M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

Surah Âl 'Imrân
Surah An-Nisâ'

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/'	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	
ج	j	غ	gh
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

ـَـا... â (a panjang), contoh الْمَالِكُ : al-Mâlik

ـِـيْ... î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rahîm

ـُـوْ... û (u panjang), contoh الْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Tafsir al-Qur'ân adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari al-Qur'ân bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain. Jika Fulan memiliki kecenderungan hukum, tafsirnya banyak berbicara tentang hukum. Kalau kecenderungan si Fulan adalah filsafat, maka tafsir yang dihidangkannya bernuansa filosofis. Kalau studi yang diminatinya adalah bahasa, maka tafsirnya banyak berbicara tentang aspek-aspek kebahasaan. Demikian seterusnya.

Keberadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi sosial, dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'ân. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan dan kondisi yang berbeda-beda itu.

Karena itu, seorang penafsir bila membaca al-Qur'ân, maka maknanya dapat menjadi jelas di hadapannya, tetapi bila ia membacanya sekali lagi, ia dapat menemukan lagi makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya, hingga boleh jadi ia dapat menemukan kata atau kalimat yang mempunyai makna berbeda-beda yang semuanya benar atau mungkin benar. *"Ayat-ayat al-Qur'ân bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya, dan tidak mustahil jika kita mempersilakan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat banyak dibandingkan apa yang kita lihat."* Demikian lebih kurang tulis 'Abdullâh Darraz dalam bukunya *an-Naba' al-Azhim*.

Al-Qur'ân al-Karîm turun sedikit demi sedikit, selama sekitar 22 tahun lebih. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamanahkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi.

Mufasir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Qur'ân dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang ḥaq dan batil, serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi.

Di samping itu, mufasir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'ân atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan al-Qur'ân diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Setiap kali ayat turun, sambil memerintahkan sahabat menulisnya, Nabi saw. memberi tahu juga tempat ayat-ayat itu dari segi sistematika urutannya dengan ayat-ayat atau surah-surah yang lain. Semua ulama sepakat bahwa sistematika urutan ayat-ayat al-Qur'ân adalah *tauqîfî,* dalam arti berdasar petunjuk Allah yang disampaikan malaikat Jibrîl kepada Nabi Muhammad saw., dan bahwa urutan tersebut bukan atas dasar urutan masa turunnya. Seandainya berdasar hal itu, tentulah lima ayat pertama surah *Iqra' (al-'Alaq)* yang merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw., akan menempati lambaran pertama mushḥaf al-Qur'ân, disusul dengan awal surah al-Qalam dan al-Muddatstsir, yang menurut sekian riwayat merupakan wahyu kedua atau ketiga yang beliau terima.

Penyusunan urutan surah-surah al-Qur'ân yang berjumlah 114 surah itu juga demikian dalam pandangan mayoritas ulama. Sementara orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Qur'ân, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu.

Dalam buku *Bells Introduction to the Qur'an* oleh W. Montgomery Watt, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Lilian D. Tedjasudhana dengan judul *Ricard Bell, pengantar Qur'an,* dikemukakan apa yang dinamai bukti adanya revisi dan perubahan dalam pengumpulan atau peletakan bersama satu-satuan kecil bentuk asli wahyu yang disampaikan. Dia menulis: "Ada alasan untuk menduga bahwa proses ini dimulai oleh Nabi Muhammad saw. sendiri, yaitu bahwa ini berlangsung terus-menerus bersama penerimaan wahyu."

Bahkan lebih jauh dari itu, dikemukakannya pula bahwa bacaan-bacaan tidak saja di tempatkan bersama untuk membentuk surah, tetapi juga bahwa ketika ini sudah selesai, terjadi beberapa penyesuaian. Salah

satu buktinya – tulis Bell – adalah munculnya rima-rima yang tersembunyi. Tampaknya, terkadang ketika sebuah bacaan dengan asonansi ditambahkan pada surah berasonansi lain, frase-frase di tempatkan untuk memberikan asonansi yang belakangan. Contoh yang dikemukakan adalah QS. al-Mu'minûn [23]: 12-16.

Orientalis ini juga berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Qur'ân yang ditulis pada masa awal karier Nabi Muhammad (saw.), tetapi ada lagi sesudah itu yang ditulis di samping atau di belakang "kertas" yang telah bertuliskan ayat-ayat. (Kata "kertas" yang dimaksud adalah segala jenis bahan yang digunakan untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'ân).

Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah QS. al-Ghâsyiyah. Di sana digambarkan mengenai hari Kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat.

10) Di sebuah surga yang tinggi ('aliyah), 11) di sana tidak engkau dengar omong kosong (lâghiyah), 12) ada mata air yang mengalir (jâriyah), 13) ada dipan yang ditinggikan (marfû'ah), 14) ada gelas minuman yang disediakan (maudhû'ah), 15) dan bantal berjajar (mashfûfah), 16) dan permadani tergelar (mabtsûtsah). 17) Apakah mereka tidak melihat kepada unta bagaimana hewan itu diciptakan (khuliqat), 18) kepada langit bagaimana ditinggikan (rufi'at), 19) kepada gunung-gunung bagaimana ditegakkan (nushibat), 20) kepada bumi bagaimana dihamparkan (suthihat). 21) Maka berilah peringatan, kamu hanyalah peringatan, kamu hanyalah seorang pemberi peringatan (mudzakkir).

Ayat 17-20 menurutnya tidak mempunyai kaitan pikiran, baik dengan apa yang disebutkan sebelumnya maupun sesudahnya, dan hal ini ditandai dengan rimanya. Jika diasumsikan bahwa susunan ayat-ayat itu diletakkan oleh para pengumpul, kita masih bisa bertanya – tulis Bell – apakah seorang pengumpul yang mempunyai tanggung jawab tidak menemukan tempat yang lebih cocok untuk itu? Bell kemudian mengemukakan hipotesanya bahwa ayat 17-20 di tempatkan di sana karena ayat-ayat itu ditemukan tertulis di bagian belakang ayat-ayat 13-16. Selanjutnya dia berpendapat dalam kasus khusus ini bahwa ayat 13-16 yang ditandai dengan rima dari ayat-ayat sebelumnya, adalah tambahan dari ayat-ayat itu, dan kebetulan ditulis pada sisi belakang potongan kertas yang sudah berisi ayat 17-20.

Pendapat ini tidak dapat diterima, karena seperti dikemukakan di atas, riwayat-riwayat membuktikan bahwa bukan sahabat Nabi saw., bahkan bukan pula Nabi Muhammad saw. atau malaikat Jibrîl as. yang menyusun

sistematika perurutan ayat dan surah, tetapi yang menyusunnya adalah Allah swt. sendiri.

Khusus untuk kasus QS. al-Ghâsyiyah, bagaimana mungkin penempatannya dilakukan oleh para penulis al-Qur'ân, sedangkan surah itu turun di Mekah, jauh sebelum pengumpulan al-Qur'ân pada masa Abû Bakar dan 'Utsmân ra. Bagaimana mungkin mereka menyusunnya, padahal ayat ini amat sering dibaca oleh Nabi saw. bukankah beliau membacanya setiap malam dalam shalat witir sebagaimana diriwayatkan oleh sekian banyak ulama hadits dan melalui sekian banyak sahabat Nabi saw.? Dan tentu ini diikuti oleh sahabat-sahabat beliau, bahkan hingga kini oleh umatnya. Nabi saw. juga membacanya dalam shalat Idul Fithri yang tentu didengar sesuai dengan susunan itu oleh ribuan – kalau enggan berkata puluhan ribu – umat Islam?

Memang benar, ada rima yang berbeda dalam rangkaian ayat-ayat yang ditemukan dalam satu tempat. Ini bukan saja dalam rangka membuktikan bahwa al-Qur'ân bukan syair sebagaimana dituduhkan sebagian kaum musyrikin, tetapi juga untuk tidak menimbulkan kejenuhan mendengar atau membaca ayat-ayat yang rimanya terus-menerus sama, dan yang lebih penting dari itu, pergantian rima itu dapat menyentak, sehingga melahirkan perhatian bagi pembaca atau pendengarnya menyangkut pesan yang dikandung ayat yang berbeda rimanya itu.

Kendati demikian, tidak dapat disangkal bahwa ada ayat-ayat al-Qur'ân yang menimbulkan pertanyaan tentang penempatannya. Seperti surah al-Ghâsyiyah yang dijadikan salah satu contoh oleh orientalis Bell.

Kita juga dapat menunjuk surah al-Baqarah. Surah ini berbicara tentang haramnya babi sambil menggandengkannya dengan uraian tentang ancaman terhadap yang enggan menyebarluaskan pengetahuan, anjuran bersedekah, kewajiban menegakkan hukum, wasiat sebelum mati, kewajiban memelihara hubungan suami istri dan seterusnya, yang – menurut para kritikus – tidak saling berkait.

Menanggapi pertanyaan dan kritik itu, lahirlah satu bahasan khusus dalam studi al-Qur'ân yang dinamai *'Ilmu al-Munâsabah*, yang intinya adalah menjawab pertanyaan, mengapa ayat atau surah itu di tempatkan setelah ayat atau surah ini?

Mengapa surah al-Fâtiẖah yang turun jauh sesudah surah Iqra' di tempatkan pada awal al-Qur'ân? Mengapa juga *basmalah* merupakan awal ayatnya? Mengapa *ar-raẖmân ar-raẖîm,* di tempatkan sesudah *al-ẖamdu lillâhi rabbi al-'âlamîn?* Mengapa al-Fâtiẖah yang turun di Mekah itu disusul dengan

al-Baqarah yang turun di Madinah selama lebih kurang sembilan tahun? Mengapa surah-surah yang dimulai dengan *ḥâ mîm* disusul secara berurut? Mengapa surah yang dimulai dengan penyucian Allah dimulai dengan yang menggunakan kata jadian *subḥâna,* disusul dengan yang menggunakan kata kerja masa lampau *(sabbaḥa),* kemudian surah yang dimulai dengan kata kerja masa kini dan datang *(yusabbiḥu)* dan rentetan surah-surah penyucian itu berahkir dengan yang berbentuk kata perintah *(sabbiḥisma)*? Apakah itu sebuah kebetulan, atau ada rahasia di baliknya? Pasti ada! Bukankah ada alasan tertentu sehingga kepala negara di tempatkan pada barisan paling depan dalam suatu upacara, walau kedatangannya paling akhir? Bukankah terlihat dalam upacara ini, menteri A yang ada di sampingnya dan dalam upacara lain yang mendampinginya menteri B? Bukankah sebelumm upacara berlangsung, penyelenggara yang apik telah menentukan tempat duduk tamu-tamu berdasar pertimbangan-pertimbangan tertentu? Apakah tidak demikian juga dengan ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'ân? Tidak adakah rahasia, hikmah atau alasan penyusunan sistematika itu?

Di sini para pakar berijtihad, melakukan upaya sungguh-sungguh untuk menemukan jawaban pertanyaan seperti di atas. Ada yang berhasil meyakinkan pembacanya dan ada juga yang penjelasannya terasa agak dipaksakan. Hemat penulis, yang terakhir ini tidak mengapa, karena betapapun, semua pandangan dalam hal ini adalah upaya memperkenalkan salah satu aspek al-Qur'ân, dan semua pandangan – betapapun kuatnya – tetap mengandung kemungkinan mendapat ganjaran, walau hanya satu pahala.

Kritik dan pertanyaan-pertanyaan tentang urutan ayat dan surah-surah al-Qur'ân telah lama didengar dan dibantah oleh ulama-ulama. Antara lain oleh al-Khaththabi (319-388 H) dalam bukunya *Bayân I'jâz al-Qur'ân.*

Tujuan bergabungnya berbagai persoalan yang dibahas dalam satu surah adalah agar setiap pembaca al-Qur'ân dapat memperoleh sekian banyak petunjuk dalam waktu yang singkat – tanpa membaca seluruh ayat-ayat al-Qur'ân. Demikian al-Khaththabi menjawab kritik tersebut yang tentu belum memuaskan semua pihak.

"Keanekaragaman persoalan yang dibahas dalam suatu surah, sesuai dengan fitrah manusia agar tidak timbul kejenuhan dalam hatinya jika ia membaca satu persoalan saja," demikian ulama lain menjawab.

Ada lagi yang menjelaskan, bahwa keanekaragaman persoalan yang dihidangkan al-Qur'ân itu adalah untuk menggarisbawahi bahwa ajaran al-Qur'ân merupakan satu kesatuan yang terpadu dan tak boleh dipilah-pilah.

persoalan yang dipaparkannya, sebenarnya dihimpun oleh satu tema besar." Di kali lain, dengan sedikit berbeda asy-Syathibi menulis, "Uraian yang ditemukan dalam satu surah terkadang hanya merupakan satu persoalan, dalam arti ia hanya diturunkan untuk persoalan itu sedikit atau banyak jumlah ayat-ayatnya, dan terkadang juga mengandung berapa persoalan pokok, seperti halnya surah al-Baqarah, Âl 'Imrân, an-Nisâ' atau Iqra' dan sebagainya, baik surah-surah tersebut turun sekaligus maupun bertahap, sedikit demi sedikit. Surah al-Kautsar misalnya berbicara tentang satu tema. Sedang Iqra' dua tema, lima ayat pertama merupakan tema pertama dan ayat keenam hingga akhir surah itu berbicara tentang tema kedua." Asy-Syathibi kemudian membuktikan tesis ini dalam uraiannya tentang surah al-Mu'minûn yang menurutnya bertemakan: "Pengingkaran orang-orang kafir terhadap kenabian. Pengingkaran yang lahir akibat kenabian disandang oleh manusia, yang seperti mereka juga, padahal karena mereka merasa lebih wajar menyandangnnya dari para nabi yang diutus Allah itu."

Selanjutnya lahir buku *Nazhm ad-Durar Fî Tanâsub al-Âyât wa as-suwâr* karya Ibrâhîm Ibn 'Umar al-Biqâ'i (809-885 H/1406-1480 M) yang dimulainya – seperti tercantum pada akhir bukunya – pada bulan Sya'ban tahun 861 H dan berakhir pada Sya'ban 875 H, yakni selama empat belas tahun penuh. Tidak heran, penyusunannya sedemikian lama, karena menurut al-Biqâ'i dalam pengantar tafsirnya, ia terkadang termenung berbulan-bulan memikirkan hubungan perurutan ayat, seperti ketika ia mengamati QS. Âl 'Imrân [3]: 121 dan an-Nisâ' [4]: 127.

Buku yang kini telah tercetak dalam delapan jilid besar itu, oleh banyak pakar tafsir dinilai sebagai ensiklopedi tentang sistematika al-Qur'ân. Al-Biqâ'i menjelaskan bahwa ia banyak merujuk buku *al-Mu'allim bi al-Burhân Fî Tartîb suwâr al-Qur'ân,* karya Abû Ja'far Ahmad Ibn Ibrâhîm Ibn az-Zubair (w.708 H). Tetapi uraian buku tersebut, yang selalu dinukil al-Biqâ'i pada awal surah yang ditafsirkannya, hanya berbicara tentang hubungan antar surah demi surah dalam al-Qur'ân, bukan hubungan ayat dengan ayat maupun kata dengan kata, ia juga tidak menjelaskan tema pokok dari surah-surah yang dibahasnya.

Badruddîn Muhammad Ibn Muhammad Ibn 'Abdullâh az-Zarkasyi (w. 794 H) juga menulis tentang sistematika al-Qur'ân dan menyayangkan kurangnya perhatian ulama tentang hal ini, walau pakar ilmu-ilmu al-Qur'ân ini sendiri hanya menguraikan sekitar empat halaman tentang persoalan ini dalam bukunya *al-Burhân.*

Ulama terdahulu yang juga berbicara tentang persoalan yang sedang kita bicarakan ini adalah Jalâluddîn as-Sayuthi, antara lain dalam bukunya yang diedit ulang dengan nama *Asrâr Tartîb al-Qur'ân,* atau dalam bukunya *al-Itqân.* Tetapi sepanjang penelitian penulis, apa yang dikemukakannya dalam buku di atas hampir dapat dinilai sebagai saduran dari karya ilmiah Abû Ja'far yang dikutib oleh al-Biqâ'i. Memang produktifitas ulama yang cukup populer ini adalah dalam bidang menyadur pandangan-pandangan ulama sebelumnya, penyaduran yang tidak jarang tanpa pemulihan yang seksama, sehingga Muhammad Râsyid Ridhâ (1865-1935 M), salah seorang pakar tafsir abad XX kelahiran Lebanon itu, menilainya sebagai *Hâtibul Lail (Penghimpun barang di waktu malam),* yakni tidak jeli dalam menghimpun, atau menghimpun segalanya tanpa seleksi.

Dalam *al-Itqân,* as-Sayuthi menukil apa yang dalam *Nazhm ad-Durar,* dinukil oleh al-Biqâ'i dari gurunya Abû al-Fadhl Muhammad Ibn Muhammad al-Misydali al-Maghrabi (w.865 H) bahwa: "Prinsip pokok yang mengantar kepada pengetahuan tentang hubungan antar ayat dalam surah al-Qur'ân, adalah mengamati tujuan yang oleh karenanya surah diturunkan, serta melihat apa yang dibutuhkan untuk tujuan tersebut menyangkut mukadimah atau pengantarnya dan memperhatikan pula tingkat-tingkat pengantar itu dari segi kedekatan atau kejauhannya. Selanjutnya ketika berbicara tentang pengantar itu, Anda hendaknya melihat pula apa yang boleh jadi muncul dalam benak pendengar (ayat-ayat yang dibaca) menyangkut hukum atau hal-hal yang berkaitan dengannya, sehingga terpenuhi syarat *balaghah* (kesempurnaan uraian), terhapus dahaga yang haus, serta (pendengar) terhindar dari keingintahuan (akibat jelasnya uraian). Inilah prinsip pokok yang menentukan hubungan antar semua bagian-bagian al-Qur'ân. Jika Anda melaksanakannya, Insya Allah akan menjadi jelas bagi Anda hubungan keserasian ayat dengan ayat, surah dengan surah, dan Allah Maha Pemberi Petunjuk."

Setelah menukil petunjuk di atas, al-Biqâ'i berkomentar, "Terbukti bagi saya, setelah menggunakan kaidah di atas dan ketika saya tiba dalam bahasan surah Saba', ada tahun ke sepuluh sejak permulaan buku ini (*Nazhm ad-Durar*), terbukti bahwa nama setiap surah menjelaskan tujuan/tema umum surah itu, karena nama segala sesuatu menjelaskan hubungan antara ia dengan apa yang dinamainya, serta tanda yang menunjukkan secara umum apa yang dirinci di dalamnya (surah itu).

Karena itu, pakar tafsir yang nyaris dijatuhi hukuman mati akibat uraian-uraiannya yang belum populer di kalangan ulama masanya itu, selalu

memulai tafsirnya dengan menjelaskan nama-nama setiap surah, kemudian memperhatikan kandungan surah, menetapkan tujuan atau tema utamanya berdasar nama-nama surah tersebut. Dalam banyak hal, al-Biqâ'i berhasil meyakinkan pembaca kitabnya bahwa memang terdapat hubungan yang serasi dalam sistematika al-Qur'ân, baik pada kata demi kata dalam ayat-ayatnya, maupun surah demi surah. Bahkan ia menegaskan bahwa ada hubungan antara kandungan surah dalam al-Qur'ân, misalnya surah *Qul A'ûdzu bi Rabbi an-nâs* dengan surah al-Fâtihah yang merupakan awal surah dalam Mushhaf. Bukankah – tulisnya – sebelum membaca al-Qur'ân kita diperintahkan berta'awwudz, memohon perlindungan-Nya, sehingga surah an-Nâs yang merupakan surah terakhir dalam Mushhaf dapat juga menjadi surah pertama. Memang, seperti penulis kemukakan sebelum ini, bahwa hubungan masing-masing suatu bagian al-Qur'ân dengan lainnya, bagai kalung mutiara yang tidak diketahui ujung dan pangkalnya, atau seperti vas bunga yang terangkai oleh aneka kembang berwarna-warni, tapi pada akhirnya menghasilkan pemandangan yang sangat indah."

Ulama-ulama abad XX yang menulis tentang hubungan antar ayat dan tema-tema pokok surah, jumlah mereka pun masih terbatas.

Syekh Muhammad Abduh, pada awal abad XX memberi perhatian terhadap persoalan ini. Muhammad Abduh memiliki kaidah-kaidah yang ia jadikan patokan umum dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'ân. Salah satu di antaranya adalah kesatuan uraian surah. Tidaklah tepat (menurutnya) menafsirkan satu ayat terlepas atau jauh dari kandungan ayat sebelumnya, karena ayat-ayat satu surah saling berkaitan. Murid dan sahabat Abduh, Sayyid Muhammad Râsyid Ridhâ, mempunyai pandangan yang sama. Ia memilah-milah kemudian menghimpun sekian ayat yang ditafsirkannya dalam kelompok tersendiri, lalu mengumpulkan dengan kelompok yang lain. Di sisi lain, hampir di setiap surah yang ditafsirkannya ia merangkum pokok-pokok permasalahan, walau keterkaitan pokok-pokok tersebut dalam uraiannya belum terlalu jelas dengan tema surah.

'Abdullâh Darraz, merupakan salah seorang yang menggarisbawahi pentingnya bahasa ini. Dalam pandangannya, satu surah al-Qur'ân merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Uraian bagian-bagiannya yang *juz'i* walaupun turun dalam waktu yang berbeda-beda, tetap saling berhubungan bagaikan hubungan kamar-kamar dalam satu bangunan, dan saling terpadu bagaikan keterpaduan anggota tubuh manusia. Sebagaimana ada perekat dalam diri seseorang antar satu anggota badan dengan anggota badannya yang lain, demikian juga dengan ayat-ayat al-Qur'ân. Setiap surah

mengalir ke satu arah tertentu, dan bagian-bagiannya pun mengarah ke satu tujuan khusus bersama. Ada sistematika yang jelas dan tegas pada setiap surah, terdiri dari mukadimah, uraian dan penutup. Ayat-ayat yang terdapat pada awal surah berfungsi sebagai mukadimah bagi tema surah yang akan dibicarakan, kemudian tampil uraian rinci tentang tema itu dalam bentuk yang sangat teratur, tidak saling bertabrakan bagian satu dengan bagian lain karena semua mengambil tempatnya yang wajar, dan akhirnya tampil penutup surah yang serasi dengan mukadimahnya. Demikian pandangan 'Abdullâh Darraz yang penulis sadur dari dua bukunya *an-Naba' al-'Azhîm* dan *al-Madkhal ilâ al-Qur'ân al-Karîm.* Anda jangan menduga bahwa ulama ini hanya mengemukakan teori. Tidak ada teori dalam *an-Naba' al-'Azhîm* atau tepatnya hakikat tersebut ia buktikan melalui uraiannya tentang surah al-Baqarah.

Sayyid Muhammad Husain ath-Thabâthabâ'i juga berpendapat serupa. Ulama besar Syi'ah ini mengemukakan ayat al-Qur'ân sebagai kesan yang ia jadikan dalil atas kebenaran hakikat di atas. Ia menulis pada jilid pertama kitab tafsirnya *al-Mîzân,* bahwa, Allah swt. berkali-kali mengulangi kata *surah* dalam firman-firman-Nya, seperti (فأتوا بسورة من مثله) (QS. Yûnus [10]: 38) atau (سورة انزلناها وفرضناها) (QS. an-Nûr [24]: 1); maka menjadi jelas bagi kami bahwa setiap kelompok dari kelompok firman-Nya yang Allah pisahkan dan namai surah, merupakan satu kesatuan." Selanjutnya ia menulis, "Dari sini diketahui bahwa maksud dan tujuan setiap surah berbeda-beda. Setiap surah dipaparkan untuk menjelaskan makna tertentu serta tujuan khusus, yang tidak sempurna (pesan) surah itu tanpa tercapai maksud dan tujuannya, dan karena itu *basmalah* yang tertera pada awal surah merujuk kepada tujuan khusus surah tersebut."

Perlu penulis tambahkan, bahwa pandangan ath-Thabâthabâ'i tentang *basmalah* seperti dipaparkan di atas telah dikemukakan jauh sebelumnya oleh al-Biqâ'i, bahkan diterapkan oleh ulama tersebut dalam ke 114 surah yang ditafsirkannya.

Prinsip menyatunya ayat-ayat dengan tema pokok surahnya, kini merupakan pandangan mayoritas ulama tafsir. Upaya-upaya membuktikan kebenarannya telah pula diupayakan oleh banyak ulama, walau tingkat keberhasilan mereka bervariasi. Nama-nama seperti Mahmûd Syaltut, Sayyid Qutub, Syekh Muhammad al-Madani, Muhammad Hijazi, Ahmad Badawi, Syekh Muhammad 'Ali ash-Shabuni, Muhammad Sayyid Tanthâwi, Mutawalli asy-Sya'râwi dan lain-lain, adalah nama yang ikut berperan dalam bidang ini, selain nama-nama yang telah disebutkan sebelumnya. Namun

sekali lagi mengemukakan bahwa Ibrâhîm Ibn 'Umar al-Biqâ'i, ulama yang berasal dari Lebanon itu adalah yang paling berhasil dalam upayanya membuktikan keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur'ân.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan uraian-uraian para ulama itu yang penulis sadur dan persembahkan, semoga dapat membantu menampik pandangan-pandangan keliru serta memperjelas apa makna dan hubungan serasi antar ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'ân.

Mudah-mudahan demikian itulah adanya, *wa Allâh A'lam.* []

Surah Âl 'Imrân

Surah ini terdiri atas 200 ayat,
dan dinamakan surah *Âl 'Imrân*
yang berarti *"Keluarga 'Imrân"*,
dinamai demikian karena di dalamnya
dikemukakan kisah keluarga 'Imrân.
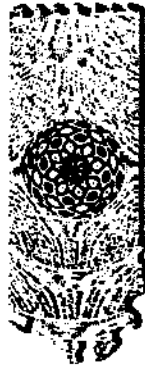
Surah Âl 'Imrân (3)

SURAH ÂL 'IMRÂN

Surah *Âl 'Imrân*, dinamai demikian karena di dalamnya dikemukakan kisah keluarga 'Imrân dengan rinci; yaitu 'Îsâ, Yaḫya, Maryam dan ibu beliau. Sedang 'Imrân adalah ayah, ibu Nabi 'Îsâ, Maryam as.

Şurah ini terdiri dari 200 ayat, sekitar 80 ayat pertama berkaitan dengan kedatangan serombongan pendeta Kristen dari Najran (sebuah lembah di perbatasan Yaman dan Saudi Arabia), pada tahun IX Hijrah untuk berdiskusi dengan Nabi saw. di masjid Madinah menyangkut 'Îsâ as. dalam kaitannya dengan keesaan Tuhan. Walau telah berlangsung beberapa hari, diskusi tidak mencapai kata sepakat, sehingga akhirnya Nabi Muhammad saw. mengajak mereka ber-*mubahalah* sebagaimana akan terbaca nanti.

Dalam kesempatan kehadiran para pendeta itu ke masjid Nabi saw. di Madinah, mereka melaksanakan shalat sesuai dengan ajaran agama Kristen yang mereka anut, di dalam masjid Nabawi di Madinah. Nabi saw. yang melihat hal tersebut, membiarkan mereka. Demikian diuraikan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya dan dikutip oleh Syekh Muhammad Sayyid Thanthâwi, Pemimpin Tertinggi al-Azhar, juga dalam tafsirnya.

Nama surah ini banyak, antara lain surah (الأمان) *al-amân* (keamanan), (الكنز) *al-kanz*, (طيبة) *thîbah*, tetapi yang populer adalah *Âl 'Imrân*.

Tujuan utama surah *Âl 'Imrân* (keluarga 'Imrân) adalah pembuktian tentang Tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah swt.; serta penegasan bahwa dunia, kekuasaan, harta dan anak-anak yang terlepas dari nilai-nilai Ilahiyah,

tidak akan bermanfaat di akhirat kelak. Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan, pada hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh Allah Yang Maha Hidup dan *Qayyûm* (Maha Menguasai dan Mengelola segala sesuatu), sebagaimana terlihat dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh *Âl 'Imrân* (keluarga 'Imrân). Sebentar lagi surah ini akan memaparkan kisah Maryam, 'Îsâ, Zakariyyâ dan lain-lain, yang melalui merekalah Allah swt. menunjukkan keesaan, kekuasaan dan penguasaan-Nya atas alam raya, serta terlihat pula bagaimana keluarga itu – ayah, ibu dan anak, atau suami dan istri – tunduk patuh dan percaya kepada Allah Yang Maha Esa.

Tujuan ini sungguh pada tempatnya, karena al-Fâti<u>h</u>ah yang merupakan surah pertama merangkum seluruh ajaran Islam secara singkat, dan al-Baqarah menjelaskan secara lebih rinci tuntunan-tuntunan agama. Nah, surah *Âl 'Imrân* datang menekankan sesuatu yang menjadi dasar dan sendi utama tuntunan tersebut, yakni *tauhid.* Tanpa kehadiran tauhid, maka pengamalan tuntunan lainnya tidak bernilai di sisi-Nya.

AYAT 1-2

"Alif, lâm, mîm. Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya."

Alif lâm mîm, telah diuraikan pada awal surah al-Baqarah, Silahkan merujuk ke sana!

Kata (إله) *Ilâh* biasa diterjemahkan dengan *Tuhan.* Ada juga yang berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti *Pencipta, Pengatur* dan *Penguasa alam raya.* Sekian banyak ayat al-Qur'ân yang dapat mendukung pendapat ini, misalnya QS. al-Anbiyâ' [21]: 22, *Sekiranya di langit dan di bumi ada Ilâh,* yakni Penguasa yang mengatur keduanya, *selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.* Dengan demikian, ayat di atas menafikan segala sesuatu yang kuasa mengatur alam raya, kecuali Allah swt., yang oleh ayat di atas disifati dengan dua sifat yang sempurna yaitu Maha Hidup dan Maha Qayyûm.

(الحي) *Maha Hidup,* adalah yang memiliki sifat *ḥayah/hidup.* Ḥayah adalah kesempurnaan yang sesuai dengan objek yang disifatinya. Demikian tulis pakar tafsir Fakhruddîn ar-Râzi. Bukankah bumi *dihidupkan* oleh Allah dengan menumbuhkan tanaman, sedang tumbuhnya tanaman adalah kesempurnaan bumi/tanah. Banyak ulama menandai kehidupan makhluk dengan gerak, rasa dan tahu. Yang tidak bergerak, atau merasa, dan tidak juga tahu – minimal dirinya – maka dia adalah sesuatu yang mati. Hidup itu bertingkat-tingkat. Kehidupan binatang lebih berkualitas daripada

kehidupan tumbuhan, antara lain karena gerak binatang lebih leluasa daripada gerak tumbuhan. Manusia berpotensi untuk hidup lebih berkualitas daripada bintang, karena pengetahuannya dapat lebih luas daripada binatang. Hidup ada yang singkat dan ada juga yang lama. Yang lama lebih berpotensi memiliki kehidupan yang lebih berkualitas daripada yang singkat, karena waktunya dapat dia gunakan untuk mengetahui lebih banyak serta bergerak lebih leluasa. Yang memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang penting lagi mulia, hidupnya lebih berkualitas daripada yang mengetahui hal-hal remeh. Allah Yang Maha Hidup, karena Dia mengetahui segala sesuatu, bahkan mengetahui diri-Nya, yang merupakan Dzat Yang Maha Mulia. Allah juga Maha Hidup, karena Dia yang menggerakkan segala sesuatu. Di sisi lain Dia Maha Hidup, karena Dia tidak mengalami kematian, bahkan kantuk, dan Dia Yang memberi hidup seluruh yang hidup. Bukan saja memberi mereka hidup, tetapi Dia juga *Qayyûm.*

Kata (قيوم) *qayyûm* terambil dari kata (قوم) *qawama* yang mengandung makna terlaksananya sesuatu secara sempurna dan berkesinambungan. Anda perhatikan makna perintah shalat yang juga menggunakan akar kata yang sama. Allah *Qayyûm* adalah Dia yang mengatur segala sesuatu yang merupakan kebutuhan makhluk, sehingga terlaksana secara sempurna dan berkesinambungan, sedangkan diri-Nya sendiri tidak memerlukan sesuatu untuk wujud dan kesimbungan wujud-Nya.

Dirangkaikannya sifat Maha Hidup dan sifat Qayyûm, memberi isyarat bahwa hidup yang sebenarnya itu bukan hidup sendiri atau bersifat egoistis, tetapi adalah kemampuan memberi hidup dan sarana kehidupan kepada pihak lain.

Allah swt. *Qayyûm,* yakni memenuhi kebutuhan makhluk-Nya. Manusia terdiri dari jasmani dan ruhani, keduanya memiliki kebutuhan. Manusia membutuhkan bimbingan ruhani, karena itu dijelaskan dalam ayat berikut pemenuhan kebutuhan tersebut.

AYAT 3-4

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾ مِنْ قَبْلُ هُدًى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٤﴾

"Dia telah menurunkan kepadamu al-Kitâb dengan haq; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil (sebelum al-Qur'ân), untuk menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan al-Furqân. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah bagi mereka siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa)."

Allah *telah menurunkan* ayat-ayat al-Qur'ân khusus *kepadamu* wahai Muhammad *dengan haq,* yakni dalam keadaan haq, baik kandungan, cara menurunkan, yang membawanya turun, maupun yang menerimanya.

Sementara ulama memahami dari kata (نزّل) *nazzala* bahwa turunnya al-Qur'ân itu dengan berangsur-angsur, tetapi terlepas apakah pemahaman tersebut benar atau tidak, yang jelas ayat-ayat-Nya diterima Nabi Muhammad saw. dalam kurun waktu 22 tahun lebih. Turunnya seperti itu adalah hak, antara lain agar wahyu dapat berinteraksi dengan masyarakat, menuntun dan menjawab pertanyaan mereka, serta menguatkan hati Nabi Muhammad saw. dengan kedatangan malaikat Jibrîl yang membawanya. Malaikat yang membawanya itu adalah malaikat yang sangat tepercaya di sisi Allah lagi sangat taat. Sedang yang menerimanya yaitu Nabi Muhammad saw., adalah manusia termulia di sisi Allah, lagi amat tepercaya dan terkemuka dalam pandangan Allah dan manusia. Adapun kandungannya, juga hak, penuh kebenaran, tidak disentuh oleh kebatilan, serta menuntun manusia ke jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikian kitab al-Qur'ân turun *dengan* dan *dalam* keadaan hak dan penuh kebenaran.

Kandungannya *membenarkan* wahyu-wahyu Allah sebelumnya yang pernah diwahyukan kepada para nabi dan rasul, yakni yang berkaitan dengan pokok-pokok akidah, syariah, dan akhlak, sebagaimana secara khusus membenarkan pula kitab yang *Dia,* yakni Allah, *turunkan* sekaligus, tidak berangsur kepada Mûsâ as., yakni *Taurat, dan* kepada 'Îsâ as., yakni *Injil.*

Bahwa kedua kitab ini turun sekaligus, oleh sementara ulama dipahami dari penggunaan kata (أنزل) *anzala.* Keduanya menjadi *petunjuk bagi manusia,* yakni umat Nabi Mûsâ dan 'Îsâ as. Atau dapat juga dipahami dalam arti kesemuanya – al-Qur'ân, Injil dan Taurat – adalah *petunjuk bagi manusia.*

Kitab-kitab suci menjadi petunjuk bagi manusia. Ada yang memanfaatkan petunjuknya, merekalah yang dinamai *al-muttaqîn* oleh QS. al-Baqarah [2]: 2. Dan ada juga yang tidak memanfaatkannya, merekalah orang-orang kafir dan munafik.

Kitab Taurat dan Injil (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang beredar sekarang), bukanlah kitab yang dimaksud oleh al-Qur'ân dengan Taurat dan Injil. Perjanjian Lama mengandung uraian-uraian yang sangat bertentangan dengan ajaran al-Qur'ân, sehingga bagaimana mungkin ia dibenarkan al-Qur'ân? Demikian juga dengan Perjanjian Baru. Ia lebih banyak dapat dinamai sejarah hidup dan ucapan-ucapan Nabi 'Îsâ as. Memang, sebagaimana diakui semua pihak ia ditulis oleh murid-murid, atau pengikut Nabi 'Îsâ as., seperti Lukas, Matius, Yahya dan Matta. Kita tidak mengetahui persis di mana Taurat dan Injil yang asli, yang diturunkan Allah kepada Nabi Mûsâ dan Nabi 'Îsâ as. Di sisi lain, Taurat dan Injil, bahkan seluruh informasi yang disampaikan oleh ahl al-Kitâb, harus diuji melalui al-Qur'ân dan logika yang sehat. Jika sesuai dengan al-Qur'ân, muslim harus membenarkannya, jika tidak, maka harus ditolak, dan jika tidak jelas, apakah sesuai atau tidak, maka petunjuk Nabi saw., adalah; "Jangan membenarkan dan jangan juga menolaknya, tetapi ucapkanlah Kami percaya kepada Allah" (HR. Bukhâri).

Allah juga *menurunkan al-Furqân*. Kata (فرقان) *furqân* terambil dari kata (فرق) *faraqa* yang berarti *membedakan*. Huruf *alif* dan *nûn* pada akhir kata *furqân* mengandung arti *kesempurnaan*, sehingga kata *furqân* berarti pembeda hak dan batil dengan pembedaan yang sempurna.

Ada yang memahami kata *furqân* di sini dalam arti al-Qur'ân. Memang kata penganut paham ini, al-Qur'ân sudah disebut sebelum ini dengan nama al-Kitâb, tetapi fungsinya belum dijelaskan oleh kata (الكتاب) *al-kitâb* itu. Pengulangan penyebutan tersebut menurut penganut paham ini adalah untuk menunjukkan keistimewaan dan kedudukan al-Qur'ân yang amat tinggi dibandingkan dengan kitab-kitab yang lain. Pakar tafsir Fakhruddîn ar-Râzi berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *al-furqân* adalah mukjizat-mukjizat yang sangat jelas yang dibawa oleh para nabi. Semua pendapat di atas dapat dibenarkan, oleh kandungan kata al-furqân, tetapi – hemat penulis – memahaminya dalam arti kitab-kitab suci selain yang tiga di atas, lebih tepat. Karena masih ada kitab-kitab suci selainnya yang belum disinggung oleh ayat ini, yang kesemuanya juga – jika diketahui – harus dipercayai. Apalagi dengan adanya kata *diturunkan,* yang lebih sesuai dengan kitab suci daripada mukjizat.

Memang, kitab-kitab suci serta petunjuk-petunjuk Ilahi, merupakan tuntunan yang sangat jelas dan menjadi pemisah antara yang hak dan yang batil. Penggunaan kata *anzala* untuk kitab-kitab suci yang lain, seperti

Zabur dan Shuhuf Ibrâhîm sebagaimana penggunaannya pada Taurat dan Injil, mengandung makna bahwa semua kitab suci itu diturunkan Allah sekaligus, kecuali al-Qur'ân yang diturunkan ke kalbu Nabi Muhammad saw. secara berangsur. Demikian pendapat banyak ulama.

Kata *diturunkan* juga memberi kesan bahwa petunjuk-petunjuk-Nya bersumber dari sesuatu yang tinggi. Dengan demikian, pesan-pesan-Nya – bila diikuti – dapat mengantar manusia meraih ketinggian dan kejayaan. Itu pula sebabnya sebagian ayat-ayat mengajak umat manusia untuk melaksanakan tuntunan-Nya dengan menggunakan kata (تعالوا) *ta'âlau* yang berarti *mari menuju ketinggian.*

Fungsi kitab suci sebagai *furqân* menunjukkan, bahwa sejak dini telah terjadi pertarungan antara kebenaran dan kebatilan. Pertarungan tersebut berlanjut hingga akhir zaman, sehingga kehadiran kitab suci diperlukan sampai akhir zaman.

Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, yakni yang menutupi tanda-tanda keesaan-Nya, baik yang terbentang di alam raya, melalui kitab suci, atau fitrah yang melekat pada diri setiap insan, dan yang menjadikan mereka semua berpotensi untuk percaya, maka *bagi mereka siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa).*

AYAT 5

إِنَّ اللهَ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit."

Dia mengurus semua makhluk-Nya, maka tentu saja *tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya,* baik makhluk yang berada *di bumi* dan bumi itu sendiri, maupun makhluk yang *di langit* dan langit itu sendiri dengan seluruh tingkatnya. Demikianlah ayat ini merupakan bukti tentang sifat Qayyûm Allah. Di sisi lain, tentu pengetahuan-Nya tentang makhluk mencakup perbuatan siapa yang taat dan siapa pula yang durhaka.

Hidup, *Qayyûm,* pengetahuan yang menyeluruh, adalah sifat-sifat yang harus melekat pada Tuhan Yang disembah. Demikian itulah Allah swt.

Dalam konteks bantahan terhadap utusan Kristen Najran, ayat-ayat ini menjadi bukti ketidakwajaran 'Îsâ as. dipertuhan. Betapa tidak! Hidupnya

bukan bersumber dari dirinya, tetapi dia dihidupkan, hidupnya pun tidak kekal. Dan sebagaimana diakuinya sendiri, dia hanya dapat mengetahui sebagian dari yang gaib, itu pun atas informasi Allah, bahkan dalam Injil (Perjanjian Baru) ditemukan ucapan-ucapan beliau yang menunjukkan keterbatasan pengetahuan beliau.

AYAT 6

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦﴾

"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Allah swt. adalah Pencipta. Dia mengukur ciptaan-Nya, kemudian memisahkan sebagian ciptaan itu dari yang lain, kemudian membentuknya, yakni memberinya rupa, membentuk cara dan substansi bagi sesuatu sesuai dengan fungsi yang dikehendaki-Nya.

Pembentukan manusia bermula di dalam rahim, sejak pertemuan sperma dan ovum. Allah menetapkan hukum-hukum yang mengatur pembentukan tersebut melalui gen, sehingga jenis manusia berbeda dengan makhluk lain. Bahkan seorang manusia berbeda dengan manusia lain. Di antara yang berbeda adalah suara dan sidik jarinya. Pembentukan itu, *sebagaimana yang dikehendaki-Nya*. Sedangkan yang dikehendaki-Nya antara lain tecermin dalam hukum-hukum yang ditetapkan-Nya, baik yang telah diketahui manusia maupun yang belum. Memang, sebagian hukum-hukum tersebut telah diketahui manusia, dan dapat mereka manfaatkan melalui rekayasa genetika, tetapi itu bukan berarti bahwa manusia yang menetapkannya. Manusia hanya memanfaatkan pengetahuannya dalam konteks pembentukan. Di sisi lain, kita belum atau tidak tahu bagaimana pembentukan 'Îsâ as. sehingga dapat lahir, sedang ibunya yang suci, Maryam as., tidak pernah berhubungan seks dengan seorang lelaki pun.

Kelahiran 'Îsâ yang seperti itu menimbulkan kesamaran tentang diri beliau bagi sementara orang, bahkan mengantar sebagian mereka menduganya anak Tuhan, atau Tuhan. Karena itu, ayat ini segera menegaskan, bahwa *Tidak ada Tuhan* yang memiliki, mengatur, menetapkan, dan membentuk segala sesuatu di alam raya ini, baik pembentukan yang jelas dan tidak samar, maupun yang menimbulkan kesamaran, *melainkan*

Dia, Dia *Yang Maha Perkasa*, tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun, lagi *Maha Bijaksana* dalam ketetapan, pengaturan, dan pembentukan-Nya.

AYAT 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلاَّ أُولُو الأَلْبَابِ ﴿٧﴾

"Dialah yang menurunkan al-Kitâb (al-Qur'ân) kepadamu di antara (ayat-ayat)nya ada yang muhkamât, itulah pokok-pokok isi al-Qur'ân, dan yang lain mutasyâbihât. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh sebagian ayat-ayat yang mutasyâbihât untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari dengan sungguh-sungguh takwilnya (yang sesuai dengan kesesatan mereka), padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman dengannya semua dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan ulul Albâb"'

Setelah dalam ayat yang lalu Allah menegaskan keluasan ilmu dan kekuasaan-Nya, antara lain dengan membentuk cara, dan substansi bagi segala sesuatu sesuai dengan fungsi yang dikehendaki-Nya, sehingga ia berada dalam keadaan yang sebaik-baiknya, maka dalam ayat ini dijelaskan-Nya, bahwa petunjuk-petunjuk bagi manusia pun dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Kalau manusia yang dibentuk itu berbeda-beda, maka kitab sucinya pun demikian. Ada yang muhkam dan ada yang mutasyâbih. Sikap manusia pun terhadap kitab suci itu, berbeda-beda. Di sisi lain, kalau kelahiran manusia pada umumnya tidak menimbulkan kerancuan, tetapi jelas dan normal, maka ada juga kelahiran manusia yang menimbulkan kesamaran, seperti halnya kelahiran 'Îsâ as. yang tanpa ayah, yang kemudian melahirkan aneka penafsiran tentang dirinya. Sebenarnya, kalau mereka mengembalikan penafsiran persoalan ini kepada prinsip umum yang mengatur kelahiran manusia, yakni bahwa yang membentuknya adalah Allah swt., maka tentu saja kerancuan tentang kelahiran 'Îsâ as. itu tidak akan muncul.

Demikianlah terbaca keserasian hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya.

Ayat ini menggunakan kata (أنزل) *anzala,* bukan (نزّل) *nazzala* sebagaimana ayat sebelumnya. Kalau menganut paham yang membedakan makna kata *nazzala* dan *anzala,* maka ayat ini mengisyaratkan turunnya al-Qur'ân sekaligus, yaitu dari Lauẖ al-Maẖfûzh ke langit dunia. Ada juga ulama yang tidak menerima pembedaan ini dan menyatakan, bahwa kedua kata yang berbeda itu mempunyai makna yang sama, dan tidak perlu menyatakan bahwa al-Qur'ân turun dua kali, pertama turun sekaligus dan kedua berangsur-angsur, karena tidak ada dalil yang jelas menginformasikan bahwa al-Qur'ân turun terlebih dahulu dari Lauẖ al-Maẖfûzh ke langit dunia. Di sisi lain, firman Allah pada awal surah al-Qadar yang menggunakan kata *anzala,* justru dipahami dalam arti turun pertama kali pada malam Lailatul Qadar. Penganut paham ini menyatakan, bahwa perbedaan kedua kata tersebut hanya merupakan penganekaragaman redaksi.

Dialah yang menurunkan kepadamu, wahai Muhammad, yakni menurunkannya dengan perantaraan malaikat Jibrîl ke dalam hatimu dengan susunan redaksi dari Allah swt.; untuk engkau sampaikan dan jelaskan maksudnya kepada seluruh manusia.

Apa yang diturunkan itu, terdiri dari dua kelompok, pertama *ayat-ayat muẖkamât,* yakni yang kandungannya sangat jelas, sehingga hampir-hampir tidak lagi dibutuhkan penjelasan tambahan untuknya, atau yang tidak mengandung makna selain yang terlintas pertama kali dalam benak. Ada juga yang memahami ayat-ayat muẖkamât, dalam arti ayat-ayat yang mengandung perintah melaksanakan sesuatu atau larangan. Yang ini tentu saja harus jelas, karena tanpa kejelasan, bagaimana dapat dikerjakan. Bagi yang menganut paham ini, ayat-ayat mutasyâbih adalah yang harus diimani, itu pun bukan semua yang harus diimani, karena sebagian besar dari ayat-ayat keimanan cukup jelas dan gamblang.

Ayat-ayat muhkamât, adalah (أمّ الكتاب) *ummu al-Kitâb/induk kitab* suci ini. Kata (أمّ) *umm* terambil dari akar kata yang bermakna *dituju/menjadi arah.* Ibu dinamai *umm* karena *ibu* adalah arah yang dituju oleh anak. *Imâm* adalah arah yang dituju oleh yang mengikutinya, sehingga mereka tidak melangkah sebelum sang Imâm melangkah. Makmum tidak boleh ruku sebelum imamnya ruku, tidak juga sujud sebelum sang Imâm sujud. Ayat-ayat al-Qur'ân yang masuk dalam Umm al-Kitâb, atau dengan kata lain ayat-ayat muẖkamât, adalah yang kepadanya merujuk segala ketetapan serta menjadi penjelas terhadap ayat-ayat lain yang bersifat *mutasyâbihât,* yakni

yang *samar artinya,* sehingga memerlukan keterangan dan penjelasan tambahan.

Kata *umm* berbentuk tunggal, sedang ayat-ayat muhkamat banyak, dan karena itu ayat ini menunjuk ayat-ayat tersebut dalam bentuk jamak (هنّ) *hunna/mereka* untuk menunjukkan bahwa kedudukannya sebagai induk bukan dalam keberadaan ayat-ayat itu secara berdiri sendiri, tetapi secara keselurahan. Al-Biqâ'i menulis bahwa, "karena sesuatu yang muhkam merupakan sesuatu yang sangat jelas, sehingga keterikatan satu ayat dengan ayat yang lain atau pemahaman arti satu ayat dengan ayat yang lain demikian mudah, maka ayat-ayat muhkam yang banyak itu diperlakukan sebagai satu kesatuan, dan dengan demikian ayat-ayat mutasyâbih dengan mudah pula dirujuk maknanya kepada ayat-ayat muhkam itu. Ini mudah bagi yang pengetahuannya mendalam serta tulus niatnya. Demikian, lebih kurang al-Biqâ'i menjelaskan pemilihan bentuk tunggal pada kata *umm/induk al-Kitâb.*

Kata (متشابه) *mutasyâbih* terambil dari kata yang bermakna *serupa.* Bila ada sesuatu yang serupa dengan yang lain, maka ia *mutasyâbih.* Kata ini, dalam banyak penggunaannya, seringkali menunjuk kepada keserupaan dua hal atau lebih, yang menimbulkan kesamaran dalam membedakan ciri masing-masing.

Ayat-ayat al-Qur'ân seluruhnya mutasyâbih dalam arti serupa satu dengan lainnya dari sisi keindahan bahasa dan kebenaran kandungannya. Makna ini ditunjukkan oleh firman-Nya dalam QS. az-Zumar (39): 23. Sedang kata *mutasyâbih* dalam ayat yang ditafsirkan ini adalah ayat-ayat yang mengandung kesamaran dalam maknanya. Tidak banyak ayat-ayat yang sifatnya demikian.

Sementara ulama berpendapat, bahwa kesamaran tersebut dapat muncul karena:

1) Salah satu kata yang digunakan ayat tidak populer dikalangan pendengarnya. Seperti jika Anda berbicara kepada seseorang di pedesaan yang tidak mengerti satu kata yang bisa jadi populer di kota tempat Anda. Kata (أبّا) *abba* dalam QS. Abasa [80]: 31, tidak diketahui artinya oleh 'Umar Ibn Khaththâb, sehingga ayat itu – pada mulanya – buat beliau adalah mutasyâbih. Termasuk dalam bagian ini – menurut banyak ulama – huruf-huruf yang terdapat pada awal surah-surah tertentu, seperti *Alif Lâm Mîm.*
2) Kata yang digunakan mempunyai arti yang bermacam-macam, seperti kata (قروء) *qurû'* yang dapat berarti *suci* dan dapat juga berarti *haid.*

Nah, yang manakah yang dimaksud oleh surah al-Baqarah [2]: 228, yang memerintahkan wanita yang dicerai agar menanti tiga qurû'? Ulama berbeda pendapat akibat kesamaran tersebut.

3) Makna yang dikandungnya tidak jelas. Seperti ayat-ayat yang berbicara tentang persoalan metafisika, nama atau sifat-sifat Allah, dan lain-lain. Apa makna "tangan Allah" atau "wajah-Nya" dan lain-lain? Sekali lagi di sini pun terdapat perbedaan.

Ada ulama yang membagi mutasyâbih dalam tiga kelompok ayat:

1) Ayat-ayat yang kandungannya mustahil diketahui manusia, seperti ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah, waktu kedatangan hari Kiamat, dan semacamnya.
2) Ayat-ayat yang dapat diketahui melalui penelitian yang seksama, seperti ayat-ayat yang kandungannya bersifat umum, atau yang kesamarannya lahir dari singkatnya redaksi dan atau susunan kata-katanya.
3) Ayat-ayat yang hanya diketahui oleh para ulama yang sangat mantap pengetahuannya dengan melakukan penyucian jiwa. Ayat-ayat semacam ini tidak dapat terungkap maknanya hanya dengan menggunakan nalar semata.

Allah swt. tidak menentukan, yang mana ayat mutasyâbih dan mana pula yang muhkam. Bahkan dalam kenyataannya, ada ayat yang oleh sementara ulama dinilai mutasyâbih, sedang ulama yang lain menilainya muhkam, demikian juga sebaliknya. Karena itu, agaknya tidak keliru bila dikatakan, bahwa ayat-ayat mutasyâbih, antara lain bertujuan untuk mengantar setiap muslim berhati-hati ketika menafsikan ayat-ayat al-Qur'ân.

Di sisi lain, adanya tiga kelompok ayat-ayat mutasyâbih seperti dikemukakan ini, bertujuan – sekurang-kurangnya bagi kelompok yang pertama – untuk menyadarkan manusia tentang keterbatasan ilmu mereka, di samping menjadi semacam ujian tentang kepercayaan manusia terhadap informasi Allah swt. Sementara itu, untuk ayat-ayat kelompok kedua dan ketiga, ia dapat merupakan dorongan untuk lebih giat melakukan pembahasan dan penelitian, sekaligus untuk menunjukkan peringkat pengetahuan dan kedudukan ilmiah seseorang.

Adapun orang-orang yang dalam hatinya terdapat kecenderungan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh sebagian ayat-ayat yang mutasyâbihât, yakni mereka berpegang teguh kepada ayat-ayat itu semata-mata dan tidak menjadikan ayat-ayat muhkamât sebagai rujukan dalam memahami atau menetapkan artinya. Misalnya, mereka berkata Allah

mempunyai tangan sama dengan makhluk, karena ada ayat yang menyatakan: *"Tangan Allah di atas tangan mereka"* (QS. al-Fatḥ [48]: 10), tanpa mengaitkan ayat ini dengan firman-Nya: *"Tidak ada yang serupa dengan Allah"* (QS. asy-Syûrâ [42]: 11); atau berkata, seperti yang dikatakan oleh delegasi Kristen Najran, bahwa 'Îsâ as. adalah anak Allah dengan menyatakan bahwa al-Qur'ân menamainya: *"Kalimat Allah dan Ruh dari-Nya"* (QS. an-Nisâ' [4]: 171), tanpa mengaitkannya dengan pernyataan surah al-Ikhlâsh, *"Tidak beranak dan tidak diperanakkan,"* dan bahwa 'Îsâ as. adalah hamba Allah dan rasul-Nya.

Ayat di atas melukiskan orang-orang yang dibicarakan oleh ayat ini sebagai *orang-orang yang dalam hatinya terdapat kecenderungan kepada kesesatan.* Kata (في قلوبهم) *fî qulûbihim/ dalam hatinya* menunjukkan tidak mudahnya menghilangkan kecenderungan tersebut. Ini karena mengubah sesuatu yang terdapat dalam pikiran lebih mudah daripada mengubah sesuatu yang ada di dalam hati. Itu sebabnya, tidak jarang ilmuwan yang mengubah pendapatnya, karena ilmu itu berdasarkan nalar atau pikiran. Ini berbeda dengan agama yang bersumber pada kalbu seseorang. Kalbu bisa menuntut nalar untuk membenarkan isi hati, dan ketika itu nalar berusaha mengikutinya, sedangkan pikiran sulit memerintahkan kalbu untuk mengiyakan bisikannya. Demikian halnya dengan delegasi Najran itu. Bisa jadi nalar mereka telah membenarkan penjelasan dan dalil-dalil yang dikemukakan Rasul saw. tetapi hati mereka enggan menerimanya.

Orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kecenderungan kesesatan – siapa pun mereka – *maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh sebagian ayat-ayat mutasyâbih.*

Maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh adalah terjemahan dari kata (فيتبعون) *fa yattabi'ûn,* yang digunakan ayat ini. Kata-kata tersebut bukan saja berarti mengikuti, tetapi mengikuti dengan sungguh-sungguh disertai dengan upaya keras. Seandainya ayat ini menggunakan kata (يتبعون) *yatba'ûn,* maka tepat menerjemahkannya dengan mengikuti, tetapi tidak demikian bunyi ayat tersebut. Penggunaan kata itu oleh al-Qur'ân mengisyaratkan, bahwa orang yang dalam hatinya timbul kecenderungan untuk mengikuti tanpa kesungguhan, maka ia terbebaskan dari celaan ayat ini. Karena dengan demikian ia mudah bertaubat, apalagi tidak mudah bagi pemula untuk menghindar dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benaknya berkaitan dengan ayat-ayat mutasyâbih. Lanjutan ayat di atas menjelaskan tujuan mereka, yaitu *untuk menimbulkan fitnah,* yakni kekacauan

dan kerancuan berpikir serta keraguan di kalangan orang-orang beriman, *dan untuk mencari-cari dengan sungguh-sungguh takwilnya* yang sejalan dengan kesesatan mereka. Kata yang digunakan di sini pun menunjukkan kesungguhan.

Kata (تأويل) *ta'wîl* dapat berarti *penjelasan*, atau *substansi sesesuatu*, atau *tibanya masa sesuatu*. Al-Qur'ân menjelaskan keniscayaan hari Akhir, dan bahwa Kiamat suatu ketika pasti datang, namun tidak ada yang mengetahui kapan tibanya. Yang mencari-cari takwilnya adalah mereka yang membicarakan kapan, pada tahun dan bulan apa, atau hari apa Kiamat tiba. Demikian juga jika berbicara tentang Dzat Allah. Mereka yang membicarakannya, misalnya dengan menyatakan, bahwa Dia adalah cahaya berdasarkan firman-Nya yang menyatakan, (الله نور السّماوات والأرض) *Allâh nûr as-samâwât wa al-ardh*. Maka pemahaman semacam ini adalah takwil yang terlarang dan tidak memperhatikan bahwa: *"Tidak ada yang serupa dengan Allah"* (QS. asy-Syûrâ [42]: 11).

Ayat di atas menyatakan bahwa tujuan mereka *mencari-cari dengan sungggguh-sungguh takwilnya*. Ini mengandung isyarat bahwa mereka hanyalah mencari-cari, dan bahwa itu mereka lakukan bukan atas dasar pengetahuan atau kemampuan. Mereka melakukan hal tersebut, *padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah*. Ini kalau Anda pahami ayat yang mereka cari-cari takwilnya, adalah ayat-ayat kelompok pertama yang disebut di atas. Sikap mereka sungguh bertentangan dengan sikap (الرّاسخون في العلم) *ar-râsikhûn fî al-'ilm*, orang yang pengetahuannya dalam dan mantap imannya, *mereka berkata, "Kami beriman dengannya, semua*, yakni yang *mutasyâbih* dan *muhkam dari sisi Tuhan kami."*

Kata (الرّاسخون) *ar-râsikhûn* terambil dari kata (رسخ) *rasakha*, yang pada mulanya digunakan untuk menggambarkan turunnya sesuatu dengan seluruh berat dan kekuatannya pada suatu tempat yang lunak. Bayangkanlah besi yang sangat berat di tempatkan di tanah yang lunak. Pasti ia akan masuk ke kedalaman sehingga keberadaannya di tanah itu mantap dan tidak mudah goyah. Bahkan bisa jadi sebagian dari besi itu tidak tampak di permukaan. Kemantapan ilmu mengisyaratkan keimanan dan rasa takut mereka kepada Allah, karena: *"Yang takut kepada Allah hanyalah orang-orang yang berpengetahuan"* (QS. Fâthir [35]: 28).

Sementara ulama menyebutkan empat sifat yang harus disandang oleh mereka, yaitu 1) Takwa antara dirinya dengan Allah, 2) Kerendahan hati antara dirinya dan manusia, 3) *Zuhud*, yakni meninggalkan kenikmatan duniawi padahal dia mampu memilikinya, karena ingin mendekatkan diri

kepada Allah, dan 4) *Mujahadah*, kesungguhan mengolah jiwa menghadapi nafsunya. Apa pun kriteria mereka, yang jelas mereka adalah orang-orang yang terpuji.

Adapun jika Anda memahami ayat-ayat yang ditakwilkan adalah ayat-ayat kelompok ketiga, maka Anda dapat memahami ayat di atas dalam arti *tidak ada yang mengetahui takwilnnya melainkan Allah dan orang-orang yang pengetahuannya dalam lagi mantap imannya.* Mereka mengetahui tak'wilnya sambil berkata *"Kami beriman dengannya semua,* yakni yang mutasyâbih dan muhkam *dari sisi Tuhan kami."*

Apa pun pendapat yang Anda pilih, yang jelas adalah *tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan ulu al-albâb.*

Seperti yang penulis kemukakan dalam tafsir QS. al-Baqarah (2): 179, (الألباب) *al-Albâb* adalah bentuk jamak dari (لبّ) *lubb*, yaitu saripati sesuatu. Kacang – misalnya – memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb. Ulul al-Albâb* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh "kulit, " yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.

Jika seseorang memperturutkan akalnya semata-mata – apalagi akal yang dipenuhi oleh kabut-kabut ide, maka tidak mustahil ia tergelincir. Karena itu, lanjutan ayat ini mengajarkan doa, atau lanjutan doa orang-orang yang dalam pengetahuannya dan mantap imannya, menyatakan, seperti terbaca dalam ayat-ayat berikut:

AYAT 8-9

رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿ ٨ ﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لاَ رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللهَ لاَ يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿ ٩ ﴾

"Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami berpaling, sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi (anugerah). Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tidak ada keraguan padanya." Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

Tuhan kami, Doa orang-orang beriman yang diabadikan olehAllah dalam ayat ini serta ayat-ayat yang lain, tidak menggunakan kata *yâ* (wahai), yang merupakan kata seru untuk memanggil yang jauh, untuk

mengisyaratkan kedekatan mereka kepada Allah swt., atau kedekatan Allah swt. kepada makhluk-Nya dengan pengetahuan-Nya atau dan bantuan-Nya. *Janganlah Engkau jadikan hati kami berpaling* dari kebenaran menuju kesesatan sebagaimana halnya mereka yang mencari-cari takwil ayat-ayat mutasyâbih, *sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami.*

Doa ini menggambarkan, betapa takwa mereka kepada Allah, dan betapa besar kekhawatiran serta kehati-hatian mereka terhadap godaan dan rayuan. Mereka sadar bahwa Allah telah menganugerahi mereka petunjuk, tetapi mereka khawatir, jangan sampai hati mereka cenderung kepada kesesatan akibat kerancuan pemahaman atau godaan apa saja. Bila itu terjadi, maka Allah akan menjadikan mereka berada dalam kesesatan. Ayat ini bukan berarti bahwa Allah menjadikan hati mereka berpaling kepada kesesatan tanpa sebab. Dalam QS. ash-Shaff [61]: 5 secara gamblang dinyatakan, *"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran menuju kesesatan), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."*

Selanjutnya mereka bermohon, *dan anugerahkanlah kepada kami rahmat* yang mencakup segala jenis dan macamnya, antara lain berupa kemantapan iman, ketenangan batin, kemudahan dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan; rahmat tersebut bersumber dan langsung *dari sisi-Mu.*

Permohonan agar rahmat tersebut dari sisi-Nya, bukan saja untuk menegaskan bahwa rahmat itu bersumber dari Allah swt., tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ia merupakan rahmat yang banyak, yang sesuai dengan kekayaan dan kemurahan-Nya, yang dianugerahkan secara berkesinambungan, dan tanpa mengharapkan imbalan apa pun, *karena sesungguhnya Engkau adalah al-Wahhâb.*

(الوهّاب) *Al-Wahhâb* adalah *Yang memberi* walau tanpa diminta, pemberian-Nya pun banyak dan berulang-ulang, bahkan berkesinambungan dan tanpa mengharap imbalan, baik duniawi maupun ukhrawi. Ketika menjelaskan sifat Allah ini, Imâm al-Ghazâli menekankan bahwa pada hakikatnya tidak mungkin tergambar dalam benak seseorang, ada yang memberi tanpa imbalan, dan berkesinambungan, kecuali Allah swt. Karena itu tidak ada yang dapat menyandang sifat *al-Wahhâb* dalam pengertian yang hakiki kecuali Yang Maha Pemberi itu.

Penyebutan *dari sisi-Mu,* setelah mengetahui makna *al-Wahhâb,* juga mengandung makna bahwa apa yang dimohonkan itu sebenarnya sangat kecil, tiada artinya bagi Allah swt., kendati sangat besar lagi agung bagi para pemohon.

Kalau permohonan di atas lebih banyak berkaitan dengan kehidupan dunia, maka para pemohon menegaskan keyakinan mereka tentang keniscayaan hari Kemudian.

"Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

Kalau redaksi ayat ini diamati, seakan-akan ia bukan doa, karena dalam redaksinya tidak ada permohonan. Redaksi ayat ini bisa jadi diduga sebagai pengakuan tentang keniscayaan hari Kemudian. Namun demikian, ia pada hakikatnya adalah doa. Bahwa dalam redaksinya tidak ditemukan permohonan, hemat penulis cukup beralasan. Bukankah mereka telah menyifati Allah dengan al-Wahhâb, yang antara lain mengandung makna "memberi sebelum diminta?" Permintaan yang tidak dilukiskan dengan kata-kata itu diisyaratkan juga oleh penutup ayat ini, *"Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.* Kata *janji* adalah terjemahan dari kata (ميعاد) *mî'âd* yang digunakan ayat di atas. Patron kata ini menunjukkan kesinambungan dan kemantapan, sedangkan janji yang dimaksud adalah janji-janji baik, bukan janji yang mengandung ancaman.

Ayat ini mengandung isyarat, bahwa harapan utama orang-orang mukmin adalah kenikmatan ukhrawi, karena itu setelah mereka bermohon agar dimantapkan hati mereka dalam keimanan, mereka memohon janji-janji-Nya di akhirat. Seakan-akan mereka berkata, kami tidak mengharapkan dunia dan segala kenyamanannya, yang kami harapkan dari permohonan kemantapan iman itu adalah kenikmatan yang Engkau janjikan kepada orang-orang yang beriman dan taat kepada-Mu.

AYAT 10

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَٰئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sekali-kali tidak akan berguna bagi mereka harta benda mereka, tidak juga anak-anak mereka, terhadap (siksa) Allah sedikit pun. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka."

Setelah terbukti keniscayaan hari Kiamat dan janji-janji baik untuk yang taat, maka sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân menggandengkan

penyebutan sesuatu dengan jenis atau lawannya. Oleh karena itu, yang diuraikan di sini adalah lawan orang-orang mukmin dan janji-janji baik, yakni orang-orang kafir dan siksa yang menanti mereka.

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, yang menutupi tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah, serta mengingkari petunjuk-petunjuk-Nya, dan menduga bahwa harta benda dan anak-anak mereka dapat menghalangi mereka dari siksa-Nya, sebenarnya *sekali-kali tidak akan berguna bagi mereka harta benda* yang Allah serahkan kepada *mereka*, walau sebanyak apa pun, dan (demikian pula) *anak-anak mereka*, walau sebanyak dan sekuat apa pun, *terhadap* siksa *Allah sedikit pun.* Mereka tidak dapat menolak siksa-Nya, bahkan *mereka itu adalah bahan bakar api neraka.*

Ayat ini mengandung makna kegagalan segala upaya untuk menolak siksa, bahkan menggambarkan kesempurnaan siksa yang akan mereka derita. Karena seperti tulis Fakhruddîn ar-Râzi dalam tafsirnya, "Kesempurnaan siksa adalah hilangnya segala apa yang dapat dimanfaatkan manusia, serta berkumpulnya segala sesuatu yang dapat menyakitkannya. Anak dan harta adalah dua hal yang amat diandalkan manusia untuk meraih manfaat, tetapi keduanya, dinyatakan tidak berguna oleh ayat di atas. Sedangkan menjadi bahan bakar neraka adalah siksa yang berkesinambungan dan amat pedih. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya dipanaskan atau dipanggang, tetapi justru menjadi sumber kesinambungan api, dan merekalah yang berada di tengah api yang berkobar itu."

AYAT 11

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾

"Mereka seperti kebiasaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka, mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah telah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras pembalasan-Nya."

"Seperti kebiasaan" adalah terjemahan dari (كدأب) *ka da'bi* yang digunakan ayat di atas. (دأب) *Da'b* adalah pekerjaan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang berkesinambungan. Ini berarti bahwa siksa yang menimpa Fir'aun dan rezimnya adalah akibat kedurhakaan yang berulang-ulang dan

berkesinambungan. Demikian juga dengan *orang-orang* kafir *yang* hidup *sebelum mereka. Mereka* semua *mendustakan ayat-ayat* yang tertulis dalam kitab suci dan atau yang terhampar di bumi, padahal ayat-ayat itu bersumber dari *Kami*, yakni Allah Yang memiliki keagungan dan kebesaran, serta disampaikan oleh rasul-rasul Kami, dan dipahami oleh orang-orang yang dalam pengetahuannya. Makna ini dipahami dari penggunaan kata *Kami* yang biasa digunakan oleh seorang pembicara yang penuh keagungan, dan yang seringkali digunakan al-Qur'ân untuk menunjukkan keterlibatan selain Allah dalam hal yang dibicarakannya. Mereka mendustakan ayat-ayat Allah, *karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka.* Siksa yang dimaksud adalah siksa duniawi. Ini bukan saja dipahami dari penyebutan tidak bergunanya anak dan harta, tetapi dari penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata *telah menyiksa mereka.* Tetapi itu bukan berarti bahwa mereka hanya akan disiksa di dunia. Tidak! Di akhirat pun kelak mereka disiksa. Salah satu ayat yang menunjuk hakikat ini adalah firman-Nya: *"Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya balasan akhirat adalah lebih keras dan ketika itu tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah"* (QS. ar-Ra'd [13]: 34). Itu, karena *Allah sangat keras pembalasan-Nya.*

Penegasan bahwa *Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka* memberi kesan, bahwa siksa tersebut adalah akibat atau buah dosa yang mereka perbuat. Di sisi lain diamati, bahwa di samping siksa yang mereka derita, Allah juga menginformasikan bahwa *Allah sangat keras pembalasan-Nya.* Ini berarti bahwa ada siksa dan ada pembalasan. Yang di dunia adalah siksa duniawi. Siksa dunia belum mencakup pembalasan Ilahi. Pembalasan-Nya akan diberikan di akhirat nanti, atas kedustaan dan ketiadaan iman mereka. Itu sebabnya – tulis al-Biqâ'i – yang mengemukakan kesan di atas, siksa duniawi merupakan penyucian bagi mukmin, dan itu sudah cukup untuk membersihkan mereka. Adapun orang kafir, karena mereka melakukan pelanggaran lahir dan batin – kedurhakaan dan ketiadaan iman – maka siksa di dunia belum membersihkan batin mereka, sehingga di akhirat nanti mereka masih akan memperoleh siksa yang berupa pembalasan. Tentu saja orang-orang beriman yang durhaka juga akan memperoleh pembalasan Allah di akhirat, bila mereka belum dijatuhi sanksi di dunia atas pelanggarannya yang nyata, atau atas amal-amal batinnya.

AYAT 12

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَى جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾

Katakanlah kepada oorang-orang yang kafir, "Kamu pasti akan dikalahkan dan akan digiring ke Jahannam. Dan itulah ayunan (tempat) yang seburuk-buruknya."

Kalau Fir'aun dan rezimnya yang begitu perkasa, bahkan menganggap dirinya Tuhan mendapat siksa duniawi dan ukhrawi, maka apalagi mereka yang tidak mencapai tingkat keperkasaan Fir'aun. Karena itu Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyampaikan kepada setiap orang yang mengingkari keesaan-Nya dan menolak ayat-ayat-Nya, bahwa "*Kamu pasti akan dikalahkan* sebagaimana Fir'aun dan rezimnya telah dikalahkan Allah dalam kehidupan dunia ini, bahkan bukan hanya di dunia, di akhirat nanti kamu pun *akan digiring ke Jahannam. Dan itulah ayunan (tempat) yang seburuk-buruknya."*

Tempat tinggal di neraka Jahannam dinamai ayunan sebagai ejekan buat mereka, atau untuk mengisyaratkan bahwa mereka tidak memiliki ruang gerak yang bebas, sebagaimana sempitnya ayunan bagi bayi yang diayun.

AYAT 13

قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya telah ada bukti bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan bertemu (berperang) di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir. Mereka melihat mereka dengan penglihatan mata (sebanyak) dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pandangan."

Kamu pasti akan dikalahkan! Salah satu buktinya adalah apa yang diuraikan oleh ayat ini:

Dua golongan yang telah bertemu, yakni bertempur di Badar pada tahun ke-2 hijrah. Yang pertama, *segolongan* mukmin *berperang di jalan Allah dan segolongan yang lain kafir* berperang di jalan setan.

Kata *mukmin* tidak ditemukan dalam redaksi ayat, karena adanya kata *berperang di jalan Allah.* Siapa yang berperang di jalan Allah, pastilah dia mukmin, dan juga karena yang mereka perangi adalah golongan kafir. Di sisi lain, terhadap orang kafir tidak disebut dalam redaksinya kata *berperang,* di samping karena telah disebutkan bahwa mukmin berperang melawan mereka, juga untuk mengisyaratkan bahwa sebenarnya mereka dipenuhi ketakutan, sehingga mereka pada hakikatnya tidak wajar dinamai berperang. *Mereka melihat dengan penglihatan mata sebanyak dua kali jumlah mereka.*

Ada yang memahami ayat ini dalam arti, orang-orang musyrik melihat orang-orang mukmin sebanyak dua kali lipat jumlah mereka, yakni jumlah orang-orang musyrik. Ini berarti bahwa orang-orang musyrik melihat orang-orang muslim sebanyak sekitar 2.000 orang, karena sejarah menginformasikan bahwa jumlah pasukan musyrik dalam perang Badar sekitar 1000 orang.

Ada juga yang berpendapat bahwa orang-orang muslim melihat jumlah kaum musyrikin sebanyak dua kali lipat jumlah kaum muslimin. Memang ketika itu, kaum muslimin berjumlah 313 orang, sehingga wajar jika kaum muslimin melihat dan menyadari bahwa kaum musyrikin yang mereka hadapi adalah berlipat ganda dari jumlah kaum muslimin. Pendapat ini didukung oleh redaksi ayat yang secara tegas menyatakan *dengan penglihatan mata.*

Benar, bahwa jumlah kaum musyrikin tiga kali lipat jumlah kaum muslimin, tetapi ayat ini berbicara secara umum berdasarkan dugaan dan perkiraan kaum muslimin, bukan informasi dari Allah bahwa jumlah mereka dua kali lipat.

Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Jika Anda memilih pendapat pertama, maka penggalan ini berarti bantuan Allah kepada kaum muslimin, antara lain adalah apa yang dilakukan-Nya terhadap orang-orang musyrik sehingga mereka melihat jumlah kaum muslimin lebih banyak dari jumlah mereka, sehingga semangat juang orang-orang musyrik itu kendor dan merosot.

Bila Anda memahami bahwa kaum muslimin melihat dan menyadari bahwa kaum musyrikin lebih banyak dari mereka, maka ini berarti bahwa dukungan Allah kepada mereka antara lain adalah tekad dan semangat juang yang tinggi, sehingga melahirkan keberanian menghadapi tantangan berat.

Memang Allah di tempat lain dalam al-Qur'ân menekankan, bahwa 20 orang mukmin dapat mengalahkan 200 orang kafir, atau paling sedikit 100 orang mukmin dapat mengalahkan 200 orang kafir (baca QS. al-Anfâl [7]: 65-66).

Kalau demikian, jangan berkata bahwa kaum muslimin berjumlah kecil sehingga tidak dapat mengalahkan kalian, wahai orang-orang kafir. Kemenangan bersumber dari Allah, Dia yang memberi dukungan *siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pandangan.*

Istilah yang digunakan ayat di atas adalah (أولي الأبصار) *ulî al-abshâr,* atau orang-orang yang mempunyai pandangan. Pandangan yang dimaksud adalah pandangan mata, bukan mata hati, karena yang mereka lihat adalah suatu kenyataan di lapangan, apalagi ayat itu tidak menyatakan (أولي البصائر) *ulil bashâ'ir,* orang-orang yang mempunyai pandangan hati.

Paling tidak ada tiga kata yang digunakan al-Qur'ân untuk menunjuk pandangan mata manusia. Pertama, (نظر) *nazhar,* yakni melihat bentuk dan gambaran sesuatu; kedua, (بصر) *bashar,* yakni melihat dengan mengetahui seluk beluk serta rincian yang bersifat inderawi dari apa yang dilihat; dan yang ketiga adalah (رأى) *ra'â,* yakni melihat disertai dengan mengetahui secara mendalam atas hakikat sesuatu. Karena itu Allah berfirman: (وتراهم ينظرون إليك وهم لا يبصرون) *wa tarâhum yanzhurûna ilaika wa hum lâ yubshirûn.* Penggalan QS. al-A'râf [7]: 53 ini menggunakan ketiga kata yang menunjukkan pandangan mata. Maknanya lebih kurang adalah: *"Kamu, wahai Muhammad, melihat mereka dengan penglihatan yang disertai pengetahuan yang mendalam, bahwa mereka melihatmu dengan penglihatan terbatas pada sekadar melihat sosokmu dan tidak melihatmu dengan penglihatan yang menjadikan mereka mengetahui seluk beluk dan rincian yang berkaitan dengan pribadimu."*

Apa yang terjadi dalam perang Badar dan yang mereka saksikan dengan mata kepala, sungguh menjadi pelajaran bagi yang memiliki pandangan mata kepala yang mampu mengantar kepada pengetahuan seluk beluk sesuatu. Bagaimana peristiwa itu tidak menjadi pelajaran? Jumlah pasukan muslim sangat kecil, peralatan mereka pun terbatas, apalagi tanpa persiapan perang, serta tanpa pengalaman pula (karena perang Badar adalah pertempuran pertama bagi kaum muslimin). Mereka itu menghadapi kelompok besar dengan peralatan lengkap, dan siap berperang, karena mereka dengan sengaja bertolak dari Mekah dan enggan kembali sebelum

menghancurkan kaum muslimin, tetapi hasilnya sungguh di luar dugaan. Kemenangan gemilang justru diraih kelompok kecil itu.

AYAT 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

"Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada aneka syahwat, yaitu wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang tidak terbilang lagi berlipat ganda dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik."

Ada yang dapat menghalangi seseorang untuk mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa di atas. Ada juga yang menghalanginya terlibat dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan. Hal-hal itulah yang dilukiskan oleh ayat ini.

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada aneka syahwat, yakni aneka keinginan.

Jika Anda berkata *dijadikan indah*, maka sesuatu yang dijadikan indah itu, bisa jadi benar-benar indah, seperti keimanan yang dijadikan indah oleh Allah di dalam hati orang-orang beriman (baca QS. al-Ḫujurât [49]: 7), bisa jadi juga ia buruk tetapi diperindah oleh pemuka-pemuka masyarakat, sebagaimana pemimpin kaum musyrikin memperindah pembunuhan anak-anak dalam pandangan masyarakat mereka (baca QS. al-An'âm [6]: 137), bisa jadi juga yang memperindah keburukan adalah setan (baca antara lain QS. al-Anfâl [8]: 48).

Ayat ini tidak menjelaskan siapa yang menjadikan indah hal-hal yang disebut oleh ayat ini. Sebelum menjelaskannya, kita lihat terlebih dahulu apa yang diperindah itu.

Yang diperindah adalah *kecintaan kepada aneka syahwat. Syahwat* adalah kecenderungan hati yang sulit terbendung kepada sesuatu yang bersifat inderawi, material.

Anda perhatikan redaksi ayat di atas. Yang dijadikan indah adalah kecintaan, bukan hal-hal yang akan disebutnya. Bisa jadi ada di antara apa

yang disebut dalam rinciannya itu bukan merupakan dorongan hati yang sulit atau tidak terbendung. Tetapi kalau ia telah dicintai oleh seseorang, maka ketika itu ia menjadi sulit atau tidak terbendung.

Hal-hal yang dicintai adalah keinginan terhadap *wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang.*

Sekali lagi kita berhenti untuk bertanya: Apakah lelaki dan anak wanita tidak dicintai oleh manusia, atau kata manusia pada ayat ini khusus pria? Tidak dapat disangkal, bahwa manusia yang dimaksud oleh ayat ini adalah semua putra-putri Âdam apalagi yang dewasa baik pria maupun wanita. Jika demikian, pertanyaan di atas semakin pada tempatnya.

Ada dua jawaban yang dapat dikemukakan sebagai sebab tidak disebutnya lelaki dan anak-anak perempuan. Pertama, ayat ini enggan mencatat secara eksplisit syahwat wanita terhadap pria, demi memelihara kehalusan perasaan wanita. Di sisi lain, ayat ini menyebutkan anak-anak lelaki, tidak anak-anak wanita, karena keadaan masyarakat ketika itu masih sangat mendambakan anak-anak lelaki dan tidak menyambut baik kehadiran anak-anak perempuan. Masyarakat Arab Jahiliah ketika itu memandang rendah kedudukan wanita dan menganggap mereka hanya pembawa aib. Pembelaan wanita hanya tangis, dan pengabdiannya adalah mencuri, yakni mencuri harta suami untuk diberikan kepada ibu bapaknya, demikian ungkapan populer ketika itu. Itulah sebabnya, sehingga anak-anak perempuan tidak disebut dalam rangkaian redaksi ayat ini.

Jawaban kedua berkaitan dengan gaya bahasa al-Qur'ân, cenderung mempersingkat uraian. Misalnya, jika ada kata yang menunjuk satu sifat yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh wanita, maka kata tersebut tidak lagi memerlukan tambahan tanda untuk menunjukkan bahwa pelakunya adalah wanita, tetapi jika pekerjaan yang ditunjuk itu dapat dilakukan oleh pria dan wanita, maka di sini diperlukan tambahan tanda. Misalnya kata *pekerja*, karena kerja dapat dilakukan oleh pria dan wanita, maka bila yang bekerja pria, Anda cukup berkata (عامل) *'âmil,* tetapi bila wanita, kata yang menunjuknya harus dibubuhi apa yang dinamai (تاء التأنيث) *ta' at-tanîts*. (huruf *ta'* yang menunjukkan bahwa pelakunya adalah wanita), Anda harus berkata (عاملة) *'âmilah*. Ini karena pria dan wanita keduanya dapat terlibat dalam pekerjaan. Tetapi jika sesuatu tidak mungkin dilakukan kecuali oleh wanita, maka *ta' at-ta'nîts* tidak diperlukan lagi. Anda cukup berkata (حائض) *hâ'idh,* bukan (حائضة) *hâ'idhah,* atau (حامل) *hâmil,* bukan (حاملة) *hâmilah*

karena hanya wanita yang mengalami haid dan hamil/mengandung.

Al-Qur'ân juga seringkali tidak menyebut lagi kata atau penggalan kalimat, jika dalam rangkaian susunan kalimat satu ayat telah ada yang mengisyaratkan kata atau penggalan kalimat yang tidak disebutnya itu. Dalam istilah tata bahasa Arab, ini dikenal dengan istilah (احتباك) *iḥtibâk*. Salah satu contohnya adalah QS. Yûnus [10]: 67: *"Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya, dan menjadikan siang terang benderang."* Maksudnya, "Dialah yang menjadikan malam bagi kamu *gelap*, supaya kamu beristirahat padanya, dan menjadikan siang terang benderang, *supaya kamu mencari anugerah Allah.*"

Kata *gelap* tidak tercantum dalam redaksi ayat, karena pada penggalan berikutnya telah disebut kata *siang*. Demikian *juga supaya kamu mencari anugerah Allah*, tidak disebut dalam redaksi ayat ini, karena lawannya, yaitu *supaya kamu beristirahat,* telah dikemukakan sebelumnya.

Ayat *Âl 'Imrân* di atas tidak menyebut *anak-anak perempuan* sebagai salah satu yang dicintai oleh manusia, karena wanita telah disebut sebelumnya sebagai salah satu yang dicintai oleh manusia, demikian juga tidak disebut kecintaan kepada lelaki, karena anak-anak lelaki, telah disebut sebagai salah satu yang dicintai oleh mereka. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa ayat tersebut menyatakan *Dijadikan indah bagi manusia* seluruhnya, *kecintaan kepada aneka syahwat, yaitu wanita-wanita* bagi pria, dan pria-pria bagi wanita, *serta anak-anak lelaki* dan anak-anak perempuan.

Dijadikan indah juga bagi manusia, kecintaan kepada *harta yang tidak terbilang lagi berlipat ganda.*

Kata (القناطير) *al-qanâthîr* adalah bentuk jamak dari (قنطار) *qinthâr*. Ada yang memahami kata *qinthâr* dalam bilangan tertentu, seperti 100 kg, atau uang dengan jumlah tertentu, dan ada juga yang tidak menetapkan jumlah. *Qinthâr* menurut penganut pendapat kedua ini adalah timbangan tanpa batas. Ia adalah sejumlah harta yang menjadikan pemiliknya dapat menghadapi kesulitan hidup, dan membelanjakannya guna meraih kenyamanan bagi diri dan keluarganya.

Kata (مقنطرة) *muqantharah* adalah pelipatgandaan dari (القناطير) *al-qanâthîr*.

Dengan memperhatikan ayat ini dapat tergambar, betapa kecintaan manusia kepada harta. Bukan saja satu *qinthâr,* yakni jumlah yang tidak terbatas dan mencukupinya meraih kenyamanan, tetapi *qanâthîr,* yakni banyak qinthar, bahkan bukan hanya banyak, yang banyak itu pun berlipat

ganda, yakni menjadi *muqantharah.* Itulah sifat manusia menyangkut harta benda dari *jenis emas, perak*, dan sebagainya.

Demikian juga *kuda pilihan.* Kata "pilihan" adalah terjemahan yang sangat umum untuk kata (مسومة) *musawwamah* yang digunakan ayat di atas. Kata ini mempunyai banyak arti, antara lain *tempat penggembalaan,* yakni ia dapat makan seenaknya; bukannya kuda yang diikat dan disajikan makanan kepadanya. Ia juga berarti "yang bertanda", yakni ada tanda-tanda khusus bagi kuda-kuda itu, yang membedakannya dari kuda-kuda yang lain. Atau bermakna "terlatih dan jinak." Apa pun makna yang Anda pilih, yang pasti bahwa kuda-kuda yang dimaksud adalah kuda-kuda istimewa yang berbeda dengan kuda-kuda biasa, sehingga ia benar-benar merupakan *kuda pilihan.*

Selanjutnya, binatang ternak pun merupakan salah satu yang dicintai manusia. Istilah yang digunakan oleh ayat ini untuk menunjuk binatang itu adalah (الأنعام) *al-an'âm.* Kata ini adalah bentuk jamak dari kata (نعم) *ni'am.* Binatang ternak yang dimaksud adalah sapi, kambing, domba dan unta, baik jantan maupun betina, sebagai-mana disebutkan dalam QS. al-An'âm [6]: 143-144.

Yang terakhir disebut oleh ayat ini adalah sawah ladang, yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan kata (حرث) *ḥarts.* Ini dijadikan yang terakhir karena untuk memilikinya diperlukan upaya ekstra dari manusia, bukan seperti emas, perak, dan lain-lain. Barang-barang tersebut adalah barang-barang yang telah wujud dan tidak diperlukan upaya khusus manusia untuk mengadakannya. Kata *ḥarts* menunjuk kepada upaya membajak tanah. Tanah bersifat keras sehingga harus terlebih dahulu dibajak untuk ditanami benih, kemudian diolah dengan menyiraminya agar tumbuhan dapat tumbuh, selanjutnya tanah tersebut menjadi sawah dan ladang.

Kini kita berusaha menjawab, siapa yang memperindah hal-hal di atas dalam pandangan manusia? Siapa yang menjadikan syahwat buat mereka?

Anda dapat berkata, bahwa yang memperindah adalah Allah. Adalah merupakan fitrah, yakni bawaan manusia sejak kelahirannya, bahwa dia mencintai lawan seksnya, serta harta benda yang beraneka ragam.

Allah swt. menugaskan manusia untuk menjadi khalifah di bumi. Mereka ditugaskan membangun dan memakmurkannya. Untuk maksud tersebut, Allah swt. menganugerahkan naluri kepadanya yang rinciannya antara lain disebutkan oleh ayat ini. Untuk melaksanakan tugas kekhalifahan itu, manusia harus memiliki naluri mempertahankan hidup di

tengah aneka makhluk, baik dari jenisnya maupun dari jenis makhluk hidup yang lain, yang memiliki naluri yang sama. Naluri inilah yang merupakan pendorong utama bagi segala aktivitas manusia. Dorongan ini mencakup dua hal pokok, yaitu "memelihara diri" dan "memelihara jenis". Dari keduanya lahir aneka dorongan, seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, keinginan untuk memiliki, hasrat untuk menonjol. Semuanya berhubungan erat dengan dorongan/fitrah memelihara diri, sedang dorongan seksual berkaitan dengan upaya manusia memelihara jenisnya. Itulah sebagian fitrah yang dihiaskan Allah kepada manusia, yang dinamai *"hubbu asy-syahawât"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 14).

Al-Qur'ân menamainya demikian, bahkan menjadikannya sebagai syahwat, karena segala aktivitas manusia memerlukan daya yang melahirkan keletihan – paling tidak – menghadapi daya tarik bumi. *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam keadaan susah payah"* (QS. al-Balad [90]: 4). Dari sini diperlukan daya dorong yang melebihi "keletihan" itu, atau dengan kata lain, diperlukan *"hubbu asy-syahawât."*

Perlu diingat, bahwa ketika al-Qur'ân mengakui dan menegaskan adanya kecintaan kepada syahwat-syahwat itu, atau dengan kata lain dorongan-dorongan untuk melakukan aktivitas kerja, ia juga menggarisbawahi dorongan yang seharusnya lebih besar, yakni memperoleh "apa yang berada di sisi Allah." Karena itu, ayat di atas diakhiri dengan pernyataan (والله عنده حسن المآب) *wa Allâhu 'indahû husnu al-ma'âb.* Di sisi Allah terdapat kesudahan yang baik. Jika demikian, pandangan seseorang harus melampaui batas masa kini dan masa depannya yang dekat, menuju ke masa depan yang jauh.

Visi masa depan yang jauh merupakan etika pertama dan utama dalam setiap aktivitas, sehingga pelakunya tidak sekadar mengejar keuntungan sementara/duniawi yang segera habis, tetapi selalu berorientasi masa depan. Dari sini pula al-Qur'ân mengingatkan, bahwa sukses yang diperoleh mereka yang berpandangan dekat bisa melahirkan penyesalan, dan bahwa kelak – di masa depan – mereka akan merugi dan dikecam. *"Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang dia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya akan disyukuri (dibalas) dengan baik"* (QS. al-Isrâ' [17]: 18-19).

Demikianlah makna dan pesan ayat di atas, bila dipahami bahwa yang memperindah syahwat itu adalah Allah swt. Jika demikian, keseluruhan apa yang disebut di atas, pada dasarnya baik, karena itu lanjutan ayat tersebut menyatakan, *"Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik."*

Kesenangan hidup dilukiskan oleh ayat di atas dengan istilah (متاع) *matā'*, yang makna asalnya adalah kesenangan yang mudah diperoleh lagi sementara.

Sekali lagi, kalau syahwat di atas digunakan sebagaimana digariskan Allah, serta sesuai dengan tujuan-Nya memperindah, maka semua yang disebut itu adalah baik. Yang mencintai lawan seksnya, bahkan melakukan hubungan seks demi memelihara diri dan memperoleh keturunan, bukan saja tidak berdosa, tetapi justru berpahala. "Hubungan seks kalian adalah sedekah", demikian sabda Nabi saw. Sahabat beliau yang mendengar ucapan ini terheran-heran dan bertanya, maka beliau menjawab, "Bukankah jika dia meletakkan (sperma)nya dalam (wadah) yang haram dia berdosa?" (HR. Muslim melalui Abû Dzar).

Para nabi pun merindukan anak, bacalah doa Nabi Zakariyyâ yang diabadikan al-Qur'ân: *"Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri (tanpa anak) dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik"* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 89).

Harta benda, bahkan harta yang banyak, oleh al-Qur'ân dinamai (خير) *khair*, yakni sesuatu yang baik (baca QS. al-Baqarah [2]: 180), bukan saja untuk mengisyaratkan bahwa ia harus diperoleh dan digunakan secara baik, tetapi juga untuk menambah kebaikan seseorang. Demikian Allah menghiaskan hal-hal tersebut kepada manusia untuk tujuan-tujuan yang baik.

Kalau yang memperindahnya adalah setan, maka syahwat–syahwat tersebut menjadi tujuan. Ia diupayakan dan dimanfaatkan untuk tujuan di sini dan sekarang, di dunia ini, bukan akhirat kelak.

Seks, jika diperindah setan, maka ia dia jadikan tujuan. Cara dan dengan siapa pun, tidak lagi diindahkan. Yang penting dilampiaskan walau secara kotor sekalipun.

Jika setan memperindah kecintaan kepada anak, maka subjektivitas akan muncul, bahkan karena cintanya, orang tua membela anaknya walau salah. Dia memberinya walau melanggar, bahkan menganiaya orang lain, walau temannya yang akrab.

Jika harta dicintakan setan kepada manusia, maka dia akan menghalalkan segala cara untuk memperolehnya, dia akan menumpuk dan menumpuk serta melupakan fungsi sosial harta, demikian seterusnya.

Yang dilukiskan di atas, tidak dikehendaki Allah, dan bukan itu tujuan Allah memperindah syahwat-syahwat itu untuk manusia.

Sekali lagi, semua syahwat yang disebut di atas – lawan seks, anak, harta yang beraneka ragam – semuanya adalah baik, tetapi ada yang lebih baik dari itu. Inilah yang dijelaskan ayat berikut dalam bentuk pertanyaan.

AYAT 15

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَٰلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾

Katakanlah, "Inginkah kuberitahukan kepada kamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa, pada sisi Tuhan mereka, ada surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dianugerahi) pasangan-pasangan yang disucikan serta keridhaan yang sangat besar bersumber dari Allah. Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."

Sebelum menjelaskan makna ayat ini, kita berhenti sejenak melihat redaksinya.

Redaksi ayat ini berbentuk pertanyaan. Ini ditempuh untuk menarik perhatian pendengar dan mengundang naluri ingin tahu mereka, sehingga apa yang akan disampaikan dapat mereka camkan dan amalkan.

Ada yang memahami pertanyaan di atas sampai dengan "yang demikian itu", dan ada juga ulama yang berpendapat, bahwa pertanyaannya sampai dengan "untuk orang-orang yang bertakwa." *"Inginkah kuberitahukan kepada kamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu, untuk orang-orang yang bertakwa?"* Mereka menjawab, "Ya, kami ingin." Maka disampaikanlah kepada mereka lanjutan ayat.

Hemat penulis, pendapat pertama lebih lurus, karena jika pendapat kedua yang dipilih maka akan sedikit janggal dan tidak diketahui siapa yang dimaksud dengan kata "mereka" pada penggalan berikutnya yang merupakan jawaban pertanyaan di atas. Perhatikan kembali redaksi ayat di atas.

Inginkah kuberitahukan kepada kamu. Berita yang disampaikan itu, adalah berita yang penting, bukan kabar biasa. Ini dipahami dari kata

(أَؤُنَبِّئُكُم) *a'unabbi'ukum* yang digunakan ayat di atas. Kata ini terambil dari kata (نبأ) *naba'* yang berarti berita penting. Dari akar kata yang sama, lahir kata nabi, yakni manusia pilihan Allah untuk menyampaikan berita-berita penting berupa petunjuk-petunjuk-Nya kepada masyarakat.

Berita penting itu ialah *sesuatu yang lebih baik dari yang demikian itu,* yakni apa yang disebutkan oleh ayat yang lalu, yaitu lawan seks, anak dan aneka harta. Hal-hal yang disebut pada ayat yang lalu itu sebenarnya baik, ia baik karena Allah yang menghiaskannya dalam diri manusia. Tetapi ada yang lebih baik dari itu, yaitu apa yang disediakan *untuk orang-orang yang bertakwa,* yakni yang menggunakan naluri kecintaan yang melekat pada dirinya sesuai dengan cara dan tujuan yang digariskan Allah. *Untuk mereka, pada sisi Tuhan,* Yang mendidik dan memelihara mereka, *ada surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya;* sehingga mereka tidak perlu bersusah payah mengairinya, bahkan di dalam surga itu tersedia sekian banyak hal yang tidak pernah terlihat keadaannya oleh mata, tidak juga terdengar beritanya oleh telinga, atau terlintas imajinasinya dalam benak, mereka kekal di dalamnya; di samping tempat tinggal yang nyaman itu, *dan* mereka juga dianugerahi *pasangan-pasangan yang disucikan* dari segala macam kekotoran jasmani dan ruhani; serta di samping kenikmatan jasmani itu, mereka juga memperoleh kenikmatan ruhani yang tidak ada taranya, yaitu *keridhaan yang amat besar yang bersumber dari Allah.* Anugerah tersebut wajar karena *Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.*

Anda lihat, betapa besar keridhaan Allah. Kata (رضوان) *ridhwân* berbentuk nakirah/indefinit ini mengandung makna kebesaran. Selanjutnya kata tersebut menggunakan *tanwin* (berbunyi *in* pada akhirnya). Ini pun mengandung makna keagungan. Selanjutnya kata ini terambil dari kata (رضى) *ridhâ* yang ditambah dengan huruf *alif* dan *nûn,* sekali lagi itu menunjukkan kebesaran dan keagungannya. Semua itu masih ditambah bahwa keridhaan yang agung itu bersumber dari Allah swt. Yang Maha Agung. Sungguh besar anugerah itu. Di tempat lain Allah menegaskan bahwa: *"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, (akan menganugerahi mereka) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (juga) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridhaan Allah (walau sedikit) adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar"* (QS. at-Taubah [9]: 72).

Demikianlah dari ayat ini terlihat adanya peningkatan dan nilai tambah dibandingkan dengan syahwat-syahwat duniawi. Di surga sana lebih baik,

karena tidak menimbulkan kesengsaraan. Yang di dunia berpotensi untuk menyengsarakan, lagi bersifat sementara, sedang yang di akhirat tidak demikian, ia kekal, bahkan pemiliknya pun kekal. Berbeda dengan yang di dunia, kalau bukan pemiliknya yang meninggalkannya, maka apa yang dimilikinya yang punah atau hilang meninggalkan pemiliknya, dan yang tidak dapat terbayangkan adalah bahwa apa yang diperoleh di sana tidak dengan mengandalkan usaha manusia, atau tergantung kepada makhluk, tetapi bersumber langsung dari Allah swt. yang memberi bukan dengan "setengah hati", tetapi dengan penuh keridhaan yang amat agung.

Jika kita memperhatikan ayat yang lalu, di sana terbaca enam hal yang dicintai oleh manusia, 1) lawan seks, 2) anak, 3) emas dan perak yang banyak, 4) kuda pilihan, 5) binatang-binatang ternak, dan 6) sawah ladang. Sedangkan yang disebut dalam ayat ini hanya tiga, yaitu 1) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, 2) pasangan yang disucikan, dan 3) ridha Allah.

Kalaulah pasangan yang suci diperhadapkan dengan lawan seks, maka emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, serta sawah dan ladang diperhadapkan dengan apa? Apa gantinya di surga sana?

Asy-Sya'râwi menjawab, bahwa rezeki yang merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan sangat beraneka ragam, seperti moral, kelapangan dada, ilmu, kesehatan, emas, perak, sawah, ladang, dan lain-lain. Semuanya adalah rezeki. Tetapi ada rezeki yang dapat dimanfaatkan secara langsung, dan ada juga yang hanya merupakan sarana untuk memperoleh manfaat. Jika Anda memiliki uang, emas, dan perak, maka itu tidak ada artinya jika Anda hidup tersesat di suatu tempat. Ini karena uang, emas, dan perak, hanya alat-alat untuk memperoleh rezeki yang Anda inginkan. Itu digunakan untuk membeli makanan dan minuman, atau obat yang dapat dimanfaatkan secara langsung dan lain-lain. Di surga, Anda tidak perlu berusaha. Anda berada di sisi Allah swt., yang walau tanpa menggunakan kata *"kun fa yakûn"*, apa yang Anda inginkan langsung Dia anugerahkan. Nah, jika demikian, Anda tidak memerlukan emas dan perak, tidak juga kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang, karena semua itu adalah alat atau rezeki tidak langsung;... yang Anda inginkan dan dambakan adalah ketenangan hidup, karena itu, yang disediakan Allah hanyalah tempat tinggal yang nyaman, dan pasangan yang sifat-sifatnya bukan seperti yang di dunia, di mana ada cemburu, dengki, pengkhianatan, penampilan buruk, aroma tidak sedap, haid dan nifas. Kalau pun masih ada selebihnya yang Anda inginkan, yakinlah, bahwa Allah akan

anugerahkan kepada Anda, karena Dia telah menjanjikan, di samping tempat tinggal yang nyaman dan pasangan yang disucikan, juga keridhaan yang tiada taranya, sehingga pada akhirnya Anda berada di sisi Tuhan dengan penuh keridhaan. Anda meraih keridhaan itu sejak saat menjelang kematian dengan panggilan-Nya: *"Wahai jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."* (QS. al-Fajr [89]: 28).

AYAT 16-17

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا ءَامَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾ الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

(Yaitu) orang-orang yang berdoa, "Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka," yakni orang-orang yang sabar, benar, taat, bernafkah dan yang beristighfar di waktu sahur."

Ayat sebelum ini menguraikan apa yang disiapkan Allah bagi orang-orang yang bertakwa. Di sini Allah menjelaskan sebagian dari sifat-sifat mereka.

Penggalan pertama ayat ini menggambarkan pintu masuk ke arena takwa, yaitu keimanan dan kesadaran akan kesalahan-kesalahan. Itu sebabnya, yang pertama mereka lakukan adalah memohon kepada Allah yang memelihara dan membimbing mereka, sambil menyeru-Nya dengan seruan yang menunjukkan kedekatan, karena itu permohonan mereka tanpa disertai dengan ucapan *yâ* atau *Wahai.* Mereka berkata: *Tuhan* Pemelihara *kami!* Kemudian mereka menegaskan dengan penegasan yang disertai dengan kesungguhan, *sesungguhnya kami telah beriman*, namun kami masih melakukan banyak dosa akibat kelemahan kami, akibat syahwat yang melekat pada diri kami, ditambah dengan rayuan nafsu dan setan, *maka* karena itu *ampunilah dosa-dosa kami*, dan tutuplah aib kami, hindarkan segala kekurangan yang dapat menimpa kami, *serta peliharalah kami dari siksa neraka.*

Anda baca di atas, bahwa dosa-dosa yang dilakukan orang beriman tidak menanggalkan sifat ketakwaan, selama dosa-dosa itu mereka sadari dan upayakan agar diampuni Allah. Bukankah ayat di atas merupakan penjelasan Allah tentang siapa yang bertakwa? Dalam ayat 135 surah ini akan ditemukan penjelasan lain tentang sifat orang-orang bertakwa, antara lain adalah: *"Orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau*

menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."

Selanjutnya, sebagian sifat mereka dijelaskan oleh ayat 17, *yaitu orang-orang yang sabar* dalam menjalankan kewajiban, memikul petaka, serta menghadapi rayuan syahwat yang beraneka ragam; *dan para pembenar,* yakni ucapan mereka sesuai dengan isi hati mereka, dan mereka pun berusaha mengetahui kebenaran dan mengamalkannya; dan orang yang *taat* tulus ikhlas, melakukan segala kegiatan secara berkesinambungan demi meraih ridha Allah, dan *bernafkah* di jalan Allah melalui apa yang mereka miliki, baik mereka dalam keadaan lapang maupun sempit; *dan yang beristighfar,* pemohon maghfirah, yakni pengampunan dan perlindungan, pada saat-saat hening dan tanpa disadari oleh manusia, serta saat Allah "turun" menawarkan rahmat-Nya, yaitu *di waktu sahur.* Imâm Muslim meriwayatkan melalui Abû Hurairah ra. bahwa Nabi saw. bersabda, "Tuhan kita "turun" ke langit dunia setiap malam pada saat sepertiga malam telah berlalu, dan Dia berfirman: *"Akulah Maha Raja; siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Ku-perkenankan untuknya. Siapa yang meminta kepada-Ku niscaya Ku-beri; siapa yang beristighfar niscaya Ku-ampuni,"* demikian berlanjut, sampai fajar terbit.

Kalau Anda perhatikan penyebutan sifat-sifat di atas, Anda lihat bahwa ia diakhiri dengan permohonan istighfar, padahal ayat sebelumnya menjelaskan bahwa mereka menyatakan diri percaya sambil memohon ampunan-Nya. Demikian sifat mereka dimulai dan diakhiri dengan istighfar. Istighfar yang pertama adalah permohonan ampun atas kesalahan yang lalu, dan istighfar yang kedua juga demikian, atau karena merasa bahwa mereka masih memiliki peluang dan kemampuan meningkatkan pengabdian, tetapi tidak mereka gunakan. Mereka merasa bahwa kesabaran, sedekah, ketaatan, dan keikhlasan mereka terhadap Allah belum mencapai tingkat yang wajar, karena itu mereka beristighfar. Itu dari sisi mereka, walaupun penilaian Allah tidak demikian karena kemurahan-Nya.

Penilaian Allah tecermin dalam redaksi ayat ini, yaitu pada penyebutan sifat-sifat di atas satu demi satu. Gaya bahasa yang demikian mengandung arti kesempurnaan mereka dalam menyandang sifat-sifat tersebut. Makna kesempurnaan ini bukan saja dipahami dari penggandengan sifat yang satu dengan yang lain dengan kata *"dan"* tetapi juga dengan penggunaan kata sifat untuk menunjuk mereka, bukan kata kerja. Dalam penggunaan bahasa, bila Anda berkata, "Jeruk ini kecil, manis", (tanpa dan) maka itu berarti ia

tidak terlalu kecil tapi tidak juga terlalu manis; dan bila Anda berkata, "jeruk ini kecil dan manis", maka kedua sifat tersebut disandangnya secara sempurna, yakni benar-benar kecil dan benar-benar manis. Demikian juga jika Anda berkata, "dia menyanyi dan dia penyanyi." Siapa pun bisa menyanyi, tetapi tidak semua bisa menjadi penyanyi.

AYAT 18

شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia, para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyaksikan yang demikian). Dia Yang menegakkan keadilan (yang memuaskan semua pihak). Tiada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Kata (شهد) *syahida* yang di atas diterjemahkan dengan menyaksikan, mengandung banyak arti, antara melihat mengetahui, menghadiri, dan menyaksikan, baik dengan mata kepala maupun dengan mata hati. Seorang saksi adalah yang menyampaikan kesaksian di pengadilan atas dasar pengetahuan yang diperolehnya, kesaksian mata atau hati. Dari sini kata menyaksikan di atas dipahami dalam arti menjelaskan dan menerangkan kepada seluruh makhluk.

Allah menyaksikan bahwa tiada Tuhan melainkan Dia. Kesaksian Allah terlaksana bukan saja melalui pernyataan-pernyataan-Nya dalam al-Qur'ân, seperti misalnya firman-Nya dalam ayat al-Kursî, dan surah al-Ikhlâsh, atau penyampaian-Nya dalam kitab-kitab suci yang lain, tetapi juga pada tanda-tanda keesaan dan kebesaran-Nya yang Dia bentangkan di alam raya. Bukankah Allah yang membentangkan tanda-tanda itu?

Kesaksian itu merupakan kesaksian diri-Nya terhadap diri-Nya. Kesaksian yang sangat kukuh untuk meyakinkan semua pihak tentang kewajaran-Nya untuk disembah dan diandalkan. Betapa tidak, kalau kesaksian itu benar, maka tidak dibutuhkan lagi kesaksian yang lain, dan bila tidak benar, maka manakah Tuhan yang lain yang mengaku bahwa Dia penguasa dan tuhan seru sekalian alam? Kita tidak mendengar pengakuan itu. Kalau ada yang selain-Nya dan ia wujud, tetapi tidak menyampaikan kesaksian-Nya, maka itu pertanda bahwa ia takut, atau tidak mengetahui,

atau tidak mampu menghadapi Allah yang menyampaikan kesaksian ini; dan jika demikian ia bukan Tuhan yang Kuasa.

Setelah menjelaskan kesaksian Allah atas diri-Nya, ayat ini melanjutkan bahwa *para malaikat pun* ikut menyaksikan. Kesaksian malaikat tecermin dalam ketaatan mereka kepada Allah. Mereka melaksanakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya atas dasar pengetahuan mereka bahwa tiada selain-Nya, Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa. Bukan hanya para malaikat, tetapi *orang-orang yang berilmu* juga menyaksikan bahwa tiada Tuhan melainkan Dia, Allah yang Maha Esa. Kesaksian mereka berdasarkan dalil-dalil logika yang tidak terbantahkan, juga pengalaman-pengalaman ruhani yang mereka dapatkan, serta fitrah yang melekat pada diri mereka dan yang mereka asah dan asuh setiap saat.

Mengapa kesaksian Allah ini perlu disampaikan langsung oleh-Nya? Al-Biqâ'i mengemukakan bahwa kesaksian dari yang perkasa biasanya dilakukan bila dia melihat bahwa ada pengikut atau bawahannya yang bermalas-malas melaksanakan perintah, atau mengabaikan tugas-tugas mereka. Dengan kesaksian itu, sang perkasa mengingatkan mereka bahwa situasi telah mencapai satu kondisi yang tidak dapat dibiarkan. Nah, serupa itulah yang Allah lakukan menghadapi sekian banyak hamba-hamba-Nya yang mengabaikan perintah dan melalaikan tugas.

Allah menyampaikan kesaksian-Nya ini juga untuk meyakinkan setiap yang ragu akan keesaan dan kekuasaan-Nya, yakinlah bahwa tiada Tuhan selain Aku, tiada Penguasa yang dapat mengalahkan-Ku, tiada kehendak-Ku yang dapat dibatalkan. Ini Ku-ucapkan langsung, dan dengan demikian, jika Aku berkata A, maka pasti ia benar-benar A, jika Aku berkata B, maka pasti B adanya. Karena itu, tenang dan percayalah serta laksanakan perintah-Ku dan jauhi larangan-Ku.

Diriwayatkan, bahwa rombongan delegasi suku Tsaqif pernah berkata, "Mengapa Muhammad memerintahkan kami bersyahadat dan mengakui kebenaran risalah-Nya, tetapi dia sendiri tidak bersyahadat, yakni bersaksi atas dirinya?" Maka sejak itu Nabi saw. tidak berkhutbah kecuali menyampaikan kesaksian bahwa beliau adalah utusan Allah, "Asyhadu Annî Rasûlullâh" (Aku bersaksi bahwa Aku adalah pesuruh Allah).

Allah menyaksikan diri-Nya Maha Esa, Tiada Tuhan selain Dia. Keesaan itu pun disaksikan oleh para malaikat dan orang-orang yang berpengetahuan, dan masing-masing; yakni Allah, malaikat, dan orang-orang yang berpengetahuan, secara berdiri sendiri menegaskan bahwa kesaksian

yang mereka lakukan itu adalah *berdasarkan keadilan.* Makna ini yang dipahami oleh sementara ulama sebagai arti (قائما بالقسط) *qâ'iman bi al-qisth,* yang redaksinya berbentuk tunggal. Tentu saja, kata mereka, bentuk tunggal itu tidak menunjuk kepada Allah, malaikat, dan orang-orang berilmu; ketiganya sekaligus. Ada juga yang menjadikan kata *qâ'iman bi al-qisth* yang berbentuk tunggal itu sebagai penjelasan tentang keadaan Allah swt., dalam arti tidak ada yang dapat menyaksikan Allah dengan penyaksian yang adil, yang sesuai dengan keagungan dan keesaan-Nya kecuali Allah sendiri, karena hanya Allah yang mengetahui secara sempurna siapa Allah. "Ketuhanan adalah sesuatu yang hanya dimiliki oleh Allah, maka tidak akan ada satu pun yang mengenal-Nya kecuali diri-Nya sendiri." Demikian Imâm al-Ghazâli, dan karena itu pula, "jika Anda bertanya, apakah puncak pengetahuan makhluk tentang Allah, maka saya menjawab – tulis Imâm al-Ghazâli – puncak pengetahuan mereka adalah ketidakmampuan mengetahuinya."

Pendapat yang lebih baik adalah, bahwa *qâ'iman bi al-qisth* merupakan kesaksian tentang keadilan perbuatan-Nya setelah sebelumnya merupakan kesaksian tentang keesaan Dzat-Nya. Dengan demikian ada dua macam kesaksian. Kesaksian kedua ini perlu dikemukakan, karena bisa jadi ada yang menduga bahwa keesaan-Nya mengantar Dia melakukan ketidakadilan. Bukankah kesewenang-wenangan seringkali lahir saat terjadi pemusatan kekuasaan? Dengan demikian, ayat ini berarti bahwa Allah, malaikat, dan orang-orang berilmu, menyaksikan bahwa Allah Maha Esa, dan menyaksikan pula bahwa Dia melakukan segala sesuatu atas dasar *al-qisth.*

Kata (قائم) *qâ'im* bermakna *melaksanakan sesuatu secara sempurna dan berkesinambungan.* Allah melaksanakan (القسط) *al-qisth* secara sempurna dan berkesinambungan. Apakah al-qisth? Banyak yang mempersamakannya dengan keadilan. Tetapi pendapat itu tidak sepenuhnya benar.

Ketika menjelaskan sifat Allah al-Muqsith, yang terambil dari akar kata yang sama dengan Qisth, Imâm Ghazâli, dalam bukunya *Asmâ' al-Ḫusnâ,* menjelaskan bahwa, *al-Muqsith* adalah Yang memenangkan/membela yang teraniaya dari yang menganiaya dengan menjadikan yang teraniaya dan menganiaya sama-sama rela, sama puas dan senang dengan hasil yang diperoleh.

Jika demikian, *al-qisth* bukan sekadar adil, karena ada keadilan yang tidak menyenangkan salah satu pihak, seperti bila menjatuhkan sanksi adil terhadap yang menganiaya. *Qisth* adalah adil tetapi sekaligus menjadikan

kedua belah pihak, atau semua pihak, mendapatkan sesuatu yang menyenangkannya.

Allah menetapkan neraca dan memerintahkan untuk menegakkannya *bil qisth*, bukan *bil Adl.* Allah berfirman: *"Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca, dan tegakkanlah timbangan itu dengan qisth dan janganlah kamu mengurangi neraca itu"* (QS. ar-Rahmân [55]: 7-10).

Timbangan dan takaran harus menyenangkan kedua pihak, karena itu Allah memperingatkan: *"Celakalah al-muthaffifîn, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi"* (QS. al-Muthaffifîn [83]: 3).

Itu sebabnya, kata *qisth* ditekankan-Nya pula dalam penulisan utang piutang: *"Dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar, sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, aqsath (lebih adil) di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian serta lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu"* (QS. al-Baqarah [2]: 282). Anda lihat, ayat ini menggunakan kata (أقسط) *aqsath,* karena keadilan yang dihasilkannya adalah keadilan yang memuaskan kedua belah pihak yang bertransaksi.

Allah *Qâ'im bi al-qisth,* menegakkan keadilan yang memuaskan semua pihak. Dia yang menciptakan mereka dan menganugerahkan aneka anugerah. Jika ini diberi kelebihan rezeki materi, maka ada rezeki yang lain yang tidak diberikannya. Walau yang itu miskin materi, tetapi dia mendapat ketenangan batin. Jika 'Ali diberi potensi A, maka Ahmad diberi potensi B. Dalam menetapkan kewajiban demikian juga, bahkan dalam segala hal, Dia menetapkan dan melaksanakan *al-qisth.* Makhluk yang enggan menerima apa yang telah diatur dengan *qisth,* tentu saja dinilai durhaka, dan ketika itu berlakulah keadilan Ilahi atasnya.

Setelah menegaskan bahwa Dia melaksanakan segala sesuatu di alam raya ini berdasar keadilan yang menyenangkan semua pihak, maka kesaksian terdahulu diulangi sekali lagi, *Tiada Tuhan melainkan Dia.* Hanya saja kalau kesaksian pertama bersifat kesaksian ilmiah yang berdasarkan dalil-dalil yang tak terbantah, maka kali kedua ini adalah kesaksian faktual yang dilihat dalam kenyataan oleh Allah, para malaikat, dan orang-orang yang berpengetahuan. Itu terlaksana secara faktual, karena *Dia Yang Maha Perkasa,* sehingga tidak satu pun yang dapat menghalangi atau membatalkan kehendak-Nya; *lagi Maha Bijaksana,* sehingga segala sesuatu di tempatkan pada tempat yang wajar.

AYAT 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللهِ فَإِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya agama (yang disyariatkan) di sisi Allah adalah Islam. Tidak berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitâb kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."

Kata (دين) *dîn* mempunyai banyak arti, antara lain ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan. Juga berarti agama, karena dengan agama seseorang bersikap tunduk dan taat, serta akan diperhitungkan seluruh amalnya, yang atas dasar itu ia memperoleh balasan dan ganjaran.

Sesungguhnya agama yang disyariatkan *di sisi Allah adalah Islam.* Demikian terjemahan yang populer.

Terjemahan atau makna itu, walau tidak keliru, belum sepenuhnya jelas, bahkan dapat menimbulkan kerancuan. Untuk memahaminya dengan lebih jelas, mari kita lihat hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya.

Ayat yang lalu menegaskan bahwa tiada Tuhan, yakni tiada Penguasa yang memiliki dan mengatur seluruh alam, kecuali Dia, Yang Maha Perkasa lagi Bijaksana. Jika demikian, ketundukan dan ketaatan kepada-Nya adalah keniscayaan yang tidak terbantah, sehingga jika demikian, hanya keislaman, yakni penyerahan diri secara penuh kepada Allah, yang diakui dan diterima di sisi-Nya.

Agama, atau ketaatan kepada-Nya, ditandai oleh penyerahan diri secara mutlak kepada Allah swt. Islam dalam arti penyerahan diri adalah hakikat yang ditetapkan Allah dan diajarkan oleh para nabi sejak Nabi Âdam as. hingga Nabi Muhammad saw.

Ayat ini menurut Ibn Katsîr mengandung pesan dari Allah, bahwa tiada agama di sisi-Nya, dan yang diterima-Nya dari seorang pun kecuali Islam, yaitu mengikuti rasul-rasul yang diutus-Nya setiap saat hingga berakhir dengan Muhammad saw. Dengan kehadiran beliau, telah tertutup semua jalan menuju Allah kecuali jalan dari arah beliau, sehingga siapa yang menemui Allah setelah diutusnya Muhammad saw. dengan menganut satu agama selain syariat yang beliau sampaikan, maka tidak diterima oleh-Nya, sebagaimana firman-Nya: '*Barang siapa mencari agama selain Islam, maka*

sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (QS. Âl 'Imrân [3]: 85).

Sekali lagi, jika demikian, Islam adalah agama para nabi. Istilah muslimin digunakan juga untuk umat-umat para nabi terdahulu, karena itu – tulis asy-Sya'râwi – Islam tidak terbatas hanya pada risalah Sayyidinâ Muhammad saw. saja. Tetapi Islam adalah ketundukan makhluk kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran yang dibawa oleh para rasul, yang didukung oleh mukjizat dan bukti-bukti yang meyakinkan. Hanya saja – lanjut asy-Sya'râwi – kata Islam untuk ajaran para nabi yang lalu merupakan sifat, sedang umat Nabi Muhammad saw. memiliki keistimewaan dari sisi kesinambungan sifat itu bagi agama umat Muhammad, sekaligus menjadi tanda dan nama baginya. Ini karena Allah tidak lagi menurunkan agama sesudah datangnya Nabi Muhammad saw. Selanjutnya, ulama Mesir kenamaan itu mengemukakan, bahwa nama ini telah ditetapkan jauh sebelum kehadiran Nabi Muhammad saw. Firman Allah yang disampaikan oleh Nabi Ibrâhîm dan diabadikan al-Qur'ân menyatakan: *"Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'ân) ini..."* (QS. al-Hajj [22]: 78). Karena itu pula, agama-agama lain tidak menggunakan nama ini sebagaimana kaum muslimin tidak menamai ajaran agama mereka dengan Muhammadinisme.

Di sisi lain diamati, bahwa dalam al-Qur'ân tidak ditemukan kata Islam sebagai nama agama kecuali setelah agama ini sempurna dengan kedatangan Nabi Muhammad saw. Dari semua yang dijelaskan di atas, tidak keliru jika kata Islam pada ayat ini dipahami sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., karena baik dari tinjauan agama maupun sosiologis, itulah nama ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw., dan secara akidah Islamiyah, siapa pun yang mendengar ayat itu dituntut untuk menganut ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., walaupun di sisi Allah, semua agama yang dibawa oleh para rasul adalah Islam, sehingga siapa pun – sejak Âdam hingga akhir zaman – yang tidak menganut agama sesuai yang diajarkan oleh rasul yang diutus kepada mereka, maka Allah tidak menerimanya.

Allah telah mengutus rasul-rasul membawa ajaran Islam, tetapi ternyata banyak yang tidak menganutnya. Banyak yang berselisih tentang agama dan ajaran yang benar, bahkan yang berselisih adalah pengikut para nabi yang diutus Allah membawa ajaran itu. Sebenarnya para nabi dan rasul yang diutus itu tidak keliru atau salah, tidak juga lalai menjelaskan agama

itu kepada para pengikut mereka, karena *tidak berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitâb* pada suatu kondisi atau pun waktu *kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka*. Nah, jika demikian, mengapa mereka berselisih? Tentu ada penyebabnya. Benar, mereka berselisih *karena kedengkian* yang ada *di antara mereka*. Bukan kedengkian antara mereka dengan orang lain, tetapi antara mereka satu dengan yang lain.

Kedengkian yang merupakan terjemahan dari kata (بغيا) *baghyan*, yang digunakan ayat di atas, adalah ucapan atau perbuatan yang dilakukan untuk tujuan mencabut nikmat yang dianugerahkan Allah kepada pihak lain disebabkan rasa iri hati terhadap pemilik nikmat itu.

Ayat di atas menegaskan, bahwa mereka telah mengetahui kebenaran, namun demikian mereka tetap dikecam bahkan diancam. Ini karena keberagamaan bukan sekadar pengetahuan, tetapi ketundukan dan ketaatan, atau dengan kata lain, pengetahuan yang membuahkan ketaatan. Keberagamaan membutuhkan buah, sedang tumbuhan tidak akan berbuah jika tidak ada lahan yang subur berupa kesucian hati. Bukankah air yang tercurah dari langit tidak menghasilkan buah tanpa ada lahan subur yang digarap? Mereka yang berselisih karena enggan menerima ajaran para rasul, apalagi setelah mereka ketahui, pada hakikatnya adalah orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah, *dan barang siapa kafir terhadap ayat-ayat Allah* maka Allah akan menjatuhkan sanksi atasnya. Jangan menduga bahwa sanksi itu masih lama. Tidak! Sebentar lagi akan mereka alami, karena *sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya,* dan dengan demikian, cepat pula jatuhnya sanksi Allah terhadap orang-orang yang kafir.

AYAT 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

"Maka jika mereka mendebatmu, maka katakanlah, "Aku menyerahkan wajahku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitâb dan kepada orang-orang yang ummi, "Apakah kamu telah menyerahkan diri kamu?" Jika mereka telah menyerahkan diri, maka sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling,

maka kewajibanmu hanyalah penyampaian (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."

Jelas sudah ajaran Ilahi, keterangan telah terhidang, demikian pula bukti-bukti, dan diketahui juga alasan penolakan yang tidak logis dan tidak pula ilmiah itu. Jika demikian, mengapa harus melanjutkan diskusi? Biarkan saja mereka, wahai Muhammad, *maka* karena *jika mereka mendebatmu* tentang keesaan Allah dan ajaran yang engkau bawa, *maka katakanlah, "Aku menyerahkan wajahku kepada Allah dan* demikian pula *orang-orang yang mengikutiku."*

Menyerahkan wajahku kepada Allah, yakni menyerahkan seluruh totalitas jiwa dan ragaku kepada-Nya. Wajah adalah bagian yang paling menonjol dari sisi luar manusia. Ia paling jelas menggambarkan identitas manusia. Jika satu sosok tertutup wajahnya, maka tidak mudah mengenal, siapa dia. Sebaliknya, jika seluruh sisi luarnya tertutup, kecuali wajahnya, maka dia dapat dibedakan dari sosok yang lain, bahkan tanpa kesulitan dia dapat dikenal. Demikian wajah menjadi pertanda identitas. Wajah juga dapat menggambarkan sisi dalam manusia. Yang senang atau bergembira, wajahnya terlihat ceria dan selalu senyum; sedang yang gundah atau kesal, wajahnya tampak muram dan mukanya masam. *"Apabila disampaikan kepada mereka tentang kelahiran anak perempuan, wajahnya muram (hitam) dan dia dalam keadaan sedih."* Demikian, lebih kurang, maksud firman Allah dalam QS. an-Naḫl [16]: 58. Di sisi lain, al-Qur'ân menginformasikan bahwa: *"di hari Kemudian ada wajah yang putih berseri ada juga yang hitam muram. Adapun yang berseri wajahnya, maka (mereka itulah) yang menikmati rahmat Allah (surga-Nya) dan mereka kekal di dalamnya"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 106-107).

Di wajah dan sekitarnya terdapat indera-indera manusia seperti mata, telinga, dan lidahnya, bahkan kepalanya pun yang di dalamnya terdapat otaknya tidak jauh dari wajahnya. Bisa jadi karena itulah maka wajah dipilih oleh al-Qur'ân dan Sunnah sebagai lambang totalitas manusia. Yang ikhlas melakukan aktivitas karena Allah, dinamainya "mengehendaki wajah Allah", dan yang datang menghadap kepada-Nya, diharapkan datang dengan menghadapkan wajahnya. *"Aku hadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."* Demikian ucap Nabi Ibrâhîm as. ketika pencariannya tentang Tuhan berakhir dan yang diabadikan al-Qur'ân dalam surah al-An'âm [6]: 79. *"Aku menyerahkan*

wajahku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku."

Perhatikanlah ucapan yang diajarkan ini. Nabi saw. diperintahkan untuk menyebut dirinya terlebih dahulu dan dalam bentuk tunggal, baru kemudian menyebut pengikut-pengikutnya. Pemisahan itu bukan saja untuk mengisyaratkan, bahwa penyerahan wajah Rasul serta keikhlasan beliau lebih sempurna dari pengikut-pengikut beliau; tetapi juga, dan yang lebih penting adalah, bahwa tanggung jawab utama terletak di pundak beliau. Jangan meletakkan tanggung jawab kepada yang dipimpin, bahkan jangan membebani mereka dengan melupakan dirimu sebagai pemimpin. Begitu kesan yang kita peroleh. Dalam ayat lain secara tegas dinyatakan: *"Maka berjuanglah engkau (wahai Muhammad) di jalan Allah, tidaklah engkau dibebani melainkan dengan kewajiban atas dirimu sendiri. Dan kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berjuang)"* (QS. an-Nisâ' [4]: 84). Demikianlah, tanggung jawab menuntut agar pemimpin terlebih dahulu tampil ke depan, baru kemudian mengajak yang dipimpin.

Kemudian bagaimana dengan yang dipimpin? Ayat yang ditafsirkan ini, memerintahkan Nabi Muhammad saw. *dan demikian juga orang-orang yang mengikutiku.* Demikian redaksi yang digunakan. Beliau tidak diperintahkan untuk menyatakan "bukan orang-orang yang percaya kepadaku", karena apalah arti percaya kalau tidak membuahkan hasil berupa keteladan terhadap Rasul saw.? Iman tanpa buah masih belum cukup.

Selanjutnya, walau diskusi telah berakahir, itu bukan berarti pintu hubungan telah tertutup rapat. Tidak! Pintu tetap terbuka lebar, dakwah tanpa paksaan masih harus digiatkan. Karena itu, lanjutan ayat di atas memerintahkan, di kali lain, – bukan pada saat diskusi itu berakhir – sebagaimana dipahami dari pengulangan kata, "dan katakanlah." Ajakan ini bukan hanya kepada *orang-orang yang telah diberi al-Kitâb,* tetapi juga kepada *orang-orang yang ummi,* yakni mereka yang tidak mendapat kitab suci, khususnya orang-orang musyrik Mekah. Katakan kepada mereka, "Apakah kamu telah menyerahkan dirimu", sebagaimana keadaan kami yang menyerahkan diri kepada-Nya?

Pertanyaan di atas mengisyaratkan, bahwa sebenarnya segala cara, bukti, dan dalil, telah ditempuh dan disampaikan sebelum ini. Diskusi yang diakhiri pada masa yang lalu telah berlangsung sekian lama. Masa antara diskusi itu dan ajakan kali ini merupakan kesempatan untuk berpikir dan merenungkan ajaran yang telah disampaikan dengan aneka bukti itu. Ini semua melahirkan optimisme sehingga pertanyaan yang diajukan adalah,

"Apakah kamu telah menyerahkan dirimu kepada-Nya?" Nah, *jika mereka telah menyerahkan diri,* serupa dengan keadaan pengikut-pengikutmu, wahai Muhammad, *maka sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling,* dari ajakan ini dan enggan menyerahkan wajah kepada-Nya, *maka* biarkan mereka dengan pilihan mereka, jangan paksa mereka karena *kewajibanmu hanyalah penyampaian,* ajakan dan ajaran; Allah yang akan menentukan bagaimana mereka selanjutnya karena *Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya,* yang taat kepada-Nya, demikian juga yang ingin mendekatkan diri dan bertaubat kepada-Nya. Penjelasan akhir ini dipahami dari penggunaan kata (العباد) *al-'ibâd* yang biasanya digunakan al-Qur'ân untuk hamba-hamba Allah yang taat, atau mau bertaubat. Sedang hamba-hamba-Nya yang durhaka dan bergelimang dalam dosa ditunjuk dengan menggunakan kata (عبيد) *'abîd.* Ditutupnya ayat di atas, sekali lagi menunjukkan bahwa pintu masih tetap terbuka lebar bagi siapa pun untuk memperbaiki diri.

Setelah memberi harapan, ayat berikut menyampaikan ancaman.

AYAT 21

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan, dan membunuh orang-orang yang menyuruh berbuat adil dari (kelompok) manusia, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih."

Ayat di atas menyebutkan tiga macam dosa besar, masing-masing secara berdiri sendiri diancam dengan siksa yang pedih. Pertama, *mengingkari ayat-ayat Allah,* baik dengan menolak mengakui kitab suci yang diturunkan kepada para nabi, maupun ayat-ayat yang berupa tanda dan bukti-bukti yang terbentang dengan sangat jelas di alam raya. Kedua, *membunuh nabi-nabi.* Konon orang-orang Yahudi membunuh 43 orang nabi, demikian disebutkan dalam tafsir *al-Jalâlain.* Namun yang jelas, yang telah mereka bunuh adalah Nabi Zakariyyâ dan Ya<u>h</u>ya as. serta yang mereka upayakan untuk membunuhnya adalah Nabi 'Îsâ as., bahkan juga Nabi Muhammad saw.

Ada qira'at (bacaan) yang berbunyi (يقاتلون) *yuqâtilûn* dalam arti memerangi.

Membunuh dan memerangi para nabi pastilah tidak dibenarkan. Jika demikian, mengapa ayat ini perlu mencantumkan kata *tidak dibenarkan* tersebut? Ini – kata para penafsir – untuk mengisyaratkan bahwa mereka pun sebenarnya meyakini bahwa pembunuhan para nabi itu tidak dibenarkan, tetapi mereka tetap melakukannya. Di samping itu, bisa jadi ada yang menduga bahwa pembunuhan yang mereka lakukan itu karena kesalahpahaman, atau ada dalih yang mengantar kepada tindakan kriminal itu. Untuk menampik dugaan ini, kata "tidak dibenarkan" menjadi sangat perlu dicantumkan, dan dengan demikian semakin jelas keburukan sifat mereka.

Bukan hanya para nabi yang mereka bunuh tanpa hak, mereka masih mempunyai dosa yang ketiga yaitu membunuh juga *orang-orang yang menyeru kepada keadilan,* dan yang berusaha menegakkannya. Ini bukan hanya dilakukan oleh orang-orang Yahudi, tetapi juga selain mereka. Bukankah sekian banyak yang telah mengalami penganiayaan dari penguasa tirani hingga masa kini?

Kata (يقتلون) *yaqtulûn/membunuh,* baik yang pertama maupun yang kedua, menggunakan bentuk kata kerja masa kini dan akan datang. Ini untuk mengisyaratkan bahwa upaya tersebut berkesinambungan. Memang, para nabi tidak ada lagi, tetapi ketika turunnya ayat ini, upaya pembunuhan terhadap nabi masih mereka lakukan, yakni terhadap Nabi Muhammad saw. Anda juga dapat berkata bahwa penggunaan bentuk kata kerja masa kini itu untuk menghadirkan keburukan mereka dalam benak pembaca atau pendengar ayat ini, seakan-akan pembunuhan tersebut terjadi di hadapan mitra bicara.

Kejahatan mereka juga tecermin dalam pembunuhan terhadap penganjur keadilan yang oleh ayat di atas dinamai penganjur *al-Qisth.* Anda tentu masih ingat penjelasan tentang perbedaan antara *'adil* dan *qisth* yang penulis uraikan dalam ayat 18 surah ini, yang kesimpulannya bahwa al-qisth adalah memberi putusan yang menyenangkan semua pihak, atau apa yang dikenal dengan istilah win-win solution. Penganjur yang halnya demikian itu pun mereka bunuh, apalagi penganjur keadilan, yang bisa jadi demi keadilan terpaksa menjatuhkan sanksi kepada mereka.

Tambahan kata (من النّاس) *min an-nâs/dari kelompok manusia,* untuk mengisyaratkan bahwa mereka bukan kelompok para nabi, atau dari

kelompok manusia yang tergabung dalam masyarakat mereka. Kata itu juga dapat mengisyaratkan bahwa ada kelompok penganjur keadilan selain manusia, yakni para malaikat.

Kata (بشّر) *basysyir* terambil dari kata (بشرة) *basyarah,* yang berarti kulit. Biasanya berita yang penting atau mengesankan, kesannya tampak pada kulit (air) muka. Dari sini kata tersebut biasa digunakan dalam arti "beritakan", dan karena berita gembira seringkali lebih mudah tampak pada air muka dan tidak segan untuk ditutup-tutupi, maka kata tersebut seringkali digunakan untuk penyampaian berita gembira. Dalam ayat ini, kata tersebut dipilih sebagai ejekan kepada mereka. Nabi saw. diperintahkan untuk menyampaikan berita yang dampaknya tampak pada air muka mereka, yakni bahwa mereka dinanti oleh siksa yang pedih. Bukan hanya itu.

AYAT 22

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٢٢﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang sia-sia amal-amal mereka di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh satu penolong pun."

Informasi ini perlu dikemukakan, sebab jangan sampai yang melakukan kedurhakaan di atas menduga, bahwa amal-amal baik mereka dapat menolong mereka. Karena itu, ayat ini menegaskan bahwa *mereka itu,* yakni orang-orang kafir yang membunuh nabi-nabi dan penganjur al-qisth itu *sia-sia amal-amal mereka di dunia dan akhirat.* Memang tidak mustahil di antara mereka ada yang berbuat kebajikan, tetapi karena ketiadaan iman dan kemusyrikan mereka, maka amal-amal tersebut sia-sia dan tidak bermanfaat bagi mereka. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 217, penulis antara lain mengemukakan, bahwa kata (حبطت) *habithat* pada mulanya digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang konkrit inderawi, misalnya untuk binatang yang ditimpa penyakit karena menelan sejenis tumbuhan yang mengakibatkan perutnya kembung hingga ia menemui ajalnya. Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya ada tumbuhan yang tumbuh di musim bunga yang membunuh, (حبطا أو يلم) *habthan au yalim* (HR. Bukhâri dan at-Tirmidzi). Beliau memperingatkan, bahwa ada sesuatu yang kelihatannya indah tetapi di celahnya ada sesuatu yang buruk, seperti musim bunga yang menumbuhsuburkan tumbuhan yang mengagumkan

binatang-binatang, tetapi sesaat setelah ditelan, binatang itu menderita penyakit (الحباط) *al-Hibât* yang mengakibatkan perutnya *habthan au yalim,* yakni kembung, membesar sampai ia mati, atau setengah mati. Dari luar, binatang itu diduga gemuk, sehat, tetapi gemuk yang mengagumkan itu pada hakikatnya adalah penyakit yang menjadikan dagingnya membengkak, atau katakanlah itu adalah tumor ganas yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidupnya. Nah, demikian juga amal-amal seorang kafir, amal-amal mereka kelihatannya baik, tetapi sebenarnya amal-amal tersebut akan *habithat,* sehingga yang bersangkutan akan menjadi seperti binatang yang makan tumbuhan yang dijelaskan di atas. Ia akan binasa, mati, walaupun amal-amalnya terlihat baik dan indah, sebagaimana indahnya tumbuh-tumbuhan di musim bunga.

Bukan hanya itu, bahkan *mereka sekali-kali tidak memperoleh satu penolong pun* yang dapat menghalangi jatuhnya siksa Allah atas mereka.

AYAT 23

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِنْهُمْ وَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah dianugerahi sesuatu yang nyata yaitu al-Kitâb (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan dalam keadaan mereka membelakangi (kebenaran)."

Ayat ini turun berkenaan dengan adanya sekelompok orang Yahudi pada masa Nabi Muhammad saw. yang diajak untuk membuka lembaran Taurat dalam rangka membuktikan kerasulan beliau; atau menyangkut Nabi Ibrâhîm as. dan keyakinan beliau, atau menyangkut salah satu ketetapan hukum yang mereka perselisihkan. Namun, ajakan tersebut mereka tolak, ayat ini memulai uraiannya dengan redaksi yang mengandung makna "keheranan" menyangkut apa yang akan diuraikan.

Kata (ألم تر) *alam tara,* secara harfiah berarti *Tidakkah engkau melihat?*

Jika pertanyaan "apakah engkau tidak melihat?" menyangkut suatu peristiwa pada masa mitra bicara dan dalam jangkauan penglihatannya, maka kata melihat dikaitkan dengan mata kepala. Tetapi jika ia merupakan peristiwa lampau, atau akan datang, dan berada di luar jangkauan pandangan

mata mitra bicara, maka kata melihat berarti mengetahui. Makna inilah yang dimaksud oleh ayat ini.

Anak kalimat "Tidakkah engkau melihat" berbentuk tunggal. Ini ditujukan kepada setiap orang yang mampu melihat, yakni yang berpotensi untuk mengetahui, dan tentu saja puncaknya adalah Nabi Muhammad saw. Perlu juga dicatat, bahwa pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk meminta jawaban, tetapi untuk menggambarkan aneh dan ajaibnya apa yang akan dikemukakan.

Betapa tidak aneh, ada orang-orang yang dianugerahi sesuatu yang sangat agung – sebagaimana dipahami dari kata (أوتوا) *ûtû,* yang biasa digunakan untuk pemberian anugerah yang agung atau sangat berarti – serta khusus dan nyata buat mereka, dan harus ditegakkan, sebagaimana dipahami dari kata (نصيبا) *nashîban.* Kendati demikian, nyatanya mereka melakukan hal-hal yang tidak masuk akal, sebagaimana akan terbaca setelah memahami arti *nashîb.*

Kata (نصيب) *nashîb* terambil dari kata (نصب) *nashaba,* yang pada mulanya berarti, menegakkan sesuatu sehingga nyata atau tampak. *Nashîb* atau nasib adalah bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata, dan jelas dan tidak dapat dielakkan. Apa yang dianugerahkan dan harus ditegakkan itu adalah kitab suci Taurat. Ini jika Anda memahami kata (مِنْ) *min* sebagai berfungsi menjelaskan kata *nashîb* itu.

Tetapi sungguh aneh, ketika *mereka diseru,* yakni diajak dengan sungguh-sungguh *kepada kitab Allah,* yakni Taurat yang dianugerahkan kepada mereka dan yang harus mereka tegakkan itu, *supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka;* bukan sekadar dibaca atau dipajang, ternyata sungguh jauh dari dugaan, *sebagian dari mereka berpaling* meninggalkan engkau *dalam keadaan* hati *mereka membelakangi* kebenaran.

Ada kesan lain yang ditimbulkan oleh kata *nashîb,* jika kata *min* dipahami dalam arti sebagian. Jika ada barang, katakanlah sejumlah dua puluh buah, dan Anda membaginya kepada sekian orang, maka masing-masing akan mendapat bagian dari jumlah dua puluh buah itu. Bisa jadi apa yang mereka dapatkan jumlahnya sama, atau berbeda. Apa yang didapat oleh masing-masing dinamai *nashîb.* Itulah *nashîb* Si A, atau nasib dalam bahasa Indonesia, yakni bagian A, dan itu pula nasib si B. Anda lihat bahwa masing memperoleh sebagian dari jumlah yang dua puluh itu, bukan semuanya. Nah, ketika dikatakan bahwa mereka dianugerahi nashib dari al-Kitâb, maka itu mengisyaratkan bahwa apa yang ada pada mereka tidak lagi seluruh isi

al-Kitâb yang diturunkan Allah, tetapi hanya sebagian dari apa yang diturunkan-Nya itu. Bagian yang lain tidak lagi terkandung dalam kitab yang ada pada mereka. Bisa jadi telah dilupakan, dihilangkan, atau disembunyikan.

Perhatikanlah redaksi di atas, mereka diseru kepada kitab Allah. Tidak dikatakan kepada kitab mereka karena kitab yang ada pada mereka atau di tangan mereka tidak lagi sepenuhnya sama dengan kitab Allah yang dianugerahkan kepada mereka. Mereka telah melakukan perubahan, penambahan, dan pengurangan, karena itu di sini ditegaskan bahwa kitab yang dimaksud adalah kitab Allah. Di samping makna ini, sekaligus penyebutan kitab itu sebagai kitab Allah, adalah untuk mengisyaratkan betapa durhaka mereka mengabaikan kitab Allah swt.

Di atas juga Anda baca firman-Nya: (ثُمَّ يتولّى فريق منهم) *tsumma yatawallâ farîqun minhum/kemudian sebagian dari mereka berpaling.* Kata (ثُمَّ) *tsumma* yang diterjemahkan *kemudian* bukanlah dalam arti adanya selang waktu yang relatif lama atau jauh antara peristiwa yang disebut sebelum dan sesudahnya, yakni ajakan dan berpalingnya mereka, tetapi menunjukkan betapa jauh keberpalingan itu dari dugaan yang terbayang, atau yang sesungguhnya terjadi, dan ini menambah keheranan terhadap mereka. Mengapa mereka begitu berani? Jawabannya dikemukakan oleh ayat berikut:

AYAT 24

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾

Hal itu adalah karena mereka berkata, "Neraka tidak akan menyentuh kami kecuali beberapa hari yang dapat dihitung." Maka apa yang selalu mereka ada-adakan memperdaya mereka dalam agama mereka.

Hal itu, yakni keengganan mereka menerima kitab Allah sebagai rujukan hukum, serta keberpalingan hati mereka, disebabkan *karena mereka berkata,* yakni mereka percaya. Memang, kata *qâla* tidak selalu berarti *berkata,* tetapi ia mempunyai banyak arti, antara lain "percaya". Kepercayaan itu mereka ucapkan sehingga mereka berkata, *"Neraka tidak akan menyentuh kami,"* demikian ucapan mereka. Perhatikanlah, bagaimana mereka berkata "menyentuh", yakni terkena sedikit, tidak banyak. Itu pun *kecuali beberapa hari* saja, 40 hari selama mereka menyembah sapi, atau 7 hari sebanyak

hari-hari dalam seminggu. Demikian sekian riwayat menjelaskan makna beberapa hari itu.

Ayat ini sedikit berbeda dengan ayat 80 dalam surah al-Baqarah. Di sana mereka nyatakan bahwa (قالوا لن تمسّنا النّار إلاّ أيّاما معدودة) *qâlû lan tamassanâ an-nâru illâ ayyâman ma'dûdah.* Perbedaannya adalah pada kata (معدودة) *ma'dûdah* dan (معدودات) *ma'dûdât.* Keduanya berbentuk jamak, tetapi dalam surah al-Baqarah, bentuk jamak yang dipilih adalah bentuk yang mengandung makna sedikit, atau apa yang diistilahkan dalam bahasa Arab dengan (جمع قلّة) *jama' qillah;* sedangkan dalam surah Âl 'Imrân, bentuk jamak yang dipilih adalah menunjuk kepada banyak, atau apa yang diistilahkan dengan (جمع كثرة) *jama' katsrah.* Adanya perbedaan yang demikian, karena ayat ini dikemukakan dalam konteks menjelaskan aneka kedurhakaan yang mencapai puncaknya. Di sisi lain, adalah untuk mengisyaratkan bahwa ucapan ini sangat banyak dan sering mereka ucapkan, sehingga walaupun pada mulanya mereka menyadari bahwa mereka mengada-ada, yakni sengaja berbohong, tetapi karena seringnya kebohongan itu mereka ucapkan *maka apa yang selalu mereka ada-adakan itu memperdaya mereka dalam agama mereka.*

Kata (غرّهم) *garrahum* adalah penipuan yang dikemas dalam nasihat, atau pemberian harapan yang menyangkut sesuatu yang mustahil. Mereka teperdaya oleh kebohongan mereka sendiri yang menyatakan bahwa mereka tidak disentuh api neraka kecuali beberapa hari, sementara hal tersebut tidak benar. Yang demikian itu hanya harapan yang tidak mungkin terwujud, tetapi karena ia disampaikan dalam bentuk indah dan berkesan, sebagaimana halnya nasihat, padahal merupakan suatu kebohongan, maka mereka teperdaya.

AYAT 25

فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَاهُمْ لِيَوْمٍ لاَ رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لاَ يُظْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

"Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan di hari (Kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Dan disempurnakan kepada setiap jiwa (balasan) apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya."

Kalau keadaan mereka dalam kehidupan dunia ini demikian adanya, yakni masih dapat berbohong dan mempercayai kebohongan mereka sendiri, karena manusia di dunia memang diberi pilihan, *maka bagaimanakah nanti apabila* mereka *Kami kumpulkan di hari* Kiamat *yang tidak ada keraguan tentang adanya?* Di sana tidak ada pilihan, tidak ada kebohongan dan tipu daya. Ketika itu, segala rahasia akan terbongkar. Ketika itu segala tipu daya akan nyata, dan akan jelas bahwa kepercayaan mereka tidak benar, harapan mereka adalah angan-angan kosong. Ketika itu, mereka akan menemukan sanksi pelanggaran dan kebohongan mereka, karena pada hari itulah *disempurnakan kepada setiap jiwa* balasan *apa yang diusahakannya,* jika baik maka dia memperoleh ganjaran dan jika buruk maka buruk pula balasannya. Namun demikian *mereka tidak dianiaya,* yakni dirugikan, oleh siapa pun. Hari itu akan disempurnakan, bisa jadi sebelumnya, ketika di alam Barzakh, sebelum mereka dibangkitkan dari kubur, atau ketika di dunia; bisa jadi mereka telah mendapat panjar tetapi belum sempurna, sehingga nanti di hari Kemudian baru akan disempurnakan.

AYAT 26

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Katakanlah, "Allah Pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Hanya di tangan-Mu segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Anda masih ingat, ayat 18 surah ini berbicara tentang keesaan Allah Yang Maha Kuasa, Pengatur alam raya dengan al-qisth, yang dilanjutkan dengan *natijah* (hasil)nya, yaitu keharusan menyerahkan diri secara penuh kepada-Nya. Penjelasan tentang hal tersebut disusul dengan kecaman terhadap siapa pun yang kafir serta sanksi-sanksi yang akan mereka hadapi di akhirat. Di sana tidak ada satu pun penolong, di sana akan terbongkar segala rahasia, akan pupus segala harapan kosong. Itu, lebih kurang, kesimpulan pembicaraan yang lalu. Ayat ini menerangkan lebih lanjut hakikat kekuasaan Allah, tetapi kali ini penekanannya pada kekuasaan

duniawi. Di sini, Allah mengajarkan Nabi-Nya dan setiap muslim agar menghadapkan diri kepada Allah semata, Tuhan Yang tiada Tuhan selain-Nya, Penguasa dan Pengatur alam raya. Demikianlah ayat ini bertemu kembali dengan hakikat-hakikat yang dijelaskan pada ayat 18 dan seterusnya.

Di sisi lain, pesan ayat ini juga menjadi penting karena pada ayat 22 telah ditegaskan bahwa tidak akan ada satu pun penolong bagi orang-orang kafir, bahkan sebelumnya, pada ayat 12, Nabi saw. diperintahkan agar menyampaikan kepada orang-orang kafir, bahwa, "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke Jahannam." Siapa pun mereka, walau maharaja duniawi; karena kekuasaan dan kerajaan yang ada dalam genggaman tangan siapa pun bersumber dari Allah swt.; Dia yang menganugerahkan dan Dia pula yang mencabut.

Sementara ulama mengemukakan riwayat yang bersumber dari Ibn 'Abbâs dan Anas Ibn Mâlik, bahwa ketika Nabi Muhammad saw. berhasil memasuki kota Mekah dengan gemilang, beliau menyampaikan bahwa suatu ketika imperium Romawi dan Persia akan takluk kepada kekuasan Islam. Orang-orang munafik yang mendengar informasi ini tercengang, ragu, dan mengejek sambil berkata, "Apakah tidak cukup buat Muhammad, Mekah dan Madinah?" Menanggapi ejekan dan keraguan itu, Allah menurunkan ayat ini.

Sebelum ini telah dikemukakan bahwa tidak terdapat ayat yang mengabadikan doa orang-orang mukmin yang menyeru Allah dengan menggunakan panggilan *yâ*/wahai, untuk mengesankan kedekatan mereka kepada Allah; karena kata wahai memberi kesan adanya jarak yang jauh antara yang memanggil dan yang dipanggil (baca kembali tentang hal ini pada akhir uraian ayat 286 surah al-Baqarah).

Kata (اللّٰهمّ) *allâhumma,* merupakan doa. Asalnya adalah (يا الله) *yâ Allâh,* tetapi guna menghindari kata (يا) *yâ/wahai* yang merupakan panggilan untuk jarak yang jauh, maka sebagai gantinya ditambahlah huruf *mîm* bertasydid sehingga berbunyi: *allâhumma.* Memang lafaz mulia itu – yakni (الله) *Allâh* mempunyai keunikan-keunikan. Walau Anda hapus huruf demi huruf dari lafaznya, ia tetap menunjuk kepada Yang Maha Kuasa itu. Hapuslah hurufnya yang pertama, ia akan terbaca (لله) *lillâh,* yakni milik Allah; selanjutnya hapus lagi hurufnya yang kedua, ia akan menjadi (له) *lahû,* yakni bagi-Nya atau milik-Nya, dan bila Anda menghapus hurufnya yang ketiga Anda akan membacanya Hu, yang menunjuk kepada-Nya, dan bila ini pun Anda persingkat maka yang akan terucapkan adalah Aaah,

yakni keluhan yang disampaikan kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Penolong itu. Demikian Allah, diseru oleh makhluk, suka atau tidak suka, serta diharapkan bantuan-Nya oleh manusia dalam keadaan sadar atau tidak.

Keunikan lafaz Allah terlihat pula dalam sumpah. Dalam bahasa Arab ada tiga huruf yang dapat digunakan bersumpah, (و) *wau,* misalnya (والله) *wa Allâhi,* (ب) *ba'* misalnya (بالله) *billâhi* dan ketiga (ت) *ta'* seperti (تالله) *ta Allâhi.* Dua huruf yang pertama dapat digunakan bersumpah dengan menyebut nama Allah atau sifatnya, bahkan sebelum datangnya tuntunan Nabi saw. yang melarang bersumpah kecuali dengan menunjuk kepada Yang Maha Esa, orang-orang Arab menggunakannya untuk bersumpah dengan nama makhluk-makhluk. Kendati demikian, al-Qur'ân sebagaimana pula pengguna bahasa Arab jauh sebelum turunnya al-Qur'ân, tidak memakai huruf "i" untuk bersumpah, kecuali bila lafaz yang mereka gunakan adalah lafaz mulia Allah. Demikian terlihat keunikannya yang kedua. Keunikannya yang ketiga adalah dalam lafaz atau kata-kata biasa; Anda tidak dibenarkan oleh kaidah bahasa untuk menggabung antara *ya'* dan kata yang berbentuk difinite *(ma'rifah).* Adalah keliru dalam tata bahasa jika misalnya Anda berkata, (ياالرَّجل) *yâ ar-rajul* atau (ياالولد) *yâ al-walad.* Tetapi bila Anda menggunakan lafaz Allah, maka tidak ada halangan kebahasaan untuk bermohon dengan berkata Ya Allah.

Demikian lafaz Allah, dan karena itu tidak heran jika dalam QS. Maryam [19]: 65 Allah berfirman (هل تعلم له سميًا) *hal ta'lamu lahu samiyyan* yang antara lain bermakna, "Apakah engkau mengetahui ada yang bernama seperti nama ini? atau Apakah engkau mengetahui ada yang berhak memperoleh keagungan dan kesempurnaan seperti Pemilik nama itu?"

(مالك الملك) *Mâlik al-mulk,* kata majemuk ini, terambil dari akar kata yang rangkaian huruf-hurufnya *mim, lâm* dan *kâf,* yang mengadung makna kekuatan, dan keshahihan, yang pada mulanya berarti ikatan dan penguatan. Kata Malik yang berarti raja, atau "Mâlik", yang berarti Pemilik, mengandung penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahihannya. Allah adalah Pemilik. Ayat ini menjelaskan bahwa yang dimiliki-Nya adalah *al-Mulk,* yakni kepemilikan. Kalaulah kita mengambil satu barang yang sangat sederhana, misalnya pensil yang digunakan si A untuk menulis, maka pensil tersebut dapat dikatakan milik si A. Selanjutnya kalau kita mengambil suatu hal yang amat berharga, katakanlah kekuasaan dan kerajaan mengatur suatu wilayah, maka yang berwewenang adalah pemilik kekuasaan itu. Ketika kita berkata bahwa Allah adalah *Mâlik al-*

Mulk maka itu bermakna segala sesuatu yang dapat dikatakan milik seseorang atau sesuatu – sejak dari yang terkecil (katakanlah pensil) sampai yang terbesar (katakanlah kerajaan langit dan bumi) – semuanya adalah milik Allah, karena Dia adalah Pemilik dari segala kepemilikan. Jika demikian halnya, tiada sesuatupun yang bukan milik-Nya. Apa yang kita namakan milik si A – betapapun besarnya – pemilik sebenarnya yang hakiki adalah Allah swt.

Allah *Mâlik al-Mulk* adalah Dia sumber kepemilikan; Dia yang terlaksana kehendak-Nya dalam wilayah kekuasaan-Nya, sedangkan wilayah kekuasaan-Nya adalah seluruh wujud ini. Itu Dia laksanakan sesuai dengan cara yang dikehendaki-Nya, baik saat mewujudkan, meniadakan, menganugerahkan, mempertahankan, dan mencabut. Kesatuan kepemilikan Allah diibaratkan oleh Imâm al-Ghazâli dengan manusia yang walaupun bagian-bagian dari anggota badannya banyak dan beraneka ragam, tetapi keseluruhannya bekerja sama untuk memenuhi kehendak "pemilik"nya, yakni manusia. Alam raya, bahkan seluruh wujud yang merupakan milik Allah, kesemuanya tunduk kepada-Nya dan bekerjasama untuk tujuan kebajikan dan sesuai hikmah kebijaksanan-Nya.

Ketika seseorang mengucapkan (اللّٰهُمَّ مالك الملك) *allâhumma mâlik al-mulk/Allah pemilik kerajaan,* maka pada hakikatnya dia menyeru Allah dengan dua nama-Nya, yaitu Allah dan *Mâlik al-Mulk.*

Dengan menyebut nama Allah, yang lafaz-Nya menyiratkan makna ketaatan dan ibadah yang hanya wajar diarahkan kepada-Nya semata, pengucap doa ini diharapkan dapat meraih kekhusyukan, serta menyandangkan segala sifat terpuji kepada Allah dan menyucikan-Nya dari segala sifat tercela. Dengan menyeru *Mâlik al-Mulk* diharapkan dapat tecermin kekuasaan dan kebesaran Allah swt., serta kelemahan seluruh makhluk di hadapan-Nya.

Salah satu bentuk dan bukti kekuasaan dan kepemilikan-Nya adalah apa yang diucapkan itu, yakni *Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki.* Anda perhatikan, Dia tidak mengajarkan kita berkata, "Engkau milikkan", tetapi "berikan", karena apa yang diberikan-Nya bukan menjadi milik, tetapi pemberian yang sifatnya hanya sementara, karena pada saat yang sama, pemberian-Nya dapat diambil-Nya kembali, baik yang diberi rela atau tidak. Seandainya apa yang diberikan dijadikan milik yang diberi, tentu tidak wajar Allah mengambilnya kembali, apalagi dengan mencabut, yakni memaksa.

Kerajaan, yakni kekuasaan yang berada dalam genggaman tangan seseorang bukanlah miliknya; karena itu bila yang bersangkutan enggan menyerahkannya ketika Allah memintanya kembali, maka *Engkau cabut kerajaan* yang pernah Engkau berikan itu *dari siapa yang Engkau kehendaki,* untuk Engkau cabut darinya. Pemberian dan pencabutan itu, melalui faktor-faktor atau hukum-hukum yang ditetapkan Allah, berlaku dalam kehidupan masyarakat, tidak ubahnya dengan hukum-hukum alam yang ditetapkannya dalam perjalanan alam raya ini.

Kata "cabut" memberi isyarat bahwa seringkali penguasa ingin mempertahankan kekuasaannya sepanjang mungkin, kalau pun harus mengalihkan, maka pengalihan tersebut adalah kepada anak keturunan atau teman dekatnya, sehingga kekuasannya dapat langgeng. Memang lebih tepat memahami kata (الملك) *al-mulk* pada ayat ini dalam arti *kekuasaan memerintah,* bukan *aneka anugerah Allah* seperti pandangan sementara mufasir yang memasukkan anugerah kenabian, akal, kesehatan, akhlak, harta benda dan lain-lain, dalam pengertiannya. Agaknya makna-makna selain *kekuasaan memerintah* dicakup oleh lanjutan ayat, yakni *Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki* untuk Engkau muliakan, *dan Engkau hinakan siapa yang Engkau* kehendaki untuk Engkau hinakan.

Penggalan kedua doa ini juga menunjukkan, betapa menyeluruh kepemilikan-Nya. Kata (تعزّ) *tu'izzu* yang di atas diterjemahkan dengan *Engkau muliakan,* pada hakikatnya mengandung arti kekuatan yang menjadikan pemiliknya dibutuhkan, sekaligus tidak terkalahkan. Allah Maha Mulia karena Dia dibutuhkan oleh semua makhluk, sedangkan Dia tidak butuh kepada siapa atau apa pun. Dia mengalahkan segala sesuatu dan tidak dapat dikalahkan oleh segala sesuatu. Dia sedemikian mulia, sehingga tidak ada yang dapat menyentuh, bahkan mengetahui hakikat-Nya. Pada saat Allah memuliakan seseorang, maka orang itu akan dibutuhkan oleh banyak pihak, dan pada saat yang sama dia tidak dapat dikalahkan oleh lawan-lawannya. Dia berada pada posisi yang menjadikan tidak sembarang orang dapat mendekat atau menyentuhnya karena wibawa yang dimilikinya. Lawan dari kata (تعزّ) *tu'izzu* adalah (تذلّ) *tudzillu,* yakni *Engkau hinakan.* Yang hina selalu butuh kepada banyak pihak, terkalahkan dan tidak berwibawa.

Menganugerahkan kekuasaan atau mencabutnya, memuliakan atau menghinakan, itu semua akan berakibat baik, karena segala yang bersumber dari-Nya adalah baik, bahkan *hanya di tangan Engkaulah segala kebajikan.* Allah yang menciptakan dan mengatur alam raya, ciptaan dan pengaturan-

Nya sungguh baik. Apa yang diduga buruk pada hakikatnya lahir dari keterbatasan pandangan manusia, atau dilahirkan oleh ulah manusia sendiri; atau dapat juga dikatakan bahwa yang buruk – kalau pun ada – hanya terbatas menyentuh sekian makhluk-Nya, dan keburukan itu pada hakikatnya adalah untuk kebaikan – banyak sekali – makhluk-Nya yang lain, sehingga pada akhirnya yang buruk itu pun adalah baik untuk alam raya, paling tidak untuk sebagian besar mereka. Kalau pun pada akhirnya kita berkata, bahwa segala sesuatu atas izin Allah, dan bahwa kenyataan menunjukkan adanya apa yang dinilai buruk oleh manusia, maka ketika itu hendaknya kita menarik pelajaran dari tuntunan ayat ini, bahwa – kalau pun ada yang dinilai buruk, maka – keburukan itu tidaklah wajar dinisbahkan kepada Allah swt. Hendaknya pembaca mengingat kembali uraian pada ayat terakhir surah al-Fâtiḫah: *"Jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai."*

Akhirnya ayat di atas menegaskan hakikat yang tidak terbantah, bahwa *sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

AYAT 27

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau terus-menerus memberi rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari bukti-bukti kekuasaan dan kepemilikan-Nya. Kalau ayat yang lalu berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam dunia manusia, dengan kekuasaan-Nya Dia melakukan perubahan-perubahan itu, berdasarkan hukum-hukum kemasyarakatan, yakni sunnatullâh yang ditetapkan-Nya, maka melalui ayat ini Allah menunjukkan kekuasaan-Nya melakukan perubahan-perubahan menyangkut alam raya, itu pun berdasarkan hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya.

Perubahan-perubahan yang diangkat oleh ayat ini, dan yang diajarkan untuk diucapkan dalam bentuk pernyataan dan doa, adalah bahwa *Engkau,*

Allah yang *masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam*, dalam arti, melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya. Allah menjadikan malam suatu ketika lebih panjang daripada siang, dan di kali lain menjadikan siang lebih panjang daripada malam. Ini terjadi dengan sangat jelas di sejumlah wilayah yang jauh dari garis katulistiwa, di mana terjadi perbedaan waktu siang dan malam.

Syekh Mutawalli asy-Sya'râwi memberi ulasan yang sangat indah menyangkut ayat ini. Uraiannya antara lain adalah, bahwa Allah swt. tidak membuat kadar siang untuk setiap waktu persis sama; terkadang siang berkurang sekian jam, dan terkadang juga malam berkurang sekian jam. Namun, pengurangan itu tidak sekaligus, melainkan sedikit demi sedikit. Memang ada saat-saat perhentian antara pergantian jarum menit ke menit berikutnya, tetapi sebenarnya waktu bergerak setiap menit, bahkan setiap detik, walau kita tidak melihat atau menyadarinya. Kita tidak menyadari pertumbuhan anak yang kita lihat setiap saat, ini berbeda kalau kita meninggalkannya sebulan atau dua bulan. Ia sebenarnya membesar setiap detik. Yang demikian itu merupakan suatu pengaturan yang amat teliti, yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Kalau keadaan anak merupakan contoh dari yang kecil menjadi besar, maka yang besar pun dapat mengecil. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengamatinya secara langsung. Asy-Sya'râwi memberi contoh tentang hal ini dengan gambar New York yang diambil oleh satelit. Yang terlihat pada gambar hanya titik kecil dari kota itu. Tidak terlihat gedung-gedung pencakar langit dan jalan-jalan raya yang lebar dalam titik itu. Semuanya tidak terlihat dengan mata telanjang, kecuali jika titik-titik yang dihasilkan oleh satelit itu diperbesar. Begitulah yang besar dimasukkan ke dalam yang kecil, dan begitu pula malam dimasukkan ke siang dan siang dimasukkan ke malam.

Demikian juga hidup dan mati, baik dalam pengertian hakiki atau majazi. Allah mempergantikan antara keduanya. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Dari seorang mukmin yang hatinya hidup lahir seorang kafir yang hatinya mati, atau sebaliknya; sekian banyak orang kafir yang hatinya mati melahirkan putra-putri beriman. Dari benda yang mati, seperti telur, lahir ayam yang hidup, dan dari yang hidup, seperti ayam, lahir telur. Demikian sementara ulama masa lampau memberi contoh. Atau masuknya malam ke dalam siang adalah merayapnya kegelapan sedikit demi sedikit hingga bercampur

dengan terangnya siang dan akhirnya menutupi keseluruhan siang, demikian juga sebaliknya, masuknya siang ke malam adalah merayapnya cahaya matahari sehingga cahaya siang bercampur dengan kegelapan malam dan berakhir dengan terang benderang. Demikian juga kematian, sedikit demi sedikit menggerogoti kehidupan makhluk sampai akhirnya hidup dikalahkan oleh kematian; sebaliknya kehidupan, sedikit demi sedikit bergerak menyentuh makhluk sampai berakhir dengan kesempurnaan hidup sesuai dengan yang dianugerahkan oleh Yang Maha Pencipta.

Asy-Sya'rāwi menjelaskan ayat ini dengan menegaskan, bahwa kebanyakan orang tidak mengetahui bahwa dalam satu butir tumbuhan terdapat kehidupan, dan ia berpotensi untuk tumbuh berkembang. Mereka juga – lanjut asy-Sya'rāwi – seringkali tidak menyadari perbedaan antara hidup dan potensi hidup. Biji kurma yang ditanam – selaku biji – akan tetap menjadi biji sampai ia ditanam dalam satu lingkungan yang sesuai. Tanah dan lingkungan yang sesuai, dari segi wujudnya sebagai unsur tanah, tidak dapat diletakkan di satu tempat agar ia dapat menumbuhkan sesuatu. Kendati demikian, sebenarnya tanah tersebut mempunyai "gerak". Bahkan, lanjut asy-Sya'rāwi mengutip pendapat ilmuwan, potensi gerak yang terdapat pada butir-butir kepala sebatang korek api pun berpotensi menggerakkan kereta api listrik berkeliling dunia sekian tahun lamanya.

Ketika orang kebanyakan mengatakan, bahwa dalam biji kurma terdapat kehidupan, maka itu karena mereka mengetahui bahwa pohon kurma tumbuh setelah bijinya ditanam; tetapi orang-orang berpengetahuan mengetahui lebih banyak lagi dan menyimpulkan, bahwa segala sesuatu dalam wujud ini mempunyai kehidupan yang sesuai. Kehidupan bukan hanya gerak yang tampak dalam pandangan mata, tetapi ada kehidupan dalam segala sesuatu.

Penulis tambahkan, bahwa kini melalui rekayasa genetika, sekian banyak tumbuhan, bahkan binatang hidup seperti kehidupan yang populer dikenal, yang kehidupannya bersumber dari sesuatu yang dianggap mati. Demikian Allah mengeluarkan yang hidup dari sesuatu yang mati dan sebaliknya.

Perlu juga diingat, bahwa di samping – Allah – memperhadapkan hidup dengan mati, Dia juga memperhadapkannya dengan kebinasaan.

"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang

yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula)" (QS. al-Anfāl [8]: 42]. Di sisi lain, Allah menegaskan bahwa segala sesuatu akan binasa kecuali Allah (QS. al-Qashash [28]: 88), yakni segala sesuatu yang tadinya memiliki kehidupan – walau kita tidak mengetahuinya – segalanya akan mati, kecuali Allah swt.

Apa pun yang dipahami dari makna hidup atau mati, baik dalam arti sempit maupun luas, yang dipahami oleh orang kebanyakan atau ilmuwan yang mana pun, yang pasti dan selalu terbukti adalah bahwa Allah swt. mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.

Sekelompok ulama kontemporer yang bekerjasama menafsirkan al-Qur'ân dan menghasilkan tafsir ringkas tapi sangat mumpuni, yakni Tafsir *al-Muntakhab,* mengomentari ayat ini sebagai berikut, "Siklus kehidupan dan kematian merupakan rahasia keajaiban alam dan rahasia kehidupan. Ciri utama siklus itu adalah bahwa zat-zat hidrogen, karbon dioksida, nitrogen, dan garam yang non-organik di bumi, berubah menjadi zat-zat organik yang merupakan bahan kehidupan bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan berkat bantuan sinar matahari. Selanjutnya zat-zat itu kembali mati dalam bentuk kotoran makhluk hidup dan dalam bentuk tubuh yang aus karena faktor disolusi bakteri dan kimia, yang mengubahnya menjadi zat non-organik untuk memasuki siklus kehidupan baru. Begitulah Sang Pencipta mengeluarkan kehidupan dari kematian dan mengeluarkan kematian dari kehidupan di setiap saat. Siklus ini terus berputar dan hanya terjadi pada makhluk yang diberi kehidupan."

Uraian tentang keadaan malam dan siang, hidup dan mati yang silih berganti, setelah uraian tentang penganugerahan kerajaan dan pencabutannya, mengisyaratkan bahwa satu kerajaan atau peradaban dapat lahir dan runtuh, bangkit dan jatuh, tetapi kebangkitan dan kejatuhannya didasari oleh kehendak Allah swt. melalui hukum-hukum yang ditetapkan-Nya. Setiap kebangkitan dan keruntuhan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak selalu dapat dilihat, ia merambat sedikit demi sedikit hingga tiba pada puncaknya, atau tersungkur mengalami keruntuhannya.

Ayat ini menunjukkan, betapa kuasanya Allah swt.; sekaligus menanamkan optimisme ke dalam hati setiap muslim yang dirundung malang. Kalau ilmuwan atau filosof memperkenalkan apa yang mereka namai hukum dialektika, maka ayat ini serupa dalam kesan yang ditimbulkannya dengan hukum dialektika itu, demikian tulis sementara pakar muslim. Jangan

berputus asa ketika menghadapi suatu situasi yang sulit, kalau Anda sudah tidak dapat lagi melakukan satu usaha, maka serahkan kepada Allah dan biarkan saja kesulitan berlanjut, hingga mencapai puncaknya; kemudian ketika itu akan timbul peluang baru yang dapat diraih untuk mengalihkan kesulitan menjadi kemudahan, kematian menjadi kehidupan.

Tetapi jangan tergesa-gesa, karena jika Anda memohon tibanya cahaya siang saat kian memekatnya kegelapan malam, maka penantian Anda akan lama. Kepekatan ketika itu akan meningkat hingga fajar tiba. Tetapi yakinlah, bahwa fajar pasti menyingsing, baik Anda kehendaki atau tidak; dan jika Anda menghendaki kembalinya malam saat itu, maka usaha dan doa Anda pun tidak akan terpenuhi karena Anda meminta sesuatu yang tidak layak.

Akhirnya, ayat ini ditutup dengan menguraikan kekuasaan dan pengaturan–Nya yang lebih jelas lagi, sambil menanamkan optimisme yang lebih dalam, yaitu dengan firman-Nya: *"Dan Engkau terus-menerus memberi rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."* Tidak satu makhluk pun, walau sesaat, yang tidak mendapat rezeki Allah.

Kata (حساب) *ḫisâb* dapat berarti *perhitungan, pertanggungjawaban, batas* atau *dugaan,* sehingga ayat ini dapat berarti:

1. Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa ada yang berhak mempertanyakan kepada-Nya, mengapa Dia memperluas rezeki kepada seseorang dan mempersempitnya pada yang lain.
2. Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa memperhitungkan pemberian itu, karena Dia Mahakaya sehingga tidak memperdulikan berapa yang Dia berikan.
3. Allah memberi rezeki kepada seseorang tanpa yang bersangkutan menduga kehadiran rezeki itu.
4. Allah memberi rezeki kepada seseorang tanpa yang bersangkutan dihitung secara detail amalan-amalannya.
5. Allah memberi rezeki kepada seseorang dalam jumlah yang amat banyak, sehingga yang bersangkutan tidak mampu menghitungnya.

Demikianlah kekuasan Allah swt. Maka jika demikian, wajarkah seseorang mencari pelindungan selain kepada Allah swt.? Wajarkah menolak ajakan iman, hanya karena memperhitungkan kekuasaan seorang raja sebagaimana yang dilakukan oleh delegasi Kristen Najran. Anda jangan lupa bahwa ayat-ayat ini turun – sebagaimana dikemukakan pada awal surah ini – dalam konteks kehadiran delegasi Kristen Najran.

AYAT 28

لاَ يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ إِلاَّ أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat seperti itu niscaya dia tidak dengan Allah sedikit pun, kecuali menghindar dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah tempat kembali (segala sesuatu)."

Kalau demikian keadaannya sebagaimana diuraikan pada ayat-ayat yang lalu; kalau demikian sekelumit dari kekuasaan Allah dan pengaturan-Nya terhadap alam raya dan manusia serta pengaturan-Nya menyangkut rezeki makhluk, maka apakah wajar mengangkat musuh-musuh-Nya sebagai wali yang diserahi wewenang mengurus urusan kaum muslimin? Tidak wajar! Tidak wajar mendekat kepada orang-orang yang menolak menjadikan kitab suci sebagai rujukan hukum, seperti orang-orang Yahudi yang dikecam oleh ayat 23 dan seterusnya. Karena itu, *"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin."*

Wali mempunyai banyak arti, antara lain yang berwewenang menangani urusan, atau penolong, sahabat kental, dan lain-lain yang mengandung makna kedekatan.

Ayat ini melarang orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong mereka, karena jika seorang mukmin menjadikan mereka penolong, maka itu berarti sang mukmin dalam keadaan lemah, padahal Allah enggan melihat orang beriman dalam keadaan lemah. Itu konsekuensi paling sedikit.

Jangan jadikan mereka penolong, kecuali kalau ada kemaslahatan kaum muslimin dari pertolongan itu, atau paling sedikit tidak ada kerugian yang dapat menimpa kaum muslimin dari pertolongan itu.

Kata (كافر) *kâfir* biasa dipahami dalam arti siapa yang tidak memeluk agama Islam. Makna ini tidak keliru, tetapi perlu diingat bahwa al-Qur'ân menggunakan kata *kafir* dalam berbagai bentuknya untuk banyak arti, puncaknya adalah pengingkaran terhadap wujud atau keesaan Allah, disusul

dengan keengganan melaksanakan perintah atau menjauhi larangan-Nya walau tidak mengingkari wujud dan keesaan-Nya, sampai kepada tidak mensyukuri nikmat-Nya, yakni kikir. Bukankah Allah memperhadapkan syukur dengan kufur untuk mengisyaratkan bahwa lawan syukur, yakni kikir adalah kufur? Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu kufur, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS. Ibrâhîm [14]: 7).

Atas dasar itu dapat dikatakan bahwa kufur adalah segala aktivitas yang bertentangan dengan tujuan agama; dan dengan demikian, walaupun ayat ini turun dalam konteks melarang orang-orang beriman menjadikan orang Yahudi atau Nasrani sebagai pemimpin yang diberi wewenang menangani urusan orang-orang yang beriman, tetapi larangan itu mencakup juga orang yang dinamai muslim yang melakukan aktivitas bertentangan dengan tujuan ajaran Islam. Larangan ini adalah karena kegiatan mereka secara lahiriah bersahabat, menolong, dan membela umat Islam, tetapi pada hakikatnya dengan halus mereka menggunting dalam selimut. Adapun kerjasama dalam bidang yang menguntungkan kedua belah pihak, khususnya masalah keduniaan, maka hal tersebut dapat dibenarkan. Tetapi kerjasama dalam bidang keduniaan yang menguntungkan itu pun hendaknya memprioritaskan orang-orang yang beriman, sebagaimana dipahami dari lanjutan ayat yang mengaitkan larangan tersebut dengan penjelasan tambahan, yakni *dengan meninggalkan orang-orang mukmin.*

Jika demikian, *barang siapa berbuat seperti itu,* yakni menjadikan orang kafir sebagai wali, *niscaya dia tidak dengan Allah sedikit pun.* Kata *"itu"* yang merupakan kata yang menunjuk sesuatu yang jauh, memberi isyarat jauhnya perbuatan tercela ini dari sikap keimananan serta kesadaran akan kekuatan, kebesaran, dan pertolongan Allah, yang seharusnya melekat pada diri setiap orang yang beriman. Nah, jika itu dilakukan maka yang bersangkutan tidak berada dalam posisi yang menjadikan dia wajar dinamai berada dalam kewalian, perlindungan, dan pertolongan Allah, karena siapa yang berteman dengan musuh Allah atau dengan sengaja melakukan tindakan yang merugikan penganut agama Allah, maka dia adalah musuh Allah, dan dengan demikian dia tidak akan memperoleh pertolongan-Nya sedikit pun. Ayat ini tidak menyatakan dengan tegas "tidak berada dalam kewalian Allah

sedikit pun." Kata "kewalian" tidak disebut untuk mengisyaratkan, bahwa yang bersangkutan bukan hanya tidak memperoleh kewalian, tetapi tidak memperoleh sedikit apa pun dari Allah, karena dia bagaikan telah meninggalkan Dzat Allah dengan seluruh sifat-sifat-Nya, bukan hanya dalam kedudukan-Nya sebagai Wali terhadap orang-orang yang beriman.

Memang manusia bermacam-macam, kondisi yang mereka hadapi pun beraneka ragam. Di sisi lain, pencapaian kepentingan perjuangan memerlukan siasat, karena itu Allah swt. memberi pengecualian. Yakni, bahwa larangan tersebut berlaku dalam seluruh situasi dan kondisi, *kecuali* dalam situasi dan kondisi siasat memelihara diri guna *menghindar dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka.*

Pengecualian ini oleh ulama-ulama diistilahkan dengan nama *taqiyah.* Ayat ini membenarkan adanya *taqiyah.* Demikian tulis Muhammad Sayyid Thanthâwi, Pemimpin Tertinggi Lembaga-Lembaga al-Azhar, Mesir. *Taqiyah* menurutnya, adalah upaya yang bertujuan memelihara jiwa atau kehormatan dari kejahatan musuh. Selanjutnya, mantan mufti Mesir itu menjelaskan, bahwa musuh yang dihadapi seorang muslim ada dua macam: *Pertama,* permusuhan yang didasari oleh perbedaan agama; dan *kedua,* permusuhan yang motivasinya adalah kepentingan duniawi, seperti harta dan kekuasaan. Atas dasar itu *taqiyah* pun terbagi dalam dua kategori. Seorang muslim bila tidak bebas melaksanakan ajaran agamanya pada suatu wilayah, maka dia hendaknya meninggalkan wilayah itu ke tempat yang memungkinkan dia melaksanakannya dengan aman. Dia wajib berhijrah. Ini berdasarkan firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ، إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا

Sesungguhnya orang-orang yang dimatikan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami (dahulu ketika hidup) adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)." Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya adalah neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki, wanita atau pun anak-anak yang tidak mampu berdaya

upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). (QS. an-Nisā' [4]: 97-98).

Orang yang tidak dapat meninggalkan wilayah yang tidak memberinya kebebasan melaksanakan ajaran agamanya dikecualikan oleh ayat ini. Ia diizinkan melakukan *taqiyah* kalau jiwa dan sesuatu yang amat berharga baginya terancam. Dia dibenarkan untuk tetap berada dalam wilayah itu, dan berpura-pura mengikuti kehendak yang mengancamnya selama darurat, sambil mencari jalan untuk menghindar dari pemaksaan. Ini pun oleh sementara ulama dinilai hanya berupa *rukhshah,* yakni izin. Akan lebih baik jika dia tegar dan menolak ancaman itu.

Adapun jika musuh yang dihadapi dan mengancam itu di motivasi oleh duniawi, maka dalam hal ini ulama berbeda pendapat menyangkut kewajiban berhijrah. Ada yang mewajibkan, dan ada juga yang tidak mewajibkan. Di sisi lain, sementara ulama memasukkan dalam izin melakukan taqiyah untuk menghadapi orang-orang zalim atau fasik dengan berbasa basi terhadap mereka – baik dengan ucapan maupun senyum – dalam rangka menampik kejahatan mereka, atau memelihara kehormatan sang muslim. Untuk kasus semacam ini, basa-basi itu dibenarkan dengan syarat tidak mengakibatkan pelanggaran terhadap prinsip ajaran Islam.

Mengapa taqiyah dibenarkan Allah? Asy-Sya'rāwi, dalam tafsirnya, mengulas hal ini antara lain dengan mengemukakan, bahwa anggaplah setiap muslim diwajibkan mengorbankan jiwanya demi menolak ancaman terhadap agama. Jika ini terjadi, maka kepada siapa lagi panji agama diserahkan? Siapa lagi yang akan memperjuangkan ajaran agama, jika semua telah gugur akibat keengganan bersiasat? Karena itu Allah membenarkan penolakan ancaman itu, bahkan membenarkan pengorbanan jiwa, tetapi pada saat yang sama Allah juga membenarkan taqiyah demi masa depan akidah. Dia membenarkan taqiyah demi memelihara ajaran agama agar dapat disampaikan dan diterima oleh generasi berikut atau masyarakat yang lain, ketika yang melakukan taqiyah itu memperoleh peluang untuk menyampaikannya.

Akhirnya, kepada setiap orang, baik yang beriman tetapi menjadikan orang-orang yang kafir sebagai wali, maupun orang-orang kafir yang mengancam orang-orang beriman, demikian juga yang bertaqiyah bukan pada tempatnya, atau siapa pun yang berencana melanggar perintah Allah, kepada mereka semua penutup ayat ini ditujukan, *Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya,* yakni dari siksa-Nya. Memang kata "siksa-Nya" tidak disebutkan di sini, sebagaimana sebelum ini, kata kewalian tidak juga

disebut dalam rangkaian kalimat, *niscaya ia tidak dengan Allah sedikit pun.* Itu untuk menekankan bahwa siksa tersebut sungguh berat dan pedih. Seakan-akan ayat ini menyatakan, bahwa yang menangani hal ini adalah Allah sendiri secara langsung, tidak mendelegasikannya kepada yang lain. Ini tidak sulit karena *hanya kepada Allah tempat kembali* segala sesuatu.

AYAT 29

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ اللهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

Katakanlah, "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui." Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat ini berpesan kepada yang melakukan taqiyah agar jangan menjadikan taqiyah sebagai dalih untuk meraih kepentingan yang tidak berkaitan dengan akidah. Ia berpesan juga kepada mereka yang menjadikan orang-orang kafir sebagai wali, serta kepada orang-orang kafir yang bermaksud jahat atau menyembunyikan kejahatannya terhadap orang-orang yang beriman, pesan-Nya adalah; jangan ada di antara kalian yang menduga bahwa rahasia kalian tidak diketahui Allah. Allah Maha Mengetahui.

Wahai Muhammad saw., *katakanlah* kepada mereka, *jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui* semuanya, dan atas dasar pengetahuan itu Allah memperlakukan kamu di dunia dan di akhirat. Selanjutnya ayat ini menginformasikan, bahwa *Allah mengetahui* semua *apa yang di langit dan* semua *apa yang di bumi.* Jangan diduga itu sulit bagi-Nya, karena *Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu,* sehingga dengan pengetahuan-Nya yang luas dan kuasa-Nya yang menyeluruh, Dia dapat menjatuhkan sanksi yang tepat lagi adil dan ganjaran yang sesuai bagi setiap makhluk. Informasi ini tidak dihubungkan dengan apa yang diperintahkan kepada Nabi untuk beliau sampaikan dalam penggalan ayat yang lalu, tetapi ia berdiri sendiri sebagai informasi umum.

AYAT 30

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ

بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ وَاللهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

"Pada hari ketika setiap jiwa menemukan segala apa yang telah dikerjakannya dari sedikit kebaikan pun dihadirkan (di hadapannya), dan apa yang telah dikerjakannya dari kejahatan; dia ingin kalau kiranya antara dia dengan kejahatan itu ada jarak yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya."

Setelah ayat-ayat yang lalu memberi peringatan dan informasi tentang keluasan ilmu dan kuasa Allah, yang menjadi salah satu bukti kekuasaan-Nya menjatuhkan sanksi yang adil dan ganjaran yang sesuai, maka ayat ini menjelaskan keadaan manusia ketika tiba hari terlaksananya peringatan atau sanksi dan ganjaran itu.

Pada hari, ketika setiap jiwa yang mukalaf, yakni yang dibebani tugas keagamaan, *menemukan* ganjaran *segala apa yang telah dikerjakannya dari sedikit kebaikan pun dihadirkan* di hadapannya, dan ketika itu dia ingin kiranya kebaikan itu terus-menerus berada di sisinya tidak jauh darinya, *dan apa yang telah dikerjakannya dari sedikit kejahatan* pun; dihadirkan juga di hadapannya *dia ingin kalau kiranya antara dia dengan kejahatan itu ada jarak yang jauh;* Demikian tercekamnya hati mereka yang berbuat dosa, dan demikian sulitnya keadaan ketika itu, karena itu *Allah memperingatkan kamu terhadap diri* siksa-*Nya*. Peringatan ini disebabkan karena *Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.*

Ayat ini menggunakan gaya (إحتباك) *iḫtibâk,* yakni bentuk redaksi yang tidak menyebutkan satu atau beberapa kata pada penggalan yang pertama, karena kata atau beberapa kata itu telah diisyaratkan pada penggalan yang kedua, demikian pula sebaliknya. Pada penggalan pertama, dalam redaksinya tidak terdapat kata-kata "dia ingin kiranya kebaikan itu terus-menerus berada di sisinya, tidak jauh darinya", karena pada penggalan berikutnya sudah ada susunan kata yang menyatakan; *dia ingin kalau kiranya antara dia dengan kejahatan itu ada jarak yang jauh;* demikian juga pada penggalan kedua, dalam redaksi ayat tidak ditemukan kata *dihadirkan,* karena kata ini telah disebut pada penggalan sebelumnya.

Banyak ulama memahami kehadiran kebaikan di hari Kemudian nanti, sebagaimana diinformasikan ayat ini, dalam arti kehadiran ganjarannya. Namun, berangkat dari perkembangan ilmu pengetahuan yang kini mampu merekam suara dan gerak gerik manusia serta menampilkannya, walau dari

jarak yang sangat jauh; berangkat dari pengalaman kita dewasa ini, maka tidak tertutup kemungkinan kehadiran amal-amal itu dalam arti yang sebenarnya, bahkan tidak kurang jelasnya dari tayangan dan rekaman yang kita lihat dewasa ini. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kata (رؤوف) *Ra'ûf* yang di atas diterjemahkan dengan *Maha Penyayang*, terambil dari akar kata yang maknanya berkisar pada kelemahlembutan dan kasih sayang. Kata *ra'ûf* menurut pakar bahasa az-Zajjaj mengandung makna *kepemilikan rahmat,* hanya saja kata *ra'ûf* tidak digunakan kecuali jika rahmat dimaksud telah mencapai puncaknya. Memang bisa saja rahmat yang tercurah pada sesuatu tidak mencapai puncaknya. Bukankah Allah mencurahkan juga rahmat kepada selain orang-orang yang beriman? Al-Ḫarrâli berpendapat, bahwa sifat yang disandang oleh yang dinamai *ra'ûf* adalah kasih sayang yang dicurahkan kepada yang memiliki hubungan baik dengan pencurah yang memiliki sifat itu. Allah sebagai Rahman mencurahkan rahmat kepada orang kafir, walau hubungan si kafir dengan Allah sangat buruk, tetapi Allah sebagai *Ra'ûf* mencurahkan rahmat-Nya hanya kepada (عباد) *'ibâd,* yakni kepada hamba-hamba-Nya yang taat atau yang menyesali kesalahan-kesalahannya dan bertaubat kepada-Nya.

Sementara ulama menambahkan perbedaan antara (رؤوف) *Ra'ûf* dan (رحيم) *Raḫîm* dari suatu sisi bahwa penekanan pada kata *Raḫîm* adalah terhadap yang dianugerahi rahmat, sedang penekannya pada *Ra'ûf* adalah pada yang mencurahkannya. Selanjutnya kata (رأفة) *ra'fah* tidak digunakan kecuali untuk anugerah yang menyenangkan penerimanya sejak awal hingga akhir, sedang rahmat, bisa jadi pada awalnya tidak menyenangkan tetapi akibatnya menyenangkan. Seorang yang ingin tergesa-gesa sampai ke tujuan akan merasa sedih jika keberangkatannya tertunda, tetapi ketertundaan itu menjadi rahmat bagi-Nya jika ternyata kendaraan yang akan ditumpanginya mengalami kecelakaan; *Allah Maha penyayang terhadap hamba-hamba-Nya,* yakni mencurahkan rahmat kasih sayang yang tidak disertai oleh sedikit pun kekeruhan kepada mereka.

AYAT 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat yang lalu menegaskan bahwa rahmat dan kasih sayang Allah Dia curahkan kepada hamba-hamba-Nya yang menjalin hubungan baik dengan-Nya, sebagaimana dipahami dari penggunaan kata *ra'ûf* dalam penutup ayat yang lalu. Puncak hubungan adalah cinta, karena itu ayat berikut berbicara tentang cinta Allah kepada manusia, serta syarat memperoleh cinta-Nya.

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun menanggapi ucapan delegasi Kristen Najran yang menyatakan bahwa pengagungan mereka terhadap 'Îsâ as. adalah pengejewantahan dari cinta kepada Allah. Riwayat lain menyatakan bahwa ayat ini turun menanggapi ucapan sementara kaum muslimin yang mengaku cinta kepada Allah swt.

Katakanlah wahai Nabi agung Muhammad kepada mereka yang merasa mencintai Allah, *Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku,* yakni laksanakan apa yang diperintahkan Allah melalui aku, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bertakwa kepada-Nya. Jika itu kamu laksanakan, maka kamu telah memasuki ke pintu gerbang meraih cinta Allah, dan jika kamu memelihara kesinambungan ketatatan kepada-Nya serta meningkatkan pengamalan kewajiban dengan melaksanakan sunnah-sunnah Nabi saw. *niscaya Allah akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu.* Semua itu karena *Allah Maha Pengampun* terhadap siapa pun yang mengikuti rasul *lagi Maha Penyayang.*

Memang mengikuti rasul – dalam hal-hal yang sifatnya wajib – baru mengantar seseorang memasuki pintu gerbang cinta sejati kepada Allah. Kalaupun mengikuti rasul dalam batas minimal ini sudah akan dinamai cinta, maka ia adalah tangga pertama dari cinta. Boleh jadi pada tahap yang mendekati puncak, cinta adalah yang dilukiskan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri melalui Abû Hurairah bahwa Allah swt. berfirman: "Siapa yang memusuhi wali-Ku maka telah Ku-umumkan perang atasnya. Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu, lebih Ku-sukai daripada melakukan apa yang Ku-fardhukan. Seseorang yang berusaha terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah, pada akhirnya Aku mencintainya, dan kalau Aku mencintainya, menjadilah Aku pendengarannya yang dengannya dia mendengar, penglihatannya yang dengannya dia melihat, tangannya yang

dengannya dia bertindak, serta kakinya yang dengannya dia melangkah Apabila dia bermohon kepada-Ku akan Ku-kabulkan dan bila dia meminta perlindungan, maka pasti dia Ku-lindungi" (HR. Bukhâri).

Mengikuti rasul itu bertingkat-tingkat. Mengikuti dalam amalan wajib, selanjutnya mengikuti beliau dalam amalan sunnah muakkadah, selanjutnya sunnah-sunnah yang lain walau tidak muakkadah, dan mengikuti beliau, bahkan dalam adat istiadat dan tata cara kehidupan keseharian beliau, walau bukan merupakan ajaran agama. Mengikuti dalam memilih model dan warna alas kaki bukanlah bagian dari ajaran agama, tetapi bila itu dilakukan demi cinta dan keteladanan kepada beliau, maka Allah tidak akan membiarkan seseorang yang cinta kepada Nabi-Nya bertepuk sebelah tangan.

Cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas yang mengejewantah pada diri seorang yang beriman sehingga menghasilkan ketaatan kepada-Nya, penghormatan dan pengangungan, dan dengan demikian dia mementingkan-Nya dari selain-Nya. Dia menjadi tidak sabar dan resah untuk tidak memadang dan memenuhi kehendak-Nya, dia tidak bisa tenang bersama yang lain kecuali bila bersama-Nya, dia tidak menyebut yang lain kecuali mengingat-Nya pula, dan puncak kenikmatan yang dikecupnya adalah ketika menyebut-nyebut (berzikir) sambil memandang keindahan dan kebesaran-Nya.

Al-Qusyairi melukiskan cinta manusia kepada Allah atau *al-mahabbah* sebagai *"mementingkan kekasih dari sahabat."* Maksudnya, mementingkan hal-hal yang diridhai kekasih dalam hal ini Allah swt. daripada kepentingan ego, jika kepentingan tersebut bertentangan dengan ketentuan Allah. *"Kalau kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah mencintai kamu"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 31).

> Anda durhaka pada-Nya lalu cinta-Nya Anda akui?
> Sungguh, ini sesuatu yang aneh – demi usiaku.
> Jika Anda benar mencintai-Nya, pastilah Anda patuh.
> Karena yang cinta terhadap yang dicintai patuh selalu.

Jika demikian ukuran cinta adalah ketaatan kepada Allah, ketaatan yang tidak boleh ditunda, tidak juga dipikirkan apakah perintah itu dipenuhi atau tidak. Iblis yang diperintah Allah untuk sujud kepada Âdam, dikecam bukan saja karena ia tidak sujud, tetapi karena ia tidak sujud pada saat ia diperintah Allah. Itulah yang dipahami dari kata (إذ) *idz* yang berarti *saat* pada firman-Nya: (ما منعك ألا تسجد إذ أمرتك) *mâ mana'aka allâ tasjuda idz*

amartuka/apa yang menghalangi engkau tidak sujud saat Aku perintah engkau (sujud kepada Âdam)? (QS. al-A'râf [7]: 12).

Ketika ditanya tentang siapa yang wajar disebut pencinta Allah, al-Junaid menjawab, "Dia adalah yang tidak menoleh kepada dirinya lagi, selalu dalam hubungan intim dengan Tuhan melalui zikir, senantiasa menunaikan hak-hak-Nya memandang kepada-Nya dengan mata hati, terbakar hatinya oleh sinar hakikat Ilahi, meneguk minum dari gelas cinta kasih-Nya, tabir pun terbuka baginya sehingga sang Maha Kuasa muncul dari tirai-tirai gaib-Nya, maka tatkala berucap, dengan Allah dia, tatkala berbicara, demi Allah dia, tatkala bergerak, atas perintah Allah dia, tatkala diam, bersama Allah dia. Sungguh, dengan, demi dan bersama Allah, selalu dia."

Adapun makna cinta, ini pun diperselisihkan. Hal ini boleh jadi karena cinta tidak dapat dideteksi kecuali melalui gejala-gejala psikologis, sifat-sifat, perilaku dan pengaruh yang diakibatkan pada diri seseorang yang mengalaminya. Cinta adalah dasar dan prinsip perjalanan menuju Allah. Semua keadaan dan peringkat yang dialami oleh pejalan, adalah tingkat-tingkat cinta kepada-Nya, dan semua peringkat (maqâm) dapat mengalami kehancuran, kecuali cinta. Ia tidak bisa hancur dalam keadaan apa pun selama jalan menuju Allah tetap ditelusuri. Begitu tulis sementara sufi.

Cinta – terhadap siapa pun – bertingkat – dan beragam. Ada cinta yang cepat perolehannya cepat pula layunya, ada yang sebaliknya lambat dan lambat layunya, ada juga yang cepat tapi lambat layunya, atau sebaliknya. Yang terbaik adalah cinta yang cepat dan langgeng. Tingkat cinta pun beragam Ada yang menjadikan sang pencinta larut dalam cinta, sehingga terpaku dan terpukau, bahkan tidak lagi menyadari keadaan sekelilingnya, karena yang dirasakan serta terlihat olehnya hanya sang kekasih. Ada juga yang cinta hanya sekadarnya, bahkan dapat layu atau tidak mampu menahan rayuan atau godaan pihak lain. Cinta diukur pada saat terjadi dua kepentingan yang berbeda. Ketika itu, kepentingan apa dan atau siapa yang dipilih, maka itulah objek yang lebih dicintai.

Cinta Allah dan cinta Rasul tidak harus dipertentangkan dengan cinta kepada dunia dengan segala kemegahannya. Bisa saja seseorang tetap taat kepada Allah atau cinta kepada-Nya dan dalam saat yang sama dia berusaha sekuat tenaga untuk meraih sebanyak mungkin gemerlapnya duniawi, karena mencintai yang ini pun merupakan naluri mansia. Untuk jelasnya bacalah kembali ayat 14 surah ini.

Suatu ketika – dapat terjadi – dua objek cinta yang berbeda itu -

kesenangan hidup dunia dan cinta pada Allah – berhadapan dan harus dipilih salah satunya. Katakanlah memilih shalat pada waktunya atau keuntungan materi. Jika memenuhi panggilan shalat, maka keuntungan materi hilang, jika keuntungan materi diraih, shalat yang hilang. Di sini cinta teruji, yang mana yang terpilih itulah yang lebih dominan. *Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik"* (QS. at-Taubah [9]: 24).

Adapun cinta Allah kepada hamba-Nya, maka pakar-pakar al-Qur'ân dan sunnah memahami makna cinta Allah sebagai limpahan kebajikan dan anugerah-Nya. Anugerah Allah tidak terbatas, karena itu limpahan karunia-Nya pun tidak terbatas. Limpahan karunia-Nya Dia sesuaikan dengan kadar cinta manusia kepada-Nya. Namun, minimal adalah *pengampunan dosa-dosa serta curahan rahmat.*

AYAT 32

قُلْ أَطِيعُوا اللهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Taatlah kepada Allah dan Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."

Ayat ini masih berkaitan sangat erat dengan ayat yang lalu yang mengajak kepada cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak diragukan bahwa peringkat mengikuti dan meneladani Nabi saw. yang mengantar kepada cinta Allah adalah satu peringkat yang tidak mudah diraih, maka ayat ini mengajak kepada tingkat yang lebih rendah. Seakan-akan al-Qur'ân berpesan, kalau Anda tidak dapat mengikuti dan meneladani beliau sehingga mencapai tingkat cinta, paling tidak taatilah beliau dengan mengerjakan apa yang beliau wajibkan atas nama Allah dan jauhilah apa yang beliau haramkan atas nama Allah. Kalau ini pun kalian tolak dengan berpaling maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.

Kalau diamati ayat-ayat al-Qur'ân yang memerintahkan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, ditemukan dua redaksi yang berbeda. Sekali perintah

taat kepada Allah dirangkaian dengan kepada Rasul, tanpa mengulangi kata "taatilah" seperti pada ayat ini, dan dikali lain kata "taatilah" diulangi, masing-masing sekali ketika memerintahkan taat kepada Allah dan dan sekali lagi ketika memerintahkan taat kepada Rasul saw. Perhatikanlah firman-Nya:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman. Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kamu" (QS. an-Nisâ' [4]: 59). Para pakar al-Qur'ân menerangkan bahwa apabila perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya digabung dengan menyebut hanya sekali perintah taat, maka itu mengisyaratkan bahwa ketaatan dimaksud adalah ketaatan yang diperintahkan Allah swt. baik yang diperintahkan-Nya secara langsung dalam al-Qur'ân maupun perintah-Nya yang dijelaskan oleh Rasul saw. melalui hadits-hadits beliau. Perintah taat kepada Rasul saw. di sini menyangkut hal-hal yang bersumber dari Allah swt., bukan yang beliau perintahkan secara langsung. Adapun bila perintah taat diulangi seperti QS. an-Nisâ' [4]: 59 di atas, maka di situ Rasul saw. memiliki wewenang serta hak untuk ditaati walaupun tidak ada dasarnya dari al-Qur'ân. Itu sebabnya tidak diulangi perintah taat kepada Ulil Amri, karena mereka tidak memiliki hak untuk ditaati bila ketaatan kepada mereka bertentangan dengan ketaatan kepada Allah swt. atau Rasul-Nya.

Ayat yang sedang ditafsirkan ini, tidak mengulangi "perintah taat kepada rasul." Ini agaknya dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa ketaatan serta cinta kepda Allah dibuktikan oleh ketaatan dan atau cinta kepada Rasul saw. karena perintah Rasul saw. pada hakikatnya sama dengan perintah Allah, sebab perintah-perintah beliau bersumber dari Yang Maha Kuasa itu.

Dalam ayat yang ditafsirkan terdapat juga apa yang dinamai *iḥtibâk* dan yang telah dijelaskan maknanya ketika penulis menafsirkan ayat 30 surah ini. Ayat 32 ini seakan-akan berkata, *"Apabila mereka berpaling,* maka sesungguhnya Allah tidak mencintai mereka karena kekufuran mereka, dan bila mereka menerima dan taat, maka Allah mencintai mereka karena keimanan mereka, sebab *Allah tidak mencintai orang-orang kafir* sedang Dia mencintai orang-orang mukmin."

Ayat ini merupakan akhir dari kelompok pertama, dari surah Âl 'Imrân. Jika diamati uraian-uraiannya ditemukan bahwa persoalan yang

dikemukakan adalah tentang keesaan Allah dan kekuasaan-Nya serta kewajaran-Nya untuk ditaati dan disembah secara ikhlas. Penyembahan dan ketaatan itu dijelaskan sambil menjelaskan sifat dan fungsi kitab suci, disertai dengan ancaman terhadap yang membangkang atau melecehkannya. Sambil menjelaskan juga tentang kecenderungan manusia, baik yang merupakan naluri, maupun rayuan nafsu dan godaan setan. Puncak dari segala uraian serta tujuannya adalah *Islam,* yakni penyerahan diri secara ikhlas kepada Allah Yang Maha Esa, yang tecermin dalam upaya mengikuti Rasul sehingga dapat meraih cinta-Nya atau paling sedikit menaati-Nya sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasul-Nya Muhammad saw.

Sekali lagi perlu diingat bahwa kandungan ayat-ayat ini merupakan bagian dari diskusi Nabi saw. dengan delegasi Kristen Najran.

Kelompok ayat-ayat berikut menjelaskan bagaimana sikap al-Qur'ân terhadap nabi-nabi yang lalu serta tokoh-tokoh yang dihormati oleh penganut agama Yahudi dan Kristen.

AYAT 33-34

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾
ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِن بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya Allah telah memilih Âdam, Nûh, keluarga Ibrâhîm dan keluarga 'Imrân atas umat-umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini dapat berhubungan dengan ayat-ayat yang lalu dari sisi bahwa tokoh-tokoh yang disebut di sini adalah mereka yang berbahagia memperoleh cinta Allah. Atau dapat juga dengan menyatakan bahwa setelah jelas pada ayat-ayat yang lalu sisi teoritis dari ajaran Islam, maka kini dijelaskan bagaimana penerapannya oleh mereka yang mencintai Allah dan dicintai oleh-Nya. Atau boleh jadi juga hubungannya dengan mengatakan, "Kalau Nabi Muhammad saw. telah dipilih Allah untuk menjadi teladan bagai umat yang hidup masa beliau dan sesudah beliau, maka umat-umat yang lalu juga memiliki teladan-teladan yang dipilih Allah untuk umat-umat pada masa mereka."

Sesungguhnya Allah berdasarkan pengetahuan-Nya yang azali tentang sifat-sifat dan potensi masing-masing makhluk serta atas dasar hikmah kebijaksanaan-Nya *telah memilih Âdam* sebagai khalifah di dunia, dan memilih *Nûh* sebagai bapak umat manusia yang kedua. Allah juga memilih *keluarga Ibrâhîm,* yakni Ismâ'îl, Ishâq, serta anak cucu mereka dari para nabi dan juga memilih *keluarga 'Imrân,* yakni 'Îsâ as. yang dianugerahi aneka

mukjizat dan lahir tanpa ayah. Allah memilih mereka semua *atas umat-umat* di masa mereka masing-masing, sebagai *satu keturunan yang sebagiannya* keturunan *dari yang lain.*

Kata (عالمين) *'alamîn* adalah bentuk jamak dari (عالم) *'âlam* yang oleh bahasa demikian juga al-Qur'ân digunakan dalam arti kelompok yang anggotanya dihimpun oleh sekian banyak persamaan, dan yang berakal atau hidup. Karena itu dikenal apa yang dinamai alam malaikat, alam manusia, alam jin, alam tumbuh-tumbuhan, tetapi bukan alam batu atau alam gunung.

Firman-Nya: *Satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain,* bukan saja mengandung isyarat bahwa mereka semua sama dari segi kemanusiaan – karena semua mereka dari keturunan Âdam, tetapi juga mengisyaratkan bahwa mereka semua – yang disebut itu – menganut dan mengajarkan nilai-nilai yang sama. Ini karena pada dasarnya hubungan kekeluargaan para nabi dititikberatkan pada kesamaan nilai-nilai bukan atas dasar garis keturunan. Itu sebabnya ketika Nabi Nûh as. bermohon agar putranya diselamatkan dari air bah, Allah mengingatkannya: *"Hai Nûh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik"* (QS. Hûd [11]: 46).

Ayat ini juga mengandung kecaman kepada delegasi Kristen Najran, yakni bahwa para nabi dan tokoh-tokoh yang disebut di atas, termasuk keluarga 'Imrân antara lain 'Îsâ as. semuanya dari satu keturunan. Tidak ada perbedaan antara mereka dari segi kemanusiaan. Kalau kalian tidak meragukan terjadinya hal-hal luar biasa terhadap Âdam as. yang lahir tanpa ayah dan ibu, atau Ibrâhîm as. yang memperoleh anak saat beliau telah mencapai usia lanjut dan istrinya mandul, maka mengapa kalian tidak memahami keistimewaan dan keluarbiasaan yang terjadi pada keluarga 'Imrân sebagaimana halnya pemahaman kalian terhadap hal-hal yang luar biasa yang terjadi pada Âdam dan Ibrâhîm as. itu? Mengapa kalian tidak mengembalikan segala keistimewaan itu kepada kuasa Allah swt.?

Ayat ini ditutup dengan menegaskan bahwa *Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,* termasuk ucapan-ucapan menyangkut tokoh-tokoh yang disebut ayat ini, seperti bahwa Nabi Ibrâhîm adalah orang Yahudi atau Nasrani dan bahwa 'Îsâ as. adalah anak Tuhan dan lain-lain.

AYAT 35-36

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ

أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَى وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَى وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

(Ingatlah), ketika istri 'Imrân berkata: "Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu, apa (anak) yang dalam kandunganku kiranya menjadi seorang yang dibebaskan (dari segala ikatan dengan makhluk). Karena itu terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Maka tatkala istri 'Imrân melahirkan anaknya, diapun berkata: "Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan – dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta keturunannya kepada-Mu dari (gangguan) setan yang terkutuk."

Seperti diketahui ayat-ayat ini berkaitan dengan delegasi Kristen Najran yang datang kepada Nabi saw. untuk mendiskusikan tentang agama Kristen khususnya tentang 'Îsâ as. Jika demikian, tujuan utama dari ayat-ayat yang lalu dan yang akan datang adalah mendudukkan pandangan Islam tentang hal tersebut. Ayat yang lalu yang berbicara tentang pilihan-pilihan Allah adalah pengantar pembicaraan menyangkut 'Îsâ as. Karena itu yang diuraikan di sini hanya keluarga 'Imrân. Tidak diuraikan tentang Nabi Âdam dan Nûẖ atau keluarga Nabi Ibrâhîm as.

Yang diuraikan oleh ayat ini dan ayat-ayat yang akan datang – sebelum sampai pada uraian tentang Nabi 'Îsâ as. dan keluarbiasaan yang terjadi pada beliau adalah keluarbiasaan dan keistimewaan yang terjadi pada keluarga 'Imrân yang dimulai dengan neneknya, kemudian ibunya dan lain-lain sebagaimana akan terbaca nanti.

Nazar adalah kebajikan, sesuai dengan tuntunan agama yang tidak diwajibkan oleh agama, tetapi diwajibkan sendiri oleh seseorang atas dirinya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam konteks ucapan, yakni nazar istri 'Imrân adalah tekad janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmat secara penuh di Bait al-Maqdis. Dalam tradisi masyarakat ketika itu, seorang anak yang dinazarkan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas penuh di sana sampai dia dewasa. Setelah dewasa dia

dapat melanjutkan pengabdiannya atau mencari pilihan lain. Jika dia memilih untuk menetap dalam pengabdian itu, maka setelah itu dia tidak dibenarkan lagi melakukan pilihan lain.

Nazar ini menunjukkan bahwa istri 'Imrân mengharap kiranya yang dikandungnya adalah anak lelaki, karena ketentuan yang berlaku ketika itu, adalah hanya anak lelaki yang dapat bertugas di rumah Allah. Ini demi menjaga kesucian tempat ibadah dari haid yang dialami oleh wanita. Yang lebih penting lagi bahwa nazar tersebut membuktikan betapa dalam keimanan beliau, sehingga bersedia mempersembahkan anak yang dikandungnya guna kepentingan agama.

Istri 'Imrân adalah ibu dari Maryam yang kemudian menjadi ibu Nabi 'Îsâ as. Dengan demikian istri 'Imrân adalah nenek Nabi 'Îsâ as.

(Ingatlah), ketika istri 'Imrân berkata sewaktu dia mengandung: *Tuhanku,* tanpa menggunakan *yâ/wahai* untuk menggambarkan kedekatan beliau kepada Allah, *sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu, apa,* yakni anak *yang dalam kandunganku kiranya menjadi seorang yang dibebaskan* dari segala ikatan yang membelengggu dengan makhluk. *Karena itu terimalah* nazar itu *dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,* yakni tidak ada yang dapat mendengar ucapanku sebaik Engkau, dan tidak ada yang mengetahui ketulusan hatiku seperti pengetahuan-Mu.

Kekuatan tekad dan ketulusan istri 'Imrân berdoa, serta karena ketaatannya dan karena kemurahan Allah, *maka tatkala istri 'Imrân* itu *melahirkan anaknya,* dan mengetahui bahwa yang dilahirkannya adalah anak perempuan *dia pun berkata* dengan sedikit kecewa: *Tuhanku,* Pemeliharaku *sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu.* Demikian ayat ini segera menegaskan pengetahuan Allah walau tanpa disampaikan oleh istri 'Imrân – *dan* lanjut ibu yang melahirkan itu *anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan.* Maksudnya, anak perempuan menurut tradisi kami tidak dapat bertugas di rumah suci, karena itu, aku tidak dapat memenuhi nazarku. Namun demikian, aku harap anakku ini menjadi seorang perempuan yang taat kepada-Mu, maka karena itu *sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam,* yakni seorang yang taat, dengan harapan kiranya nama itu benar-benar sesuai dengan kenyataan dan oleh karena itu pula aku sadar bahwa kedurhakaan disebabkan oleh gangguan dan rayuan setan maka *aku mohon perlindungan untuknya* secara terus-menerus, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini yang digunakannya untuk memohon perlindungan itu – dan semoga dia

dewasa dan panjang umur sehingga memperoleh anak keturunan, *serta keturunannya* juga kumohonkan *kepada-Mu* perlindungan *dari* gangguan dan rayuan *setan yang terkutuk.*"

Kata (محررا) *muharraran* terambil dari akar kata yang bermakna *bebas* dan *merdeka.* Yakni bebas merdeka dari segala keterikatan yang dapat membelenggu seseorang dalam mewujudkan kehendak serta identitasnya. Ayat ini menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan ketundukan mutlak kepada Allah swt., tidak terganggu oleh apa dan siapa pun dalam mengabdi kepada-Nya.

Dengan menganalisa ayat ini, kita dapat memahami pandangan Islam tentang kebebasan dan kemerdekaan.

Langit, bumi dan seluru planet, tidak dianugerahi Allah kebebasan. *"Datanglah kamu berdua suka atau tidak!"* (QS. Fushshilat [41]: 11). Begitu firman-Nya kepada langit dan bumi sebelum selesai proses penciptaannya. Keduanya ditundukkan agar dimanfaatkan oleh manusia.

Manusia memang dianugerahi oleh-Nya daya dan kemampuan untuk memilih, tetapi daya dan kemampuan tersebut tidak mutlak, ia terbatas pada apa yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Penundukan alam raya untuk manusia tidak mengantar manusia memiliki kemerdekaan dan kebebasan mutlak atas langit, bumi dan fenomenanya. Mampukah manusia dengan kekuatan fisiknya menundukkan laut dengan ombak dan gelombang yang membahana? Kuasakah manusia dengan ilmunya menahan peredaran matahari untuk menambah secercah cahayanya? Bisakah manusia dengan teknologinya memperpanjang sesaat dari gelapnya malam? Tidak!

Sekali lagi, walaupun Allah tidak memperlakukan manusia – dari sisi kebebasan dan kemerdekaan – sama sepenuhnya dengan langit dan bumi, tetapi Allah tetap bersifat *Qahhâr* terhadap manusia. Bukankah Allah memberinya apa yang dia tidak inginkan dan menghalanginya dari apa yang dia dambakan? Allah melakukan itu antara lain karena ada kemaslahatan makhluk yang hendak dipenuhi-Nya, ada tujuan penciptaan yang dirancang untuk dicapai-Nya. *"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang berada di antara keduanya untuk bermain- main. Kami tidak menciptakannya kecuali dengan hak (untuk tujuan yang hak) tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* Begitu penegasan-Nya dalam QS. ad-Dukhân [44]: 38-39.

Untuk mencapai tujuan yang hak itulah Allah swt. bersifat *Qahhâr*, dalam arti *menaklukkan dan memaksakan* kehendak-Nya untuk mencapai tujuan tetentu. Karena Allah Maha *Qahhâr*, dan kenyataan hidup seperti

apa yang diuraikan di atas, maka dalam hidup ini, tidak ada kemerdekaan dan kebebasan mutlak, dan karena itu pula Dia befirman: *"Hanya kepada Allah sujud (tunduk) siapa pun yang berada di langit dan di bumi secara patuh atau terpaksa"* (QS. ar-Ra'd [13]: 15).

Ini berarti kemerdekaan manusia terletak pada 'ubudiyah/perhambaan dirinya kepada Allah. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari-Nya. Kemerdekaan dan kebebasan yang dinikmati manusia bersumber dari Allah jua. Jika demikian, kemerdekaan dan kebebasan manusia harus selalu dikaitkan dengan Allah Yang Maha Esa itu. Jika tidak, manusia akan kehilangan kemerdekaan dan kebebasannya. Mari kita lihat bagaimana logikanya.

Allah Yang Maha Esa mengajak manusia untuk mempercayai dan tunduk kepada-Nya. Dia memperkenalkan diri-Nya sebagai *Tidak ada yang serupa dengan-Nya,* Dia *Aḫad/Esa* dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya, Dia Maha Sempurna, dan karena itu manusia, bahkan wujud seluruhnya tidak berarti di sisi-Nya.

Seluruh manusia diciptakan-Nya dalam derajat yang sama, karena semua diciptakan dari unsur yang sama, yaitu hasil pertemuan sperma pria dan ovum wanita (baca QS. al-Ḫujurât [49]: 11). Karena itu, tidak dibenarkan seorang manusia tunduk kepada manusia yang lain, bahkan tunduk kepada siapa pun selain kepada Allah swt., karena ketundukan mengandung arti kerendahan, padahal semua telah diciptakan-Nya sama, sama sebagai manusia dan sama sebagai makhluk. Pada saat seorang manusia tunduk kepada manusia yang lain – ketundukan yang bertentangan dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, maka pasti yang bersangkutan telah kehilangan harga diri, bahkan kemanusiaannya karena dia telah meletakkan dirinya lebih rendah dari yang seharusnya sama dengannya. Secara sadar, tidak seorang manusia waras pun menghendaki yang demikian, kecuali jika jiwanya diliputi oleh rasa takut. Bila itu terjadi, kepercayaannya kepada Allah Yang serba Maha itu, berkurang atau hilang, dan pada saat itu – saat dia tunduk kepada manusia – dia menambah perbudakan atas dirinya sehingga dia kehilangan kadar kemerdekaan dan kebebasan yang telah dianugerahkan Allah swt. kepadanya, sebesar ketundukanya kepada selain Allah. Camkanlah contoh berikut.

Jika Anda memperoleh kebebasan untuk memakai pakaian apa saja di rumah Anda sendiri – selama pakaian itu menutup aurat Anda – sesuai perintah Allah – kemudian datang seorang tamu yang Anda takuti atau

segani, maka Anda harus memakai pakaian tertentu. Ketika itu, kebebasan yang tadinya Anda miliki – untuk memakai pakaian apa saja yang menutup aurat – menjadi berkurang karena rasa takut atau keseganan itu.

Ketika salah seorang menyadari bahwa dia dianugerahi Allah kebebasan untuk mengucapkan kalimat hak di hadapan penguasa, kemudian dia takut mengucapkannya, maka kebebasan yang dianugerahkan Allah itu, telah dicabutnya sendiri. Sebaliknya, penguasa yang taat kepada Allah ketika mendengar kalimat hak dari siapa pun, akan menyadari bahwa kalimat itu tidak mengurangi sedikit pun dari wibawa, atau kebebasan dan kemerdekaannya. Tidak juga kalimat hak itu menyinggung perasaannya, karena dia sadar bahwa kalimat itu, bukan bersumber dari pengucapnya, tetapi itu adalah kalimat Allah yang memang seharusnya dia tunduk kepada-Nya. Itu sebabnya, "Ketuhanan Yang Maha Esa" selalu berdampingan dengan "keadilan", karena kalau keadilan terpenuhi, pasti tidak akan ada penyembahan dan pengabdian kecuali kepada yang lebih tinggi dari manusia – bahkan pasti pengabdian hanya akan tertuju kepada Yang Teragung dan Tertinggi. Apabila keadilan telah terpenuhi tidak ada lagi kuat atau lemah, karena semua menjadi kuat dengan Tuhan sehingga pada akhirnya yang ditakuti atau dibutuhkan hanya Dia semata. Substansi inilah yang dikehendaki oleh istri 'Imrân ketika bernazar menjadikan anak yang dikandungnya *muharrara*. Ini sepenuhnya sama dengan Islam yang diwasiatkan oleh Nabi Ibrâhîm as. kepada putra putrinya serta Ya'qûb, dan juga sama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dan ditawarkan antara lain kepada delegasi Kristen Najran.

Kalimat (والله أعلم بما وضعت) *wa Allâh a'lamu bi mâ wadha'at/Allah mengetahui apa yang dia lahirkan* seperti dikemukakan di atas, adalah firman Allah – bukan ucapan istri 'Imrân as. Ada juga yang membaca penggalan ayat ini dengan, *wa Allâh A'lamu bi mâ wadha'tu,* yakni Allah mengetahui apa yang aku lahirkan. Kalau demikian bacaannya, maka ini adalah lanjutan ucapan istri 'Imrân

Di sisi lain, kalau dalam keterangan di atas, anak kalimat (وليس الذكر كالأنثى) *wa laisa adz-dzakaru kal untsâ/dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan,* merupakan ucapan istri 'Imrân, sebagai alasan mengapa beliau tidak dapat memenuhi nazarnya, maka ada juga yang berpendapat bahwa anak kalimat ini merupakan komentar Allah bahwa walaupun yang dilahirkan anak perempuan, tetapi bukan berarti kedudukannya lebih rendah dari anak lelaki, bahkan yang ini, lebih baik

dan agung dari banyak lelaki. Ia dipersiapkan Allah untuk sesuatu yang luar biasa, yakni melahirkan anak tanpa proses yang dialami oleh putra putri Âdam seluruhnya, yakni melahirkan tanpa berhubungan seks dengan seseorang pun.

AYAT 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَامَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللهِ إِنَّ اللهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Maka Tuhan Pemeliharanya menerimanya dengan penerimaan yang baik, dan menumbuhkembangkannya (mendidiknya) dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariyyâ pemeliharanya. Setiap Zakariyyâ masuk untuk menemuinya di mihrab, dia mendapati rezeki di sisinya. Zakariyyâ bertanya: "Wahai Maryam, dari mana engkau memperoleh (rezeki) ini?" Dia menjawab: "Ia dari sisi Allah, sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab"

Ayat yang lalu menginformasikan doa istri 'Imrân, karena itu ayat ini menjelaskan sambutan Allah atas doa tersebut

Maka Tuhan Pemelihara istri 'Imrân *menerima* doa*nya*, bahkan bukan sekadar dengan penerimaan yang penuh keridhaan, sehingga apa yang dimohonkannya diridhai oleh Allah dan dikabulkan secara bertingkat, tahap demi tahap dan dari waktu ke waktu – sebagaimana dipahami dari kata *taqabbala* – tetapi juga *dengan ḥasanan* yang maknanya mencakup *segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi* dimulai dengan *menumbuhkembangkannya* mendidiknya *dengan pendidikan yang baik.*

Di luar kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, Allah merekayasa sehingga putri 'Imrân, yakni Maryam as. menjadi pengasuh rumah ibadah sesuai dengan harapan ibunya, dan karena 'Imrân, ayah sang anak telah meninggal dunia maka *Allah menjadikan Zakariyyâ pemeliharanya.*

Zakariyyâ adalah salah seorang nabi Banî Isrâ'îl yang garis keturunannya sampai kepada Sulaiman putra Dâûd as. Beliau menikah dengan saudara ibu Maryam. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa beliau menikah dengan saudara Maryam. Beliau juga adalah pemimpin rumah-rumah suci orang Yahudi.

Pastilah ketika itu, ada keistimewaan-keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada Maryam, dan nampak dikalangan mereka, sehingga para pengasuh dan pemimpin rumah suci memperebutkannya untuk mereka asuh, tetapi sekali lagi Allah merekayasa, sehingga untuk menentukan siapa yang mendapat kehormatan itu para pengasuh dan pemimpin rumah suci bersepakat melakukan undian. Ini disinggung oleh Allah dalam ayat 44 surah ini: *"Engkau wahai Muhammad tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bertengkar."* Sekali lagi tentu mereka tidak bertengkar dan tidak melakukan undian kalau tidak ada sesuatu yang istimewa pada Maryam putri 'Imrân itu. Dengan undian, pemenang bukan ditentukan oleh kepandaian, atau kekuasaan dan wibawa tetapi untuk kasus ini ia diatur dan ditentukan oleh Allah swt. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan Maryam, diatur langsung oleh Allah, melalui Nabi Zakariyyâ as.

Setiap Zakariyyâ masuk untuk menemuinya, yakni Maryam yang terbiasa berzikir dan mendekatkan diri kepada Allah *di miḫrâb,* yakni satu kamar atau tempat khusus lagi tinggi yang digunakan sebagai tempat memerangi nafsu dan setan – sebagaimana dipahami dari akar kata *miḫrâb* yaitu (حرب) *ḫarb,* yakni *perang, dia mendapati rezeki* yang agung *di sisinya. Zakariyyâ* heran karena rezeki itu bukan sesuatu yang lumrah diperoleh pada masa atau tempat seperti itu, karena itu dia *bertanya: "Wahai Maryam, dari mana engkau memperoleh* rezeki *ini?" Dia,* yakni Maryam *menjawab: "Ia dari sisi Allah, sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."*

Jawaban ini menunjukkan hubungan yang sangat akrab antara Allah swt. dan Maryam, dan bahwa ada rahasia dibalik penganugerahan itu, yang tidak perlu diketahui orang. Ini dipahami dari jawaban Maryam yang hanya menjelaskan sumber rezeki itu, yakni Allah dan tidak menjelaskan bagaimana beliau memperolehnya. Memang – pesan banyak orang arif – tidak semua pengalaman ruhani dapat diceritakan kepada orang lain, karena kata-kata seringkali tidak mampu mewadahi pengalaman ruhani itu, sehingga kalau diucapkan, boleh jadi pengucapnya yang keliru, atau pendengarnya yang salah paham.

AYAT 38-39

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

Di sanalah Zakariyyâ berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Tuhanku, anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang berkualitas. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa." Maka para malaikat memanggilnya, ketika dia sedang berdiri melakukan shalat di mihrab. (Katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran Yahya, Pembenar kalimat Allah, panutan, berkemampuan menahan diri dan seorang nabi yang termasuk kelompok orang-orang saleh."

Kata (هنالك) *hunâlika/di sanalah,* yakni di Mihrâb tempat Maryam berada dan saat itulah ketika dia mendengar jawaban tentang sumber rezeki Maryam, harapan Zakariyyâ untuk memperoleh anak keturunan muncul kembali dari lubuk hatinya yang terdalam. Selama ini harapan tersebut telah dia pendam karena sadar bahwa dia dan istrinya telah lanjut usia. Tetapi melihat apa yang terjadi pada Maryam, serta mendengar dan menyadari ucapannya bahwa Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendakai tanpa yang bersangkutan menduganya, di sana dan ketika itulah *Zakariyyâ berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Tuhanku...,* Pemelihara dan Pembimbingku *angerahilah aku dari sisi Engkau,* yang aku tidak tahu bagaimana caranya – sebagaimana dipahami dari kata (لدنك) *ludunka* bukan (عندك) *'indka – seorang anak yang berkualitas. Sesunggubnya Engkau Maha Pendengar,* yakni Maha Pengabul *doa.*

Dalam al-Qur'ân berkali-kali ditemukan ayat yang menguraikan sifat Allah (السميع) *as-sami'/Maha Mendengar.* Pada umumnya sifat tersebut dirangkaikan dengan sifat-Nya yang lain seperti (عليم) *'Alîm/Maha Mengetahui,* atau (بصير) *Bashîr/Maha Melihat,* atau (قريب) *Qarîb/Maha dekat.* Hanya dua ayat yang mengemukakan sifat tersebut secara berdiri sendiri dan dalam konteks doa. Keduanya dipanjatkan oleh dua orang nabi yang telah berusia lanjut dan keduanya mengharapkan keturunan, yaitu Nabi Ibrâhîm as. dalam QS. Ibrâhîm [14]: 39, dan Nabi Zakariyyâ as. dalam ayat yang sedang ditafsirkan ini. Permohonan dengan menyebut sifat Tuhan Yang Maha Pendengar itu, tanpa dirangkaikan dengan salah satu sifat-Nya yang lain memberi isyarat bahwa doa tersebut mereka panjatkan tanpa dilihat dan didengar orang lain, bahkan kata-kata yang terucapkan nyaris hanya didengar oleh hati para pendoa itu bersama Allah swt.

Menyambut doa yang tulus itu, Allah memerintahkan malaikat Jibrîl untuk menyampaikan kepada Zakariyyâ, dan karena ini adalah perintah Allah dan yang diperintah adalah malaikat *maka* segera *para malaikat memanggilnya,* yakni Zakariyyâ yang *ketika* itu *dia sedang berdiri melakukan shalat di Miḥrâb.* Ucap malaikat, *"Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran* seorang putramu yang akan bernama *Yaḥya,* yakni "yang hidup" dan menjadi *pembenar kalimat* yang datang dari *Allah,* yakni membenarkan dan mempercayai kerasulan 'Îsâ as. atau membenarkan kitab suci, dan menjadi *panutan,* lagi sangat *berkemampuan menahan diri* dari hawa nafsu, sampai-sampai beliau tidak menikah bukan karena sakit atau tidak normal, *dan seorang Nabi yang termasuk* dalam *kelompok orang-orang saleh* yang kesalehannya mencapai puncak yang amat tinggi.

Dalam penjelasan di atas terbaca bahwa yang menyampaikan berita itu adalah malaikat Jibrîl. Ini berdasarkan *qira'at,* yakni bacaan yang menempatkan kata (جبريل) *Jibrîl* di tempat kata (ملائكة) *malâ'ikah.* Tetapi ayat yang ditafsirkan ini menggunakan kata *malâ'ikah* yang penulis terjemahkan dengan *para malaikat.* Seperti diketahui kata *malâ'ikah* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata (ملك) *malak.* Jika demikian, apabila merujuk kepada penggunaan bahasa, maka banyak malaikat yang menyampaikan berita itu. Pengertian ini kurang logis, apalagi dengan adanya bacaan yang menginformasikan bahwa yang menyampaikan berita itu adalah Jibrîl as.

Asy-Sya'râwi dalam tafsirnya berusaha mengkompromikan teks ayat dengan penjelasan di atas. Menurutnya, suara yang sumbernya dari manusia, hanya terdengar dari satu arah, tetapi suara yang bersumber dari (الملأ الأعلى) *al-mala' al-a'lâ,* yakni dari *kerajaan Allah yang tidak terlihat oleh pandangan mata,* maka manusia – ketika mendengarnya – tidak mengetahui dari mana persis arahnya, karena manusia mendengarnya dari seluruh arah, sehingga suara itu bagaikan disampaikan oleh banyak malaikat. Itu sebabnya – menurut asy-Sya'râwi – walau hanya seorang malaikat – yakni hanya Jibrîl yang menyampaikan, tetapi karena suara yang didengarnya dari berbagai arah, maka dilukiskan dengan banyak malaikat.

Penyampaian malaikat bahwa nama anak yang akan dianugerahkan itu adalah *Yaḥya,* (Yang Hidup) memberi isyarat bahwa sang anak akan hidup dengan kehidupan yang abadi. Kehidupan abadi dimaksud, adalah bahwa anak ini akan tumbuh berkembang sesuai dengan tuntunan Ilahi, dan akan mati syahid, sehingga di samping nama baiknya selalu dikenang

dalam kehidupan dunia ini, dia juga akan hidup terus-menerus di sisi Allah swt. dalam keadaan penuh nikmat dan kebahagiaan.

Sungguh berita gembira ini tidak dapat dibayangkan oleh mereka yang mengukur segala sesuatu dengan ukuran hukum-hukum alam, atau hukum sebab dan akibat. Zakariyyâ – sang nabi pun – karena telah cukup lama menantikan kehadiran anak, tidak segera dapat membayangkan ketepatan berita itu, bukan karena tidak percaya akan kuasa Allah, tetapi karena berita ini adalah satu berita yang sungguh di luar kebiasaan. Sehingga ketika itu terlontar ucapan beliau sebagaimana diabadikan oleh ayat berikut

AYAT 40

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلاَمٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾

Dia berkata: "Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang usia lanjut telah mencapaiku dan istriku pun seorang wanita mandul?" Allah berfirman: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."

Dia, yakni Zakariyyâ *berkata: 'Tuhanku, bagaimana* bisa dan dari mana datangnya sehingga *aku bisa mendapat anak* yang sehat lagi kuat – sebagaimana dipahami dari kata (غلام) *ghulâm* yang digunakan ayat di atas – *sedang usia lanjut telah mencapaiku* yang biasanya keadaan demikian menjadikan seseorang tidak dapat melanjutkan keturunan. Lebih dari itu, *istriku pun seorang wanita mandul?,* yakni sejak dahulu telah menderita halangan sehingga tidak dapat melahirkan anak, bukan saja karena dia juga telah tua dan mengalami menopause. *Allah berfirman: "Demikianlah,* yakni sesuatu yang sangat jauh dari dugaan manusia – sebagaimana dipahami dari kata (ذلك) *dzâlika,* yakni kata yang menunjuk sesuatu yang jauh – *Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."* Walaupun hal tersebut tidak lumrah, jauh dari dugaan manusia dan tidak sejalan dengan hukum-hukum alam yang telah terbiasa dalam kehidupan manusia, tetapi Allah melakukannya.

Mari kita simak terlebih dahulu bagaimana nabi yang mulia Zakariyyâ menyampaikan isi hatinya, *"Usia lanjut telah mencapaiku dan istriku pun seorang wanita mandul.* Beliau menuding dirinya terlebih dahulu – sebagai penyebab ketidakperolehan anak, setelah itu baru menunjuk kepada istrinya. Demikian seharusnya akhlak yang baik. Di sisi lain, perhatikan juga

bagaimana dengan sangat tepat dia menggambarkan kedatangan usia tua. *"Usia lanjut telah mencapaiku"* demikian ucapnya, yakni usia lanjut itu yang datang menemuinya, bukan dia yang menemui dan mencapainya, karena tidak seorang pun yang ingin menemui ketuaan, tetapi tidak seorang juga yang dapat mengelak dari ketuaan.

Selanjutnya perhatikan jawaban Allah. *"Demikianlah, Allah berbuat."* Di atas telah dikemukakan maknanya. Kalau demikian, ini bukan perbuatan manusia yang engkau kenal wahai Zakariyyâ. Ini adalah perbuatan Pengendali alam raya, yang tidak dapat dibatasi kehendak-Nya oleh hukum-hukum alam, tidak juga dapat diukur kemampuan-Nya dengan ukuran kemampuan manusia, bahkan kemampuan makhluk walau mereka bekerja sama. Ini adalah kehendak yang tunduk kepada-Nya segala sesuatu di langit dan di bumi, tunduk kepada-Nya mahkluk, hukum atau sistem, karena Dia adalah Pencipta, Pemilik dan Pengatur sistem alam raya.

Mendengar penjelasan ini, walau hati Zakariyyâ telah percaya, akal beliau pun membenarkan. Agungnya anugerah menjadikan beliau ingin hidup dalam dunia nyata yang sangat menjanjikan itu. Maka beliau bermohon seperti bunyi ayat berikut:

AYAT 41

قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّي ءَايَةً قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا وَاذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٤١﴾

Dia berkata, "Tuhanku, berilah aku suatu tanda." Allah berfirman: "Tandanya bagimu, adalah engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari."

Dia, yakni Zakariyyâ *berkata, "Tuhanku, berilah aku suatu tanda* bahwa istriku akan atau telah mengandung, agar aku segera dapat bersyukur atas nikmat-Mu ini."

Allah berfirman: "Tandanya bagimu, adalah engkau tidak dapat *berbicara dengan manusia* dalam persoalan duniawi, atau tidak dapat berbicara sama sekali *selama tiga hari, kecuali* berbicara *dengan isyarat,* yakni tanpa suara, dan supaya lebih jelas tanda itu, Allah tidak menjadikan lidahmu bisu atau menghilangkan suaramu sama sekali. Engkau tetap dapat bersuara, bila

yang engkau ucapkan adalah pujian kepada Allah, karena itu bersyukurlah *dan sebutlah* nama *Tuhanmu sebanyak-banyaknya* di tiga hari itu dan hari-hari berikutnya *serta bertasbihlah* dengan menyucikan Tuhan-Mu dari segala kekurangan *di waktu petang dan pagi hari."*

Penganut faham rasional memahami firman-Nya: *Engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari,* dalam arti Zakariyyâ tidak memiliki dorongan untuk bercakap-cakap dengan orang lain, karena jiwanya telah dipenuhi oleh kegembiraan dan rasa syukur kepada Allah, bukan dalam arti beliau tidak mampu menyampaikan sesuatu dengan berbisik atau suara keras kepada orang lain.

Pendapat ini dari satu sisi boleh jadi dinilai logis, hanya saja ia dihadang oleh satu dua pertanyaan misalnya, apa makna pengecualian yang disebut oleh ayat ini yaitu: *kecuali isyarat?* Selanjutnya apakah ketiadaan dorongan berbicara dengan orang lain dapat menjadi tanda yang jelas buat Nabi Zakariyyâ? Kemudian apakah penafsiran rasional ini sejalan dengan maksud pembuktian tentang terjadinya hal-hal yang berada di luar kebiasaan pada keluarga 'Imrân, yang diperlukan untuk membuktikan bahwa kelahiran 'Îsâ tanpa ayah bukanlah suatu peristiwa yang dapat dijadikan bukti bahwa beliau adalah Tuhan atau anak Tuhan. Hemat penulis, dan banyak penafsir, memahami ayat ini dan ayat serupa secara supra rasional justru mengukuhkan pembuktian di atas.

AYAT 42-43

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَامَرْيَمُ إِنَّ اللهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَامَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata: 'Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu dan memilihmu atas segala wanita di dunia. Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, serta sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk."

Ayat yang lalu menyinggung sepintas tentang tokoh yang memelihara Maryam, yakni Nabi Zakariyyâ as. Uraian itu pada hakikatnya dalam konteks menjelaskan keberkahan wanita suci Maryam as. Nah, kini uraian kembali kepada pokok pembicaraan yaitu tentang Maryam as. Di sini setiap orang pun diperintah untuk mengingat dan merenung *ketika para malaikat,* yakni

Jibrîl as. – sebagaimana dijelaskan pada ayat yang lalu – *berkata: "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu,* pilihan yang sangat tepat berdasarkan pengetahuan-Nya tentang sifat-sifat terpuji yang engkau sandang, dan *menyucikanmu* dari segala dosa, sehingga engkau kini dalam keadaan suci berganda, sekali karena kesucian dirimu dan dikali kedua dengan penyucian Allah *dan* dengan demikian Allah *memilihmu atas segala wanita di dunia,* yakni dengan melahirkan seorang rasul tanpa engkau disentuh oleh seorang manusia pun. Karena itu, *wahai Maryam,* tulus dan *taatlah kepada Tuhanmu, serta sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.*

Ayat di atas menginformasikan bahwa Maryam dua kali dipilih Allah. Pilihan pertama dikemukakan tanpa menggunakan kata (على) *'alâ* yang bermakna *di atas,* sedang yang kedua menggunakannya. Pilihan pertama mengisyaratkan bahwa sifat-sifat yang beliau sandang, disandang juga oleh orang-orang lain yang juga telah dipilih Allah swt. Bukankah sebelum Maryam as. Allah telah memilih manusia-manusia lain? Adapun pilihan kedua, yang menggunakan kata (على) *'alâ* maka ia adalah pilihan khusus, di antara wanita-wanita seluruhnya. Pilihan kali ini *mengatasi* yang lain sehingga tidak dapat diraih oleh wanita-wanita lain, yaitu melahirkan anak tanpa berhubungan seks. Atau boleh jadi juga beliau dipilih sebagai satu-satunya nabi dari kalangan wanita. Bukankan malaikat menyampaikan kepada beliau wahyu-wahyu Ilahi?

AYAT 44

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

"Itulah (sebagian) dari berita-berita (penting) yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu padahal engkau tidak berada di sisi mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau tidak berada di sisi mereka ketika mereka bersengketa."

Informasi yang dikemukakan kepada Nabi Muhammad saw. di atas, sungguh sangat akurat, tidak dapat diketahui kecuali para pakar dalam bidang ini, padahal Nabi Muhammad saw. tidak pandai membaca dan menulis, karena itu sebelum melanjutkan uraian tentang bukti keesaan Allah

swt. melalui peistiwa-peristiwa luar biasa yang dialami oleh keluarga 'Imrân – sebelum melanjutkannya – ayat ini berhenti sejenak untuk mengajak setiap orang merenung bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. pastilah benar adanya karena informasinya bersumber dari Tuhan Yang Maha Mengetahui.

Itulah, yakni peristiwa-peristiwa yang dialami oleh istri 'Imrân dan Zakariyyâ serta Maryam as. *sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu* dari saat ke saat wahai Muhammad. Kini kamu mengetahuinya; *padahal engkau* wahai Muhammad *tidak berada di sisi mereka,* yakni bersama mereka. Ayat ini menggunakan kata (لديهم) *ladaihim,* yang penulis terjemahkan dengan *di sisi mereka* untuk mengisyaratkan bahwa informasi tersebut tidak terbuka dan hampir tidak diketahui oleh manusia. Sekali lagi *Engkau* wahai Muhammad *tidak berada di sisi mereka ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka* untuk mengundi *siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau tidak berada di sisi mereka ketika mereka bersengketa.*

Ayat ini tidak merinci bagaimana pengundian itu terjadi. Namun yang jelas para pemimpin rumah-rumah suci itu, semuanya ingin mendapat kehormatan memelihara Maryam, keinginan yang mengantar kepada persengketaan. Untuk menyelesaikan perselisihan mereka sepakat untuk melakukan pengundian. Konon mereka ke laut sambil bersepakat masing-masing menjatuhkan anak panah undian mereka, dan siapa yang anak panahnya tidak tenggelam, maka dialah yang berhak memelihara Maryam. Ternyata anak panah Nabi Zakariyyâ yang tidak tenggelam, maka disepakatilah beliau untuk tugas terhormat itu. Peristiwa ini disisipkan dalam uraian ini, dalam rangka membuktikan kebenaran Nabi Muhammad saw. sebagai nabi, atau dengan kata lain untuk membuktikan bahwa beliau adalah salah seorang yang mendapat informasi yang akurat dari Allah swt., sehingga apa yang sebentar lagi akan beliau sampaikan tentang 'Îsâ as. juga merupakan sesuatu yang bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui itu.

Memang, apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. ini, tidak keluar dari tiga kemungkinan. Pertama, beliau baca dari kitab-kitab lama, atau ketika itu beliau berada di tengah-tengah pelaku sejarah itu, atau – dan ini kemungkinan yang ketiga – merupakan informasi Allah swt. Yang pertama mustahil, karena beliau tidak pandai membaca, tidak juga pernah belajar kepada pembaca kitab-kitab suci. Yang kedua pun mustahil, karena kelahiran Maryam, bahkan putra beliau, yakni 'Îsâ as. jauh sebelum kelahiran

Nabi Muhammad saw. Jika demikian, hanya yang ketiga yang masuk akal, dan dengan demikian terbukti bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Tuhan dan apa yang beliau sampaikan seperti keesaan Allah, dan kedudukan 'Îsâ as. sebagai hamba Allah adalah informasi yang benar lagi pasti.

Perhentian sejenak untuk merenung ini, agaknya sengaja di tempatkan pada pembukaan pembicaraan tentang Maryam, untuk menggarisbawahi betapa tinggi kedudukan beliau di sisi Allah swt., sekaligus untuk membuktikan kepada delegasi Kristen Najran bagaimana pandangan Islam tentang beliau dan anaknya, sambil membuktikan kesesatan akidah mereka.

AYAT 45-46

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَامَرْيَمُ إِنَّ اللهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾ وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٤٦﴾

(Ingatlah), ketika para malaikat berkata: "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan engkau dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, namanya al-Masîḫ 'Îsâ putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dia berbicara dengan manusia ketika dia masih dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia termasuk di antara orang-orang yang saleh."

Setelah perhentian sejenak pada ayat yang lalu, ayat ini memulai inti persoalan menghadapi delegasi Kristen Najran. Yakni hakikat kedudukan Nabi 'Îsâ as. Uraian dimulai sejak sebelum kelehıran beliau.

Suatu *ketika para malaikat,* yakni malaikat Jibrîl sendiri – sebagaimana telah dikemukakan pada ayat-ayat yang lalu – *berkata: "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan engkau* dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan *dengan kalimat* yang datang *dari-Nya.* Untuk lebih menjelaskan bahwa kalimat dimaksud bukan berupa ucapan tapi satu sosok manusia, sekaligus untuk menjelaskan kedudukannya maka berita gembira itu berlanjut dengan menyampaikan bahwa *nama* sosok yang akan engkau lahirkan itu serta gelar yang dipilih Allah untuk-*nya* adalah *al-Masîḫ 'Îsâ,* dan karena dia tidak mempunyai ayah, maka dia adalah *putra Maryam.* Jangan duga bahwa karena dia tidak berayah, maka dia akan dilecehkan. Tidak,

dia adalah *seorang terkemuka* bukan hanya *di dunia* tetapi *dan di akhirat* juga, bahkan kedudukannya di sana sungguh mantap – sebagaimana dipahami dari penggandengan sifat-sifat tersebut dengan huruf (و) *wauw* – karena dia *termasuk orang-orang yang didekatkan* kepada Allah. Keluarbiasaan putra yang akan engkau lahirkan itu, bukan hanya terbatas pada saat kelahirannya, tetapi berlanjut setelah itu, antara lain bahwa *dia berbicara* secara faktual bukan potensial *dengan manusia ketika dia masih dalam buaian dan* usianya akan berlanjut sehingga dia berbicara juga kepada mereka *ketika sudah dewasa dan* karena kesalehan mencakup seluruh kegiatan bahkan hidupnya maka *dia termasuk* dalam wadah khusus, sehingga dia merupakan salah seorang *di antara orang-orang yang saleh.*

Kata (كلمة منه) *kalimatin minhu* yang ditejemahkan di atas dengan *kalimat yang datang dari-Nya,* menginformasikan bahwa kelahiran 'Îsâ as. tidak seperti kelahiran manusia biasa, tetapi melalui penciptaan luar biasa yang dilukiskan dengan kalimat (kata) (كن) *kun.* Ini akan dijelaskan lebih jauh ketika menafsirkan ayat 47 surah ini.

Dalam al-Qur'ân kata (المسيح) *al-masîh* ditemukan sebanyak 11 kali, semua menunjuk kepada 'Îsâ as. Para penafsir al-Qur'ân mengemukakan dua kemungkinan arti dari kata tersebut, *pertama,* bila ia terambil dari kata (مسح) *masaha,* maka artinya adalah yang *diurapi.* Dalam kitab Perjanjian Baru ditemukan antara lain penjelasan bahwa ada seorang perempuan berdosa yang berdiri dekat kaki Nabi 'Îsâ as. sambil menangis dan membasahi kaki beliau dengan airmatanya dan menyekanya dengan rambutnya lalu mencium kaki beliau dan mengurapinya dengan minyak wangi. (Lukas VII-36). Kemungkinan arti *kedua,* adalah dengan memahami kata *al-Masîh* terambil dari kata (ساح - يسيح) *sâha-yasîhu* yang berarti *berwisata,* karena 'Îsâ as. dikenal banyak berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mengajak manusia ke jalan yang benar.

Kata (وجيها) *wajîhan* yang diterjemahkan dengan *terkemuka* bukan berarti beliau yang paling terkemuka, paling mulia dan seterusnya, sebagaimana disalahpahami oleh sementara orang yang berusaha mencari dari al-Qur'ân dan terjemahannya dalil-dalil yang membuktikan keutamaan 'Îsâ as. atas seluruh makhluk, termasuk Nabi Muhammad saw. Kata (وجيها) *wajîhan* terambil dari kata (وجه) *wajah,* yakni *muka.* 'Îsâ as. adalah seorang yang berwibawa, mengagumkan sehingga siapa yang melihat wajahnya akan kagum, dan ketika menghadapinya akan malu menatap matanya apalagi menolak permintaannya.

'Abbâs al-Aqqâd dalam bukunya *Ḫayat al-Masîḫ* mengemukakan riwayat yang populer sejak abad ke IV M, yang merupakan laporan kepada Senat Emperium Romawi. Riwayat itu melukiskan, antara lain bahwa *al-Masîḫ* adalah seorang yang penampilannya sangat terhormat, perawakannya sedang, terpancar dari wajahnya kasih sayang bercampur wibawa, sehingga yang melihatnya simpati kepadanya sekaligus takut. Rambutnya lurus rapi, terulur sampai ke bagian telinganya, keriting lagi mengkilat. Tidak terdapat di wajah beliau sedikit keburukan pun, bahkan nampak berseri. Seluruh penampilannya adalah kebenaran dan kasih sayang. Tidak sedikit pun terlihat aib atau kekurangan pada mulut dan hidungnya. Matanya biru bercahaya. Menakutkan kalau mengecam, tetapi menyenangkan bila mengajak dan mengajar. Tidak seorang pun pernah melihatnya tertawa, tetapi banyak yang melihatnya menangis. Perawakannya tinggi, memiliki tangan yang panjang, indah dan lurus. Uraiannya seimbang, penuh hikmah tidak berpanjang-panjang. Penampilannya mengatasi apa yang dikenal pada kebanyakan orang. Demikian al-Aqqâd yang selanjutnya menyatakan bahwa riwayat ini walaupun dipertanyakan kebenarannya, tetapi pastilah beliau bukan seorang yang bernampilan buruk – sebagaimana dituduhkan oleh musuh-musuh ajarannya. Pasti beliau tidak demikian, karena seorang penganjur – dalam tradisi syariat Mûsâ – haruslah yang berpenampilan menarik dan terhindar dari segala kekurangan.

Dia berbicara dengan manusia ketika ia masih dalam buaian dan ketika sudah dewasa. Tidak dijelaskan oleh ayat ini pada usia berapa beliau berbicara, tetapi tidak dapat disangkal bahwa hal tersebut terjadi pada usia buaian, atau pada usia yang biasanya anak belum dapat berbicara. Karena itu, ketika sekelompok orang datang mengecam Maryam as. bagaimana dia melahirkan sedang dia belum/tidak bersuami, beliau tidak menjawab, tetapi, "*Menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?*" (QS. Maryam [19]: 29).

Kemampuan berbicara itu bukan bukti ketuhanan 'Îsâ as. apalagi ucapan pertama yang beliau ucapakan adalah: "*Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitâb (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi*" (QS. Maryam [19]: 30). Di sisi lain, penegasan bahwa beliau pun berbicara pada usia dewasa menunjukkan bahwa beliau akan mencapai usia tersebut, dan demikian beliau mengalami perubahan, sedangkan yang mengalami perubahan pastilah bukan Tuhan.

Kata (كهلا) *kahlan* yang diterjemahkan di atas dengan *dewasa*

dipahami oleh banyak ulama sebagai usia antara tiga puluh sampai empat puluh tahun, demikian Mufasir al-Jamal dalam *al-Futuhât al-Ilâhiyah.*

AYAT 47

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَٰلِكِ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Maryam berkata: "Tuhanku, bagaimana bisa aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun." Allah berfirman: "Demikianlah, Allah mencipta apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Dia menetapkan suatu urusan, maka Dia berfirman kepadanya: 'Jadilah!' Maka terjadilah ia."

Rupanya, ketika malaikat Jibrîl menyampaikan kepada Maryam as. bahwa dia akan melahirkan seorang anak yang bernama al-Masîh 'Îsâ putra Maryam, beliau sadar bahwa anak tersebut tidak berbapak, karena namanya dinisbahkan kepada Maryam, bukan kepada seorang ayah, sehingga *Maryam bertanya: "Tuhanku,* aku percaya kepada-Mu, percaya juga kekuasaan-Mu, tetapi *bagaimana bisa aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun* yang bukan mahramku, apalagi melakukan hubungan yang mengakibatkan lahirnya anak." *Allah berfirman* dengan perantaraan Jibrîl: *"Demikianlah,* yakni memang engkau adalah wanita yang tidak pernah dan tidak akan bersuami, tetapi Allah mampu menganugerahkan kepadamu seorang anak, karena *Allah mencipta apa yang dikehendaki-Nya.* Yang demikian itu sangat mudah bagi-Nya, karena *apabila Dia menetapkan sesuatu, maka* sedemikian mudah dan cepat kehendak-Nya terlaksana, sehingga keadaannya hanya bagaikan *Dia berfirman kepadanya: "Jadilah." Maka jadilah ia.*

Kata (كن) *kun* dalam ayat ini digunakan sekadar untuk menggambarkan betapa mudah Allah menciptakan sesuatu dan betapa cepat terciptanya sesuatu bila Dia menghendaki. Cepat dan mudahnya itu, diibaratkan dengan mengucapkan kata *kun.* Walaupun sebenarnya Allah tidak perlu mengucapkannya karena Dia tidak memerlukan suatu apa pun untuk mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya. Sekali lagi, kata *kun* hanya melukiskan – buat manusia – betapa Allah tidak membutuhkan sesuatu untuk mewujudkan kehendak-Nya dan betapa cepat sesuatu dapat wujud sama, bahkan lebih cepat – jika Dia menghendaki – dari waktu yang

digunakan manusia mengucapkan kata *kun*. Perlu dicatat bahwa ini bukan berarti 'Îsâ as. lahir sedemikian cepat, dan tanpa proses sebagaimana dialami oleh para ibu ketika melahirkan bayinya. Bacalah QS. Maryam [19]: 15-26 yang menjelaskan proses tersebut mulai dari kehamilan, sampai detik-detik menjelang kelahiran putranya.

AYAT 48-49

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٤٨﴾ وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ
أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ
فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ
بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
﴿٤٩﴾

Dan Dia (Allah) akan mengajarkan kepadanya al-Kitâb, hikmah, Taurat dan Injil, serta Rasul kepada Banî Isrâ'îl (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepada kamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhan kamu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah (sesuatu yang) berbentuk seperti burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; serta aku beritahukan kepada kamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagi kamu, jika kamu orang-orang mukmin."

Setelah melayani pertanyaan Maryam yang menyela malaikat akibat keheranannya mendengar bahwa dia akan memperoleh anak, malaikat melanjutkan penyampaian pesan Allah kepada Maryam tentang putra yang akan dilahirkannya itu, kata malaikat: "Allah *akan mengajarkan kepadanya al-Kitâb,* yakni tulis baca, *hikmah* kemampuan memahami dan melaksanakan sesuatu yang benar, sesuai wajar dan tepat, juga mengajar *Taurat,* yaitu kitab suci yang pernah diturunkan kepada Mûsâ as., karena kandungannya menjadi syariat agama Nasrani, *dan* mewahyukan *Injil* kepadanya *serta* akan diutus menjadi *Rasul* khusus *kepada Banî Isrâ'îl.*

Maka, setelah malaikat Jibrîl menyampaikan berita gembira ini, malaikat itu meniup Maryam – entah bagaimana dan di mana, konon melalui kantong bajunya – maka Maryam pun mengandung – selanjutnya setelah beberapa lama – enam bulan dalam satu riwayat, atau delapan atau sembilan dalam riwayat lain, Maryam melahirkan – konon dalam usia enam belas tahun, dan setelah 'Îsâ as. dewasa dan diutus menjadi Rasul dikalangan Banî Isrâ'îl, dia berkata kepada mereka: *"Sesungguhnya aku telah datang kepada kamu dengan membawa sesuatu tanda* mukjizat *dari Tuhan kamu, yaitu aku* dalam rangka membuktikan kebenaranku sebagai utusan Allah dan menunjukkan kepada kamu betapa kuasanya Tuhan yang kita sembah, aku dapat *membuat untuk kamu dari tanah* yang bercampur air suatu yang *berbentuk seperti burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi* benar-benar *seekor burung* bukan karena kemampuanku, tetapi *dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan* dengan kesembuhan penuh melalui doa kepada Allah bukan dengan memberi obat *orang yang buta sejak lahir* sehingga dia dapat melihat dengan mata kepalanya secara normal demikian juga *orang yang berpenyakit sopak;* sehingga kulitnya menjadi bersih tanpa cacat, *dan aku menghidupkan orang mati,* yakni yang telah berpisah ruh dari jasadnya. Itu juga kulakukan bukan atas kemampuan yang bersumber dari diriku, tetapi *dengan* kekuasaan dan *seizin Allah; serta aku beritahukan kepada kamu* berita penting menyangkut *apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu,* yakni hal-hal yang disebut di atas *adalah suatu tanda* kebenaran kerasulanku *bagi kamu,* sehingga *jika kamu orang-orang mukmin,* tentulah kamu memanfaatkan bukti-bukti itu untuk membenarkan apa yang aku sampaikan kepada kamu."

Anda lihat, dua kali dalam ayat di atas, 'Îsâ as. menegaskan bahwa apa yang dilakukannya adalah atas izin Allah. Ini untuk menghapus segala kesan yang dapat timbul dari apa yang dilakukannya. Karena itu pula, beliau merasa perlu menyebutkan izin tersebut khususnya dalam hal yang sama sekali tidak dapat dilakukan oleh manusia, yaitu meniupkan ruh kehidupan, baik pada boneka burung yang beliau buat dari tanah, lebih-lebih menghidupkan manusia yang telah mati. Adapun penyembuhan, walaupun hal ini juga atas izin Allah, tetapi karena ia tidak menimbulkan dugaan yang keliru, maka kata *seizin Allah* tidak disebutkan di sana.

Pernyataan Nabi 'Îsâ., *"Sesungguhnya aku telah datang kepada kamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhan kamu."* *Tanda* atau mukjizat sangat perlu buat setiap nabi atau rasul, karena mereka diutus kepada satu

masyarakat dengan membawa ajaran yang secara tegas mereka akui dari Allah. Tidak semua masyarakat dapat langsung mempercayai nabi dan rasul, karena itu perlu ada bukti kebenaran yang mereka tampilkan. Bukti tersebut haruslah hal yang luar biasa, yang ditantangkan kepada anggota masyarakat yang meragukan sang nabi atau rasul. Tentu saja untuk membuktikan kebenaran utusan Allah itu, apa yang ditantangkan kepada mereka adalah hal-hal yang diketahui atau dipahami, bahkan dimahiri oleh masyarakat nabi itu, sebab apa arti tantangan kalau menyangkut apa yang tidak dipahami atau dimahiri. Di sisi lain, tantangan yang dipaparkan oleh yang mengaku nabi, tidak dapat dilayani oleh mereka yang ditantang, bahkan membungkam mereka. Inilah mukjizat.

Seperti dikemukakan di atas, mukjizat haruslah dipahami dan merupakan kemahiran masyarakat yag ditantang. Rupanya masyarakat Banî Isrâ'îl pada masa 'Îsâ as., merasa sangat mahir dalam bidang penyembuhan, karena itu, seperti terbaca di atas, mukjizat 'Îsâ as. berkaitan dengan penyembuhan yang puncaknya adalah menghidupkan kembali orang mati. Harus dicatat, bahwa kehidupan yang dialami kembali oleh yang mati itu, tidak berlanjut lama. Ia hanya berlangsung dalam beberapa saat, yang cukup untuk membuktikan kebenaran Nabi 'Îsâ sebagai utusan Allah swt.

Di antara bukti-bukti yang dikemukakan 'Îsâ as. adalah mengabarkan kepada mereka apa yang mereka makan dan apa yang mereka simpan di rumah. Sesuatu yang dimakan adalah sesuatu yang sangat pribadi, tidak diketahui kecuali oleh siapa yang makan bersama. Nah, hal-hal yang bersifat pribadi pun disampaikan oleh Nabi 'Îsâ as., bahkan – siapa tahu ada yang menduga bahwa pengetahuannya itu dikarenakan merasakan aroma makanan akibat percakapan, maka untuk menampik dugaan itu, beliau menyampaikan juga makanan apa yang disimpan dirumah. Ini semua sebagai bukti bahwa beliau adalah utusan Allah dan memperoleh informasi dari Yang Maha Kuasa.

AYAT 50

وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَلِأُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٥٠﴾

"Dan (aku diutus kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagi kamu sebagian yang telah diharamkan untuk kamu, dan

aku datang kepada kamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."

Setelah menjelaskan mukjizat-mukjizat Nabi 'Îsâ as., ayat ini menjelaskan ajarannya, yaitu bahwa beliau diutus kepada Banî Isrâ'îl, *membenarkan Taurat,* yakni kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Mûsâ as., jauh sebelum kelahiran 'Îsâ, – *yang datang sebelumku.* Konon sekitar 1975 tahun sebelum kelahiran 'Îsâ as. demikian tulis pakar tafsir al-Jamal – *dan untuk menghalalkan bagi kamu sebagian yang telah diharamkan untuk kamu* dalam kitab Taurat itu. Adapun sebagian besar lainnya masih tetap berlaku, *dan aku datang kepada kamu dengan membawa suatu tanda* mukjizat *dari Tuhanmu.*

Penggalan ini boleh jadi pengulangan makna dari kalimat serupa pada ayat yang lalu. Ini diperlukan guna lebih merangsang mereka untuk beriman. Itu sebabnya, 'Îsâ as. mengaitkan penggalan tersebut dengan sabdanya: *"Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."*

Al-Biqâ'i memahami penggalan itu, bukan bertujuan pengulangan untuk mengukuhkan pesan-pesan iman, tetapi penegasan kali ini adalah untuk menampik keraguan adanya dugaan dari masyarakatnya bahwa beliau adalah al-Masîh ad-Dajjâl. Karena cukup populer dikalangan mereka bahwa al-Masîh ad-Dajjal juga mampu menampilkan keluarbiasaan – keluarbiasaan tetapi dia mengaku bahwa dirinya adalah Tuhan. Nabi 'Îsâ as. menampik dugaan tersebut dengan menegaskan bahwa dia bukan Tuhan, tetapi *datang kepada kamu dengan membawa suatu tanda* mukjizat *dari Tuhanmu.*

Di atas telah dikutip pendapat pakar tafsir al-Jamal yang menyatakan bahwa Mûsâ as. telah menerima Taurat sekitar 1975 tahun sebelum datangnya 'Îsâ as.

Sejarawan Driaton dan Vandel, melalui beberapa dokumen membuktikan bahwa Fir'aun atau penguasa Mesir yang mayatnya ditemukan di Laut Merah dan yang diduga keras sebagai Fir'aun yang mengejar Nabi Mûsâ dan Banî Isrâ'îl, memerintah pada tahun 1224 SM sampai 1214 SM. Ini berarti, itulah lebih kurang jarak antara diutusnya Mûsâ as. dan kehadiran 'Îsâ as. Ini jika kita berasumsi bahwa 'Îsâ as. lahir pada awal tahun Masehi. Satu asumsi yang diperselisihkan oleh sejarawan.

AYAT 51

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu; karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan lebar yang lurus."

Setelah jelas bukti-bukti kebenaran, dan bahwa Tuhan yang memberi perlindungan dan bimbingan kepada rasul dan masyarakat adalah Tuhan Yang Maha Esa, yakni Allah swt., maka tidak ada alasan untuk tidak menyembah-Nya.

"Aku bukan Tuhan," demikian sabda 'Îsâ as. *Sesungguhnya Allah,* Yang Maha Esa adalah *Tuhanku dan Tuhanmu,* juga. Aku menyembah-Nya, *karena itu sembahlah Dia,* sebagaimana aku menyembah-Nya. *Inilah,* yakni penyembahan dan ketaatan kepada-Nya adalah *jalan lebar yang lurus.*

Kata (صراط) *shirâth* terambil dari kata yang bermakna *menelan.* Sesuatu yang menelan pastilah lebih lebar dari yang ditelan. Jalan yang dinamai *shirâth* adalah jalan yang lebar, sedemikian lebar sehingga yang berjalan di sana bagaikan ditelan oleh jalan itu. Jalan itu lebar sehingga dapat menampung semua pejalan, dan yang menelusurinya pasti akan sampai ke tujuan. Penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta tuntunan-tuntunan agama pada hakikatnya adalah jalan lebar, yang mudah ditelusuri. Agama adalah jalan yang luas dan lebar itu. Demikianlah agama, ia longgar penuh toleransi dan kemudahan sehingga para penganutnya tidak akan merasa berat dan terdesak oleh tuntunan-tuntunannya. Jalan yang lebar itu pun lurus sehingga jarak menuju tujuan tidak panjang atau berliku-liku.

AYAT 52

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللهِ ءَامَنَّا بِاللهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

Maka tatkala 'Îsâ merasakan dari sebagian mereka keingkaran, berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku menuju kepada Allah?" Para hawâriyyûn menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim (yang berserah diri)."

Sebagian Banî Isrâ'îl tidak menyambut ajakan-ajakan itu. *Maka tatkala 'Îsâ merasakan,* yakni mengetahui dengan pengetahuan yang demikian jelas, seperti jelasnya pengetahuan yang berdasarkan indera, adanya *dari sebagian*

رَبَّنَا ءَامَنَّا بِمَا أَنزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿ ٥٣ ﴾

﴿٥٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٥٧﴾ ذَلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ ﴿٥٨﴾

"Maka adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong." Sedang orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka Dia akan memberi mereka dengan sempurna pahala amal-amal mereka; Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amal-amal mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang ẓalim. Demikianlah Kami membacakannya kepadamu sebagian dari bukti-bukti dan adz-dzikir yang penuh hikmah."

Setelah dalam ayat-ayat yang lalu Allah menjelaskan bagaimana dan ganjaran apa yang akan diperoleh 'Îsâ as., maka kini Allah menjelaskan balasan yang menanti orang-orang kafir yang melakukan dan merestui makar terhadap beliau, serta menjelaskan pula ganjaran yang menanti orang-orang yang beriman.

Ayat yang lalu berakhir dengan penegasan bahwa Allah akan memberi putusan kepada mereka yang berselisih itu. Putusan tersebut dijelaskan oleh ayat yang ditafsirkan ini. Ia adalah: *Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka,* yakni setelah penyelamatan 'Îsâ as. dan penggagalan makar mereka *dengan siksa yang sangat keras* antara lain pembunuhan, dan penyanderaan antar mereka sendiri, penghinaan, kemiskinan, penyakit dan aneka siksa dalam kehidupan mereka *di dunia,* bahkan *dan di akhirat* kelak mereka pun akan disiksa *dan mereka tidak memperoleh penolong. Sedang orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh,* yakni para pengikut setia 'Îsâ as., *maka Dia akan memberi mereka dengan sempurna pahala amal-amal mereka. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amal-amal mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang ẓalim,* apalagi yang menzalimi, yakni menempatkan Nabi 'Îsâ as. bukan pada tempatnya yang wajar, baik dengan mengurangi kadar penghormatan kepadanya dengan menilainya manusia biasa, apalagi menilainya anak haram. Tidak juga yang melampaui batas dalam menghormatinya, dengan mengkultuskannya apalagi menjadikannya anak Tuhan atau Tuhan.

Demikianlah kisah 'Îsâ as. *Kami membacakannya kepadamu* melalui

malaikat Jibrîl as. *sebagian dari bukti-bukti* kerasulannya *dan* membacakan *adz-dzikir,* yakni al-Qur'ân *yang penuh hikmah,* sehingga segala yang diinformasikan dan diajarkan berada pada tempat yang paling sesuai.

AYAT 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya misal 'Îsâ di sisi Allah, adalah semisal Âdam. Allah menciptakannya dari tanah, kemudian berfirman kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia."

Setelah ayat-ayat yang lalu menghadapi para penghujat 'Îsâ as. yang melakukan makar terhadap beliau, dan tidak menempatkan beliau pada tempat yang sewajarnya, maka adz-dzikr, al-hakîm, yakni al-Qur'ân yang mengandung tuntunan yang sebenarnya dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, melalui ayat ini dan ayat-ayat berikut menghadapi para pengagum 'Îsâ as. tetapi yang juga tidak menempatkannya pada tempat yang wajar. Mereka mempertuhankannya, mereka menilainya anak Tuhan, karena beliau tidak lahir melalui seorang ayah, dan karena beliau lahir melalui kalimat Allah.

Masyarakat Banî Isrâ'îl menjelang, saat, bahkan sesudah kelahiran 'Îsâ as. hidup dalam iklim dan situasi materialisme. Segalanya mereka ukur dengan ukuran materi, bahkan Tuhan pun mereka lukiskan sebagai sesuatu yang bersifat material. Masyarakat Yahudi bergelimang di dalam kemegahan hidup, foya-foya dan bermuka dua, pemuka-pemuka agama mereka pun hanya terkait dengan bentuk formalitas acara ritual, tetapi jiwanya gersang dan kering dari substansi dan nilai-nilai spiritual.

Allah swt. bermaksud mengingatkan mereka bahwa hidup bukan hanya materi. Alam raya tidak hanya diatur oleh hukum-hukum sebab dan akibat. Tetapi hukum-hukum itu, ditetapkan Allah swt. dan diatur oleh-Nya. Hukum-hukum itu tidak lain kecuali ikhtisar dari pukul rata statistik. Allah mengingatkan bahwa di samping ada dan banyak yang bersifat rasional atau irasional, ada juga yang supra rasional. Dari sini, Allah menunjukkan kepada masyarakat Banî Isrâ'îl, bahkan umat manusia sepanjang masa, bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maka lahirlah 'Îsâ as. tanpa proses yang dikenal oleh umat manusia. Tanpa hukum sebab dan akibat. Ibu beliau – Maryam as. – yang jauh sebelum kelahiran itu telah dipersiapkan

Allah – melahirkan seorang anak tanpa disentuh oleh seorang lelaki pun.

Orang Yahudi tidak percaya, maka aneka tuduhan yang disuburkan oleh pemahaman keliru terhadap hukum-hukum sebab dan akibat, serta pandangan materialistis dilontarkan kepada wanita suci dan putranya yang agung itu.

Nabi 'Îsâ as. meluruskan pendapat mereka, tetapi hanya sedikit yang mau mengerti. Yang sedikit itu, terpaksa melaksanakan ajaran agama secara sembunyi-sembuyi – khawatir disiksa oleh penguasa. Dua ratus tahun lebih barulah mereka dapat menampakkan diri sebagai pengikut 'Îsâ as., tetapi lahir pandangan baru, karena kekaguman kepada 'Îsâ as. serta kekeliruan memahami tujuan kehadiran beliau. 'Îsâ as. adalah anak Tuhan, atau jelmaan Tuhan, atau dalam dirinya ada unsur ketuhanan, atau apa pun namanya., karena dia lahir tanpa ayah.

Pandangan para pengagum itulah yang diluruskan oleh ayat 59 surah ini.

Sesungguhnya misal, yakni keadaan dan sifat yang aneh dan menakjubkan bagi manusia dari penciptaan *Îsâ,* yang lahir tanpa ayah *di sisi Allah* yang menciptakannya, *adalah semisal* keanehan dan keajaiban penciptaan *Âdam,* yang Dia ciptakan tanpa ibu dan ayah. *Allah menciptakannya,* yakni Âdam *dari tanah,* dengan mengukur kadar dan memberinya rupa *kemudian* Dia Yang Maha Kuasa lagi Maha Esa itu *berfirman kepadanya: "Jadilah!"* seorang manusia, *maka terjadilah ia,* yakni Âdam sebagai manusia yang terdiri dari ruh dan jasad.

Âdam lahir tanpa ayah dan ibu. Bukankah itu lebih aneh dari kelahiran 'Îsâ as.? Anggaplah keduanya sama, maka apakah Âdam juga Tuhan atau anak Tuhan? Tidak! Allah Yang Maha Kuasa yang menciptakannya, bahkan menciptakan semua manusia. Ada yang diciptakannya tanpa ayah dan ibu yaitu Âdam as., ada yang tanpa ayah, yaitu 'Îsâ as., ada yang lahir setelah di sampingnya ada lelaki, yaitu istri Âdam as. dan ada juga dan inilah yang banyak, lahir dari pertemuan lelaki dan perempuan.

'Îsâ as. sama dengan Âdam. Unsur kejadian Âdam pun dari tanah, dan hembusan ruh Ilahi, selanjutnya anak cucunya memiliki unsur "ruh Ilahi" dan debu tanah yang sama. Kalau pada diri Âdam tidak ada unsur ketuhanan, maka demikian pula pada diri 'Îsâ as. Kalau dalam diri Âdam ada unsur ketuhanan, maka seharusnya ada pula unsur ketuhanan pada anak cucunya. Tetapi tidak agama Kristen, tidak pula Yahudi, apalagi Islam, yang berpendapat demikian.

Inilah kesimpulan jawaban yang diajarkan Allah kepada mereka yang menempatkan 'Îsâ as. di atas tempatnya yang wajar.

Kata (كن) *kun* dalam ayat ini sebagaimana pada ayat 47 di atas dan ayat-ayat lain digunakan sekadar untuk menggambarkan betapa mudah Allah mencipta sesuatu dan betapa cepat terciptanya sesuatu bila Dia menghendaki. Cepat dan mudahnya itu, diibaratkan dengan mengucapkan kata *kun*. Walaupun sebenarnya Allah tidak perlu mengucapkannya karena Dia tidak memerlukan suatu apa pun untuk mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya.

Ayat ini, tidak dapat dijadikan dasar bahwa Âdam diciptakan Allah dalam sekejap atau tanpa proses. Bukan saja karena kata *kun* sekadar menggambar kemudahan dan kecepatan wujud apa yang dikehendaki-Nya bila Dia menghendaki, tetapi juga karena di tempat lain Allah melukiskan bahwa Dia menciptakan manusia dari tanah dan setelah Dia sempurnakan kejadiannya, Dia meniupkan ruh ciptaan-Nya kepadanya, maka jadilah Âdam. Tidak dijelaskan apa yang terjadi dan beberapa lama proses yang dilalui antara penciptaan dari tanah dengan penghembusan ruh ciptaan-Nya itu. Kalau kita ibaratkan penghembusan dari tanah sama dengan A, dan penghembusan ruh ciptaan-Nya sama dengan Z, maka antara A dan Z tidak dijelaskan baik materi maupun waktunya.

Sekali lagi kata *kun* hanya melukiskan buat manusia, betapa Allah tidak membutuhkan sesuatu untuk mewujudkan kehendak-Nya, dan betapa cepat sesuatu dapat wujud sama, bahkan lebih cepat – jika Dia menghendaki – dari masa yang digunakan manusia mengucapkan kata *kun*.

AYAT 60

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾

"Kebenaran mutlak, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau termasuk orang-orang yang ragu."

Ketika surah ini memulai uraiannya tentang kedatangan delegasi Kristen Najran untuk berdiskusi menyangkut agama Kristen dan kedudukan 'Îsâ as., surah ini pada ayat 3 menegaskan bahwa: *"Dia telah menurunkan kepadamu al-Kitâb dengan haq,"* penuh kebenaran – maka di sini sebagai pengantar penutup uraian itu, ayat ini menegaskan apa yang ditegaskan

oleh ayat yang lalu bahwa apa yang telah Allah wahyukan kepadamu ini wahai Muhammad itulah *kebenaran mutlak*. Kemutlakan ini dipahami dari bentuk makrifat/difinite, yakni huruf *alif* dan *lâm* yang menghiasi kata haq. Kebenaran mutlak itu *datang dari Tuhanmu,* Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kasih pada-Mu, *karena itu janganlah engkau termasuk orang-orang yang ragu,* keraguan yang mengantar kepada pertengkaran yang dibuat-buat dan yang bukan pada tempatnya. Ini dipahami dari kata (ممترين) *mumtarîn.*

Kata (ممترين) *mumtarîn* terambil dari kata yang berarti *menarik sesuatu dengan paksa.* Ia pada mulanya digunakan untuk menggambarkan seorang yang memeras susu binatang untuk mendapatkan air susunya. Seorang yang ragu yang keraguannya mengantar dia bertengkar dengan maksud memperoleh pengakuan dari lawannya atas pendapatnya dilukiskan dengan akar kata ini, karena upayanya tersebut mengundang kemarahan lawannya. Pelakunya dinamai (ممارى) *mumârî.* Jika upaya tersebut dilakukan dengan paksa, atau dibuat-buat, maka yang bersangkutan dinamai (ممترى) *mumtarî* seperti bunyi ayat di atas.

Dari makna kata di atas, tergambar tiga tingkat sikap keraguan terhadap kandungan al-Qur'ân, khususnya dalam konteks uraian ayat-ayat ini tentang keluarga 'Imrân, Zakariyyâ, Yahya, Maryam dan 'Îsâ as. Pertama ragu, kedua *mumârî,* dan ketiga *mumtarî.*

Tentu saja Rasul saw. tidak mungkin bersikap *mumtarî,* bahkan ragu pun tidak. Jika demikian ayat ini walau redaksinya ditujukan kepada beliau, tetapi maksudnya adalah selain beliau. Ayat ini seakan-akan berkata, "Tidak ada yang menolak keterangan-keterangan ini, kecuali orang yang ragu dan memaksakan pertengkaran lagi membuat-buatnya."

AYAT 61

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴿٦١﴾

Siapa yang membantahmu dalam hal ini sesudah datang kepadamu ilmu maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian

marilah kita bermubâhalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada para pembohong."

Sejak awal surah ini, sudah silih berganti dalil yang dipaparkan untuk membuktikan kekeliruan kepercayaan Trinitas, yang berakhir dengan membandingkan Âdam dan 'Îsâ as. Sedemikian jelas dan gamblang bukti-bukti itu, sehingga yang menolak atau ragu atau meminta bukti tambahan maka pada hakikatnya dia bersikap kepala batu, tidak berguna baginya bukti akliah, tidak juga pengalaman sejarah. Sehingga *siapa yang* masih ingin *membantahmu dalam hal ini,* yakni tentang ihwal Âl 'Imrân khususnya 'Îsâ as. *sesudah datang kepadamu ilmu,* yakni pengetahuan yang sempurna sebagaimana dipahami dari *Alif* dan *lâm* pada kata (العلم) *al-'ilm,* yakni wahyu *maka* ajaklah dan *katakanlah* kepada mereka yang masih menolak argumen-argumen itu dan tetap akan membantah *"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubâhalah,* yakni berdoa secara tulus sesuai kepercayaan kita masing-masing *dan kita minta* dalam permohonan kita itu *supaya laknat Allah ditimpakan kepada para pembohong."*

Anak kalimat *sesudah datang kepadamu ilmu* memberi isyarat bahwa ada ilmu pengetahuan yang diperoleh seseorang bukan atas usahanya, tetapi ilmu itu yang datang kepadanya. Memang setiap pengetahuan memiliki subjek dan objek. Secara umum subjek dituntut berperan guna memahami objek. Namun, pengalaman ilmiah membuktikan bahwa terkadang objek memperkenalkan dirinya kepada subjek, ia yang datang kepada manusia, serupa dengan komet Halley yang datang memperkenalkan dirinya setiap 76 tahun sekali. Walaupun para astronom mempersiapakan diri dan alat-alat untuk mengamatinya, tetapi yang lebih berperan adalah komet itu sendiri. Ilham, intuisi, dan wahyu yang diperoleh manusia yang suci jiwanya, atau apa yang dinamai oleh ilmuwan kebetulan-kebetulan, pada hakikatnya tidak lain kecuali bentuk-bentuk dari ilmu yang datang menemui seseorang walau dengan tingkat kebenaran yang berbeda-beda. Puncaknya adalah wahyu dengan lafaz dan makna yang diterima lagi diajarkan kepada seorang nabi, dalam hal ini adalah al-Qur'ân yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. yang disampaikan dan, *"Ia ajarkan kepadanya oleh (malaikat Jibrîl) yang sangat kuat"* (QS. an-Najm [53]: 5).

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* dari segi bahasa digunakan untuk menunjukkan adanya selang waktu yang relatif lama antara peristiwa yang

terjadi sebelum kata *kemudian* dan sesudahnya. Kata kemudian dalam ayat ini diletakkan setelah ajakan memanggil anak dan istri dan sebelum bermubâhalah. Ini memberi isyarat bahwa Nabi saw. masih memberi kesempatan waktu yang relatif tidak singkat kepada yang diajak itu, untuk berpikir menyangkut soal mubâhalah, karena akibatnya sangat fatal.

Kata (مباهلة) *mubâhalah* terambil dari kata (بهلة) *bahlah* atau *buhlah* yang berarti *doa yang sungguh-sungguh untuk menjatuhkan kutukan kepada lawan yang membangkang*. Patron kata *mubâhalah* menunjukkan adanya dua pihak yang saling melakukan aktivitas yang sama, sehingga *mubâhalah* adalah saling berdoa dengan sungguh-sungguh untuk memohon jatuhnya laknat Allah terhadap siapa yang berbohong. Diriwayatkan bahwa rombongan Kristen Najran itu terdiri dari enam puluh orang dan dipimpin oleh tim yang terdiri dari tiga orang. Ketika ajakan bermubâhalah itu disampaikan, mereka meminta waktu sampai esok hari untuk berpikir, dan Nabi saw. setuju.

Setelah menyendiri dengan rombongan, pemimpin mereka yang bernama 'Abdul Masih, yang ditanya pendapatnya tentang ajakan Nabi saw. itu berkata: "Kalian tahu bahwa Muhammad adalah nabi utusan Tuhan. Tidak satu kaum pun yang berdoa untuk turunnya laknat kepada seorang nabi, kecuali punah kaum itu, sehingga tidak akan ada lagi generasi selanjutnya. Mereka memutuskan untuk menolak ajakan itu.

Adapun dari pihak Nabi saw., maka keesokan harinya beliau mengajak putri beliau Fathimah bersama suaminya 'Ali Ibn Abî Thâlib, dan al-Hasan serta al-Husain, dua orang cucu Nabi saw., kesemuanya siap untuk melakukan mubâhalah.

Sungguh Nabi saw. sangat yakin akan kebenaran yang beliau sampaikan itu, tidak sedikit keraguan pun yang menyentuh jiwa beliau. Sungguh, beliau sangat siap untuk melakukan mubâhalah, tidak ada secuil keraguan atau kekhawatiran pun, sampai-sampai beliau mengajak orang-orang yang beliau paling cintai – anak-anak dan cucu-cucu – yang biasanya dibela dan dihindarkan dari segala kemungkinan ancaman.

Sayang, mubâhalah gagal karena keengganan rombongan Kristen Najran, bahkan pada akhirnya mereka meminta agar Nabi saw. menugaskan seorang yang tepercaya. Tidak dijelaskan apa tujuan mereka memintanya, yang jelas bahwa Nabi saw. mengabulkan permintaan mereka, "Saya akan mengutus seorang yang benar-benar tepercaya" sambut beliau, lalu menunjuk Abû 'Ubaidah al-Jarrah, seraya bersabda: "Ini orang kepercayaan umat Islam."

AYAT 62-63

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٦٣﴾

"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar. Tidak ada Tuhan selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka jika mereka berkeras berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan."

Jika mubâhalah pun mereka tolak, maka apa lagi yang akan diucapkan kecuali bahwa: *Sesungguhnya ini* yang diuraikan menyangkut keluarga 'Imrân, *adalah kisah,* yakni peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi yang diceritakan tahap demi tahap sesuai kronologis kejadiannya. Memang ada kisah imajinatif atau fiktif yang bertujuan menyimpang dari kebenaran, tetapi yang diceritakan kepadamu ini adalah *yang benar,* yakni sesuai dengan kenyataan.

Anda masih ingat awal uraian surah ini menegaskan keesaan Allah swt. yaitu firman-Nya: *Alif Lâm Mîm, Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya.* Karena itu, penutup uraian ini pun diakhiri dengan penegasan bahwa *Tidak ada Tuhan* Pencipta, Penguasa dan Pengatur alam raya *selain Allah,* karena Dialah yang Maha Hidup, sumber kehidupan dan Pemberi hidup dan kehidupan serta yang terus-menerus mengurus seluruh makhluk-Nya *dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa* yang mengalahkan siapa yang menantang atau membangkang-Nya *lagi Maha Bijaksana* dalam mengatur dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang wajar. *Maka* karena itu *jika mereka* menolak juga untuk bermubâhalah atau menerima kebenaran yang engkau sampaikan sehingga mereka tetap *berkeras berpaling* dari kebenaran, *maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan,* dan atas dasar pengetahuan, keperkasaan dan hikmah-Nya, Dia akan menjatuhkan sanksi yang tepat untuk mereka semua.

AYAT 64

قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Wahai Ahl al-Kitâb, marilah menuju kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim yang berserah diri (kepada Allah)."

Selesai sudah Nabi Muhammad saw. menghadapi delegasi Kristen Najran, tetapi Ahl al-Kitâb bukan hanya mereka, Ahl al-Kitâb terdiri dari semua orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahkan sementara ulama memasukkan dalam pengertiannya kelompok yang diduga memiliki kitab suci. Ahl al-Kitâb ada yang bertempat tinggal di Medinah, atau di daerah-daerah lain, maka terhadap mereka semua, bahkan sampai akhir zaman, pesan ayat ini ditujukan.

Sedemikian besar kesungguhan dan keinginan Nabi Muhammad saw. agar orang-orang Nasrani menerima ajakan Islam, maka Allah swt. memerintahkan beliau untuk mengajak mereka dan semua pihak dari Ahl al-Kitâb termasuk orang-orang Yahudi agar menerima satu tawaran yang sangat adil, tetapi kali ini dengan cara yang lebih simpatik dan halus

dibanding dengan cara yang lalu. Ajakan ini, tidak memberi sedikit pun kesan kelebihan pun bagi beliau dan umat Islam, beliau diperintah Allah mengajak dengan berkata: *"Wahai Ahl al-Kitâb,"* demikian panggilan mesra yang mengakui bahwa mereka pun dianugerahi Allah kitab suci tanpa menyinggung perubahan-perubahan yang mereka lakukan, *"Marilah menuju* ke ketinggian. Kata *ketinggian* dipahami dari kata (تعالوا) *ta'âlaw* yang terambil dari kata yang berarti *tinggi*. Marilah menuju ke ketinggian, yaitu *suatu kalimat* ketetapan yang lurus, adil *yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu,* karena itulah yang diajarkan oleh para nabi dan rasul yang kita akui bersama, yakni *tidak kita sembah kecuali Allah,* yakni tunduk patuh lagi tulus menyembah-Nya semata *dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apa pun* serta dengan sedikit persekutuan pun, *dan tidak* pula *sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah,* yakni kita tidak menjadikan para pemimpin agama kita menghalalkan atau mengharamkan sesuatu yang tidak dihalalkan atau diharamkan oleh Allah. *Jika mereka berpaling* menolak ajakan ini – walaupun hal penolakan mereka diragukan mengingat jelasnya bukti-bukti. Ini dipahami dari kata (إن) *in* yang digunakan ayat ini – *maka katakanlah: 'Saksikanlah,* ketahuilah dan akuilah *bahwa kami adalah orang-orang muslim yang berserah diri* kepada Allah', sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Ibrâhîm as."

Pernyataan terakhir ini dipahami oleh sementara mufasir bermakna, "Jika mereka berpaling menolak ajakan ini, maka semua dalil telah membuktikan kekeliruan kalian, dan dengan demikian kalian harus mengakui bahwa kami – bukan kalian – orang-orang yang benar-benar muslim, yakni menyerahkan diri kepada Allah sebagaimana yang diajarkan oleh Ibrâhîm as. dan diwasiatkan olehnya."

Pernyataan ini juga dapat bermakna, "Kalau kalian berpaling dan menolak ajakan ini, maka saksikan dan akuilah bahwa kami adalah orang-orang muslim, yang akan melaksanakan secara teguh apa yang kami percayai. Pengakuan kalian akan eksistensi kami sebagai muslim – walau kepercayan kita berbeda – menuntut kalian untuk membiarkan kami melaksanakan tuntunan agama kami. Karena kami pun sejak dini telah mengakui eksistensi kalian tanpa kami percaya apa yang kalian percayai. Namun demikian kami mempersilahkan kalian melaksanakan agama dan kepercayaan kalian." (لكم دينكم ولي دين) *lakum dînikum wa liya dîn/bagimu agamamu dan bagiku agamaku.*

AYAT 65

يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنْزِلَتِ التَّوْرَاةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾

"Wahai Ahl al-Kitâb, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrâhîm, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrâhîm. Apakah kamu tidak menggunakan akal kalian?"

Pakar sejarah Ibn Isḫâq meriwayatkan bahwa delegasi Kristen Najran bertemu dengan orang-orang Yahudi, dan masing-masing mengaku bahwa Nabi Ibrâhîm menganut agama mereka. Orang Yahudi berkata bahwa Nabi Ibrâhîm beragama Yahudi, dan orang Nasrani juga berkata bahwa beliau beragama Nasrani.

Betapapun, apakah bantah membantah ini, terjadi ketika itu atau tidak yang jelas orang-orang Yahudi dan Nasrani menyatakan hal di atas, bukan saja untuk membenarkan agama mereka, tetapi juga untuk menarik hati masyarakat Arab yang belum beragama, karena mereka sangat mengagumi beliau baik selaku leluhur mereka maupun sebagai pembawa agama. Di sisi lain, pernyataan itu mengandung isyarat bahwa agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. bukanlah agama yang benar lagi berbeda dengan agama Nabi Ibrâhîm as.

Ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad saw. mengundang Ahl al-Kitâb untuk menyaksikan bahwa beliau dan umat beliau adalah orang-orang muslim yang menyerahkan diri kepada Allah sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Ibrâhîm as. dan diwasiatkan olehnya. Tetapi Ahl al-Kitâb mengaku bahwa Nabi Ibrâhîm as. adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani, maka menanggapi pengakuan mereka itu, ayat ini mengecam mereka: *Wahai Ahl al-Kitâb,* kalian adalah orang-orang yang memiliki kitab suci, *mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrâhîm,* masing-masing mengaku bahwa beliau adalah penganut agama kalian, *padahal Taurat dan Injil* kalian akui sebagai sumber ajaran kalian, sedang keduanya *tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrâhîm,* jadi bagaimana mungkin Nabi Ibrâhîm menganut agama yang datang jauh sesudah kematian beliau? *Apakah kamu tidak menggunakan akal kalian?* Anggaplah bahwa apa yang kalian akui itu ada dalam kitab suci kalian – walaupun sebenarnya itu tidak ada – anggaplah demikian, bukankah akal yang sehat tidak dapat menerimanya?

AYAT 66

هَا أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ حَاجَجْتُمْ فِيمَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَاجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

"Beginilah kamu. Kamu ini bantah-membantah menyangkut apa yang kamu miliki dari sedikit pengetahuan; maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui sedikit pun? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."

Ayat ini melanjutkan kecaman yang lalu, sambil menunjuk kepada orang-orang yang berbantah-bantah tentang Nabi Ibrâhîm, *beginilah kamu. Kamu ini* melakukan *bantah-membantah* dengan tujuan mengalahkan lawanmu – baik bantahan itu benar atau tidak, *menyangkut apa yang kamu miliki dari sedikit pengetahuan,* seperti tentang Mûsâ dan 'Isâ as. yang memang ada disebut dalam kitab sucimu – walaupun perbantahan kalian tentang mereka sungguh keliru – *maka* – kalau itu dapat ditoleransi karena masih ada sedikit dalih walau lemah – *kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui sedikit pun?* Bukankah hal itu tidak ada dalam kitab suci kalian, tidak juga sesuai dengan pandangan akal sehat? Ingatlah bahwa *Allah mengetahui* segala sesuatu *sedang kamu tidak mengetahui* kecuali apa yang disampaikan Allah dalam kitab suci-Nya, atau yang direstui oleh-Nya untuk kamu ketahui.

Al-Biqâ'i dalam tafsirnya menjelaskan makna penutup ayat ini sebagai berikut: *Allah* yang pengetahuan-Nya mencakup segala sesuatu, *mengetahui* dan kamu pun mengetahui bahwa perbantahan kamu pada hakikatnya adalah terhadap Allah swt., dan kamu pun mengetahui bahwa ilmu-Nya mencakup seluruh apa yang kamu perbantahkan. Kamu juga mengetahui bahwa *kamu tidak mengetahui,* yakni pada dasarnya tidak mempunyai pengetahuan kecuali apa yang diajarkan Allah swt. kepada kamu.

Ayat ini walau turunnya dalam konteks kecaman terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berbantah-bantahan atau berdiskusi tanpa dasar, tetapi pada hakikatnya pesan yang dikandungnya tertuju kepada setiap orang. Ayat ini merupakan kritik pedas terhadap siapa pun yang berbicara, berdiskusi atau berbantah-bantahan menyangkut suatu masalah tanpa data objektif, atau ilmiah, yang berkaitan dengan masalah yang dibicarakan. Pesan ayat ini – bila diindahkan – akan melahirkan iklim ilmu pengetahuan dalam masyarakat yang pada gilirannya melahirkan ilmuwan-ilmuwan,

sebagaimana terbukti saat umat Islam mengindahkan tuntunan agama mereka.

AYAT 67

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

"Ibrâhîm bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."

Ayat yang lalu baru mengecam kebodohan dan perbantahan mereka, maka ayat ini membatah kebohongan mereka. Nabi *Ibrâhîm bukan seorang Yahudi* sebagaima diakui oleh orang-orang Yahudi *dan bukan* pula *seorang Nasrani,* seperti diakui orang Nasrani, dengan dalil seperti yang telah dikemukakan, *akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri* kepada Allah *dan* juga *sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik,* yang dapat diduga oleh orang-orang musyrik Mekah yang mengaku mengikuti agama beliau.

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 135, penulis antara lain mengemukakan bahwa kata (حنيف) *hanîf* biasa diartikan *lurus atau cenderung kepada sesuatu.* Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya. Yang kanan condong ke arah kiri dan yang kiri ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan lurus. Kelurusan itu, menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan. Ajaran Nabi Ibrâhîm as. adalah hanîf, tidak bengkok, tidak memihak kepada pandangan hidup orang-orang Yahudi, tidak juga mengarah kepada agama Nasrani yang penganut-penganutnya juga mengajak kaum muslimin untuk memeluk agama mereka.

AYAT 68

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrâhîm ialah orang-orang yang

bersungguh-sungguh mengikutinya dan Nabi ini serta orang-orang yang beriman, dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang mukmin."

Di atas dikemukakan, salah tujuan pernyataan orang-orang Yahudi dan Nasrani bahwa Nabi Ibrâhîm adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani adalah untuk mengisyaratkan bahwa agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. bukanlah agama yang benar lagi berbeda dengan agama Nabi Ibrâhîm as. Untuk membantah tuduhan tersebut, ayat ini turun mendudukkan persoalan, yakni: *Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrâhîm* dan paling berhak dinamai pengikut Nabi Ibrâhîm as. *ialah orang-orang yang bersungguh-sungguh mengikutinya,* baik yang hidup pada masa beliau maupun sesudahnya, *dan* secara khusus disebut di sini adalah *Nabi ini,* yakni Nabi Muhammad saw., *serta orang-orang yang beriman* kepada Nabi Muhammad, *dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang mukmin,* sejak manusia mukmin pertama yang lahir dalam wujud ini hingga akhir zaman, termasuk kaum muslimin masa kini, yang secara penuh menyerahkan diri kepada Allah swt.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani merasa diri mereka lebih dekat kepada Nabi Ibrâhîm as. antara lain dan terutama karena mereka adalah keturunan Nabi Ibrâhîm as. melalui putranya Is<u>h</u>âq. Memang, Nabi Muhammad saw. juga merupakan keturunan Nabi Ibrâhîm, tetapi dari putra beliau Ismâ'îl, sedang Ismâ'îl tidak mereka anggap sebagai kelanjutan dari Ibrâhîm atau anaknya yang memiliki kedudukan yang penuh, karena ibunya, yakni <u>H</u>ajar adalah budak belian, bahkan budak ibu Is<u>h</u>âq, yakni Sarah, yang merupakan putri bangsawan itu.

Mereka lupa bahwa keutamaan dan kedekatan di sisi Allah tidak diukur oleh faktor keturunan, suku atau ras, tetapi keutamaan dan kedekatan ditentukan oleh iman dan keteladan. Bukankah ayah Nabi Ibrâhîm as., Azar, tidak dinilai sebagai ayahnya? Bukankah Allah berfirman kepada Nabi Nû<u>h</u> as. ketika ingin agar anaknya diselamatkan Allah dari kehanyutan: *"Wahai Nû<u>h</u>, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan"* (QS. Hûd [11]: 46). Jika demikian, yang lebih berhak mengakui kedekatan itu adalah para pengikut Nabi Ibrâhîm sendiri.

Demikian ayat ini, menetapkan bahwa hanya mereka yang mengikuti Nabi Ibrâhîm yang wajar dinilai dekat kepada beliau. Memang, mereka tidak sedikit, tetapi secara khusus dan pasti adalah Nabi Muhammad saw., yang bukan saja prinsip-prinsip ajaran beliau yang sama, atau sekian banyak syariat agama Nabi Muhammad saw. yang bersumber dari ajaran dan tradisi bapak nabi-nabi itu, seperti haji, khitan, dan sebagainya, bukan juga pada pelestarian bangunan suci yang dibangunnya, yakni Ka'bah, tetapi juga Nabi Muhammad saw. sangat dekat dengan beliau dari segi fisik dan kesamaan rupa beliau dengan Nabi Ibrâhîm as. sebagaimana yang nabi terakhir itu sendiri ungkapkan setelah kembali dari perjalanan mi'raj, di mana beliau bertemu dengan para nabi utusan Allah swt.

AYAT 69

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّونَكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلاَّ أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٩﴾

"Segolongan dari kelompok Ahl al-Kitâb ingin seandainya mereka menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan diri mereka sendiri, dan mereka tidak menyadari."

Inilah latar belakang dari ucapan pengakuan mereka bahwa Nabi Ibrâhîm adalah orang Yahudi atau orang Nasrani. Ada *segolongan dari kelompok Ahl al-Kitâb,* yakni pemimpin-pemimpin mereka yang mengelilingi kamu sebagaimana berkelilingnya pengikut terhadap yang diikutinya, tetapi dengan tujuan tipu daya. Makna dan kesan yang ditimbulkan oleh kata (طائفة) *thâ'ifah* yang terambil dari kata (طاف) *thâfa,* yakni *berkeliling. Thâ'ifah* adalah sekelompok makhluk yang mengelilingi objek yang sama sehingga menjadikan mereka menyatu disekeliling objek itu. Yang menyatukan mereka adalah ke-*ingin*-an *seandainya mereka menyesatkan kamu.* Tetapi itu mustahil mereka dapat raih, sebagaimana yang diisyaratkan oleh penggunaan kata (لو) *lauw* yang tidak digunakan kecuali untuk mengadaikan sesuatu yang mustahil terjadi. Kemustahilan itu, tentu saja berkaitan dengan keteguhan hati Nabi saw. dan para sahabat beliau dalam mempertahankan akidah dan mengamalkan tuntunan Ilahi. *Padahal mereka* sebenarnya *tidak menyesatkan* akibat keinginan mereka itu *melainkan diri mereka sendiri,* karena keinginan yang tidak tercapai sedangkan mereka menduganya tercapai,

bahkan kesesatan yang seandainya terjadi pada hakikatnya telah menyesatkan diri mereka, *dan mereka tidak menyadari* hakikat ini.

AYAT 70-71

يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٧٠﴾ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧١﴾

"Wahai Ahl al-Kitâb, mengapa kamu terus-menerus mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu menyaksikan (kebenarannya)? Wahai Ahl al-Kitâb, mengapa kamu mencampuradukkan yang haq dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?"

Jika demikian itu, latar belakang dari sikap dan tingkah laku mereka, maka pada tempatnya mereka dikecam. *Wahai Ahl al-Kitâb,* yakni orang-orang yang seharusnya paling mengetahui tentang kebenaran, *mengapa kamu terus-menerus* dan dari saat ke saat – sebagaimana dipahami dari kata (تكفرون) *takfurûn* yang menggunakan bentuk mudhâri'/kata kerja masa kini dan yang akan datang – *mengingkari ayat-ayat Allah,* yakni menutup-nutupi kebenaran *padahal kamu menyaksikan* kebenarannya*?*, yakni mengetahuinya secara jelas dan pasti.

Sekali lagi dalam ayat 71 mereka dikecam. Kalau sebelumnya pada ayat 70 kecaman itu disebabkan oleh kesesatan mereka, maka kali ini, kecaman tersebut karena upaya mereka menyesatkan orang lain. Beberapa tokoh dari kelompok Yahudi datang membujuk sahabat-sahabat Nabi saw., seperti Mu'adz Ibn Jabal, Huzdaifah Ibn al-Yaman dan Ammâr Ibn Yasir agar mereka meninggalkan agama Islam. Mereka dikecam oleh ayat yang lalu, dan di sini kecaman itu dilanjutkan, *wahai Ahl al-Kitâb, mengapa kamu mencampuradukkan yang haq* yang amat sempurna *dengan yang batil,* melalui penakwilan, aneka dalih *dan menyembunyikan kebenaran,* dengan penghapusan dan pengubahan kandungan kitab sucimu atau penjelasan nabimu *padahal kamu mengetahui,* yakni kamu adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan, atau kamu mengetahui bahwa apa yang kamu sembunyikan itu adalah kebenaran yang amat dibutuhkan untuk diungkap?

Ketika menjelaskan QS. al-Baqarah [2]: 43 penulis kemukakan bahwa ada dua cara yang biasa dilakukan oleh para penyesat guna mencapai tujuannya.

Pertama, Mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Anda biasa mendengar propaganda. Sebagian isinya benar, bahkan boleh jadi lebih banyak yang benar, tetapi di celah kebenaran itu, dicampakkan pula kebohongan-kebohongan dalam bentuk yang sangat halus, hampir tidak terasa kecuali oleh yang sangat jeli. Inilah yang ditunjuk oleh kalimat *"mencampuradukkan yang ḥaq dengan yang batil."*

Kedua, Adalah yang ditunjuk oleh firman-Nya: *menyembunyikan yang ḥaq sedang kamu menyaksikan.* Menyembunyikan kebenaran, dapat terjadi dengan mengingkarinya atau tidak menyampaikannya saat dibutuhkan. Karena itu, diamnya seseorang yang tahu tentang satu persoalan saat penjelasan menyangkut persoalan itu dibutuhkan merupakan salah satu bentuk menyembunyikan kebenaran.

Kedua hal tersebut dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Yang pertama, mereka mengubah sekian ayat dari kitab Taurat, memasukkan kedalamnya yang bukan firman Allah, dan menyatakan bahwa itu adalah firman-Nya. Sedang yang kedua, mereka menyembunyikan sekian banyak ayat, antara lain tentang kenabian Muhammad saw.

AYAT 72

وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ءَامِنُوا بِالَّذِي أُنْزِلَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوا ءَاخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾

Segolongan dari Ahl al-Kitâb berkata: "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka kembali (kepada kekufuran)."

Ayat ini merupakan salah satu contoh upaya mereka yang disinggung pada ayat 71 di atas, yaitu mencampuradukkan yang ḥaq dengan yang batil. *Segolongan* lain *dari Ahl al-Kitâb,* yakni orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah. Konon mereka adalah pemuka-pemukan agama Yahudi, jumlahnya 12 orang *berkata* kepada sesama orang Yahudi: *"Perlihatkanlah* kepada umat Islam seolah-olah *kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman,* yakni beriman kepada al-Qur'ân yang diturunkan melalui Nabi Muhammad saw., perlihatkan keimanan kalian kepada mereka *pada permulaan siang dan ingkarilah ia* keimanan dan kebenaran al-Qur'ân *pada akhirnya,* yakni sore harinya *supaya mereka kembali* kepada kekufuran.

Ada juga yang memahami bahwa mereka menganjurkan agar mengikuti Nabi saw. berkiblat ke Mekah, pada siang hari, dan pada sore harinya, berkiblat lagi ke Bait al-Maqdis. Betapapun, yang jelas bahwa orang-orang Yahudi itu bermaksud mengelabui umat Islam. Mereka berpura-pura memeluk Islam secara tulus, dan dengan sengaja melakukan berbagai kegiatan untuk menunjukkan ketulusan mereka. Tetapi itu mereka lakukan untuk sementara, yang dilukiskan di atas dengan istilah (وجه النّهار) *wajh an-nahâr* yang secara harfiahnya berarti *wajah siang* dalam arti *permulaan waktu,* karena wajah adalah sesuatu yang pertama dan secara jelas memperkenalkan seseorang. Sehingga jika umat Islam telah percaya bahwa mereka benar-benar telah mengikuti tuntunan al-Qur'ân, mereka mengingkari pengakuan keislaman mereka dengan beralasan bahwa: "Setelah memeluk Islam dan mempelajarinya secara saksama, terbukti bahwa tuntunan al-Qur'ân keliru dan Islam adalah agama palsu, maka kami enggan mengikutinya dan kami kembali kepada agama kami semula." Ini mereka lakukan agar umat Islam yang lain, yang selama ini mengenal orang-orang Yahudi sebagai Ahl al-Kitâb serta mereka nilai mempunyai pengetahuan tentang agama-agama, terpengaruh dengan mereka, sehingga mereka pun akan kembali kepada kepercayaan mereka semula, yakni penyembahan berhala dan tradisi Jahiliah. Memang, salah satu kaidah yang dapat menjadi bukti suatu kesalahan adalah pengingkaran atau pembatalan orang yang berpengetahuan menyangkut pendapat yang terdahulu. Jika banyak orang yang tadinya menganut satu pendapat, kemudian mereka kembali menolaknya, maka itu merupakan salah satu indikator kekeliruan apa yang mereka anut sebelumnya. Kaidah inilah yang ingin digunakan oleh orang-orang Yahudi, tetapi diungkap oleh Allah swt., sehingga kaum muslimin tidak teperdaya dengan siasat mereka itu. Pengungkapan ini juga membuktikan betapa Allah swt. mengetahui isi hati mereka dan betapa al-Qur'ân memberitakan rahasia hati manusia. Ini, di samping menguatkan iman orang-orang mukmin, juga dapat menjadikan siapa pun yang berniat buruk terhadap Islam untuk berpikir dua tiga kali sebelum melangkah dalam keburukannya.

AYAT 73-74

وَلاَ تُؤْمِنُوا إِلاَّ لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَى هُدَى اللهِ أَنْ يُؤْتَى أَحَدٌ مِثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

Dan janganlah kamu percaya kecuali kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk yang sempurna ialah petunjuk Allah, dan bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepada kamu, dan bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu." Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui." Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Membaca ayat dan terjemahnya di atas, dapat membingungkan. Memang, ayat ini merupakan salah satu ayat yang mengundang banyak diskusi antar ulama tentang maknanya. "Ia merupakan ayat yang cukup musykil dan sulit" demikian tulis pakar tafsir yang diberi gelar dengan al-Imâm, Fakhruddîn ar-Râzi. Ayat ini merupakan lanjutan dari ucapan orang-orang Yahudi kepada sesamanya.

Mari kita simak pendapat pertama tentang maknanya: *Dan janganlah kamu percaya* benar-benar percaya, *kecuali kepada orang yang mengikuti agamamu,* yakni agama Yahudi. Menanggapi ucapan mereka, Allah segera berkomentar dan memerintahkan Nabi saw. menyampaikan kepada umat Islam dan kepada mereka, *Katakanlah:* wahai Muhammad *"Sesungguhnya petunjuk yang sempurna* dan yang harus diikuti *ialah petunjuk Allah."* Kalian tidak akan mampu menjadikan umat Islam murtad setelah petunjuk itu bersemai dalam kalbu kami. Kami pun tidak dapat menjadikan kalian wahai Ahl al-Kitâb atau siapa pun memeluk Islam jika kalian enggan menerimanya. Nah, apakah kalian berpura-pura beriman pada permulaan hari dan mengingkari pada akhirnya, karena khawatir *akan diberikan kepada* manusia melalui *seseorang,* yakni Nabi Muhammad saw. *seperti apa yang diberikan kepada kamu,* yakni wahyu-wahyu yang pernah diturunkan kepada kamu melalui Nabi Mûsâ dan lain-lain atau karena kamu enggan *mereka,* yakni orang-orang yang dianugerahi seperti apa yang pernah dianugerahkan kepada kamu itu *mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu. Katakanlah:* wahai Muhammad kepada mereka dan semua orang bahwa *"Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah,* hanya *Allah* sendiri yang berwewenang *memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas* karunia-Nya *lagi Maha Mengetahui."*

Apa yang dikemukakan di atas merupakan salah satu makna yang dijelaskan para mufasir tentang ayat ini. Ada penafsiran lain, yang menjadikan ayat tersebut secara umum merupakan ucapan orang-orang Yahudi kepada sesamanya. Mereka berkata: *Janganlah kamu percaya bahwa ada seorang manusia pun dianugerahi seperti apa yang dianugerahkan kepada kamu* wahai Banî Isrâ'îl seperti dianugerahi kenabian atau kitab suci. Jangan juga percaya bahwa ada seorang yang akan mampu *mengalahkan kamu dengan argumentasinya di sisi Tuhanmu,* yakni pada hari Kemudian. Jangan percaya jika ada yang berkata demikian, karena kalian telah ditetapkan Tuhan meraih kejayaan dunia dan akhirat, kenabian pun tidak akan diperoleh kecuali oleh Banî Isrâ'îl.

Setelah ucapan ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. menjawab juga ucapan mereka ini dengan, *"Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya."*

Penafsiran ini menjadikan orang-orang bagaikan mengemukakan dua hal yang berbeda dan ditangggapi pula dengan dua perintah kepada Nabi Muhammad saw. Hal yang pertama, *janganlah kamu percaya kecuali kepada orang yang mengikuti agamamu.* Ini ditanggapi dengan, *sesungguhnya petunjuk yang sempurna* dan *yang harus diikuti ialah petunjuk Allah.* Hal kedua adalah, *jangan percaya bahwa ada seorang manusia pun dianugerahi seperti apa yang dianugerahkan kepada kamu atau akan mampu mengalahkan kamu dengan argumentasinya.* Ucapan ini ditanggapi dengan penutup ayat di atas, *sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.* Memang, Allah mempunyai kebijaksanaan memberi atau menghalangi rahmat-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya. Ada rahmat-Nya yang menyentuh semua makhluk dan semua memperoleh apa yang diperlukannya, katakanlah segala wujud pasti diberi-Nya tempat. Bagi makhluk hidup, semua diberi udara untuk mereka hirup dan tidak satu pun merasa kekurangan. Ada juga rahmat-Nya yang diberikan kepada semua, tetapi dengan syarat ada upaya dari mereka untuk meraihnya. Ada lagi rahmat-Nya yang tidak dapat diraih walau dengan upaya manusia atau makhluk seperti rahmat kenabian. *Allah menentukan rahmat-Nya* kenabian *kepada siapa yang dikehendaki-Nya.* Rahmat ini tidak Dia anugerahkan kepada sembarang orang atau suku, tetapi hanya kepada orang-orang tertentu, yang dinilai-Nya wajar menyandang tugas tersebut. Yang ini Dia tetapkan demikian, bukan karena karunia-Nya terbatas. Tidak! *Allah mempunyai karunia yang besar.*

AYAT 75-76

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ بَلَى مَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ وَاتَّقَى فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

Di antara Ahl al-Kitâb ada orang yang jika engkau mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika engkau mempercayakan kepadanya satu Dinar, tidak dikembalikannya padamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan karena mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi." Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.

Setelah menjelaskan keburukan hubungan Banî Isrâ'îl dengan Tuhan yang tecermin antara lain mencampuradukkan kebenaran yang diajarkan Allah dengan kesesatan, dan menyembunyikan ayat-Nya, kini dan dalam ayat ini Allah menjelaskan hubungan buruk mereka dengan sesama manusia yang memberikan kepercayaan kepada mereka. Sebenarnya telah mafhum bagi setiap orang bahwa siapa yang baik hubungannya dengan Allah, memelihara agamanya, tentulah hubungannya dengan sesama manusia akan baik pula, karena semua agama memerintahkan menjalin hubungan harmonis dengan semua pihak. Sebaliknya, siapa yang tidak memelihara agamanya, bahkan buruk hubungannya dengan Tuhan, berbohong atas nama-Nya atau menyembunyikan apa yang diperintahkan-Nya untuk disampaikan – siapa yang demikian itu sifatnya – pastilah hubungannya dengan manusia lebih buruk lagi. Ini adalah sesuatu yang dapat dipahami oleh setiap orang. Kendati demikian, Allah mengingatkan semua fihak supaya lebih berhati-hati terhadap orang-orang Yahudi. Peringatan tersebut disampaikan secara objektive tanpa mengeneralisir mereka.

Di antara Ahl al-Kitâb, yakni orang Yahudi dan Nasrani. Sebagian ulama berdasarkan kenyataan di lapangan, memahaminya bahwa yang dimaksud di sini terbatas pada orang-orang Nasrani. *Ada orang yang jika engkau* siapa pun dintara kamu wahai anggota masyarakat *mempercayakan kepadanya,* yakni memberinya sesuatu sebagai amanah agar disimpan dan

dipelihara untuk diminta kembali satu ketika, dan walaupun apa yang kamu berikan itu berupa *harta yang banyak,* namun mereka tidak mengkhianati amanahmu, sehingga *dikembalikannya* apa yang engkau titipkan itu secara sempurna *kepadamu;* tetapi *di antara mereka ada* juga *yang jika engkau mempercayakan kepadanya* walau *satu Dinar,* yakni harta yang tidak besar nilainya, maka dia mengkhianati amanah yang engkau berikan, sehingga *tidak dikembalikannya padamu,* kapan pun juga *kecuali jika kamu* secara sempurna *selalu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan karena mereka* berbohong atas nama agama mereka dengan *mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami* bersikap demikian *terhadap orang-orang ummi,"* yakni yang tidak memperoleh kitab suci, maksud mereka adalah orang Arab. *Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui,* bahwa apa yang mereka ucapkan itu bohong, atau padahal mereka orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama.

Dari ayat-ayat al-Qur'ân yang berbicara tentang amanah, ditemukan dua idiom yang digunakannya, sekali dengan huruf (ب) *ba'* yang antara lain mengandung makna *kelengketan dan kedekatan* sedemikian rupa sehingga tidak dapat atau sangat sulit dipisahkan seperti dalam firman-Nya pada ayat ini, dan dikali kedua dengan kata (على) *'alâ* yang mengandung makna *atas,* yakni *penguasaan dan kemantapan* antara lain QS. Yûsuf [12]: 11.

Seseorang yang dalam genggaman tangannya ada amanah, maka ketika dia menerimanya, dia harus menerimanya dengan penuh kesungguhan. Amanah harus melekat pada dirinya, dan harta yang di tangannya tidak boleh lepas dari amanah. Inilah yang diisyaratkan dengan penggunaan huruf *ba'* pada kata amanah. Adapun penggunaan *'alâ,* maka ia mengisyaratkan bahwa amanah yang diterimanya harus lebih tinggi kedudukannya berada dalam posisi atas daripada nilai barang yang diamanahkan itu. Jika harta yang diamanahkan bernilai seratus, maka jangan sampai nilai amanah Anda lebih rendah dari nilai seratus itu, karena jika demikian, amanah itu berada di bawah nilai amanah. Namun jika amanah mengatai barang yang berada dalam genggaman tangan Anda, maka pastilah Anda tidak akan menukar sesuatu yang bernilai tinggi – dalam hal ini amanah – dengan sesuatu yang bernilai rendah.

Sementara Ahl al-Kitâb, beranggapan bahwa mereka boleh menipu orang-orang muslim yang tidak seagama dengan mereka, atau kaum musyrikin Mekah, atau orang-orang yang tidak berpengetahuan. Anggapan ini mirip dengan anggapan sementara orang yang berpendapat bahwa menipu

orang-orang kafir, atau yang tidak beragama Islam dapat dibenarkan agama. Sungguh sikap ini tidak berbeda dengan sikap Ahl al-Kitâb yang dikecam ini. Mereka yang berpendapat demikian, dikecam dan dibantah Allah sebagaimana kecaman dan bantahan-Nya terhadap Ahl al-Kitâb. *Bukan* seperti yang kamu katakan wahai Banî Isrâ'îl bahwa tidak ada dosa bagi kamu menipu orang lain yang tidak seagama dengan kamu. *Sebenarnya siapa* pun *yang menepati janjinya* antara lain dengan menunaikan amanah secara sempurna *dan bertakwa,* yakni mengindahkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, *maka sesungguhnya Allah* menyukainya karena Allah *menyukai orang-orang yang bertakwa,* yakni menyukai amal-amal mereka sehingga bila mereka mengamalkannya, maka Allah pun menyukai mereka. Sebaliknya, Dia tidak menyukai kebohongan dan khianat, sehingga siapa pun yang mengkhianati amanah, baik amanah itu dia terima dari seorang yang seagama dengannya, maupun dari yang tidak seagama atau orang yang tidak beragama sekalipun, maka Allah pasti membencinya, menilai pelakunya berdosa serta mengancam mereka dengan siksa yang pedih.

Sekali digarisbawahi bahwa cinta Allah, yakni curahan ganjaran dan kasih sayang-Nya disebabkan oleh amal perbuatan, bukan oleh pelaku perbuatan. Ini perlu digaris bawahi, karena seorang yang dinamai bertakwa – apalagi yang belum mencapai puncak ketakwaan – dapat saja sesekali melakukan pelanggaran. Ketika itu, jika Anda memahami ayat di atas dengan menyukai orang yang bertakwa, maka ini dapat diduga bahwa cinta Allah pun ketika itu tertuju kepadanya, padahal tidak demikian. Cinta Allah tidak serupa dengan cinta orang tua terhadap anaknya. Ayah atau ibu akan tetap mencintai anaknya walau dia durhaka, karena cinta mereka tertuju kepada pribadi anak, cantik atau buruk, durhaka atau taat. Itu sebabnya ketika Nûḫ as. bermohon agar anaknya diselamatkan dari air bah Allah berfirman: "*Wahai Nûḫ, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik.*" Anda lihat Allah tidak menyatakan sesungguhnya dia pelaku perbuatan yang tidak baik, tetapi karena perbuatannya tidak baik. Itu sebabnya pula, Allah tidak menyia-nyiakan perbuatan siapa pun yang baik. Orang kafir yang berbuat baik pun mendapat ganjaran, tetapi ganjaran duniawi saja, karena amal baik yang dilakukannya tidak memiliki kekebalan yang dapat menjadikannya kekal berkesinambungan hingga hari Kiamat. Kekebalan itu diperoleh melalui amal hati, yakni iman kepada Allah swt. Tanpa iman, kebaikan amal hanya mampu bertahan sejenak, paling tinggi hanya selama kehidupan duniawi.

AYAT 77

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلاً أُولَئِكَ لاَ خَلاَقَ لَهُمْ فِي الآخِرَةِ وَلاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلاَ يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membeli janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka, tidak akan melihat kepada mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Dan bagi mereka siksa yang pedih."

Ayat yang lalu berbicara tentang amanah yang dikhianati. Khianat mengundang lahirnya pengingkaran janji dan kebohongan, bahkan kebohongan, tidak jarang dikukuhkan dengan sumpah. Karena itu, ayat ini berbicara tentang orang-orang yang berkhianat dan berbohong, menggunakan sumpah untuk meraih keuntungan material di dunia

Sesungguhnya orang-orang yang membeli, yakni menukar dengan memberi *janji* yang telah disepakatinya dengan *Allah* baik dalam bidang kepercayaan maupun pengamalan agama, *dan* menukar pula *sumpah-sumpah mereka* yang palsu, menukarnya dengan *harga yang sedikit,* yakni sesuatu yang bersifat kenikmatan duniawi yang mengakibatkan siksa di akhirat, *mereka itu tidak mendapat bagian* sedikit pun dari kenikmatan *di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata* yang menyenangkan *dengan mereka,* bahkan meremehkan dan menghinanya sehingga Allah juga *tidak akan melihat kepada mereka pada hari Kiamat* dengan penglihatan yang mengandung kasih *dan tidak* pula *akan menyucikan mereka,* yakni tidak akan memaafkan dosa-dosa yang telah mengotori jiwa mereka atau tidak akan memuji mereka, tetapi mencelanya di hadapan seluruh makhluk dan di samping semua itu *dan bagi mereka siksa yang pedih* akibat kesalahan dan dosa-dosa yang dilakukannya.

Di atas, penulis kemukakan bahwa janji Allah dalam ayat ini mencakup segala macam perjanjian yang telah terjalin antara manusia dengan Allah, melalui kesediaannya menganut agama atau menyatakan diri tunduk kepada-Nya. Ada juga ulama yang membatasi makna perjanjian itu, dalam arti perjanjian yang terjalin melalui fitrah manusia. Setiap orang lahir membawa fitrah keagamaan, yang terbentuk melalui penggunaan nalar yang lurus serta kalbu yang bersih, bahkan sementara ulama memahami fitrah keagamaan itu, terbentuk melalui perjanjian manusia dengan Allah pada satu alam sebelum manusia lahir di pentas bumi ini. Ada lagi yang

memahami perjanjian dengan Allah itu, dalam arti perjanjian para nabi dengan Allah yang kemudian telah disampaikan oleh para nabi itu kepada masyarakat manusia di mana mereka ditugaskan, termasuk telah disampaikan kepada Banî Isrâ'îl yang mengaku percaya kepada Nabi Mûsâ dan 'Îsâ as. Perjanjian tersebut adalah yang ditegaskan oleh QS. Âl 'Imrân [3]: 81: *Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui." Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (wahai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu."*

AYAT 78

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُمْ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitâb, supaya kamu mengira yang dibacanya itu sebagian dari al-Kitâb, padahal ia bukan dari al-Kitâb dan mereka mengatakan secara tertus menerus: 'Ia dari sisi Allah', padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui."

Ayat ini merupakan salah satu contoh dari kebohongan mereka, atau cara mereka melakukan kebohongan.

Apa yang akan diuraikan ini, tidak terbayang oleh kaum yang beriman, bahwa hal yang akan diuraikan ini dapat terjadi, karena itu ayat ini memulai informasinya dengan kata yang mengandung pengukuhan, yaitu *sesungguhnya* agar yang telah percaya lebih percaya atau agar sirna keraguan mereka yang ragu *di antara mereka,* yakni Banî Isrâ'îl *ada segolongan* dari orang-orang Yahudi *yang memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitâb,* misalnya dengan mengganti kata dengan kata lain yang mirip – seperti yang juga pernah dilakukan oleh nenek moyang mereka ketika mengganti kata (حطة) *ḫiththah* yang berarti tunduk patuh dengan kata (حنطة) *ḫinthah,* yakni gandum *supaya kamu* wahai

kaum muslimin *mengira yang dibacanya itu sebagian dari al-Kitâb*, yang diturunkan Allah kepada nabi-Nya, *padahal ia* sedikit pun *bukan dari al-Kitâb,* dan bahkan lebih dari itu, tanpa malu atau takut ada di antara mereka yang terang-terangan *mengatakan secara terus-menerus* sebagaimana dipahami dari penggunaan bentuk kata kerja mudhâri' (masa kini dan datang). *Ia,* yakni yang dibaca itu datang *dari sisi Allah, padahal ia bukan dari sisi Allah.* Demikian mereka berbohong kepada manusia bahkan *berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui*, bahwa apa yang mereka ucapkan itu bertentangan dengan apa yang mereka ketahui.

Al-Biqâ'i dalam tafsirnya memberi contoh pemutarbalikan lidah mereka dengan membaca ayat yang menjelaskan sanksi hukum terhadap yang berzina, yaitu kata (فارجموه) *farjumûhu* yang berarti *lemparlah ia dengan batu* dengan (فارحموه) *farhamûhu* yang berarti *kasihanilah ia.*

Rupanya, memutar-mutar lidah telah menjadi kebiasaan orang-orang Yahudi. Dalam surah al-Baqarah 104 diuraikan bagaimana mereka mengucapkan kata yang bermakna makian tetapi terdengar seakan-akan bukan makian. Ketika itu, bila Nabi Muhammad saw. menjelaskan sesuatu yang sulit, kaum muslimin berkata (راعنا) *râ'inâ* dalam arti perhatikanlah keadaan atau kemampuan kami. Orang Yahudi juga mengenal kata yang mirip, tetapi bermakna makian dan cemoohan. Mereka – dengan maksud mengejek dan memaki – mengucapkan kata yang mirip itu (baca QS. al-Baqarah [2]: 104). Dalam as-Sunnah juga ditemukan bahwa kata (السّلام عليكم) *as-salâmu 'alaikum,* yakni *semoga keselamatan menyertai kamu* mereka ucapkan dengan memutar lidah, sehingga terdengar seperti itu tetapi sebenarnya yang mereka ucapkan adalah (السّام عليكم) *as-sâmu 'alaikum,* yakni *kematian atau kecelakaan menimpa kamu.*

AYAT 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitâb, hukum dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata):

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani; karena kamu selalu mengajarkan al-Kitāb dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."

Sekelompok pemuka agama Yahudi dan Nasrani menemui Rasul saw. Mereka bertanya: "Wahai Muhammad, apakah engkau ingin kami menyembahmu?" Salah seorang di antara mereka bernama ar-Rais mempertegas, "Apakah untuk itu engkau mengajak kami?" Nabi Muhammad saw. menjawab: "Aku berlindung kepada Allah dari penyembahan kepada selain Allah atau menyuruh yang demikian. Allah sama sekali tidak menyuruh aku demikian, tidak pula mengutus aku untuk itu." Demikian jawaban Rasul saw. yang diperkuat dengan turunnya ayat ini.

Dari segi hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya dapat diuraikan bahwa setelah selesai dalam ayat-ayat yang lalu penjelasan tentang kebenaran yang disembunyikan oleh Banî Isrā'îl dan hal-hal yang berkaitan dengannya dan berakhir pada penegasan bahwa mereka tidak segan-segan berbohong terhadap Allah – dan ini juga berarti berbohong atas nama nabi dan rasul – karena tidak ada informasi pasti dari Allah kecuali melalui mereka, maka di sini ditegaskan bahwa hal tersebut tidak wajar bagi seorang nabi pun. Bahwa yang dinafikan oleh ayat ini adalah penyembahan kepada selain Allah, sangat pada tempatnya, karena apa pun yang disampaikan oleh seorang nabi atas nama Allah adalah ibadah, baik dalam pengertiannya yang khusus, yakni ibadah murni maupun dalam pengertiannya yang umum, yakni segala aktivitas yang dilakukan dengan motivasi mengikuti rasul dan mendekatkan diri kepada Allah.

Tidak wajar dan tidak dapat tergambar dalam benak betapapun keadaannya *bagi seseorang manusia* siapa dia dan betapapun tinggi kedudukannya, baik Muhammad saw., maupun 'Īsā as. dan selain mereka *yang Allah berikan kepadanya al-Kitāb, dan* hikmah yang digunakannya menetapkan *hukum* putusan. Hikmah adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah *dan kenabian,* yakni informasi yang diyakini bersumber dari Allah yang disampaikan kepada orang-orang tertentu pilihan-Nya yang mengandung ajakan untuk mengesakan-Nya. Tidak wajar bagi seorang yang memperoleh anugerah-anugerah itu *kemudian dia berkata* bohong *kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah."* Betapa itu tidak wajar, bukankah kitab suci Yahudi atau Nasrani, apalagi al-Qur'ān melarang mempersekutukan Allah dan mengajak mengesakan-Nya dalam Dzad, sifat, perbuatan dan ibadah kepada-Nya? Bukankah nabi

dan rasul adalah yang paling mengetahui tentang Allah? Bukankah penyembahan kepada manusia, berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, sedang mereka adalah orang yang memiliki hikmah, sehingga tidak mungkin meletakkan manusia atau makhluk apa pun di tempat dan kedudukan Allah, Sang Khaliq itu? Jika demikian, tidak mungkin 'Îsâ as. manusia ciptaan Allah dan pilihan-Nya itu, menyuruh orang lain menyembahnya, sebagaimana diduga oleh orang-orang Nasrani.

Selanjutnya mereka juga tidak akan diam, tidak mengajak kepada kebaikan atau mencegah keburukan. Tidak! *Tetapi* Dia akan mengajak dan akan berkata, *"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,* yang berpegang teguh serta mengamalkan nilai-nilai Ilahi *karena kamu selalu mengajarkan al-Kitâb dan disebabkan kamu terus-menerus mempelajarinya."*

Kata (ثُمَّ) *tsumma,* yakni *kemudian* yang diletakkan antara uraian tentang anugerah-anugerah-Nya dan pernyataan bahwa mereka menyuruh orang untuk menyembah manusia. Kata *kemudian* itu, bukan bermakna adanya jarak waktu, tetapi untuk mengisyaratkan betapa jauh ucapan demikian dari sifat-sifat mereka, dan betapa ucapan tersebut tidak masuk akal.

Kalau nabi dan rasul demikian itu halnya, maka tentu lebih tidak wajar lagi bagi manusia biasa untuk mengucapkan kata-kata demikian. Tidak wajar ada manusia yang dengan ucapan atau perbuatan memerintahkan atau bahkan mengisyaratkan agar dia disembah, dan dikultuskan. Karena itu, para diktator adalah orang-orang yang merasa dirinya tuhan-tuhan yang harus disembah, ditaati dan diagungkan.

Kata (ربّاني) *Rabbânî* terambil dari kata (ربّ) *Rabb* yang memiliki aneka makna, antara lain pendidik dan pelindung. Jika kata ini berdiri sendiri, maka yang dimaksud tidak lain kecuali Allah swt. Kalau Anda bermaksud menisbahkan sesuatu, maka biasanya kata ini ditambah dengan huruf (ي) *ya'* seperti kata (إنسان) *insân* menjadi (إنساني) *insânî* atau (نور) *nûr* menjadi (نوري) *nûrî.* Dalam bahasa Indonesia, terkadang untuk memudahkan pengucapan ditambah terlebih dahulu dengan huruf "w" sehingga misalnya berbunyi *manusiawi.* Apabila Anda ingin menekankan sifat itu, maka dalam bahasa Arab, ditambah juga sebelum huruf (ي) *ya'* dengan huruf alif dan nûn, sehingga kata (نور) *nûr* menjadi (نوراني) *nûrânî* dan kata (ربّ) *rabb* menjadi (ربّاني) *rabbânî,* sebagaimana bunyi ayat di atas.

Mereka yang dianugerahi kitab, hikmah, dan kenabian menganjurkan semua orang agar menjadi rabbani, dalam arti semua aktivitas, gerak dan

langkah, niat dan ucapan kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah swt. Yang Maha Pemelihara dan Pendidik itu.

Kata (تدرسون) *tadrusûn* digunakan untuk meneliti sesuatu guna diambil manfaatnya. Dalam konteks teks – baik dalam kitab suci maupun selainnya – ia adalah membahas, mendiskusikan teks untuk menarik informasi dan pesan-pesan yang dikandungnya,

Seorang Rabbanî – menurut ayat ini – paling tidak melakukan dua hal. Pertama, terus-menerus mengajarkan kitab suci, dan kedua terus-menerus mempelajarinya. Pengertian *terus-menerus* itu, dipahami dari bentuk kata kerja *mudhâri'* yang digunakan ayat ini untuk kedua hal tersebut.

Bahwa seorang Rabbanî harus terus-menerus mengajar, karena manusia tidak pernah luput dari kekurangan. Seandainya si A telah tahu, maka si B dan si C boleh jadi belum, atau lupa, atau mereka adalah generasi muda yang selama ini belum mengetahui. Itu dari satu sisi. Di sisi lain, Rabbanî bertugas terus-menerus membahas dan mempelajari kitab suci, karena firman-firman Allah sedemikian luas kandungan maknanya, sehingga semakin digali semakin banyak yang dapat diraih, walaupun yang dibaca adalah teks yang sama. Kitab Allah yang tertulis, tidak ubahnya dengan kitab-Nya yang terhampar, yaitu alam raya. Walaupun alam raya sejak diciptakannya hingga kini, tidak berubah, namun rahasia yang dikandunganya tidak pernah habis terkuak. Rahasia-rahasia alam tidak henti-hentinya terungkap, dan dari saat ke saat ditemukan hal-hal baru yang belum ditemukan sebelum ini. Jika demikian, seseorang tidak boleh berhenti belajar, meneliti dan membahas, baik objeknya alam raya maupun kitab suci. Nah, yang ditemukan dalam bahasan dan penelitian itu, hendaknya diajarkan pula, sehingga bertemu antara mengajar dan meneliti dalam satu lingkaran yang tidak terputus kecuali dengan putusnya lingkaran, yakni dengan kematian seseorang. Bukankah pesan agama "Belajarlah dari buaian hingga liang lahad" dan bukankah al-Qur'ân menegaskan kerugian orang-orang yang tidak saling wasiat mewasiati tentang kebenaran dan ketabahan, yakni saling ajar mengajar tentang ilmu dan petunjuk serta saling ingat mengingatkan tentang perlunya ketabahan dalam hidup ini.

AYAT 80

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruh kamu menjadikan malaikat-malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di saat kamu telah menjadi orang yang berserah diri (orang-orang muslim)?"

Setelah menafikan bahwa manusia-manusia pilihan itu tidak mungkin dan tidak wajar menganjurkan agar manusia menyembah mereka, di sini ditegaskan pula bahwa mereka juga tidak akan pernah menyuruh menyembah makhluk Allah lainnya, walau makhluk itu makhluk pilihan. *Dan* tidak wajar pula baginya *menyuruh kamu* wahai seluruh manusia *menjadikan malaikat-malaikat dan para nabi* apalagi selain mereka *sebagai tuhan-tuhan* dengan mempersekutukan mereka dengan Allah, atau menjadikan mereka tuhan secara berdiri sendiri. Bahkan, semua sikap yang mengandung makna persekutuan atau pengingkaran kepada Allah walau sedikit, tidak mungkin mereka lakukan. *Apakah* patut *dia menyuruhmu berbuat kekafiran di saat kamu telah menjadi orang yang berserah diri kepada-Nya?* Yakni patuh kepada-Nya secara potensial dengan diciptakannya setiap manusia memiliki fitrah kesucian serta ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penyebutan para malaikat dan nabi-nabi pada ayat ini, hanya sekadar sebagai contoh. Yang dimaksud adalah selain Allah, seperti bulan, matahari atau leluhur. Bahwa hanya malaikat dan nabi-nabi yang disebut oleh ayat ini, karena itulah yang disembah oleh masyarakat Jahiliah dan orang Yahudi serta Nasrani.

Baik untuk dicatat bahwa pakar-pakar bahasa menyatakan, patron kata yang dibubuhi penambahan huruf *ta'* mengandung makna keterpaksaan dan rasa berat (hati atau pikiran atau tenaga) untuk melakukannya. Jika demikian, penyembahan kepada selain Allah swt. yang digambarkan oleh ayat ini dengan kata (تتخذوا) *tattakhidzû* yang diterjemahkan di atas dengan *menjadikan*, mengandung makna bahwa penyembahan itu – bila terjadi – pada hakikatnya dipaksakan atas jiwa manusia bukan merupakan sesuatu yang lahir dari fitrah atau naluri normalnya. Demikian tulis al-Biqâ'i dalam tafsirnya.

Ada juga yang memahami kata (مسلمون) *muslimûn* pada ayat ini sebagai kaum muslimin umat Nabi Muhammad saw. Asy-Sya'râwi menulis bahwa ayat ini seakan-akan berkaitan dengan kaum muslimin yang bermaksud menghormati rasul melebihi yang sewajarnya, mereka bermaksud sujud kepada beliau, maka Nabi saw. melarang mereka dan menegaskan bahwa sujud hanya diperkenankan untuk Allah swt. Agaknya

memahami per
dengan Allah y
masyarakat n
disampaikan k
dan 'Îsâ as. Pe
[3]: 81: *Dan (in*
apa saja yang
kepadamu seo
akan sungg
"Apakah
itu?"
saks

adari bahwa ayat ini turun di menanamkan akidah tauhid di sujud kepada selain Allah sudah muslim. Dengan demikian, mustahil ermaksud sujud kepada Nabi saw.

pendar
Mad
ka

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ

مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَ

قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨١﴾

فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٨٢﴾

, ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku anugerahkan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui." Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (wahai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu." Barang siapa berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Setelah menjelaskan sikap yang sama dari para nabi dan rasul menyangkut penyembahan kepada selain Allah swt. pada ayat-ayat yang lalu, kini dijelaskan sikap mereka terhadap satu nabi atau rasul dengan nabi atau rasul yang lain. Di sini, dikemukakan semacam kaidah untuk mengetahui siapa yang benar-benar merupakan rasul, siapa pula yang berbohong. Seakan-akan ayat ini menyatakan: "Tidaklah wajar para nabi dan rasul menyuruh kamu menjadikan malaikat-malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan setelah kamu menjadi orang yang patuh kepada-Nya secara potensial dan memiliki fitrah kesucian. Tidak wajar juga mereka menyuruh hal tersebut setelah *Allah mengambil perjanjian dari para nabi."*

Banyak ulama berpendapat bahwa perjanjian dimaksud adalah perjanjian yang diambil Allah secara langsung dari para nabi itu, yakni Allah mengumpul para nabi disatu alam yang kita tidak ketahui kemudian

mengambil janji mereka untuk percaya kepada Nabi Muhammad saw. dan bila mereka menemui beliau, maka mereka siap mendukung dan membela beliau. Ada juga yang menyatakan bahwa perjanjian itu adalah perjanjian antara para nabi itu yang disaksikan Allah. Penganut faham pertama menyatakan bahwa Allah swt. telah mengikat janji dengan seluruh nabi agar saling membenarkan dan mempercayai, dan mengambil janji dari masing-masing untuk mendukung Nabi yang datang sesudahnya. Nabi Mûsâ harus percaya pada Nabi 'Îsâ as. dan mendukungnya serta berpesan hal yang sama kepada umatnya jika beliau atau umatnya menemui 'Îsâ as. Demikian juga Nabi 'Îsâ kepada Nabi Muhammad saw.

Ingatlah, *ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi* semuanya dengan berfirman kepada mereka: *"Sungguh, apa saja yang Aku anugerahkan kepadamu berupa kitab* suci *dan hikmah,* yakni ajaran-ajaran agama yang diwahyukan dan tidak tercantum dalam kitab suci *kemudian datang kepadamu seorang rasul,* yakni Muhammad saw. atau siapa pun rasul itu, selama dia *membenarkan apa yang ada padamu,* yakni prinsip-prinsip ajaran agama yang terdapat dalam kitab suci kamu atau yang telah Ku-wahyukan kepada kamu *niscaya kamu* wahai para nabi dan umatmu *akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya."*

Setelah Allah menyampaikan janji itu, baik dalam arti mengambil janji untuk percaya dan mendukung Nabi Muhammad saw., atau mengambil janji mereka untuk mendukung nabi yang datang sesudah masing-masing. *Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui,"* yakni kami akan laksanakan dan penuhi perjanjian itu. *Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah* (wahai para nabi sebagian kamu atas sebagian yang lain) *dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu." Barang siapa* apakah kamu wahai para nabi atau umat kamu *berpaling,* yakni tidak percaya atau mendukung seorang nabi *sesudah* mengakui dan mengethui tentang perjanjian *itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik,* yakni yang keluar dari lingkungan ketaatan kepada Allah swt.

AYAT 83

أَفَغَيْرَ دِينِ اللهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan."

Apakah mereka berpaling sehingga keluar dari lingkungan ketaatan Allah swt., karena *mencari agama yang lain dari agama Allah.* Bagaimana mereka mencari selain dari agama Allah, *padahal kepada-Nya-lah berserah diri,* tunduk patuh *segala apa yang di langit dan di bumi, baik* kepatuhan itu *dengan suka* karena sesuai dengan fitrah kesucian mereka atau karena sesuai dengan harapan mereka *maupun* kepatuhan itu karena *terpaksa* akibat tidak mampu mengelak. Baik ini atau itu, yang pasti tidak ada tempat berlindung kecuali Dia *dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan* untuk dimintai pertanggungan jawab atas segala sikap dan perbuatan mereka.

Ketundukan dan ketaatan apa yang di langit dan di bumi, dengan suka hati, nampak antara lain dengan ketundukan hamba-hamba-Nya yang taat walau mereka diberi pilihan untuk taat atau tidak. Adapun ketundukan dengan terpaksa, adalah yang terjadi dari makhluk-makhluk-Nya yang tidak diberi pilihan, sehingga harus menerima apa yang ditetapkan-Nya. Alam raya tunduk kepada Allah yang nampak dengan jelas pada keniscayaan hukum-hukum yang ditetapkan Allah atas alam raya ini. Air tidak pernah membangkang sehingga mengalir ke tempat yang tinggi. Matahari tidak pernah terbit dari sebelah barat. Hukum-hukum alam bersifat konsisten, kalaupun berubah, perubahannya berdasarkan hukum-hukum yang ditetapkan-Nya juga, baik hukum itu telah diketahui manusia, maupun belum. Manusia yang diberi kemampuan memilah dan memilih pun masih juga dalam banyak hal tidak dapat mengelak dari ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya, walaupun manusia itu tidak rela.

Manusia, memang dianugerahi oleh-Nya daya dan kemampuan untuk memilih, tetapi daya dan kemampuan tersebut tidak mutlak, ia terbatas pada apa yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Penundukan alam raya untuk manusia tidak mengantar manusia memiliki kemerdekaan dan kebebasan mutlak atas langit, bumi dan fenomenanya. *Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?" Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang terus-menerus sampai hari Kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam*

kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. al-Qashash [28]: 71-72).

Mampukah manusia dengan kekuatan phisiknya menundukkan laut dengan ombak dan gelombang yang membahana? Kuasakah manusia dengan ilmunya menahan peredaran matahari untuk menambah secercah cahayanya? Bisakah manusia dengan teknologinya memperpanjang sesaat dari gelapnya malam? Tidak! Binatang pun tidak dapat ditundukkan manusia, karena ketika menunggang seekor bintang pun, manusia diajar agar berucap: *"Maha Suci Allah yang telah menundukan ini buat kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya"* (QS. az-Zukhruf [43]: 13).

Sekali lagi, walaupun Allah tidak memperlakukan manusia – dari sisi kebebasan dan kemerdekaan – sama sepenuhnya dengan langit dan bumi, tetapi Allah tetap bersifat *Qahhâr,* yakni menundukkan. Bukankah Allah dapat atau bahkan tidak jarang memberinya apa yang dia tidak inginkan dan menghalanginya dari apa yang dia dambakan? Kalau demikian – baik yang tunduk patuh secara suka rela, maupun terpaksa, semua *hanya kepada Allah mereka dikembalikan.*

AYAT 84

قُلْ ءَامَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾

Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan atas kami dan yang diturunkan kepada Ibrâhîm, Ismâ'îl, dan Isḫâq, serta Ya'qûb, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Mûsâ, 'Îsâ dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri."

Pada ayat 82 ini, telah diuraikan bahwa walau nabi silih berganti datang, tetapi mereka dan umat mereka saling percaya mempercayai dan dukung mendukung. Yang enggan menerima hal tersebut, berarti mencari Tuhan selain Allah, dan agama selain Islam. Ini adalah sesuatu yang sangat bertentangan dengan hakikat dan kenyataan hidup. Kalau demikian, setiap orang hendaknya menyatakan secara tegas keimanan dan kepercayaannya

kepada Allah Yang Maha Esa itu serta kepercayaannya kepada para nabi dan rasul yang silih berganti itu.

Wahai Muhammad, *katakanlah* bersama semua umatmu baik kepada Ahl al-Kitâb, atau siapa pun kini atau masa datang bahwa, *"Kami beriman kepada Allah* Yang Maha Esa yang tunduk patuh kepada-Nya alam raya dan isinya, *dan* beriman juga *kepada apa yang diturunkan atas kami,* yakni al-Qur'ân dan penjelasan-penjelasannya oleh Rasul-Mu Muhammad saw. dan *yang diturunkan kepada Ibrâhîm,* bapak para nabi, serta kedua anak beliau *Ismâ'îl, dan Isḫâq, Ya'qûb,* putra Isḫâq *dan anak-anaknya,* yakni cucu-cucu Isḫâq *dan apa yang diberikan kepada Mûsâ* baik yang tercantum dalam Taurat atau wahyu yang lain, demikian juga yang diberikan kepada, *'Îsâ* putra Maryam *dan* yang diberikan kepada *para nabi dari Tuhan mereka,* di mana dan kapanpun nabi itu diutus Allah sejak Âdam as. hingga Muhammad saw. *Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka* dalam keyakinan kami tentang kenabiah mereka. Kami tidak seperti yang lain yang percaya kepada sebagian nabi dan mengingkari sebagian yang lain *dan hanya kepada-Nya* Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa itu *kami menyerahkan diri."*

Para pakar tafsir mengamati bahwa dalam menguraikan turunnya kitab suci, sekali Allah swt. menjelaskannya dengan menggunakan idiom (على) *'alâ* dan dikali lain idiom (إلى) *ilâ.* Idiom pertama digunakan untuk mengisyaratkan ketinggian sumber kitab suci serta naungan petunjuknya kepada umat manusia, dan idiom kedua untuk mengisyaratkan tujuan dari kehadiran kitab suci itu.

Ayat yang ditafsirkan ini menggunakan idiom (على) *'alâ* karena penekanan uraiannya adalah melukiskan betapa kemaslahatan yang diperoleh dari kehadiran petunjuk Ilahi yang datang dari sumber yang Maha Tinggi. Sedang pada surah al-Mâ'idah [5]: 83 misalnya penekanannya adalah pada tujuan kehadiran kitab suci, karena di sana dilukiskan bagaimana mereka yang taat menyambutnya dengan suka cita: *Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur'ân) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'ân dan kenabian Muhammad saw.)."*

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. datang bukan untuk merombak seluruh apa yang telah diajarkan oleh nabi-nabi yang lalu. Tidak! Beliau datang menyempurnakan. Islam adalah

bangunan yang diletakkan batu pertamanya oleh nabi pertama Ådam as. lalu datang bersusulan nabi demi nabi masing-masing meletakkan bata di atas bata, sehingga setelah bangunan hampir rampung, diutuslah Nabi saw. meletakkan batu terakhir untuk kemudian "diproklamasikan" kesempurnaanya pada tanggal 9 Dzulhijjah, saat Nabi saw. melaksanakan haji Wada' tiga bulan sebelum wafat dengan turunnya firman Allah:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kû-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama bagimu" (QS. al-Mâ'idah [5]: 3).

Pernyataan yang diperintahkan kepada Nabi saw. untuk mengucapkannya *kami percaya* – dengan menggunakan bentuk jamak yang menunjuk diri beliau sebagai Rasul bersama umat beliau – pernyataan dengan redaksi demikian mengisyaratkan kesatuan dan persatuan serta rasa senasib dan sepenanggungan yang merupakan salah satu ciri agama Islam. Bahkan persatuan dan kesatuan yang diajarkan Islam itu tecermin dalam kesatuan alam raya dan keserasian seluruh unsur-unsur alam ini tunduk dan patuh kepada Allah swt., sebagaimana ditegaskan dalam ayat 83 di atas, *"Kepada-Nya berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa...."* Kata (آمنا) *âmannâ* yang berbentuk jamak, menyatu dalam diri semua makhluk – suka atau tidak suka – untuk patuh kepada Allah dalam ketentuan dan sistem yang ditetapkan-Nya.

Jika Anda ingin dinamai muslim dan diterima secara baik oleh Allah, maka patuh kepada peraturan-peraturan yang ditetapkan Allah, hiduplah serasi dengan alam dengan seluruh makhluk yang bernyawa atau tidak, bahkan hidup serasilah dengan diri Anda sendiri, dengan fitrah kesucian yang diciptakan Allah pada diri Anda. Alam raya tunduk pada fitrahnya, serasi dengan selainnya sebagaimana diatur oleh Allah dalam sistem yang ditetapkan-Nya. Itulah arti Islamnya alam raya, dan serupa itu pula Islamnya manusia muslim, tanpa keserasian dengan diri sendiri, tanpa kepatuhan kepada sistem yang ditetapkan-Nya, maka itu berarti keluar dari Islam. Jika itu yang terjadi, maka ayat berikut mengingatkan hakikat yang sangat gamblang dari Allah Yang Maha Kuasa.

AYAT 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."

Inilah hakikat yang diperingatkan kepada semua pihak yang enggan patuh seperti kepatuhan yang dijelaskan di atas.

Barang siapa mencari agama selain agama *Islam,* yakni ketaatan kepada Allah mencakup ketaatan kepada syariat yang ditetapkan-Nya yang intinya adalah keimanan akan keesaan-Nya, mempercayai para rasul, mengikuti dan mendukung mereka tunduk serta patuh pula akan ketentuan-ketentuan-Nya yang berkaitan dengan alam raya yang intinya adalah penyerasian diri dengan seluruh makhluk dalam sistem yang ditetapkan-Nya *maka sekali-kali tidaklah akan diterima* agama itu *darinya,* dalam kehidupan dunia ini, *dan dia* – bila di dunia ini patuh kepada selain Allah hingga kematiannya – maka kelak *di akhirat termasuk orang-orang yang rugi,* karena semua amalnya tidak diterima Allah swt., walaupun amal-amal itu baik dan bermanfaat untuk manusia. *Kami hadapi segala amal* kebaikan *yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.* Demikian firman-Nya dalam QS. al-Furqān [25]: 23. Rasul saw. bersabda: "Siapa yang mengamalkan satu amal yang tidak berdasarkan ketetapan Allah yang ditetapkan-Nya kepada kita, maka amal itu tertolak."

Boleh jadi di dunia – dengan ukuran dunia – dia tidak rugi, karena mendapat nama baik atau kedudukan yang tinggi. Namun di akhirat dia pasti rugi dan celaka.

Sekali lagi kita bertemu dengan redaksi yang menggunakan patron seperti patron ayat 80 dalam surah ini. Di sana penulis kemukakan bahwa pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa patron kata yang dibubuhi penambahan huruf (ت) *ta'* mengandung makna keterpaksaan dan rasa berat (hati atau pikiran atau tenaga) untuk melakukannya. Nah, di sini kata (يبتغ) *yabtaghi* dibubuhi huruf *ta'* karena asalnya adalah (يبغ) *yabghi.* Jika demikian, mencari agama selain agama Islam, merupakan sesuatu yang dipaksakan ke dalam hati dan pikiran seseorang. Upaya itu bukan merupakan sesuatu yang lahir dari fitrah atau naluri normal manusia, betapa tidak bukankah fitrah manusia – walau tidak suka – pada akhirnya akan tunduk dan patuh kepada Allah swt.

Di atas, terbaca juga adanya dua macam sanksi, yaitu sanksi duniawi dan ukhrawi. Penyebutan sanksi duniawi – *sekali-kali tidak akan diterima* yang merupakan akibat pencarian agama selain Islam dan kepatuhan selain

kepada Allah, dan pemisahannya dari sanksi ukhrawi – *dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi* – yang merupakan akibat patuh kepada selain Allah – bukan sekadar upaya mencari agama lain, atau tuhan lain untuk dia patuhi – memberi isyarat bahwa penyebab sanksi duniawi itu, masih mungkin dapat dielakkan, bila yang bersangkutan mau berpikir dengan tenang dan sungguh-sungguh. Itu mengisyaratkan bahwa kerugian ukhrawi lebih besar dan tidak dapat dielakkan, sedang yang duniawi, boleh jadi dengan kerja keras, di mana pada akhirnya dia tidak merugi. Memang, seorang yang murtad kemudian mati dalam kemurtadannya, maka semua amalnya terhapus, sedang mereka yang murtad kemudian menginsyafi kesalahannya dan kembali memeluk Islam, maka amal-amalnya yang lalu tidak terhapus. Demikian pendapat Imâm Syâfi'i (baca kembali QS. al-Baqarah [2]: 17).

AYAT 86

كَيْفَ يَهْدِي اللهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٦﴾

"Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Setelah menjelaskan kerugian yang akan menimpa orang-orang yang menyimpang dari fitrah kesuciannya, membangkang ketetapan-ketetapan Allah serta tidak patuh kepada-Nya, bahkan mencari selain-Nya, setelah sekian banyak bukti-bukti yang dipaparkan, maka ayat ini menjelaskan kewajaran mereka mendapat kerugian itu.

Sungguh mengherankan – sebagaimana dipahami dari awal ayat ini yang menggunakan kata (كيف) *kaifa/bagaimana* – siapa yang keberatan dengan sanksi itu, dan berkata, "Mengapa Allah menyiksa mereka di akhirat, serta tidak memberi mereka kemampuan untuk dapat melaksanakan tuntunan-Nya dengan baik." Keberatan atau pertanyaan itu mengherankan karena, *Bagaimana Allah akan memberi petunjuk*, yakni kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan petunjuk-petunjuk *kepada suatu kaum yang kafir* enggan taat *sesudah mereka beriman* dengan adanya fitrah kesucian yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia, *serta mereka telah mengakui bahwa*

Rasul itu Muhammad *benar-benar rasul,* dengan bukti-bukti yang terdapat dalam diri beliau serta bukti-bukti lain yang ada bersama beliau khususnya al-Qur'ân *dan* lagi selain itu *keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka* melalui para nabi terdahulu dan termaktub pula dalam kitab Taurat dan Injil. Bagaimana mungkin Allah memberi kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan tuntunan-Nya kepada mereka sedang mereka sendiri tidak mau patuh tidak pula ingin memanfaatkan petunjuk-petunjuk, yakni potensi dan informasi yang diberikan Allah itu. Allah tidak akan memaksa manusia melaksanakan petunjuk-Nya karena *Allah tidak memberi petunjuk,* yakni kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan petunjuk-petunjuk *kepada orang-orang yang zalim,* yakni yang benar-benar telah mendarah daging dalam dirinya kezaliman.

Perlu dicatat bahwa kata (هداية) *hidâyah* dalam berbagai bentuknya mempunyai dua makna. Pertama, penyampaian informasi sesuai dengan harapan atau keadaan siapa yang diberi informasi itu. Jika Anda akan ke satu alamat tertentu dan Anda tidak mengetahui jalannya, maka siapa yang memberi tahu arah yang hendak Anda tuju atau cara untuk mencapai alamat itu, maka yang bersangkutan telah memberi Anda petunjuk. Jika Anda mengetahui bahwa jalan yang ditempuh seseorang akan membahayakannya, maka Anda wajib menyampaikan kepadanya bahwa jalan yang ditelusurinya adalah jalan yang keliru, buntu atau berbahahya. Apabila Anda mengetahui jalan yang benar, maka Anda dituntut untuk memberitahu kepadanya jalan itu serta cara mencapainya. Demikian, makna pertama dari kata *hidâyah.* Selanjutnya, jika Anda lebih berbaik hati lagi, maka Anda tidak hanya menunjukinya jalan yang benar, dan cara yang tepat, tetapi juga memberi kemampuan untuk menelusuri jalan itu, bahkan mengantarnya sendiri dengan kendaraan Anda hingga dia sampai ke jalan yang menjadikan dia tidak akan tersesat dan pasti sampai ke arah yang dituju. Inilah, arti *hidâyah* yang kedua. Dari segi penggunaan bahasa al-Qur'ân, biasanya makna yang pertama ditunjuk dengan kata *hidâyah,* tetapi disertai dengan idiom (إلى) *ilâ* sedangkan *hidâyah* dalam makna kedua biasanya tanpa menggunakan idiom.

Ketika kita berkata (اهدنا الصّراط المستقيم) *ihdinâ ash-shirâth al-mustaqîm,* maka ini berarti bahwa kita mohon bukan saja sekadar petunjuk dalam arti informasi tentang jalan yang lurus lagi luas, tetapi juga kiranya Allah memberi kita kemampuan, bahkan mengantar kita masuk ke jalan luas itu.

Nah, apakah Anda akan memaksa seseorang yang telah Anda beritahu, bahkan telah Anda tawari untuk mengantarnya ke jalan yang benar

– apakah Anda memaksanya – bila dia enggan menerima informasi dan tawaran Anda? Jangan! Allah pun demikian, karena sejak semula manusia telah diberi-Nya kebebasan untuk percaya atau tidak, menelusuri jalan-Nya atau menempuh jalan yang disiapkan setan.

Kembali kepada redaksi ayat ini. Kata *hidâyah* dalam ayat itu digunakan tanpa idiom, karena itu maknanya seperti yang disebutkan di atas. Lebih jauh tentang hal ini, bacalah kembali surah al-Fâtiḫah.

Sementara pelajar bertanya, mengapa kata (جاء) *jâ'a* pada anak kalimat (وجاءهم البيّنات) *waja'a hum al-bayyinât,* berbentuk *mudzakkar/maskulin,* padahal *al-bayyinât* yang merupakan subjek atau pelaku adalah *mu'annats/feminin.* Bukankah kaidah bahasa mengharuskan penyesuaian kata *mudzakkar* dan *mu'annats* atau tunggal, dua dan jamak dengan pelakunya? Al-Biqâ'i menjawab pertanyaan ini bahwa sifat mudzakkar memberi kesan kekuatan dan ketegaran, berbeda dengan muannats/feminin yang menggambarkan kelemahlembutan. Ayat ini ingin mengisyaratkan bahwa *al-bayyinât* itu, yakni keterangan dan bukti-bukti itu sangat kuat, bukan sesuatu yang lemah.

AYAT 87-88

أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿٨٧﴾ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ ﴿٨٨﴾

"Mereka itu, balasannya ialah: laknat Allah ditimpakan atas mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh."

Jika keadaan mereka sebagaimana tergambar pada ayat yang lalu, maka pasti mereka akan mendapat sanksi. Sanksi tersebut adalah apa yang dijelaskan oleh kedua ayat ini.

Mereka itu, yang sangat jauh meninggalkan kebenaran *balasannya ialah: laknat* kutukan, kejauhan dari dan murka *Allah ditimpakan atas mereka,* sehingga benar-benar menimpa seluruh totalitasnya, tidak hanya menimpa sebagian dari diri mereka, demikian pula *laknat para malaikat dan manusia seluruhnya* baik manusia yang taat maupun teman-teman mereka yang durhaka. *Mereka kekal di dalamnya,* yakni di dalam kutukan itu *tidak*

diringankan siksa dari mereka selain siksa yang berupa kutukan dan murka itu, *dan tidak* pula *mereka diberi tangguh.*

Sanksi yang disebut di atas sepenuhnya sama dengan sanksi yang dikemukakan oleh ayat 160 dan 161 surah al-Baqarah. Ayat tersebut juga berbicara tentang orang-orang yang menyembunyikan keterangan-keterangan dan bukti yang dipaparkan Allah dalam kitab suci yang diturunkan-Nya kepada para nabi dan kitab alam yang dihamparkan-Nya di alam raya di hadapan seluruh makhluk.

Ketika menafsirkan kedua ayat surah al-Baqarah itu, penulis mengemukakan bahwa sementara ulama memahami kata *manusia semuanya,* bukan dalam arti seluruh manusia, karena tentu saja teman-teman mereka yang sama-sama kufur, yang juga termasuk kelompok manusia, tidak akan mengutuknya, tetapi yang dimaksud adalah manusia yang taat kepada Allah. Semua, yakni Allah, malaikat dan manusia yang taat itu, melaknatnya. Demikian satu pendapat. Ulama lain berkata: bahwa orang-orang yang durhaka akan melaknatnya juga, sehingga terjadi kutuk mengutuk antar mereka. Hanya saja ini tidak terjadi di dunia, tetapi di akhirat kelak sesuai firman-Nya: *"Pada hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain)"* (QS. al-Ankabût [29]: 25).

Mereka kekal di dalamnya. Yang dimaksud dengan *kekal* adalah tinggal dalam waktu yang sangat lama *di dalamnya,* yakni di dalam laknat itu atau dalam neraka. Mereka juga *tidak diberi tangguh* dalam siksaan yang diterimanya sebagaimana penangguhan yang mereka dapatkan ketika hidup di dunia, atau mereka *tidak akan dilihat* oleh Allah dan malaikat-malaikat dengan pandangan kasih sayang. Demikian sanksi yang menanti orang-orang yang zalim itu.

AYAT 89

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٨٩﴾

"Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu, dan mengadakan perbaikan. Maka sesungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ini adalah pengecualian terhadap mereka yang tidak patuh atau mencari agama selain Islam. Anda masih ingat ketika kita membahas ayat 85 surah ini, penulis kemukakan bahwa sanksi yang disiapkan Allah bagi

yang mencari agama atau kepatuhan selain agama dan kepatuhan kepada Allah ada dua macam sanksi, yaitu sanksi duniawi dan ukhrawi. Penulis juga kemukakan bahwa penyebutan sanksi duniawi terpisah dari sanksi ukhrawi memberi isyarat bahwa penyebab sanksi duniawi itu, masih mungkin dapat dielakkan, bila yang bersangkutan mau berpikir dengan tenang dan merenung secara sungguh-sungguh. Nah, yang berpikir dengan tenang dan merenung itulah yang dikecualikan dari sanksi di atas bila hasil renungannya mengantar mereka bertaubat, menyesali perbuatannya dan bertekad untuk tidak mengulangi *sesudah* melakukan ketidakpatuhan *itu,* tetapi bukan hanya sekadar menyesal dan bertekad tetapi juga *mengadakan perbaikan* secara berkesinambungan dengan menggunakan daya-daya mereka dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai positif pada dirinya dan alam raya. Mereka yang melakukan hal-hal tersebut Allah akan mengampuni dosanya, menjauhkan dari kutukan-Nya dengan melimpahkan rahmat kepada mereka, *maka sungguh Allah Maha Pengampun* bagi yang bertaubat dan beramal saleh *lagi Maha Penyayang* bagi seluruh makhluk-Nya yang taat.

AYAT 90

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir sesudah keimanan mereka, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat."

Setelah mengecualikan jatuhnya sanksi atas mereka yang bertaubat dan beramal saleh, maka dalam ayat ini menganjurkan untuk bergegas bertaubat dan tidak menunda-nundanya. Kepada mereka yang melakukan kekufuran diperingatkan-Nya agar tidak menambah kekufuran di atas kekufuran, baik dengan menambah kualitas atau kuantitas kekufuran, maupun masanya. Seorang yang menunda-nunda pertaubatan dari pelanggaran tertentu, berarti menambah masa kekufurannya, dan seseorang yang melakukan kekufuran di samping kekufuran yang selama ini dilakukannya, maka dia pun pada hakikatnya menambah kekufurannya. Karena itu, ayat ini antara lain merupakan dorongan untuk segera bertaubat. Hal itu dianjurkan karena *sesungguhnya orang-orang yang kafir* mengingkari

keesaan Allah dan atau kerasulan Nabi-Nya serta menutupi fitrah kesucian yang melekat pada dirinya *sesudah keimanan mereka,* yakni sesudah datangnya bukti-bukti keesaan dan kenabian, dan sesudah melekatnya fitrah kesucian dalam jiwa mereka *kemudian bertambah kekafirannya,* dengan melakukan pelanggaran-pelanggaran lain atau menunda-nunda pertaubatannya, maka *sekali-kali tidak akan diterima taubatnya;* walaupun dia berkata telah bertaubat, karena Allah mengetahui bahwa taubatnya itu hanya dimulut dan bersifat sementara, atau *tidak akan diterima taubatnya* karena pada dasarnya memang mereka tidak pernah menyesali perbuatannya dan tidak juga bertekad untuk tidak mengulangi kesalahannya, *dan mereka itulah orang-orang yang sesat* yang telah secara khusus dan mendarah daging kesesatan dalam diri mereka.

Ayat ini menyatakan (وأولئك) *wa ulâ'ika/dan mereka itulah* bukan (فأولئك) *fa ulâ'ika/maka mereka itulah,* karena kata *maka,* dapat berarti akibat dari apa yang mereka lakukan sebelumnya dalam konteks ayat ini adalah dosa yang mereka lakukan. Tidak diterimanya taubat mereka bukan karena dosa mereka, sebab kalau karena dosa mereka, semua dosa diampuni Allah selama yang bersangkutan tulus bermohon sebelum nyawanya telah berada di kerongkongan. Tidak diterimanya taubat tersebut karena memang mereka tidak pernah bertaubat, atau karena taubat mereka hanya dimulut, sehingga itu berarti bahwa memang kesesatan telah mendarah daging pada diri mereka.

Ada juga yang memahami bahwa tidak diterimanya taubat itu, karena mereka baru menyesal dan memohon ampun setelah nyawanya telah hampir keluar, atau tidak diterima di hari Kemudian nanti. Betapapun, semua makna-makna itu, pada akhirnya mengarah kepada ajakan untuk segera tulus bertaubat.

Kata (ثمّ) *tsumma/kemudian* pada firman-Nya: (ثمّ ازدادوا كفرا) *tsumma izdâdu kufran/kemudian bertambah kekafirannya,* megisyaratkan bahwa kekufuran tersebut terus-menerus bertambah, dari hari ke hari dan saat ke saat dalam waktu yang jauh berkepanjangan. Atau bahwa penambahan kekufuran merupakan satu hal yang sangat jauh dari dugaan, serta sangat wajar dijauhi karena buruknya hal tersebut. Kekufuran saja sudah demikian halnya, apalagi berlanjut dalam kekufuran dan lebih-lebih menambah kekufuran itu.

Ada yang memahami ayat ini berbicara tentang orang-orang Yahudi. Mereka kufur kepada 'Îsâ as. dan Injil yang diturunkan Allah, setelah mereka beriman kepada Mûsâ as. dan Taurat, tetapi kemudian bertambah kekufuran

mereka, dengan mengingkari kenabian Muhammad saw. serta kitab suci al-Qur'ân. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini turun menyangkut orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang semua mereka – sebelum Nabi Muhammad saw. diutus – percaya tentang akan hadirnya seorang nabi, yakni Nabi Muhammad saw. sebagaimana termaktub dalam kitab suci mereka Taurat dan Injil, tetapi setelah beliau diutus dan mengajak mereka beriman kepada Allah swt. dan kepada beliau sebagai utusan-Nya, mereka kafir dan ingkar, bahkan bertambah kekufuran itu dengan aneka pelanggaran serta tipu daya untuk menggagalkan risalah beliau.

Kalau demikian itu keadaan mereka dalam kehidupan dunia ini, enggan bergegas bertaubat, bahkan menambah kekufurannya, maka keadaannya di akhirat dilukiskan oleh ayat berikut:

AYAT 91

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٩١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengannya. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh sedikit penolong pun."

Yang enggan bergegas bertaubat akan dijumpai oleh kematian, dan beberapa saat sebelum itu – apalagi sesudah kematian – maka taubat mereka tidak akan diterima lagi. Kalau di dunia, taubat mereka tidak diterima karena mereka tidak menyesal dan tidak tulus bertaubat, maka di akhirat, walau mereka telah menyesal, lagi tulus bermohon, taubat mereka tetap tidak akan diterima.

Kalau di dunia ada dosa yang dapat dihapus Allah melalui harta yang disedekahkan oleh yang berdosa, maka di akhirat, itu tidak mungkin akan ada. *Sesungguhnya* demikian Allah menekankan informasi berikut, yakni bahwa *orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya,* baik karena enggan betaubat, atau ada niat tapi menundanya hingga terkejar oleh kematian, atau bertaubat dengan lidah tetapi tidak tulus dan tetap mengingkari keesaan Allah dan kenabian Muhammad saw. *maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka* siapa pun dia, apa pun kedudukan

sosial dan garis keturunannya, apa saja seperti *emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan* emas sebanyak itu. Pernyataan ini perlu, karena seperti diketahui bahwa Ahl al-Kitâb percaya bahwa mereka diwajibkan oleh Allah untuk membayar tebusan bagi sesama mereka yang ditawan dalam peperangan sebagaimana disinggung pada QS. al-Baqarah [2]: 85.

Jangan duga mereka akan dibiarkan tanpa siksa. *Bagi mereka itulah,* yakni orang-orang yang sangat jauh dari rahmat Allah dan jauh pula tingkat kedurhakaannya yang mereka miliki dan melekat pada diri mereka – sebagaimana dipahami dari huruf *lâm* yang dirangkaikan dengan *hum* (*lahum*) – *siksa yang pedih.* Salah satu makna huruf *lâm* adalah kepemilikan dan kelengketan, sehingga karena siksa sangat wajar buat mereka maka siksa itu bagaikan milik mereka, dan karena siksa itu akan selalu mereka alami, maka ia seakan-akan melekat pada diri mereka, dan jangan duga bahwa ada yang akan menolongnya. Tidak! *sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong* walau sedikit baik dari seorang makhluk maupun dari Allah swt.
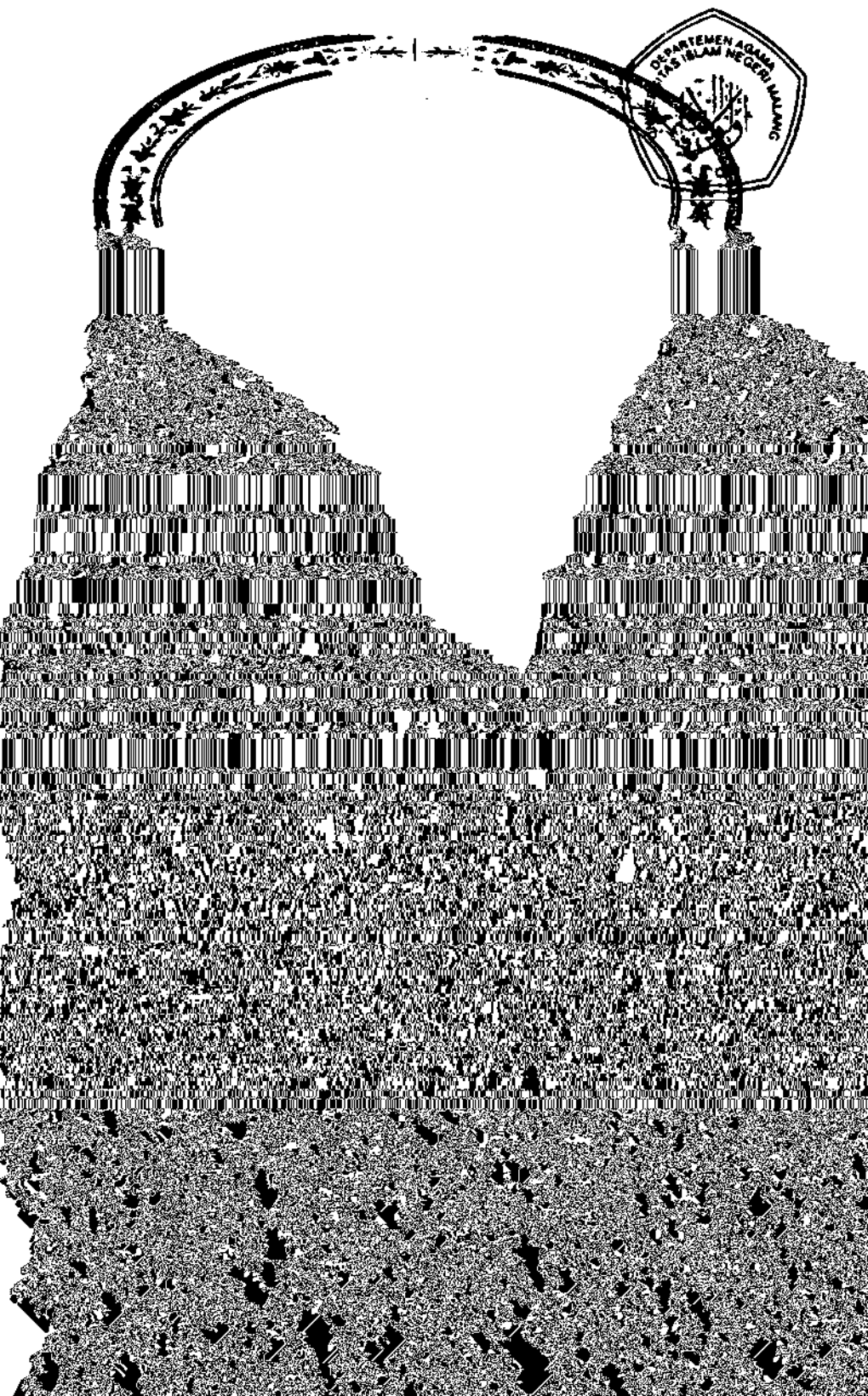
Para rasul diutus Allah untuk meluruskan yang miring, atau bengkok dalam pandangan manusia. Yang melakukan pelurusan itu adalah Nabi Ibrâhîm as. yang dihormati oleh penganut agama Yahudi dan Nasrani, sehingga sangat pada tempatnya beliau dijadikan teladan.

Setelah mengajarkan jawaban itu kepada nabi-Nya Muhammad, Allah mengarahkan pengajaran kepada setiap muslim dan mukmin, pengikut Nabi Muhammad saw., kapan dan di mana pun sampai akhir zaman.

AYAT 96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk manusia, ialah yang di Bakkah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."

Setelah membantah orang-orang Yahudi yang mengecam umat Islam yang berkiblat ke Mekah, padahal Nabi Ibrâhîm as. mempunyai keterlibatan dalam pembangunan kiblat itu, maka dalam ayat ini dijelaskan kedudukan Ka'bah itu, apalagi orang-orang Yahudi menduga bahwa Bait al-Maqdis, yakni kiblat mereka lebih utama dari Ka'bah. Allah swt. membantah dugaan itu dengan menggunakan redaksi penegasan yaitu, *sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk* tempat beribadah bagi *manusia, ialah yang di Bakkah yang diberkahi,* yakni yang banyak dan mantap kebajikan duniawi dan ukhrawi yang dapat diraih melalui kehadirannya *dan menjadi petunjuk bagi semua manusia* termasuk bagi Banî Isrâ'îl, bahkan orang-orang sebelum dan sesudah masa mereka.

Makna (بيت) *bait* adalah *rumah*. Yang dimaksud di sini adalah rumah tempat dan sarana beribadah. Bukan dalam arti bangunan tempat tinggal pertama.

Kata (بكّة) *bakkah* ada yang memahaminya sebagi tempat melaksanakan Thawaf di mana terdapat Ka'bah. Kata ini terambil dari akar kata bahasa Arab yang berarti *ramai* dan *berkerumun*. Makna ini sangat sesuai dengan keadaan kota Mekah, khususnya Ka'bah apalagi pada musim haji, bahkan kini di luar musim tersebut.

Adapun (مكّة) *Makkah,* maka ia menunjuk ke kota yang berada di Saudi Arabia itu secara keseluruhan. Ia adalah kota Haram. Dengan demikian, Bakkah terdapat di kota Mekah. Ada juga yang memahami kata *bakkah* dalam arti kota Mekah. Memang tempat keluar/diucapkannya huruf *ba'* dan *mîm* boleh dikatakan sama, keduanya terucapkan melalui pendempetan bibir atas dan bibir bawah. Ini menjadikan Mekah terkadang terdengar atau terucapkan *bakkah.* Memang banyak kosakata bahasa Arab yang huruf *mîm* dan *ba'*-nya saling menempati tempatnya seperti (لازب) *lâzib* dan (لازم) *lâzim,* atau (أربد) *arbad* dan (أرمد) *armad* dan lain-lain.

Ada juga yang memahami kata *bakkah* terambil dari bahasa orang Kaldani, yaitu bahasa yang digunakan oleh Nabi Ibrâhîm as. Kata ini bermakna *kota.* Seperti kota *Ba'la Bakka* di Lebanon yang maknanya *kota dewa ba'al.* Memang sejak semula Nabi Ibrâhîm as. bermohon agar menjadikan wilayah itu *kota yang aman.* Adalah merupakan satu mukjizat tersendiri bahwa al-Qur'ân memilih kata ini ketika menguraikan kedudukannya sebagai *rumah pertama.* Demikian tulis Syekh Muhammad Thâhir Ibn 'Âsyûr dalam tafsirnya *at-Taḫrîr wa at-Tanwîr.*

Kata (مكّة) *Makkah* terambil dari kata (مكّ الفصيل الضرع) *makka al-fashîl adh-dhar',* yakni *anak unta mengisap semua air susu* (induknya). Ini berarti bahwa ia sangat lapar. Ini juga menunjukkan bahwa di kota ini pada mulanya - sebelum Zamzam ditemukan- tidak terdapat sumber air, sehingga penghuninya bagaikan mengisap dan menghabiskan air yang ditemukan di sana.

Ayat di atas menegaskan bahwa rumah peribadatan pertama untuk manusia adalah Ka'bah. Ini memberi isyarat bahwa ia telah ada sejak manusia menginjakkan kaki di bumi. Manusia memiliki rasa cemas dan harapan. Ini mengantar dia untuk melakukan hubungan dengan Yang Maha Kuasa. Naluri ini menghiasi manusia sejak kehadirannya di pentas bumi ini, maka sejak itu pula dia berdoa dan berhubungan dengan Tuhan. Itu sebabnya, tulis William James pakar psikologi agama, bahwa tidak mustahil Anda masuk ke satu tempat di mana terdapat sekelompok orang, di mana Anda tidak menemukan teater, atau pasar tetapi tidak mungkin Anda tidak menemukan satu tempat di mana manusia dalam masyarakat itu mengadakan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kalau dalam penafsiran di atas, kata (النّاس) *an-nâs* dalam ayat ini dipahami dalam arti manusia secara keseluruhan, maka ada juga sementara penafsir yang memahaminya dalam arti manusia tertentu, yakni masyarakat

kota Madinah dan sekitarnya baik kaum muslimin, Nasrani atau Yahudi. Semua mereka mengakui Nabi Ibrâhîm as. Semua mengakui bahwa beliau membangun/meninggikan fondasi Ka'bah. Jika demikian sangat wajar yang dinamai rumah peribadatan pertama yang dibangun untuk manusia – yakni untuk ketiga penganut agama tersebut – adalah yang di Bakkah, yakni di kota itu, atau di Makkah al-Mukarramah. Jika demikian, tentulah Ka'bah lebih utama dari selainnya, bukan saja ditinjau dari segi keberadaannya pertama kali, tetapi juga dari sisi yang membangunnya – yakni bapak para nabi – serta kemantapan dan keikhlasan lagi kesungguhan mereka. Sementara ulama berpendapat bahwa Ka'bah dibangun kembali oleh Nabi Ibrâhîm mendahului Bait al-Maqdis sekitar 9 abad. Nabi Ibrâhîm as. meninggikan fondasinya sekitar 1900 SM. sedang petugas-petugas Nabi Sulaiman membangun Bait Al-Maqdis sekitar 1000 SM. Bahkan konon masjid al-Aqshâ pada mulanya adalah masjid kecil yang dibangun oleh Nabi Ibrâhîm, yang kemudian punah, lalu dibangun kembali di lokasi itu atas perintah Sulaiman as.

Di samping Bakkah merupakan rumah peribadatan pertama ia juga (مباركا) *mubârakan*. Kata ini terambil dari kata yang bermakna *mantap, bersinambung dan tidak bergerak*. Dari akar kata yang sama, lahir kata (بركة) *berkah* yang bermakna *kebajikan yang banyak*. Atas dasar ini, jika Anda berkata bahwa sesuatu ada berkahnya, maka itu berarti bahwa ia mengandung kebajikan yang mantap dan bersinambung, tidak ada habisnya.

Mekah dan *Bakkah* terus-menerus menghasilkan kebajikan. Kata ini dapat mencakup kebajikan duniawi dan ukhrawi, tetapi sementara ulama membatasinya pada yang duniawi atau material dan memahami (هدى للعالمين) *hudan li al-'âlamîn* dalam arti kebajikan ukhrawi dan yang bersifat immaterial.

Bentuk jamak pada kata (عالمين) *'âlamîn* menunjukkan bahwa ia menjadi petunjuk bukan buat satu alam tertentu saja, atau kelompok dan generasi tertentu, tetapi banyak dan beragam. Kalaulah kita mulai dari masa dikumandangkannya ibadah haji oleh Ibrâhîm as. (baca QS. al-Hajj [22]: 27), maka sesungguhnya manusia telah berkunjung ke sana sejak waktu itu dan menjadikannya sebagai sarana dan tempat melaksanakan serta memperoleh petunjuk Ilahi. Nabi Syu'aib as. telah mengisyaratkan kehadiran manusia ke sana setiap tahun untuk melaksanakan ibadah haji. Perhatikanlah ucapan beliau yang diabadikan al-Qur'ân: *Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang*

dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan haji dan jika kamu cukupkan sepuluh maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu" (QS. al-Qashash [28]: 27). Maksud beliau delapan haji, yakni delapan tahun, karena ibadah haji sejak dahulu dilaksanakan setiap tahun sekali.

Fungsi Ka'bah sebagai petunjuk jelas juga pada masa Jahiliah. Semua menghormatinya sebagai rumah Tuhan, dan mempercayai seperti itu, merupakan salah satu bentuk hidayah dalam menghadapkan diri kepada Allah swt. Fungsinya sebagai hidayah sejak datangnya Nabi Muhammad saw. lebih jelas lagi. Sekian banyak umat dari berbagai penjuru dan lapisan berkeinginan untuk mengunjunginya, bahkan Ka'bah adalah arah mereka tuju dalam shalat, bahkan dalam upaya menyatu sebagai umat Nabi Muhammad saw.

Alhasil, kota tersebut dijadikan Allah sesuai harapan doa Nabi Ibrâhîm as. *"Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullâh) yang dihormati, Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur"* (QS. Ibrâhîm [14]: 37).

AYAT 97

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqâm Ibrâhîm; barang siapa memasukinya (Baitullâh itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji menuju Bait Allah adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana; barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam."

Setelah menjelaskan sepintas sejarah Ka'bah dan kedudukannya sebagai *hudan/petunjuk* maka hidayah dan petunjuk itu dirinci bahwa di sana *terdapat tanda-tanda yang nyata,* di antaranya *maqâm Ibrâhîm;* antara lain bekas telapak kaki beliau. Di samping itu *barang siapa memasukinya* Baitullâh itu *menjadi amanlah dia;* tidak ada yang mengganggunya. Ini sebagai bukti kekuasaan Allah menguasai jiwa manusia dan sebagai bukti pula keagungan

tempat itu, karena itu berkunjung ke sana untuk *mengerjakan haji menuju Bait Allah adalah kewajiban manusia* seluruhnya bukan hanya yang bertempat tinggal di sana atau khusus keturunan Ibrâhîm dan Ismâ'îl as. Itu adalah kewajiban *terhadap Allah, yaitu* bagi *siapa* yang telah akil baligh/mukalaf dan *yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana* dari segi kemampuan fisik dan persiapan bekal untuk dirinya dan keluarga yang ditinggal dan selama perjalanan itu aman bagi dirinya. Mereka yang melaksanakannya dengan tulus lagi sempurna adalah orang-orang yang beriman dan wajar mendapat ganjaran surga, sedang *barang siapa* tidak melaksanakan ibadah haji padahal dia mampu atau *mengingkari* kewajiban haji, *maka sesungguhnya Allah Maha Kaya* tidak memerlukan sesuatu *dari semesta alam* baik dari yang taat maupun yang ingkar.

Ketika menjelaskan makna maqâm Ibrâhîm pada QS. al-Baqarah [2]: 125, penulis antara lain mengemukakan bahwa *Maqâm* adalah *tempat berdiri*. Maqâm Ibrâhîm adalah tempat beliau berdiri membangun Ka'bah. Maqâm Ibrâhîm yang dimaksud adalah seluruh arah di mana Ka'bah itu mengarah, karena itu ada yang memahami maqâm Ibrâhîm adalah seluruh masjid al-Ḫarâm. Ada juga yang memahami istilah itu sebagai satu tempat yang ditandai dengan sebuah batu bekas telapak kedua kaki Ibrâhîm as. di mana beliau pernah shalat. Batu tersebut kini diletakkan di dalam sebuah bejana kaca.

Bila kita memahami maqâm Ibrâhîm, dalam arti tempat berdiri beliau ketika membangun Ka'bah, maka sungguh banyak ayat-ayat Allah yang dapat diambil dari tempat berdiri itu. Bukan saja pada peninggalan sejarah, tetapi makna-makna yang menjadi pelajaran darinya. Kita mengetahui bahwa Nabi Ibrâhîm as. ditugaskan untuk meninggikan fondasi Ka'bah. Sebenarnya beliau dapat dinilai telah menyelesaikan tugas dengan baik, jika meninggikannya sepanjang tangan beliau dapat menjangkau, tetapi nabi mulia itu, ingin menyempurnakan amalnya, maka beliau mengambil batu tempat berpijak agar mampu berdiri lebih tinggi lagi. Allah swt. tidak membiarkan Ibrâhîm as. tanpa bantuan. Niat yang suci itu disambut Allah, bahkan diabadikan bekasnya. Untuk bertahan agar tidak jatuh kaki harus mantap, maka batu tempat kaki beliau berpijak dimantapkan Allah, sedemikian rupa, sehingga telapak kaki beliau "tenggelam" ke dalam batu, dan batu itu sendiri mantap tidak bergerak. Peristiwa ini dan yang bekasnya masih ada itu, merupakan salah satu ayat, yakni bukti bagaimana Allah menganugerahkan bantuan kepada siapa yang tulus lagi menyempurnakan amal-amalnya sebaik mungkin.

Sedang bila kita memahami maqâm Ibrâhîm dalam arti yang lebih luas, maka ayat-ayat Allah di sana semakin jelas dan banyak yang dapat dilihat. Sekian banyak orang yang mempunyai pengalaman ruhani yang sulit terjangkau nalar, ketika berada di sekitar masjid al-Haram.

Selanjutnya dilukiskan ketenangan dan rasa aman yang diraih oleh mereka yang berkunjung ke sana dengan firman-Nya: *Barang siapa memasukinya* (Baitullâh itu) *menjadi amanlah ia,* yakni siapa pun yang berkunjung dan masuk ke Ka'bah. Atau masuk ke masjid di mana Ka'bah itu berada, dia tidak boleh diganggu, karena Allah menghendaki agar siapa pun yang mengunjunginya dengan tulus, merasa tenang dan tenteram, terhindar dari rasa takut terhadap segala macam gangguan lahir dan batin. Karena itu, manusia diperintahkan untuk mewujudkan kehendak Allah itu. Sedemikian besar dan luas cakupan perlindungan keamanan dan ketenteraman yang harus diberikan itu, sampai-sampai ia dilukiskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 125 sebagai (أمنا) *amnan,* yakni keamanan, bukan sekadar tempat memperoleh keamanan. Ka'bah yang dilukiskan sebagai amnâ, memberi kesan bahwa keamanan itu bukan saja menyatu dengan Ka'bah, tetapi wujudnya sendiri adalah keamanan sehingga siapa yang mengunjungi dan merasakan kehadirannya sebagai rumah Allah, pasti akan merasakan keamanan. Betapa tidak, bukankah yang berkunjung itu berada di rumah Allah, yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang, lagi Maha Kuasa dan Maha Damai.

(ولله على النّاس) *Wa Lillâhi 'alâ an-nâs.* Sungguh teliti redaksi ayat ini. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia. Demikian semua manusia dipanggil ke sana. Tetapi Allah Maha Bijaksana. Segera setelah menjelaskan kewajiban itu atas semua manusia, Yang Maha Bijaksana itu mengecualikan sebagian mereka dengan firman-Nya: *Bagi yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana.* Ini berarti yang tidak sanggup Allah memaafkan mereka. Tuhan memaklumi keadaan mereka.

Bagaimana dengan yang telah memenuhi syarat wajib melaksanakan haji, yakni yang sehat jasmani dan ruhani, memiliki kemampuan materi berupa biaya perjalanan dan selama perjalanan, serta biaya hidup untuk keluarga yang ditinggal, jalan menuju ke sana dan kembali pun aman, tidak ada perang tidak juga wabah penyakit? Mereka pastilah berdosa. Mereka berdosa karena menolak panggilan Allah swt. Itulah yang ditunjuk oleh firman-Nya: (ومن كفر) *wa man kafara/dan barang siapa kafir maka Allah Maha kaya, tidak butuh kepada seluruh alam.* Memang ulama berbeda pendapat

apakah pelaksanaannya harus pada tahun terpenuhinya syarat-syarat – sebagaimana pendapat Imâm Abû Hanîfah dan sejumlah ulama lain atau dapat ditangguhkan ketahun-tahun berikut sebagaimana pendapat Imâm Syâfi'i, Malik dan mayoritas ulama. Karena kewajiban haji ditetapkan Allah jauh sebelum Nabi melaksanakan haji Wada'. Menurut sementara ulama haji diwajibkan pada tahun ke-3 hijrah, atau tahun ke-5 ada juga yang berpendapat pada tahun ke-9, sedang Nabi melaksanakan haji beberapa bulan sebelum beliau wafat pada tahun 11 Hijrah. Memang sebelum adanya kewajiban ini – yakni ketika beliau berada di Mekah – beliau pernah dua kali melaksanakan ibadah haji, tetapi ketika itu, bukan berdasarkan perintah Allah yang tegas mewajibkannya, tetapi mengikuti ajaran Nabi Ibrâhîm as. dan sebagai pendekatan diri kepada Allah swt.

Perlu dicatat menyangkut firman-Nya: *siapa yang kafir* bahwa kufur dalam penggunaan al-Qur'ân mempunyai aneka makna. Antara lain dalam arti *durhaka, kikir tidak mensyukuri nikmat dan tidak percaya pada ajaran Islam.* Ketiga makna ini dapat dicakup oleh kata kufur pada ayat di atas, tinggal melihat sikap dan perilaku yang enggan memenuhi kewajiban ini. Apabila dia tidak mengakui kewajiban tersebut maka dia kafir dalam arti tidak percaya pada ajaran Islam, tetapi bila dia mengakui kewajiban itu, tetapi enggan melaksanakannya maka dia durhaka, dan bila dia mencari dalih untuk menunda-nundanya maka dia adalah seorang yang tidak mensyukuri nikmat Allah dalam arti mengkufurinya.

AYAT 98-99

قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللهِ وَاللهُ شَهِيدٌ عَلَى مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾ قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ وَمَا اللهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

Katakanlah: "Wahai Ahl al-Kitâb, mengapa kamu terus-menerus mengingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?" Katakanlah: "Wahai Ahl al-Kitâb, mengapa kamu terus-menerus menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?" Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.

Setelah demikian jelas dalil dan keterangan yang diberikan kepada Ahl al-Kitâb baik dalil aqli maupun naqli, yakni berdasarkan nalar maupun kitab suci mereka – sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu – dan mereka tetap menolak ajakan Islam, maka Allah swt. berpaling dari mereka, dan memerintahkan Nabi-Nya untuk menyampaikan sambil mengisyaratkan jauhnya mereka dari hadirat Ilahi dengan perintah menyeru mereka dengan kata "Yâ/*wahai Ahl al-Kitâb*", baik Yahudi maupun Nasrani *mengapa kamu terus-menerus* – sebagaimana dipahami dalam penggunaan kata kerja *mudhâri'*/ *present tense* – *mengingkari ayat-ayat Allah,* antara lain al-Qur'ân atau kehadiran Nabi Muhammad saw. sejak dahulu hingga kini *padahal Allah* yang kamu ketahui bahwa Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui telah menghidangkan kepada kamu bukti kebenaran kamu dan Dia juga *Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan* baik yang rahasia maupun yang nyata.

Ada ulama yang membatasi makna *ayat-ayat Allah* oleh ayat ini, dalam arti makanan yang yang dihalalkan sebelum turunnya Taurat, atau soal kedudukan Ka'bah sebagai kiblat.

Selanjutnya, kecaman terhadap mereka dipertegas lagi dengan firman-Nya yang juga memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar menyampaikannya, yaitu *mengapa kamu* setelah kamu sendiri kufur masih *terus-menerus menghalang-halangi dari jalan Allah* yang lebar dan menghalangi *orang-orang yang telah beriman,* agar percaya dengan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. *Kamu menghendakinya,* yakni kamu –dengan upaya itu – menghendaki agar jalan lurus itu *menjadi bengkok,* dengan melakukan kebohongan dan tipu daya *padahal kamu menyaksikan,* yakni mengetahui dengan pengetahuan yang demikian jelas seakan-akan kamu menyaksikan-nya dengan mata kepala bahwa apa yang disampaikan kepada kalian oleh Nabi Muhammad saw. adalah benar adanya, atau mengetahui bahwa semua makanan adalah halal bagi Banî Isrâ'îl sebelum Isrâ'îl mengharamkan sesuatu atas dirinya, atau bahwa kiblat yang seharusnya benar adalah Ka'bah. *Allah* yang menyaksikan keadaan kamu sebagaimana disebut pada ayat yang lalu *sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan* – baik kini atau masa datang, termasuk pengingkaran dan kekufuran kamu sekalian, betapapun kamu menyembunyikannya.

Upaya mereka menghalang-halangi dari jalan Allah itu dapat juga dipahami dalam arti menghalangi umat Islam melakukan ibadah haji atau mengarah dalam shalat ke Ka'bah, yakni dengan menyatakan bahwa Bait al-Maqdis lebih utama dari Ka'bah.

Ayat 98 ditutup dengan kalimat *Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan,* sedang ayat 99 ditutup dengan *Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.* Ini karena pelanggaran yang mereka lakukan dan ditunjuk oleh ayat 98 adalah pelanggaran terang-terangan dan tidak mereka tutup-tutupi, yakni soal kehalalan makanan dan pengalihan kiblat, berbeda dengan pelanggaran kedua yaitu kebohongan dan upaya penipuan untuk membengkokkan jalan Allah yang lurus. Pelanggaran ini tersembunyi, maka sungguh tepat penutup ayat itu yang menyatakan bahwa Allah sekali-kali tidak lalai.

Ajakan yang ditujukan kepada mereka dengan panggilan *Ahl al-Kitâb* adalah untuk lebih memperlihatkan keburukan sifat mereka, yakni bahwa mereka memiliki kitab suci, dan persoalan yang menjadi sebab kecaman ini tercantum di sana, tetapi mereka bersikeras untuk menolaknya, padahal justru sebaliknya, yakni percaya yang seharusnya terjadi.

Banyak ayat-ayat al-Qur'ân yang dimulai dengan kata (قل) *qul.* Banyak juga pesan serta makna yang dikandung oleh pencantuman kata ini pada ayat-ayat al-Qur'ân. Ini antara lain, untuk menunjukkan betapa teliti lagi sempurna penyampaian wahyu oleh Rasul saw., sehingga walau kata yang sebenarnya bisa saja dihapus bahkan lumrah dihapus tetap saja beliau sampaikan. Bukankah ketika seorang berkata pada Anda: "Beritahu si A bahwa saya akan hadir." Anda tidak perlu ketika menyampaikannya mengulangi kata *beritahu?* Namun demikian, kata itu tetap tercatat dan disampaikan oleh Nabi saw.

AYAT 100-101

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ تُطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ ﴿١٠٠﴾ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَى عَلَيْكُمْ ءَايَاتُ اللهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, seandainya kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi al-Kitâb, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimana kamu menjadi kafir, padahal dibacakan kepada kamu ayat-ayat Allah, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya dia telah diberi petunjuk kepada jalan lebar yang lurus."

Setelah mengecam Ahl al-Kitâb, kini Allah menuju dan mengarahkan firman-Nya kepada orang-orang yang beriman, tanpa perantara Nabi-Nya, yakni tanpa kata (قل) *qul/katakan* atau *sampaikanlah*. Memang, ayat ini masih menggunakan panggilan jauh "wahai" karena belum mencapai tingkat keimanan yang mantap, mereka belum dinamai orang-orang mukmin. Seperti telah berulang kali dikemukakan bahwa ada perbedaan antara kemantapan iman orang yang beriman dan orang mukmin. Tidak ubahnya dengan perbedaan antara *yang menyanyi* dengan *penyanyi*, atau *yang menulis* dengan *penulis*. Yang ini dapat disandang oleh siapa pun walau hanya sekali dia lakukan, dan yang itu, telah menjadi profesi atau membudaya dan mendarah daging dalam dirinya.

Wahai orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw. yang keimanannya belum mencapai tingkat yang mantap, sehingga boleh jadi diperdaya oleh lawan-lawan mereka, *seandainya kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi al-Kitâb*, seperti Syas Ibn Qais yang nyaris mengobarkan kembali perang antara dua kelompok kaum muslimin, yaitu kelompok Aus dan Khazraj *niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir* yang mantap kekufurannya *sesudah kamu beriman*. Sungguh aneh! *Bagaimana* bisa *kamu* sampai *menjadi kafir*, dalam satu waktu dan situasi apa pun *padahal dibacakan kepada kamu* secara bersinambung *ayat-ayat Allah*, yang selalu segar dengan petunjuk-Nya *dan Rasul-Nya pun* yang selalu memberikan bimbingan kepada kamu atau kini sunnahnya *berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa* bersungguh-sungguh *berpegang teguh*, yakni mengaitkan segala persoalan *kepada* agama *Allah maka sesungguhnya dia telah diberi petunjuk kepada jalan lebar yang lurus, yakni* keimanan yang mantap yang tidak ada lagi kesesatan sesudahnya. Baca kembali arti *shirath al-mustaqîm* pada tafsir surah al-Fâtihah.

Firman-Nya: *Padahal dibacakan kepada kamu ayat-ayat Allah, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu?*, mengandung makna bahwa kamu dapat berpegang teguh dengan hak yang dapat kamu tangkap melalui pemahaman dan penghayatan terhadap kitab suci, atau jika itu tidak dapat kamu lakukan, maka melalui Rasul saw. yang berada di tengah-tengah kamu.

Penutup ayat ini memberi isyarat bahwa suatu ketika Rasul saw. akan meninggalkan mereka. Namun kesesatan tidak akan menyentuh mereka selama mereka berpegung teguh dengan kitab suci al-Qur'ân tuntunan agama yang telah dijelaskan Rasul saw., maka hal tersebut dapat menjadi jaminan bagi mereka yang telah ditinggal pergi oleh Rasul saw.

Syas Ibn Qais yang disebut namanya di atas adalah seorang Yahudi, yang pada suatu ketika melihat keakraban antara dua kelompok Anshar, yakni Aus dan Khazraj padahal bertahun-tahun – dalam satu riwayat 120 tahun berturut-turut dan turun-temurun sebelum datangnya Islam mereka saling bertempur. Melihat hal tersebut, Syas memerintahkan salah seorang pemuda Yahudi untuk duduk bersama kedua kelompok untuk menyinggung perang *Buats* yang pernah terjadi antar kedua kelompok itu, dan yang ketika itu dimenangkan oleh kelompok Aus. Tanpa mereka sadari, masing-masing membanggakan kelompoknya sehingga terjadilah pertengkaran antara mereka, bahkan ajakan untuk mengangkat senjata. Untung Rasul saw. yang mendengar peristiwa tersebut segera datang dan menasihati mereka. Apakah ajakan Jahiliah yang kalian kumandangkan sedang aku berada ditengah kalian. Bukankah Allah telah mengangkat derajat kamu semua dengan agama Islam, dan memangkas dari kalian semua yang berkaitan dengan Jahiliah? Mendengar nasihat Rasul ini, mereka sadar, menangis dan saling berpelukan. Sungguh, hari itu adalah seburuk-buruk sekaligus sebaik-baik hari yang dialami oleh kedua kelompok itu. Demikian tulis sementara sejarawan. Ayat di atas menurut sahabat Nabi saw., Zaid Ibn Aslam turun berkenaan dengan peristiwa itu.

Kata (فريق) *farîq* yang digunakan ayat di atas, di samping menunjukkan bahwa tidak semua Ahl al-Kitâb melakukan atau merestui peristiwa tersebut, juga menunjukkan bahwa kelompok dimaksud memang mempunyai sifat yang selalu ingin memecah-belah. Ini dipahami dari akar kata tersebut yang antara lain bermakna *memisah dan memecah belah.*

AYAT 102

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah diri (kepada Allah)."

Untuk menjamin tidak terulangnya peristiwa di atas, serta membentengi kaum muslimin dari makar dan tipu daya lawan, maka orang-orang yang beriman diberi petunjuk oleh lanjutan ayat di atas, yakni firman-Nya: *bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya;* jauhi seluruh

larangan-Nya dan ikuti seluruh perintah-Nya sampai pada batas akhir kemampuan kamu, *dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah diri* kepada Allah, yakni memeluk agama Islam.

Sementara sahabat Nabi saw. memahami arti (حق تقاته) *haqqa tuqâtihi* dalam arti menaati Allah dan tidak sekali pun durhaka, mengingat-Nya dan tidak sesaat pun lupa, serta mensyukuri nikmat-Nya dan satu pun yang diingkari. Demikian penafsiran sahabat Nabi saw., 'Abdullâh Ibn Mas'ûd.

Memang, jika memperhatikan redaksi *sebenar-benar takwa kepada-Nya* terkesan bahwa ketakwaan yang dituntut itu adalah yang sesuai dengan kebesaran, keagungan dan anugerah Allah swt. Di sisi lain, sunnatullâh serta hukum moral menunjukkan dan menuntut Anda memberi sebanyak yang Anda ambil. Lebah memberi madu sebanyak lagi sesuai dengan sari kembang yang diisapnya. Bulan memancarkan cahaya sebanyak lagi sesuai dengan posisinya terhadap matahari, manusia terhadap Allah harus demikian. Sebanyak nikmat-Nya sebanyak itu pula seharusnya pengabdian-Nya. Untung bahwa Allah swt. menerima yang sedikit dari manusia, sehingga ayat yang tadinya dipahami seperti pemahaman 'Abdullâh Ibn Mas'ûd di atas, dibatalkan menurut sementara ulama, atau yang lebih tepat dijelaskan maknanya oleh firman-Nya dalam QS. at-Taghâbun [64]: 16: *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu."*

Ayat Âl 'Imrân ini menjelaskan batas akhir dari dan puncak takwa yang sebenarnya, sedang ayat at-Taghâbun berpesan agar tidak meninggalkan takwa sedikit pun, karena setiap orang pasti memiliki kemampuan untuk bertakwa, dan tentu saja kemampuan itu bertingkat-tingkat. Yang penting bertakwalah sepanjang kemampuan, sehingga jika puncak dari takwa yang dijelaskan di atas dapat diraih, maka itulah yang didambakan, tetapi bila tidak, maka Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya. Dengan demikian, melalui ayat Âl 'Imrân ini, semua dianjurkan untuk berjalan pada jalan takwa, semua diperintahkan berupaya menuju puncak, dan masing-masing selama berada dijalan itu, akan memperoleh anugerah sesuai hasil usahanya. Ayat Âl 'Imrân adalah arah yang dituju sedang ayat at-Taghâbun adalah jalan yang ditempuh menuju arah itu. Semua harus mengarah ke sana, dan semua harus menempuh jalan itu. Dengan demikian, kedua ayat tersebut tidak bertentangan, bahkan saling melengkapi.

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 132 yang mengemukakan wasiat Nabi Ibrâhîm dan Ya'qûb as. kepada putra putrinya seperti bunyi

nasihat di atas: *janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah diri* kepada Allah, penulis kemukakan bahwa pesan ini berarti jangan sesaat pun kamu meninggalkan agama Islam, karena dengan demikian, saat apa pun kematian datang kepada kamu, kamu semua tetap menganutnya. Kematian tidak dapat diduga kedatangannya. Jika kamu melepaskan ajaran ini dalam salah satu detik hidupmu, maka jangan sampai pada detik itu kematian datang merenggut nyawamu, sehingga kamu mati tidak dalam keadaan berserah diri. Karena itu, jangan sampai ada saat dalam hidup kamu yang tidak disertai ajaran ini.

AYAT 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mengharmoniskan hati kamu, lalu menjadilah kamu, karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang api (neraka), lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu mendapat petunjuk."

Pesan ayat yang lalu untuk bertakwa sebenar-benar takwa dan tidak mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada Allah swt., dilengkapi oleh ayat di atas dengan petunjuk meraihnya, serta bimbingan menghindar dari kesalahan, apalagi tentu saja ada di antara kaum muslimin yang boleh jadi semangatnya luntur atau pandangannya kabur. Dapat juga dikatakan bahwa pesan yang lalu ditujukan kepada setiap muslim orang perorang pribadi demi pribadi, sedang pesan serupa di sini ditujukan kepada kaum muslimin secara kolektif bersama-bersama, sebagaimana terbaca dalam kata (جميعا) *jamî'an/semua* dan firman-Nya: (ولا تفرّقوا) *wa lâ tafarraqû/janganlah bercerai berai.*

Pesan dimaksud adalah: *Berpegang teguhlah,* yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah

sambil menegakkan disiplin *kamu semua* tanpa kecuali. Sehingga kalau ada yang lupa ingatkan dia, atau ada yang tergilincir, bantu dia bangkit agar semua dapat bergantung *kepada tali* agama *Allah*. Kalau kamu lengah atau ada salah seorang yang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak, karena itu bersatu padulah, *dan janganlah kamu bercerai-berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu*. Bandingkanlah keadaan kamu sejak datangnya Islam dengan *ketika kamu dahulu* pada masa Jahiliah *bermusuh musuhan*, yang ditandai oleh peperangan yang berlanjut sekian lama generasi demi generasi *maka Allah mempersatukan hati kamu* pada satu jalan dan arah yang sama, *lalu menjadilah kamu, karena nikmat Allah* yaitu dengan agama Islam, *orang-orang yang bersaudara;* sehingga kini tidak ada lagi bekas luka di hati kamu masing-masing. Penyebutan nikmat ini merupakan argumentasi keharusan memelihara persatuan dan kesatuan – argumentasi – yang berdasarkan pengalaman mereka.

Itulah nikmat duniawi yang kamu peroleh dan yang telah kamu alami, dan di akhirat nanti kamu akan memperoleh nikmat juga, karena ketika kamu bermusuh-musuhan sebenarnya *kamu telah berada di tepi jurang api (neraka)*, sebab, kamu hidup tanpa bimbingan wahyu, *lalu* dengan kedatangan Islam *Allah menyelamatkan kamu darinya*, yakni dari keterjerumusan atau tepi atau dari neraka itu. *Demikianlah*, yakni seperti penjelasan-penjelasan di atas *Allah* terus-menerus *menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu mendapat petunjuk* secara terus-menerus pula. Memang petunjuk Allah tidak ada batasnya. *"Allah akan menambah petunjuk-Nya bagi orang-orang yang telah memperoleh petunjuk"* (QS. Maryam [19]: 76). Dalil yang dikemukakan kali ini bukan dalil pengalaman, tetapi lebih kepada dalil logika.

Ada juga yang memahami kata *api* atau *neraka* dalam arti neraka duniawi dan apinya berupa api perpecahan permusuhan dan dengki mendengki.

Demikian terlihat bahwa perintah mengingat nikmat-Nya merupakan alasan atau dalil yang mengharuskan mereka bersatu padu, berpegang dengan tuntunan Ilahi. Ini sejalan dengan kebiasaan al-Qur'ân yang bila memerintahkan sesuatu atau melarangnya menyertakan dalil dan alasan perintah atau larangan, atau paling tidak memerintahkan untuk memikirkannya. Itu terlihat dalam berbagai perintah dan larangan-Nya baik menyangkut akidah, seperti tentang keesaan Allah yang penuh dengan aneka argumentasi, atau syariat, seperti ketika memerintahkan puasa dan zakat, atau melarang riba dan minuman keras, maupun dalam soal akhlak, seperti

ketika memerintahkan berbakti kepada ibu bapak khususnya ibu yang telah berpayah-payah dan menyusukan anak.

Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa keberagamaan yang dituntutnya adalah yang didasarkan pada pemahaman dan kejelasan argumentasi, walau harus pula dinyatakan bahwa jika seseorang tidak mengetahui dalil atau alasan sesuatu yang diperintahkan-Nya maka itu bukan berarti dia tidak dituntut untuk melaksanakannya. Ini karena sejak semula telah dinyatakan bahwa agama adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. dan bahwa alam raya dan segala isinya adalah milik-Nya semata, dan sejak semula agama ini menuntut adanya iman, sedang iman bukan lahir melalui pengembangan nalar atau akal, tetapi melalui penyucian hati atau kalbu. Melalui kalbu kepercayaan lahir dan dibina, dan melalui akal, kepercayaan yang telah ada benihnya itu diasah dan diasuh, sehingga semakin kokoh. Karena itu, al-Qur'ân dalam dakwahnya memberikan perhatian sangat besar terhadap akal yang merupakan alat penyerap dan pemahaman ajaran serta kalbu yang menjadi wadah dan pemicu lahirnya iman dan tekad pengamalan. Karena itu pula, al-Qur'ân meyakinkan sasaran dakwah tentang kebenaran ajarannya dengan argumentasi-argumentasi rasional, disertai dengan sentuhan-sentuhan emosional. Dan hampir selalu hal ini dikaitkan dengan dunia empiris.

Kata (اعتصموا) *i'tashimû* terambil dari kata (عصم) *ashama,* yang bermakna *menghalangi.* Penggalan ayat ini mengandung perintah untuk berpegang kepada tali Allah yang berfungsi menghalangi seseorang terjatuh. Kata (حبل) *habl* yang berarti tali, adalah apa yang digunakan mengikat sesuatu guna mengangkatnya ke atas atau menurunkannya ke bawah agar sesuatu itu tidak terlepas atau terjatuh. Memang – seperti tulis Fakhruddîn ar-Râzi – setiap orang yang berjalan pada jalan yang sulit, khawatir tergelincir jatuh, tetapi jika dia berpegang pada tali yang terulur pada kedua ujung jalan yang dilaluinya, maka dia akan merasa aman untuk tidak terjatuh, apalagi jika tali tersebut kuat dan cara memegangnya pun kuat. Yang memilih tali yang rapuh, atau tidak berpegang teguh – walau talinya kuat – kemungkinan besar akan tergelincir sebagaimana dialami oleh banyak orang. *Tali* yang dimaksud oleh ayat ini adalah ajaran agama, atau al-Qur'ân. Rasul saw. melukiskan al-Qur'ân dengan sabdanya: (هو حبل الله المتين) *huwa habl Allâh al-matîn/Dia adalah tali Allah yang kukuh.*

Firman-Nya: (فألف بين قلوبكم) *fa allafa baina qulûbikum,* yakni *mengharmoniskan* atau *mempersatukan hati kamu* menunjukkan betapa kuat

jalinan kasih sayang dan persatuan mereka, karena yang diharmoniskan Allah bukan hanya langkah-langkah mereka tetapi *hati mereka.* Kalau hati telah menyatu, maka segala sesuatu menjadi ringan dipikul dan segala kesalahpahaman – jika seandainya muncul – maka akan mudah diselesaikan. Memang, yang penting adalah kesatuan hati umat bukan kesatuan organisasi atau kegiatannya.

Kata (إخوانا) *ikhwânan* adalah bentuk jamak dari kata (أخ) *akh* yang biasa diterjemahkan *saudara.* Makna asalnya adalah *sama.* Karena itu al-Qur'ân menamai orang-orang yang boros (إخوان الشياطين) *ikhwân asy-syayâthîn* (QS. al-Isrâ' [17]: 27) dalam arti memiliki sifat yang sama dengan sifat-sifat setan. Mereka yang dipersatukan hatinya oleh Allah itu, merasa dirinya sama dengan yang lain. Yang ringan sama mereka jinjing, dan yang berat mereka pikul bersama. Sakit saudaranya sama-sama mereka rasakan dan kegembiraannya pun mereka nikmati bersama.

Kata (إخوان) *ikhwân* biasanya digunakan al-Qur'ân untuk menunjuk saudara yang bukan sekandung, berbeda dengan (إخوة) *ikhwat* yang juga merupakan bentuk jamak dari kata (أخ) *akh.* Ini digunakan al-Qur'ân untuk makna saudara sekandung. Kendati demikian, dalam QS. al-Ḫujurât [49]: 10 persaudaraan sesama mukmin, dilukiskan al-Qur'ân dengan kata *ikhwat* *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu ikhwat"* sehingga dengan demikian, persaudaraan antar sesama mukmin, terjalin bukan saja oleh persamaan iman, tetapi juga "bagaikan" atas dasar persaudaraan seketurunan.

AYAT 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Setelah dalam ayat-ayat yang lalu Allah mengecam Ahl al-Kitâb yang memilih kesesatan dan berupaya menyesatkan orang lain, maka pada ayat 103 dan 104 ini, Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan makruf.

Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang, bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang, bahkan terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak dia ulang-ulangi mengerjakannya. Di sisi lain, pengetahuan dan pengamalan saling berkaitan erat, pengetahuan mendorong kepada pengamalan dan meningkatkan kualitas amal sedang pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyàrakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya.

Kalau demikian itu halnya, maka manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah Islamiah. Dari sini lahir tuntuan ayat ini dan dari sini pula terlihat keterkaitannya dengan tuntunan yang lalu.

Kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka *hendaklah ada di antara kamu* wahai orang-orang yang beriman *segolongan umat,* yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya *yang mengajak* orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah *kepada kebajikan,* yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, *menyuruh* masyarakat *kepada yang makruf,* yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah *dan mencegah* mereka *dari yang munkar;* yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. *Mereka* yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah *orang-orang yang beruntung,* mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Kata (منكم) *minkum* pada ayat di atas, ada ulama yang memahaminya dalam arti *sebagian,* dengan demikian perintah berdakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini buat mereka mengandung dua macam perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang perintah yang kedua adalah kepada kelompok khusus itu untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kemunkaran.

Ada juga ulama yang memfungsikan kata (منكم) *minkum* dalam arti *penjelasan,* sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap orang muslim untuk melaksankan tugas dakwah, masing-masing sesuai kemampuannya. Memang jika dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, maka tentu saja tidak semua orang dapat melakukannya. Di sisi lain, kebutuhan

masyarakat dewasa ini, menyangkut informasi yang benar di tengah arus informasi, bahkan perang informasi yang demikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang seringkali membingungkan, semua itu menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan. Karena itu, adalah lebih tepat memahami kata *minkum* pada ayat di atas dalam arti *sebagian kamu* tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk saling ingat mengingatkan. Bukan berdasarkan ayat ini, tetapi antara lain berdasarkan firman Allah dalam surah al-'Ashr yang menilai semua manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh serta saling ingat mengingatkan tentang kebenaran dan ketabahan.

Selanjutnya ditemukan bahwa ayat di atas menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah. Pertama adalah kata (يدعون) *yad'ûna,* yakni *mengajak,* dan kedua adalah (يأمرون) *ya'murûna,* yakni memerintahkan.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak, dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi. "Ajaran Ilahi di bumi ini bukan sekadar nasihat, petunjuk dan penjelasan. Ini adalah salah satu sisi, sedang sisi yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar makruf dapat wujud, dan kemunkaran dapat sirna. Demikian antara lain tutur Sayyid Quthub.

Perlu dicatat bahwa apa yang diperintahkan oleh ayat di atas – sebagaimana terbaca – berkaitan pula dengan dua hal, *mengajak* dikaitkan dengan *al-khair,* sedang *memerintah* jika berkaitan dengan perintah melakukan dikaitkan dengan *al-ma'rûf,* sedang perintah untuk tidak melakukan, yakni *melarang* dikaitkan dengan *al-munkar.*

Ini berarti mufasir tersebut mempersamakan kandungan *al-khair* dengan *al-ma'rûf,* dan bahwa lawan dari *al-khair* adalah *al-munkar.* Padahal hemat penulis tidak ada dua kata yang berbeda – walau sama akar katanya – kecuali mengandung pula perbedaan makna. Tanpa mendiskusikan perlu tidaknya ada kekuasaan yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, penulis mempunyai tinjauan lain.

Semua kita tahu bahwa al-Qur'ân dan Sunnah melalui dakwahnya mengamanahkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, dan ada juga bersifat praktis, lokal, dan temporal,

sehingga dapat berbeda antara satu tempat/waktu dengan tempat/waktu yang lain. Perbedaan, perubahan dan pekembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.

Al-Qur'ân mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firman-Nya ini dengan kata (الخير) *al-khair/kebajikan* dan *al-ma'ruf*. *Al-khair* adalah *nilai universal yang diajarkan oleh al-Qur'ân dan Sunnah*. *Al-khair* menurut Rasul saw. sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Katsîr dalam tafsirnya adalah: (اتباع القرآن وسنتي) (*Mengikuti al-Qur'ân dan Sunnahku*). Sedang (المعروف) *al-ma'rûf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*. Adapun *al-munkar*, maka ia adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya *mengajak kepada al-khair/kebaikan, memerintahkan yang ma'rûf dan mencegah yang munkar.*" Jelas terlihat betapa *mengajak* kepada *al-Khair* didahulukan, kemudian *memerintahkan* kepada ma'ruf dan melarang melakukan yang munkar.

Paling tidak ada dua hal yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan ayat di atas. Pertama, nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik. Sekadar mengajak yang dicerminkan antara oleh kata *mengajak* dan oleh firman-Nya: "*Ajaklah ke jalan Tuhan-mu dengan cara yang bijaksana, nasihat (yang menyentuh hati) serta berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang lebih baik.*" QS. an-Naḫl [16]: 125. Perhatikan (بالتي هي احسن) *bi allatî hiya aḫsan/dengan cara yang lebih baik* bukan sekadar "*baik*". Selanjutnya setelah mengajak, siapa yang akan beriman silahkan beriman, dan siapa yang kufur silahkan pula, masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya.

Hal kedua yang perlu digarisbawahi adalah *al-Ma'rûf*, yang merupakan kesepakatan umum masyarakat. Ini sewajarnya *diperintahkan*, demikian juga *al-Munkar* seharusnya dicegah. Baik yang memerintahkan dan yang mencegah itu pemilik kekuasaan maupun bukan. *Siapa pun di antara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah dia mengubahnya (menjadikannya ma'rûf) dengan tangan/kekuasaan-Nya, kalau dia tidak mampu (tidak memiliki kekuasaan) maka dengan lidah/ucapannya, kalau (yang ini pun) dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.* Demikian sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi hadits antara lain Imâm Muslim, at-Tirmidzi dan Ibn Mâjah melalui sahabat Nabi saw., Abû Sa'îd al-Khudri.

Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan satu masyarakat, maka kesepakatan itu bisa berbeda antara satu masyarakat

muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan antara satu waktu dan waktu lain dalam satu masyarakat tertentu. Dalam konteks ini dapat dipahami ungkapan Ibn al-Muqaffa' yang berkata:

إِذَا قَلَّ الْمَعْرُوفُ صَارَ مُنْكَرًا وَإِذَا شَاعَ الْمُنْكَرُ صَارَ مَعْرُوفًا

"Apabila ma'rûf telah kurang diamalkan maka ia menjadi munkar dan apabila munkar telah tersebar maka ia menjadi ma'rûf."

Pandangan Ibn al-Muqaffa' ini dapat diterima dalam konteks budaya, tetapi penerimaan atau penolakannya atas nama agama harus dikaitkan dengan *al-khair.*

Dengan konsep *ma'rûf,* al-Qur'ân membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh al-Qur'ân, karena ide/nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Karena itu, al-Qur'ân di samping memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, ia juga melarang pemaksaan nilai-nilainya walau merupakan nilai yang amat mendasar, seperti keyakinan akan keesaan Allah swt.

Perlu dicatat bahwa konsep *ma'rûf* hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Dari sini filter *al-khair* harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan munkar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan tentang *muru'ah,* identitas dan integritas seseorang. Karena itu, sungguh tepat – khususnya pada era yang ditandai oleh pesatnya informasi serta tawaran nilai-nilai, berpegang teguh pada kaidah:

الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Mempertahankan nilai lama yang baik, dan mengambil nilai baru yang lebih baik.

AYAT 105

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

"Dan janganlah kamu menjadi serupa dengan orang-orang yang berkelompok-kelompok dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat."

Ayat ini lebih lanjut menyindir mereka yang berkelompok-kelompok lagi berselisih seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani. Allah melarang orang-orang beriman untuk *menjadi serupa dengan orang-orang yang berkelompok-kelompok* dalam soal prinsip ajaran-ajaran agama serta kemaslahatan umat *dan berselisih* dalam tujuan karena masing-masing mementingkan kelompoknya dan terbawa oleh keinginan hawa nafsu dan atau kedengkian antar mereka, sampai-sampai mereka saling mengkafirkan dan bunuh membunuh. Alangkah buruk keadaan mereka karena perselisihan itu justru terjadi *sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka,* melalui kitab suci, nabi atau petunjuk akal yang sehat.

Sedemikian jelas dan kuat keterangan itu sampai-sampai ayat ini tidak menggunakan bentuk feminin untuk kata yang menunjuk kepada kedatangan keterangan-keterangan tersebut. Yakni ayat ini menyatakan dalam bentuk maskulin (جاءهم البيّنات) *jâ'a hum al-bayyinât* bukan menyatakan (جاءتهم البيّنات) *jâ'at hum al-bayyinât* padahal dari segi kaidah bahasa seharusnya ia berbunyi demikian. Ini – tulis al-Biqâ'i – untuk memberi kesan betapa kuat keterangan-keterangan itu. Nah, orang-orang yang berkelompok sambil berselisih mereka itulah yang mendapat kecelakaan dan kebinasaan di dunia dan *mereka itu* pula-*lah orang-orang yang mendapat siksa yang berat* di akhirat nanti.

Orang-orang yang beriman lagi bersatu padu dilukiskan oleh ayat 102-103 sebagai orang-orang yang beruntung, – tanpa menyebut bahwa mereka akan memperoleh nikmat yang amat besar, sedangkan orang-orang yang sesat, berkelompok lagi berselisih dilukiskan oleh ayat 104 ini dengan memperoleh siksa yang pedih, tanpa menyebut bahwa mereka akan celaka. Sebenarnya ayat-ayat ini bermaksud menyatakan bahwa orang-orang beriman dan bersatu akan beruntung dan memperoleh nikmat duniawi dan ukhrawi, sedangkan orang-orang yang sesat lagi berselisih akan celaka dan mendapat siksa di dunia dan di akhirat. Makna-makna ini diangkat melalui kaidah *iḫtibâk* yang telah dijelaskan maknanya ketika penulis menafsirkan QS. Âl 'Imrân [3]: 14. Rujuklah ke sana untuk lebih memahami kaidah tersebut.

Firman-Nya: *sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka,* dipahami oleh sementara ulama berkaitan dengan kata *berselisih* bukan dengan kata *berkelompok,* dan ini berarti bahwa perselisihan itu berkaitan dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Adapun yang dimaksud dengan berkelompok-kelompok, maka dapat dipahami dalam arti perbedaan dalam badan dan

organisasi. Memang perbedaan dalam badan dan organisasi dapat menimbulkan perselisihan, walaupun tidak mutlak dari lahirnya aneka organisasi itu lahir pula perselisihan dalam prinsip dan tujuan.

Jika demikian ayat ini tidak melarang umat untuk berkelompok, atau berbeda pendapat, yang dilarangnya adalah berkelompok dan berselisih dalam tujuan. Adapun perbedaan yang bukan pada prinsip atau tidak berkaitan dengan tujuan, maka yang demikian itu dapat ditolerir, bahkan tidak mungkin dihindari. Rasul saw. sendiri mengakuinya, bahkan Allah menegaskan, bahwa yang demikian itulah adalah kehendak-Nya jua. *"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepada kamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 48).

Dalam konteks ini menarik untuk diingat sabda Rasul saw. yang diriwayatkan oleh Imâm Ahmad, at-Tirmidzi, Abû Dâûd, Ibn Mâjah dan beberapa ulama hadits lain dan yang bersumber dari beberapa orang sahabat Nabi saw. seperti Abû Hurairah, Mu'âwiyah, 'Abdullâh Ibn 'Umar dan lain-lain. Redaksi riwayat-riwayat hadits dimaksud berbeda-beda, tetapi semuanya menginformasikan bahwa umat Nabi Muhammad saw. akan berkelompok-kelompok hingga mencapai lebih dari 70 kelompok, dan ada satu yang terkecuali di antara mereka. Dahulu para ulama memberi perhatian yang besar terhadap pengelompokan tersebut, sayangnya masing-masing mengklaim bahwa hanya kelompoknya yang benar dan selamat. Adapun selain mereka, sesat dan celaka.

Syekh Muhammad 'Abduh (1849-1905 M) adalah salah seorang ulama yang dapat dinilai cukup objektive memahami hadits tersebut. Pendapatnya dikutip secara panjang lebar oleh muridnya dalam tafsir al-Manar ketika membicarakan QS. al-An'âm [6]: 159. Menurut 'Abduh, tidak dapat disangkal bahwa umat Nabi Muhammad telah berkelompok-kelompok. Tak jadi soal apakah jumlahnya sudah mencapai 73 kelompok atau belum. Tidak diragukan juga bahwa yang selamat di antara mereka hanya satu kelompok, yakni yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabat beliau. Tetapi – lanjut 'Abduh – menentukan siapa yang satu itu tidaklah mudah. Seorang bisa saja mengatakan bahwa kelompok yang satu itu sudah pernah ada, tetapi kini telah punah sehingga semua kelompok yang kini ada tidak akan selamat. Bisa juga dikatakan bahwa, kelompok- kelompok itu belum mencapai 73 kelompok (karena yang ada sekarang walau banyak dapat digabung hanya dalam beberapa kelompok), dan bahwa yang satu

belum lagi ada hingga kini. Bisa juga semua yang ada hingga kini, selamat karena –walaupun kelihatannya mereka berkelompok-kelompok – tetapi pada hakikatnya mereka semua sama, karena semua menganut prinsip-prinsip dasar yang diajarkan Nabi Muhammad saw., seperti keesaan Allah, kenabian dan keniscayaan hari Kemudian. Apa yang mereka perselisihkan adalah akibatnya tidak jelas dan tidak pastinya informasi yang mereka terima, sehingga seandainya jelas dan pasti, tentu mereka tidak akan berselisih, karena semua mempercayai keesaan Allah dan kenabian Muhammad saw.

Nah, di sini terlihat bahwa berkelompok tidak otomatis terlarang atau tercela, apalagi seperti yang ditulis oleh mantan Pemimpin Tertinggi al-Azhar Syekh 'Abdul Halîm Mahmûd, bahwa hadits-hadits yang berbicara tentang pengelompokan umat Nabi Muhammad saw. itu, tidak diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri dan Muslim yang diakui ketelitian mereka dalam meriwayatkan hadits, di sisi lain ditemukan riwayat yang berbunyi, "Akan berkelompok-kelompok umatku hingga mencapai tujuh puluh sekian kelompok. Semuanya masuk surga kecuali satu kelompok." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn an-Najjar dan dinilai sahih oleh pakar hadits al-Hakîm. Dalam riwayat ad-Daylami disebutkan, "Yang binasa hanya satu kelompok."

AYAT 106

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu."

Janji tentang nikmat yang besar dan kekal, serta siksa yang pedih dan atau abadi yang disinggung pada ayat yang lalu, akan diperoleh dan dialami pada hari tertentu yaitu *pada hari* Kiamat yang tidak satu makhluk pun mengetahui kapan datangnya dan *yang di waktu itu ada* banyak *muka yang putih berseri* ceria, sebagai dampak dari amal-amal kebajikan mereka di dunia, *dan* banyak pula *muka yang hitam muram,* akibat kedurhakaanya. *Adapun*

orang-orang yang hitam muram mukanya kepada mereka dikatakan: *"Kenapa kamu kafir,* yakni melakukan aktivitas yang bertentangan dengan tuntunan agama *sesudah kamu beriman,* yakni sesudah datang kepada kamu keterangan-keterangan yang jelas baik melalui para nabi dan rasul, maupun bukti-bukti empiris dalam kehidupan nyata dan sesudah kamu dilengkapi dengan fitrah suci sejak kelahiran kamu? Atau mengapa kamu mengingkari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sesudah kamu beriman kepada apa yang dibawa oleh Mûsâ dan 'Îsâ as.? Sebenarnya tidak ada alasan bagi kalian untuk kafir dan melanggar, *karena itu rasakanlah azab* yang pedih lagi besar yang telah diancamkan kepada kalian sewaktu kalian hidup di dunia *disebabkan kekafiran kamu itu."*

Ada juga ulama – antara lain Syekh Muhammad 'Abduh – yang memahami *Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman* dalam arti mengapa kamu bercerai berai sesudah bersatu. Pendapat ini cukup beralasan melihat sebab turunnya ayat, apalagi jika dipahami bahwa istilah kufur dalam bahasa al-Qur'ân adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan tujuan agama. Dan tentu saja salah satu tujuan agama adalah persatuan dan tidak bercerai berai.

Tentu saja, putih dan hitamnya wajah di sini bukan dalam pengertian warna kulit, sebagaimana halnya di dunia ini, tetapi ia berarti kegembiraan dan kesedihan, keceriaan dan kesengsaraan. Atas dasar itu pula, kita tidak dapat berkata bahwa ayat ini sama sekali tidak merendahkan orang-orang yang berkulit hitam, karena hitam dan putihnya warna kulit ditetapkan Allah masing-masing untuk kepentingan makhluk itu sendiri, antara lain agar dia dapat beradaptasi dengan lingkungan di mana dia atau nenek moyangnya lahir.

AYAT 107

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾

"Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah mereka kekal di dalamnya."

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân merangkaikan sesuatu dengan lawannya, maka di sini hal demikian terjadi pula. Setelah menjelaskan tentang penghuni neraka dan yang wajar mendapat murka, maka dijelaskan penghuni surga yang beruntung memperoleh rahmat.

orang-orang yang hitam muram mukanya kepada mereka dikatakan: *"Kenapa kamu kafir,* yakni melakukan aktivitas yang bertentangan dengan tuntunan agama *sesudah kamu beriman,* yakni sesudah datang kepada kamu keterangan-keterangan yang jelas baik melalui para nabi dan rasul, maupun bukti-bukti empiris dalam kehidupan nyata dan sesudah kamu dilengkapi dengan fitrah suci sejak kelahiran kamu? Atau mengapa kamu mengingkari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sesudah kamu beriman kepada apa yang dibawa oleh Mûsâ dan 'Îsâ as.? Sebenarnya tidak ada alasan bagi kalian untuk kafir dan melanggar, *karena itu rasakanlah azab* yang pedih lagi besar yang telah diancamkan kepada kalian sewaktu kalian hidup di dunia *disebabkan kekafiran kamu itu."*

Ada juga ulama – antara lain Syekh Muhammad 'Abduh – yang memahami *Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman* dalam arti mengapa kamu bercerai berai sesudah bersatu. Pendapat ini cukup beralasan melihat sebab turunnya ayat, apalagi jika dipahami bahwa istilah kufur dalam bahasa al-Qur'ân adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan tujuan agama. Dan tentu saja salah satu tujuan agama adalah persatuan dan tidak bercerai berai.

Tentu saja, putih dan hitamnya wajah di sini bukan dalam pengertian warna kulit, sebagaimana halnya di dunia ini, tetapi ia berarti kegembiraan dan kesedihan, keceriaan dan kesengsaraan. Atas dasar itu pula, kita tidak dapat berkata bahwa ayat ini sama sekali tidak merendahkan orang-orang yang berkulit hitam, karena hitam dan putihnya warna kulit ditetapkan Allah masing-masing untuk kepentingan makhluk itu sendiri, antara lain agar dia dapat beradaptasi dengan lingkungan di mana dia atau nenek moyangnya lahir.

AYAT 107

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾

"Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah mereka kekal di dalamnya."

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân merangkaikan sesuatu dengan lawannya, maka di sini hal demikian terjadi pula. Setelah menjelaskan tentang penghuni neraka dan yang wajar mendapat murka, maka dijelaskan penghuni surga yang beruntung memperoleh rahmat.

Didahulukannya penjelasan tentang keadaan mereka yang muram wajahnya atas yang cerah, walaupun yang disebut terlebih dahulu pada ayat 106 adalah mereka yang ceria dan cerah wajahnya, adalah disebabkan karena ayat-ayat ini turun dalam konteks kecaman kepada sekelompok Ahl al-Kitâb yang sesat lagi berusaha menyesatkan dan memecah belah kaum muslimin. Karena itu mendahulukan ancaman buat mereka lebih wajar dan lebih penting. Di sisi lain, mendahulukan penyebutan yang berseri wajahnya pada ayat 106 dan mengakhiri penjelasannya pada ayat 107 tentang mereka memberi kesan yang mendalam lagi menggembirakan bagi mereka yang taat sejak awal hingga akhir.

Kalimat (رحمة الله) *rahmat Allâh/rahmat Allâh* yang disebut oleh ayat di atas, dipahami oleh sementara ulama dalam arti *surga,* dan penamaan surga dengan kata rahmat adalah untuk mengisyaratkan bahwa perolehan surga semata-mata karena rahmat Allah bukan hasil dari amal kebajikan manusia. Dalam konteks ini Nabi Muhammad saw. bersabda: "Tidak seorang pun di antara kamu yang masuk surga karena amalnya." Para sahabat Nabi saw. bertanya: "Walau engkau wahai Rasul Allah?" Beliau menjawab, "Walau aku (pun tidak akan masuk surga) kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku" (HR. Ahmad dan Muslim).

Syekh Mutawalli asy-Sya'râwi memahami kata *rahmat Allah* di atas, dalam arti yang lebih luas dari surga. *Surga* adalah sebagian dari rahmat Allah, bukan semua rahmat-Nya. Surga adalah sesuatu yang diciptakan Allah, ia pernah tiada, dan ia kekal karena dikekalkan Allah, sedang rahmat Allah adalah sifat yang "melekat" pada Dzat-Nya tidak berawal dan tidak pula berakhir. Jika demikian, rahmat Allah jauh lebih luas dari surga-Nya. Dengan rahmat-Nya seseorang dapat meraih ridha-Nya, bahkan dapat melihat wajah-Nya.

Mereka yang berseri-seri wajahnya itu dilukiskan oleh ayat ini sebagai berada di dalam *wadah* rahmat, sebagaimana dipahami dari kata (في) *fî/di dalam* dan yang berada di dalam rahmat Allah, akan kekal selama-lamanya di sana, tidak ada satu sisi atau segi kehidupannya yang keluar dari rahmat Allah swt.

Anda lihat ayat di atas mengandung penegasan tentang kekekalan penghuni surga, tetapi ketika berbicara tentang mereka yang muram wajahnya, kata kekekalan tidak disinggung sedikit pun. Ini bukan saja karena sudah ada ayat lain yang menyinggung tentang kekekalan itu seperti firman-Nya: *"Sesungguhnya orang-orang kafir, yakni Ahl al-Kitâb dan orang-orang musyrik*

(akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk" QS. al-Bayyinah [98]: 6 – bukan saja karena itu – tetapi juga untuk membuka pintu dan memberi mereka peluang bertaubat guna mendapatkan rahmat Allah itu.

AYAT 108-109

تِلْكَ ءَايَاتُ اللهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَمَا اللهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعَالَمِينَ ﴿١٠٨﴾ وَلِلهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿١٠٩﴾

Itulah ayat-ayat Allah, Kami membacakannya kepadamu dengan hak; dan tidaklah Allah berkehendak menganiaya (siapa pun)di seluruh alam. Milik Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi; dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.

Setelah jelas uraian-uraian yang lalu, baik yang berkaitan dengan keesaan Allah, kecaman terhadap mereka yang durhaka, maupun petunjuk dan bimbingan kepada mereka yang taat, antara lain keharusan mati dalam keadaan Islam, pentingnya persatuan dan kesatuan, maka ayat ini menutup penjelasan yang baru saja disampaikan itu dengan menggunakan kata yang menunjuk sesuatu yang jauh – padahal boleh jadi ada yang berkata sebaiknya ditunjuk dengan isyarat dekat – karena penjelasan-penjelasan tersebut belum lama disampaikan. Tetapi guna menunjuk ketinggian dan keagungan ayat-ayat tersebut, ayat ini menggunakan *itu* untuk menunjuknya, bahkan menisbahkannya kepada Tuhan yang ditunjuk pula dengan nama-Nya yang teragung *Allah. Itulah ayat-ayat Allah.*

Bukan hanya itu yang menunjukkan keagungan ayat-ayat tersebut. Kata (نتلوها) *natlûhâ/Kami bacakan* yang menggunakan bentuk jamak yang pelakunya adalah Allah Yang Maha Esa itu, juga mengandung arti pengagungan di samping mengisyaratkan bahwa ada keterlibatan selain-Nya dalam pembacaan itu, dalam hal ini adalah malaikat Jibrîl as. Malaikat itulah yang membacakan kepada Nabi Muhammad saw. Pengagungan pada kata *natlûhâ* berikut ini penulis jelaskan dicelah uraian tentang maknanya.

Kata (نتلوها) *natlûhâ* terambil dari kata (تلا) *talâ* yang antara lain berarti *membaca.*

Syekh Muhammad ath-Thâhir Ibn 'Âsyûr dalam tafsirnya *ath-Tahrîr wa at-Tanwîr* mengemukakan bahwa *tilâwah* adalah mengulangi suatu ucapan

dengan maksud menyampaikannya sesuai redaksinya. Ia sama dengan *qirâ'at* hanya saja yang kedua ini khusus untuk mengulangi suatu pembicaraan yang tertulis.

Hemat penulis, pembedaan tersebut kurang tepat, karena di dalam al-Qur'ân sekian banyak ayat yang menggunakan kata (قراءة) *qira'ah* dalam berbagai bentuknya, tetapi objeknya bukan sesuatu yang tertulis, bahkan perintah (اقرأ) *iqra'* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. juga bukannya perintah membaca dari satu teks tertulis, karena malaikat Jibrîl as. ketika itu tidak membawa naskah tertulis. Hemat penulis, kata (تلاوة) *tilâwah* digunakan al-Qur'ân untuk suatu bacaan yang bersifat hak dan benar – dan di sinilah letak pengagungan itu – sedang kata *qirâ'at* objeknya bersifat umum, yakni apa saja yang dapat dibaca, baik tertulis maupun tidak, dan baik yang dibaca itu isinya hak dan benar maupun bukan. Sabda Rasul saw. yang menyatakan bahwa (لا صلاة لمن لا يقرأ بفاتحة الكتاب) *lâ shalâta liman lâ yaqra' bi fâtihat al-kitâb) tidak sah shalat bagi yang tidak membaca al-Fâtihah,* menunjukkan bahwa membaca bisa juga dalam arti mengucapkan sesuatu berdasarkan ingatan.

Apa yang dibacakan itu, yakni redaksi dan kandungan ayat-ayat yang telah dikemukakan sebelum ayat ini adalah sesuatu yang hak membacakannya pun *dengan hak* dan benar, tidak ada sedikit pun kebohongan di dalamnya, tidak ada penganiayaan dan tidak ada juga sesuatu yang bukan pada tempatnya. Demikian sekali lagi ditekankan tentang kebenaran dan hak, tapi kali ini antara lain untuk mengantar pernyataan *dan tidaklah Allah berkehendak menganiaya (siapa pun) di seluruh alam.* Bagaimana mungkin Allah menghendaki ada penganiayaan padahal *milik Allahlah* segala *apa yang di langit dan* segala *apa yang di bumi; dan hanya kepada Allah* tidak kepada selain-Nya *dikembalikan segala urusan.*

Berkehendak menganiaya sedikit pun tidak, apalagi melaksanakannya. Ini membuktikan bahwa Allah Maha Adil, Maha Bijaksana. Ada tiga alasan yang dikemukakan di sini, mengapa penganiayaan itu tidak mungkin terjadi walau sedikit pun. Pertama yang menganiaya adalah yang memiliki kebutuhan yang tidak dapat dipenuhinya, dan ini tidak menyentuh Allah, karena Allah Tuhan Yang Maha Esa itu tidak membutuhkan sesuatu. Anda tidak dapat membayangkan Tuhan yang disembah memiliki kebutuhan. Selanjutnya yang menganiaya adalah yang mengambil hak pihak lain, ini pun tidak mungkin terjadi bagi Allah, karena apa yang ada di alam raya adalah milik-Nya. Yang ketiga adalah segala sesuatu kembali dan diputuskan

oleh-Nya karena *hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.* Jika demikian, penganiayaan tidak mungkin terjadi dari Allah swt.

AYAT 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahl al-Kitâb beriman, tentulah itu baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Setelah menjelaskan kewajiban berdakwah atas umat Islam, pada ayat 104, persatuan dan kesatuan mereka yang dituntut kini dikemukakan bahwa kewajiban itu dan tuntutan itu pada hakikatnya lahir dari kedudukan umat ini sebagai sebaik-baik umat. Ini yang membedakan mereka dengan sementara Ahl al-Kitâb yang justru mengambil sikap bertolak dengan itu. Tanpa ketiga hal yang disebut oleh ayat ini, maka kedudukan mereka sebagai sebaik-baik umat tidak dapat mereka pertahankan.

Kamu wahai seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah *adalah umat yang terbaik* karena adanya sifat-sifat yang menghiasi diri kalian. Umat *yang dikeluarkan,* yakni diwujudkan dan dinampakkan *untuk manusia* seluruhnya sejak Âdam hingga akhir zaman. Ini karena kalian adalah umat yang terus-menerus tanpa bosan *menyuruh kepada yang makruf,* yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai Ilahi *dan mencegah yang munkar,* yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan *dan* karena kalian *beriman kepada Allah,* dengan iman yang benar sehingga atas dasarnya kalian percaya dan mengamalkan tuntunan-Nya dan tuntunan Rasul-Nya, serta melakukan *amr makruf dan nahi munkar* itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya. Inilah yang menjadikan kalian meraih kebajikan, tapi jangan duga Allah pilih kasih, sebab *sekiranya Ahl al-Kitâb,* yakni orang Yahudi dan Nasrani *beriman,* sebagaimana keimanan kalian dan mereka tidak bercerai

berai *tentulah itu baik* juga *bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman,* sebagaimana iman kalian, sehingga dengan demikian mereka pun meraih kebajikan itu dan menjadi pula bagian dari sebaik-baik umat, tetapi jumlah mereka tidak banyak *kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* Yakni keluar dari ketaatan kepada tuntunan-tuntunan Allah swt.

Kata (كنتم) *kuntum* yang digunakan ayat di atas, ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempurna, (كان تامّة) *kâna tâmmah* sehingga ia diartikan *wujud,* yakni kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik umat. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna (كان ناقصة) *kâna nâqishah* dan dengan demikian ia mengandung makna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada. Jika demikian, maka ayat ini berarti *kamu dahulu dalam ilmu Allah* adalah sebaik-baik umat. Bagaimana pada masa Nabi saw. Kuat dugaan bahwa demikian itulah keadaan mereka. Nah, bagaimana generasi sesudah mereka atau generasi sekarang? Tidak disinggung. Boleh jadi lebih buruk, boleh jadi juga lebih baik. Nabi Muhammad saw. bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasi ku, kemudian disusul dengan generasi berikutnya, lalu disusul lagi dengan generasi berikutnya ..."* Tetapi dikali lain beliau bersabda: *"Umatku bagaikan hujan, tidak diketahui, awalnya, pertengahannya atau akhirnyakah yang baik."*

Ayat di atas menggunakan kata (أمّة) *ummah/umat.* Kata ini digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka. Demikian ar-Râghib dalam *al-Mufradât Fî Gharîb al-Qur'ân.* Bahkan al-Qur'ân dan hadits tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelompok manusia. *"Tidak satu burung pun yang terbang dengan kedua sayapnya kecuali umat-umat juga seperti kamu"* (QS. al-An'âm [6]: 38). "Semut yang berkeliaran, juga umat dari umat-umat Tuhan" (HR. Muslim).

Ikatan persamaan apa pun yang menyatukan makhluk hidup – manusia atau binatang – seperti jenis, bangsa, suku, agama, ideologi, waktu, tempat dan sebagainya, maka ikatan itu telah melahirkan satu umat, dan dengan demikian seluruh anggotanya adalah bersaudara. Sungguh indah, luwes, dan lentur kata ini, sehingga dapat mencakup aneka makna, dan dengan demikian dapat menampung – dalam kebersamaannya – aneka perbedaan.

Dalam kata *ummah* terselip makna-makna yang dalam. Ia mengandung

بالله

لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلاَّ أَذًى وَإِنْ يُقَاتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ الأَدْبَارَ ثُمَّ لاَ يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾

yusâri'ûna fî al-khairât yang penulis terjemahkan dengan *bersegera mengerjakan pelbagai kebajikan,* bukannya *bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan*; seperti sementara penerjemah menerjemahkannya. Pilihan penulis itu disebabkan karena ayat ini tidak menggunakan kata (إلى) *'ilâ* yang arti *menuju ke,* tetapi ayat ini menggunakan kata (في) *fî* yang berarti *berada di dalam.* Ini memberi kesan bahwa sejak semula mereka telah berada dalam koridor atau wadah kebajikan. Mereka berpindah dari satu kebajikan kepada kebajikan yang lain, karena mereka telah berada di dalamnya, bukan berada di luar koridor itu. Bila mereka berada di luar koridor kebajikan, itu berarti mereka dalam kesalahan yang mengharuskan mereka pindah dari sana menuju kebajikan. Tentu saja bukan ini yang dimaksud oleh ayat di atas, karena redaksi yang dipilihnya bukan *menuju ke.*

Al-Qur'ân seringkali menggunakan istilah semacam *termasuk orang-orang yang saleh,* atau *termasuk orang-orang mukmin* dan lain-lain yang menggambarkan seseorang masuk dalam satu kelompok. Nabi Sulaiman misalnya bermohon *"Masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam kelompok orang-orang saleh"* (QS. an-Naml [27]: 19). Allah juga menginformasikan tentang Nabi Idris, Ismâ'îl, Zulkifli as. bahwa, *"Kami masukkan mereka kedalam rahmat, sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh"* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 86). Ungkapan semacam ini dinilai oleh para ulama lebih baik dan lebih tinggi kualitasnya daripada menyatakan dia adalah orang saleh atau orang mukmin. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, bahwa masuknya seseorang dalam kelompok pilihan, menunjukkan kemantapan dan kepiawaiannya dalam persoalan atau sifat yang menandai kelompok itu. Yang kedua, untuk menggambarkan sikap kebersamaan, yang merupakan ciri ajaran Ilahi. Yang masuk dalam satu kelompok, berarti ia tidak sendiri, tetapi bersama semua anggota kelompok itu, dan seperti diketahui *Bantuan Allah dianugerahkan-Nya kepada yang berjamaah,* dan *Serigala tidak menerkam kecuali domba yang sendirian.* Demikian dua sabda Nabi Muhammad saw.

AYAT 115

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾

"Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dikufuri; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa."

Menurut Syekh Muhammad Thâhir Ibn 'Âsyûr, mayoritas ulama membaca ayat di atas dengan (وما تفعلوا) *wa mâ taf'alû*, yakni *apa saja yang kamu kerjakan*. Berbeda dengan bacaan imam-imam qira'at Ḫamzah, al-Kisâ'i dan Ḫafsh yang membacanya (وما يفعلوا) *wa mâ yaf'alû* yang terjemahannya *apa saja yang mereka kerjakan.*

Jika kita membaca ayat tersebut sesuai bacaan mayoritas, maka ayat ini tidak ditujukan kepada Ahl al-Kitâb, tetapi kaum muslimin. Sedang bila dibaca dengan bacaan kedua, maka ayat ini berbicara tentang Ahl al-Kitâb, dalam hal ini golongan yang berlaku lurus dan mengamalkan nilai-nilai luhur. Terhadap mereka – dan tentu terhadap kaum muslimin juga – dinyatakan bahwa *apa saja* amal saleh *yang mereka kerjakan,* seperti bersedekah, membantu orang lain, dan sebagainya *maka sekali-kali mereka tidak dikufuri,* yakni mereka disyukuri dan diberi balasan. Jika hal itu mereka lakukan tanpa iman, maka mereka mendapat balasan duniawi, sedang jika mereka melakukannya dengan iman yang benar, maka mereka mendapat balasan duniawi dan ukharawi, karena dengan demikian, mereka adalah orang-orang yang bertakwa *dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.*

AYAT 116

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sekali-kali tidaklah harta mereka tidak juga anak-anak mereka, bermanfaat buat mereka dalam menolak (putusan) Allah sedikit pun. Dan mereka adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Ayat ini dan ayat berikutnya kembali berbicara tentang kelompok pertama Ahl al-Kitâb, yakni mereka yang durhaka. Syekh Muhammad Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa ayat ini menyinggung kaum musyrikin dan balasan yang menanti mereka, setelah sebelumnya menyinggung Ahl al-Kitâb, tetapi pendapat ini tidak didukung oleh lanjutan ayat-ayat berikut, antara lain yang menegaskan bahwa *kamu mempercayai semua kitab* (yang diturunkan Allah sedang mereka hanya sebagian). Karena itu, memahaminya sebagai masih berbicara tentang Ahl al-Kitâb lebih tepat.

Di sisi lain, ayat sebelumnya berbicara tentang kebajikan, antara lain membantu mereka yang butuh yang dijanjikan ganjarannya, maka di sini

dibicarakan infak yang dilakukan oleh Ahl al-Kitâb yang durhaka itu. Memang, ayat ini dimulai dengan pernyataan *sesungguhnya orang-orang kafir,* agar di samping orang Yahudi dan Nasrani, termasuk juga dalam kandungan pesan yang disampaikannya semua yang tidak beriman dengan iman yang benar, siapa pun dan dari kelompok apa pun. *Sekali-kali tidaklah harta mereka* sebanyak apa pun *tidak juga anak-anak mereka,* sekuat dan seagung apa pun *bermanfaat buat mereka dalam menolak* putusan *Allah,* yakni siksa-Nya baik yang ditetapkan-Nya menimpa mereka di dunia maupun di akhirat walau *sedikit* penolakan *pun.* Bahkan *mereka adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Di sini, yang ditekankan adalah harta dan anak-anak, karena biasanya kedua hal inilah yang diandalkan dalam kesulitan.

Pada hakikatnya orang-orang yang beriman pun tidak akan bermanfaat buat mereka harta dan anak-anaknya untuk menolak putusan Allah, tetapi karena yang seringkali menduga bahwa harta dan anak-anak atau keturunannya akan bermanfaat adalah orang-orang kafir, bukan orang-orang mukmin, maka yang ditekankan di sini adalah orang-orang kafir. Bukankah ada di antara mereka yang berkata: "*Kami memiliki harta dan anak-anak yang lebih banyak sehingga kami tidak akan disiksa?*" (QS. Saba' [34]: 35).

AYAT 117

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَٰذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

"Perumpamaan apa yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti shar yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."

Kalau ayat di atas menekankan bahwa harta orang-orang kafir tidak akan berguna di hari Kemudian, maka ayat berikut menjelaskan contoh yang dapat dilihat dalam kehidupan dunia ini menyangkut hal tersebut. Di sisi lain, ayat ini juga menjadi jawaban bagi yang mempertanyakan apakah sedekah-sedekah atau bantuan yang mereka berikan secara tulus itu, juga tidak bermanfaat bagi mereka di hari Kemudian?

Perumpamaan apa, yakni harta *yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan*

dunia ini, walau secara tulus memberikannya untuk kebutuhan manusia atau makhluk, tetapi tanpa dorongan imân dan keikhlasan kepada Allah Yang Maha Esa *adalah seperti perumpamaan shar,* yakni angin yang mengandung hawa yang sangat dingin *yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri,* karena enggan beriman *lalu angin itu merusaknya.*

Ayat ini memberi perumpamaan seorang petani yang telah bekerja sedemikian rupa sehingga sawah dan ladangnya telah siap untuk dipetik, tetapi tiba-tiba datang angin yang membawa udara yang sangat dingin, yang sedemikian keras sehingga terdengar suara angin itu seperti berbunyi *sheer* dan akhirnya tanaman yang telah siap dipetiknya itu, terbakar, dan dia tidak memperoleh hasil sedikit pun. Bahkan dia mengalami kerugian modal, tenaga dan pikiran. Demikian juga keadaan mereka di hari Kemudian. Mereka menduga bahwa amal-amal baik mereka akan bermanfaat, tetapi kenyataannya sama dengan petani yang dicontohkan di atas.

Penyebutan secara tegas oleh ayat di atas kata-kata *di dalam kehidupan dunia ini,* untuk mengisyaratkan bahwa infak yang mereka lakukan itu, bertujuan semata- mata untuk kepentingan kehidupan dunia, tidak sedikit pun dimaksudkan untuk bekal kehidupan akhirat. Katakanlah tujuan mereka agar mendapat nama baik, atau dicatat oleh sejarah, atau semata-mata demi kemanusiaan. Memang mereka tidak wajar mendapat ganjaran dari Allah swt., pertama karena sejak semula mereka tidak percaya kepada hari Kemudian, atau tidak mengharap ganjarannya di sana, karena maksud mereka dengan infak itu, semata-mata untuk kehidupan dunia, tidak pernah terbetik untuk akhirat, atau menanam benih itu untuk akhirat. Jika demikian bila mereka tidak mendapat ganjarannya di sana, maka itu adalah wajar. Yang salah adalah diri mereka sendiri. Kedua, apa yang mereka lakukan itu, tujuannya bukan karena Allah. Jika demikian, maka tidak wajar mereka menuntut ganjaran dari Allah swt. Dengan demikian *Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah* sendiri bukan pihak lain *yang menganiaya diri mereka sendiri.*

Selanjutnya, harus mereka sadari bahwa benih, tanah, dan tenaga yang mereka gunakan untuk menggarap sawah mereka, semuanya bersumber dari Allah swt. Mereka menyia-nyiakannya, maka tidak keliru bila Allah menuntut tanggung jawab mereka menyangkut modal kerja yang dianugerahkan Allah kepada mereka.

AYAT 118

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لاَ يَأْلُونَكُمْ خَبَالاً وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaan kamu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat jika kamu berakal."

Harta dan kecantikan atau ketampanan, apalagi bila ditawarkan kepada seseorang, dapat menjerumuskannya. Orang-orang kafir tidak segan-segan menggunakan keduanya untuk menarik hati kaum muslimin, sehingga daya tarik itu melahirkan persahabatan yang sedemikian kental sampai-sampai rahasia-rahasia yang tidak sewajarnya diketahui pihak lain pun dibocorkan kepada mereka yang bermaksud buruk itu. Karena itu, ayat ini memperingatkan *orang-orang yang beriman,* dari pengikut Nabi Muhammad saw. *janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu*, sehingga membocorkan rahasiamu yang seharusnya kamu pendam di dalam hati, *orang-orang yang di luar kalanganmu* karena *mereka tidak henti-hentinya* menimbulkan *kemudharatan bagimu.* Upaya mereka itu disebabkan karena *mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu.* Sebenarnya *sungguh, telah nyata* bukti-bukti *kebencian* mereka kepada kamu *dari mulut,* yakni ucapan-ucapan, nada bicara atau 'keseleo lidah' *mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi* daripada apa yang kamu dengar dari ucapan-ucapan buruk itu. *Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat,* yakni tanda-tanda yang membedakan kawan dari lawan sehingga *jika kamu berakal,* pastilah kamu tidak akan menjadikan mereka teman-teman kepercayaan kamu.

Sementara ulama memahami ayat ini sebagai larangan bergaul sangat akrab dengan orang-orang Yahudi. Ada lagi yang memahaminya larangan itu terhadap orang-orang munafik. Teks ayat yang bersifat umum, mendukung pendapat ketiga yang menyatakan bahwa ia bersifat umum, siapa pun yang sifatnya seperti dikemukakan oleh ayat di atas, walau kiranya diakui bahwa

ia turun dalam konteks pembicaraan menyangkut orang-orang Yahudi. Al-Qurthubi menulis dalam tafsirnya bahwa "ayat ini melarang orang-orang mukmin untuk menjadikan orang-orang kafir, orang-orang Yahudi, kelompok-kelompok yang dikuasai oleh hawa nafsu mereka, sebagai teman-teman yang sangat akrab dengan meminta saran mereka atau menyerahkan urusan kaum muslimin kepada mereka."

Memang, sebelum datangnya Islam sementara penduduk Madinah, baik suku Aus atau Khazraj, telah menjalin hubungan akrab dan kerja sama dalam bidang pertahanan dan ekonomi yang sangat kokoh dengan orang-orang Yahudi. Sekian lama setelah datangnya Islam, jalinan tersebut masih cukup kuat, padahal situasi telah berubah. Ketika Islam datang, kepentingan ekonomi dan politik serta keyakinan agama mereka sedikit atau banyak telah tersentuh, sehingga menimbulkan kebencian dan permusuhan, sehingga segalanya berubah. Dengan demikian, sikap hati-hati dari pihak kaum muslimin harus ditingkatkan. Sekali lagi, tentu saja kehati-hatian itu tidak hanya tertuju kepada orang-orang Yahudi, tetapi semua yang memiliki sikap dan sifat yang dijelaskan oleh ayat ini. Sebaliknya, mereka yang secara jelas dan tidak diragukan kerjasama dan persahabatannya, maka larangan ayat ini, tidak akan berlaku secara ketat terhadap mereka. Khalifah 'Umar Ibn al-Khaththâb, Utsman Ibn Affân, dan dinasti Umawiyah apalagi Abbasiah ikut teribat dalam menangani persoalan-persoalan masyarakat Islam ketika itu. Tetapi tentu saja yang diangkat untuk itu adalah mereka yang tidak diragukan dan yang aktivitas dan karya-karyanya bermanfaat untuk seluruh anggota masyarakat.

Firman-Nya: *Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu.* Kalimat ini, bukanlah satu kalimat yang dapat memberi penjelasan yang konkrit. Karena itu, celahnya mengandung perintah untuk mencari bukti-bukti yang lebih konkrit dan jelas, pada sikap dan tingkah laku mereka. Itulah agaknya yang menjadi sebab sehingga ayat ini diakhiri dengan *jika kamu berakal,* bukan bila kamu mengetahui, atau memahami. Karena dalam hal ini, kaum muslimin diperintahkan menggunakan akal dan pikiran untuk menimbang dan menganalisa sikap dan tingkah laku siapa pun yang diduga memusuhi Islam.

AYAT 119

هَا أَنْتُمْ أُولَاءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا

هَٰٓأَنتُمْ أُوْلَآءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِٱلْكِتَٰبِ كُلِّهِۦ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْاْ عَضُّواْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ قُلْ مُوتُواْ بِغَيْظِكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١١٩﴾

Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: "Kami beriman"; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah: "Matilah kamu karena kemarahanmu itu." Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.

Orang-orang Islam yang bergaul sedemikian akrab dengan lawan-lawan Islam itu, dikecam sambil dibangkitkan gairah (antusiasme/semangat) keagamaan mereka agar lebih memperhatikan tuntunan ayat 118 di atas. *Beginilah kamu,* wahai kaum muslimin *kamu menyukai mereka,* karena sikap mereka yang mereka kemas dengan baik, dan karena kamu adalah orang-orang yang bersih dan suci hatinya, mengukur orang lain seperti diri kamu *padahal mereka tidak menyukai kamu,* karena agama dan pandangan hidup yang kamu yakini tidak sejalan dengan agama dan pandangan hidup mereka *dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya* dan percaya kepada semua nabi-nabi utusan Allah termasuk apa yang diturunkan kepada nabi-nabi yang mereka akui, padahal mereka tidak mengakui semua kitab suci, atau hanya mengakui sebagian saja tidak termasuk kitab dan nabi yang kamu percayai.

Memang ada di antara mereka *apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata* untuk memperdaya kamu *"Kami beriman";* sebagaimana iman kalian *dan apabila mereka menyendiri,* sungguh besar kedengkıan hati mereka terhadap kamu, sampai-sampai *mereka menggigit ujung jari lantaran marah* yang mencapai puncaknya *bercampur benci terhadap kamu,* yakni karena melihat keadaan kamu yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, serta bersatu padu dalam kebaikan sedang mereka tidak mendapat peluang untuk membinasakan kamu. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad dan seluruh kaum muslimin kepada mereka, *"Matilah kamu karena kemarahanmu itu,"* yakni silahkan membenci kami sampai kalian mati, karena Islam dan kaum muslimin yang kalian benci itu, akan tetap jaya dan bertahan sampai kalian mati, dan kebencian kalian itu tidak akan melumpuhkan atau mengecilkan Islam, bahkan akan menyuburkannya, dan katakan juga kepada mereka bahwa Allah telah memberitahu kami tentang isi hati kalian, karena *sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.*

Ada juga ulama yang memahami perintah: *Matilah kamu karena kemarahanmu itu,* dalam arti berdoalah dengan mengucapkan: "Ya Allah, matikan mereka akibat kemarahan mereka, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang terdapat dalam isi hati." Atau perintah berdoa agar Islam tetap kuat dan kukuh. Kandungan doa ini menjadikan mereka lebih marah dan benci, bahkan akhirnya mereka mati dalam keadaan amat benci dan marah. Ini, karena penyebab kemarahan mereka adalah kekuatan dan kekokohan Islam.

(ها أنتم) *Hâ antum* pada awal ayat ini yang diterjemahkan di atas dengan *beginilah kamu*, ada yang memahaminya mengandung arti takjub dan heran. Kata *hâ* menurut penganut paham ini adalah pengganti dari *hamzah istifhâm,* yakni huruf yang digunakan untuk bertanya sehingga dengan demikian ayat ini merupakan pertanyaan yang menyatakan: Apakah kamu wahai kaum muslimin yang menyatakan diri kamu percaya kepada Allah dan dekat kepada-Nya, mencintai mereka padahal mereka tidak mencintai kamu, bahkan membenci kamu? Bagaimana mungkin itu terjadi? Ini sungguh mengherankan!

Penutup ayat ini *sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati,* dapat dipahami sebagai bagian dari apa yang diperintahkan untuk diucapkan sebagaimana dikemukakan di atas, dapat juga dipahami dalam arti uraian tersendiri. Jika demikian, ia adalah informasi kepada mereka dan juga kepada umat Islam, bahwa kebencian dan kedengkian mereka itu diketahui Allah. Informasi ini penting, karena mereka menyembunyikan, sehingga informasi ini mengandung ancaman buat mereka sekaligus peringatan kepada semua pihak termasuk kaum muslimin yang boleh jadi masih menjalin hubungan kasih sayang dengan lawan-lawan itu.

AYAT 120

إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا
لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

"Jika kamu disentuh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu ditimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."

Ayat ini masih melanjutkan uraian tentang orang-orang yang tidak wajar diangkat menjadi teman-teman tempat menyimpan rahasia, atau diserahi urusan- urusan kaum muslimin yang menentukan masa depan Islam dan penganutnya. Mereka itu di samping sifat-sifatnya yang disebutkan pada ayat-ayat yang lalu, juga *jika kamu disentuh,* yakni mendapatkan walau sedikit *kebaikan,* seperti nikmat kesehatan, keuntungan materi, kemenangan *niscaya mereka bersedih hati,* akibat sentuhan yang sedikit itu, *tetapi jika kamu ditimpa bencana,* yang besar barulah *mereka bergembira karenanya.* Kalau bencana itu kecil, mereka biasa-biasa saja, dan mengharap kiranya bencana yang lebih besar yang menimpa kamu. Menghadapi sikap mereka itu, Allah berpesan kepada kaum muslimin agar tetap bersabar, tabah dan bertakwa, karena *jika kamu bersabar* dalam mendisiplinkan diri, tidak terbawa oleh hawa nafsu dan cinta yang bukan pada tempatnya *dan bertakwa,* yakni menghindari tipu daya mereka, atau bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan seluruh tuntunannya termasuk yang disebut ini, termasuk juga upaya menangkal tipu daya mereka *niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu,* tetapi bila tidak, maka bahaya dapat menimpa kalian. Memang, boleh jadi itu mengganggu kamu, tetapi gangguan yang kecil dan tidak akan berarti, karena itu yakinlah bahwa Allah akan membimbing dan membantu kamu membatalkan tipu daya mereka. *Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan,* termasuk upaya mereka untuk membinasakan kamu.

AYAT 121

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾

"Dan (ingatlah), ketika engkau berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu dan menempatkan para mukmin di beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang sikap dan perlakuan orang-orang kafir menghadapi kaum muslimin. Tetapi apa yang diuraikan itu lebih banyak bersifat sikap batin, dan ucapan-ucapan, atau dengan kata lebih banyak bersifat perang urat saraf yang bertujuan melemahkan umat Islam. Nah, sesudah uraian itu, maka dalam kelompok ini dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan perang fisik yang mereka alami.

Al-Biqâ'i melihat bahwa uraian ayat yang lalu memerlukan bukti konkrit di dunia nyata. Kalau dalam ayat yang lalu dinyatakan bahwa seandainya mereka bersabar dan bertakwa mereka tidak akan mendapat mudharat, dan sebaliknya pun demikian, maka dalam ayat ini kepada kaum muslimin disajikan bukti konkrit tentang kebenaran janji ini.

Untuk maksud yang dikemukakan al-Biqâ'i ini, atau untuk maksud menjelaskan perang fisik, ayat ini dimulai dengan meminta kaum muslimin untuk mengingat dan merenungkan saat-saat di mana mereka menghadapi musuh-musuh Islam, bermula pada kafilah 'Abdullâh Ibn Jahsi (baca QS. al-Baqarah [2]: 217) selanjutnya pada perang Badar, di mana kaum muslimin mendapat kemenangan gemilang karena mereka bersabar dan bertakwa. Sebaliknya pada perang Uhud, di mana mereka kurang bersabar sehingga menyebabkan gugurnya 70 pahlawan Islam.

Ayat di atas memerintahkan untuk merenungkan peristiwa itu, yakni *ketika engkau* wahai Nabi Muhammad saw. *berangkat pada pagi hari* Jum'at pada bulan Syawal tahun ketiga hijrah atau 625 M *dari* rumah *keluargamu,* yakni istrimu Aisyah ra. yang berlokasi di samping masjid di Madinah menuju ke masjid untuk memusyawarahkan bersama kaum muslimin bagaimana menghadapi serangan orang-orang musyrik dari penduduk Mekah, *dan* selanjutnya ketika kata sepakat telah tercapai, engkau *menempatkan* pada hari Sabtu, *para mukmin di beberapa tempat* yang mantap *untuk berperang.*

Kemantapan itu dipahami dari pemilihan kata (تبوّء) *tubawwi'u* yang diterjemakan di atas dengan *menempatkan* dan dari kata (مقاعد) *maqā'ida.* Kata (تبوّء) *tubawwi'u* terambil dari kata yang bermakna *kembali.* Bahasa Arab menggunakan kata ini untuk arti penempatan seseorang di tempat yang seharusnya apa pun yang terjadi dia kembali ke sana. Itu sebabnya, penempatan seorang dengan menggunakan kata itu pada suatu tempat, menjadikan tempat tersebut dinamai (وطن) *wathan* yang berarti *negeri,* atau *tanah air,* karena negeri atau tanah air adalah tempat ke mana pun Anda pergi pada akhirnya Anda kembali atau rindu untuk kembali tinggal dengan mantap di sana. Yang kedua dari redaksi ayat di atas yang mengandung makna kemantapan adalah kata (مقاعد) *maqā'ida* yang merupakan bentuk jamak dari kata (مقعد) *maq'ad* yang antara lain berarti *tempat duduk.* Duduk memberi kesan dan menggambarkan kemantapan, sedang berdiri memberi kesan akan meninggalkan tempat.

Selanjutnya karena dalam proses keberangkatan dan penempatan itu, cukup banyak pembicaraan dan ide, maka ayat ini mengingatkan bahwa *Allah Maha Mendengar* pembicaraan itu *lagi Maha Mengetahui* latar belakang, dan isi hati semua orang, termasuk isi hati Nabi dan orang-orang tua yang mengusulkan agar kaum muslimin tidak keluar menghadapi musuh tetapi menantinya di kota, dan mengetahui juga semangat juang kaum muda yang mendesak agar keluar menghadapi musuh, serta mengetahui pula ucapan dan motivasi para pemanah yang meninggalkan posisi mereka, ketika perang masih berkecamuk karena terdorong untuk mengambil rampasan perang.

Ayat ini menjelaskan apa yang dilakukan Nabi saw. sebelum berkecamuknya peperangan, yaitu menyusun barisan, menempatkan pasukan di tempat-tempat tertentu, memberi komando, antara lain tidak menyerang sebelum mendapat perintah.

Seperti terbaca di atas, ayat ini secara langsung berdialog dengan Nabi saw., bukan dengan umatnya. Perhatikan firman-Nya: *(ingatlah), ketika*

engkau berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu. Ini, bertujuan mendorong kaum muslimin lebih mengarahkan perhatian dan meningkatkan pengawasan diri terhadap tuntunan-tuntunan Nabi saw. Di samping itu, pemilihan bentuk uraian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. sendiri, juga merupakan kecaman halus kepada kaum muslimin yang dalam peperangan itu melanggar perintah Rasul, bahkan mereka sedemikian kocar kacir, sampai-sampai korban berjatuhan. Di antaranya paman Nabi tercinta, Ḥamzah Ibn 'Abdul Muthṭhâlib. Gugurnya para syuhada itu, merupakan pukulan berat bagi Nabi saw. Nah, tidak ditujukannya ayat ini kepada kaum muslimim memberi kesan – walau sesaat selama bacaan satu ayat ini – bahwa kehormatan dan kelezatan dialog dengan Allah tidak wajar diraih kecuali kepada Rasul saw. sendiri, yang sangat terpukul itu, karena kesalahan sebagian umat.

Di sisi lain, ayat ini memilih uraian tentang perang Uhud, karena menjelang, dalam, dan sesudah peperangan tersebut, terlihat dengan jelas dan dalam dunia nyata, sikap musuh-musuh Islam, yang oleh ayat 120 dinyatakan bahwa mereka baru bergembira jika kaum muslimin ditimpa musibah yang besar. Sebagaimana dalam perang Uhud itu juga terlihat sikap pemimpin kaum munafikin, yakni 'Abdullâh Ibn Ubay, yang tadinya bergabung dengan kaum muslimin tetapi setelah tiba di medan perang, dia berbalik membawa tidak kurang dari sepertiga laskar. Dengan demikian, semakin terbukti peringatan ayat yang lalu untuk tidak membocorkan rahasia dan mengambil teman akrab mereka yang memusuhi Islam.

AYAT 122

إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللّٰهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

"Ketika dua golongan dari (pasukan) kamu terbetik dalam pikirannya untuk menggagalkan (niatnya), padahal Allah adalah penolong kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal."

Ayat ini, masih lanjutan uraian tentang apa yang diperintahkan oleh ayat sebelumnya untuk direnungkan. Uraian ayat ini masih berkisar pada peristiwa yang terjadi sebelum berkecamuknya perang. Hanya saja dalam ayat ini, mitra bicara ditujukan kepada seluruh kaum muslimin, berbeda

نصرَكُمُ اللهُ ... تَشْكُرُو ﴿١٢٣﴾

Uhud, mereka telah mengalami turunnya malaikat? Itu pula sebabnya sehingga dalam surah Âl 'Imrân, janji Allah itu, tidak lagi disertai dengan kata *sesungguhnya* yang digunakan sebagai penguat berita, karena penguatan berita di sini tidak terlalu diperlukan. Berbeda dengan redaksi surah al-Anfâl yang menggunakan kata *sesungguhnya* karena ketika itu belum ada pengalaman tentang turunnya malaikat, belum juga nampak sebelum itu keperkasaan Allah dan keberpihakan-Nya dalam peperangan kepada kaum muslimin. Ini dapat menimbulkan keraguan tentang kebenaran atau makna janji itu. Maka, untuk menghilangkan keraguan itu diperlukan kata penguat, dalam hal ini adalah *sesungguhnya.*

Uraian tentang turunnya malaikat dan batas keterlibatan mereka dalam peperangan, insya Allah akan diuraikan ketika menafsirkan ayat 10 surah al-Anfâl. Apalagi seperti dikemukakan tadi, dalam perang Uhud, yang dibicarakan oleh ayat-ayat ini, para malaikat jangankan terlibat dalam peperangan, turun pun tidak.

AYAT 127

لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنْقَلِبُوا خَائِبِينَ ﴿١٢٧﴾

"(Allah melakukan hal demikian itu) agar Dia membinasakan sekelompok kecil dari orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dalam keadaan kecewa."

Setelah menguraikan janji-Nya di atas, ayat selanjutnya menjanjikan hasil yang diperoleh bila janji itu terpenuhi. Bukankah janji di atas bersyarat. Kalau kita menganut pendapat yang menyatakan bahwa ayat-ayat sebelum ayat ini berbicara tentang perang Badar, maka ayat ini pun dapat dipahami sebagai gambaran tentang hasil peperangan itu, yakni kemenangan yang diperoleh yang dianugerahkan Allah adalah *agar Dia membinasakan* dengan pembunuhan *sekelompok kecil dari* pemuka *orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina,* dengan menawan mereka, *lalu mereka* semua *kembali dalam keadaan kecewa,* yakni tidak memperoleh suatu apa pun dari harapan mereka.

Ada ulama yang mengaitkan kata *membinasakan* dengan tuntunan sebelumnya, yaitu perintah bertawakkal, bersabar dan bertakwa. Seakan-akan ayat ini menyatakan: "Hendaklah mereka bertakwa dan berserah diri

kepada Allah, agar Allah memperlakukan musuh-musuh mereka sebagaimana yang dikehendaki-Nya, yaitu *membinasakan...*" dan seterusnya seperti bunyi ayat di atas.

Ayat di atas menggunakan istilah (ليقطع طرفا) *li yaqtha'a tharafan.* Kata (قطع) *qatha'a* berarti *memotong* sedang (طرف) *tharaf* berarti *ujung.* Dari kata *memotong* dipahami bahwa orang-orang kafir itu tidak dihabisi semuanya, atau dibinasakan seluruhnya, tetapi hanya sedikit, mereka hanya *dipotong* tetapi yang dipotong atau dibinasakan adalah *ujung* mereka. Ada juga yang memahami kata *tharaf/ujung* dalam arti *petinggi-petinggi.* Bukankah salah satu ujung sesuatu adalah puncaknya yang tertinggi?

Jika ayat ini dipahami telah berbicara tentang perang Badar, maka jelas ketika itu sekian banyak pemimpin-peminpin kaum musyrikin yang tewas, antara lain tokoh utama perang itu, yakni Abû Jahal, bersama tidak kurang dari tujuh puluh lainnya yang juga tewas dan dengan jumlah yang sama pula tertawan dalam keadaan hina, dan dengan demikian sisanya *kembali* ke Mekah *dalam keadaan kecewa,* yakni tiada memperoleh suatu apa pun dari harapan mereka.

Kata (أو) *auw* yang biasa diterjemahkan *atau* dalam ayat ini – bagi yang berpendapat bahwa ia berbicara tentang perang Badar – bukan dalam arti yang biasa itu, tetapi ia dipahami dalam arti *dan* yang memberi makna penganekaragaman, yakni ada yang terbunuh dan ada pula yang terhina antara lain karena tertawan. Ini karena dalam peperangan itu ada di antara mereka yang terbunuh ada pula yang tertawan. Tetapi, kalau ayat tersebut dipahami telah berbicara tentang perang Uhud, maka ini termasuk janji Ilahi yang bersyarat itu, dan kata *auw* dapat berarti *atau* sebagaimana pengertian umumnya, yakni ketika itu yang terjadi adalah pembunuhan sedikit dari mereka, atau mereka memperoleh kehinaan, dan akhirnya mereka semua kembali dalam keadaan kecewa. Betapa mereka tidak kecewa, mereka berangkat dari Mekah untuk menghabisi Islam dan membunuh Nabi Muhammad saw., tetapi tujuan mereka itu tidak tercapai. Karena itu pula, dalam perang Uhud, umat Islam tidak dapat dinamai kalah, walau tujuh puluh orang di antara mereka menjadi syuhada'.

AYAT 128-129

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٩﴾

"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim. Milik Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki; dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya dengan bertitik tolak dari peristiwa yang terjadi pada perang Uhud. Ketika itu paman Nabi saw., yakni Sayyidinâ Hamzah Ibn 'Abdul Muththâlib, terbunuh dan mayatnya diperlakukan secara sangat tidak wajar. Perut beliau dibelah dan hatinya dikeluarkan untuk dipotong dan dikunyah oleh Hind Ibn Utbah Ibn Rabiah sebagai balas dendam, karena paman Nabi itu membunuh ayah Hind yang musyrik dalam perang Badar setahun sebelum terjadinya perang Uhud ini.

Nabi yang sangat terpukul itu, bermaksud untuk membalas kekejaman itu. Imâm Bukhâri meriwayatkan bahwa Nabi saw. berdoa agar tokoh-tokoh musyrik dikutuk Allah swt. Imâm Muslim meriwayatkan bahwa dalam perang Uhud itu Nabi saw. terluka, gigi beliau patah dan wajah beliau berlumuran darah. Ketika itu beliau berkomentar: "Bagaimana mungkin satu kaum akan meraih kebahagiaan, sedang mereka melumuri wajah nabi mereka dengan darah." Meluruskan sikap Nabi saw. itu ayat ini turun mengingatkan bahwa *Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu,* apakah kamu bermaksud membalas dendam, atau menjatuhkan sanksi dan kekalahan kepada mereka. Apakah Allah mengampuni atau menyiksa mereka. Kalau Allah menghendaki Dia penuhi harapanmu, *atau* kalau menghendaki *Allah* mengilhami mereka penyesalan lalu bertaubat sehingga Allah *menerima taubat mereka, atau* bisa juga Allah *mengazab mereka* semua atau sebagian mereka, baik melalui usahamu, maupun tanpa usahamu. Semua itu kembali kepada Allah. Kalau Allah menyiksa mereka, maka itu adalah wajar *karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.*

Setelah turunnya ayat ini, Nabi tidak sekalipun mengutuk seseorang dan tidak pula mendoakan yang buruk. Ketika ada yang mengusulkan agar beliau mendoakan kebinasaan seorang atau sekelompok beliau menjawab:

"Saya tidak diutus untuk menjadi pengutuk, tetapi saya diutus mengajak dan membawa rahmat. Ya Allah, ampunilah kaummu, karena mereka tidak mengetahui."

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan ayat-ayat yang lalu –baik da berbicara tentang perang Uhud maupun perang Badar– dengan menyatakan, ayat ini menegaskan bahwa kemenangan atau kekalahan di mana pun terjadinya, tidak mempunyai kaitan dengan pribadimu wahai Muhammad. Engkau tidak harus dipuji jika pasukan mendapat kemenangan, tidak juga dicela bila kalah, karena semua kembali kepada Allah swt. Tugasmu hanya menyampaikan dan berusaha, beriman atau kufur, berhasil atau gagal, itu semua kembali kepada Allah swt. Jika ada di antara mereka yang memerangimu itu diampuni atau disiksa oleh Allah, maka itu juga terpulang kepada-Nya, karena *Milik Allah apa* dan siapa *yang di langit dan yang di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki;* sesuai dengan pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya. *Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki;* yaitu yang wajar untuk mendapat siksa-Nya, *dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat ini ditutup dengan kedua sifat itu – Maha Pengampun dan Maha Penyayang – sebagai isyarat kepada mereka yang diperlakukan tidak wajar agar memberi ampun, maaf dan kasih sayang kepada orang-orang yang telah melakukan kesalahan terhadapnya. Termasuk dalam hal ini, korban atau keluarga para syuhada' perang Uhud.

AYAT 130-131

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾ وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٣١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir."

Seandainya uraian tentang perang Uhud telah selesai, maka ayat yang berbicara tentang riba di atas ini, boleh jadi tidak terlalu membingungkan untuk dicari rahasia penempatannya di sini. Tetapi ayat-ayat yang berbicara tentang perang Uhud, masih cukup panjang. Ini menjadikan sementara ulama memeras pikiran untuk mencari hubungannya, bahkan sebagian mereka – karena tidak puas dengan upaya atau pandangan ulama lain – berhenti dan berkesimpulan bahwa ayat ini tidak perlu dihubungkan dengan ayat-ayat sebelumnya.

Salah satu pendapat yang dapat dipertimbangkan adalah yang dikemukakan oleh al-Qaffāl bahwa karena kaum musyrikin membiayai peperangan-peperangan mereka antara lain pada perang Uhud, dengan harta yang mereka hasilkan dari riba, maka boleh jadi terlintas dalam benak kaum muslimin untuk mengumpulkan pula biaya peperangan melalui riba. Ayat ini turun mengingatkan mereka agar jangan melangkah ke sana.

Al-Biqā'i berpendapat bahwa sebab utama dari malapetaka yang terjadi dalam perang Uhud, adalah langkah para pemanah meninggalkan

posisi mereka di atas bukit, untuk turun mengambil harta rampasan perang, padahal Nabi saw. sebelumnya telah melarang mereka. Harta yang mereka ambil itu, adalah serupa dengan riba, dari sisi bahwa keduanya adalah sesuatu yang merupakan bagian yang lebih dari hiasan dunia. Kesamaannya dalam hal sesuatu yang terlarang, atau sesuatu yang lebih dari yang wajar, itulah yang mengundang ayat ini mengajak orang-orang beriman agar tidak *memakan riba* sebagaimana yang sering terjadi dalam masyarakat Jahiliah ketika itu, yakni yang *berlipat ganda.* Mereka diajak untuk menghindari siksa Allah di dunia dan di akhirat dengan perintah-Nya *bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan* di dunia dan di akhirat. *Dan peliharalah dirimu dari api neraka,* kalau kamu tidak dapat memeliharanya atas dorongan cinta, syukur kepada Allah. Neraka *yang disediakan untuk orang-orang yang kafir,* antara lain mereka yang menghalalkan riba, demikian juga untuk orang-orang durhaka yang mengkufuri nikmat Allah swt.

Al-Biqâ'i menguatkan pendapatnya ini dengan mengutip beberapa riwayat, antara lain dari Abû Dâûd melalui Abû Hurairah yang kesimpulannya adalah bahwa seseorang – 'Amr Ibn Uqaisy atau Ushairim Ibn 'Abdil Asyhal – melakukan transaksi riba, dan dia enggan masuk Islam sebelum memungut riba itu. Namun, ketika perang Uhud terjadi, dia menanyakan tentang anak-anak pamannya, atau anak saudaranya dan beberapa temannya. Setelah disampaikan bahwa mereka berada di Uhud, dia segera menunggang kudanya dan pergi menemui mereka. Ketika kaum muslimin melihatnya, mereka menyuruhnya pulang, tetapi dia menyatakan dirinya telah beriman. Dia ikut aktif terlibat dalam peperangan itu dan mengalami luka berat. Di rumahnya dia ditanya tentang sebab keterlibatannya dalam peperangan, apakah karena ingin membela keluarga, atau karena Allah. Dia menjawab: "Karena Allah dan Rasul-Nya." Tidak lama kemudian dia gugur karena lukanya. Rasul saw. menyatakan bahwa dia adalah penghuni surga, padahal tidak sekalipun dia shalat.

Peristiwa ini dijadikan oleh sementara ulama sebagai sebab turunnya ayat, dan seperti terlihat ia masih berkaitan dengan perang Uhud, yang menjadi uraian ayat-ayat yang lalu. Berdasarkan hal tersebut, maka ayat di atas dapat juga bermakna "Wahai orang-orang yang berkeinginan untuk beriman, janganlah kamu berbuat seperti – 'Amr Ibn Uqaisy atau Ushairim Ibn 'Abdil Asyhal – yang menunda keislamannya karena ingin memungut riba yang kamu kenal berlaku dalam masyarakat, tetapi bersegeralah beriman dan bertakwa kepada Allah agar kalian tidak celaka, tetapi memperoleh

keuntungan, atau wahai orang-orang yang menyatakan dirinya sebagai orang yang beriman, lakukanlah seperti apa yang dilakukan Asyram. Dengan kesungguhan imannya dia berperang, meniggalkan riba sehingga memperoleh keberuntungan.

Sayyid Quthub, yang pandangannya dipuji oleh asy-Sya'râwi, menyatakan bahwa sebelum ayat-ayat surah ini melanjutkan uraian tentang perang Uhud, serta komentar-komentar yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwanya, dipaparkan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan pertempuran dahsyat, yaitu pertempuran dalam diri manusia dan lingkungan hidupnya, yakni uraian tentang riba, takwa dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, bernafkah di jalan Allah dalam keadaan lapang atau sempit dan sistem kerjasama yang terpuji, berhadapan dengan sistem riba yang terkutuk, juga tentang menahan amarah, pemaafan, penyebarluasan kebajikan di tengah masyarakat, istighfar, permohonan taubat dan kesadaran untuk tidak berlanjut dalam kesalahan dan dosa. Semua itu dikemukakan sebelum menguraikan perang fisik dan militer agar dapat menunjukkan ciri khas ajaran Islam, yaitu kesatuan dan ketercakupan *al-wahdat wa asy-syumul* menghadapi eksistensi manusia dan segala aktivitasnya. Semua dikembalikan kepada satu poros, yaitu poros ibadah dan pengabdian kepada Allah swt. serta mengarahkan segala persoalan kepada-Nya semata.

Apa yang dikemukakan Sayyid Quthub di sini, serupa dengan apa yang dikemukakannya ketika membicarakan hubungan antara perintah memelihara shalat dan shalat *al-wushtâ* (QS. al-Baqarah [2]: 238) dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya yang berbicara tentang kehidupan rumah tangga. Di sana, Sayyid Quthub menulis, antara lain bahwa ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, semuanya disatukan oleh ibadah kepada-Nya. Ibadah kepada-Nya dalam pernikahan, hubungan seks dan meneruskan keturunan, talak dan perceraian, masa iddah dan rujuk, nafkah dan pemberian mut'ah, merujuk istri atau menceraikan dengan baik, membayar tebusan dan ganti rugi, menyusukan dan menyapih, ibadah dalam setiap gerak dan langkah, serta setiap lintasan pikir atau bisikan hati. Karena semua itu adalah ibadah, maka wajar jika shalat dirangkaikan di sini, kemudian disusul lagi dengan pembicaraan yang sama dengan sebelumnya, sehingga dapat dipahami bahwa ketentuan-ketentuan yang lalu serupa dengan shalat dari sisi ketaatan kepada Allah swt. Demikian al-Qur'ân, selalu mengaitkan segala aktivitas manusia dengan Allah walaupun sepintas terlihat bahwa aktivitas tersebut tidak berkaitan dengan ibadah.

Thabâthabâ'i dalam tafsirnya mengemukakan bahwa tuntunan Ilahi dalam sembilan ayat yang termasuk dalam kelompok ayat ini, tidak terelepas dari ayat-ayat sebelum dan sesudahnya yang berbicara tentang perang Uhud. Tuntunan tersebut adalah agar umat Islam terhindar dari malapetaka yang mereka alami dalam peperangan itu. Mereka dituntut untuk segera melaksanakan kebajikan, bernafkah di jalan Allah, menahan amarah dan memaafkan orang lain, serta bersabar dalam menghadapi kesulitan. Inilah satu-satunya cara untuk memelihara keutuhan masyarakat, dan memperkokoh bangunannya. Salah satu yang amat penting dari tuntunan tersebut yang adalah berinfak dan berbuat kebajikan, yang antara lain dicerminkan dalam meninggalkan riba yang selama ini masih merajalela dalam masyarakat Jahiliah. Karena itu, sangat wajar jika tuntunan membina masyarakat dimulai dengan perintah meninggalkan riba. Dengan kata lain, sebelum menghadapi musuh dari luar, terlebih dahulu perlu menguatkan barisan di dalam.

Memang, telah menjadi cara al-Qur'ân dalam membina umat, – selama masa turunnya 23 tahun lamanya – adalah menyampaikan pokok permasalahan, dan bila itu telah dipaparkan dan dimengerti, dilanjutkan dengan rincian pengamalan. Al-Qur'ân menurut Thabâthabâ'i bagaikan seorang guru yang menghadapi siswanya dengan prinsip ilmiah yang bersifat umum dan yang dijelaskan secara singkat, kemudian memerintahkan mereka mengamalkannya, lalu menganalisa pengamalan itu dalam rinciannya, sambil menunjukkan sisi-sisi pengamalan yang benar, sambil memuji pelakunya dan menjanjikan penghargaan kepadanya serta membetulkan yang keliru, sambil menggugah hatinya, menasihati atau mengancam, kemudian menyuruh sekali atau dua kali untuk melaksanakan tuntunan itu. Demikian pula halnya dengan ayat-ayat al-Qur'ân termasuk ayat-ayat yang ditafsirkan.

Ayat di atas dimulai dengan panggilan kepada orang-orang yang beriman, disusul dengan larangan memakan riba. Dimulainya demikian, memberi isyarat, bahwa bukanlah sifat dan kelakuan orang yang beriman, memakan, yakni mencari dan menggunakan uang yang diperolehnya dari praktek riba.

Riba atau *kelebihan* yang terlarang oleh ayat di atas, adalah yang sifatnya (أضعافا مضاعفة) *adh'âfan mudha'âfah.* Kata (أضعافا) *adh'âfan* adalah bentuk jamak dari (ضعف) *dhi'f* yang berarti *serupa,* sehingga yang satu menjadi dua. Kata (ضعفين) *dhi'fain* adalah bentuk ganda, sehingga jika Anda mempunyai dua maka ia menjadi empat, *adh'âfan* adalah berlipat ganda.

Memang demikianlah kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat Jahiliah. Jika seorang tidak mampu membayar utangnya, dia ditawari atau menawarkan penangguhan pembayaran, dan sebagai imbalan penangguhan itu – pada saatnya – ketika membayar utangnya, dia membayarnya dengan ganda atau berlipat ganda.

Kata *adh'âfan mudhâ'afah* bukanlah syarat bagi larangan ini. Ia bukan dalam arti jika penambahan akibat penundaan itu sedikit, atau tidak berlipat ganda atau berganda maka riba atau penambahan itu menjadi boleh. Kata *adh'afan mudhâ'afah* di sini bukanlah syarat, tetapi sekadar menggambarkan kenyataan yang berlaku ketika itu. Betapapun, keputusan akhir bagi yang melakukan transaksi utang piutang adalah firman-Nya: *"Bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya"* (QS. al-Baqarah [2]: 279). Memang, boleh jadi sepintas diduga bahwa yang menghentikan praktek riba mengalami kerugian, tetapi dugaan itu tidak benar. Dengan meninggalkan riba akan terjalin hubungan harmonis antar anggota masyarakat, serta terbina kerja sama dan tolong menolong, yang pada gilirannya mengantarkan kepada kebahagiaan.

Setelah larangan ini, Allah mengingatkan agar bertakwa kepada-Nya, yakni menghindari siksa-Nya, baik akibat melakukan riba, maupun bukan, dan untuk diingat bahwa yang melanggar perintah ini, atau yang menghalalkan riba, maka dia terancam dengan ancaman yang berat, yaitu *api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.*

Dalam tafsir *al-Kasysyâf* dikemukakan bahwa Imâm Abû Hanîfah apabila membaca ayat 130 di atas, beliau berkata: "Inilah ayat yang paling menakutkan dalam al-Qur'ân, karena Allah mengancam orang-orang yang beriman terjerumus ke dalam neraka yang disediakan Allah untuk orang-orang kafir."

Memang, riba adalah kejahatan ekonomi yang terbesar. Ia adalah penindasan terhadap yang butuh. Penindasan dalam bidang ekonomi, dapat lebih besar daripada penindasan dalam bidang fisik. Ia adalah pembunuhan sisi kemanusiaan manusia dan kehormatannya secara bersinambung. Tidak heran jika sekian banyak ulama – antara lain Syekh Muhammad 'Abduh – yang menilai kafir, orang-orang yang melakukan praktek riba – walaupun mengakui keharamannya dan walau dia mengucapkan kalimat syahadat dan secara formal melaksanakan shalat, adalah serupa dengan orang-orang kafir yang terancam kekal di neraka.

AYAT 132

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat."

Setelah menekankan secara khusus petunjuk-Nya tentang riba, maka di sini, dikemukakan tuntunan umum, menyangkut kewajiban taat kepada Allah dan Rasul Muhammad saw. Ayat ini menggandengkan kewajiban taat kepada Rasul dengan kewajiban taat kepada Allah. Penggandengan tersebut terbaca dengan jelas, dengan tidak diulanginya kata *taatilah.* Perintah menaati Rasul saw. semacam ini dipahami sebagai perintah menaati-Nya dalam hal-hal yang serupa dengan apa yang diperintahkan Allah swt. Dalam konteks larangan riba, para ulama memperkenalkan dua jenis riba. Yang pertama adalah *Riba al-Jahiliyah* atau riba *an-Nasi'ah,* seperti riba yang dijelaskan oleh ayat ini. Yang kedua adalah *riba al-Fadhl.* Ini diharamkan oleh Rasul saw. walau tidak ditemukan ayat al-Qur'ân yang melarangnya. Dalam konteks larangan ini Nabi saw. bersabda memberi petunjuk bahwa: "Gandum dengan gandum yang serupa dengan yang serupa dan tangan dengan tangan (secara kontan), emas dengan emas yang serupa dengan yang serupa dan tangan dengan tangan (secara kontan) perak dengan perak, kurma dengan kurma, garam dengan garam (semua serupa dengan yang serupa dan tangan dengan tangan secara kontan), siapa yang melebihkan atau menawarkan kelebihan maka dia telah melakukan riba."

Nah, perintah taat kepada Rasul dalam ayat ini, antara lain adalah perintah taat kepada beliau dalam sabda beliau melarang riba nasi'ah yang diharamkan al-Qur'ân, karena inilah jenis riba yang dilarang al-Qur'ân. Adapun riba *al-fadhl,* berhubung karena tidak ditemukan larangannya dalam al-Qur'ân, maka ia tidak dicakup oleh perintah taat kepada Rasul oleh ayat ini. Kendati demikian, jangan duga bahwa riba al-fadhl tidak haram, jangan juga duga bahwa Allah tidak mewajibkan mengindahkan larangan Nabi itu, karena di tempat lain Allah menyatakan: *"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (-Nya), dan ulil amri di antara kamu"* (QS. an-Nisâ' [4]: 59). Pengulangan kata "taatilah" di sini, sekali kepada Allah dan sekali kepada Rasul saw., menunjukkan bahwa beliau memiliki kemandirian dalam menetapkan hukum, sehingga dengan demikian perintah taat itu mencakup segala ketentuan hukum beliau, baik ditemukan dasarnya dalam

al-Qur'ân, maupun tidak. Selanjutnya, karena tidak ditemukan perintah taat yang dikaitkan secara langsung dengan ulil amri, maka ini berarti mereka tidak memiliki hak untuk ditaati kecuali jika apa yang mereka perintahkan atau larang sejalan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya atau nilai-nilai yang diamanahkan agama-Nya.

Dengan menaati Allah dan Rasul-Nya, *kamu* baik perorangan maupun kelompok *diharapkan* mendapat rahmat dan kasih sayang. Rahmat dan kasih sayang itu, tidak dijelaskan oleh ayat ini, siapa yang mencurahkannya, agar pikiran dapat mengarah ke semua pihak dan tentu saja dari sumber segala sumber rahmat, yaitu Allah swt.

AYAT 133

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga yang lebarnya selebar langit dan bumi, yang disediakan untuk al-muttaqin."

Ketaatan yang diperintahkan oleh ayat yang lalu, dapat terlaksana tanpa upaya sungguh-sungguh, misalnya sekadar melaksanakan yang wajib dan mengabaikan yang sunnah atau anjuran. Atau cukup menghindari yang haram, tetapi melaksanakan yang makruh. Sekadar memohon ampun atas kesalahan dan dosa besar dan tidak mengingat lagi dosa kecil atau hal-hal yang kurang pantas. Ayat ini, menganjurkan peningkatan upaya, melukiskan upaya itu bagaikan satu perlombaan dan kompetisi yang memang merupakan salah satu cara peningkatan kualitas. Karena itu *bersegeralah kamu* bagaikan ketergesaan seorang yang ingin mendahului yang lain *menuju ampunan dari Tuhanmu* dengan menyadari kesalahan dan berlombalah mencapai, yaitu surga yang sangat agung *yang lebarnya,* yakni luasnya *selebar* seluas *langit dan bumi yang disediakan untuk al-muttaqîn,* yakni orang-orang yang telah mantap ketakwaannya, yang taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Yang dimaksud dengan *lebar* surga di sini adalah luasnya, dan luas yang dimaksud adalah perumpamaan. Ia tidak harus dipahami dalam arti harfiahnya. Dalam benak kita – manusia – tidak ada sesuatu yang dapat menggambarkan keluasan, melebihi luasnya langit dan bumi, maka untuk

menggambarkan betapa luasnya surga, Allah memilih kata-kata *"selebar langit dan bumi."* Di sisi lain, sedemikian luasnya sehingga ketika mendengar bahwa lebarnya saja sudah demikian, maka bagaimana pula panjangnya?

Perumpaan yang diberikan oleh al-Qur'ân ini, mengundang kaum muslimin agar tidak mempersempit surga dan merasa atau menyarankan bahwa hanya diri atau kelompoknya saja yang akan memasukinya surga sedemikian luas, sehingga siapa pun yang berserah diri kepada-Nya, insya Allah akan mendapat tempat yang luas di sana.

AYAT 134

الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"(Yaitu) mereka yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan yang mampu menahan amarah dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

Setelah dalam ayat yang lalu digambarkan sekelumit tentang surga, ayat ini menggambarkan sekelumit tentang sifat-sifat mereka yang wajar menghuninya. Sifat atau ciri-ciri yang disebutkan di sini berkaitan erat dengan peristiwa perang Uhud, dan karena malapetaka yang terjadi adalah akibat keinginan memperoleh harta rampasan perang yang belum pada waktunya diambil, maka nasihat pertama adalah tentang berinfak dengan menyatakan bahwa ciri orang bertakwa adalah *mereka yang* kebiasaannya atau secara terus-menerus *menafkahkan* hartanya, di jalan Allah *baik di waktu* dia *lapang*, yakni memiliki kelebihan dari kebutuhannya *maupun* di waktu dia *sempit* tidak memiliki kelebihan. Selanjutnya, karena kesudahan peperangan itu adalah gugurnya sekian banyak kaum muslimin yang tentu saja mengundang penyesalan, bahkan kemarahan terhadap penyebab-penyebabnya maka sifat kedua yang ditonjolkan adalah *yang mampu menahan amarah*, bahkan yang *memaafkan* kesalahan *orang*. Bahkan akan sangat terpuji mereka yang berbuat kebajikan terhadap mereka yang pernah melakukan kesalahan karena *Allah menyukai*, yakni melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya tanpa henti untuk *orang-orang yang berbuat kebajikan.*

Ketika Rasul saw. mengetahui gugurnya paman beliau, Hamzah Ibn 'Abdul Muththâlib dan setelah gugur perutnya dibedah dan hatinya dikunyah

oleh Hind, beliau bersabda: "Jika Allâh menganugerahkan kepadaku kemenangan atas kaum musyrikin Quraisy, pada salah satu pertempuran, maka pasti akan kubalas (kematian Hamzah itu) dengan tiga puluh orang musyrik." Ketika itu, Allah menegur Nabi-Nya dengan firman-Nya yang ditujukan kepada beliau pribadi: *"Jika kamu membalas, maka balaslah dengan balasan yang persis sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar"* (QS. an-Nahl [16]: 126). Kali ini, ayat di atas, bukan hanya berpesan kepada Rasul saw., tetapi kepada semua umat Islam.

Dalam konteks menghadapi kesalahan orang lain, ayat ini menunjukkan tiga kelas manusia atau jenjang sikapnya. Pertama, *yang mampu menahan amarah.* Kata (الكاظمين) *al-kâzhimîn* mengandung makna *penuh dan menutupnya dengan rapat,* seperti wadah yang penuh air lalu ditutup rapat agar tidak tumpah. Ini mengisyaratkan bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati yang bersangkutan, pikirannya masih menuntut balas, tetapi dia tidak memperturutkan ajakan hati dan pikiran itu, dia menahan amarah. Dia menahan diri sehingga tidak mencetuskan kata-kata buruk atau perbuatan negatif. Di atas tingkat ini, adalah *yang memaafkan.* Kata (العافين) *al-'âfîn* terambil dari kata (العفو) *al-'afw* yang biasa diterjemahkan dengan kata *maaf.* Kata ini antara lain berarti *menghapus.* Seorang yang memaafkan orang lain, adalah yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Kalau dalam peringkat pertama di atas, yang bersangkutan baru sampai pada tahap menahan amarah, kendati bekas-bekas luka itu masih memenuhi hatinya, maka pada tahapan ini, yang bersangkutan telah menghapus bekas-bekas luka itu. Kini, seakan-akan tidak pernah terjadi satu kesalahan, atau suatu apa pun. Namun, karena pada tahap ini, seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu, maka boleh jadi juga tidak terjalin hubungan. Untuk mencapai tingkat ketiga Allah mengingatkan bahwa yang disukainya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni bukan yang sekadar menahan amarah, atau memaafkan tetapi justru yang berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesalahan.

AYAT 135-136

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُولَئِكَ

جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿١٣٦﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka mengingat Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka. Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan Pemelihara mereka dan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya; dan sungguh baik pahala orang-orang yang beramal."

Setelah menjelaskan sikap dan perilaku mereka yang disebut di atas dalam menghadapi orang lain, kini melalui ayat ini dijelaskan sikap mereka menghadapi diri sendiri. Atau setelah menyebut peringkat tinggi dari penghuni surga, kini disebutkan peringkat yang di bawah mereka, yaitu mereka *yang apabila mengerjakan* dengan sengaja atau tidak sadar suatu *perbuatan keji*, yakni dosa besar, seperti membunuh, berzina, korupsi dan mencuri *atau menganiaya diri sendiri* dengan dosa atau pelanggaran apa pun, *mereka ingat Allah*, sehingga mereka malu atau takut *lalu* mereka menyesali perbuatan mereka, bertekad untuk tidak mengulanginya dan *memohon ampun atas dosa-dosa mereka*. Ketika itu, Allah mengampuni mereka karena Dia Maha Pengampun dan tiada selain-Nya yang dapat memberi ampun. *Siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah?* Tentu saja tidak ada! Selanjutnya setelah bertaubat *mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui* bahwa perbuatan tersebut terlarang. *Mereka* yang kedudukannya tinggi, sebagaimana diisyaratkan oleh kata itulah yang akan memperoleh balasan dari Allah. *Balasannya ialah ampunan dari Tuhan Pemelihara mereka* atas kesalahan dan dosa mereka baik yang besar maupun yang kecil, *dan* di samping itu mereka juga dianugerahi *surga-surga*, masing-masing sesuai dengan kedudukan mereka di sisi Allah, yakni surga itu *yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya; dan sungguh baik pahala orang-orang yang beramal.*

Di atas Anda baca bahwa kata (فاحشة) *fāḥisyah* yang diterjemahkan dengan *perbuatan keji* diartikan dengan dosa besar, sedang *menganiaya diri* diartikan dengan dosa atau pelanggaran secara umum termasuk di dalamnya dosa besar. Ada juga yang membalik pengertiannya. Pendapat ketiga,

dikemukakan oleh Muhammad Sayyid Thanthâwi bahwa *perbuatan keji* dan *menganiaya diri* merupakan dua sisi dari setiap kedurhakaan. Setiap perbuatan keji yang dilakukan seseorang berakibat penganiayaan atas dirinya, demikian pula sebaliknya. Atas dasar itu, sementara ulama menegaskan bahwa kata *atau* sebelum kata *menganiaya diri sendiri* pada ayat di atas berarti dan.

Kalau diamati sifat-sifat para penghuni surga atau orang-orang bertakwa di atas, ditemukan bahwa maksiat dan kedurhakaan yang dilakukan seseorang – selama dia segera menyadarinya – tidak mencabut identitas ketakwaannya. Ini dipahami dari penjelasan ayat 135 di atas. Hal ini, juga membuktikan betapa realialistisnya ajaran al-Qur'ân. Allah tidak menutup pintu, dan mengharuskan semua orang sebersih kain putih, sehalus sutera. Dia menerima hamba-hamba-Nya yang berlumuran dosa dan memasukkannya dalam kelompok orang yang bertakwa selama mereka menyadari kesalahannya. Namun, tentu peringkat ketakwaannya belum mencapai peringkat yang tinggi.

Firman-Nya: a) *mereka ingat Allah, lalu memohon ampun,* b) *tidak meneruskan perbuatan kejinya itu,* dan c) *mereka mengetahui.* Ketiganya telah mencakup makna taubat, yang menurut Imâm Ghazâli mencakup a) pengetahuan, b) kondisi kejiwaan, dan c) perbuatan. Yang pertama, adalah pengetahuan tentang bahaya dan dampak buruk dosa yang menjadi penghalang kedekatan seseorang dengan Allah. Apabila ini dipahami dan dihayati akan timbul kesadaran, bahkan rasa pedih karena kehilangan peluang untuk mendekati-Nya, dan ini menimbulkan penyesalan, selanjutnya mendorong kepada upaya dan aktivitas, yang berkaitan dengan masa kini, lalu dan akan datang. Aktivitas masa kini, adalah meninggalkan dosa itu. Aktivitas masa datang adalah tekad untuk tidak mengulanginya lagi. Sedang aktivitas masa lalu, adalah menghindari apa yang telah berlalu. Firman-Nya: *mengingat Allah* isyarat kepada *penyesalan,* sedang *tidak meneruskan* isyarat kepada meninggalkan serta tekad untuk tidak mengulangi dosa, sedang *mereka mengetahui* isyarat kepada pengetahuan yang menimbulkan kesadaran itu.

Ayat 136 di atas, yakni *Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan Pemelihara mereka dan surga-surga* sama dengan apa yang diperintahkan Allah untuk bergegas memperolehnya (ayat 133). Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa inti bergegas yang dimaksud adalah bergegas untuk melakukan infak, menahan amarah dan memaafkan serta berbuat ihsan.

AYAT 137-138

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾ هَٰذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah; karena itu berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (pesan-pesan Allah). Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta peringatan bagi orang-orang yang bertakwa."

Setelah selesai menjelaskan dan mengisyaratkan sebab-sebab malapateka dan bimbingan-Nya agar mereka terhindar dari kesalahan serupa di masa mendatang, dan menjelaskan juga ganjaran yang akan diperoleh bila mengikuti tuntunan-tuntunan-Nya, maka kini secara sangat serasi dan perlahan dihubungkan kelompok ayat-ayat yang lalu dengan kelompok ayat-ayat yang akan datang. Penghubung tersebut adalah kedua ayat di atas. Ayat 137 berisi perintah untuk memperhatikan bagaimana keadaan orang-orang terdahulu dan kesudahan mereka. *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah,* yakni hukum-hukum kemasyarakatan yang tidak mengalami perubahan. Sunnah tersebut antara lain adalah "yang melanggar perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya akan binasa, dan yang mengikutinya berbahagia." "Yang menegakkan disiplin akan sukses" "Hari-hari kekalahan dan kemenangan silih berganti" dan lain-lain. Sunnah-sunnah itu ditetapkan Allah demi kemaslahatan manusia, dan itu semua dapat terlihat dengan jelas dalam sejarah dan peninggalan umat-umat yang lalu. Perhatikan dan camkanlah hal tersebut, kalau belum juga kamu pahami dan hayati melalui bacaan atau pelajaran sejarah, *karena itu, berjalanlah kamu di bumi* untuk melihat bukti-buktinya dan *perhatikanlah* untuk mengambil pelajaran *bagaimana kesudahan* buruk yang dialami *orang-orang yang mendustakan* pesan-pesan Allah. *Ini,* yakni pesan-pesan yang dikandung oleh semua ayat-ayat yang lalu, atau al-Qur'ân secara keseluruhan *adalah penerangan* yang memberi keterangan dan menghilangkan kesangsian serta keraguan *bagi seluruh manusia, dan* ia juga berfungsi *petunjuk* yang memberi bimbingan – masa kini dan datang – menuju ke arah yang benar *serta peringatan* yang halus dan berkesan menyangkut hal-hal yang tidak wajar *bagi orang-orang yang bertakwa,* yang antara lain mampu mengambil hikmah, dan pelajaran dari sunnatullâh yang berlaku dalam masyarakat.

Ayat ini, memerintahkan untuk mempelajari sunnah, yakni *kebiasaan-kebiasaan* atau ketetapan Ilahi dalam masyarakat. *Sunnatullâh* adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia. Dari ikhtisar pukul rata statistik tentang hal tersebut, hukum-hukum alam dirumuskan. Kebiasaan itu dinyatakan-Nya sebagai *tidak beralih* (QS. al-Isrâ' [17]: 77) dan *tidak pula berubah* (QS. al-Fatḥ [48]: 23). Karena sifatnya demikian, maka ia dapat dinamai juga dengan hukum-hukum kemasyarakatan atau ketetapan-ketetapan bagi masyarakat. Ini berarti ada keniscayaan bagi *sunnatullâh*/hukum-hukum kemasyarakatan itu, tidak ubahnya dengan hukum-hukum alam atau hukum yang berkaitan dengan materi. Apa yang ditegaskan al-Qur'ân ini dikonfirmasikan oleh ilmuwan: "Hukum-hukum alam – sebagaimana hukum-hukum kemasyarakatan bersifat umum dan pasti, tidak satu pun, di negeri mana pun yang dapat terbebaskan dari sanksi bila melanggarnya. Hukum-hukum itu, tidak memperingatkan siapa yang melanggarnya, dan sanksinya pun membisu sebagaimana membisunya hukum itu sendiri. Masyarakat dan jenis manusia yang tidak membedakan antara yang haram dan yang halal akan terbentur oleh malapetaka, ketercabikan dan kematian. Ini semata-mata adalah sanksi otomatis, karena kepunahan adalah akhir dari semua mereka yang melanggar hukum-hukum alam/kemasyarakatan." Demikian tulis Alexic Carrel, yang menamai hukum-hukum kemasyarakatan dengan hukum-hukum alam/materi. Demikian juga terlihat bahwa kitab suci al-Qur'ân adalah kitab pertama yang mengungkap adanya hukum-hukum yang mengatur kehidupan masyarakat. Tidak heran hal tersebut diungkap al-Qur'ân, karena kitab suci itu berfungsi mengubah masyarakat dan mengeluarkan anggotanya dari kegelapan menuju terang benderang, dari kehidupan negatif menuju kehidupan positif. Memang al-Qur'ân, adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta peringatan bagi orang-orang yang bertakwa.

Pernyataan Allah: *Ini adalah penjelasan buat manusia,* juga mengandung makna bahwa Allah tidak menjatuhkan sanksi sebelum manusia mengetahui sanksi itu. Dia tidak mendadak manusia dengan siksa-Nya, karena ini adalah penjelasan petunjuk jalan lagi peringatan.

KELOMPOK VIII (AYAT 139 - 180)

AYAT 139-141

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ ﴿١٤١﴾

"Janganlah kamu melemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang mukmin. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan hari-hari (masa kemenangan dan kegagalan) itu, Kami pergilirkan di antara manusia dan supaya Allah mengetahui orang-orang yang beriman dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang yang kafir."

Di atas, dikemukakan bahwa ayat 137 dan 138 secara sangat serasi dan perlahan menghubungkan kelompok ayat-ayat yang lalu dengan kelompok ayat-ayat yang akan datang. Kelompok ini berbicara tentang perang Uhud. Uraiannya diantar oleh penegasan dua ayat sebelum ini yang menguraikan tentang adanya *sunnah* atau hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku terhadap semua manusia dan masyarakat. Kalau dalam perang Uhud mereka tidak meraih kemenangan, bahkan menderita luka dan pembunuhan, dan dalam perang Badar mereka dengan gemilang meraih

kemenangan dan berhasil menawan dan membunuh sekian banyak lawan mereka, maka itu adalah bagian dari Sunnatullâh. Karena itu, di sana mereka diperintahkan untuk berjalan di bumi mempelajari bagaimana kesudahan mereka yang melanggar dan mendustakan ketetapan-ketetapan Allah. Namun demikian, mereka tidak perlu berputus asa. Karena itu, *Janganlah kamu melemah*, menghadapi musuhmu dan musuh Allah, kuatkan jasmaninya *dan janganlah* pula *kamu bersedih hati* akibat apa yang kamu alami dalam perang Uhud, atau peristiwa lain yang serupa, tetapi kuatkan mentalmu. Mengapa kamu lemah atau bersedih, *padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi* derajatnya di sisi Allah di dunia dan di akhirat, di dunia karena apa yang kamu perjuangkan adalah kebenaran dan di akhirat karena kamu mendapat surga. Mengapa kamu bersedih sedang yang gugur di antara kamu menuju surga dan yang luka mendapat pengampunan Ilahi, ini *jika kamu orang-orang mukmin,* yakni jika benar-benar keimanan telah mantap dalam hatimu.

Memang dalam perang Uhud, ada di antara kamu yang gugur, ada juga yang luka, termasuk Nabi saw., tetapi ingatlah bahwa, *Jika kamu* pada perang Uhud *mendapat luka, maka* janganlah bersedih atau merasa lemah karena *sesungguhnya* kelompok *kaum* kafir yang menyerang kamu *itu pun* pada perang Badar, atau dalam perang Uhud juga *mendapat luka yang serupa.* Kalau orang-orang kafir yang kalah dalam perang Badar kini menyerang kamu – padahal mereka memperjuangkan kebatilan – maka alangkah wajar apabila kamu pun yang telah pernah mengalahkan mereka, apalagi memperjuangkan kebenaran, kini bangkit kembali, dan hari-hari, yakni masa-masa kemenangan dan kegagalan *itu, Kami pergilirkan di antara manusia* agar mereka mendapat pelajaran bahwa Kamilah yang mengatur segalanya. Kami yang menganugerahkan kemenangan dan Kami pula yang menetapkan hukum-hukum kegagalan dan keberhasilan; *dan supaya Allah mengetahui,* yakni melakukan seperti apa yang dilakukan oleh manusia yang ingin tahu siapa *orang-orang yang beriman* dengan keimanan yang teguh, siapa pula yang rapuh imannya, siapa yang munafik atau siapa juga orang-orang kafir, *dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya syuhada',* yakni orang-orang disaksikan keagungannya atau saksi. *Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang ẓalim,* yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan dengan demikian Dia tidak akan menjadikan mereka syuhada'. Peristiwa yang terjadi di Uhud itu juga adalah *agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman* dari dosa mereka, menghilangkan noda-noda yang menyelubungi jiwa mereka, atau

menyingkirkan dari kelompok mereka orang-orang munafik *dan membinasakan* sedikit demi sedikit *orang-orang yang kafir,* baik dengan membunuh mereka, maupun dengan mengurangi dan menghabiskan pengaruh mereka.

Firman-Nya: *Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman* dapat juga dilihat dari sisi jalan dan hasil perang itu. Ketika mereka taat kepada Rasul, para pemanah tidak meninggalkan posisi mereka, mereka berhasil menang dan menjadikan kaum musyrikin kocar-kacir, bahkan membunuh dua orang lebih dari mereka. Tetapi ketika mereka melanggar perintah Rasul saw., justru mereka yang kocar kacir sehingga pada akhirnnya gugur tujuh puluh orang lebih.

Setelah perang berakhir, dan kaum muslimin kembali berkumpul mengikuti tuntunan Rasul, semua yang terlibat dalam perang Uhud itu, tanpa menambah kekuatan – kecuali seorang yang sangat mendesak untuk ikut, yaitu Jâbir Ibn 'Abdillâh – kembali mengejar kaum musyrikin yang ternyata telah bergegas kembali ke Mekah, setelah mendengar bahwa Rasul saw. datang untuk menyerang mereka. Demikian terlihat bahwa *kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang beriman.*

Firman-Nya: *Hari-hari itu, Kami pergilirkan di antara manusia,* merupakan salah satu dari sunnatullâh. Karena itu, bagi sesuatu yang rapuh akan menjadi kemaslahatan apabila kerapuhannya berlanjut hingga mencapai batas akhir, karena setelah itu akan ada proses menuju kebangkitannya kembali, menuju masa mudanya. Kerapuhan tersebut menjadi pertanda kehidupan baru yang dinantikan. Ini juga diisyaratkan oleh firman-Nya: *"Allah mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 27) serta firman-Nya: *"Dia memasukkan malam kedalam siang, dan memasukkan siang kedalam malam"* (QS. al-Hajj [22]: 61), atau firman-Nya: *"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"* (QS. asy-Syarh [94]: 5-6).

Perlu dicatat bahwa pergantian hari kemenangan dan kegagalan adalah buat *manusia.* Allah tidak menyatakan pergantian itu antara orang mukmin dan orang kafir. Karena itu, bila kemenangan atau kekalahan yang terjadi maka itu bukan dalam arti Allah memberi kemenangan kepada orang kafir karena kekufurannya. Bukan berarti demikian, karena jika demikian berarti Allah memberi anugerah kepada yang tidak berhak menerimanya. Tetapi kemenangan itu dianugerahkan-Nya karena mereka mengikuti sunnatullâh

yang ditetapkan-Nya dalam meraih kemenangan. Jika demikian, kalau ingin menang, berpihaklah kepada Allah melalui keberpihakan kepada hukum-hukum yang ditetapkan-Nya untuk meraih kemenangan.

Di sisi lain, firman-Nya: *Dan supaya Allah mengetahui orang-orang yang beriman,* mengandung makna bahwa ujian dengan kemenangan dan kekalahan itu perlu diadakan karena jika orang-orang yang beriman terus-menerus menang, maka semua orang akan memihak kepada mereka, dan ketika itu tidak lagi dapat dibedakan dalam kehidupan nyata mana yang mukmin, mana yang munafik dan mana pula yang kafir. Bahkan tidak lagi dapat dibedakan mana yang kuat tekad dan pendiriannya, dan mana pula yang lemah.

Firman-Nya: *Supaya sebagian kamu dijadikan-Nya syuhada* memberi isyarat bahwa gugur dalam medan juang, adalah anugerah Ilahi serta kehormatan yang sangat tinggi, karena Allah yang memilih siapa yang dikehendaki-Nya untuk gugur di medan juang.

Kata (شهداء) *syuhada'* adalah bentuk jamak dari kata (شهيد) *syahîd.* Kata yang terangkai dari huruf-huruf *syîn, hâ'* dan *dâl,* menurut pakar bahasa Arab, Ibn Faris, tidak keluar maknanya dari "kehadiran/keberadaan, pengetahuan serta pemberitahuan."

Yang gugur dalam peperangan di jalan Allah dinamai *syahîd* karena para malaikat menghadiri kematiannya, atau karena dia gugur di bumi, sedang bumi, juga dinamai (شاهدة) *syâhidah* sehingga yang gugur dinamai *syahîd.* Patron kata *syahîd* dapat berarti objek dan juga berarti subjek, sehingga *syahîd* dapat berarti *yang disaksikan* atau *yang menyaksikan.* Dia disaksikan oleh pihak lain sebagai pejuang, serta dijadikan saksi dalam arti teladan, dan dalam saat yang sama dia pun menyaksikan kebenaran melalui kegugurannya serta menyaksikan pula ganjaran Ilahi yang dijanjikan bagi mereka.

AYAT 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum Allah ketahui orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan mengetahui orang-orang sabar."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan perang Uhud, kini dijelaskan-Nya prinsip umum yang berkaitan dengan perjuangan meraih surga, sekaligus menjelaskan bahwa malapetaka dan cobaan yang dialami oleh kaum muslimin itu adalah untuk mengantar mereka masuk surga. Karena itu wahai kaum muslimin, tidak pada tempatnya kalian larut dalam kesedihan, tidak juga wajar kamu kehilangan semangat dan melemah, atau *apakah kamu mengira bahwa kamu akan* memperoleh anugerah Allah dan *masuk surga, padahal belum Allah ketahui* dengan pengetahuan yang terbukti dalam dunia nyata siapa *orang-orang yang berjihad* dengan sungguh-sungguh *di antara kamu, sebelum mengetahui* bersama itu pula *orang-orang yang sabar.*

Firman-Nya: (ولما يعلم الله) *wa lammâ ya'lamillâh/padahal belum Allah ketahui orang-orang yang berjihad* bermakna *padahal kamu belum berjihad* karena pengetahuan itu berkaitan dengan sesuatu yang diketahui. Anda tidak memiliki pengetahuan kalau tidak ada sesuatu yang Anda ketahui. Allah mengetahui segala sesuatu, sehingga dinafikannya pengetahuan Allah di sini, berarti dinafikannya wujud sesuatu itu. Yang dinafikan dari ilmu Allah adalah adanya orang-orang yang berjihad. Itu berarti belum ada yang berjihad. Dengan demikian yang dinafikan adalah tidak adanya jihad.

Selanjutnya kata (لمّا) *lammâ* digunakan oleh bahasa untuk menafikan sesuatu pada masa lalu, tetapi diharapkan wujudnya pada masa datang. Dengan demikian, ayat ini pada saat menafikan keberadaan orang-orang yang berjihad pada masa lampau, pada saat itu juga menetapkan bahwa mereka itu diharapkan ada wujud pada masa-masa yang akan datang.

Firman-Nya: (ويعلم الصابرين) *wa ya'lama ash-shâbirîn* huruf (و) *wauw* yang biasa diterjemahkan *dan,* oleh sementara ulama dipahami dalam arti *bersama.* Dengan demikian, pengetahuan tentang jihad menjadi menyatu bersama pengetahuan tentang kesabaran/ketabahan. *Apakah kamu mengira akan masuk surga padahal Allah belum mengetahui hakikat jihad kamu yang menyatu dengan kesabaran kamu.* Ini, karena kesabaran adalah syarat keberhasilan jihad. Di sisi lain, jihad dapat terjadi tanpa kesabaran, tetapi jika tidak disertai dengan kesabaran, maka jihad itu akan gagal, sebagaimana yang terjadi pada perang Uhud.

AYAT 143

وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

"Sesungguhnya kamu mengharapkan kematian sebelum kamu menghadapinya; sungguh, kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya."

Selanjutnya, ayat ini dan ayat-ayat berikutnya mengecam mereka yang meninggalkan medan perang, dengan mengingatkan bahwa apa yang mereka lakukan itu bertentangan dengan apa yang pernah mereka harapkan, karena *sesungguhnya* beberapa waktu yang lalu *kamu mengharapkan* pertemuan dengan *kematian,* yakni berperang hingga kamu mati syahid. Harapan itu dicetuskan oleh sebagian di antara kamu yang tidak ikut berpartisipasi dalam perang Badar, dengan berkata: "Seandainya kami juga dapat ikut berperang," atau tecermin dalam sikap kaum muda yang ketika Nabi saw. memusyawarahkan bagaimana menghadapi rencana serangan kaum musyrikin, para pemuda kaum muslimin menggebu-gebu ingin menghadapi musuh di luar kota walau Nabi tidak sepenuhnya setuju. Ini terjadi *sebelum kamu menghadapinya;* dalam perang Uhud. Harapan itu lahir dari keinginan kamu memperoleh kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dan kini dalam perang Uhud *sungguh kamu telah melihatnya,* yakni apa yang kamu harapkan itu serta melihat jalan dan sebab-sebab yang mengantar kamu meraih kemuliaan itu, melihatnya melalui peperangan, luka dan gugurnya sebagian dari rekan-rekan kamu, bahkan *kamu menyaksikan* kematian itu dengan mata kepala kamu. Atau dahulu kamu mengharapkan pertemuan dengan kematian, dan melalui perang Uhud itu kamu telah melihatnya dengan pandangan mata, tetapi ternyata kamu tidak tampil sebagaimana yang kamu ucapkan dan harapkan sebelum ini. Di sini, mereka dikecam karena mengharapkan pertemuan dengan musuh tetapi ternyata ketika kesempatan telah diberikan, mereka berpaling. Sikap mereka, ingin bertemu dengan lawan dikecam sebagaimana dikecam juga keengganan mereka berjuang. Itu sebabnya, dalam satu riwayat Rasul saw. mengingatkan: "Wahai manusia, janganlah mengharapkan pertemuan dengan musuh (peperangan), mohonkanlah perlindungan Allah, tetapi kalau bertemu mereka (dalam perang) maka sabar/tabahlah, dan ketahuilah bahwa surga di bawah bayang-bayang/naungan pedang" (HR. Bukhâri dan Muslim).

AYAT 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى

أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa berbalik ke belakang, maka dia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

Ayat ini, masih merupakan lanjutan kecaman terhadap sebagian besar yang terlibat dalam perang Uhud itu, bahkan kini kritikan tersebut lebih tajam lagi. Seperti diketahui ketika para pemanah meninggalkan pos mereka terdorong untuk mendapat rampasan perang, kaum musyrikin di bawah pimpinan Khâlid Ibn al-Walîd yang ketika itu belum memeluk Islam, mengambil kesempatan tersebut untuk mengatur barisannya dan menyerang balik kaum muslimin. Akibatnya, terjadi kekacauan, dan ketika itu muncul issu bahwa Nabi Muhammad saw. telah gugur. Mendengar issu tersebut, pasukan kaum muslimin yang memang telah kacau, bertambah kacau dan sebagian besar mereka meninggalkan medan tempur. Yang tinggal bertahan bersama Rasul saw. hanya beberapa orang saja. Berbeda-beda riwayat yang menyebutkan tentang jumlahnya, antara sepuluh sampai tiga puluh orang. Sikap mereka itulah yang ditegur dan dikecam Allah swt.

Kamu menduga bahwa Nabi Muhammad saw. telah wafat, sehingga kamu berpaling meninggalkannya, seakan-akan kamu tidak menyembah Tuhan Yang Maha Hidup, dan tidak pula berjuang untuk menegakkan nilai-nilai-Nya. Ketahuilah, bahwa suatu ketika beliau pasti meninggalkan dunia ini, karena Nabi *Muhammad* yang selama ini berada bersama kamu *tidak lain hanyalah seorang rasul,* yakni manusia yang diutus Allah kepada kamu sebagaimana rasul-rasul yang lain yang diutus kepada kaum mereka. Dia adalah makhluk sebagaimana makhluk lain yang pasti akan direnggut nyawanya oleh kematian sebagaimana yang dialami oleh rasul-rasul yang lain. *Sungguh telah berlalu* dengan kematian mereka *sebelumnya,* yakni sebelum Nabi Muhammad saw. *beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat,* yakni meninggal secara normal, misalnya karena sakit *atau* nyawanya berpisah dengan tubuhnya karena ulah manusia, misalnya karena *dibunuh,* sehingga dia tidak berada lagi di tengah-tengah kamu, apakah bila itu terjadi *kamu*

berbalik ke belakang meninggalkan pula agamanya dan menjadi murtad? *Barang siapa berbalik ke belakang,* dengan meninggalkan agama Allah, dan tuntunan-tuntunan Nabi-Nya *maka dia* sendiri yang rugi dan celaka, dia *tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun,* karena kedurhakaan makhluk tidak mengurangi sedikit kekuasaan-Nya dan tidak juga ketaatan mereka menambah setetespun dari kerajaan-Nya *dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur,* serta menyiksa orang-orang yang kafir.

"Muhammad tidak lain kecuali seorang rasul." Dalam al-Qur'ān nama Nabi Muhammad saw., bila disebut selalu dirangkaikan dengan gelar beliau, kecuali sekali, yaitu dalam surah yang menyandang nama beliau (QS. Muḥammad [47]: 2), berbeda dengan nama nabi dan rasul-rasul yang lain, yang biasanya disebut tanpa gelar mereka. Redaksi ayat ini menonjolkan sifat kerasulan Nabi Muhammad saw. yang serupa dengan rasul-rasul yang lalu dari sisi keniscayaan kematian, untuk membantah mereka yang boleh jadi menduga bahwa sifat kerasulan bertentangan dengan kematian, atau menduga bahwa kerasulan Nabi Muhammad saw. memiliki kelebihan dibanding dengan kerasulan yang lain dalam hal keabadian hidup. Ini, kalau pun tidak terbetik dalam hati para sahabat beliau, tetapi sikap mereka meninggalkan Rasul saw. ketika itu, dapat dinilai sebagai sikap yang menduga seperti itu. Bahkan boleh jadi ada yang menduga bahwa usia beliau akan sedemikian panjang, sehingga tidak akan percaya bila satu saat beliau wafat, sebagaimana yang kemudian dialami oleh Sayyidinā 'Umar ra. yang baru sadar tentang wafatnya Nabi saw. setelah Sayyidinā Abū Bakar ra. membacakan ayat ini kepadanya. Dalam satu riwayat dikemukakan ucapan 'Umar Ibn al-Khaththāb ra. setelah membaiat Abū Bakar ra. menjadi khalifah – sehari setelah wafatnya Nabi saw., bahwa: "Aku tadinya mengharap Rasul saw. hidup, sehingga menjadi manusia yang paling belakang wafat di antara kita semua, tetapi Allah memilihkan untuk Rasul-Nya apa yang ada di sisi-Nya, bukan apa yang ada di sisi kita...."

Firman-Nya: (انقلبتم على أعقابكم) *inqalabtum 'alā a'qābikum* yang diterjemahkan di atas dengan *berbalik kebelakang* adalah satu istilah yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat buruk. Seorang yang meninggalkan kebenaran dan petunjuk Ilahi dan menggantinya dengan kesesatan diibaratkan keadaanya seperti seorang yang mundur kebelakang sedang matanya mengarah ke depan. Sedangkan kata (أعقاب) *a'qāb* jamak (عاقب) *'āqib,* yakni tumitnya yang menuntun dia kebelakang, sehingga dia dalam keadaan berbalik, kepalanya di bawah dan kakinya di atas. Demikian

penjelasan Muhammad Sayyid Thanthâwi dalam tafsirnya *al-Wasîth.*

Firman-Nya: *Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur,* mengisyaratkan bahwa sebagian dari kaum muslimin yang terlibat dalam perang Uhud telah melaksanakan tugas mereka dengan baik, bertahan dan berjuang walau situasi yang mereka hadapi sudah sedemikian gawat, membahayakan dan mengancam jiwa mereka.

Ayat ini dipahami juga oleh sementara ilmuwan sebagai petunjuk untuk tidak menjadikan penilaian baik buruk satu ide berdasarkan pencetus ide itu, atau faktor faktor luar lainnya, seperti keuntungan materi, tetapi hendaknya didasarkan oleh nilai-nilai ide itu sendiri. Sementara itu sahabat Nabi saw. memeluk Islam, karena terkagum-kagum kepada Nabi saw., dan memang kepribadian beliau merupakan salah satu faktor sedemikian mengagumkan sehingga mereka memeluk Islam. Melalui kecaman ini, Allah meluruskan sikap para sahabat itu. Hemat penulis, pendapat ini baik, tetapi itu bukan berarti larangan mengagumi Nabi saw. atau larangan menjadikan beliau teladan dan idola kaum muslimin. Yang dimaksud adalah jangan menjadikan seseorang sebagai tolak ukur kebenaran, tetapi hendaknya tolak ukur kebenaran adalah kebenaran itu sendiri, siapa pun yang menyampaikannya, (انظر إلى المقال ولا تنظر من قال) *unzhur ilâ al-maqâl wa lâ tanzhur man qâla/ lihatlah apa yang dikatakannya janganlah engkau melihat siapa yang mengatakannya.*

AYAT 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ كِتَابًا مُؤَجَّلاً وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya sebagian pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

Ayat ini, dapat dipahami sebagai lanjutan kecaman terhadap mereka yang kocar kacir setelah mendengar issu wafatnya Rasul saw. Mereka dikecam karena melupakan dan lengah terhadap janji Allah yang menegakkan bahwa Yang Maha Kuasa itu akan memelihara Rasul-Nya dan

akan mengalami sesuatu yang menghambat suksesnya risalah beliau sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya: *"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanah-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 67). Anda baca di atas perintah menyampaikan risalah dibarengi dengan jaminan pemeliharaan dari gangguan manusia yang dapat menghambat tugas tersebut. Dapat juga ayat ini merupakan kecaman kepada mereka, karena tidak bertahan menghadapi serangan orang-orang musyrik karena khawatir gugur di medan juang, padahal kematian tidak akan menjemput kecuali seizin Allah dan Allah pun telah menentukan waktunya bagi masing-masing.

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan berkata bahwa kematian pimpinan pendukung-pendukung suatu agama tidak wajar dijadikan sebab untuk mengelak dari pertempuran dan meninggalkan medannya, kecuali jika kematian itu terjadi tanpa izin Tuhan, Pemilik agama itu. Di sisi lain, meninggalkan medan perang, tidak akan ada manfaatnya kecuali jika itu menjadi sebab keselamatan. Kalau tidak demikian, dalam arti kalau kematiannya tidak dapat terjadi kecuali atas izin-Nya, dan lari dari medan perang tidak menjadi sebab panjang atau pendeknya usia, maka apa yang dilakukan oleh sebagian peserta perang Uhud adalah sesuatu yang sangat tidak pada tempatnya. Inilah pesan yang dikandung oleh ayat ini, yakni *sesuatu yang bernyawa* makhluk apa pun ia, dan setinggi apa pun kedudukan dan kemampuannya *tidak akan mati* dengan satu dan lain sebab *melainkan dengan izin Allah*, yang memerintahkan kepada malaikat maut untuk mencabut nyawanya, *sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya* sehingga tidak akan bertambah usia itu dengan lari dari peperangan tidak juga berkurang bila bertahan dan melanjutkan perjuangan.

Firman-Nya: (وما كان) *wa mâ kâna* dari segi bahasa pada mulanya berarti *tidak wajar.* Ketika kata itu dikaitkan dengan kematian satu jiwa (لنفس أن تموت) *linafsin an tamût,* maka terjemahannya secara harfiah adalah "Tidak wajar satu jiwa mati ..." Redaksi ini menimbulkan pertanyaan, karena jika Anda berkata: "Tidak wajar yang ini", maka akan timbul pertanyaan, "Apa yang wajar?" dan ketika itu terkesan adanya pilihan. Nah, sekali lagi timbul pertanyaan: "Apakah ada yang wajar atau tidak wajar untuk menentukan datangnya kematian? Adakah pilihan bagi seseorang menyangkut kematian?" Tentu saja jawabnya: "Tidak ada!" Jika demikian,

mengapa redaksi ayat itu berbunyi seperti itu? Syekh Mutawalli asy-Sya'râwi memberi jawaban sebagai berikut: "Seandainya ada seseorang yang akan membunuh dirinya, maka dia tidak akan mati – walau usahanya telah maksimal – kecuali sudah izin Allah kepada malaikat maut untuk mencabut nyawanya. Kalau yang mau membunuh diri saja tidak dapat mati kecuali seizin-Nya, maka lebih-lebih mereka yang memelihara dirinya. Hal tersebut demikian, karena ajal telah ditentukan Allah, dan dengan demikian, tidak wajar seseorang menghindar dari peperangan karena takut mati."

Selanjutnya, karena motivasi yang lari dari perang Uhûd itu adalah keinginan meraih materi, dan motivasi yang bertahan melanjutkan perjuangan mengharapkan ganjaran Ilahi, maka ditegaskan-Nya bahwa. *Barang siapa menghendaki* dengan usahanya *pahala dunia* saja tanpa menghendaki pahala akhirat *niscaya Kami berikan kepadanya sebagian pahala dunia itu* apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki. Kata *sebagian* dipahami dari (منها) *minhâ. Dan barang siapa menghendaki pahala akhirat,* maka *Kami berikan* pula *kepadanya pahala akhirat* sebagai anugerah dari Kami atas upaya menggunakan nikmat yang telah Kami berikan kepadanya sesuai dengan apa yang Kami gariskan, *dan* memang *Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*

Ayat ini dijelaskan lebih rinci maknanya oleh QS. al-Isrâ' [17]: 18-19: *"Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya Jahannam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang dia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik."*

Ini berarti bahwa sukses duniawi dapat diraih oleh mereka yang tidak beriman, tetapi sukses itu tidak terlepas dari kehendak Ilahi juga, yang telah menetapkan sunnah-sunnah-Nya, yakni hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku umum bagi siapa pun dalam kehidupan dunia ini. Tetapi, sukses tersebut tidak akan berlanjut hingga hari Kemudian.

Ayat ini bukan berarti bahwa yang menghendaki pahala duniawi tidak akan memperoleh pahala ukhrawi, jika ia berusaha kearah sana. Cukup banyak ayat yang menunjukkan bahwa keduanya dapat diraih oleh seorang muslim, selama dia berusaha untuk itu. Bukanlah dunia ladang untuk akhirat, semakin banyak yang diraih di sini dan digunakan untuk kepentingan akhirat, semakin banyak pula ganjaran yang diperoleh di akhirat? Bukankah

Allah mengajarkan kita agar berdoa meraih *ḥasanah* (kebaikan) di dunia dan *ḥasanah* di akhirat?

AYAT 146

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak menyerah; dan Allah menyukai orang-orang yang sabar."

Ayat ini masih merupakan lanjutan kecaman. Kali ini, dengan membandingkan keadaan mereka dengan umat-umat yang lalu. *Dan berapa banyak,* yakni banyak *nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut*-nya *yang bertakwa* yang juga luka dan terbunuh sebagaimana yang kamu alami wahai kaum muslimin di Uhud, tetapi kendati demikian *mereka,* yakni pengikut-pengikut itu – bukan nabi mereka karena nabi selalu menjadi teladan yang baik – *tidak menjadi lemah,* yakni fisik mereka *karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah,* seperti luka atau pembunuhan rekan-rekan seperjuangan mereka, *dan tidak lesu,* yakni mengendor mental mereka *dan tidak* pula mereka *menyerah* kepada musuh, atau berusaha meminta perlindungan kepada mereka sebagaimana usul sebagian yang lemah imannya setelah malapateka di Uhud yang mengusulkan agar meminta perlindungan kepada tokoh musyrik ketika itu, Abû Sufyan. *Dan Allah menyukai,* yakni mendukung dan memberi anugerah kepada *orang-orang yang sabar,* yakni tabah dalam melaksanakan kewajiban, menderita ujian serta dalam peperangan menghadapi musuh.

Redaksi ayat di atas adalah (قاتل) *qâtala* diterjemahkan di atas dengan *berperang.* Ada juga bacaan (قتل) *qutila,* yakni *dibunuh.* Tidak dijelaskan oleh ayat ini, atau ayat lain berapa banyak nabi yang diutus, dan berapa banyak mereka yang terbunuh. Yang jelas ada di antara nabi-nabi yang diutus Allah, yang disampaikan kepada Rasul saw., ada juga yang tidak dikisahkan-Nya sama sekali, sebagaimana firman-Nya dalam QS. an-Nisâ' [4]: 164. Dari sekian riwayat, disebutkan beberapa nama nabi yang terbunuh, antara lain Nabi Armiya', Hazqiyal, Asy'iya', Zakariyyâ dan Yaḥya.

Betapapun, apakah qira'at pertama atau kedua, yang jelas, ayat ini mengecam mereka yang meninggalkan medan juang, ketika mendengar bahwa Nabi Muhammad saw. terbunuh.

Kata (ربّيّون) *ribbiyyûn* adalah bentuk jamak dari kata (ربّي) *ribbiyy* yang setara dengan kata (ربّ) *rabb*. Dengan demikian, maknanya adalah *yang mengikuti syariat Tuhan.* Adapun yang dimaksud di sini adalah pengikut para nabi itu.

Firman-Nya: *Mereka tidak menjadi lemah, dan tidak lesu dan tidak menyerah* adalah tiga hal yang bertingkat, *lemah* berkaitan dengan jasmani, dan ini dapat mengantar kepada *kelesuan* dan mengendornya tekad, selanjutnya yang kedua ini *mengantar kepada penyerahan diri.* Begitu tulis asy-Sya'râwi, sedang Muhammad Sayyid Thanthâwi menjadikan kata (وهن) *wahn* dalam arti *melemahnya tekad guncangnya kalbu,* sedang yang kedua adalah kelemahan yang dihasilkan oleh *wahn*, dan yang ketiga adalah penyerahan diri kepada musuh, tunduk menerima kehinaan dari mereka. Betapapun, masing-masing dapat dibenarkan karena kata (وهن) *wahn* dan (ضعف) *dhu'f* memiliki makna yang sangat mirip. Al-Qur'ân juga menggunakan keduanya sekali untuk kelemahan jasmani, dan kedua kelemahan mental.

AYAT 147

وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلاَّ أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٤٧﴾

Tidak ada ucapan mereka selain ucapan (doa), 'Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan menangkanlah kami atas kaum yang kafir."

Kalau pada ayat yang lalu, Allah memuji pengikut para nabi, bahwa *mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak menyerah. Allah menyukai orang-orang yang sabar,* maka pada ayat ini dijelaskan sikap batin yang dicerminkan oleh ucapan-ucapan mereka. Ini menunjukkan bahwa walau ujian sedemikian berat, tetapi mereka tetap tabah, sehingga mereka tidak goyah pendirian, tidak pula mengucapkan kecuali kalimat-kalimat yang wajar dan permohonan yang sesuai. Bahkan karena kehati-hatian, mereka khawatir jangan sampai apa yang mereka alami itu adalah akibat dosa dan kesalahan, mereka karena

itu *tidak ada ucapan,* yakni doa dan permohonan yang mereka panjatkan *selain ucapan: "Tuhan kami,"* demikian mereka menyeru-Nya tanpa menggunakan kata "yâ" yang merupakan panggilan untuk yang jauh, guna mengisyaratan betapa dekatnya mereka kepada Allah. Mereka berdoa: *"ampunilah dosa-dosa kami* khususnya yang antara lain dapat menyebabkan kami menderita kekalahan atau tidak meraih sukses *dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami* termasuk optimisme yang berlebihan yang menjadikan kami tidak mempersiapkan diri menghadapi lawan." Setelah berdoa menyangkut apa yang dapat mengakibatkan kegagalan, mereka berdoa menyangkut apa yang mengantar kepada keberhasilan, yaitu *"dan tetapkanlah pendirian kami,* sehingga kami tidak merasa takut menghadapi tantangan, tidak juga berubah motivasi kami atau berpaling tujuan kami *dan menangkanlah kami atas kaum yang kafir." Tidak ada ucapan mereka selain ucapan: "Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."*

Firman-Nya: *Tidak ada ucapan mereka selain ucapan* dan seterusnya, adalah untuk mengisyaratkan bahwa itu dan berkisar itulah ucapan mereka. Tidak ada gerutu, ucapan penyesalan, juga keraguan yang terlontar dari mereka.

AYAT 148

فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

"Karena itu Allah menganugerahi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."

Ayat ini menggambarkan sambutan Allah atas permohonan mereka. Mereka sedemikian tulus berdoa, optimis kepada pertolongan, bersungguh-sungguh berjuang dan taat kepada Allah dan rasul mereka, maka *karena itu Allah menganugerahi mereka pahala di dunia,* berupa kemenangan, kecukupan, ketenangan batin, nama baik dan lain-lain *dan pahala yang baik di akhirat,* yaitu surga, keridhaan Allah dan lain-lain yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata atau terbetik dalam benak. *Dan Allah menyukai,* yakni memberi anugerah kepada *orang-orang yang berbuat kebaikan.*

Anda lihat dalam ayat di atas, anugerah di dunia tidak disertai dengan kata (حسن) *ḥusna/baik,* tetapi untuk akhirat dilukiskannya dengan *yang*

baik di akhirat. Ini mengisyaratkan bahwa betapapun baiknya anugerah duniawi, ia tidak akan sebaik anugerah ukhrawi, karena anugerah duniawi boleh jadi disertai sedikit atau banyak, sebelum atau sesudahnya beberapa kekeruhan, berbeda dengan anugerah ukhrawi. Di sisi lain, kalau Anda melihat kembali ayat 145 surah ini, di sana disebutkan bahwa mereka diberi *sebagian dari pahala dunia,* sedang dalam ayat ini kata "sebagian" tidak disebut. Ini menurut al-Biqā'i karena pada ayat 145 harapan mereka tertuju kepada ganjaran duniawi, sedang pada ayat yang ditafsirkan ini, tujuan mereka semata-mata karena Allah swt., sehingga anugerah Allah di sini lebih sempurna dibanding dengan anugerah-Nya di sana.

Ayat-ayat yang menguraikan sikap dan ucapan para pengikut nabi terdahulu, berkaitan erat dengan tuntunan kepada pengikut Nabi Muhammad saw. khususnya mereka yang terlibat dalam perang Uhud. Al-Biqā'i dalam tafsirnya mengemukakan bahwa: dinafikannya kelemahan dari umat nabi-nabi yang lalu, adalah sindiran kepada peserta perang Uhud yang tadinya mengharapkan pertemuan dengan kematian (peperangan) yang disinggung dalam ayat 143. Cinta Allah kepada orang-orang yang bersabar merupakan sindiran kepada mereka yang tak bersabar yang diisyaratkan oleh kandungan firman-Nya: *"Dia mengetahui orang-orang yang bersabar"* (ayat 142). Pujian atas ucapan dan doa mereka adalah anjuran agar mengucapkan yang serupa seperti kandungan firman-Nya: *"Memohon ampun atas dosa-dosa mereka"* (ayat 135). ketetapan pendirian, adalah isyarat dari kandungan: *"Kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya)"* (ayat 139), dan ketetapan pendirian menunujukkan bahwa mereka tidak terpengaruh kepada sesuatu selain Allah, serta sindiran kepada mereka yang meninggalkan medan juang/ markas yang ditetapkan rasul karena ingin meraih rampasan perang/pahala duniawi, sebagaimana diisyaratkan oleh, *"Barang siapa menghendaki pahala dunia,"* ayat 145, *anugerah pahala duniawi dan ukhrawi* berhadapan dengan larangan riba (ayat 130 dan lain-lain seperti perintah bergegas meraih surga dan pengampunan.

Selanjutnya, al-Biqā'i menyimpulkan bahwa tujuan dari kandungan ayat di atas, yakni adanya anugerah ganjaran – duniawi dan ukhrawi – adalah untuk menggarisbawahi bahwa hal yang terpenting dan yang harus dimulai pertama kali adalah upaya untuk menghiasi diri dengan kandungan tuntunan ayat-ayat yang lalu – sebelum uraian kisah, dan tentu saja memuji umat-umat terdahulu merupakan dorongan yang lebih besar kepada umat ini agar menjadi lebih hebat dari umat terdahulu, lebih kukuh, lebih tabah,

lebih mendambakan apa yang berada di sisi Allah, dan lebih banyak berzikir, karena umat ini adalah umat terbaik di antara umat-umat yang diciptakan Allah.

AYAT 149-150

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾ بَلِ اللهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ ﴿١٥٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang, maka jadilah kamu orang-orang yang rugi. Tetapi (ikutilah Allah), Allah adalah Pelindungmu, dan Dialah sebaik-baik Penolong."

Dalam ayat yang lalu, setelah Allah memerintahkan untuk taat kepada-Nya agar mereka dapat meraih kemenangan dan anugerah-Nya, maka ayat ini, memperingatkan mereka agar jangan mengikuti orang-orang kafir, karena hal tersebut dapat mengakibatkan kegagalan. *Wahai orang-orang yang* mengaku *beriman, jika kamu menaati* tunduk dan meminta perlindungan kepada *orang-orang yang kafir* termasuk munafik baik yang memerangi kamu di Uhud, maupun selain mereka, baik saat atau beberapa saat ketika malapateka Uhud menimpa kamu maupun setelah itu, jangan juga menaati dalam arti tunduk menerima saran dan ucapan mereka yang bertentangan dengan tuntunan Allah dan Rasul saw. *niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang,* yakni kepada kekufuran dan kezaliman, *lalu* jika itu kamu lakukan *jadilah kamu orang-orang yang rugi,* dalam segala urusan kamu di dunia dan di akhirat. Sekali lagi, jangan ikuti mereka *tetapi* ikutilah Allah dalam segala perintah dan larangan-Nya, *Allah adalah Pelindungmu, dan Dialah sebaik-baik Penolong.*

Bukti kebenaran ayat ini dalam perang Uhud tersebut adalah ucapan Abû Sufyan, pemimpin kaum musyrikin dalam peperangan itu, yang ketika perang telah usai, dia berteriak: (اعل هبل) *u'lu hubal/jayalah berhala Hubal,* mendengar itu Nabi saw. mengajarkan sahabat-sahabat beliau mengumandangkan (الله أكبر وأجل) *Allâh akbar wa ajall/Allah Maha Besar dan Maha Agung,* Abû Sufyan kemudian meneriakkan (لنا العزّى ولا عزّى لكم) *lanâ 'uzzâ wa lâ 'uzzâ lakum/kami memiliki berhala Uzza, dan kalian tidak memiliki Uzza,* lalu Nabi saw. mengajarkan jawaban: (الله مولانا ولا مولى لكم)

Allâh maulânâ wa maulâ lakum/Allah Pelindung kami, dan kalian tidak memiliki Pelindung.

Firman-Nya: *Dialah sebaik-baik Penolong,* menunjukkan bahwa boleh jadi ada penolong selain-Nya, tetapi siapa pun mereka, tidak memiliki kemampuan dari dirinya sendiri. Kemampuan memberi bantuan justru datang dari Allah swt. Bahkan kalau penolong itu adalah orang-orang kafir, maka pertolongannya bersifat semu, bahkan apa yang diduga pertolongan, justru akan mengakibatkan kerugian dan kekecewaan dimasa datang.

Kata (مولي) *maulâ* terambil dari akar kata (ولي) *waliya* yang berarti *dekat.* Kedekatan tersebut menghasilkan perlindungan, pertolongan, cinta kasih dan sebagainya.

AYAT 151

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾

"Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang ẓalim."

Ayat yang lalu, menegaskan bahwa Allah adalah Pelindung dan Penolong orang-orang yang beriman. Ayat ini, menjelaskan salah satu bentuk pertolongan dan perlindungan Allah itu. Itu *akan Kami masukkan ke dalam,* yakni campakkan dengan keras sehingga memenuhi dan menggoncang *hati orang-orang kafir* yang tidak takut kepada Allah dan melanggar perintah dan mengabaikan larangan-Nya *rasa takut,* untuk menyerang kaum muslimin, antara lain *disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu.* Bahkan banyak sekali keterangan yang membuktikan keesaan-Nya. Itu di dunia – atau paling tidak setelah perang Uhud – sedang di akhirat nanti *tempat kembali mereka,* yakni kediaman mereka *ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal* yang abadi atau lama bagi *orang-orang yang ẓalim.*

Di atas, terbaca bahwa Allah tidak menurunkan keterangan tentang kebenaran kemusyrikan mereka. Ini mengisyaratkan bahwa kalau pun tidak ada keterangan yang menunjukkan kekeliruannya, maka pada hakikatnya

mereka tidak boleh mempersekutukan, karena dalam soal ketuhanan diperlukan bukti yang jelas, argumentasi yang pasti – akal dan wahyu – bukan hawa nafsu atau tanpa dalil. Jika demikian, sungguh sesat dan keliru mereka yang mempersekutukannya tanpa bukti dan dalil, dan tentu lebih sesat dan keliru yang mempersekutukannya setelah aneka ragam dalil dan bukti yang kuat, baik melalui wahyu, nalar dan kalbu.

Ada ulama yang memahami janji mencampakkan rasa takut di atas, adalah setiap saat, sejak perang Badar – sebelum perang Uhud ini – sampai akhir zaman. Kalau pendapat ini diterima, maka tentu saja janji tersebut bersyarat dengan kekuatan iman dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Tanpa keimanan dan ketaatan, maka sebaliknya yang akan terjadi, karena "Siapa yang takut kepada Allah, Allah menjadikan segala sesuatu takut padanya, dan siapa yang tidak takut kepada Allah, maka Allah menjadikan dia takut kepada segala sesuatu, walau pada dirinya sendiri." Bukti kebenaran syarat ini, terlihat dengan jelas dalam kehidupan umat Islam dewasa ini.

Ada juga ulama yang memahami janji ayat ini berkaitan dengan perang Uhud. Memang, dalam riwayat disebutkan bahwa kaum musyrikin setelah berhasil dalam perang Uhud, langsung kembali ke Mekah. Walau ada di antara mereka yang mengusulkan untuk menghabisi kaum muslimin di Madinah, tetapi niat tersebut mereka batalkan, karena khawatir jangan sampai mereka akan dipunahkan kaum muslimin jika menyerang kota Madinah.

Rasa takut sering muncul tanpa alasan, bahkan boleh jadi cukup banyak alasan untuk menolaknya, tetapi ia tetap bertengger di kalbu manusia. Di atas, dinyatakan bahwa rasa takut adalah akibat kemusyrikan mereka. Kemusyrikan adalah meyakini adanya kekuatan selain Allah swt., yang dapat memberi pengaruh positif atau negatif terhadap makhluk. Kekuatan tersebut pada hakikatnya tidak ada, dan tanpa dalil, bahkan dalil-dalil membuktikan kekeliruannya. Karena itu pula, sebagai dampak dari keyakinan yang mengotori kalbu mereka, Allah mencampakkan pula dalam kalbu mereka rasa takut, yang boleh jadi tidak beralasan pula.

Dapat juga dikatakan bahwa kemusyrikan atau polytheisme adalah kepercayaan banyak tuhan. Setiap tuhan yang dipercayai diyakini sebagai memiliki kekuatan, dan karena masing-masing memiliki kekuatan, maka yang menyembahnya akan mengalami gejolak kalbu, dan rasa takut kepada masing-masing jangan sampai bila tuhan A yang mereka ikuti, tuhan B atau C akan marah, sehingga ini menjadikan para penyembah tuhan-tuhan

itu hidup dalam ketakutan dan ketidakseimbangan emosi. Ini sama dengan firman-Nya: *"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui"* (QS. az-Zumar [39]: 29).

Ayat di atas menggunakan dua kata yang menunjuk keadaan mereka di akhirat nanti, yaitu (مأوى) *ma'wâ* dan (مثوى) *matswâ.* Keduanya berarti *tempat kembali*, hanya saja yang pertama tidak mengandung makna *lama.* Boleh jadi tempat tersebut hanya bersifat sementara sedang yang kedua, yakni *matswâ* berarti *tempat kembali dan tinggal untuk waktu yang lama.*

AYAT 152

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan (itu) dan kamu durhaka sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia atas orang-orang mukmin."

Ayat-ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman. Salah satu bentuk perlindungan-Nya bahwa Dia akan memasukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut. Janji ini boleh jadi memberi kesan bahwa pada masa lalu, perlindungan itu belum diberikan. Maka, ayat ini mengingatkan bahwa *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu,"* seperti ketika berkecamuknya perang Badar, dan pada saat-saat awal perang Uhud *ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya* di Badar padahal ketika itu kamu adalah kelompok kecil, demikian

juga di Uhud, kamu telah membunuh pada saat pertama pertempuran pemegang panji mereka dan tujuh orang lainnya. Perlidungan itu dianugerahkan-Nya ketika kamu mengikuti tuntunan Allah dan Rasul saw. Perlidungan itu berlanjut *sampai pada saat kamu lemah*, yakni takut atau lemah dalam mengambil keputusan sehingga mendahulukan meraih kenikmatan dunawi/harta rampasan perang atas ketaatan kepada Rasul *dan berselisih dalam urusan itu*, masing-masing ingin mendahului yang lain untuk meraihnya, serta mempertahankan pendapatnya *dan kamu durhaka*, yakni melanggar perintah Rasul untuk mempertahankan posisi kamu apa pun yang terjadi. Pelanggaran itu kamu lakukan *sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai*, yakni kekacauan kaum musyrikin dan kematian sebagian mereka: *Di antara kamu ada yang menghendaki dunia* seperti harta rampasan perang *dan di antara kamu ada* beberapa orang *yang menghendaki akhirat* seperti komandan pasukan pemanah 'Abdullâh Ibn Jubair, sehingga mereka bertahan dan melanjutkan perjuangan walau situasi sangat sulit. *Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka*, yakni menggagalkan kemenangan kamu atas mereka, serta menjadikan kamu tidak berhasil mencapai target yang kamu inginkan. Allah lakukan itu *untuk menguji kamu;* yakni memperlakukan kamu perlakuan seorang yang ingin mengetahui siapa yang kuat imannya siapa pula yang rapuh, siapa yang bertahan dalam kesulitan dan siapa pula yang tak mampu. Namun demikian, perbaiki dan tingkatkan kualitas keimanan kamu *dan* ketahuilah bahwa *sesungguhnya Allah telah memaafkan* kesalahan *kamu*, dalam perang Uhud itu, atas kemurahan-Nya semata, setelah Dia mengetahui penyesalan kamu. *Dan Allah mempunyai karunia* yang banyak *atas orang-orang mukmin.*

Yang dimaksud dengan *izin* pada firman-Nya: *membunuh mereka dengan izin-Nya*, yakni melalui kemudahan-kemudahan yang dianugerahkan-Nya kepada kamu sehingga kamu dapat memanfaatkan sunnatullâh/hukum-hukum kemasyarakatan yang berkaitan dengan kemenangan dan kekalahan dalam perjuangan

Firman-Nya: (ولقد عفا) *wa laqad 'afâ/ sesungguhnya Allah telah memaafkan.* Yang menggunakan kata penguat *lâm* dan bentuk kata kerja masa lampau, adalah untuk menggambarkan bahwa Allah telah membuka pintu pemaafan buat yang bersalah dan ini mengundang mereka untuk memperbaiki diri di masa mendatang guna memperoleh lebih banyak karunia-Nya karena *Allah mempunyai karunia* yang banyak *atas orang-orang mukmin.*

AYAT 153

إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ لِكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٥٣﴾

"(Ingatlah), ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang memanggil kelompok kamu yang lain, karena itu Allah mengganjar kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha-Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini, menggambarkan sekelumit kesalahan mereka yang dimaafkan Allah. Mereka diperintahkan untuk mengingat peristiwa itu. Ingatlah, *ketika* sebagian besar *kamu lari* menyelamatkan diri menuju kota Madinah, atau lari meninggalkan medan pertempuran, *dan* ketika itu kamu wahai yang lari *tidak menoleh kepada seseorang pun,* dan tidak memperdulikan siapa pun, akibat rasa takut dan keinganan menyelamatkan diri *sedang Rasul yang* ketika itu bertahan di medan juang dan berada di antara kawan-kawanmu yang sedang bertahan *memanggil kelompok kamu yang lain* yang berada dibelakang melarikan diri, beliau memanggil sambil bersabda: "Kemarilah hamba-hamba Allah, aku adalah Rasul Allah." *Karena itu Allah mengganjar,* yakni menimpakan atas *kamu kesedihan* akibat issu kematian Rasul, *atas kesedihan,* yakni luka yang kamu derita dan gugurnya rekan-rekan kamu. Ada juga pendapat yang membalik, yakni kesedihan pertama adalah luka dan gugur, dan kedua adalah issu kematian Rasul. Pemaafan yang dianugerahkan Allah itu, atau kesedihan kedua yang menyusul kesedihan pertama *supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu,* yakni kemenangan dan harta rampasan yang tidak kamu raih, *dan* tidak juga *terhadap apa yang menimpa kamu,* yakni luka dan gugur. *Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,* baik atau buruk, dan atas dasarnya Dia memperlakukan kamu, sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan-Nya

Firman-Nya: (فأثابكم) *fa atsābakum* yang diterjemahkan di atas dengan *mengganjar kamu* yang biasanya digunakan dalam makna *memberi ganjaran positif.* Maksudnya di sini adalah memberi balasan berupa petaka yang menimpa. Memilih redaksi itu agaknya untuk memberi isyarat bahwa kasih sayang dan kelemahlembutan-Nya tetap menyentuh mereka yang bersalah

itu. Karena kalau kata *menyiksa* yang digunakan, maka kesannya dalam hati akan sangat berat. Di sisi lain, apa yang menimpa mereka yang bersalah itu jika mereka terima dengan tabah dan lapang dada, maka itu akan menjadi ganjaran positif buat mereka. Boleh jadi juga penggunaan kata itu untuk memberi isyarat bahwa kesedihan yang mereka rasakan karena mendengar issu kematian Rasul, segera akan sirna dan menjadi kegembiraan setelah mereka mendengar bahwa Rasul saw. hanya mengalami luka ringan.

Firman-Nya: (غمّا بغمّ) *ghammam bi gammin,* ada ulama yang memahami huruf (بـ) *ba'* yang dibaca *bi* pada redaksi ini bermakna *bersama* sehingga maknanya seperti dikemukakan di atas, ada juga yang berpendapat bahwa huruf *ba'* bermakna *pengganti/akibat,* yakni karena kamu menyedihkan Rasul dengan meninggalkan posisi yang beliau tetapkan, maka sebagai akibatnya kamu pun mendapat kesedihan dengan luka-luka dan gugurnya rekan-rekan kamu. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa makna redaksi itu berarti banyak dan silih bergantinya kesedihan. Yakni karena kamu tidak memenuhi perintah Rasul dan ajakan beliau, maka menjadi banyak dan silih berganti kesedihan yang menimpa kamu.

Ada juga ulama yang memahami ayat ini sebagai bukti perlindungan Allah swt., dan kata (فأثابكم) *fa atsâbakum* benar-benar merupakan ganjaran positif. Yakni Allah mengganti kesedihan yang lebih besar dengan kesedihan yang lebih ringan yang datang kemudian agar kesedihan besar itu tidak memenuhi pikiran kamu, bahkan terlupakan olehmu dengan datangnya kesedihan yang baru.

AYAT 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

"Kemudian Dia menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk sejenak setelah kesedihan yang meliputi segolongan kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jahiliah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati."

Dalam ayat 152 Allah mengaskan bahwa Dia telah memenuhi janji-Nya memberi pertolongan dan perlindungan kepada kaum mukminin. Nah, di sini kembali ayat ini menjelaskan perlidungan dan pertolongan-Nya. Dalam situasi yang penuh kesedihan, di mana biasanya orang tidak dapat tidur, *Dia menurunkan kepada kamu keamanan* berupa *kantuk sejenak setelah kesedihan yang meliputi segolongan kamu, sedang segolongan lagi* yang imannya tidak mantap *telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri* sehingga mereka tidak dapat merasakan keamanan itu, bahkan *mereka menyangka* sangkaan *yang tidak benar terhadap Allah* menduga bahwa kekalahan total telah menimpa mereka dan bahwa seandainya mereka bertahan di Madinah tidak akan ada yang gugur, dan lain-lain pengandaian yang tidak benar *seperti sangkaan* orang-orang yang menganut dan mengamalkan nilai-nilai *Jahiliah,* yakni nilai-nilai bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti mereka yang tidak mengetahui bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. *Mereka berkata* sambil menggerutu *"Apakah ada bagi kita barang sesuatu* hak campur tangan *dalam urusan ini?,* yakni kami tidak bersalah dan tidak bertanggung jawab sedikit pun menyangkut petaka ini, bahkan Nabi saw. tidak mendengar saran kami agar jangan keluar dari kota Madinah." *Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah,"* Dia yang menetapkan melalui hukum-hukum kemasyarakatan sanksi dan dampak setiap kegiatan. *Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu;* karena mereka adalah orang-orang munafik, *mereka berkata* secara sembunyi-sembunyi

kepada rekan-rekan mereka *"Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu* hak campur tangan *dalam urusan ini, niscaya kita,* yakni rekan-rekan kita *tidak akan dibunuh* dan kita tidak akan dikalahkan *di sini,"* karena kami telah mengusulkan agar menetap saja di Madinah. Demikian mereka bersangka buruk kepada Rasul saw. karena itu Rasul saw. diperintahkan menjawab mereka. *Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu,* dan tidak keluar menyambut musuh di Uhud dan kamu semua sepakat untuk tidak keluar, *niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar* juga *ke tempat mereka terbunuh"* sebab kehati-hatian tidak dapat menampik datangnya ajal atau menundanya, tidak juga kecerobohan mempercepatnya, karena saat dan tempat kematian bagi setiap orang telah ditentukan Allah swt. *Dan Allah berbuat demikian,* yakni menjadikan yang ditetapkan atas kematian keluar ke tempat kematiannya dan mati pada saat ajalnya, atau Allah menetapkan apa yang kamu alami dalam perang Uhud *untuk menguji apa yang ada dalam dadamu,* yakni menampakkan di dunia nyata kadar keimanan kamu *dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu,* dari aneka dosa dan noda, sesungguhnya *Allah Maha Mengetahui isi hati,* sehingga sebenarnya kalau merujuk kepada Dzat-Nya Dia tidak perlu menguji, karena Allah mengetahui isi hati seseorang. Namun, ujian itu diperlakukan untuk menjadi bukti konkrit bagi manusia yang diuji sehingga tidak ada dalih yang dapat mereka kemukakan.

Kata (ثُمَّ) *tsumma* yang diterjemahkan di atas dengan *kemudian* bukan dalam arti jarak waktu yang jauh, tetapi dalam arti tingkat keberadaan yang jauh, yakni kantuk dalam situasi seperti itu adalah sesuatu yang jauh dari dugaan. Ini diperkuat lagi dengan adanya kata (من) *min* pada kata (من بعد الغمّ) *min ba'd al-ghamm.* Itu agaknya diisyaratkan olek kata (انزل) *anzala/menurunkan* yang memberi kesan bahwa kantuk itu datang dari sumber Yang Maha Tinggi.

Allah tidak menjadikan mereka tertidur, sekadar mengantuk, karena kalau mereka tertidur, mereka dapat diserang secara tiba-tiba. Imâm Bukhâri meriwayatkan bahwa sahabat Nabi saw., Abû Thalhah berkata: "Aku termasuk orang-orang yang dikuasai kantuk dalam perang Uhud, sehingga pedang yang aku pegang beberapa kali terjatuh dari tanganku, setiap terjatuh aku pungut, demikian berkali-kali."

Tidur atau kantuk dalam kenyataan adalah suatu yang sangat nikmat. Kenyataan juga menunjukkan bahwa beban berat yang dipikul hati, akan berkurang setelah tidur, dan semakin banyak hari-hari yang dilalui dengan

tidur, semakin berkurang kesedihan. Demikian tulis Muhammad Thâhir Ibn 'Âsyûr ketika menafsirkan ayat ini.

Firman-Nya: (يظنون بالله غير الحق) *yazhunnûna billâhi ghair al-ḥaqq* yang diterjemahkan di atas dengan *mereka menyangka sangkaan yang tidak benar terhadap Allah* dan yang merupakan kecaman, menunjukkan bahwa ada sangkaan yang benar terhadap Allah, sangkaan tersebut hendaklah yang selalu baik, dan bahwa Dia tidak pernah menghendaki keburukan untuk siapa pun dan bahwa segala ketetapan-Nya mengandung hikmah. Apa yang diduga akan datang dari Allah pun harus selalu yang bersifat positif, karena Allah akan memperlakukan hamba-hamba-Nya sesuai dengan sangkaan mereka terhadap-Nya.

Salah satu bentuk sangkaan Jahiliah yang boleh jadi terbetik dalam benak sementara orang termasuk yang terlibat dalam perang Uhud adalah dugaan bahwa kemenangan akan diperoleh tanpa usaha, cukup dengan nama Islam yang mereka sandang, dan bahwa agama yang benar, pasti menang walau tidak diperjuangkan. Atau bahwa kemenangan pasti diraih karena seorang manusia agung semacam Nabi Muhammad saw. berada bersama mereka. Ini semua adalah jenis-jenis sangkaan Jahiliah yang mengabaikan prinsip-prinsip sunnatullâh, prinsip sebab dan akibat, bahkan melupakan bahwa madad, yakni bantuan Ilahi baru hadir jika upaya maksimal manusia telah tercurah, itu pun dengan syarat ketabahan dan ketakwaan (baca kembali QS. Âl 'Imrân [3]: 125).

Jawaban yang diajarkan ayat ini, *"Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh,"* meletakkan beberapa prinsip dasar yang harus dihayati khususnya oleh mereka yang memperjuangkan nilai-nilai Ilahi.

Pertama, Gugurnya para syuhadâ' bukan bukti kebatilan perjuangan mereka, atau karena adanya saran yang tidak diterima, tetapi semata-mata ada ketetapan Ilahi yang berlaku dan tidak dapat dielakkan oleh apa dan siapa pun.

Kedua, sunnatullâh – hukum kemasyarakatan – dalam konteks ujian atau penyucian jiwa atau pemilahan yang hak dan yang batil, berlaku atas semua pihak, muslim atau non-muslim. Allah sama sekali tidak membedakan siapa pun dalam keniscayaan berlakunya hukum-hukum yang ditetapkan-Nya.

AYAT 155

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka dirayu sehingga digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."

Ayat ini masih merupakan lanjutan uraian tentang mereka yang terlibat dalam perang Uhud. Di sini, dikemukakan faktor penyebab kesalahan mereka, atau dengan kata lain inilah sebab batin dari petaka yang mereka alami, sedangkan sebab lahirnya adalah pelanggaran perintah Rasul saw. Di sisi lain, kalau penutup ayat yang lalu mengisyaratkan bahwa sebenarnya Allah swt. – dengan keluasan pengetahuan-Nya – tidak perlu menguji, tetapi ujian tetap dilaksanakan-Nya, maka pada ayat ini diisyaratkan sekelumit dari pengetahuan Allah itu, yakni dengan ditegaskan-Nya bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu* enggan berperang dan atau lari dari medan *pada hari bertemu dua pasukan itu,* yakni pasukan mukmin dan pasukan kafir, mereka tidak melakukan tindakan itu kecuali *hanya saja* karena *mereka* dirayu sehingga *digelincirkan oleh setan,* yakni dipengaruhi dan didesak oleh musuh manusia, yakni setan yang sangat jauh dari rahmat Allah, sehingga mereka yang berpaling itu jatuh tergelincir dari ketinggian iman *disebabkan sebagian yang telah mereka perbuat,* yakni sebagian kesalahan mereka di masa lampau. Untuk tidak mencap mereka sebagai pengikut-pengikut setan, ayat ini dengan cepat menegaskan bahwa *dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.* Salah satu bukti santunan-Nya adalah Allah tidak memperlakukan mereka yang menghindar dari peperangan dan lari karena takut mati, seperti perlakuan-Nya terhadap sekelompok orang sebelum mereka yang melakukan hal serupa (baca al-Baqarah 243).

Kata (استزلهم) *istazallahum* dijelaskan di atas dengan *dirayu sehingga digelincirkan.* Rayuan itu dipahami dari huruf *sîn dan tâ'* yang antara lain berarti *meminta*, dan tentu saja permintaan setan merupakan rayuan. Ada juga yang memahami kedua huruf itu – *sîn* dan *tâ'* – sebagai penguat ketergelinciran. Apabila demikian, maka kata *dirayu* diganti dengan kata

sungguh/benar-benar, sehingga penggalan ayat itu menyatakan *mereka sungguh telah digelincirkan oleh setan.*

Namun demikian, kata *istazallahum* memberi kesan, bahwa kesalahan atau yang terjadi, bukan karena kesengajaan, dan hal itu sebenarnya mereka ingin hindari, sebab siapakah yang ingin tergelincir? Di sisi lain, ini juga mengisyaratkan betapa lihainya setan, sehingga seseorang dapat terjatuh tanpa menyadari sebab kejatuhannya. Pengampunan yang mereka raih itu, juga menunjukkan bahwa sekian banyak kesalahan manusia yang diampuni Allah, walau tanpa memohon pengampunan, atau tanpa memenuhi syarat yang ditetapkan-Nya untuk menghapus dosa dan memberi maaf.

Ayat di atas menggbung antara pemaafan dan maghfirah. Pemaafan adalah menghapus dosa, sehingga habis dan hilang sama sekali, sedang maghfirah adalah menutup dosa atau aib itu, sehingga tidak terlihat dan tidak dimunculkan Allah kepermukaan kelak di hari Kemudian. Dengan demikian, Dia tidak menuntut untuk dipertanggung jawabkan, walaupun sebenarnya dosa atau aib masih ada.

AYAT 156

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًّى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi atau mereka berperang: "Seandainya mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." Akibatnya, Allah menimbulkan rasa penyesalan besar di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan."

Setelah menjelaskan sekelumit peristiwa perang Uhud, kini ayat di atas dan ayat berikut memberi tuntunan kepada kaum muslimin dengan menjadikan beberapa hal dari peristiwa itu sebagai titik tolak tuntunan. Tuntunan itu dimulai dengan sisi akidah, yakni meluruskan sangkaan buruk terhadap Allah swt. Lebih-lebih karena ada di antara keluarga para korban yang sedemikian sedih oleh gugurnya keluarga mereka, atau boleh jadi

berbekas dalam hati mereka ucapan orang-orang munafik. Nanti akan terbaca bahwa ada nasihat kepada Rasul dan ada juga kepada orang-orang beriman secara umum. Tentu saja, tuntunan kepada umum lebih wajar didahulukan daripada tuntunan kepada Rasul saw. Nasihat pertama adalah *Wahai orang-orang* yang mengaku *beriman*, buktikan kebenaran iman kamu.*Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang kafir* hatinya walau lidahnya berkata beriman, yakni seperti orang-orang munafik *itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara* seketurunan *mereka* atau saudara sekelompok dan sesama ide dan pandangan, *apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi* untuk tujuan apa pun *atau mereka* keluar rumah pergi *berperang,* lalu mereka mati atau gugur, maka sekali-kali jangan terlintas dalam benak kamu dan jangan katakan, *"Seandainya mereka tetap bersama-sama kita,* yakni tidak meninggalkan tempat *tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh."* Ini adalah satu hal yang tidak benar. *Akibatnya,* yakni akibat perkataan dan keyakinan mereka yang demikian itu, *Allah menimbulkan rasa penyesalan besar di dalam hati mereka. Allah menghidupkan* siapa yang dikehendaki-Nya *dan mematikan* siapa yang dikehendaki-Nya masing-masing sesuai ketetapan-Nya baik menyangkut sebab, waktu maupun tempatnya. *Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.*

Kata (لإخوانهم) *li ikhwânihim* yang diterjemahkan di atas dengan *kepada saudara-saudara mereka* yang tentu saja masih hidup. Ada juga yang memahaminya dalam arti *disebabkan saudara-saudara mereka yang telah mati,* yakni ucapan mereka lahir dan disebabkan oleh kematian saudara-saudara mereka. Ini berarti bahwa pengucap kata-kata itu berbicara kepada orang lain yang tidak disebut oleh ayat ini siapa mereka. Tidak disebutkannya mitra bicara di sini, untuk mengisyaratkan bahwa ucapan tersebut merupakan issu yang mereka sebarluaskan untuk mengeruhkan jiwa orang-orang yang beriman.

Firman-Nya: (ليجعل الله) *li yaj'ala Allâh* diterjemahkan di atas dengan *akibatnya Allah....* Kata *akibat* dipahami dari huruf (ل) *lâm* yang dibaca *li.* Huruf *lâm* ini oleh para pakar bahasa dinamai (لام العاقبة) *lâm al-âqibah* dengan makna seperti tersebut. Huruf semacam ini cukup banyak dalam al-Qur'ân walau sering disalahpahami, sehingga diterjemahkan dengan *agar supaya,* padahal tidak selalu harus diterjemahkan atau dipahami demikian. Salah satu contoh yang lain adalah firman-Nya: (فالتقطه آل فرعون ليكون لهم عدوًا وحزنا) *fal taqathahû âlu fir'auna lahum 'adwan wa hazanan.* Huruf (ل) *lâm* pada kata (ليكون) *liyakûna* bukan dalam arti supaya, tetapi dalam arti *akibatnya,* karena

itu ayat di atas harus diterjemahkan dengan *"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka"* (QS. al-Qashash [28]: 8).

Penyebutan kata *dalam hati mereka* pada firman-Nya: *rasa penyesalan besar di dalam hati mereka* – walaupun rasa penyesalan pasti berada dalam hati – bertujuan untuk menggambarkan bahwa penyesalan itu demikian dalam, sehingga akan sangat lama mereka derita.

AYAT 157-158

وَلَئِنْ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٥٧﴾ وَلَئِنْ مُتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى اللهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥٨﴾

"Dan sungguh, kalau kamu gugur terbunuh di jalan Allah atau meninggal, maka tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari apa yang mereka kumpulkan. Dan sungguh, jika kamu meninggal atau gugur, terbunuh, maka pasti kepada Allah saja kamu dikumpulkan."

Setelah ayat yang lalu melarang mengikuti orang-orang kafir dan atau munafik, serta menjelaskan kekeliruan ucapan-ucapan mereka tentang kematian, dan keengganan mereka berjihad karena takut menemui kematian, di sini dan melalui ayat di atas, Allah menjelaskan ganjaran gugur di jalan Allah serta apa yang diraih setelah kematian. Dengan menggunakan kata yang mengandung makna penekanan tentang kebenaran apa yang akan diberitakan, yaitu *sungguh,* ayat ini menyatakan bahwa *sungguh* demi Allah, wahai orang-orang benar-benar beriman *kalau kamu gugur di jalan Allah* memperjuangkan nilai-nilai-Nya *atau meninggal* dengan cara apa pun yang ditetapkan-Nya *maka tentulah* – demikian sekali Allah menekankan apa yang akan disampaikan-Nya – *ampunan Allah* terhadap dosa dan kesalahan kamu *dan rahmat-Nya* akan dianugerahkan kepada kamu, dan tentu saja ampunan dan rahmat itu *lebih baik* bagimu *dari apa yang mereka kumpulkan*, baik yang dikumpulkan itu harta benda termasuk harta rampasan perang atau selainnya yang berkaitan dengan gemerlapan duniawi. *Dan sungguh jika kamu meninggal* baik dalam keadaan Islam maupun tidak *atau gugur,* baik demi karena Allah atau bukan, maka pasti *kepada Allah saja* bukan kepada selain-Nya *kamu dikumpulkan,* untuk kemudian diberi balasan sesuai dengan niat dan amal kamu.

Anda perhatikan pada kedua ayat di atas dan ayat sebelumnya, kata *mati* dan *gugur terbunuh* terulang masing-masing tiga kali. Hanya saja pada ayat 156 kata *mati* mendahului kata terbunuh. Sedang pada ayat 157, kata gugur terbunuh mendahului kata *mati*. Dan ayat 158, kembali kata *mati* mendahului kata *gugur terbunuh*. Para ulama tafsir berusaha mencari rahasia susunan itu. Salah satu jawaban adalah mendahulukan mati memang lebih wajar dari mendahulukan *gugur terbunuh*, karena yang meninggal dunia bukan karena gugur dalam medan juang atau bukan karena pembunuhan lebih banyak dari yang meninggal karena terbunuh, karena itu pula yang meninggal karena terbunuh, dinilai banyak orang sebagai meninggal secara tidak normal. Dengan demikian, mendahulukan baik pada ayat 156 maupun 158, adalah pada tempatnya. Adapun mendahulukan kata *gugur* atas *mati* pada ayat 157, maka ini karena meninggal karena gugur lebih mulia dari meninggal bukan karena gugur, mereka itu lebih dekat kepada rahmat Allah. Dan karena ayat 157, penekanannya pada anugerah maghfirah dan rahmat Ilahi, maka sangat pada tempatnya untuk mendahulukan penyebutan mereka yang lebih dekat serta wajar memperoleh maghfirah dan rahmat Allah itu.

AYAT 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah, engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (itu). Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

Setelah dalam ayat-ayat yang lalu Allah membimbing dan menuntun kaum muslimin secara umum, kini tuntunan diarahkan kepada Nabi Muhammad saw., sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sebenarnya cukup banyak hal dalam

peristiwa perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Nabi saw. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang berkenan; beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus dan lain-lain. Jika demikian, *maka disebabkan rahmat* yang amat besar *dari Allah,* sebagaimana dipahami dari bentuk infinitif (nakirah) dari kata *rahmat*, bukan oleh satu sebab yang lain sebagaimana dipahami dari huruf (ما) *mâ* yang digunakan di sini dalam konteks penetapan rahmat-Nya – disebabkan karena rahmat Allah itu – *engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras,* buruk perangai, kasar kata *lagi berhati kasar,* tidak peka terhadap keadaan orang lain, *tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu,* disebabkan oleh antipati terhadapmu. *Karena* perangaimu tidak seperti *itu,* maka *maafkanlah* kesalahan-kesalahan *mereka* yang kali ini mereka lakukan, *mohonkanlah ampun* kepada Allah *bagi mereka,* atas dosa-dosa yang mereka lakukan *dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu,* yakni dalam urusan peperangan dan urusan dunia, bukan urusan syariat atau agama. *Kemudian apabila engkau telah* melakukan hal-hal di atas dan telah *membulatkan tekad,* melaksanakan hasil musyawarah kamu, *maka* laksanakan sambil *bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya,* dan dengan demikian Dia akan membantu dan membimbing mereka ke arah apa yang mereka harapkan.

Firman-Nya: *Maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka,* dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah swt. sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw., sebagaimana sabda beliau: *"Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya."* Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu al-Qur'ân, tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.

Redaksi di atas, yang disusul dengan perintah memberi maaf, dan seterusnya seakan-akan ayat ini berkata: Sesungguhnya perangaimu wahai Muhammad, adalah perangai yang sangat luhur, engkau tidak bersikap keras, tidak juga berhati kasar, engkau pemaaf, dan bersedia mendengar saran dari orang lain. Itu semua disebabkan karena rahmat Allah kepadamu yang telah mendidikmu, sehingga semua faktor yang dapat mempengaruhi

kepribadianmu disingkirkan-Nya. Ayahmu meninggal sebelum engkau lahir, engkau dibawa jauh dari ibumu sejak kecil, engkau tidak pandai membaca dan menulis dan engkau hidup dilingkungan yang belum disentuh oleh peradaban manusia yang telah terkena polusi. Memang, ayah, ibu, bacaan dan lingkungan, merupakan empat faktor yang membentuk kepribadian manusia dan keempatnya hampir dapat dikatakan tidak menyentuh Nabi Muhammad saw. Karena perangaimu sedemikin luhur, maka maafkan, mohonkan ampun dan dengarkan saran serta diskusikan bersama mereka persoalan-persoalan mereka.

Firman-Nya: *Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar...*, mengandung makna bahwa engkau wahai Muhammad bukanlah seorang yang berhati keras. Ini dipahami dari kata (لو) *lauw* yang diterjemahkan *sekiranya*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat, tetapi syarat tersebut tidak dapat wujud. Seperti jika seorang yang ayahnya telah meninggal kemudian berkata "Sekiranya ayah saya hidup, maka saya akan menamatkan kuliah." Karena ayahnya telah wafat, maka kehidupan yang diandaikannya pada hakikatnya tidak ada, dan dengan demikian tamat yang diharapkannya pun tidak mungkin wujud. Jika demikian, ketika ayat ini menyatakan *sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu,* maka itu berarti sikap keras lagi berhati kasar, tidak ada wujudnya, dan karena itu tidak ada wujudnya, maka tentu saja, *tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu,* tidak pernah akan terjadi.

Memang, sahabat-sahabat Nabi saw., selalu berada disekeliling beliau, senang bersama beliau, dan tidak jemu-jemu mendengar sabda-sabda beliau. Semua merasa mendapat kehangatan beliau, dan walau semua merasa mendapatkannya, tidak seorang pun merasa, bahkan kehangatan yang diperoleh orang lain mengurangi kehangatan yang didambakannya. Persis seperti kehangatan matahari, betapapun kehangatannya diperoleh semua makhluk, tidak satu pun yang mengeluh kekurangannya.

Firman-Nya: *Berlaku keras lagi berhati kasar,* menggambarkan sisi dalam dan sisi luar manusia, *berlaku keras* menunjukkan sisi luar manusia dan *berhati kasar,* menunjukkan sisi dalamnya. Kedua hal itu dinafikan dari Rasul saw. Memang keduanya perlu dinafikan secara bersamaan, karena boleh jadi ada yang berlaku keras tapi hatinya lembut, atau hatinya lembut tapi tidak mengetahui sopan santun. Karena yang terbaik adalah yang menggabung keindahan sisi luar dalam perilaku yang sopan, kata-kata yang indah, sekaligus hati yang luhur, penuh kasih sayang. Alhasil penggalan ayat di

atas serupa dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin"* (QS. at-Taubah [9]: 128).

Salah satu yang menjadi penekanan pokok ayat ini adalah perintah melakukan musyawarah. Ini penting, karena petaka yang terjadi di Uhud, didahului oleh musyawarah, serta disetujui oleh mayoritas. Kendati demikian, hasilnya sebagaimana telah diketahui, adalah kegagalan. Hasil ini boleh jadi mengantar seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan. Apalagi bagi Rasul saw. Nah, karena itu ayat ini dipahami sebagai pesan untuk melakukan musyawarah. Kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.

Kata *musyawarah* terambil dari akar kata (شور) *syawara* yang pada mulanya bermakna *mengeluarkan madu dari sarang lebah*. Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Kata musyawarah, pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasar di atas.

Madu bukan saja manis, tetapi ia adalah obat bagi banyak penyakit, sekaligus menjadi sumber kesehatan dan kekuatan. Itulah yang dicari di mana pun dan siapa pun yang menemukannya. Madu dihasilkan oleh lebah. Jika demikian, yang bermusyawarah bagaikan lebah, makhluk yang sangat disiplin, kerjasamanya mengagumkan, makanannya sari kembang, hasilnya madu, di mana pun ia hinggap tidak pernah merusak, tidak mengganggu kecuali diganggu, sengatannya pun obat. Itulah permusyawaratan dan demikian itu sifat yang melakukannya. Tidak heran jika Nabi saw. menyamakan seorang mukmin dengan lebah.

Pada ayat ini, disebutkan tiga sifat dan sikap secara berurutan disebut dan diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk beliau laksanakan sebelum bermusyawarah. Penyebutan ketiga hal itu walaupun dari segi konteks turunnya ayat, mempunyai makna tersendiri yang berkaitan dengan perang Uhud. Namun, dari segi pelaksanaan dan esensi musyawarah, ia perlu menghiasi diri Nabi saw. dan setiap orang yang melakukan musyawarah. Setelah itu, disebutkan lagi satu sikap yang harus diambil setelah adanya hasil musyawarah dan bulatnya tekad.

Pertama, adalah berlaku lemah-lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras.

Seorang yang melakukan musyawarah, apalagi yang berada dalam posisi pemimpin, yang pertama ia harus hindari ialah tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, karena jika tidak, maka mitra musyawarah akan bertebaran pergi. Petunjuk ini dikandung oleh penggalan awal ayat di atas sampai firman-Nya: (ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك) *wa lau kunta faẓhẓhan ghalîẓh al-qalb lanfadhdhû min ḥaulik.*

Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Dalam bahasa ayat di atas (فاعف عنهم) *fa'fu anhum.* "Maaf", secara harfiah berati "menghapus." Memaafkan, adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Ini perlu, karena tiada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sirnanya kekeruhan hati.

Di sisi lain, yang bermusyawarah harus menyiapkan mentalnya untuk selalu bersedia memberi maaf, karena boleh jadi ketika melakukan musyawarah terjadi perbedaan pendapat, atau keluar dari pihak lain kalimat atau pendapat yang menyinggung, dan bila mampir ke hati akan mengeruhkan pikiran, bahkan boleh jadi mengubah musyawarah menjadi pertengkaran.

Kemudian, yang melakukan musyawarah harus menyadari bahwa kecerahan pikiran, atau ketajaman analisis saja belum cukup.

"Akal memang mengagumkan, ia mampu membatalkan satu argumen dengan argumen lain. Akibatnya ia dapat mengantar kita kepada keraguan yang mengguncangkan etika dan nilai-nilai hidup kita." Begitu tulis William James.

Nah, kalau demikian, kita masih membutuhkan "sesuatu" bersama akal. Terserah Anda, apa nama "sesuatu" itu. Namailah *"indera keenam",* sebagaimana filosof dan psikolog menamainya, atau *"bisikan/gerak hati"* kata orang kebanyakan, atau *"Ilham, hidayah dan firasat"* menurut agamawan.

Tidak jelas cara kerja "sesuatu" itu, karena datangnya hanya sekejap, sekadar untuk mencampakkan informasi yang diduga "kebetulan", oleh sementara orang, kepergiannya pun tidak seizin yang dikunjungi. Biasanya "sesuatu" itu mengunjungi orang-orang yang jiwanya dihiasi oleh kesucian *"Allah tidak memberi hidayah orang yang berlaku aniaya,"* (QS. al-Baqarah [2]: 258); *"kafir,"* (QS. al-Baqarah [2]: 264); *"bergelimang dalam dosa,"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 108); *"berfoya-foya,"* (QS. al-Mu'min [40]: 28); *"penghianat,"* (QS.

Yûsuf [12]: 52); dan *"pembohong,"* (QS. az-Zumar [39]: 3). Demikian terjemahan beberapa ayat al-Qur'ân.

Kalau demikian untuk mencapai yang terbaik dari hasil musyawarah, hubungan dengan Tuhan pun harus harmonis, itu sebabnya hal ketiga yang harus mengiringi musyawarah adalah permohonan maghfirah dan ampunan Ilahi, sebagaimana ditegaskan oleh pesan QS. Âl 'Imrân [3]: 159 di atas, (واستغفر لهم) *wa istaghfir lahum.*

Pesan terakhir Ilahi dalam konteks musyawarah adalah setelah musyawarah usai, yaitu (فإذا عزمت فتوكل على الله) *fa idzâ 'azamta fa tawakkal 'alâ Allâh* (Apabila telah bulat tekad, [laksanakanlah] dan berserah dirilah kepada Allah). Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya.

Ayat di atas juga mengisyaratkan tentang lapangan musyawarah, yaitu (في الأمر) *fî al-amr* yang diterjemahkan di atas dengan *dalam urusan itu.* Dari segi konteks ayat ini dipahami bahwa urusan dimaksud adalah urusan peperangan, karena itu ada ulama yang membatasi musyawarah yang diperintahkan kepada Nabi saw. terbatas dalam urusan tersebut. Pandangan ini tidak didukung oleh praktek Nabi saw., bahkan tidak sejalan dengan sekian ayat al-Qur'ân.

Dari al-Qur'ân, ditemukan dua ayat lain yang menggunakan akar kata musyawarah, yang dapat diangkat di sini, guna memahami lapangan musyawarah.

Pertama, QS. al-Baqarah [2]: 223. Ayat ini membicarakan bagaimana seharusnya hubungan suami-istri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga dan anak-anak, seperti soal menyapih anak. Di sana, Allah memberi petunjuk agar persoalan itu (dan juga persoalan-persoalan rumah tangga lainnya) dimusyawarahkan antara suami-istri.

Ayat *kedua,* adalah QS. asy-Syûrâ [42]: 38, yang menjanjikan bagi orang mukmin ganjaran yang lebih baik dan kekal di sisi Allah. Orang-orang mukmin dimaksud memiliki sifat-sifat, antara lain adalah(أمرهم شورى بينهم) *amruhum syûrâ bainahum/urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antar mereka.*

Dalam soal *amr* atau *urusan,* dari al-Qur'ân ditemukan adanya urusan yang hanya menjadi wewenang Allah semata-mata, bukan wewenang manusia betapapun agungnya. Ini antara lain, terlihat dalam jawaban Allah tentang ruh (baca QS. al-Isrâ' [17]: 85, datangnya Kiamat (QS. an-Nâzi'ât [79]: 42). Demikian juga soal taubat (baca QS. Âl 'Imrân [3]: 128) serta

ketentuan syariat agama (QS. al-An'âm [6]: 57), dan lain-lain. Dalam konteks ketetapan Allah dan ketetapan Rasul yang bersumber dari wahyu, maka secara tegas al-Qur'ân menyatakan bahwa: *"Tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh, dia telah sesat, sesat yang nyata"* (QS. al-Ahzâb [33]: 36).

Nah, jika demikian, lapangan musyawarah adalah persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti yang dipahami dari QS. asy-Syûrâ di atas. Para sahabat Nabi saw. menyadari benar hal ini, sehingga mereka tidak mengajukan saran menyangkut hal-hal yang telah mereka ketahui adanya petunjuk Ilahi. Ketika Nabi saw. memilih satu lokasi untuk pasukan kaum muslimin dalam perang Badar, sahabat beliau al-Khubbab Ibn al-Mundzir terlebih dahulu bertanya: "Apakah ini tempat yang diperintahkan Allah kepadamu untuk engkau tempati, atau pilihan ini adalah pilihanmu berdasarkan strategi perang dan tipu muslihat?" Ketika Nabi menjawab bahwa pilihan itu adalah pilihan berdasarkan pertimbangan beliau, barulah al-Khubbab menyarankan lokasi lain, yang ternyata disetujui oleh Nabi saw. Sebaliknya, dalam perundingan Hudaibiyah beberapa syarat yang disetujui Nabi, tidak berkenan di hati banyak sahabat beliau. 'Umar Ibn Khaththâb menggerutu dan menolak, "Mengapa kita harus menerima syarat-syarat ini yang merendahkan agama kita." Demikian lebih kurang ucap 'Umar, tetapi begitu Nabi saw. menyampaikan bahwa: "Aku adalah Rasul Allah." 'Umar ra. dan sahabat-sahabat lainnya terdiam dan menerima putusan Rasul saw. itu.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa persoalan-persoalan yang telah ada petunjuknya dari Allah swt. secara tegas dan jelas, baik langsung maupun melalui Rasul saw., maka persoalan itu tidak termasuk lagi yang dapat dimusyawarahkan. Musyawarah hanya dilakukan dalam hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya, serta soal-soal kehidupan duniawi baik yang petunjuknya bersifat global maupun yang tanpa petunjuk dan yang mengalami perubahan.

Nabi saw. bermusyawarh dalam urusan masyarakat, bahkan beliau dalam beberapa hal bermusyawarah dan menerima saran menyangkut beberapa urusan keluarga beliau atau pribadi beliau. Salah satu kasus keluarga yang beliau mintakan saran adalah kasus rumor yang menimpa istri beliau, Aisyah ra. dan yang pada akhirnya turun ayat yang menampik

segala rumor itu (baca QS. an-Nûr).

Di atas dikemukakan bahwa ada tiga ayat bersama ayat yang ditafsirkan ini yang menggunakan akar kata *musyawarah*.

Kalau melihat kepada tiga ayat saja, maka sepintas diduga bahwa al-Qur'ân tidak memberikan perhatian yang cukup, terhadap persoalan musyawarah. Namun, dugaan tersebut akan sirna jika disadari cara al-Qur'ân memberi petunjuk, serta bila digali lebih jauh kandungan ayat-ayat tersebut.

Secara umum dapat dikatakan bahwa petunjuk al-Qur'ân yang rinci dikemukakannya menyangkut persoalan-persoalan yang tidak dapat terjangkau oleh nalar serta yang tidak mengalami perkembangan atau perubahan. Dari sini, dipahami mengapa uraian al-Qur'ân menyangkut persoalan metafisika seperti surga dan neraka, demikian rinci. Demikian juga soal *mahram,* yakni mereka yang terlarang dinikahi, karena seseorang – kapan pun dan di mana pun selama jiwanya normal – tidak mungkin akan mengalami birahi terhadap orang tuanya, saudara atau keluarga dekat tertentu, demikian seterusnya. Ini adalah naluri yang tidak dapat berubah sepanjang hayat manusia dan kemanusiaan, kecuali bagi yang abnormal.

Adapun persoalan yang dapat mengalami perkembangan atau pengembangan dan perubahan, maka al-Qur'ân menghidangkan petunjuknya dalam bentuk prinsip-prinsip umum agar petunjuk itu dapat menampung perubahan dan perkembangan sosial budaya manusia.

Memang, amat sulit jika rincian satu persoalan yang diterapkan pada satu masa atau masyarakat tertentu dengan ciri kondisi sosial budayanya, harus diterapkan pula dengan rincian yang sama untuk masyarakat lain, baik di tempat yang sama pada masa yang berbeda, apalagi di tempat yang lain.

Musyawarah, adalah salah satu contohnya, karena itu pula, petunjuk kitab suci al-Qur'ân menyangkut hal ini, amat singkat dan hanya mengandung prinsip- prinsip umum saja. Jangankan al-Qur'ân, Nabi saw. saja, yang dalam banyak hal seringkali merinci petunjuk-petunjuk umum al-Qur'ân, tidak meletakkan perincian dalam soal musyawarah ini, bahkan tidak juga pola tertentu yang harus diikuti. Itu sebabnya cara suksesi yang dilakukan oleh empat khalifah beliau – Abû Bakar, 'Umar, 'Utsmân dan 'Ali ra. – berbeda antara satu dengan lainnya.

Demikian, Rasul saw. tidak meletakkan petunjuk tegas yang rinci tentang cara dan pola syura, karena jika beliau *sendiri* yang meletakkannya maka ini bertentangan dengan prinsip syura yang diperintahkan al-Qur'ân, sedang bila beliau bersama yang lain yang menetapkannya, maka itu pun

hanya berlaku untuk masa beliau saja. Tidak berlaku – rincian itu – untuk masa sesudahnya.

Sungguh tepat, keterangan pakar tafsir Muhammad Râsyid Ridhâ ketika menyatakan bahwa "Allah telah menganugerahkan kepada kita kemerdekaan penuh dan kebebasan yang sempurna dalam urusan dunia dan kepentingan masyarakat, dengan jalan memberi petunjuk untuk melakukan musyawarah, yakni yang dilakukan oleh orang-orang cakap dan terpandang yang kita percayai, guna menetapkan bagi kita (masyarakat) pada setiap periode hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan masyarakat. Kita seringkali mengikat diri kita sendiri dengan berbagai ikatan (syarat) yang kita ciptakan, kemudian kita namakan syarat itu ajaran agama, tetapi pada akhirnya syarat-syarat itu membelenggu diri kita sendiri." Demikian komentarnya ketika menafsirkan QS. an-Nisâ' [4]: 59.

AYAT 160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

"Jika Allah menolong kamu, maka tak ada yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu sesudah-Nya? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal."

Ayat 158 diakhiri dengan perintah menyerahkan diri kepada Allah swt., yakni penyerahan diri yang sebelumnya telah didahului oleh aneka upaya manusia. Kebulatan tekad yang mendahului perintah bertawakkal menuntut upaya maksimal manusia, menuntut penggunaan segala sebab atau sarana pencapaian tujuan. Dengan demikian, ia adalah kekuatan, sedang tawakkal adalah kesadaran akan kelemahan diri di hadapan Allah dan habisnya upaya, disertai kesadaran bahwa Allah adalah *Penyebab* yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia. Dengan demikian, *upaya* dan *tawakkal* adalah gabungan sebab dan penyebab. Allah mensyaratkan melalui sunnatullâh bahwa penyebab baru akan turun tangan, jika sebab telah dilaksanakan. Karena itu perintah bertawakkal dalam al-Qur'ân selalu didahului oleh perintah berupaya sekuat kemampuan. Hakikat yang diisyaratkan di atas, dikemukakan secara lebih jelas dengan firman-Nya:

"Jika Allah hendak *menolong kamu, maka tak ada* manusia atau jin atau makhluk apa pun *yang dapat mengalahkan kamu* betapapun besarnya kemampuannya; *jika Allah membiarkan kamu,* yakni tidak memberimu pertolongan *maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu sesudah-Nya,* yakni selain Allah? Jelas tak ada! Kamu mengaku percaya kepada Allah, maka berupaya dan berserah dirilah kepada-Nya. *Karena itu* pula *hendaklah kepada Allah saja* bukan kepada nabi, wali atau penguasa, atau kekuatan apa pun *orang-orang mukmin bertawakkal.* Karena itu pula mereka yang tidak berserah diri kepada Allah, maka pasti ada sesuatu yang kurang dalam imannya."

AYAT 161

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

"Tidak mungkin seorang nabi berkhianat. Barang siapa berkhianat, maka pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya; kemudian setiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang dia kerjakan, sedang mereka tidak dianiaya."

Ayat ini masih berhubungan erat dengan ayat yang lalu. Ayat di atas berbicara tentang khianat, sedang sifat ini merupakan salah satu sebab utama ketidakhadiran pertolongan Allah. Sebaliknya menjauhi khianat merupakan syarat utama bagi kehadiran pertolongan-Nya. Sementara ulama menyebutkan bahwa salah satu sebab petaka dalam perang Uhud adalah apa yang dinamakan khianat oleh ayat ini. Pasukan pemanah meninggalkan posisi mereka, untuk mengambil harta rampasan perang, karena mereka khawatir jangan sampai harta rampasan itu dimonopoli oleh anggota pasukan lain yang bebas berkeliaran di medan perang setelah terlihat tanda-tanda kekalahan kaum musyrikin pada awal peperangan. Dalam konteks ini, diriwayatkan bahwa Rasul saw. menyindir para pemanah itu dengan sabdanya: "Apakah kami akan berkhianat dan tidak membagi buat kalian *ghanîmah* (harta rampasan perang)?" Memang, tulis al-Biqâ'i para pemanah itu bergegas meninggalkan posisi mereka untuk mengambil harta rampasan perang sebelum waktunya, disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Boleh jadi dengan maksud menyembunyikan apa atau sebagian yang diambilnya;

boleh jadi juga karena khawatir jangan sampai pimpinan mereka tidak membaginya, atau khawatir adanya khianat yang mengakibatkan Nabi saw. tidak membaginya dengan adil. Kalau bukan hal-hal ini penyebabnya, maka tentu saja ketergesaan itu, adalah suatu kecerobohan yang tidak dapat dibenarkan oleh akal sehat.

Mutawalli asy-Sya'râwi mengemukakan pandangan yang sedikit berbeda. Menurutnya, dalam perang Badar Rasul saw. mengumumkan bahwa "Siapa yang membunuh seseorang maka harta rampasan perang yang ditemukan bersama sang terbunuh, menjadi miliknya." Kebijaksanaan ini, beliau tetapkan untuk mendorong semangat juang kaum muslimim. Ketika perang Uhud, para pemanah menduga bahwa ketentuan Rasul di atas tetap berlaku, bahkan ada yang menduga bahwa mereka tidak akan diberi harta rampasan. Tentu saja tidak membagi harta rampasan untuk semua pasukan adalah tidak adil. Ia merupakan salah satu bentuk pengkhinatan, maka karena itu ayat ini berbicara tentang pengkhianatan.

Ayat ini menegaskan bahwa: *Tidak mungkin* dalam satu waktu atau keadaan *seorang nabi berkhianat* karena salah satu sifat mutlak nabi adalah amanah, termasuk tidak mungkin berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Hal itu tidak mungkin bagi semua nabi, apalagi Nabi Muhammad saw., penghulu para nabi. Umatnya pun tidak wajar melakukan pengkhianatan. *Barang siapa berkhianat* dalam urusan rampasan perang, atau dalam hal apa pun, *maka pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian setiap diri akan diberi pembalasan* sempurna lagi setimpal *tentang apa yang dia kerjakan* baik atau buruk *sedang mereka tidak dianiaya* sedikit pun. Bahkan yang berbuat baik diberi ganjaran yang berlebih.

Kata (يغل) *yaghulla* yang diterjemahkan di atas *berkhianat*, oleh sementara ulama dipahami dalam arti *bergegas mengambil sesuatu yang berharga dari rampasan perang*, karena itu mereka memahaminya terbatas pada rampasan perang. Tetapi bahasa menggunakan kata tersebut dalam pengertian khianat secara umum, baik pengkhianatan dalam amanah yang diserahkan masyarakat, maupun pribadi demi pribadi.

Firman-Nya: *Pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti membawa dosa akibat khianatnya, dan ulama lain memahaminya dalam arti hakikat, yakni benar-benar memikul dipunggungnya apa yang dia ambil secara khianat. Dia sangat tersiksa dengan bebannya itu. Ketika itu dia dipermalukan karena semua mata tertuju kepadanya, tidak ubahnya dengan seorang yang memikul

seekor unta yang mengeluarkan suara. Karena khianat dinamai juga (الفاضحة) *al-fādhiḥah,* yakni sesuatu yang mencemarkan dan memalukan. Memang, mengambil sesuatu secara tidak hak dan dalam peperangan pula, merupakan sesuatu yang sangat buruk dan bertentangan sepenuhnya dengan prinsip berjuang di jalan Allah. Yang ini, mengambil sesuatu yang tidak bernilai, sedangkan berjuang bukan saja bersedia untuk tidak mengambil, tetapi bersedia untuk memberi sesuatu yang paling berharga, yaitu jiwa raga.

Kata (ثُمَّ) *tsumma* yang diterjemahkan di atas *kemudian,* memberi isyarat betapa jauh nilai barang yang disembunyikan atau dikhianatinya dengan balasan yang diterimanya. Dia bagaikan minum seteguk air, tetapi akibatnya binasa. Ini karena air yang diminumnya itu mengandung setetes racun.

AYAT 162-163

أَفَمَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِنَ اللهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦٢﴾ هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللهِ وَاللهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٣﴾

"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."

Setelah ayat yang lalu diakhiri dengan menegaskan bahwa pada hari Kemudian tidak akan ada sedikit penganiayaan pun, dan semua akan mendapat balasan, maka tentu saja balasan itu pasti akan adil. Karena *apakah orang yang mengikuti* dengan beramal secara sungguh-sungguh guna mendapatkan *keridhaan Allah* sehingga dia mendapat surga *sama dengan orang yang* berupaya untuk mendapat kebahagiaan tetapi dia gagal karena ulahnya sendiri sehingga terpaksa *membawa kemurkaan* besar *dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali,* yakni tempat tinggal. Kedudukan *mereka itu,* yakni penghuni surga *bertingkat-tingkat,* yakni berbeda-beda, serupa dengan perbedaan tingkat, tetapi bukan atas tolok ukur tingkat yang dikenal oleh manusia, tetapi tingkat-tingkat yang *di sisi Allah,* yang antara lain menyatakan bahwa yang paling mulia di sisi-Nya adalah yang paling bertakwa. Hal tersebut tidak sulit bagi-Nya karena *Allah*

Maha Melihat, yakni Maha Mengetahui *apa yang mereka kerjakan,* baik ucapan, perbuatan, maupun amal-amal hati, seperti motivasi, dengki, pamrih dan sebagainya.

Firman-Nya: *Mengikuti keridhaan Allah* menggambarkan kesungguhan pelakunya seperti halnya seorang pemburu yang mengikuti binatang buruannya dengan tekun, memperhatikan gerak geriknya, dan begitu mendapat kesempatan, dia tidak menyia-nyiakannya tetapi dengan 'sigap dan cepat menangkapnya. Ridha Allah yang diupayakan meraihnya itulah yang menjadikan seseorang rela untuk berkorban, bukannya berupaya mengambil sesuatu yang bukan haknya. Ridha itulah yang menjadikan segala sesuatu menjadi kecil dan remeh saat disandingkan dengannya. Ridha Allah, anugerah ganjaran dan kasih sayang-Nya, yang hanya dapat diraih dengan amal saleh.

Dalam literatur tasawuf disebutkan bahwa Nabi Mûsâ as. pernah bertanya kepada Allah bagaimana mencapai ridha-Nya. Allah menjawab: *Keridhaan-Ku kepadamu, tergantung pada keridhaanmu atas putusan-Ku.*

Seorang mukmin yang ridha antara lain adalah kekayaan tidak menjadikan dia lengah, kemiskinan tidak mejadikannya lupa nikmat yang lain. Tugas tidak menjadikannya menggerutu, dan petaka tidak menjadikannya putus asa.

Di atas ketika menguraikan mereka yang bertingkat-tingkat derajatnya, penulis kemukakan bahwa mereka yang ditunjuk itu adalah para penghuni surga. Ini berdasarkan pengunaan kata (درجات) *darajât.* Al-Qur'ân menggunakan kata ini dalam arti tangga untuk menuju jalan ke atas, karena memang surga dilukiskan sebagai tempat yang tinggi. Adapun neraka, maka al-Qur'ân menggunakan kata (الدَّرك) *ad-darak* sebagaimana firman-Nya: *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu* di tempatkan *pada ad-darak,* yakni *tingkatan yang paling bawah dari neraka."* (QS. an-Nisâ' [4]: 145).

AYAT 164

لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿١٦٤﴾

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang terus-menerus membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, menyucikan mereka, dan

mengajarkan kepada mereka al-Kitāb dan al-Ḥikmah. Dan sesungguhnya keadaan mereka sebelum itu adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Setelah selesai tuntunan-tuntunan yang lalu, dan jelas juga melalui peristiwa Uhud betapa berharga bimbingan Nabi Muhammad saw. dan dampak pelanggaran tuntunan beliau, ayat ini mengingatkan mereka, bahkan seluruh manusia betapa besar anugerah Allah swt., yang antara lain *telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin* kapan dan di mana pun mereka berada, yaitu *ketika Allah mengutus di antara mereka,* yakni untuk mereka *seorang rasul dari kalangan mereka sendiri,* yakni jenis manusia, yang mereka kenal kejujuran dan amanahnya, kecerdasan kemuliaan sebelum kenabian *yang* berfungsi *terus-menerus membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah,* berfungsi baik yang dalam bentuk wahyu yang Engkau turunkan, maupun alam raya yang Engkau ciptakan, *dan terus menyucikan* jiwa mereka dari segala macam kekotoran, kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa melalui bimbingan dan tuntunan, lagi *terus mengajarkan kepada mereka* kandungan *al-Kitāb,* yakni al-Qur'ān atau tulis baca, *dan al-Hikmah,* yakni as-Sunnah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudharat. Kata *terus,* pada terjemahan di atas, dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang yang digunakannya. *Dan sesungguhnya keadaan mereka sebelum itu, adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* Sedemikian nyata, sehingga jelas bagi setiap orang yang menggunakan walau secercah akal atau nuraninya.

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa pada ayat yang lalu Allah swt. telah menyucikan Nabi-Nya dari segala jenis pengkhianatan, maka dalam ayat ini menetapkan buat beliau aneka kemuliaan dan keutamaan beliau.

Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. kepada seluruh manusia, tetapi karena yang meraih manfaat dari kehadiran dan memperoleh anugerah dari pengutusan beliau sebagai Rasul Allah hanyalah orang-orang mukmin, maka ayat di atas – yang memang dalam konteks pembicaraan tentang anugerah Ilahi – menggarisbawahi secara khusus orang-orang mukmin.

Sementara ulama memahami kata (من أنفسهم) *min anfusihim* yang diterjemahkan di atas dengan *dari kalangan mereka sendiri,* bukan dalam arti dari jenis manusia, tetapi dari golongan mereka, yakni orang Arab. Jika demikian, maka ayat ini berbicara dan ditujukan kepada orang-orang Arab. Diutusnya beliau kepada mereka merupakan nikmat buat mereka, karena

kedekatan darah, persamaan bahasa dan tempat tinggal. Tentu saja hal ini tidak dapat diingkari. Namun demikian, karena al-Qur'ân dan Rasul saw. sendiri tidak menekankan dalam ajarannya soal ras, maka sungguh lebih tepat memahami kata tersebut dalam arti jenis manusia. Anugerah Allah dengan kehadiran rasul dari jenis manusia, adalah anugerah yang sangat besar. Antara lain bahwa mereka berkomunikasi dan melihat beliau dengan kasat mata sebagaimana keadaan sebenarnya. Karena itu ketika kaum musyrikin menuntut agar yang diturunkan sebagai rasul adalah malaikat, Allah menjelaskan bahwa *"Dan kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa manusia..."* (QS. al-An'âm [6]: 9). Di tempat lain Allah berfirman: *Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka malaikat menjadi rasul"* (QS. al-Isrâ' [17]: 95).

Di sisi lain, pengutusan rasul dari jenis manusia, menjadikan beliau mampu diteladani. Pada saat beliau berkata: "Lakukan seperti yang aku lakukan", maka tidak seorang pun yang akan berkata: "Kami tak mampu, Anda berbeda dengan kami, Anda dari jenis malaikat, atau jin, atau apa pun, sedang kami adalah manusia, dari darah dan daging, akal, jiwa dan nafsu." Karena itu siapa yang menjadikan seorang nabi bukan dari jenis manusia – apakah dijadikannya memiliki sifat ketuhanan, atau kebinatangan atau apa pun – maka ketika itu, dia telah menjadikannya tidak dapat diteladani oleh manusia.

Ada juga yang memahami kata (أنفسهم) *anfusihim* dalam pengertian yang seluas-luasnya, pertama dari lingkungan mereka, sehingga nabi yang diutus itu, dikenal sejak kecil, hingga dewasa, pengenalan yang sangat luas, serta pengenal sifat-sifatnya yang terpuji. Kedua dari ras mereka, sehingga beliau dapat berbicara dengan bahasa yang mudah mereka mengerti. Dan yang ketiga adalah dari jenis manusia dengan keistimewaan yang dikemukakan di atas.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya mengemukakan kesan yang sangat dalam dari penggunaan kata (أنفسهم) *anfusihim* itu. Kata (أنفس) *anfus* berarti *jiwa.* Allah tulisnya tidak melukiskan kehadiran Rasul saw. dengan kata (منهم) *minhum,* yakni *dari mereka* karena Allah bermaksud melukiskan bahwa hubungan rasul dengan orang-orang mukmin adalah hubungan *nafs*, hubungan jiwa dengan jiwa, bukan hubungan seseorang dengan salah satu yang berada dilingkungannya atau ras dan jenisnya.

Ada juga yang membaca ayat di atas – walaupun bacaan itu tidak populer, bahkan syadz – dengan (أنفسهم) *anfasihim* (dengan huruf a setelah huruf f), yakni yang *termulia* di antara mereka. Sekali lagi kalau kata *mereka* dipahami dalam arti masyarakat Arab pada masa beliau, maka yang dimaksud adalah ketika suku yang termulia adalah suku Quraisy, yang merupakan suku Nabi Muhammad saw. Sedang jika yang dimaksud adalah manusia, maka jelas pula bahwa beliau adalah manusia teragung yang dikenal oleh sejarah kemanusiaan. Tolok ukur apa pun yang digunakan; baik pengaruh, hasil karya, maupun sifat terpuji sebagaimana dikemukakan oleh banyak sejarawan dan ilmuwan.

AYAT 165

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَٰذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾

"Dan apakah ketika kamu ditimpa musibah, padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu kamu berkata: "Dari mana ini?" Katakanlah: "Itu dari dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat yang lalu telah meluruskan pandangan terhadap rasul, mengikis keraguan yang boleh jadi timbul terhadap diri beliau, kini dan dalam ayat ini, keraguan lain dikikis pula. Boleh jadi ada yang berkata, 'Seandainya Muhammad saw. seorang nabi, maka tentulah beliau dan sahabat-sahabatnya tidak mengalami apa yang dialaminya pada perang Uhud, tentulah mereka akan terus-menerus meraih kemenangan." Untuk menangkis pandangan itu, ayat ini mengajukan pertanyaan yang mengandung kecaman: *Dan apakah* kamu melakukan kesalahan dan meninggalkan tuntunan rasul, lalu *ketika kamu ditimpa musibah* pada perang Uhud – *padahal kamu telah menimpakan* kekalahan *dua kali lipat kepada musuh-musuhmu* pada perang Badar, yang ketika itu keadaan kamu tidak seperti keadaan dalam perang Uhud – apakah kini *kamu berkata: "Dari mana* datangnya kegagalan *ini* dan bagaimana ia bisa terjadi?" *Katakanlah: "Itu dari* kesalahan *dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Firman-Nya: *Menimpakan* kekalahan *dua kali lipat kepada musuh-musuhmu,* menunjuk kepada hasil perang Badar, di mana kaum muslimin

membunuh tujuh puluh orang musyrik dan menawan tujuh puluh lainnya, sedang di Uhud, memang yang terbunuh dari kaum muslimin tujuh puluh orang, tetapi tidak seorang yang ditawan. Di Badar kaum muslimin berhasil membawa pulang rampasan perang, sedang di Uhud, tidak sedikit pun yang diperoleh kaum musyrikin.

Firman-Nya: *Dari mana ini?* merupakan inti kecaman yang dikandung ayat di atas. Maksudnya, kamu tidak mengikuti pendapat Rasul yang memilih tinggal bertahan di Madinah, kamu telah melanggar perintahnya agar jangan meninggalkan posisi, kamu yang bergegas mengambil rampasan perang, kamu yang kocar-kacir setelah datangnya serangan kedua kaum musyrikin, ...mestinya itu yang kamu pertanyakan karena kegagalan yang menimpa adalah karena kesalahan kalian sendiri. Seharusnya kalian tidak menanyakan hal ini, karena Allah telah menetapkan *sunan,* yakni hukum-hukum kemasyarakatan. Siapa yang mengindahkan ia akan berhasil dan yang mengabaikannya akan gagal. Kalian mengabaikan sunnan itu, sehingga kalian gagal. *Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu,* Dia dapat menjadikan kamu meraih kemenangan, walau jumlah kamu sedikit, dan perlengkapan kamu terbatas. Dia kuasa memenangkan kamu dengan menganugerahkan *madad-Nya* menurunkan malaikat, tetapi kalian tidak memenuhi syarat yang ditetapkan-Nya, yaitu ketakwaan sehingga kemenangan itu tidak kalian raih.

AYAT 166-167

وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦٦﴾ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَوِ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالاً لاَتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾

Apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka itu adalah dengan izin Allah, dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah." Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui peperangan, tentulah kami mengikuti kamu." Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka

mengatakan dengan mulut mereka apa yang tidak terkandung dalam hati mereka. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.

Ayat sebelum ini, menegaskan bahwa kegagalan yang menimpa mereka dalam perang Uhud pada hakikatnya disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri. Penegasan ini dapat menimbulkan kesan bahwa ada sesuatu yang terjadi di alam raya ini di luar kehendak Allah. Untuk menampik kesan itu ayat ini menegaskan bahwa *Apa yang menimpa kamu,* sejak awal hingga akhir, dari proses hingga hasilnya *pada hari bertemunya dua pasukan,* yakni pasukan mukmin dan pasukan musyrik *maka* semua *itu adalah dengan izin Allah, dan agar Allah mengetahui,* yakni supaya terlihat di alam nyata *siapa orang-orang yang beriman,* dengan keimanan yang benar *dan supaya Allah mengetahui* juga di alam nyata sehingga dengannya dia tidak dapat mengelak bila dituntut, dan supaya nyata pula dikalangan umat beriman *siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah,* yakni diri, keluarga dan negeri kamu. *Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui* akan terjadi *peperangan,* atau apa yang akan kami hadapi itu peperangan yang seimbang, bukan bunuh diri *tentulah kami mengikuti kamu"* tetapi hemat kami perang tidak akan terjadi atau kalau kami ke sana kami hanya akan terjerumus dalam kebinasaan, karena itu kami tidak akan ikut. *Mereka pada hari itu* dalam keadaan jiwa mereka seperti yang dicerminkan oleh jawaban itu *lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan.* Ini dimaklumi oleh siapa yang mendengar ucapan itu atau melihat tingkah laku mereka. *Mereka mengatakan dengan mulut mereka apa yang tidak terkandung dalam hati mereka.* Mereka sebenarnya yakin bahwa akan ada perang, yakin juga bahwa perang itu seimbang. Ini diketahui oleh semua orang tetapi *Allah lebih mengetahui apa,* yakni segala rincian *yang mereka sembunyikan.*

Kata (إذن الله) *idzni Allâh/izin Allah* pada ayat di atas, yang dikaitkan dengan musibah yang terjadi, tentu saja bukan dalam pengertian umum dari kata *izin* karena apa makna adanya persetujuan-Nya atas musibah itu. Tetapi izin yang dimaksud di sini adalah takdir-Nya, yakni berdasarkan hukum-hukum sebab dan akibat yang ditetapkan-Nya berlaku di alam ini, sehingga kalau sesuatu terjadi sesudah sebab yang ditetapkan-Nya maka hal tersebut lumrah dan tidak heran bila terjadi, sekaligus itu mengandung makna bahwa Dia telah menyetujuinya. Bukankah sebelum terjadinya Dia telah menetapkan hukum yang berlaku? Itulah izin-Nya dan itulah juga

yang dinamai-Nya *sunnatullâh.* Ia adalah kebiasaan-kebiasaan yang diberlakukan Allah dalam kehidupan manusia. Adapun bila yang terjadi tidak sebagaimana yang biasa terjadi dalam hukum sebab dan akibat yang diketahui, maka ia adalah *inâyatullâh,* yakni pertolongan Allah. Di sini ia merupakan anugerah, sebagaimana yang terjadi pada perang Badar, sedang yang terjadi pada perang Uhud adalah sesuatu yang biasa dan lumrah, dapat terjadi kapan dan bagi siapa saja.

Di atas terbaca kata (ليعلم) *li ya'lama* yang diterjemahkan dengan *supaya Allah mengetahui* diulang dua kali. Sekali objeknya adalah orang-orang mukmin dan dikali lain orang munafik. Pengulangan tersebut disamping untuk menegaskan pengetahuan-Nya terhadap masing-masing juga untuk mengisyaratkan bahwa orang-orang munafik sedemikian rendah kedudukan mereka sehingga tidak wajar dimasukkan satu kelompok walau dalam penyebutannya dengan orang-orang mukmin.

Kata (تعالو) *ta'âlaw* yang diterjemahkan di atas dengan *marilah* terambil dari akar kata yang bermakna *tinggi.* Panggilan demikian, mengisyaratkan bahwa mereka diajak menuju ketinggian derajat, kepada sesuatu yang luhur, bukan kepada hal-hal yang rendah dan merendahkan diri mereka.

Penggunaan kata (أفواههم) *afwâhihim,* yakni *mulut-mulut mereka,* bukan (ألسنتهم) *al-sinatihim,* yakni *lidah mereka* untuk mengisyaratkan bahwa apa yang mereka suarakan itu, lebih dekat untuk dinamai suara binatang daripada suara manusia, yang memiliki akal dan lidah. Apa yang mereka katakan itu hanya suara yang kosong dari makna, tidak ada makna dan hakikatnya, karena itu ditekankannya lagi bahwa apa yang mereka katakan itu *tidak terkandung dalam hati mereka.*

Kedua ayat di atas berbicara tentang peristiwa yang terjadi sebelum berkecamuknya perang. Ketika tokoh utama kaum munafikin 'Abdullâh Ibn Ubaiy Ibn Salul dan kelompoknya berusaha mempengaruhi kaum muslimin agar tidak ikut berperang. Jadi uraian ini, dari segi kronologis peristiwa seharusnya diletakkan pada awal kisah perang Uhud, bukan menjelang penutupnya. Demikian kata sementara orang. Sayyid Quthub menjelaskan mengapa ayat ini di tempatkan di sini. Ulama yang syahid terbunuh itu, menjadikan penempatannya seperti ini sebagai tanda dari salah satu ciri sistem pendidikan al-Qur'ân. Peristiwa itu disampaikan pada bagian terakhir uraian, karena al-Qur'ân hendak meletakkan terlebih dahulu prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang diletakkan-Nya dan agar melekat dalam

jiwa kaum muslimin emosi yang lurus yang dibenarkannya, dan agar tolok ukur yang benar menyangkut nilai-nilainya telah mereka miliki, baru setelah itu, al-Qur'ân menguraikan sikap dan kelakuan orang-orang munafik dan ketika itu jiwa sang muslim telah mampu menangkap betapa sikap dan kelakuan mereka itu benar-benar menyimpang dari pandangan dasar Islam, serta bertentangan dengan nilai-nilainya. Demikian, diletakkan terlebih dahulu tolok ukur yang menjadi ukuran menguji segala macam pandangan dan nilai, serta sikap dan kelakuan, sehingga pada akhirnya setiap orang dan kelakuannya dapat dinilai berdasarkan tolok ukur tersebut. Itu salah satu sebab mengapa sikap dan perilaku 'Abdullâh Ibn Ubaiy Ibn Salul ditangguhkan hingga pada akhir uraian tentang perang Uhud. Di sisi lain, penanggguhan ini mengisyaratkan bahwa walaupun dia adalah seorang tokoh yang dihormati suku dan kelompoknya, tetapi dia sama sekali tidak terpandang oleh al-Qur'ân, sehingga uraian tentang ulahnya tidak perlu diletakkan pada tempat terdepan atau penting, sambil menamainya dan kelompoknya dengan nama yang wajar bagi mereka, yakni (الَّذِينَ نَافَقُوا) *alladzîna nâfaqû/orang-orang yang munafik,* tanpa menyebut nama tokoh mereka agar namanya tidak diabadikan. Itu semua dilanjutkan dengan kecaman sebagaimana terbaca di atas.

AYAT 168

الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٦٨﴾

Orang-orang yang mengatakan tentang saudara-saudara mereka padahal mereka tidak membantunya: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh." Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar."

Ayat ini masih lanjutan uraian tentang orang-orang munafik yang sebagian ucapan mereka telah dikemukakan di atas. Kalau pada ayat yang lalu ucapan mereka menunjukkan tidak berbekasnya iman dalam hati mereka, kini ucapan mereka menunjukkan ketiadaan solidaritas mereka, bahkan ketiadaan rasa malu mereka. Betapa tidak demikian, padahal *orang-orang yang mengatakan tentang saudara-saudara mereka,* yakni yang sesuku, sebangsa atau seagama – menurut pengakuan mereka – dan yang telah gugur *padahal mereka* duduk *tidak membantunya,* dalam peperangan, *"Sekiranya*

mereka mengikuti kita, kembali ke Madinah dan tidak ikut berperang *tentulah mereka tidak terbunuh." Katakanlah:* wahai Muhammad, tidak usah Kami (Allah) yang menyampaikannya karena mereka tidak wajar mendapat kehormatan untuk Kami ajak berdialog. Katakan kepada mereka yang menduga mampu menampik kematian *"Tolaklah kematian itu dari dirimu,"* yakni singkirkan ia, sehingga ia tidak datang menjemput kalian – singkirkan ia – saat ajal kalian kelak datang *jika kamu orang-orang yang benar,* dalam dugaan kamu bahwa kehati-hatian dapat menampik kehadiran maut.

Jawaban yang diajarkan al-Qur'ân ini menyatakan lebih kurang sebagai berikut: Kalian berkata: "Kalau mereka mengikuti kami, tentulah mereka tidak mati," jika demikian mengikuti kalian adalah cara menyelamatkan diri dari kematian, dan ini berarti kalian mengetahui cara menghindar dari kematian. Nah, cobalah jika memang benar demikian, kalian menyelamatkan diri dari kematian itu, jika ajal kalian tiba pada waktunya." Tentu saja mereka tak mampu.

Ada juga ulama yang memahami kata (لإخوانهم) *li ikhwânihim* yang diterjemahkan di atas dengan *tentang saudara-saudara mereka* dalam arti *kepada saudara-saudara mereka,* yakni yang masih hidup dan sama dengan mereka dalam kemunafikan, dan sama-sama juga duduk tidak ikut dalam peperangan. Mereka berkata: *"Seandainya yang gugur itu, mengikuti kita, tidak pergi ke Uhud, niscaya mereka tidak terbunuh."*

Demikian terlihat bahwa orang-orang munafik itu, tidak hanya melakukan pelanggaran sebelum terjadinya perang, yakni dengan menarik diri dari pertempuran dan mengajak sekitar tiga ratus orang kembali ke Madinah, tetapi juga tetap melakukan pelanggaran setelah perang usai, dengan menyebarluaskan rumor dan ide-ide yang merusak akidah serta menyebarkan prasangka buruk terhadap Allah dan Rasul-Nya.

AYAT 169-170

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَا ءَاتَاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾

"Sekali-kali janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah adalah orang-orang mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan

dianugerahi rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan apa yang telah dikaruniakan Tuhan Pemelihara mereka, dan mereka benar-benar bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Ayat ini merupakan tanggapan dan komentar terhadap cemoohan dan issu-issu kaum munafikin yang diisyaratkan oleh ayat yang lalu. Memang, bila takdir kematian telah datang, maka tidak ada lagi upaya yang dapat dilakukan. Ketika itu, kesedihan akan kepergian yang dikasihi pasti menyelimuti jiwa manusia, tetapi kesedihan tersebut terobati jika disadari bahwa yang dikasihi berada dalam keadaan yang menyenangkan. Nah, ini menginformasikan keadaan mereka yang gugur di jalan Allah, mempertahankan atau memperjuangkan nilai-nilai Ilahi. Pesannya adalah *Sekali-kali janganlah engkau* wahai Muhammad atau siapa pun yang dapat ditujukan kepadanya pesan ini, *mengira,* apalagi menduga keras atau yakin *bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah* baik dalam perang Uhud itu maupun selainnya *adalah orang-orang* yang telah *mati,* sekarang ini *bahkan mereka itu hidup* dengan kehidupan yang berbeda dengan kehidupan kamu, karena hidup mereka *di sisi Tuhan mereka* yang Maha Agung dalam keadaan mereka *dianugerahi rezeki* yang sesuai dengan alam tempat mereka kini berada dan sesuai pula dengan nilai perjuangan mereka dan kebesaran serta kemurahan Allah swt. *Mereka dalam keadaan gembira disebabkan apa,* yakni karunia yang tidak terlukiskan denga kata-kata *yang telah dikaruniakan Tuhan Pemelihara mereka, dan mereka* sungguh *benar-benar bergirang hati* setiap saat *terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang,* yakni teman sejawat mereka di dunia *yang belum menyusul mereka* dalam meraih kehormatan gugur di jalan Allah. Kegembiraan mereka adalah, *bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka* yang belum menyusul itu dalam kehidupan akhirat mereka *dan tidak* pula *mereka bersedih hati,* menyangkut apa yang akan mereka tinggalkan di dunia.

Firman-Nya: (لا تحسبن) *lā taḥsabanna* yang diterjemahkann dengan *sekali-kali janganlah engkau mengira* dst. Dipahami oleh al-Biqā'i sebagai ungkapan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., karena masyarakat Arab pada masa Jahiliah tidak sedikit di antara mereka yang tidak percaya adanya kehidupan sesudah kematian dunia ini. Yang benar-benar percaya sepenuhnya dan mengetahui paling banyak mengenai kehidupan itu,

hanyalah Nabi Muhammad saw., karena itu redaksi ayat ini ditujukan kepada beliau. Adapun selain beliau maka sebagaimana ditunjuk oleh QS. al-Baqarah [2]: 154: *"Mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya."*

Pernyataan ayat di atas bahwa mereka yang gugur terbunuh, tetapi hidup, memberi isyarat bahwa dari segi jasmani dan tolok ukur duniawi mereka telah mati. Namun demikian, mereka hidup dengan kehidupan yang berbeda dengan hidup yang dikenal selama ini.

Ketika menafsirkan ayat serupa dalam QS. al-Baqarah [2]: 154, penulis antara lain kemukakan bahwa jangan duga hidup yang dimaksud itu, adalah nama baik yang disandangnya setelah kematian, seperti pendapat sementara orang yang menduga diri rasional. Bukan itu, karena jika demikian, sungguh tidak hidup pahlawan yang tak dikenal. Tidak! Yang gugur dijalan Allah itu benar-benar hidup di alam yang lain, berbeda dengan alam kita yang masih sedang menarik dan menghembuskan nafas ini.

Hidup ditandai antara lain oleh gerak dan tahu. Jangan duga gerak mereka telah dicabut atau pengetahuan mereka telah tiada. Mereka yang gugur di jalan Allah itu tetap bergerak, bahkan lebih leluasa dari gerak manusia di bumi ini. Mereka tahu lebih banyak dari apa yang diketahui oleh yang beredar darah dan berdenyut jantungnya, karena di alam sana mereka telah melihat dan mengetahui nomena bukan fenomena seperti yang diketahui oleh penduduk dunia. Sungguh mereka hidup, kehidupan yang tidak dapat dijelaskan hakikatnya, karena kehidupan yang mereka alami tidak disadari atau dirasakan oleh selain mereka.

Selanjutnya penutup ayat di atas yang menjelaskan kegembiraan para syuhada' yang gugur itu menyangkut teman-teman sejawat mereka yang akan menyusul, membuktikan bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang keadaan teman-teman tersebut, sekaligus membuktikan bahwa ada kehidupan di alam Barzakh, atau yang dinamai sementara ulama *alam kubur.* Pernyataan mereka bahwa *tidak ada kekhawatiran terhadap mereka,* yakni teman-teman sejawat yang belum gugur *dan tidak (pula) mereka bersedih hati,* merupakan berita yang sangat menggembirakan, khususnya para peserta perang Uhud yang ketika turunnya ayat ini masih hidup.

Dalam al-Qur'ān seringkali ditemukan istilah *tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* Istilah ini sungguh mengandung makna yang sangat dalam dan luas. Pertama yang terlintas dalam benak adalah terbebaskannya mereka dari rasa takut dan sedih. Rasa takut muncul pada saat seseorang menduga akan terjadinya sesuatu yang

mengkhawatirkannya sehingga mengusik kebahagiaan yang selama ini dia rasakan, sedang kesedihan juga demikian, walau berbeda dengan rasa takut, ia berkaitan dengan sesuatu yang telah terjadi. Suatu petaka ditakuti sebelum terjadi, tetapi bila telah terjadi, maka ia tidak ditakuti lagi. Jika demikian, seseorang yang terbebaskan dari rasa takut dan sedih adalah dia yang tidak terlintas dalam benaknya kemungkinan hilangnya seluruh atau sebagian dari kebahagiaan dan kesenangannya, baik masa kini maupun masa datang. Jika demikian, istilah tersebut mengandung makna bersinambung bahkan kekalnya kenikmatan dan kebahagiaan bagi mereka yang dijanjikan *tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati*

AYAT 171

يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾

"Mereka benar-benar bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang mukmin."

Setelah dalam ayat yang lalu dijelaskan kegembiraan para pahlawan yang gugur di jalan Allah atas karunia yang mereka dapatkan dan akan didapatkan oleh teman-teman sejawat mereka, maka sekali lagi ayat ini mengulangi pernyataan yang lalu untuk mengisyaratkan bahwa apa yang mereka peroleh itu semata-mata karena anugerah Ilahi. *Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia* yang besar *dari Allah*, sebagaimana dipahami dari bentuk nakirah/*infinitive* dan tanwin (bunyi *in*) pada kata "ni'mah" dan "fadhl" *dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang mukmin,* baik mereka yang gugur di Uhud atau selainnya, bahkan yang gugur maupun yang meninggal secara normal.

Pengulangan kata (يستبشرون) *yastabsyirūn* yang diterjemahkan di atas dengan *mereka benar-benar bergirang hati* bukan saja untuk mengisyaratkan aneka kegembiraan yang mereka nikmati, tetapi juga dapat menjadi isyarat bahwa kegembiraan itu mencakup diri mereka, teman-teman sejawat mereka dan siapa pun yang mukmin walau selain mereka dan teman sejawat mereka. Ini pula agaknya yang mengundang penutup ayat ini berbunyi *Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang mukmin.*

AYAT 172

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾

"Orang-orang yang menaati dengan sepenuh hati Allah dan Rasul, sesudah mereka mendapat luka berat. Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan yaitu mereka lagi yang bertakwa ada pahala yang besar."

Ayat ini menguraikan peristiwa yang terjadi setelah usainya perang Uhud, dan kembalinya pasukan kaum muslimin ke Mekah. Dengan demikian, menempatkan uraian ini setelah selesainya kisah perang Uhud, amat pada tempatnya. Di sisi lain, ada kebiasaan al-Qur'ân dalam penempatan ayat-ayatnya, yaitu menyebut sesuatu kemudian lawannya atau padanannya seperti menyebut surga lalu neraka, orang mukmin kemudian kafir, harta lalu jiwa dan lain-lain. Pola ini ditemukan juga dalam ayat ini. Kalau ayat sebelum ini mengecam orang-orang munafik yang enggan memperkenankan ajakan Rasul, bahkan kembali dari medan perang tanpa berperang, dan tanpa luka sedikit pun, maka di sini pada ayat ini disebutkan lawan dari sikap tersebut yaitu *orang-orang yang menaati dengan sepenuh hati* perintah *Allah dan Rasul* yang mengajak mereka kembali menghadapi kaum musyrikin yang mengakibatkan gugurnya sebagian dari rekan-rekan mereka dalam perang Uhud dan *sesudah mereka mendapat luka berat* dalam peperangan tersebut. Mereka itulah orang-orang yang berbuat ihsan, dan *bagi orang-orang yang berbuat ihsan lagi yang bertakwa ada pahala yang besar.*

Ulama berbeda pendapat tentang peristiwa yang ditunjuk oleh ayat ini. Salah satu pendapat adalah bahwa ketika kaum muslimin telah kembali ke Madinah setelah perang Uhud, beliau mendengar berita bahwa kaum musyrikin bersiap untuk melanjutkan serangan mereka, maka beliau mengumumkan pada hari Minggu sehari setelah perang Uhud, bahwa esok - adalah lanjutan dari perang Uhud, dan mereka yang terlibat dalam perang Uhud itu – mereka itu saja, tidak selain mereka – yang boleh ikut menghadapi musuh. Walau dengan luka yang parah, mereka semua berduyun-duyun memenuhi panggilan itu. Mereka semua menuju ke satu tempat yang bernama *Hamra' al-Asad* sekitar delapan mil dari kota Madinah. Di sana mereka menanti, tetapi pasukan Abû Sufyan, yang memimpin pasukan kaum musyrikin ketika itu enggan melanjutnya rencananya karena

Allah telah mencampakkan kedalam hati mereka rasa takut. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini dan ayat berikut berbicara tentang perang *Badar ash-Shugra,* yang juga terjadi setelah perang Uhud. Kisahnya bermula ketika Abû Sufyan bermaksud meninggalkan Mekah setelah selesainya perang Uhud. Ketika itu dia menantang dengan berkata: "Mari kita bertemu kembali pada musim yang akan datang di Badar, di sana kita bertempur." Mendengar tantangan ini Nabi saw. memerintahkan 'Umar Ibn Khaththâb untuk menjawab bahwa: "Pertarungan antara kami dan kamu akan terjadi di sana insya Allah." Setelah tiba masa yang disepakati, Abû Sufyan dan pasukannya bermarkas di satu tempat yang bernama (مر الظهران) *Mar azh-Zhahrân,* tetapi hatinya gundah dan dia merasa kawatir. Ketika itu, dia bertemu dengan Nu'aim Ibn Mas'ûd yang baru saja selesai melaksanakan umrah, dan memintanya agar menakut-nakuti kaum muslimin. Di Madinah dia menemukan kaum muslimin sedang bersiap-siap lalu dia melaksanakan apa yang diminta oleh Abû Sufyan. Rupanya sementara kaum muslimin hampir saja terpengaruh dengan perang urat saraf itu, maka Nabi saw. dengan penuh tekad bersabda: "Demi Allah, aku akan berangkat menuju tempat yang telah disepakati walau aku seorang diri," dan memang beliau bersama pasukannya berangkat ke Badar ash-Shugra, tetapi tidak menemui Abû Sufyan dan pasukannya karena mereka telah meninggalkan Mar az-Zahrân kembali ke Mekah.

Kata (استجابوا) *istajâbû* yang terjemahan di atas *menaati dengan sepenuh hati* bukan sekadar *menaati,* karena huruf *sîn* dan *tâ'* yang ada pada kata tersebut bukan berarti *meminta,* tetapi bertujuan *menguatkan.*

Kata (منهم) *minhum* pada firman-Nya: (للذين احسنوا منهم) *lilladzîna aḫsanû minhum* tidak tepat diterjemahkan *dari mereka* sebagaimana dilakukan sementara penerjemah, karena mereka semua pada hakikatnya telah berbuat ihsan. Kata *minhum* – seperti tulis pakar bahasa dan tafsir, az-Zamakhsyari – adalah *lil-tabyîn,* yakni penjelasan tentang siapa yang akan meraih maghfirah dan pahala itu. Memang ada juga yang memahaminya dalam arti *sebagian* seperti misalnya Thabâthabâ'i, dan ulama-ulama yang berpendapat bahwa bukan semua sahabat Nabi saw. memiliki sifat *'adalah* atau kejujuran yang menjadikan pemberitaan mereka langsung dapat diterima tanpa seleksi. Menurut mereka, tidak semua yang mengikuti Nabi saw. baik dalam perang Uhud, maupun sesudahnya, benar-benar sepenuh hati berjuang *fî sabîlillâh.*

Prasangka baik terhadap para sahabat Nabi saw., menjadikan penulis menolak pendapat ini, walaupun penulis mendukung pandangan tentang

perlu menyeleksi pemberitaan para sahabat, karena boleh jadi ada di antara mereka yang lupa, keliru dan salah paham, dan tentu saja ada yang lebih pandai dan kuat hafalannya dari yang lain. Seleksi itu diperlukan tapi bukan atas dasar kecurigaan terhadap mereka.

AYAT 173

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

(Yaitu) orang-orang yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan (kekuatan) menghadapi kamu, karena itu takutlah kepada mereka," maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah bagi kami Allah dan Dia adalah sebaik-baik Wakîl."

Ayat ini adalah lanjutan uraian tentang sikap-sikap mereka yang memenuhi sepenuh hati panggilan Rasul menghadapi pasukan musyrik. Ayat ini menguraikan sikap mereka, yaitu *orang-orang yang* memenuhi sepenuh hati pangggilan Rasul yang ketika *kepada mereka ada orang-orang,* yakni Nu'aim Ibn Mas'ûd, atau dalam riwayat lain 'Abdul Qais *yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia,* yakni musyrikin Mekah *telah mengumpulkan,* yakni kekuatan pasukan, senjata, harta benda dan lain-lain *untuk menghadapi kamu,* yakni menyerang kamu *karena itu takutlah kepada mereka,"* sebab mereka sungguh banyak dan kuat, *maka*, karena kesungguhan mereka itu memenuhi panggilan Allah dan Rasul serta kehangatan iman mereka dan pelajaran yang mereka peroleh dari perang Uhud sudah sangat mereka pahami dan hayati, sehingga *perkataan* orang *itu,* tidak melemahkan semangat mereka atau mengurangi keyakinan mereka kepada bantuan Allah, bahkan perkataan itu *menambah* buah *keimanan mereka* yaitu menjadikan mereka lebih giat menaati Allah dan Rasul-Nya *dan* karena itu secara tegas *mereka menjawab: "Cukuplah bagi kami Allah* yang membela menangani segala kepentingan dan urusan kami, kepada-Nya saja kami mewakilkan segala urusan kami *dan Dia adalah sebaik-baik Wakîl."*

Ayat di atas menggunakan kata (النَّاس) *an-nâs* sebanyak dua kali, masing-masing mempunyai makna tersendiri. Kata *an-nâs* yang pertama menunjuk pada seorang yaitu Nu'aim Ibn Mas'ûd. Bahwa dia hanya seorang

tapi ditunjuk dengan kata *an-nâs* yang bermakna banyak orang, adalah untuk mengisyaratkan bahwa apa yang disampaikannya itu, bagaikan disampaikan oleh banyak orang, sehingga diterima dan dibenarkan pula oleh banyak orang. Adapun *an-nâs* yang kedua, walaupun bukan mencakup seluruh manusia, karena yang dimaksud adalah kelompok suku Quraisy yang masih musyrik, tetapi ia tetap menunjuk banyak orang. Agaknya penggunaan kata *an-nâs* buat mereka, dapat dinilai mewakili penduduk Mekah, karena suku Quraisy adalah suku yang paling berpengaruh di sana.

Firman-Nya: (قد جمعوا لكم) *qad jama'û lakum* yang diterjemahkan di atas dengan *telah mengumpulkan kekuatan menghadapi kamu,* sebenarnya dalam redaksi asalnya tidak terdapat kata yang berarti *kekuatan,* tetapi karena kata *menghimpun* membutuhkan objek, maka kata *kekuatan* itulah yang disebut di sini sebagai objeknya, walaupun masih banyak yang lain seperti antara lain yang terbaca pada penjelasan di atas. Agaknya ayat ini sengaja tidak menyebutkan objek yang dihimpun, agar lebih tecermin ucapan orang yang bermaksud menakut-nakuti itu, bahwa banyak sisi persiapan yang dilakukan kaum musyrikin untuk menghadapi Nabi dan kaum muslimin. Apa persiapan itu? Banyak, dan beraneka ragam sulit untuk dihimpun dalam kata-kata. Demikian lebih kurang apa yang terdapat dibalik ucapannya itu.

Firman-Nya: *Menambah keimanan mereka* menunjukkan bahwa iman seseorang dapat bertambah dan berkurang. Tetapi keimanan yang bertambah dan berkurang itu, lebih banyak dipahami dan dibuktikan oleh amal perbuatan seseorang. Yang bertambah imannya bertambah pula kegiatan positifnya, demikian pula sebaliknya. Lingkungan, peristiwa atau ucapan dapat mempengaruhi jiwa dan pikiran manusia, dan dapat juga memperkuat argumen tentang kebenaran kepercayaannya, dan ini pada gilirannya dapat menambah atau mengurangi iman seseorang, dalam arti mengurangi atau menambah amal dan kegiatannya. Para sahabat setelah mengalami peristiwa Uhud, kemudian datang pula orang yang menakut-nakuti mereka, maka kedatangannya membawa berita itu, atau berita itu sendiri telah menambah keimanan, yakni amal dan kegiatan mereka sehingga semakin bergegas dan bersemangat mereka memenuhi ajakan Rasul saw. untuk segera tampil menghadapi kaum musyrikin.

Allah adalah sebaik-baik *al-Wakîl.* Kata (الوكيل) *al-Wakîl* terambil dari akar kata (وكل) *wakala* yang pada dasarnya bermakna *pengandalan pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh satu pihak.* Demikian Ibn Faris.

Kalau kita berbicara tentang wakil atau dengan kata siapa yang diwakilkan atau diandalkan peranannya dalam satu urusan, maka pewakilan tersebut boleh jadi menyangkut hal-hal tertentu dan boleh jadi juga dalam segala hal. *"Dia (Allah) atas segala sesuatu menjadi wakîl"* (QS. al-An'âm [6]: 102). Selanjutnya yang diwakilkan menangani satu persoalan boleh jadi wajar untuk diandalkan karena adanya sifat-sifat dan kemampuan, yang dimilikinya sehingga hati yang mengandalkannya menjadi tenang, dan boleh jadi juga yang diandalkan itu tidak sepenuhnya memiliki kemampuan bahkan dia sendiri pada dasarnya masih memerlukan kemampuan dari pihak lain agar dapat diandalkan. Allah adalah *Wakîl* yang paling dapat diandalkan karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Yang diwakilkan boleh jadi berhasil memenuhi semua harapan yang mewakilkannya, sehingga dia merasa cukup dengan yang diwakilnya itu, dan boleh jadi juga tidak ada jaminan keberhasilan, bahkan tidak berhasil seluruhnya, maka ketika itu yang mewakilkan mendambakan wakil lain. Allah Maha Kuasa memenuhi semua harapan yang mewakilkan-Nya, karena itu Dia menegaskan bahwa: *"Cukuplah Allah sebagai Wakîl"* (QS. an-Nisâ' [4]: 81).

Bila seseorang mewakilkan orang lain (untuk suatu persoalan) maka dia telah menjadikannya sebagai dirinya sendiri dalam persoalan tersebut, sehingga yang diwakilkan (*wakil*) melaksanakan apa yang dikehendaki oleh yang menyerahkan kepadanya perwakilan.

Menjadikan Allah sebagai Wakil, dengan makna yang digambarkan di atas berarti menyerahkan segala persoalan kepada-Nya. Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan "kehendak" manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya.

Makna seperti ini dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dijelaskan lebih jauh. Dalam hal ini, pertama sekali yang harus diingat bahwa keyakinan tentang keesaan Allah berarti antara lain bahwa perbuatan-Nya Esa sehingga tidak dapat dipersamakan dengan perbuatan manusia, walaupun penamaannya mungkin sama. Sebagai contoh, Allah Maha Pengasih (*Rahîm*) Maha Pemurah (*Karîm*). Kedua sifat ini dapat dinisbahkan kepada manusia, tetapi hakikat dan kapasitas rahmat dan kemurahan Tuhan tidak dapat dipersamakan dengan apa yang dimiliki oleh manusia, karena mempersamakannya mengakibatkan gugurnya makna keesaan itu.

Allah swt. yang kepada-Nya diwakilkan segala persoalan, adalah Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan segala Maha yang

mengandung makna pujian. Adapun manusia adalah sebaliknya. Mereka memiliki keterbatasan-keterbasan dalam segala hal. Kalau demikian "perwakilan" yang diserahkan kepada-Nya pun berbeda dengan perwakilan manusia kepada manusia yang lain.

Benar bahwa wakil diharapkan/dituntut untuk dapat memenuhi kehendak dan harapan yang mewakilkan kepadanya. Namun, karena dalam perwakilan manusia "seringkali" atau paling tidak "boleh jadi" yang mewakilkan lebih tinggi kedudukan dan atau pengetahuannya dari sang wakil, maka dia dapat saja tidak menyetujui/membatalkan tindakan sang wakil atau menarik kembali perwakilannya – bila dia merasa berdasarkan pengetahuan dan keinginannya – bahwa tindakan tersebut merugikan. Ini bentuk perwakilan manusia. Tetapi jika seseorang menjadikan Allah sebagai wakil maka hal serupa tidak akan/wajar terjadi, karena sejak semula seseorang telah harus menyadari keterbatasannya, dan menyadari pula kemahamutlakan Allah swt. Apakah dia tahu atau tidak tahu hikmah satu kebijaksanaan yang ditempuh Allah, dia akan menerimanya dengan sepenuh hati karena: *"Allah mengetahui dan kamu sekalian tidak mengetahui"* (QS. al-Baqarah [2]: 216). Ini salah satu segi perbedaan antara perwakilan manusia terhadap Tuhan dengan terhadap selain-Nya.

Perbedaan yang kedua adalah dalam keterlibatan yang mewakilkan.

Jika Anda mewakilkan orang lain untuk melaksanakan sesuatu, maka Anda telah menugaskannya melaksanakan hal tersebut. Anda tidak perlu atau tidak harus lagi melibatkan diri. Dalam kamus-kamus bahasa, makna ini secara jelas digarisbawahi. *Mewakilkan* antara lain: *menyerahkan, membiarkan serta merasa cukup pekerjaan tersebut dikerjakan oleh seorang wakil.*

Dalam hal menjadikan Allah swt. sebagai *wakîl*, maka manusia masih tetap dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya.

Kata (توكّل) *tawakkal* yang juga berakar kata sama dengan (وكيل) *wakîl*, bukannya berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi.

Menjadikan Allah sebagai *wakîl*, berarti seseorang harus meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Juga mengharuskan yang mengangkat-Nya sebagai *Wakîl* agar menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah swt. Karena dengan menjadikan-Nya *wakîl*, manusia tadi, terlebih dahulu telah sadar bahwa pilihan Allah adalah pilihan yang terbaik.

AYAT 174

فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللهِ وَاللهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

"Maka mereka kembali dengan nikmat yang besar dari Allah serta karunia. Keburukan tidak menyentuh mereka dan mereka mengikuti dengan sungguh keridhaan Allah. Dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar."

Inilah hasil dari ucapan yang lahir dari lubuk hati serta sikap menyerahkan segala sesuatu kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya dan merasa cukup dengan bantuan-Nya. *Mereka kembali* dari tempat yang tadinya mereka pergi bersama Nabi saw. ke tempat tinggal masing-masing *dengan* membawa bersama mereka *nikmat* yang agung karena sumbernya langsung *dari Allah serta karunia yang besar. Keburukan tidak menyentuh mereka* baik yang diakibatkan oleh kaum musyrikin maupun selain mereka. Kendati demikian, mereka tetap *mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar,* di dunia dan di akhirat kelak.

Nikmat yang besar dan karunia itu, bukan saja dalam bentuk keridhaan Allah atau pujian dan nama baik serta kejayaan menghadapi kaum musyrikin yang telah melarikan diri, tetapi juga keuntungan materi, karena ketika kehadiran mereka di sana, ada kafilah yang membawa barang dagangan yang dibeli oleh Rasul saw., dan yang menghasilkan keuntungan dan yang kemudian dibagi oleh Rasul saw. kepada anggota pasukan. Demikian diriwayatkan oleh al-Baihaqi melalui sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs.

Firman-Nya: (لم يمسسهم) *lam yamsashum/ tidak menyentuh mereka* mengandung makna bahwa sedikit pun mereka tidak mengalami kekurangan. Jangankan ditimpa musibah, keburukan pun tidak menimpa mereka, bahkan tidak menyentuh mereka. Kata *sentuh* mengandung makna bertemunya sesuatu dengan sesuatu yang lain, tetapi pertemuan yang sangat singkat, yang boleh jadi tidak terasa, dan pasti tidak menimbulkan kehangatan.

Selanjutnya lihat kembali ayat 162 surah ini, untuk memahami apa yang dimaksud dengan *mereka mengikuti dengan sungguh keridhaan Allah.*

AYAT 175

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

"Sesungguhnya itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti kawan-kawannya karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang-orang mukmin."

Ayat ini menjelaskan siapa sumber ucapan yang menakut-nakutkan itu. *Sesungguhnya itu,* yakni yang menyampaikan berita yang menyatakan orang telah mengumpulkan kekuatan *tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti kawan-kawannya,* yakni orang-orang munafik. Adapun orang mukmin sejati, maka dia tidak terpengaruh, *karena itu janganlah kamu takut kepada mereka,* karena pendukung mereka adalah setan *tetapi takutlah kepada-Ku,* dengan mengikuti perintah-Ku dan perintah Rasul-Ku *jika kamu benar-benar orang-orang mukmin.*

Salah satu cerminan dari anugerah yang demikian besar kepada kelompok sahabat-sahabat Nabi saw. yang dibicarakan oleh ayat-ayat yang lalu adalah ayat ini, yang mengubah gaya pembicaraan dari bentuk orang ketiga menjadi orang kedua. Ini terlihat dengan jelas dalam redaksi ayat di atas.

Redaksi ayat di atas tidak menyatakan *menakut-nakut kamu,* tetapi (يخوّف أولياءه) *yukhawwifu auliyā'ahu,* yakni *menakut-nakuti kawan-kawannya.* Memang, hanya orang-orang yang menjadikan setan sebagai teman, yang dapat dipengaruhi dan ditakut-takuti olehnya. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa objek menakut-nakuti adalah kata *kamu* sehingga ayat itu seakan-akan berbunyi: *itu tidak lain hanyalah setan yang* bermaksud *menakut-nakuti* kamu menghadapi *kawan-kawannya,* yakni kaum musyrikin Mekah. Pendapat ini menambah kata *kamu* dalam benak untuk meluruskan makna yang dikehendaki. Tentu saja memahami ayat tanpa penambahan redaksi dalam benak, lebih baik dari yang memahaminya dengan penambahan.

AYAT 176

وَلَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِي الْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾

mengetahui bahwa Allah swt. menghendaki bagi yang memilih jalan keimanan, akan mendapat surga, suatu bagian ganjaran dan kenikmatan di akhirat. Kehendak-Nya itu telah menjadi ketetapan-Nya, Dia juga *berkehendak tidak akan memberi sesuatu bagian* kepada yang kafir suatu bagian dari ganjaran dan kesenangan, tetapi menyiapkan buat mereka azab yang pedih.

Jika Anda bertanya tulis az-Zamakhsyari, mengapa Allah tidak langsung saja menyatakan: "Allah tidak memberi mereka bagian ganjaran?" Apa gunanya kata *tidak berkehendak itu?* Pakar tafsir itu menjawab bahwa, penyebutan kata *itu* untuk mengisyaratkan bahwa sebab ketiadaan ganjaran dan perolehan siksa itu sudah sedemikian besar, sehingga tidak ada lagi alasan yang dapat membatalkannya. Tidak ada lagi dalih untuk meringankan mereka, sejak kekufuran telah merasuk ke dalam diri mereka, dan mencapai batas akhir. Yang Maha Pengasih pun telah enggan tidak berkehendak lagi memberi mereka sedikit ganjaran pun.

AYAT 177

إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membeli kekufuran dengan iman, sekali-kali mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun; dan bagi mereka azab yang pedih."

Ayat ini menegaskan hakikat yang lalu. Hakikat itu perlu ditegaskan karena pada ayat yang lalu penekanannya lebih berat buat Nabi saw. yang merasa sedih karena ulah orang-orang kafir itu, sedang di sini adalah pemberitaan secara berdiri sendiri tentang mereka dan siapa pun yang menukar nilai-nilai luhur dengan kekufuran, seperti halnya Nu'aim Ibn Mas'ûd yang bersedia memenuhi saran Abû Sufyan untuk menakut-nakuti umat Islam dengan imbalan sepuluh ekor unta. Di sisi lain ayat ini dapat juga dibedakan dengan ayat yang lalu dari sisi bahwa ayat yang berbicara tentang orang-orang yang bersegera bagaikan berlomba dalam kekufuran, sedang ayat ini berbicara tentang semua orang kafir baik yang bersegera maupun yang tidak. Kepada semua orang kafir ayat ini mengingatkan bahwa *sesungguhnya orang-orang yang membeli,* yakni mengambil *kekufuran dengan* membayarnya, yakni meninggalkan *iman, sekali-kali* sekarang dan sampai

kapan pun *mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun,* menyangkut apa yang dikehendaki-Nya dalam penyebarluasan agama Islam, dan mengalahkan orang-orang kafir, bahkan mereka yang akan memudharatkan diri mereka sendiri karena *bagi mereka azab yang pedih,* kelak di hari Kemudian.

AYAT 178

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِأَنْفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٧٨﴾

"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah mengakibatkan bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan."

Orang-orang munafik yang enggan terlibat perang Uhud dan kembali dari medan juang, sehingga tidak mengalami luka, atau orang-orang kafir yang membeli kekufuran dengan iman, boleh jadi sepintas terlihat, atau mereka sendiri menyangka telah memperoleh bagian yang membahagiakan mereka. Untuk itu, ayat ini menampik dugaan tersebut dengan menegaskan *dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir* kepada Allah dan Rasul *menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka* sehingga tidak disiksa sekarang, atau mereka memperoleh bagian duniawi dalam kehidupan dunia ini *adalah baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah mengakibatkan bertambah-tambah dosa mereka;* karena mereka menjadikan perolehan itu sarana berbuat dosa dan melakukan dosa untuk memperolehnya. Di akhirat nanti *bagi mereka azab yang menghinakan,* di samping azab yang sangat pedih.

Firman-Nya: (أنّما نملي) *annamâ numlî.* Kata *annamâ* walau ditulis bersambung tetapi banyak ulama memahaminya terdiri dari huruf *anna* dan *mâ* sehingga ia pada hakikatnya terpisah dan demikian ia dapat juga berarti *sesungguhnya apa yang kami beri tangguh.* Kata (نملي) *numlî* adalah pemberian kesempatan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu dengan bebas hingga mencapai batas akhirnya. Dalam konteks perang Uhud, adalah membiarkan mereka bersenang-senang dengan kemenangan semu yang mereka peroleh, dan bahwa mereka telah berhasil membunuh sahabat-

sahabat Nabi saw. sebanyak yang terbunuh dari mereka pada perang Badar. Juga membiarkan mereka hidup sehingga masa kehidupan yang lebih banyak, menjadikan mereka lebih banyak pula berbuat dosa sehingga hal-hal itu bukanlah berakibat baik buat mereka, tetapi justru sebaliknya.

AYAT 179

مَا كَانَ اللّٰهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلٰى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتّٰى يَمِيْزَ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَجْتَبِيْ مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ فَآمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِ وَإِنْ تُؤْمِنُوْا وَتَتَّقُوْا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيْمٌ ﴿١٧٩﴾

"Sekali-kali Allah tidak akan membiarkan orang-orang mukmin sebagaimana keadaan kamu selama ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk dari yang baik. Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagi kamu pahala yang besar."

Orang-orang kafir diberi kesempatan, orang-orang mukmin dijatuhi petaka. Itulah yang terjadi pada perang Uhud, sebagaimana terbaca di atas. Mengapa demikian? Jawabannya adalah kandungan ayat ini. Yaitu *sekali-kali Allah* Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana itu *tidak akan membiarkan orang-orang mukmin* yang imannya telah merasuk ke dalam lubuk hati mereka dan mendarah daging *sebagaimana keadaan kamu selama ini,* yakni berbaur dalam masyarakat menyatu dengan orang-orang munafik yang berpura-pura sebagai mukmin, sehingga tidak jelas siapa sebenarnya yang mukmin dan siapa yang berpura-pura. Allah tidak menghendaki hal yang selama ini berlaku, terus-menerus demikian. Dia berkehendak agar kamu wahai orang-orang mukmin mengetahui kawan dan lawan, karena itu Dia melakukan aneka ujian sebagai seleksi *sehingga Dia menyisihkan* dan menjadi terpisah *yang buruk,* yakni orang munafik *dari yang baik,* yakni orang-orang mukmin. Untuk tujuan itu, terjadilah apa yang terjadi dalam perang Uhud.

Memang bisa saja Allah memberitahukan siapa yang mukmin dan siapa yang munafik melalui pemberitaan gaib, tetapi jika itu yang terjadi, maka itu tidak disertai dengan bukti konkrit, dan bisa saja orang-orang munafik yang sangat lihai itu mengelak dengan berbagai dalih, karena itu

perlu ada bukti nyata yang membungkam mereka. Itu dari satu sisi, dan dari sisi lain telah menjadi hikmah kebijaksanaan-Nya bahwa yang gaib hanya Dia sendiri yang mengetahui karena itu *Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib,* yang menjadikan kamu mengetahui isi hati manusia mukmin dan munafik *akan tetapi Allah memilih* pilihan yang tepat *siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya,* dan kepada mereka Dia menyampaikan sedikit dari gaib, seperti bahwa apa yang ada dalam hati mereka lebih buruk dari apa yang mereka ucapkan dan lain-lain. *Karena itu,* yakni ujian dan pemisahan yang baik dan buruk merupakan keniscayaan yang dikehendaki-Nya, maka *berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya;* dan berimanlah bahwa Allah Maha Mengetahui yang gaib, dan bahwa ada gaib yang disampaikan kepada rasul-rasul-Nya, dan bahwa ada hikmah dari seluruh ketetapan-Nya. Dengan demikian, kamu akan termasuk kelompok orang-orang yang baik bukan yang buruk, *dan jika kamu beriman,* yakni membenarkan dengan hati kamu apa yang diinformasikan Allah dan Rasul-Nya, itu *dan* juga *bertakwa,* mengindahkan perintah dan larangan Allah dan Rasul *maka bagi kamu* masing-masing *pahala yang besar.*

Gaib adalah sesuatu yang tidak terjangkau hakikatnya. Banyak hal yang gaib bagi manusia, serta beragam pula tingkat kegaibannya. Ada gaib mutlak yang tidak dapat terungkap sama sekali, dan ada juga gaib yang relatif.

Jika sesuatu telah dapat Anda lihat, raba atau ketahui hakikatnya, maka sesuatu itu bukan lagi gaib; sebaliknya jika Anda tak tahu hakikatnya, tidak dapat melihat atau merabanya dan ia diinformasikan oleh al-Qur'ân dan atau Sunnah maka ia gaib dan menjadi objek iman. Jika demikian, apa yang diimani, pastilah sesuatu yang bersifat abstrak, tidak terlihat atau terjangkau. Puncaknya adalah percaya tentang wujud dan keesaan Allah, serta informasi-informasi-Nya. Kalau Anda telah percaya puncak itu dengan akal dan kalbu Anda, tanpa paksaan, maka apa yang diinformasikan-Nya – terlepas apakah Anda tahu hakikat-Nya atau tidak tahu – Anda pasti tetap akan percaya. Apalagi kata sementara pakar: "Anda harus percaya bukan karena Anda tahu, tetapi justru karena Anda tak tahu."

Mengapa Allah tidak menghendaki manusia mengetahui yang gaib? Antara lain karena Dia berkehendak menguji manusia. Apakah masih akan ada yang tidak percaya jika semua yang baik langsung menerima ganjarannya, atau semua yang jahat mendapatkan sanksinya. Apakah hidup masih

merupakan ujian jika malaikat-malaikat yang gaib itu terlihat dengan mata kepala. Adakah yang akan melanggar lalu lintas, jika ia melihat seorang polisi sedang berjaga-jaga? Kenyataan menjawabnya: Tidak!

Mengapa isi hati manusia tidak dibuka saja oleh Allah, sehingga aku mengetahui apa yang terdapat dalam kalbu Anda, dan Anda pun mengetahui isi hatiku? Sungguh jika ini terjadi, maka alangkah banyak kesulitan yang dihadapi manusia dalam interaksinya. Bayangkan apa yang terjadi seandainya terungkap apa yang terlintas dalam pikiran atau terkuak apa yang terbetik dalam hati menyangkut kejahatan atau penipuan, sangka buruk, dengki, dan sebagainya, bisakah seseorang hidup tenang? Jika demikian, Allah tidak menghendaki mengungkap yang gaib adalah untuk kemaslahatan manusia sendiri.

Selain penegasan tentang masalah gaib, ayat ini juga menginformasikan tiga hal pokok, yaitu:

Pertama, Keniscayaan pemisahan antara yang baik dan buruk. *Kedua,* Perintah beriman. *Ketiga,* Ketika berbicara tentang ganjaran, disebutkan syarat tambahan yaitu takwa.

Memperhatikan hal-hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa keimanan adalah unsur utama bagi baik dan buruknya seseorang dalam pandangan al-Qur'ân. Inilah yang menjadikan seseorang hidup dengan kehidupan berkualitas sedang perolehan ganjaran berkaitan dengan amal-amal saleh. Dengan demikian, bertemu ayat ini dengan firman-Nya: *"Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. an-Nahl [16]: 97).

AYAT 180

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا ءَاتَاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang kikir dengan apa yang Allah anugerahkan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa ia baik bagi mereka. Sebenarnya ia buruk bagi mereka. Apa yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan di lehernya

pada hari Kiamat. Dan milik Allahlah segala warisan (yang) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Setelah dalam ayat-ayat yang lalu, Allah mendorong untuk berkorban dengan jiwa, maka kali ini Allah menganjurkan berkorban dengan harta benda. Apalagi dalam perang Uhud itu, kaum musyrikin telah bergegas melakukan segala sesuatu untuk memantapkan kekufuran, antara lain dengan mengorbankan harta benda mereka. Boleh jadi ketika itu, sementara orang munafik enggan memberikan sebagian hartanya untuk mendukung perjuangan Nabi saw., dan karena itu ayat ini turun mengecam mereka bahwa *sekali-kali janganlah orang-orang yang kikir,* yakni enggan melaksanakan tuntutan kewajiban, berkaitan *dengan* (بما آتاهم الله) *bimâ âtâhum Allâh/apa yang Allah anugerahkan kepada mereka* seperti harta benda, atau ilmu, atau tenaga yang mereka peroleh *dari karunia-Nya* bukan dari siapa pun selain-Nya *menyangka, bahwa ia,* yakni kekikiran itu *baik bagi mereka. Sebenarnya ia,* yakni kekikiran itu *adalah buruk bagi mereka. Apa yang mereka kikirkan itu,* misalnya harta *akan dikalungkan di lehernya pada hari Kiamat,* sehingga semua mengetahui keburukan sifatnya. Selanjutnya, karena biasanya manusia yang meminta butuh kepada apa yang dimintanya, dan pemilik harta jika mengetahui bahwa dia segera akan mati dan hartanya akan diwarisi, maka dia segera menafkahkan hartanya, maka lanjutan ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak butuh karena *milik Allah segala warisan* yang ada *di langit dan di bumi.* Semua makhluk akan dimatikan-Nya, harta dan segala apa yang dianugerahkan-Nya kepada mereka akan kembali kepada-Nya, termasuk apa yang diwarisi oleh penghuni langit dan bumi. Selanjutnya, karena kekikiran merupakan salah satu yang berkaitan dengan sikap batin, maka ditegaskan-Nya bahwa, *Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,* serinci apa pun, termasuk kerja-kerja batin kamu.

Firman-Nya: (بما آتاهم الله) *bimâ âtâhum Allah* yang diterjemahkan di atas dengan *apa yang Allah anugerahkan kepada mereka,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti harta. Ada juga yang memahaminya sebagai pengetahuan yang disampaikan oleh Allah kepada orang-orang Yahudi tentang kenabian Nabi Muhammad saw. Di sisi lain, redaksi itu mengandung kecaman terhadap para pelakunya, karena apa yang terdapat pada diri mereka adalah anugerah Allah semata-mata, bukan hasil usaha mereka, sehingga sungguh tercela jika mereka menahan-nahan atau enggan menyumbangkannya.

Firman-Nya: (وللّٰه ميراث السّمٰوات والأرض) *wa lillâh mîrâts as-samâwâti wa al-ardh* yang diterjemahkan dengan *milik Allah segala warisan yang ada di langit dan bumi* ada juga yang memahaminya dalam arti bahwa Allah akan mewarisi, yakni akan memiliki apa yang berada di tangan semua penghuni langit dan bumi, termasuk apa yang ada di tangan mereka yang kikir itu. Memang salah satu dari nama-nama indah Allah adalah (الوارث) *al-Wârits* dalam arti *Dia yang kembali kepadanya kepemilikan, setelah kematian para pemilik.* Allah *al-Wârits* Yang mutlak, karena semua akan mati dan hanya Dia yang kekal abadi. Dia yang akan berseru di hari Kemudian: *"Milik siapakah kerajaan pada hari ini?"* Tiada yang menjawab, sehingga Dia sendiri yang menjawab *"Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan"* (QS. Ghâfir [40]: 16).

Dalam ayat lain ditemukan penegasan-Nya bahwa: *"Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan"* (QS. Maryam [19]: 40), bahkan bukan hanya bumi tetapi seluruh alam raya. Demikian, uraian tentang perang Uhud disertai dengan berbagai nasihat dan kecaman diakhiri dengan penegasan: *"Milik Allah segala mîrâts,* yakni warisan *yang ada di langit dan di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

KELOMPOK IX (AYAT 181 - 189)

AYAT 181-182

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan kami orang-orang kaya." Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan pembunuhan mereka terhadap nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan, 'Rasakanlah azab yang membakar." Itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali bukan Maha Penganiaya terhadap hamba-hamba-Nya.

Selesai sudah uraian tentang perang Uhud, kini uraian beralih kepada orang Yahudi. Kendati persoalan terdahulu telah selesai, tetapi hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu masih cukup erat. Bukankah pada ayat yang lalu Allah mengecam mereka yang kikir? Tidak jarang kekikiran berkaitan dengan dalih kefakiran. Dalam ayat yang lalu Allah mengajak agar menyumbangkan sebagian yang dianugerahkan Allah, perintah itu boleh jadi dipahami bahwa Allah butuh dan memang demikianlah yang diucapkan orang Yahudi. Jangan duga Allah tidak mendengarnya. *Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang* Yahudi *yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin* karena Dia meminta dipinjami harta untuk diberikan kepada fakir miskin *dan kami orang-orang kaya,* karena Allah meminta pinjaman itu dari kami. Mendengar ucapan itu, Allah masih menahan diri, karena memang

Dia Maha Penyantun, memberi kesempatan kepada manusia untuk bertaubat karena itu dinyatakan bahwa *Kami akan*, yakni pasti *mencatat perkataan mereka itu* untuk menjadi bukti kesalahan mereka dan alasan kuat buat menjatuhkan sanksi atasnya. Setelah menyebut kedurhakaan mereka kepada al-Khāliq Yang Maha Mulia, disusul-Nya dengan menyebut kedurhakaan mereka kepada nabi-nabi, manusia-manusia mulia dengan menyatakan *dan* demikian juga Kami pasti catat *pembunuhan mereka terhadap nabi-nabi tanpa alasan yang benar.* Bahkan jangankan tanpa alasan, bukti agar mereka dihormati dan diagungkan sungguh banyak. Karena itu, kami pasti akan tulis *dan* pasti juga ketika mereka disiksa nanti, *Kami akan mengatakan "Rasakanlah azab yang membakar,* karena dengan kekikiran kamu dahulu di dunia, kamu pun membakar hati hamba-hamba Allah yang sangat membutuhkan bantuan." *Itu,* yakni siksa yang menanti mereka *adalah disebabkan perbuatan* dosa dan kedurhakaan yang dilakukan oleh *tangan kamu sendiri, dan* disebabkan juga karena *Allah sekali-kali bukan Maha Penganiaya terhadap hamba-hamba-Nya* yang berdosa dan enggan memohon ampun, apalagi yang tidak berdosa sama sekali.

Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan firman Allah: *"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak"* (QS. al-Hadīd [57]: 11). Mendengar ayat ini orang-orang Yahudi berkata seperti yang terbaca di atas.

Riwayat lain menyatakan bahwa tokoh Yahudi, Finhash, diajak oleh Abū Bakar ra. agar memeluk Islam. Namun dia menjawab: "Kami tidak perlu kepada Allah yang kamu sembah. Dia fakir dan kami kaya. Seandainya Dia kaya, Dia tidak akan meminjam kepada kami." Mendengar ini Abū Bakar ra. sangat marah dan memukulnya, maka Finhash datang kepada Rasul saw. mengadu. Rasul saw. bertanya kepada Abū Bakar ra., yang menceritakan kepada beliau asal usul persoalan dan penghinaan tokoh Yahudi itu terhadap Allah. Sang Yahudi mengingkari penghinaannya, maka turunlah ayat ini menegaskan bahwa Allah mendengar ucapan itu.

Kalau ayat di atas tidak dikaitkan dengan kisah ini, maka yang dimaksud dengan firman-Nya: *Allah mendengar* adalah ancaman, karena siapa pun mengetahui bahwa Allah Maha Mendengar.

Penyebutan kata *tangan kamu* dalam firman-Nya: *disebabkan perbuatan tangan kamu sendiri* adalah untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan tersebut

mereka lakukan dengan sempurna dan atas kehendak mereka sendiri. Bukankah pada umumnya pekerjaan dilakukan oleh tangan manusia? Di sisi lain, melakukan satu pekerjaan dengan tangan sendiri juga memberi isyarat bahwa pekerjaan itu demikian dekat dan melekat pada diri mereka sebagaimana kedekatan dan kelekatan tangan dengan anggota tubuh manusia bahkan dengan organ-organnya yang terpenting.

Kata (ظلام) *zhallâm* dalam firman-Nya: (ليس بظلام للعبيد) *laisa bi zhallâmin li al-'abîd* adalah bentuk jamak dari kata (ظالم) *zhâlim*, yakni *penganiaya*. Jika penganiayaan itu banyak atau seringkali dilakukan, maka digunakan bentuk jamak seperti ayat ini. Biasanya jika Anda menafikan banyaknya sesuatu, maka dapat dipahami bahwa ia tidak banyak tetapi sedikit atau sekali-kali dapat terjadi. Pengertian ini tidak dapat diterapkan pada ayat ini, karena penganiayaan hanya terjadi bagi siapa yang tidak memiliki tetapi ingin memiliki atau mengambil hak pihak lain. Allah Maha Kuasa, dan segala sesuatu baik yang berada di tangan makhluk maupun makhluk itu sendiri adalah milik-Nya. Jika demikian bagaimana mungkin penganiayaan akan dilakukan-Nya

Nah, jika demikian mengapa ayat ini mengambil bentuk jamak? Jawabannya antara lain adalah untuk menyesuikan penafian kezaliman itu dengan banyaknya hamba-hamba Allah. Dengan kata lain, karena kata (عبيد) *abîd* pada ayat di atas berbentuk jamak, maka *zhallâm* pun hendaknya berbentuk jamak, sehingga ayat itu seakan-akan berkata Allah tidak menganiaya setiap hamba yang berdosa.

Kata *'abîd* digunakan al-Qur'ân untuk menunjuk hamba-hamba-Nya yang bergelimang dalam dosa, sedang hamba-hamba-Nya yang taat, atau yang berdosa tetapi menyadari kesalahan dan dosanya, ditunjuk oleh al-Qur'ân dengan kata (عباد) *ibâd*, seperti antara lain firman-Nya dalam surah QS. al-Baqarah [2]: 186, al-Mâ'idah [5]: 118, al-Fajr [89]: 29 dan lain-lain

Pernyataan-Nya bahwa Dia bukan *Penganiaya hamba-hamba*, mengandung makna bahwa Dia menegakkan keadilan, dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Tidak pada tempatnya membiarkan yang melampaui batas dalam kesalahan tanpa sanksi, karena itu Dia menjatuhkan sanksi terhadap yang bersalah seperti mereka yang mencemoohkan Allah dan membunuh para nabi, dan juga memberi ganjaran terhadap yang beriman dan beramal saleh.

AYAT 183

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللهَ عَهِدَ إِلَيْنَا أَلاَّ نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّى يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٨٣﴾

(Yaitu) yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api." Katakanlah: "Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu orang-orang yang benar."

Ayat ini lanjutan dari informasi al-Qur'ân tentang ucapan orang-orang Yahudi. Kalau pada ayat yang lalu dijelaskan ucapan mereka yang mencemoohkan Allah, maka kini diinformasikan ucapan mereka yang mengandung penolakan terhadap Rasul saw. Di sisi lain, karena kurban adalah pemberian yang sejenis dengan sedekah dari sisi bahwa keduanya mencerminkan ketulusan hati, maka cukup serasi menempatkan ayat ini sesudah ayat yang lalu yang juga konteks pembicaraannya adalah tentang kekikiran memberi sedekah. Orang-orang Yahudi itu *mengatakan* untuk menghindar dari kewajiban bergegas kepada keimanan: *"Sesungguhnya Allah,* satu-satunya yang harus ditaati perintah-Nya *telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul* siapa pun dia termasuk engkau wahai Muhammad *sebelum dia mendatangkan kepada kami* bukti kerasulannya dalam bentuk *kurban* yang sangat agung yang dipersembahkan kepada Allah dan *yang dimakan api,* yakni habis terbakar." *Katakanlah:* "Kalau apa yang kamu sebut itu benar, bahwa kamu menanti datangnya api yang membakar kurban, maka kami tahu bahwa keengganan kalian percaya bukan karena itu, karena *Sesungguhnya telâh datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelumku,* bukan hanya seorang, seperti Zakariyyâ, Yahya, 'Îsâ dan lain-lain, semua *membawa keterangan-keterangan yang nyata* sebagai mukjizat tetapi tidak semua rasul itu kalian percaya dan tidak semua membawa kurban. Memang, ada di antara mereka yang memiliki aneka mukjizat *dan membawa apa yang kamu sebutkan itu,* tetapi kamu tetap tidak mempercayai mereka, bahkan kamu membunuhnya, *maka mengapa kamu*

membunuh mereka jika kamu orang-orang yang benar?"

Kata (قربان) *qurbân* terambil dari akar kata yang berarti *dekat.* Huruf *alif* dan *nûn* yang menghiasi akhir kata itu mengandung makna *agung* dan atau *kesempurnaan.* Sesuatu yang dipersembahkan kepada Allah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dinamai *qurbân.* Dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa dalam syariat Nabi Mûsâ as. dan beberapa nabi yang lalu, rampasan perang tidak dibenarkan mereka manfaatkan, sehingga ia dikumpulkan di satu tempat, dan dibiarkan sampai datang api membakarnya.

AYAT 184

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴿١٨٤﴾

"Maka jika mereka mendustakanmu maka sesungguhnya rasul-rasul sebelummu pun telah didustakan mereka membawa keterangan-keterangan yang nyata, dan Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna."

Ayat ini mengungkap kenyataan sekaligus menghibur Nabi Muhammad saw. *Maka jika mereka,* yakni orang-orang Yahudi itu *mendustakanmu maka* jangan bersedih *sesungguhnya rasul-rasul sebelummu pun* yang belum lama ini berlalu – sebagaimana dipahami dari kata (من) *min* – *telah didustakan* oleh umat-umat mereka, walaupun *mereka* semua *membawa keterangan-keterangan,* yakni mukjizat-mukjizat yang nyata membuktikan kebenaran mereka sebagai rasul, *dan* sebagian membawa pula, *Zabur,* ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang seharusnya menyentuh hati, *dan* sebagian yang lain membawa *kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.*

Kedua huruf (و) *wauw* yang diterjemahkann *dan* di atas, bukan dalam arti menghimpun apa yang disebut sebelum dan sesudahnya, tetapi dalam arti merinci dan membagi, sebagian ini dan sebagian itu.

AYAT 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

"Setiap yang berjiwa akan merasakan/mencicipi mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahala kamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan sikap sebagian orang munafik dalam perang Uhud, yang menduga dapat menghindar dari kematian sebagaimana diuraikan dalam ayat-ayat yang lalu juga pada ayat sebelum ini yang membicarakan pembunuhan nabi-nabi.

Di sisi lain, kita juga dapat mengatakan bahwa ayat ini masih berhubungan erat dengan tujuan utama ayat yang lalu, yakni menghibur Rasul saw. yang mendapat tanggapan negatif dari orang-orang Yahudi itu bahwa *setiap yang berjiwa* siapa pun ia, manusia atau makhluk lain, manusia mulia atau hina, *akan merasakan mati,* yakni mengalaminya. Kemudian setelah kematiannya ia akan mendapat balasan baik atau buruk. Semua orang termasuk yang mendustakanmu wahai Muhammad akan mendapat sebagian balasan kami sejak kematiannya. Namun ketika itu belum semua balasan dan ganjaran diberikan: *Sesungguhnya* wahai Muhammad dan orang-orang beriman *pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahala kamu. Barang siapa dijauhkan* dengan cepat walau sedikit *dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia telah beruntung* dengan keuntungan yang pasti. Karena itu jangan jadikan seluruh perhatian kamu hanya pada kehidupan kini dan sekarang, lihatlah jauh kedepan, karena *kehidupan dunia itu* bagi yang tidak beriman *tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.* Adapun yang beriman maka ia adalah kesenangan yang sekaligus mengantar mencapai kejayaan duniawi dan ukhrawi.

Ayat ini menggunakan kata (ذائقة) *dzâ'iqah* untuk kematian yang diterjemahkan di atas dengan *merasakan/mencicipi* kematian, untuk mengisyaratkan bahwa ia adalah mukadimah dari sesuatu. Bukankah jika Anda mencicipi sesuatu, anda mengetahui sekelumit rasanya untuk kemudian setelah dirasakan/dicicipi ia dimakan dalam kadar yang lebih banyak dari apa yang dicicipi itu. Sakit yang dirasakan dalam kematian atau kenikmatannya adalah bagian kecil dari kepedihan dan nikmat yang akan dirasakan. Untuk diketahui bahwa bagi orang mukmin mati adalah nikmat, karena sesaat sebelum datangnya kematian malaikat datang menunjukkan tempatnya di surga.

Kata (زحزح) *zuhziha* yang diterjemahkan dengan *dijauhkan,* dipahami

oleh banyak ulama dalam arti *dijauhkan dengan menarik dengan cepat.* Apabila suatu ditarik dengan cepat, maka yang ditarik itu tidak dapat terlalu menjauh dari tempatnya semula. Ini berarti bahwa yang bersangkutan belum terlalu menjauh dari neraka, kendati demikian yang bersangkutan telah dinilai beruntung, karena kejauhan walau sedikit dari neraka telah mengantarnya masuk ke surga. Seperti diketahui, di akhirat nanti hanya ada dua tempat yaitu surga dan neraka. Tentu saja yang hanya tersingkir sedikit dari neraka, baru memperoleh surga yang paling rendah tingkatnya.

Bahwa yang bersangkutan ditarik dengan cepat, mengisyaratkan bahwa neraka itu demikian panas, sehingga yang menarik untuk menyelamatkan yang bersangkutan tidak mampu berlama-lama, dia hanya menariknya dengan cepat, atau bahwa neraka yang dilukiskan oleh QS. al-Mulk [67]: 8 sebagai: *"Hampir-hampir saja pecah-pecah karena marah,"* menarik semua yang mendekat kepadanya, sehingga siapa yang ingin diselamatkan dari amukannya, harus pula ditarik dengan cepat agar yang ditarik dan menarik tidak ditarik oleh neraka atau disembur oleh amarahnya.

Firman-Nya: *Hari Kiamat sajalah disempurnakan pahala kamu* yang disebutkan setelah menyebutkan kematian, menunjukkan bahwa setelah kematian dan sebelum kebangkitan pada hari Kiamat – yakni di alam barzakh – yang meninggal dunia telah mendapat ganjaran, tetapi baru berupa panjar. Penyempurnaan siksa dan ganjaran baru akan terjadi setelah kebangkitan dari kubur, masuk ke surga atau terjerumus ke neraka.

Kata (متاع) *matā'* yang diterjemahkan di atas dengan *kesenangan* ada juga yang memahaminya dalam arti alat kecil, seperti pacul, periuk, piring dan sebagainya yang sifatnya tidak terlalu berharga dan cepat rusak. Nah, dunia tidak lain kecuali seperti barang itu, tetapi karena ia mempedaya, maka banyak orang yang memandangnya sebagai sesuatu yang sangat berharga, bertahan lama bahkan kekal. Mereka yang teperdaya itu bukanlah orang-orang yang beriman.

AYAT 186

لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

"Sungguh, kamu akan diuji menyangkut harta kamu dan diri kamu. Dan kamu sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari

orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."

Setelah dalam ayat yang lalu Allah menghibur Rasul-Nya, kini Allah mengingatkan kaum mukminin semuanya peringatan yang juga mengandung hiburan bahwa: Demi Allah, *sungguh, kamu* semua wahai orang Islam kapan dan di mana pun *akan* diperlakukan orang yang *diuji menyangkut harta kamu* baik berupa kekurangan harta, kehilangan, atau dalam bentuk kewajiban berzakat dan bersedekah *dan* kamu juga akan diuji dengan *diri kamu,* yakni dengan luka dan pedih akibat peperangan atau penganiayaan musuh, atau penyakit. Bukan hanya harta dan diri, ada yang lebih dahsyat dari keduanya yaitu *kamu* juga *sungguh akan* diuji dengan *mendengar* sesudah apa yang kamu telah dengar *dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu,* yakni Yahudi dan Nasrani *dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah* kaum musyrikin Mekah, *gangguan yang banyak* dengan ucapan-ucapan mereka yang melecehkan agama. *Jika kamu bersabar,* yakni menahan diri menghadapi ujian-ujian itu, *dan bertakwa,* yakni beramal sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya dalam menangani dan menghadapi aneka cobaan itu *maka sesungguhnya yang demikian itu,* yakni kesabaran dan takwa yang mencapai kedudukan yang sangat tinggi – sebagaimana diisyaratkan oleh kata *itu – termasuk urusan yang patut diutamakan* untuk dilaksanakan, tidak ditunda dan tidak pula disangsikan.

Perlu diagarisbawahi dari redaksi ayat di atas, bahwa Allah menjadikan ujian dalam hal yang berkaitan dengan agama, sebagai ujian yang paling berat. Harta dan jiwa, pada tempatnya dikorbankan, jika agama telah tersentuh kehormatannya.

Di atas dikemukakan bahwa ayat ini mengandung hiburan. Hal ini dapat diuraikan dari dua segi. Yang pertama, karena ayat ini menetapkan bahwa ujian merupakan keniscayaan untuk semua orang. Sehingga siapa yang dihadapkan pada ujian, hendaknya menyadari bahwa dia bukan orang pertama dan terakhir mengalaminya. Ujian dan bencana yang dialami banyak orang akan menjadi lebih ringan dipikul dibandingkan bila ujian itu menimpa seorang. Yang kedua, penyampaian tentang keniscayaan ujian, merupakan persiapan mental menghadapinya, sehingga kedatangannya yang telah terduga itu, menjadikannya lebih ringan untuk dipikul.

وَإِذْ أَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلاَ تَكْتُمُو فَنَبَذُوهُ
ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَ فَبِئْسَ ﴿١٨٧﴾

يشري

AYAT 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."

Kelompok ayat ini merupakan penutup surah Āl 'Imrân, ini antara lain terlihat pada uraian-uraiannya yang bersifat umum, setelah dalam ayat-ayat yang lalu menguraikan hal-hal yang rinci. Kendati demikian, sebagaimana terbaca pada ayat 189, di sana ditegaskan kepemilikan Allah swt. atas alam raya, maka di sini Allah menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya itu serta memerintahkan agar memikirkannya, apalagi seperti dikemukakan pada awal uraian surah ini bahwa tujuan utama surah Āl 'Imrân adalah membuktikan tentang Tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah swt. Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan, pada hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh Allah Yang Maha Hidup lagi *Qayyûm* (Maha Menguasai dan Maha Mengelola segala sesuatu). Hakikat ini kembali ditegaskan pada ayat ini dan ayat mendatang, dan salah satu bukti kebenaran hal tersebut adalah mengundang manusia untuk berpikir, karena *Sesungguhnya dalam penciptaan,* yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat di *langit* atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian *dan* perputaran *bumi* dan porosnya, yang melahirkan *silih bergantinya malam* dan *siang* perbedaannya baik dalam masa, maupun dalam panjang dan pendeknya

terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah *bagi ulul albâb,* yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.

Kata (الألباب) *al-albâb* adalah bentuk jamak dari (لبّ) *lubb* yaitu saripati sesuatu. Kacang, misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb.* Ulul Albâb adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah swt.

Ayat ini mirip dengan ayat 164 surah al-Baqarah, hanya saja di sana disebutkan delapan macam ayat-ayat Allah, sedang di sini hanya tiga. Buat kalangan sufi, pengurangan ini disebabkan karena memang pada tahap-tahap awal seorang salik yang berjalan menuju Allah membutuhkan banyak argumen akliah, tetapi setelah melalui beberapa tahap, ketika kalbu telah memperoleh kecerahan, maka kebutuhan akan argumen akliah semakin berkurang, bahkan dapat menjadi halangan bagi kalbu untuk terjun ke samudera ma'rifat. Selanjutnya kalau di sana bukti-bukti yang disebutkan adalah hal-hal yang terdapat di langit dan di bumi, maka di sini penekanannya pada bukti-bukti yang terbentang di langit. Ini karena bukti-bukti tersebut lebih menggugah hati dan pikiran, dan lebih cepat mengantar seseorang untuk meraih rasa keagungan Ilahi. Di sisi lain, ayat al-Baqarah 164, ditutup dengan menyatakan bahwa yang demikian itu merupakan *tanda-tanda bagi orang yang berakal* (لآيات لقوم يعقلون) *la âyâtin laqaumin ya'qilûn* sedang pada ayat ini – setelah mereka berada pada tahap yang lebih tinggi- maka mereka juga telah mencapai kemurnian akal sehingga sangat wajar ayat ini ditutup dengan: (لآيات لأولي الألباب) *la âyâtin li ûli al-albâb.*

Sekian riwayat menyatakan bahwa Rasul saw. seringkali membaca ayat ini dan ayat-ayat berikut kalau beliau bangun shalat tahajud di malam hari. Imâm Bukhâri meriwayatkan melalui Ibn 'Abbâs yang bekata bahwa suatu malam aku tidur di rumah bibiku Maimunah. Rasul saw. berbincang dengan keluarga beliau beberapa saat, kemudian pada sepertiga malam terakhir, beliau bangkit dari pembaringan dan duduk memandang ke langit sambil membaca ayat ini. Lalu beliau berwudhu dan shalat sebelas rakaat. Kemudian Bilal azan Subuh, maka beliau shalat dua rakaat, lalu menuju ke masjid untuk mengimami jamaah shalat Subuh.

Ibn Mardawaih juga meriwayatkan melalui Atha' bahwa satu ketika dia bersama beberapa rekannya mengunjungi istri Nabi saw., Aisyah ra.,

untuk bertanya tentang peristiwa apa yang paling mengesankan beliau dari Rasul saw. Aisyah menangis sambil berkata: "Semua yang beliau lakukan mengesankan." (Kalau harus menyebut satu, maka) satu malam, yakni di malam giliranku beliau tidur berdampingan denganku, kulitnya menyentuh kulitku, lalu beliau bersabda: "Wahai Aisyah, izinkanlah aku beribadah kepada Tuhanku." Aku berkata – jawab Aisyah: "Demi Allah, aku senang berada di sampingmu, tetapi aku senang juga engkau beribadah kepada Tuhanmu." Maka beliau pergi berwudhu, tidak banyak air yang beliau gunakan, lalu berdiri melaksanakan shalat dan menangis hingga membasahi jenggot beliau, lalu sujud dan menangis hingga membasahi lantai, lalu berbaring dan menangis. Setelah itu Bilal datang untuk azan shalat Subuh." Kata Aisyah lebih lanjut, "Bilal bertanya kepada Rasul, apa yang menjadikan beliau menangis sedang Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang?" Rasul saw. menjawab: "Aduhai Bilal, apa yang dapat membendung tangisku padahal semalam Allah telah menurunkan kepadaku ayat: *Inna fî khalq as-samâwâti...*, sungguh celaka siapa yang membaca tapi tidak memikirkannya."

AYAT 191-192

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللّٰهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi: "Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Tuhan kami, sesungguhnya siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim satu penolong pun."

Ayat ini dan ayat-ayat berikut menjelaskan sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamai Ulul Albâb, yang disebut pada ayat yang lalu. Mereka adalah *orang-orang* baik lelaki maupun perempuan *yang* terus-menerus *mengingat Allah*, dengan ucapan, dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, *sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring,*

atau bagaimanapun *dan mereka memikirkan tentang penciptaan*, yakni kejadian dan sistem kerja *langit dan bumi* dan setelah itu berkata sebagai kesimpulan: "*Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan* alam raya dan segala isinya *ini dengan sia-sia,* tanpa tujuan yang hak. Apa yang kami alami, atau lihat atau dengar dari keburukan atau kekurangan. *Maha Suci Engkau* dari semua itu. Itu adalah ulah, atau dosa dan kekurangan kami yang dapat menjerumuskan kami ke dalam siksa neraka *maka peliharalah kami dari siksa neraka.* Karena *Tuhan kami,* kami tahu dan yakin benar bahwa *sesungguhnya siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia* dengan mempermalukannya di hari Kemudian sebagai seorang yang zalim serta menyiksanya dengan siksa yang pedih. Tidak ada satu pun yang dapat membelanya dan, *dan tidak ada bagi orang-orang yang ẓalim* siapa pun *satu penolong pun.*

Di atas terlihat bahwa objek zikir adalah Allah, sedang objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan Dzat Allah, karena itu dapat dipahami sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abû Nu'aim melalui Ibn 'Abbâs, "Berpikirlah tentang makhluk Allah, dan jangan berpikir tentang Allah."

Manusia yang membaca lembaran alam raya, niscaya akan mendapatkan-Nya. Sebelum manusia mengenal peradaban, mereka yang menempuh jalan ini telah menemukan kekuatan itu, walau nama yang disandangkan untuk-Nya bermacam-macam, seperti *Penggerak pertama, Yang Maha Mutlak, Pencipta Alam, Kehendak Mutlak, Yang Maha Kuasa, Yahwa, Allah,* dan sebagainya. Bahkan seandainya mata tidak mampu membaca lembaran alam raya, maka mata hati dengan cahayanya akan menemukan-Nya, karena dalam jangkauan kemampuan manusia memandang Tuhan melalui lubuk hatinya, bahkan bila manusia mendengar suara nuraninya dengan telinga terbuka pasti dia akan mendengar "suara Tuhan" menyerunya. Ini disebakan karena kehadiran Allah dan keyakinan akan keesaan-Nya adalah fitrah yang menyertai jiwa manusia. Fitrah itu tidak dapat dipisahkan dari manusia, paling hanya tingkatnya yang berbeda, sekali atau pada seseorang, ia sedemikian kuat, terang cahayanya melebihi sinar mentari, dan dikali lain atau pada orang lain lemah, remang dan redup.

Namun demikian, sumbernya tidak lenyap, akarnya pun mustahil tercabut. Suatu ketika – paling tidak menjelang ruhnya berpisah dari tubuhnya – fitrah keagamaan itu muncul sedemikian kuat dan jelas. *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"* (QS. Fâthir [30]: 30).

Seandainya manusia merasa puas dengan perasaan atau informasi jiwa dan intuisinya dalam mencari dan berkenalan dengan Tuhan, niscaya banyak jalan yang dapat dipersingkat dan tidak sedikit kelelahan yang dapat disingkirkannya, tetapi tidak semua orang demikian. Banyak juga yang menempuh jalan berliku-liku, memasuki lorong-lorong sempit guna melayani ajakan akal ketika mengajukan aneka pertanyaan "ilmiah" sambil mendesak memperoleh jawaban yang memuaskan nalar.

Bagi yang puas dengan informasi intuisi, akan merasakan ketenangan dan kedamaian bersama kekuatan Yang Maha Agung itu – siapa pun yang diyakininya – tanpa mendiskusikan apakah pengenalan mereka benar atau keliru.

Islam tidak menolak melayani desakan akal atau dorongan nalar. Bukankah beragam argumen akliah yang dipaparkan bersamaan dengan sentuhan-sentuhan rasa guna membuktikan keesaan-Nya? Bukankah al-Qur'ân memuji Ulul Albâb yang berzikir dan berpikir tentang kejadian langit dan bumi? Bukankah Dia memerintahkan untuk memandang alam dan fenomenanya dengan pandangan nazhar/nalar, serta memikirkannya? Bukankah bukti-bukti kehadiran-Nya dipaparkan sedemikian jelas, melalui berbagai pendekatan? Tetapi – sekali lagi – akal manusia seringkali tidak puas hanya sampai pada titik di mana wujud-Nya terbukti, akal manusia seringkali ingin mengenal Dzat dan hakikat-Nya, bahkan ingin melihat-Nya dengan mata kepala seakan-akan Tuhan adalah sesuatu yang dapat terjangkau oleh panca indera.

Nah, di sinilah letak kesalahan, bahkan letak bahaya. Di arena inilah jatuh tesungkur banyak "pemikir" ketika mereka menuntut kehadiran-Nya melebihi kehadiran bukti-bukti wujud-Nya seperti kehadiran alam raya dan keteraturannya bahkan di sanalah bergelimpangan korban orang-orang yang tidak puas dengan pengenalan rasa, atau yang mendesak meraih pengetahuan tentang Tuhan, melebihi informasi Tuhan sendiri. Seandainya mereka menempuh cara yang mereka tempuh ketika merasa takut kepada harimau,

tanpa melihat wujudnya cukup dengan mendengar raungnya, atau seandainya mereka berinteraksi dengan Tuhan sebagaimana berinteraksi dengan matahari, meraih kehangatan dan memanfaatkan cahayanya tanpa harus mengenal hakikatnya, maka banyak daya dan waktu yang dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Tapi sekali lagi tidak semua manusia sama.

Di atas telah dijelaskan makna firman-Nya: (ربّنا ما خلقت هذا باطلا) *Rabbanâ mâ khalaqta hâdzâ bâthilan/ Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia* bahwa ia adalah sebagai natijah dan kesimpulan upaya zikir dan pikir. Bisa juga dipahami zikir dan pikir itu mereka lakukan sambil membayangkan dalam benak mereka bahwa alam raya tidak diciptakan Allah sia-sia.

Ada juga yang memahami penggalan ayat tersebut sebagai bagian dari ucapan mereka yang dilanjutkan dengan ucapan berikut, *"sesungguhnya siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka...*, sehingga dengan demikian itu berarti bahwa mereka berzikir dan berpikir, *seraya berkata: Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia."* Memang, pendapat ini dapat dihadang dengan menyatakan: Bukankah Ulul Albâb itu banyak, sehingga bagaimana mungkin mereka sepakat mengucapkan kata itu? Keberatan ini ditampik oleh pendukung pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa ucapan itu mereka tiru atau diajarkan oleh Rasul saw.

Penulis memahami kalimat tersebut sebagai hasil zikir dan pikir. Dengan demikian, ia tidak dapat dihadang oleh keberatan di atas. Di sisi lain, hasil itu akan sangat serasi dengan permohonan mereka selanjutnya. Yakni karena semua makhluk tidak diciptakan sia-sia, maka karena ada makhluk yang baik dan yang jahat, ada yang durhaka dan ada pula yang taat, maka tentu saja yang durhaka akan dihukum. Oleh karena itu mereka memohon perlindungan dari siksa neraka, dan selanjutnya mereka berusaha untuk menjadi makhluk yang baik dan taat, karena itu – seperti kandungan ayat 193 nanti – mereka memperkenankan panggilan iman, serta memohon pengampunan dosa.

Ayat di atas mendahulukan zikir atas pikir karena dengan zikir mengingat Allah dan menyebut-nyebut nama dan keagungan-Nya, hati akan menjadi tenang, dan dengan ketenangan pikiran akan menjadi cerah, bahkan siap untuk memperoleh limpahan ilham dan bimbingan Ilahi.

Didahulukannya kata (سبحانك) *subhânaka* yang terjemahannya adalah Maha Suci Engkau, atas permohonan *terpelihara dari siksa neraka* adalah

mengajarkan bagaimana seharusnya bermohon, yaitu mendahulukan penyucian Allah dari segala kekurangan, yakni memuji-Nya baru mengajukan permohonan. Ini demikian, agar si pemohon menyadari aneka nikmat Allah yang telah melimpah kepadanya sebelum adanya permohonan, sekaligus untuk menampik segala macam kekurangan dan ketidakadilan terhadap Allah, apabila ternyata permohonan yang diajukan belum diperkenankan-Nya.

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa semakin banyak hasil yang diperoleh dari zikir dan pikir, dan semakin luas pengetahuan tentang alam raya, semakin dalam pula rasa takut kepada-Nya, yang antara lain tecermin pada permohonan untuk dihindarkan dari siksa neraka. Memang seperti firman-Nya: *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama/cendekiawan"* (QS. Fâthir [35]: 28).

Ayat 192 yang menjelaskan sebab permohonan agar dihindarkan dari siksa neraka, adalah untuk menggambarkan betapa mereka paham ajaran agama, dan betapa mereka mendesak dalam bermohon, karena siapa yang menjelaskan sesuatu dengan rinci, atau kehebatannya, maka itu pertanda bahwa dia sangat butuh, sehingga ketulusannya bermohon lebih dalam, dan dengan demikian harapannya untuk dikabulkan lebih besar.

AYAT 193

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar penyeru yang menyeru kepada iman (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhan kamu," maka kami pun beriman. Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan tutuplah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.

Setelah bermohon agar dihidarkan dari siksa neraka, yang diakibatkan oleh kedurhakaan, kini Ulul Albâb menggambarkan usaha menjadi makhluk yang baik dan taat, yaitu memperkenankan panggilan iman. Memang doa menghindar dari neraka saja tidak akan cukup kecuali jika diikuti oleh usaha berbuat baik, karena itu mereka menyampaikan kepada Allah: *Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar penyeru* yaitu Nabi Muhammad saw. yang Engkau utus atau al-Qur'ân yang Engkau turunkan – karena tidak semua mendengar

dari Nabi Muhammad saw. – *yang menyeru kepada iman.* Inti seruan yang kami dengar itu adalah *"Berimanlah kamu kepada Tuhan kamu", maka kami pun* segera *beriman,* tidak menunda-nundanya sebagaimana dipahami dari huruf (ف) *fa'* yang diterjemahkan "maka". Dan karena mereka sadar akan kelemahan mereka, maka mereka bermohon. *Tuhan kami,* kami tidak dapat luput dari kekurangan dan dosa, maka *ampunilah bagi kami dosa-dosa kami* terhadap-Mu sebelum beriman dan sesudah kami beriman dan *tutuplah dari kami kesalahan-kesalahan kami* terhadap manusia, dan *matikanlah kami* dalam keadaan berbakti kepada-Mu sehingga kami dapat masuk ke surga dan tinggal di sana *beserta orang-orang yang berbakti.*

Dari ayat di atas terlihat bahwa mereka bermohon tiga hal pokok. Pertama, (فاغفر لنا ذنوبنا) *faghfir lanâ dzunûbanâ* yang diterjemahkan di atas dengan *ampunilah bagi kami dosa-dosa kami.* Kedua, (وكفّر عنّا سيّئاتنا) *wa kaffir 'annâ sayyi'âtinâ* yang diterjemahkan dengan *dan tutuplah dari kami kesalahan-kesalahan kami,* dan ketiga permohonan untuk dimatikan beserta orang-orang yang berbakti.

Beragam pendapat ulama tentang perbedaan permohonan pertama dan kedua. Memang kedua makna akar katanya mirip, tetapi ada yang memahami bahwa yang pertama berkaitan dengan pengampunan dosa sehingga ia hilang sama sekali, tanpa bekas, sedang yang kedua menutupinya, yakni menggantinya dengan sesuatu yang lain. Kedurhakaan diampuni sedang pelanggaran dikenai sanksi sebagai imbalan pelanggaran itu. Misalnya, seorang yang bersumpah dengan nama Allah swt., lalu membatalkan kandungan sumpahnya, maka dia berkewajiban membayar berupa memberi makan sepuluh orang miskin, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang hamba sahaya (QS. al-Mâ'idah [5]: 89) ini sebagai pengganti pembatalan sumpah itu.

Ada juga yang memahami makna permohonan pertama adalah dosa besar, sedang yang kedua adalah dosa kecil, atau yang pertama berupa kedurhakaan yang berbentuk keburukan, sedang yang kedua adalah kedurhakaan yang berbentuk mengabaikan perintah melakukan kebajikan. Ulama lain berpendapat bahwa yang pertama adalah dosa antara manusia dengan Allah dan yang kedua adalah antara manusia dengan manusia. Yang pertama dihapus dan yang kedua ditutupi. Allah menghapus karena dosa yang dilakukan itu terhadap-Nya sehingga Dia berwenang penuh menghapusnya, sedang yang kedua merupakan hak manusia, dan ketika itu, manusia mempunyai wewenang, memaafkan atau tidak. Jika dia enggan,

maka dia dapat menuntut kecuali jika Allah "menutup" dalam arti mengganti untuk yang menuntut itu sesuatu yang menjadikan dia rela memaafkan. Imâm Ghazâli ketika menjelaskan sifat Allah *al-Muqsith* memberi ilustrasi dengan mengutip riwayat Abû Ya'la, al-Hakim, dan disebut juga oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya. Inti riwayat itu menyatakan bahwa kelak di hari Kemudian seorang teraniaya datang mengadukan seseorang kepada Allah, sambil menuntut haknya. Tetapi karena yang diadukan tidak memiliki ganjaran amal kebajikan yang dapat dialihkan kepada yang teraniaya, dia meminta agar dosa yang teraniaya dipikul oleh yang menganiayanya. Allah swt. memerintahkan sang penuntut melihat ke atas, yang ternyata adalah istana-istana dengan berlian dan mutu manikam. Dia bertanya, "Untuk siapa istana-istana itu?" Allah menjawab, "Untuk yang mampu membayar harganya!" Dia kembali bertanya, "Siapa yang mampu?" Allah menjawab, "Engkau, dengan memaafkan saudaramu ini." Demikian Allah swt. yang bersifat *al-Muqsith* itu memutuskan perselisihan dengan hasil yang menyenangkan kedua pihak, karena yang menuntut ditutupi tuntutannya dengan memberinya surga, sedang yang dituntut juga bergembira karena dosanya ditutupi Allah, sehingga dia tidak dituntut.

AYAT 194

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

"Tuhan kami, dan anugerahilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

Setelah memohon pengampunan, kini dalam ayat ini mereka mengharapkan buah pengampunan itu dengan bermohon: *Tuhan kami, dan anugerahilah kami* kemampuan beramal sehingga kami dapat meraih apa *yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu,* yakni melalui Muhammad saw. antara lain kemenangan menghadapi lawan-lawan kami, mewarisi bumi serta memasuki surga dan lain-lain. *Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat,* dengan menuntut tanggung jawab atas dosa dan kesalahan kami, apalagi memasukkan kami ke neraka. *Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji,* bahkan Engkau menganugerahkan anugerah

yang melebihi janji-janji-Mu.

Kalaimat (على رسلك) *'alâ rusulik/melalui rasul-rasul-Mu*, walau dalam bentuk jamak/plural tetapi yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw. Karena siapa yang percaya kepada beliau berarti percaya pula kepada semua rasul. Di sisi lain, apa yang beliau sampaikan dari janji-janji Allah, tidak berbeda dengan janji-janji-Nya kepada rasul-rasul lain. Atau boleh jadi juga keagungan Nabi Muhammad saw. di sisi Allah tak ubahnya bagai keagungan sekian banyak rasul di sisi-Nya. Ini mirip dengan penggunaan kata yang sama "rasul-rasul" yang berarti Nabi Nûh as. karena lamanya beliau berada di tengah kaumnya – yakni 950 tahun – maka masa itu sama dengan yang dilalui oleh sekian banyak nabi (baca QS. al-Furqân [25]: 37).

Firman-Nya: *Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji,* dapat juga dipahami dalam arti harfiahnya, dan ini mengisyaratkan sopan santun kepada Allah, sehingga tidak menampakkan diri sebagai seorang yang berhak memperoleh apa yang dijanjikan-Nya itu.

Sejak ayat 191 sampai ayat 194 ditemukan lima kali ucapan (ربّنا) *rabbanâ* dari mereka yang berdoa itu. Imâm Ja'far as-Shâdiq sebagaimana dikutip oleh banyak pakar tafsir memperoleh kesan dari ayat-ayat tersebut bahwa siapa yang yang berada dalam kesulitan kemudian mengucapkan *Rabbanâ* sebanyak lima kali, maka diharapkan kesulitannya akan selesai. Allah akan memberinya ketenangan dari apa yang ditakutinya, dan mengabulkan apa yang dimintanya.

AYAT 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Maka Tuhan mereka memperkenankan buat mereka permohonan mereka. "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik seorang lelaki atau perempuan, (karena) sebagian kamu dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, dan yang diusir dari kampung halaman mereka, yang disakiti pada jalan-Ku, dan yang berperang dan yang dibunuh, pastilah

akan Ku-tutup kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

Hubungan ayat ini sangat jelas dengan ayat sebelumnya. Ia menginformasikan betapa cepat sambutan Allah setelah mereka berzikir menghadirkan kebesaran Allah dan berpikir yang menghasilkan kesimpulan yang benar serta disertai dengan permohonan yang tulus. Kecepatan sambutan itu dipahami dari penggunaan huruf (فـ) *fa'* yang diterjemahkan *"maka"* dalam pernyataan-Nya bahwa *maka Tuhan mereka* benar-benar *memperkenankan buat mereka permohonan mereka* dengan berfirman, *"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan* ganjaran *amal orang-orang yang beramal di antara kamu*, wahai ulul al-Albâb, atau semua yang bermohon dengan tulus *baik seorang lelaki atau perempuan*, Allah tidak membeda-bedakan kamu hai lelaki dan perempuan karena *sebagian kamu dari sebagian yang lain."*

Setelah berbicara secara umum, kini disebutnya sebagian dari pengabdian serta amal saleh yang berdoa itu dan ganjaran yang menanti mereka dengan menegaskan *Maka orang-orang yang* membuktikan ketulusan iman mereka dengan *berhijrah*, meninggalkan secara suka rela kampung halaman mereka demi karena Allah, *dan yang diusir* dengan paksa *dari kampung halaman mereka*, atau *yang disakiti* oleh siapa pun *pada jalan-Ku, dan yang berperang* membela kebenaran *dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-tutup kesalahan-kesalahan* mereka dan pastilah Aku masukkan mereka atas anugerah-Ku semata *ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di* bawahnya sebagai pahala di sisi Allah Yang Maha Agung. *Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik,* yakni sangat menyenangkan, bersinambung, lagi tidak mengakibatkan sedikit kekeruhanpun.

Firman-Nya di atas yang menyebut amal-amal saleh setelah menjelaskan pengabulan doa mereka, menunjukkan bahwa doa dalam bentuk ucapan saja tidak cukup, tetapi harus disertai dengan amal dan usaha dari yang berdoa itu.

Firman-Nya: (بعضكم من بعض) *ba'dhukum min ba'dh* yang diterjemahkan di atas dengan sebagian kamu dari sebagian yang lain, adalah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kebersamaan atau kemitraan. Lelaki dan perempuan adalah sama-sama dari satu keturunan, dihimpun oleh satu ayah dan ibu, karena itu keadaan mereka sama dalam menerima permohonan mereka.

Istilah (بعضهم من بعض) *ba'dhuhum min ba'dh* atau (بعضكم من بعض) *ba'dhukum min ba'dh* ditemukan dalam banyak tempat, antara lain ketika wahyu-wahyu Ilahi berbicara tentang asal kejadian manusia (QS. Âl 'Imrân [3]: 195.) yang mengandung arti bahwa baik lelaki maupun perempuan lahir dari sebagian lelaki dan sebagian perempuan, yakni perpaduan antara sperma lelaki dan indung telur perempuan, karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat antar mereka dan karenanya pula Allah tidak mengurangi sedikit pun ganjaran yang diberikan kepada mereka masing-masing menyangkut amal kebaikan yang sama.

Kalimat serupa dikemukakan dalam hubungan suami istri *"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali (maskawin) padahal sebagian kamu telah* (bercampur) *dengan sebagian yang lain (sebagai suami istri)"* (QS. an-Nisâ' [4]: 21). "Percampuran" yang direstui Allah terjadi berkat kerjasama dan kerelaan masing-masing untuk membuka rahasia yang terdalam, dan ini tidak mungkin terjadi tanpa kemitraan antara keduanya. Ayat lain yang menggunakan istilah di atas adalah dalam konteks kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat: *"Orang-orang mukmin lelaki dan orang mukminat (perempuan) sebagian mereka adalah auliya' (penolong, pembantu, pendukung) sebagian yang lain"* (QS. at-Taubah [9]: 71).

Kalau di atas istilah yang dibicarakan ini dijadikan sebagai alasan pengabulan doa lelaki dan perempuan, maka istilah tersebut dalam ayat ini dapat juga dipahami sebagai penjelasan tentang kedudukan lelaki dan perempuan di sisi Allah dalam hal-hal yang dibicarakan oleh ayat ini, yakni bahwa keduanya sama dalam keterlibatan berhijrah, diusir dari kampung halaman, disakiti pada jalan Allah, berperang dan yang dibunuh, dan sama pula dalam hal kepastian akan ditutup Allah kesalahan-kesalahan mereka dan dimasukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Tentu saja berperanan dalam hal-hal tersebut dapat berbeda antara seorang lelaki dengan lelaki lain, antara seorang perempuan dengan perempuan yang lain, dan lebih-lebih antara perempuan dan laki-laki, masing-masing sesuai dengan kemampuan dan keahliannya.

Ayat-ayat 191 sampai dengan ayat 195 merupakan metode yang sempurna bagi penyucian jiwa, penalaran dan pengamatan yang diajarkan Islam. Ayat-ayat itu bermula dengan membawa jiwa kearah kesucian, lalu mengarahkan akal kepada fungsi pertama di antara sekian banyak fungsinya, yakni mempelajari ayat-ayat Tuhan yang terbentang, hingga akhirnya berakhir dengan kesungguhan beramal, sampai kepada tingkat mengorbankan diri demi karena Allah swt.

AYAT 196-197

لاَ يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلاَدِ ﴿١٩٦﴾ مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾

"Janganlah sekali-kali engkau teperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir ber-gerak di negeri-negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah ayunan yang seburuk-buruknya."

Ayat yang ditutup dengan janji memperoleh ganjaran yang baik di akhirat nanti, sehingga setiap ganjaran usaha di dunia, tidak dapat dibandingkan sedikit pun di akhirat nanti. Memang boleh jadi ada sebagian kaum muslimin yang teperdaya dan silau oleh hasil-hasil yang dicapai oleh orang-orang musyrik, sehingga hal itu dapat mempengaruhi kualitas iman mereka tentang janji-janji Allah di akhirat, maka untuk menampik hal itu ayat ini menasihatkan *Janganlah sekali-kali engkau* wahai Muhammad dan yang dimaksud adalah umatnya *teperdaya oleh kebebasan bergerak*, yakni perpindahan dari satu tempat ketempat lain yang dilakukan dengan mudah dan santai oleh *orang-orang kafir di* banyak *negeri-negeri*, karena kebebasan *itu hanyalah kesenangan* yang sedikit waktunya atau nilainya, yakni *sementara* dan tidak berharga sehingga tidak wajar dan tidak boleh memperdaya orang-orang beriman. *Kemudian,* yakni betapapun lamanya mereka bersenang-senang dan betapa jauh atau banyaknya negeri yang mereka kunjungi pasti pada akhirnya *tempat tinggal mereka ialah* neraka *Jahannam; dan Jahannam itu adalah ayunan yang seburuk-buruknya.*

Ayat di atas menyampaikan larangannya kepada Rasul saw. dalam kedudukan beliau sebagai pemimpin umat, untuk disampaikan kepada seluruh umat. Ia bukan ditujukan kepada Rasul saw., karena tidak mungkin beliau yang sangat memahami hakikat hidup ini, akan teperdaya oleh keadaan orang-orang kafir itu. Bisa juga, kita berkata bahwa yang dituju oleh larangan ini adalah siapa pun tanpa harus menetapkan seseorang.

Kebebasan bergerak mengharuskan adanya kemampauan fisik dan materi, lebih-lebih kalau kebebasan bergerak itu berupa perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, dari satu kota atau negeri ke kota atau negeri yang lain. Karena itu ayat ini juga dapat berarti jangan teperdaya oleh kekuatan dan kekuasaan harta benda dan kesenangan duniawi yang diperoleh orang-orang kafir, karena semua itu hanya bersifat sementara

dan melengahkan mereka. Dunia dan hiasannya, walau telah berumur jutaan tahun dan boleh jadi masih akan bertahan jutaan tahun lagi, tetapi dunia bagi setiap individu terbatas pada usianya. Katakanlah rata-rata tujuh puluh tahun. Sungguh singkat waktu itu. Demikian yang dimaksud dengan *kesenangan yang sedikit.*

AYAT 198

لَكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِلْأَبْرَارِ ﴿١٩٨﴾

"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai anugerah yang dihidangkan dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti."

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân menyebutkan sesuatu sesudah lawannya, maka di sini pun demikian, bahkan secara jelas ayat ini menghubungkan diri dengan ayat sebelumnya, seakan-akan ayat ini menyatakan: Demikian itulah keadaan orang-orang kafir, mendapat kenikmatan sementara, *tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka* sangat berbeda, bahkan bertolak belakang dengan keadaan orang-orang kafir itu *bagi mereka surga* yang di bawahnya terdapat apa yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan tidak juga pernah terlintas dalam benak siapa pun, *yang mengalir sungai-sungai di bawahnya,* sehingga dia akan selalu segar dan indah *sedang mereka kekal di dalamnya,* bukan seperti orang kafir yang hanya memperoleh kenikmatan sedikit dan sementara. Apa yang diperoleh orang-orang bertakwa itu adalah *sebagai anugerah* besar *yang dihidangkan,* tak ubahnya seperti hidangan yang disiapkan tuan tumah yang pemurah dan kaya kepada tamu agungnya. Hidangan itu *dari sisi Allah* Yang Maha Pemurah lagi Maha Kaya. *Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik,* yakni baik *bagi orang-orang yang berbakti,* karena apa yang ada di sisi-Nya itu tidak dapat dibandingkan dengan apa yang berada ditangan semua makhluk, apalagi yang hanya dinikmati oleh mereka yang bebas bergerak itu.

AYAT 199

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

"Dan sesungguhnya di antara Ahl al-Kitâb ada yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka dalam keadaan khusyu' kepada Allah dan mereka tidak membeli ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala mereka di sisi Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya."

Seperti dikemukakan di atas, bahwa kelompok ayat ini merupakan penutup surah Âl 'Imrân. Dalam surah ini banyak uraian tentang mereka yang merupakan kecaman serta peringatan agar berhati-hati dari tipu daya mereka. Karena itu sangat wajar pula jika mereka disinggung dalam penutup ini, apalagi di antara mereka ada juga yang berhijrah dan beramal saleh, karena itu ayat ini mengingatkan bahwa *sesungguhnya di antara Ahl al-Kitâb,* yakni orang Yahudi dan Nasrani *ada yang beriman kepada Allah* Yang Maha Esa, keimanan yang benar dan tulus bukan seperti keimanan Ahl al-Kitâb yang dikecam itu. Mereka beriman *kepada apa yang diturunkan kepada kamu,* yakni al-Qur'ân *dan* semua semua kitab suci *yang diturunkan* Allah *kepada mereka,* seperti Taurat dan Injil, *sedang mereka dalam keadaan khusyu,* yakni tunduk, patuh dan berendah hati *kepada Allah* Yang Maha Esa *dan mereka tidak membeli,* yakni menukar *ayat-ayat Allah dengan* sesuatu betapapun besarnya, karena sesuatu itu jika dibandingkan dengan apa yang mereka tukar merupakan *harga yang sedikit.* Mereka tidak melakukan hal demikian, sebagaimana dilakukan oleh banyak Ahl al-Kitâb selain mereka, bahkan mereka menjelaskannya sebagaimana adanya, karena itu *mereka memperoleh pahala mereka* yang dianugerahkan Allah dan terpelihara *di sisi Tuhan mereka.* Jangan khawatir! Kalian tidak akan menunggu terlalu lama, jangan juga menduga ganjaran dan balasan-Nya tidak akan adil, karena Dia Maha Mengetahui amal setiap orang dan mengetahui yang paling wajar untuk masing-masing. Memang banyak yang akan memperoleh balasan dan ganjaran, baik lelaki maupun perempuan, tetapi itu tidak akan memakan waktu lama, karena *sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya.* Allah tidak

terhalangi oleh satu aktivitas dengan melakukan aktivitas yang lain, bahkan Dia tidak membutuhkan bila dia berkehendak melakukan sesuatu, karena *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia"* (QS. Yâsîn [36]: 82).

Sementara ulama memahami ayat ini berbicara tentang Ahl al-Kitâb yang belum secara terang-terangan memeluk agama Islam, karena pertimbangan-pertimbangan yang dibenarkan agama. Seperti halnya an-Najasyi Asmahah. Pemahaman ini berdasarkan penggunaan nama Ahl al-Kitâb, karena jika mereka telah memeluk Islam maka mengapa mereka masih dinamai Ahl al-Kitâb. Kelompok Ahl al-Kitâb ini menurut penganut pendapat tersebut merupakan kelompok yang bertolak belakang dengan orang-orang munafik. Hemat penulis, walaupun dalam kenyataan pada masa turunya al-Qur'ân ada Ahl al-Kitâb yang keadaannya seperti yang dikemukakan oleh penganut pendapat di atas, tetapi menjadikan penggunaan nama Ahl al-Kitâb buat mereka sebagai alasan, tidak mutlak harus diterima, karena pemberian nama kepada sesuatu, bisa saja berdasarkan keadaannya yang lalu. Bukankah Allah memerintahkan kepada para wali agar memberi harta anak yatim (QS. an-Nisâ' [4]: 2), sedang para ulama memahami bahwa yang dimaksud dengan anak yatim di sini adalah yang dahulu pernah yatim, tetapi ketika menyerahkannya dia tidak yatim lagi karena telah dewasa.

Kandungan ayat semacam ini cukup banyak dalam al-Qur'ân. Misalanya: *"Mereka itu tidak sama; di antara Ahl al-Kitâb itu ada golongan yang berlaku lurus"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 133), atau firman-Nya: *"Di antara mereka ada golongan yang pertengahan"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 66). Memang, al-Qur'ân tidak jemu-jemunya mengingatkan kaum muslimin bahwa ganjaran bukan atas dasar ras dan keturunan, tapi atas dasar iman dan takwa. Di sisi lain, ayat-ayat semacam ini mengajarkan kaum muslimin untuk mengikuti objektivitas al-Qur'ân, yang tidak menjadikan ras, sebagai tolok ukur penilaian terhadap manusia.

Firman-Nya: *Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti kesempurnaan ilmu-Nya, dan ada juga yang memahaminya dalam arti dekatnya waktu perolehan ganjaran itu.

AYAT 200

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."

Surah ini penuh dengan uraian tentang kesulitan, perjuangan, kepahitan dan gangguan. Ia juga mengandung aneka tuntunan keagamaan serta bimbingan moral, baik dalam prinsip-prinsip dasar agama maupun dalam rinciannya. Terdapat juga dalam surah ini anjuran untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk, bahkan dalam ayat sebelum penutup ini, dijelaskan betapa sekelompok Ahl al-Kitâb, berbeda dengan mayoritas mereka yang telah menerima kebenaran. Atas dasar itu semua tidak heran jika penutup surah ini mengajak: *wahai orang-orang yang beriman* kepada Allah dan rasul-Nya dan semua yang diuraikan dalam surah ini, *bersabarlah* dalam melaksanakan tugas-tugas, berjuang dan berperang di jalan Allah, serta memikul petaka *kamu dan kuatkanlah kesabaranmu*, saat menghadapi lawan yang sabar *dan tetaplah bersiap siaga* di perbatasan negerimu, dengan kekuatan yang dapat menggentarkan musuh untuk menyerang kamu *dan bertakwalah kepada Allah* dalam seluruh aktifitas kamu *supaya kamu* terus-menerus *beruntung*, yakni memperoleh seluruh apa yang engkau harapkan.

Kata (صبر) *shabr/sabar* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *shâd, bâ'* dan *râ'*. Maknanya berkisar pada tiga hal. Pertama, *menahan;* Kedua, *ketinggian sesuatu*; dan Ketiga, *sejenis batu*. Dari makna *menahan* lahir makna *konsisten/bertahan*, karena yang bertahan menahan pandangannya pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar; yang ditahan di penjara sampai mati dinamai (مصبورة) *mashbûrah*. Dari makna kedua lahir kata (صبر) *shubr*, yang *berarti puncak sesuatu*, dan dari makna ketiga muncul kata (الصبرة) *ash-shubrah*, yakni *batu yang kukuh lagi kasar*, atau *potongan besi*.

Ketiga makna tersebut dapat kait berkait, apalagi bila pelakunya manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu dia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.

Ketiga rangkaian huruf di atas dalam berbagai bentuknya terulang dalam al-Qur'ân lebih dari seratus kali. Di samping itu perlu dicatat bahwa semua kata yang menggunakan rangkaian ketiga huruf tersebut, digunakan al-Qur'ân dalam konteks uraian tetang manusia, antara lain sebagai perintah bersabar, memuji kesabaran dan orang-orang sabar, sifat kesabaran serta

dampaknya, kecaman bagi yang gagal bersabar dan lain-lain sebagainya. Menurut Imâm Ghazâli, lebih dari tujuh puluh kali Allah swt. menguraikan masalah sabar dalam al-Qur'ân.

Kemampuan bersabar bagi manusia, memang diakui oleh pakar-pakar ilmu jiwa; bahkan Frued misalnya berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan memikul sesuatu yang tidak disenanginya dan mendapat kenikmatan dibalik itu. Karena itu ayat di atas di samping memerintahkan bersabar, juga memerintahkan (صابروا) *shâbirû*, yakni bersabar menghadapi kesabaran orang lain. Seorang muslim dalam hidup dan perjuangan di jalan Allah menghadapi pihak lain yang juga berjuang sesuai nilai-nilainya dan yang juga memiliki kesabaran. Ketika itu, kesabaran dilawan dengan kesabaran, siapa yang lebih kuat kesabarannya dan lebih lama dapat bertahan dalam kesulitan, dialah yang akan memperoleh kemenangan. Sabar yang dihadapi dengan kesabaran yang lebih besar, itulah yang dilukiskan dengan kata *shâbirû*.

Diamati dari uraian al-Qur'ân tentang sabar bahwa kebajikan dan kedudukan tertinggi diperoleh seseorang karena kesabarannya. Baca firman-Nya: *"Kami jadikan di antara mereka, pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar"* (QS. as-Sajadah [32]: 24), dan firman-Nya: *"Dan telah sempurnalah perkataan/putusan Tuhanmu yang baik terhadap Banî Isrâ'îl disebabkan karena kesabaran mereka"* (QS. al-A'râf [7]: 137). Di sisi lain, ditegaskan-Nya bahwa: *"Sesungguhnya hanya orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas"* (QS. az-Zumar [39]: 10). Ganjaran-ganjaran yang lain ditetapkan Allah kadarnya kecuali ganjaran kesabaran, sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas.

Bermacam-macam sabar yang dituntut dari manusia. Rinciannya dapat ditemukan dalam al-Qur'ân, antara lain perintah bersabar, yang disebutkan pada ayat ini yaitu (ورابطوا) *wa râbithû:* yaitu bersabar dalam pembelaan negara:

Di samping kesabaran dalam bidang tersebut, al-Qur'ân juga memerintahkan antara lain:

a) Bersabar menghadapi yang berbeda pendapat/keimanan. (QS. al-A'râf [7]: 87).
b) Bersabar memelihara persatuan dan kesatuan. (QS. al-Anfâl [8]: 46).
c) Bersabar dalam mengerjakan shalat/berdoa. (QS. Thâhâ [20]: 132).
d) Bersabar dalam berbagai musibah. (QS. al-Baqarah [2]: 155).

Bahkan dua kali al-Qur'ân berpesan agar menjadikan shalat/

permohonan kepada Allah dan sabar, sebagai sarana untuk memperoleh segala yang dikehendaki (QS. al-Baqarah [2]: 45 dan 153).

Anda lihat bahwa yang didahulukannya adalah kesabaran, baru shalat, bukan saja karena shalat pun membutuhkan kesabaran, tetapi juga karena syarat utama bagi tercapainya yang dikehendaki adalah kesabaran dan ketabahan dalam memperjuangkannya. Tanpa sabar setiap orang akan rugi total. Itu sebabnya, salah satu yang diperintahkan untuk diwasiatkan adalah kesabaran. (QS. al-'Ashr [103]: 3), dan agaknya itu pula sebabnya sehingga ayat ini ditutup dengan firman-Nya: (لعلكم تفلحون) *la'allakum tuflihûn*/ *agar kamu beruntung.*

Sabar selalu pahit awalnya, tapi manis akhirnya: *"Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."* (QS. Âl 'Imrân [3]: 186) Dengan kesabaran dan ketakwaan akan turun bantuan Ilahi guna menghadapi segala macam tantangan: *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 120), bahkan: *"Ya, (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 125), karena: *"Siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesunggubnya Allah tidak menyia-nyiakan ganjaran orang-orang yang berbuat baik"* (QS. Yûsuf [12]: 90).

Allâh memerintahkan sabar dalam segala hal, menghadapi yang tidak disenangi, maupun yang disenangi. Hanya sekali Allah memberi manusia kebebasan untuk bersabar atau tidak bersabar, yakni ketika orang-orang durhaka dipersilahkan masuk ke neraka: *"Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya neraka); maka bersabarlah atau kamu tidak bersabar; itu sama saja bagimu"* (QS. ath-Thûr [52]: 16). Ketika itu mereka pasti akan bersabar. Mereka adalah *"Orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah bersabarnya (konsistennya) mereka menentang api neraka!"*

Demikian surah Âl 'Imrân ditutup dengan nasihat yang sangat berharga bahkan nasihat yang merupakan syarat utama bagi kebahagiaan dan kejayaan setiap pribadi dan masyarakat. *Wa Allâh A'lam.*

Surah an-Nisâ'

Surah ini terdiri atas 176 ayat,
dinamakan surah *an-Nisā'*
yang berarti *"Perempuan"*,
karena di dalamnya membicarakan
hal-hal yang berhubungan
dengan perempuan.

SURAH AN-NISÂ'

Surah ini dinamai surah *an-Nisâ'*. Nama ini telah dikenal sejak masa Nabi saw. 'Aisyah ra. istri Nabi saw. menegaskan bahwa surah *al-Baqarah* dan surah *an-Nisâ'* turun setelah beliau menikah dengan Nabi saw. Ia juga dikenal dengan nama *an-Nisâ' al-Kubrâ* atau *an-Nisâ' ath-Thûla,* karena surah *ath-Thalâq* dikenal sebagai surah *an-Nisâ' ash-Shughra.* Dinamai *an-Nisâ'* yang dari segi bahasa bermakna "perempuan" karena ia dimulai dengan uraian tentang hubungan *silah ar-rahîm*, dan sekian banyak ketetapan hukum tentang wanita, antara lain pernikahan, anak-anak wanita dan ditutup lagi dengan ketentuan hukum tentang mereka.

Kalau pendapat 'Aisyah di atas yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri diterima, maka itu berarti bahwa surah ini turun setelah hijrah, karena 'Aisyah baru bercampur dengan Nabi saw. setelah hijrah, tepatnya delapan bulan sesudah hijrah. Bahkan para ulama sepakat bahwa surah *an-Nisâ'* turun setelah surah *al-Baqarah*, dan ini berarti surah ini turun jauh sesudah hijrah. Mayoritas ulama berpendapat bahwa *an-Nisâ'* turun sesudah *Âl 'Imrân,* sedang *Âl 'Imrân* turun tahun ketiga hijrah setelah perang Uhud, ini berarti surah *an-Nisâ'* turun sesudah itu. Boleh jadi surah ini turun setelah perang *al-Ahzâb* yang terjadi pada akhir tahun keempat hijrah atau awal tahun kelima.

Al-Biqâ'i mengemukakan bahwa tujuan utama surah ini adalah persoalan tauhid yang diuraikan dalam surah *Âl 'Imrân,* serta ketentuan yang digariskan dalam surah *al-Baqarah* dalam rangka melaksanakan ajaran

agama yang telah terhimpun dalam surah *al-Fâtihah,* sambil mencegah agar kaum muslimin tidak terjerumus dalam jurang perpecahan.

AYAT 1

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menciptakan darinya pasangannya; Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (pelihara pula) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu."

Setelah jelas persoalan kitab suci yang merupakan jalan menuju kebahagiaan, dan jelas pula asas dari segala kegiatan yaitu tauhid, maka tentu saja diperlukan persatuan dan kesatuan dalam asas itu. Nah, surah an-Nisā' mengajak agar senantiasa menjalin hubungan kasih sayang antar seluruh manusia. Karena itu, ayat ini walau turun di Madinah yang biasanya panggilan ditujukan kepada orang yang beriman, (يا أيها الذين آمنوا) *yā ayyuha alladzīna āmanū*, tetapi demi persatuan dan kesatuan, ayat ini mengajak seluruh manusia yang beriman dan yang tidak beriman, *Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu,* yakni Ādam atau jenis yang sama, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara seorang manusia dengan yang lain, *dan* Allah *menciptakan darinya,* yakni dari diri yang satu itu *pasangannya, dan dari keduanya,* yakni

dari Âdam dan istrinya atau dari lelaki dan perempuan yang berpasangan itu *Allah memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuan* pun demikian. *Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan* pelihara pula *hubungan silaturrahim.* Jangan putuskan hubungan tersebut, karena apa pun yang terjadi *sesungguhnya Allah* terus-menerus – sebagaimana dipahami dari kata (كان) *kâna – Maha Mengawasi kamu.*

Seperti dikemukakan di atas, ayat ini sebagai pendahuluan untuk mengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta bantu membantu dan saling menyayangi karena semua manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.

Perintah-Nya untuk bertakwa kepada *Tuhanmu* (ربكم) *rabbakum* tidak menggunakan "Allah", untuk lebih mendorong semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah *rabb,* yakni yang memelihara dan membimbing, serta agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai Pemelihara dan yang selalu menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk. Di sisi lain pemilihan kata itu, membuktikan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang tidak boleh diputus. Hubungan antara manusia dengan-Nya itu, sekaligus menuntut agar setiap orang senantiasa memelihara hubungan antara manusia dengan sesamanya.

Firman-Nya: (من نفس واحدة) *min nafsin wâḫidah,* mayoritas ulama memahaminya dalam arti Âdam as., dan ada juga yang memahaminya dalam arti jenis manusia lelaki dan wanita. Syekh Muhammad Abduh, al-Qasimi dan beberapa ulama kontemporer lainnya memahami demikian sehingga ayat ini sama dengan firman-Nya dalam (QS. al-Ḫujurât [49]: 13: *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Surah al-Ḫujurât memang berbicara tentang asal kejadian manusia yang sama dari seorang ayah dan ibu, yakni sperma ayah dan ovum/indung telur ibu, tetapi tekanannya pada persamaan hakikat kemanusiaan orang perorang karena setiap orang walau berbeda-beda ayah dan ibunya, tetapi unsur dan proses kejadian mereka sama, karena itu tidak wajar seorang

menghina atau merendahkan orang lain. Adapun ayat *an-Nisâ'* ini, walau pun menjelaskan kesatuan dan kesamaan orang perorang dari segi hakikat kemanusiaan, tetapi konteksnya untuk menjelaskan banyak dan berkembang biaknya mereka dari seorang ayah, yakni Âdam dan seorang ibu, yakni Hawa. Ini dipahami dari pernyataan *Allah memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuan* dan ini tentunya baru sesuai jika kata (نفس واحدة) *nafsin wâhidah* dipahami dalam arti ayah manusia seluruhnya (Âdam as.) dan pasangannya (Hawa) lahir laki-laki dan perempuan yang banyak.

Memahami *nafsin wâhidah* sebagai Âdam as. menjadikan kata (زوجها) *zaujahâ* yang secara harfiah bermakna *pasangannya* – adalah istri Âdam as. yang populer bernama Hawa. Agaknya karena ayat itu menyatakan bahwa pasangan itu diciptakan dari *nafsin wâhidah* yang berarti Âdam, maka para mufasir terdahulu memahami bahwa istri Âdam diciptakan dari Âdam sendiri. Pandangan ini kemudian melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari lelaki. Banyak penafsir menyatakan bahwa pasangan Âdam itu diciptakan dari tulang rusuk Âdam sebelah kiri yang bengkok dan karena itu – tulis al-Qurthubi dalam tafsirnya – perempuan bersifat (عوجاء) *'auwjâ'/ bengkok.* Pandangan ini mereka perkuat dengan hadits Rasul saw. yang menyatakan: "Saling wasiat mewasiatlah untuk berbuat baik kepada wanita. Karena mereka itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, kalau engkau membiarkannya ia tetap bengkok, dan bila engkau berupaya meluruskannya ia akan patah" (HR. at-Tirmidzi melalui Abû Hurairah).

Hadits ini dipahami oleh ulama-ulama terdahulu dalam arti harfiah. Namun, tidak sedikit ulama kontemporer memahaminya dalam arti metafore, bahkan ada yang menolak kesahihannya. Yang memahami secara metafore menyatakan bahwa hadits itu mengingatkan para pria agar menghadapi perempuan dengan bijaksana, karena ada sifat dan kodrat bawaan mereka yang berbeda dengan pria, sehingga bila tidak disadari akan mengantar pria bersikap tidak wajar. Tidak ada yang mampu mengubah kodrat bawaan itu. Kalaupun ada yang berusaha, maka akibatnya akan fatal seperti upaya meluruskan tulung rusuk yang bengkok.

Thabâthabâ'i dalam tafsirnya menulis bahwa ayat di atas menegaskan bahwa perempuan (istri Âdam as.) diciptakan dari jenis yang sama dengan Âdam, dan ayat tersebut sedikit pun tidak mendukung faham yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Âdam. Memang tidak ada petunjuk dari al-Qur'ân yang mengarah ke sana, atau bahkan mengarah kepada penciptaan pasangan Âdam dari unsur yang lain.

Ide kelahiran Hawa dari tulang rusuk Âdam, menurut Sayyid Muhammad Râsyid Ridhâ timbul dari apa yang termaktub dalam Perjanjian Lama (Kejadian II: 21-22) yang menyatakan bahwa ketika Âdam tidur lelap, maka diambil oleh Allah sebilah tulang rusuknya, lalu ditutupkannya pula tempat itu dengan daging. Maka dari tulang yang telah dikeluarkan dari Âdam itu, dibuat Tuhan seorang perempuan.

Tulis Râsyid Ridhâ: "Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Âdam dan Hawa dalam Perjanjian Lama, seperti redaksi di atas, niscaya pendapat yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Âdam, tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang muslim."

Perlu dicatat sekali lagi bahwa pasangan Âdam itu diciptakan dari tulang rusuk Âdam, maka itu bukan berarti bahwa kedudukan wanita-wanita selain Hawa demikian juga, atau lebih rendah dibanding dengan lelaki. Ini karena semua pria dan wanita anak cucu Âdam lahir dari gabungan antara pria dan wanita sebagaimana bunyi surah al-Hujurât di atas, dan sebagaimana penegasan-Nya, *"Sebagian kamu dari sebagian yang lain"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 195). Lelaki lahir dari pasangan pria dan wanita, begitu juga wanita. Karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya. Kekuatan lelaki dibutuhkan oleh wanita dan kelemahlembutan wanita didambakan oleh pria. Jarum harus lebih kuat dari kain, dan kain harus lebih lembut dari jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi, dan kain pun tidak akan terjahit. Dengan berpasangan, akan tercipta pakaian yang indah, serasi dan nyaman.

Penegasannya bahwa (خلق منها زوجها) *khalaqa minhâ zaujahâ*/ Allah *menciptakan darinya,* yakni dari *nafsin wâhidah* itu *pasangannya;* mengandung makna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya. Itu sebabnya pernikahan dinamai (زواج) *zawâj* yang berarti *keberpasangan* di samping dinamai (نكاح) *nikâh* yang berarti penyatuan ruhani dan jasmani. Suami dinamai (زوج) *zauj* dan istri pun demikian.

Diriku dirimu, jiwaku jiwamu,
Jika engkau bercakap kata hatiku yang engkau ucapkan,
dan jika engkau berkeinginan, keinginanku yang engkau cetuskan.
Demikian ucap seorang pencinta.

Kata (بث) *batstsa* mengandung makna *menyebarluaskan dan membagi-*

bagi sesuatu yang banyak, yakni mengembangbiakkan dengan banyak. Jika Anda berkata *menyebarluaskan,* maka itu mengandung makna keluasan tempat, berbeda jika Anda berkata *menghimpun,* maka tempat yang Anda butuhkan untuk himpunan itu lebih kecil dibanding jika Anda menyebarnya. Ini berarti bahwa anak-anak cucu yang lahir dan pengembangbiakannya itu menempati banyak tempat di permukaan bumi ini.

Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan, demikian terjemahan harfiah ayat di atas. Penggalan ayat ini menginformasikan bahwa populasi manusia pada mulanya bersumber dari satu pasangan, kemudian satu pasangan itu berkembang biak, sehingga menjadi sekian banyak pasangan yang terus berkembang biak, demikian seterusnya hingga setiap saat bertambah. Kini jumlah penduduk dunia – (Oktober 1999) – telah mencapai enam belas milliar, dan masih akan terus bertambah jika tidak ada yang campur tangan untuk membendung pertumbuhan itu atau menguranginya.

Di atas terbaca kata *lelaki* disusul dengan kata *banyak* sedang perempuan tidak disertai dengan kata *banyak.* Aneka ragam kesan yang diperoleh ulama dari redaksi itu. Al-Biqâ'i misalnya menyatakan bahwa walaupun sebenarnya perempuan lebih banyak dari lelaki, tetapi kata *banyak* yang menyusul kata lelaki itu untuk mengisyaratkan bahwa lelaki memiliki derajat lebih tinggi, mereka lebih kuat, lebih jelas kehadirannya di tengah masyarakat dibanding perempuan. Fakhruddîn ar-Râzi sebelum al-Biqâ'i juga berpendapat serupa. Kata "banyak" yang menyifati lelaki dan bukan pada kata wanita, karena lelaki lebih populer, sehingga jumlah banyak mereka lebih jelas. Ini juga memberi peringatan tentang apa yang wajar bagi lelaki yaitu keluar rumah menampakkan diri dan menjadi populer, sedang yang wajar buat wanita adalah ketersembunyian dan kelemahlembutan. Begitu tulis ar-Râzi, dan dikutip juga oleh Muhammad Sayyid Thanthâwi.

Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwi mempertegas pendapat di atas. Tulisnya: Penyebaran di bumi seharusnya hanya khusus buat lelaki, karena Allah berfirman: *"Apabila telah ditunaikan shalat (Jum'at), maka bertebaranlah kamu di (muka) bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung"* (QS. al-Jumu'ah [62]: 10), dan berfirman juga, *"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya"* (QS. al-Mulk [67]: 15). Sedang wanita – lanjut asy-Sya'râwi – tinggal di rumah dan mengurusnya agar rumah menjadi tempat yang tenang, sedang lelaki yang giat bergerak

di bumi ini, dan dengan demikian wanita telah melaksanakan tugasnya.

Memang kata (بث) *batstsa/memperkembangbiakkan* telah mengandung makna banyak, sehingga wajar dipertanyakan mengapa ada lagi kata *banyak* dan hanya dirangkaikan dengan laki-laki, tetapi kesan yang diperoleh oleh para ulama itu – sebagaimana halnya semua kesan – bersifat subyektif. Kita dapat menerima atau menolaknya, apalagi pakar-pakar bahasa menetapkan bahwa al-Qur'ân cenderung kepada penyingkatan redaksi karena kata mereka, walau di sini tidak disebut kata *banyak* setelah penyebutan *wanita,* tetapi sebenarnya mereka pun *banyak*. Bahwa lelaki yang disifati demikian, karena lelaki yang terlebih dahulu disebut, penyebutannya lebih dahulu adalah wajar, karena dia yang tercipta lebih dahulu, dan jenis kelamin anak cucunya akibat pengembangbiakan itu ditentukan oleh gen lelaki (baca tafsir QS. al-Baqarah [2]: 223).

Dalam firman-Nya: *Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta.* Objek takwa adalah *Allah,* bukan seperti yang lalu *Tuhanmu,* karena perintah ini adalah dalam konteks syariat – sebagaimana akan terlihat dalam sekian banyak ayat berikut – bukan lagi konteks anjuran dan penekanan pada perlunya rasa aman, persatuan dan kesatuan masyarakat. Dengan kata *Allâh* diharapkan akan lahir rasa takut, apalagi dalam masyarakat Jahiliah ketika itu, hak-hak orang lemah sering kali terabaikan. Ayat ini memerintahkan manusia mengindahkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, karena Allah swt. adalah satu-satunya dambaan dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Kata (الأرحام) *al-arḫâm* adalah bentuk jamak dari (رحيم) *raḫim,* yaitu tempat peranakan. Di sanalah benih anak tinggal, tumbuh dan lahir, selanjutnya berkembang biak. Rahim adalah yang menghubungkan seseorang dengan lainnya, bahkan melalui rahim persamaan sifat, fisik dan psikis yang tidak dapat diingkari, kalaupun persamaan itu tidak banyak tetapi ia pasti ada. Rahim ibu yang mengandung pertemuan sperma bapak dan indung telur ibu, dapat membawa gen dari nenek dan kakeknya yang dekat atau yang jauh. Betapapun, dengan rahim telah terjalin hubungan yang erat, atau tepatnya Allah menjalin hubungan yang erat antar manusia. Karena itu, Allah mengancam siapa yang memutuskan dan menjanjikan keberkahan dan usia yang panjang bagi siapa yang memeliharanya. "Rahim tergantung di singgasana Ilahi (Arsy), di sana ia berkata: "Siapa yang menyambungku akan disambung Allah (dengan rahmat-Nya) dan siapa yang memutuskanku akan diputuskan Allah (rahmat-Nya)" (HR. Muslim melalui 'Aisyah ra.) Di kali lain Rasul saw. bersabda: "Siapa yang senang diperluas

rezekinya dan diperpanjang usianya, maka hendaklah ia menyambung hubungan rahim/kekeluargaannya" (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah).

Di sisi lain, dengan jalinan rahim seseorang akan merasa sangat dekat, sehingga atas nama-Nya seorang saling bantu membantu dan tolong menolong.

Bacaan populer dari kata (الأرحام) *al-arhâm* adalah "fathah" *al-arhâma* sehingga ia dipahami sebagai bagian yang mengikuti (ma'thuf) dari objek *takwa*. Yakni bertakwalah kepada Allah dan *al-arhâm*. Sebagaimana diketahui kata takwa dari segi bahasa berarti *memelihara*. Bertakwa kepada Allah berarti memelihara diri dari siksa-Nya akibat pelanggaran atas perintah-Nya, dan bertakwa dalam kaitannya dengan *al-arhâm* adalah memeliharanya agar tidak putus akibat perlakuan yang tidak wajar.

Allah diseru manusia, jika mereka meminta sesuatu, baik meminta secara langsung kepada-Nya, maupun meminta melalui orang lain. Itulah yang dimaksud dengan (تساءلون به) *tasâ'alûna bihî.* Selanjutnya jika Anda mengikuti imam yang membaca kata *al-arhâm* dengan *kasrah*. (*al-arhâmi*), maka kata ini berkaitan atau mengikuti *(ma'thuf)* dengan kata ganti *Allah* pada kata *bihi*, yakni Dia Allah yang disebut-sebut nama-Nya itu, sehingga penggalan ayat ini berpesan agar bertakwa kepada Allah yang atas nama-Nya manusia bermohon sebagaimana atas nama keluarga pun mereka bermohon. Biasanya permohonan diajukan dengan berkata: Demi Allah dan demi hubungan kekeluargaan kita.

Pendapat kedua ini, di samping bukan pandangan mayoritas, dan ada kejanggalannya dari segi kaidah kebahasaan, juga – dan ini lebih penting - karena maknanya tidak menekankan perlunya pemeliharaan silaturrahim. Ia hanya menginformasikan bahwa dengan menyebut nama Allah dan karena adanya hubungan kekeluargaan, kamu saling minta meminta. Adapun pendapat pertama, maka seperti terbaca di atas, ia secara langsung dan tegas memerintahkan untuk memelihara hubungan silaturrahim yang berkaitan langsung dengan perintah bertakwa kepada Allah swt. Makna ini sejalan dengan tujuan surah, sebagaimana telah dikemukakan sebelum ini.

Kata (رقيبا) *raqîban* yang diterjemahkan dengan *Maha Mengawasi*, merupakan salah satu nama Allah yang indah. Akar katanya terdiri dari huruf-huruf *ra' qâf* dan *ba'* yang makna dasarnya adalah *tampil tegak lurus untuk memelihara sesuatu*. Pengawas adalah Raqîb, karena dia tampil memperhatikan dan mengawasi untuk memelihara yang diawasi.

.Allah yang bersifat *Raqîb*, adalah *Dia yang mengawasi atau yang menyaksikan*, atau *mengamati dari saat ke saat, makhluk-Nya*. Demikian tiga makna yang dikemukakan al-Qurthubi. Allah *Raqîb* terhadap segala sesuatu.

Mengawasi, menyaksikan dan mengamati segala yang dilihat dengan pandangan-Nya, segala yang didengar dengan pendengaran-Nya, serta segala yang wujud dengan ilmu-Nya. Imâm Ghazâli mengartikan *Raqîb* sebagai *Yang Maha Mengetahui lagi Maha Memelihara.* Tulisnya: "Siapa yang memelihara sesuatu dan tidak lengah terhadapnya, memperhatikannya dengan perhatian yang bersinambung, yang menjadikan yang disaksikan bila dilarang melakukan sesuatu tidak akan melakukannya, maka siapa yang demikian itu halnya dinamai Raqîb. Karena itu sifat ini berkaitan erat dengan ilmu serta pemeliharaan, tetapi dari sisi bahwa hal tersebut terlaksana secara bersinambung."

Perlu pula ditambahkan bahwa pengawasan ini, bukan bertujuan mencari kesalahan atau menjerumuskan yang diawasi, tetapi justru sebaliknya. Perhatikan kembali makna *Raqîb* dari segi bahasa.

Ayat-ayat al-Qur'ân yang menampilkan sifat Allah ini, memberi kesan pengawasan yang mengandung makna pemeliharaan, demi kebaikan yang diawasi, sejalan dengan makna kebahasaan yang dikemukakan di atas.

Dua di antara tiga ayat yang menyebut sifat Allah itu, dikemukakan dalam konteks tuntunan menyangkut kehidupan rumah tangga serta perlunya hubungan silaturahim, yaitu ayat ini dan (QS. al-Ahzâb [33]: 52). *"Tidak halal bagimu menikahi perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah (Raqîba) Maha Mengawasi segala sesuatu."*

Ayat ketiga yang menggunakan kata *raqîban* sebagai sifat Allah juga memberi kesan pemeliharaan dan pengampuan. Baca dan camkanlah jawaban Nabi 'Îsâ as. yang diabadikan al-Qur'ân (QS. al-Mâ'idah [5]: 117-118).

AYAT 2

وَءَاتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama harta kamu. Sesungguhnya itu, adalah dosa yang besar."

Setelah mengingatkan perlunya bertakwa kepada Allah dan memelihara hubungan silaturrahmi, maka ayat kedua dan ayat-ayat

berikutnya berbicara tentang siapa yang harus dipelihara hak-haknya dalam rangka bertakwa kepada Allah dan memelihara hubungan rahim itu. Tentu saja yang utama adalah yang paling lemah, dan yang paling lemah adalah anak yang belum dewasa yang telah meninggal ayahnya, yakni anak-anak yatim. Karena itu yang pertama diingatkan adalah tentang mereka. Ayat ini memerintahkan kepada para wali: *Dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka,* yakni peliharalah harta anak yang belum dewasa yang tèlah meninggal ayahnya, yang berada dalam tangan kamu, atau berikanlah harta milik anak-anak yang tadinya yatim dan kini telah dewasa *dan jangan kamu* dengan sengaja dan sungguh-sungguh – sebagaimana dipahami dari penambahan huruf *ta'* pada kata (تتبدّلوا) *tatabaddalû*/*menukar* dengan mengambil harta anak yatim *yang buruk,* yakni yang haram dan mengambil *yang baik* untuk harta kamu, yakni yang halal, *dan jangan* juga *kamu makan,* yakni gunakan atau manfaatkan secara tidak wajar *harta mereka* didorong oleh keinginan menggabungnya *bersama harta kamu. Sesungguhnya itu,* yakni semua yang dilarang di atas *adalah dosa* dan kebinasaan *yang besar.*

Kata (تتبدّلوا) *tatabaddalû,* ada yang memahaminya dalam arti *menjadikan,* karena *menukar* adalah *menjadikan sesuatu di tempat sesuatu yang lain,* sehingga atas dasar itu sementara ulama memahami larangan di atas dalam arti: Jangan kamu jadikan harta yang buruk buat mereka dan harta yang baik buat kamu, artinya jangan mengambil harta-harta mereka yang bernilai tinggi dan meninggalkan buat mereka yang tidak bernilai. Memang pada masa Jahiliah, banyak wali yang mengambil harta anak yatim yang kualitasnya baik dan menukarnya dengan barang yang sama milik wali tapi yang berkualitas buruk, sambil berkata bahwa kedua barang itu sama jenis atau kadarnya.

Firman-Nya: *bersama harta kamu* bukan berarti jika menggabungnya dengan harta orang lain dapat dibenarkan. Penggalan ayat ini bukan syarat larangan, tetapi ia sekadar gambaran dari yang sering terjadi. Demikian pula halnya dengan larangan makan, itu bukan berarti jika tidak dimakan maka boleh. Kata *makan* digunakan karena biasanya penggunaan harta yang paling mendesak adalah untuk makan, dan kalau yang sangat mendesak saja sudah terlarang, maka lebih-lebih yang tidak mendesak.

AYAT 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلاَثَ

وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan (yatim), maka nikahilah yang kamu senangi dari wanita-wanita (lain): dua, tiga atau empat. Lalu jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka seorang saja, atau hamba sahaya wanita yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."

Setelah melarang mengambil dan memanfaatkan harta anak yatim secara aniaya, kini yang dilarang-Nya adalah berlaku aniaya terhadap pribadi anak-anak yatim itu. Karena itu, ditegaskannya bahwa *dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap* perempuan *yatim,* dan kamu percaya diri akan berlaku adil terhadap wanita-wanita selain yang yatim itu, *maka nikahilah apa yang kamu senangi* sesuai selera kamu dan halal *dari wanita-wanita* yang *lain* itu, kalau perlu, kamu dapat menggabung dalam saat yang sama *dua, tiga atau empat* tetapi jangan lebih, *lalu jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil* dalam hal harta dan perlakuan lahiriah, bukan dalam hal cinta bila menghimpun lebih dari seorang istri, *maka* nikahi *seorang saja, atau* nikahilah *hamba sahaya wanita yang kamu miliki. Yang demikian itu,* yakni menikahi selain anak yatim yang mengakibatkan ketidakadilan, dan mencukupkan satu orang istri *adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya,* yakni lebih mengantarkan kamu kepada keadilan, atau kepada tidak memiliki banyak anak yang harus kamu tanggung biaya hidup mereka.

Ayat di atas menggunakan kata (تقسطوا) *tuqsithû* dan (تعدلوا) *ta'dilû* yang keduanya diterjemahkan *adil.* Ada ulama yang mempersamakan maknanya, dan ada juga yang membedakannya dengan berkata bahwa *tuqsithû* adalah berlaku adil antara dua orang atau lebih, keadilan yang menjadikan keduanya senang. Sedang adil adalah berlaku baik terhadap orang lain maupun diri sendiri, tapi keadilan itu, bisa saja tidak menyenangkan salah satu pihak.

Firman-Nya: *Maka nikahilah apa yang kamu senangi* bukan siapa yang kamu *senangi,* bukan dimaksudkan – seperti tulis al-Biqâ'i – untuk mengisyaratkan bahwa wanita kurang berakal dengan alasan pertanyaan yang dimulai dengan *apa* adalah bagi sesuatu yang tidak berakal dan *siapa* untuk yang berakal. Sekali lagi bukan itu tujuannya, tetapi agaknya – ia disebabkan karena kata itu bermaksud menekankan tentang sifat wanita

itu, bukan orang tertentu, nama atau keturunannya. Bukankah jika Anda berkata: "*Siapa* yang dia nikahi?" maka Anda menanti jawaban tentang wanita tertentu, namanya dan anak siapa dia? Sedang bila Anda bertanya dengan menggunakan kata *apa* maka jawaban yang Anda nantikan adalah sifat dari yang ditanyakan itu, misalanya janda, atau gadis, cantik atau tidak dan sebagainya.

Firman-Nya: (ما ملكت أيمانكم) *mâ malakat aimânukum* yang diterjemahkan dengan *hamba sahaya wanita yang kamu miliki,* menunjuk kepada satu kelompok masyarakat yang ketika itu merupakan salah satu fenomena umum masyarakat manusia di seluruh dunia. Dapat dipastikan, Allah dan Rasul-Nya tidak merestui perbudakan, walau dalam saat yang sama harus pula diakui bahwa al-Qur'ân dan Sunnah tidak mengambil langkah drastis untuk menghapuskanya sekaligus. Al-Qur'ân dan sunnah menutup semua pintu untuk lahir dan berkembangnya perbudakan kecuali satu pintu yaitu tawanan, yang diakibatkan oleh peperangan dalam rangka mempertahankan diri dan akidah, itu pun disebabkan karena ketika itu demikianlah perlakuan manusia terhadap tawanan perangnya. Namun, kendati tawanan perang diperkenankan untuk diperbudak, tapi perlakuan terhadap mereka sangat manusiawi, bahkan al-Qur'ân memberi peluang kepada penguasa muslim untuk membebaskan mereka dengan tebusan atau tanpa tebusan; berbeda dengan sikap umat manusia ketika itu.

Islam menempuh cara bertahap dalam pembebasan perbudakan antara lain disebabkan oleh situasi dan kondisi para budak yang ditemuinya. Para budak ketika itu hidup bersama tuan-tuan mereka, sehingga kebutuhan sandang, pangan dan papan mereka terpenuhi. Anda dapat membayangkan bagaimana jadinya jika perbudakan dihapus sekaligus. Pasti akan terjadi problema sosial, yang jauh lebih parah dari PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Ketika itu – para budak bila dibebaskan – bukan saja pangan yang harus mereka siapkan sendiri, tetapi juga papan. Atas dasar itu, kiranya dapat dimengerti jika al-Qur'an dan Sunnah menempuh jalan bertahap dalam menghapus perbudakan. Dalam konteks ini, dapat juga kiranya dipahami perlunya ketentuan-ketentuan hukum bagi para budak tersebut. Itulah yang mengakibatkan adanya tuntutan agama baik dari segi hukum atau moral yang berkaitan dengan perbudakan. Salah satu tuntunan itu adalah izin menikahi budak wanita. Ini bukan saja karena mereka juga manusia yang mempunyai kebutuhan biologis, tetapi juga merupakan salah satu cara menghapus perbudakan. Seorang budak perempuan yang dinikahi oleh budak lelaki, maka dia akan tetap menjadi budak dan anaknya pun

demikian, tetapi bila dia dinikahi oleh pria merdeka, dan memperoleh anak, maka anaknya lahir bukan lagi sebagai budak, dan ibu sang anak pun demikian. Dengan demikian, pernikahan seseorang merdeka dengan budak wanita, merupakan salah satu cara menghapus perbudakan.

Budak-budak wanita yang disebut di atas, kini tidak ada lagi. Pembantu-pembantu rumah tangga, atau tenaga kerja wanita yang bekerja atau dipekerjakan di dalam atau di luar negeri sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan budak-budak pada masa itu. Ini karena Islam hanya merestui adanya perbudakan melalui perang, itu pun jika peperangan itu perang agama dan musuh menjadikan tawanan kaum muslimin sebagai budak-budak, sedang para pekerja wanita itu adalah manusia-manusia merdeka kendati mereka miskin dan butuh pekerjaan.

Di sisi lain, walau perbudakan secara resmi tidak dikenal lagi oleh umat manusia dewasa ini, tetapi itu bukan berarti bahwa ini dan semacamnya dapat dinilai tidak relevan lagi. Ini karena al-Qur'ân tidak hanya diturunkan untuk putra putri abad ini, tetapi ia diturunkan untuk umat manusia sejak abad ke VI hingga akhir zaman. Semua diberi petunjuk dan semua dapat menimba petunjuk sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zamannya. Masyarakat abad ke VI menemukan budak-budak wanita, dan bagi merekalah tuntunan itu diberikan. Al-Qur'ân akan terasa kurang oleh mereka, jika petunjuk ayat ini tidak mereka temukan. Di lain segi kita tidak tahu perkembangan masyarakat pada abad-abad yang akan datang, boleh jadi mereka mengalami perkembangan yang belum dapat kita duga dewasa ini. Ayat-ayat ini atau jiwa petunjuknya dapat mereka jadikan rujukan dalam kehidupan mereka.

Penafsiran yang terbaik menyangkut ayat di atas, adalah penafsiran yang berdasarkan keterangan istri Nabi saw., 'Aisyah ra. Imâm Bukhâri, Muslim, Abû Dâûd serta at-Tirmidzi dan lain-lain yang meriwayatkan bahwa Urwah Ibn Zubair bertanya kepada istri Nabi; 'Aisyah ra. tentang ayat ini. Beliau menjawab bahwa ini berkaitan dengan anak yatim yang berada dalam pemeliharaan seorang wali, di mana hartanya bergabung dengan harta wali, dan sang wali senang akan kecantikan dan harta sang yatim, maka dia hendak menikahinya tanpa memberinya mahar yang sesuai. Sayyidah 'Aisyah ra. lebih lanjut menjelaskan bahwa setelah turunnya ayat ini para sahabat bertanya lagi kepada Nabi saw. tentang perempuan, maka turunlah firman-Nya: *Mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak*

memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu enggan menikahi mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya" (QS. an-Nisâ' [4]: 127). 'Aisyah ra. kemudian melanjutnya keterangannya bahwa firman-Nya: *sedang kamu enggan menikahi mereka,* bahwa itu adalah keengganan para wali untuk menikahi anak yatim yang sedikit harta dan kecantikannya. Maka sebaliknya dalam ayat 3 surah an-Nisâ' ini, mereka dilarang menikahi anak-anak yatim yang mereka inginkan karena harta dan kecantikannya tetapi enggan berlaku adil terhadap mereka.

Penyebutan *dua, tiga atau empat,* pada hakikatnya adalah dalam rangka tuntutan berlaku adil kepada anak yatim. Redaksi ayat ini mirip dengan ucapan seorang yang melarang orang lain makan makanan tertentu, dan untuk menguatkan larangan itu dikatakannya: "Jika Anda khawatir akan sakit bila makan makanan ini, maka habiskan saja makanan selainnya yang ada di hadapan Anda." Tentu saja perintah menghabiskan makanan lain itu, hanya sekadar menekankan perlunya mengindahkan larangan untuk tidak makan makanan tertentu itu.

Perlu digarisbawahi bahwa ayat ini, tidak membuat peraturan tentang poligami, karena poligami telah dikenal dan dilaksanakan oleh penganut berbagai syariat agama, serta adat istiadat masyarakat sebelum turunnya ayat ini. Sebagaimana ayat ini tidak mewajibkan poligami atau menganjurkannya, ia hanya berbicara tentang bolehnya poligami dan itu pun merupakan pintu kecil yang hanya dapat dilalui oleh yang sangat amat membutuhkan dan dengan syarat yang tidak ringan.

Dengan demikian, pembahasan tentang poligami dalam pandangan al-Qur'ân, hendaknya tidak ditinjau dari segi ideal, atau baik dan buruknya, tetapi harus dilihat dari sudut pandang penetapan hukum dalam aneka kondisi yang mungkin terjadi.

Adalah wajar bagi satu perundangan, apalagi agama yang bersifat universal dan berlaku untuk setiap waktu dan tempat untuk mempersiapkan ketetapan hukum yang boleh jadi terjadi pada satu ketika, walaupun kejadian itu baru merupakan kemungkinan. Bukankah kenyataan menunjukkan bahwa jumlah lelaki, bahkan jantan binatang lebih sedikit dari jumlah wanita atau betinanya. Perhatikanlah sekeliling Anda. Bukankah rata-rata usia wanita lebih panjang dari usia lelaki, sedang potensi membuahi bagi lelaki lebih lama dari potensi wanita, bukan saja karena wanita mengalami masa haid, tetapi juga karena wanita mengalami menopouse

sedang pria tidak mengalami keduanya.

Bukankah peperangan yang hingga kini tidak kunjung dapat dicegah lebih banyak merenggut nyawa lelaki daripada perempuan? Bukankah kenyataan ini yang mengundang beberapa tahun yang lalu sekian banyak wanita di Jerman Barat menghimbau agar poligami dapat dibenarkan walau untuk beberapa tahun. Sayang pemerintah dan gereja tidak merestuinya, sehingga prostitusi dalam berbagai bentuknya semakin merajalela.

Selanjutnya bukankah kemandulan, atau penyakit parah merupakan satu kemungkinan yang tidak aneh dan dapat terjadi di mana-mana? Apakah jalan keluar yang dapat diusulkan kepada suami yang menghadapi kasus demikian? Bagaimanakah seharusnya ia menyalurkan kebutuhan biologisnya atau memperoleh dambaannya pada keturunan? Poligami ketika itu, adalah jalan keluar yang paling tepat. Namun sekali lagi perlu diingat bahwa ini bukan berarti anjuran, apalagi berarti kewajiban. Seandainya ia merupakan anjuran, pastilah Allah menciptakan wanita lebih banyak empat kali lipat dari jumlah lelaki, karena tidak ada arti Anda – apalagi Allah – menganjurkan sesuatu, kalau apa yang dianjurkan itu tidak tersedia. Ayat ini hanya memberi wadah bagi mereka yang menginginkannya, ketika menghadapi kondisi atau kasus tertentu, seperti yang dikemukakan contohnya di atas. Tentu saja masih banyak kondisi atau kasus selain yang disebut itu, yang juga merupakan alasan logis untuk tidak menutup rapat atau mengunci mati pintu poligami yang dibenarkan oleh ayat ini dengan syarat yang tidak ringan itu.

Kita tidak dapat membenarkan siapa yang berkata bahwa poligami adalah anjuran, dengan alasan bahwa perintah di atas dimulai dengan bilangan dua, tiga atau empat, baru kemudian kalau khawatir adil, maka "nikahilah seorang saja", dengan alasan yang telah dikemukakan di atas, baik dari makna redaksi ayat maupun dari segi kenyataan sosiologis di mana perbandingan perempuan dan laki-laki tidak mencapai empat banding satu, bahkan dua banding satu.

Tidak juga dapat dikatakan bahwa Rasul saw. nikah lebih dari satu, dan pernikahan semacam itu hendaknya diteladani, karena tidak semua apa yang dilakukan Rasul perlu diteladani, sebagaimana tidak semua yang wajib atau terlarang bagi beliau, wajib dan terlarang pula bagi umatnya. Bukankah Rasul saw. antara lain wajib bangun shalat malam dan tidak boleh menerima zakat? Bukankah tidak batal wudhu beliau bila tertidur? Bukankah ada hak-hak bagi seorang pemimpin guna menyukseskan misinya? Apakah mereka yang menyatakan benar-benar ingin meneladani Rasul dalam

pernikahannya? Kalau benar demikian, maka perlu mereka sadari bahwa semua wanita yang beliau nikahi, kecuali 'Aisyah ra. adalah janda-janda, dan kesemuanya untuk tujuan menyukseskan dakwah, atau membantu dan menyelamatkan para wanita yang kehilangan suami itu serta pada umumnya bukanlah wanita-wanita yang dikenal memiliki daya tarik yang memikat.

Saudah Binti Zam'ah, seorang wanita tua, suaminya meninggal di perantauan (Ethiopia) sehingga ia terpaksa kembali ke Mekah menanggung beban kehidupan bersama anak-anaknya dengan resiko dipaksa murtad, atau nikah dengan siapa yang tidak disenanginya.

Hind binti Abî Umayyah yang dikenal dengan Ummu Salamah, suaminya 'Abdullâh al-Makhzumi yang juga anak pamannya mengalami luka dalam perang Uhud kemudian gugur, juga seorang tua sampai-sampai pada mulanya beliau menolak lamaran Rasul, sebagaimana beliau telah menolak sebelumnya lamaran Abû Bakar dan 'Umar ra., tetapi pada akhirnya bersedia demi kehormatan dan anak-anaknya.

Ramlah, putri Abû Sufyan meninggalkan orang tuanya dan berhirjah ke Habasyah (Ethiopia) bersama suaminya, tetapi sang suami kemudian memilih agama Nasrani di sana dan menceraikannya, sehingga dia hidup sendiri di perantauan, maka melalui Negus Penguasa Ethiopia Nabi melamarnya, dengan harapan mengangkatnya dari penderitaan sekaligus menjalin hubungan dengan ayahnya yang ketika itu merupakan salah satu tokoh utama kaum musyrikin di Mekah.

Huriyah binti al-Haris adalah putri kepala suku dan termasuk salah seorang yang ditawan. Nabi saw. menikahinya, sambil memerdekakannya, dengan harapan kaum muslimin dapat membebaskan para tawanan yang mereka tawan, dan hasilnya seperti yang diharapkan dan semua pada akhirnya memeluk Islam. Huriyah sendiri memilih untuk menetap bersama Nabi Muhammad dan enggan kembali bersama ayahnya.

Ḫafshah, putri 'Umar Ibn al-Khaththâb ra., suaminya meninggal, dan ayahnya merasa sedih melihat anaknya hidup sendiri, maka dia "menawarkan" putrinya kepada Abû Bakar untuk dipersuntingnya, tetapi yang ditawari tidak menyambut, maka tawaran diajukan kepada 'Utsman ra. beliau pun diam. Nah, ketika itu, 'Umar ra., mengadukan kesedihannya kepada Nabi Muhammad saw. yang kemudian bersedia menikahi Ḫafshah ra. demi persahabatan dan demi tidak membedakan 'Umar ra., dengan sahabatnya Abû Bakar ra. yang sebelum ini telah dinikahi putrinya, yakni 'Aisyah ra.

Shafiyah, putri pemimpin Yahudi dari Banî Quraizah, yang ditawan

setelah kekalahan mereka dalam pengepungan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, diberi pilihan kembali kepada keluarganya, atau tinggal bersama Nabi dalam keadaan bebas merdeka. Dia memilih untuk tinggal. Di rumah itu, Nabi saw. mendengar seorang yang memakinya pendek, maka Nabi menghibur Safiyah sambil mengecam dengan keras pemakinya. Itulah kisah dan latar belakang pernikahan Muhammad dengan wanita ini.

Zainab binti Jahsy, sepupu Nabi Muhammad saw., dinikahkan langsung oleh Nabi saw. dengan bekas anak angkat dan hamba sahaya beliau Zaid Ibn Haritsah. Rumah tangga mereka tidak bahagia, sehingga mereka bercerai, dan sebagai penanggung jawab pernikahan itu, Nabi Muhammad mennikahinya atas perintah Tuhan, sekaligus untuk membatalkan adat Jahiliah, yang menganggap anak angkat sebagai anak kandung, sehingga tidak boleh menikahi bekas istrinya (baca QS. al-Ahzâb [33]: 36-37).

Zainab binti Khuzaimah, suaminya gugur dalam perang Uhud dan tidak seorang pun – dari kaum muslimin ketika itu – yang berminat, maka Nabi Muhammad pun menikahinya.

Itulah istri-istri Nabi Muhammad saw., yang keseluruhannya janda kecuali 'Aisyah – dan yang beliau kawini setelah bermonogami hingga usia 50 tahun lebih, dan selama hidup bersama ibu putra putrinya Khadijah ra. istri pertama dan tercinta beliau. Istri-istri yang disebut di atas inilah yang seringkali disoroti oleh mereka yang tidak mau tahu atau enggan memahami latar belakang pernikahan itu.

Ada yang bertanya mengapa Islam membenarkan pria menghimpun dalam saat yang sama empat orang wanita, sedang wanita tidak diperbolehkan kecuali dengan seorang pria?

Boleh jadi ada yang tidak menerima pendapat ilmuwan yang menyatakan bahwa fitrah pria cenderung berpoligami dan fitrah wanita bermonogami. Karena itu, menjawab pertanyaan tersebut sebaiknya dengan mengundang penanya melihat kenyataan atau menjawab pertanyaan berikut: "Mengapa negara-negara yang membolehkan prostitusi, melakukan pemeriksaan kesehatan rutin bagi wanita-wanita berperilaku seks bebas, dan tidak melakukannya bagi pasangan sah? Ini karena kenyataan menunjukkan bahwa wanita hanya diciptakan untuk disentuh oleh cairan yang bersih, yakni sperma seorang – sekali lagi seorang – pria. Begitu terlibat dua pria dalam hubungan seksual dengan seorang wanita, maka ketika itu pula cairan itu yang merupakan benih anak tidak bersih lagi dan sangat dikhawatirkan menjangkitkan penyakit. Kenyataan menjadi bukti yang sangat jelas menyangkut hal ini.

Firman-Nya: (ذلك أدنى ألا تعولوا) *dzâlika adnâ allâ ta'ûlû* dipahami oleh Imâm Syâfi'i dalam arti tidak banyak tanggungan kamu. Terambil dari kata (عال - يعول) *'âla-ya'ûlu* yang berarti *menanggung/membelanjai.* Orang yang memiliki banyak anak, berarti banyak tanggungannya. Dari sini kata itu dipahami dalam arti tidak banyak anak. Pemahaman kata itu demikian, tidak didukung oleh – banyak ulama, tetapi hadits Nabi saw. mendukung makna itu antara lain – yang diriwayatkan Bukhâri dan an-Nasâ'i melalui 'Abû Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda:

اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ

"Tangan yang di atas (yang memberi) lebih baik dari tangan yang di bawah (menerima) dan mulailah dengan siapa yang menjadi tanggunganmu." Anda lihat kata (تعول) *ta'ûlu* bermakna *yang menjadi tanggungan.*

Jika pendapat itu diterima, maka ayat tersebut dapat dijadikan salah satu dasar untuk mengatur kelahiran dan menyesuaikan jumlah anak dengan kemampuan ekonomi. Memang sangat tercela bila kemampuan ruangan dan makanan yang tersedia hanya cukup untuk sepuluh orang, kemudian Anda mengundang dua puluh orang. Demikian juga halnya dengan anak-anak yang direncanakan.

AYAT 4

وَءَاتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا ﴿٤﴾

"Berikanlah maskawin-maskawin kepada wanita-wanita sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Lalu jika mereka dengan senang hati menyerahkan untuk kamu sebagian darinya, maka makanlah pemberian itu! Sedap lagi baik akibatnya."

Setelah memberi tuntunan menyangkut hak-hak anak yatim yang akan dinikahi, kini tuntunan beralih kepada wanita-wanita yang akan dinikahi. Memang ketika itu, hak-hak wanita – baik yatim maupun tidak – seringkali diabaikan. Karena itu ayat ini berpesan kepada semua orang khususnya para suami, dan wali yang sering mengambil maskawin perempuan yang berada dalam perwaliannya. *Berikanlah maskawin-maskawin,* yakni mahar *kepada wanita-wanita* yang kamu nikahi baik mereka yatim maupun bukan, *sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Lalu jika mereka,* yakni wanita-wanita

yang kamu nikahi itu *dengan senang hati,* tanpa paksaan atau penipuan, *menyerahkan untuk kamu sebagian darinya* atau seluruh maskawin itu, *maka makanlah,* yakni ambil dan gunakanlah *pemberian itu* – sebagai pemberian *yang sedap,* lezat tanpa mudharat *lagi baik akibatnya.*

Maskawin dinamai oleh ayat ini (صدقات) *shaduqât* bentuk jamak dari (صدقة) *shaduqah,* yang terambil dari akar yang berarti "kebenaran." Ini karena maskawin itu didahului oleh janji, maka pemberian itu merupakan bukti kebenaran janji. Demikian menurut Muhammad Thâhir Ibn 'Âsyûr. Dapat juga dikatakan bahwa maskawin bukan saja lambang yang membuktikan kebenaran dan ketulusan hati suami untuk menikah dan menanggung kebutuhan hidup istrinya, tetapi lebih dari itu, ia adalah lambang dari janji untuk tidak membuka rahasia kehidupan rumah tangga khususnya rahasia terdalam yang tidak dibuka oleh seorang wanita kecuali kepada suaminya. Dari segi kedudukan maskawin sebagai lambang kesediaan suami menanggung kebutuhan hidup istri, maka maskawin hendaknya sesuatu yang bernilai materi, walau hanya cincin dari besi sebagaimana sabda Nabi saw., dan dari segi kedudukannya sebagai lambang kesetiaan suami istri, maka maskawin boleh merupakan pengajaran ayat-ayat al-Qur'ân.

Menamai maskawin dengan nama tersebut di atas, diperkuat lagi oleh lanjutan ayat, yakni (نحلة) *ni<u>h</u>lah.* Kata ini berarti pemberian yang tulus tanpa mengharapkan sedikit pun imbalan. Ia juga dapat berarti agama, pandangan hidup, sehingga maskawin yang diserahkan itu, merupakan bukti kebenaran dan ketulusan hati sang suami, yang diberikannya tanpa mengharapkan imbalan, bahkan diberikannya karena didorong oleh tuntunan agama atau pandangan hidupnya.

Dalam QS. al-Baqarah [2]: 236 maskawin dilukiskan dengan sesuatu yang diwajibakan oleh suami atas dirinya. Ini untuk menjelaskan bahwa maskawin adalah kewajiban suami yang harus diberikan kepada istri, tetapi hal tersebut hendaknya diberikan dengan tulus dari lubuk hati sang suami, karena dia sendiri – bukan selainnya – yang mewajibkan atas dirinya.

Kerelaan istri menyerahkan kembali maskawin itu harus benar-benar muncul dari lubuk hatinya, karena itu ayat di atas setelah menyatakan (طبن) *thibna* yang maknanya *mereka senang hati* ditambah lagi dengan kata (نفسا) *nafsan/jiwa* untuk menunjukkan betapa kerelaan itu muncul dari lubuk jiwanya yang dalam tanpa tekanan, penipuan dan paksaan dari siapa pun.

Dari ayat ini dipahami adanya kewajiban suami membayar maskawin buat istri,dan bahwa maskawin itu adalah hak istri secara penuh, dia bebas menggunakannya dan bebas pula memberi seluruhnya atau sebagian darinya

kepada siapa pun termasuk kepada suaminya. Dalam surah al-Baqarah [2]: 236 penulis kemukakan bahwa firman-Nya: "*Selama kamu belum menyentuh mereka atau mewajibkan atas dirimu untuk mereka suatu kewajiban membayar mahar,*" menunjukkan bahwa maskawin bukanlah rukun pada akad nikah. Sehingga dengan demikian, bila maskawin tidak disebut pada saat akad, pernikahan tetap sah.

Maskawin menjadi kewajiban suami, bahkan membelanjai istri dan keluarga, karena demikian itulah kecenderungan jiwa manusia yang normal, bahkan binatang. Pernakah Anda melihat ayam betina menyodorkan makanan untuk ayam jantan? Bukankah ayam jantan yang menyodorkan makanan untuk kemudian merayu dan mengawininya? Demikian *tabiat/kodrat* yang ditetapkan Allah swt. Bahkan wanita yang tidak terhormat sekalipun enggan – paling tidak enggan – terlihat atau diketahui membayar sesuatu untuk kekasihnya. Sebaliknya, rasa harga diri lelaki menjadikannya enggan untuk dibiayai wanita. Ini karena naluri manusia yang normal merasa bahwa dialah sebagai pria yang harus menanggung beban itu.

AYAT 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

"Dan janganlah kamu menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta kamu yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."

Ayat kedua dan ketiga surah ini memerintahkan untuk memberi harta anak yatim, serta larangan menikahinya kalau hanya karena kecantikan dan hartanya dengan tidak berlaku adil terhadap mereka. Selanjutnya ayat keempat memerintahkan untuk memberi maskawin yang merupakan hak istri. Demikian ayat-ayat yang lalu memerintahkan untuk memberi harta kepada pemiliknya. Kedua perintah itu – boleh jadi – menimbulkan dugaan dalam benak para wali, bahwa semua pemilik harta harus diberi hartanya. Nah, untuk menghapus kesan itu, maka ayat ini melarang memberi harta kepada para pemilik yang tidak mampu mengelola hartanya dengan baik. Ini agaknya sengaja di tempatkan di sini – bukan sebelum perintah yang lalu – agar larangan ayat ini tidak menjadi dalih bagi siapa pun yang enggan

memberi harta itu. Kepada mereka dan semua orang bahwa Allah memerintahkan. *Dan janganlah kamu* wahai para wali, suami atau siapa saja *menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya* baik yatim, anak kecil, orang dewasa, pria atau wanita *harta kamu* atau harta mereka yang ada dalam kekuasaan atau wewenang kamu, karena harta itu *yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan,* sehingga harus dipelihara dan tidak boleh diboroskan, atau digunakan bukan pada tempatnya. Pelihara dan kembangkanlah harta itu, tanpa mengabaikan kebutuhan yang wajar dari pemilik harta yang tidak mampu mengelola harta itu, karena itu *berilah mereka belanja dan pakaian* dari hasil harta itu *dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.* Adalah tindakan yang bijaksana bila menjelaskan mengapa kamu menempuh jalan itu sehingga hati mereka tenang, dan hubungan kalian tetap harmonis.

Anda masih ingat ayat pertama surah ini yang dimulai dengan *wahai sekalian manusia?* Maka dapat dipahami bahwa ayat ini pun berarti ditujukan juga kepada mereka. Karena itu pula, walaupun ayat ini pada dasarnya melarang para wali memberi kepada orang-orang yang tidak mampu mengelola *harta mereka,* tetapi redaksi yang digunakan ayat adalah (أموالكم) *amwâlakum/harta kamu.* Itu untuk menujukkan bahwa harta mereka dan harta siapa pun sebenarnya merupakan "milik" bersama, dalam arti ia harus beredar dan menghasilkan manfaat bersama. Yang membeli sesuatu dengan harta itu mendapat untung, demikian juga penjual, dan juga penyewa serta yang menyewakan barang, penyedekah dan penerima sedekah, dan lain-lain, semua hendaknya meraih keuntungan karena harta itu "milik" manusia sekalian, dan ia telah dijadikan Allah (قياما) *qiyâman,* yakni *sebagai pokok kehidupan.*

Apabila harta berkurang dalam satu masyarakat, maka kebutuhan hidup mereka pasti serba kekurangan pula. Jika anggaran belanja dan pendapatan satu negara rendah, pastilah pendapatan perkapitanya pun rendah, demikian pula sebaliknya, dan ketika itu kemiskinan akan melanda mereka, dan ini pada gilirannya menjadikan mereka tergantung pada masyarakat/negara lain yang tidak mustahil merendahkan martabat masyarakat bangsa itu, bahkan menjajahnya. Itulah sebabnya ayat ini menyatakan *harta kamu,* yakni kamu semua wahai manusia. Ini diperkuat lagi dengan firman-Nya pada lanjutan ayat yang menyifati harta tersebut sebagai *yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan.*

"Aku tidak menduga ada seorang pakar ekonomi yang mendahului al-Qur'ân menjelaskan hakikat ini." Demikian tulis Muhammad Thâhir Ibn

'Âsyûr, setelah menguraikan pendapat di atas.

Firman-Nya: (وارزقوهم فيها) *war-zuqûhum fîhâ* bukan *minhâ* menurut pakar-pakar tafsir bertujuan untuk memberi isyarat bahwa harta hendaknya dikembangkan, modal yang ada hendaknya tidak dibiarkan begitu saja tetapi harus produktif dan menghasilkan keuntungan, sehingga biaya hidup mereka yang belum mampu mengelola harta itu diambil dari keuntungan pengelolaan, bukan dari modal. Seandainya ayat ini menggunakan kata *minhâ* yang berarti *darinya,* maka biaya hidup itu diambil *dari modal* dan isyarat di atas tidak akan tergambar.

Memang, pada prinsipnya dalam pandangan al-Qur'ân, modal tidak boleh menghasilkan dari dirinya sendiri, tapi hasilnya haruslah dari usaha baik manusia. Karena itu, riba dan perjudian dilarangnya, dan itu pula salah satu hikmah ditetapkannya kadar tertentu dari zakat uang (walau tidak digunakan) agar mendorong aktivitas ekonomi, perputaran dana, serta sekaligus mengurangi spekulasi dan penimbunan.

Kendati uang merupakan modal dan salah satu faktor produksi yang penting, tetapi ia bukan yang terpenting. Manusia menempati posisi tertinggi, hubungan harmonis antar warga harus terus dipelihara, dan karena itu pula ayat ini ditutup dengan perintah *ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.*

AYAT 6

وَابْتَلُوا الْيَتَامَى حَتَّى إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka mencapai pernikahan. Maka jika kamu telah mengetahui adanya pada mereka kecerdasan, maka serahkanlah kepada mereka harta-harta mereka. Dan janganlah kamu memakan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan tergesa-gesa sebelum mereka dewasa. Barang siapa yang mampu, maka hendaklah ia menahan diri dan barang siapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Lalu apabila kamu menyerahkan harta mereka kepada mereka, maka hendaklah kamu mempersaksikan atas mereka. Dan cukuplah Allah menjadi Pengawas."

Setelah melarang pemberian harta kepada yang tidak mampu mengelolanya – seperti anak-anak yatim – maka dalam ayat ini ditegaskan bahwa larangan itu tidak terus-menerus. Wali hendaknya memperhatikan keadaan mereka, sehingga bila para pemilik itu telah dinilai mampu mengelola harta dengan baik, maka harta mereka harus segera diserahkan. Selanjutnya karena dalam rangkaian ayat-ayat di atas, anak yatim yang pertama disebut (ayat 2) sebab merekalah yang paling lemah, maka di sini mereka pun yang pertama disebut. Kepada para wali diperintahkan: *ujilah anak yatim itu* dengan memperhatikan keadaan mereka dalam hal penggunaan harta serta latihlah mereka *sampai* hampir *mencapai* umur yang menjadikan mereka mampu memasuki gerbang *pernikahan. Maka* ketika itu, *jika kamu telah mengetahui,* yakni pengetahuan yang menjadikan kamu tenang karena *adanya pada mereka kecerdasan,* yakni kepandaian memelihara harta serta kestabilan mental *maka serahkanlah kepada mereka harta-harta mereka,* karena ketika itu tidak ada lagi alasan untuk menahan harta mereka.

Boleh jadi ada di antara wali yang tamak, maka ayat ini melanjutkan tuntunannya dengan menegaskan bahwa *janganlah kamu* wahai para wali, *memakan,* yakni memanfaatkan untuk kepentingan kamu *harta anak yatim,* dengan dalih kamu yang mengelolanya, sehingga memanfaatkannya *lebih dari batas kepatutan, dan* jangan juga *kamu* membelanjakan harta itu dalam keadaan tergesa-gesa *sebelum mereka dewasa,* karena kamu khawatir bila mereka dewasa kamu tidak dapat mengelak untuk tidak menyerahkannya. *Barang siapa* di antara pemelihara itu *yang mampu, maka hendaklah ia menahan diri,* yakni tidak menggunakan harta anak yatim itu, dan mencukupkan dengan anugerah Allah yang diperolehnya *dan barang siapa yang miskin, maka hendaklah* – bolehlah – *ia makan* dan memanfaatkan harta itu, bahkan mengambil upah atau imbalan *menurut yang patut. Lalu apabila kamu menyerahkan harta mereka* yang sebelumnya berada dalam kekuasaan kamu *kepada mereka, maka hendaklah kamu mempersaksikan atas mereka* tentang penyerahan itu bagi mereka. *Dan cukuplah Allah menjadi Pengawas* atas persaksian itu.

Ulama sepakat bahwa ujian yang dimaksud adalah dalam soal pengelolaan harta, misalnya dengan memberi yang diuji itu sedikit harta sebagai modal, jika dia berhasil memelihara dan mengembangkannya, maka dia dapat dinilai telah lulus dan wali berkewajiban menyerahkan harta miliknya itu kepadanya. Ujian itu dilaksanakan sebelum yang bersangkutan dewasa. Ada juga yang berpendapat sesudahnya. Sebagian ulama menambahkan bahwa diuji, yakni diamati juga pengamalan agamanya.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa anak yatim yang telah dewasa tidak otomatis hartanya diserahkan kepadanya kecuali setelah terbukti kemampuannya mengelola harta. Ini berdasarkan ayat ini dan ayat sebelumnya. Imâm Abû Hanîfah menolak pendapat itu. Menurutnya, apa dan bagaimanapun keadaan anak yatim, bila dia telah mencapai usia 25 tahun, maka wali harus menyerahkan harta itu kepadanya, walau pun dia fasik atau boros. Pendapatnya didasarkan pada pertimbangan bahwa usia dewasa adalah 18 tahun. 7 tahun setelah dewasa yang menggenapkan usia menjadi 25 tahun adalah waktu yang cukup untuk terjadinya perubahan-perubahan dalam diri manusia.

Makna dasar kata (رشد) *rusyd* adalah *ketepatan dan kelurusan jalan*. Dari sini lahir kata *Rusyd* yang bagi manusia adalah *kesempurnaan akal dan jiwa*, yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. *Mursyid* adalah pemberi petunjuk/bimbingan yang tepat. Orang yang telah menyandang sifat itu secara sempurna dinamai *rasyîd* yang oleh Imâm Ghazâli diartikan sebagai *dia yang mengalir penanganan dan usahanya ke tujuan yang tepat, tanpa petunjuk pembenaran atau bimbingan dari siapa pun.*

Kata (بدارا) *bidâran* terambil dari kata (البدر) *al-badru* yang berarti bersegera menuju sesuatu. Patron kata *bidâra* menunjukkan adanya dua pihak yang saling bersegera. Ayat ini bermakud menggambarkan keinginan pihak yang berwewenang (wali) untuk segera membelanjakan harta anak yatim, dan dipihak lain keinginan anak yatim untuk segera dewasa agar dapat mengambil hartanya dari yang selama ini berwewenang mengelolanya.

Ayat di atas, tidak menyifati anak itu sebagai seorang yang *rasyîd* tetapi *memiliki rusyd.* Kata *rusyd* yang digunakan pun bukan dalam bentuk *definite/ma'rifah.* Atas dasar itu, kecerdasan dan kestabilan mental yang dimaksud adalah sesuai dengan usianya, yakni usia seorang anak yang sedang memasuki gerbang kedewasaan.

Kata (حسيبا) *hasîban* yang diterjemahkan di atas dengan *Pengawas* ada juga yang memahaminya dalam arti *Yang memberi kecukupan.*

Imâm Ghazâli menguraikan bahwa *al-hasîb* bermakna *Dia yang mencukupi siapa yang mengandalkannya.* Sifat ini, tidak dapat disandang secara sempurna kecuali oleh Allah sendiri, karena hanya Allah saja yang dapat mencukupi lagi diandalkan oleh setiap makhluk. Allah sendiri yang dapat mencukupi semua makhluk, mewujudkan kebutuhan mereka, melanggengkannya, bahkan menyempurnakannya. "Jangan duga jika Anda membutuhkan makanan, minuman, bumi, langit dan matahari, bahwa Anda membutuhkan selain-Nya, sehingga bukan lagi Allah yang mencukupi

kebutuhan Anda, karena pada hakikatnya Dia juga Yang Maha Mencukupi itu, yang menciptakan makanan, minuman, langit, bumi dan lain-lain. Jangan duga bayi yang membutuhkan ibu yang menyusui dan memeliharanya, bukan Allah yang mencukupinya, karena Allah yang menciptakan ibunya, serta air susu yang diisapnya, Allah pula yang mengilhaminya mengisap, serta menciptakan rasa kasih sayang di kalbu ibu kepadanya." Demikian menurut al-Ghazâli.

Seseorang yang meyakini bahwa Allah adalah *Hasîb* bagi dirinya, akan selalu merasa tenteram, tidak terusik oleh gangguan, tidak kecewa oleh kehilangan materi atau kesempatan, karena selalu merasa cukup dengan Allah.

Nasihat ini perlu dicamkan oleh setiap orang, khususnya yang tadinya mengelola harta anak yatim dan yang boleh jadi mengandalkannya, tetapi setelah sang anak dewasa dia harus menyerahkan kembali harta itu.

Kata (حسيب) *hasîb* dapat juga dipahami dalam arti *menghitung*. Allah yang menyandang sifat ini, antara lain berarti "Dia yang melakukan perhitungan menyangkut amal-amal baik dan buruk manusia secara amat teliti, lagi amat cepat perhitungan-Nya sebagaimana firman-Nya: *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Jika (amal itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan"* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 47).

Jika kita memahami penggalan ayat di atas dalam makna ini, maka ia merupakan ancaman bagi setiap orang termasuk para wali yang menggunakan harta anak yatim bukan pada tempat yang dibenarkan Allah dan Rasul-Nya.

AYAT 7

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا ﴿٧﴾

"Bagi laki-laki ada bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan para kerabat, dan bagi wanita ada bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan para kerabat, baik sedikit atau banyak, menurut bagian yang telah ditetapkan."

Setelah menetapkan hak-hak khusus bagi orang-orang yang lemah, yakni anak yatim dan maskawin wanita, kini ayat ini menjelaskan hak lain yang harus ditunaikan dan yang dalam kenyataan di masyarakat sering

diabaikan, yaitu hak-hak waris. Dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk menyerahkan harta kepada anak-anak yatim, wanita dan kaum lemah, maka seakan-akan ada yang bertanya: "Dari manakah wanita dan anak-anak itu memperoleh harta?" Maka diinformasikan dan ditekankan di sini bahwa *bagi laki-laki* dewasa atau anak-anak yang ditinggal mati orang tua dan kerabat, *ada* hak berupa *bagian* tertentu yang akan diatur Allah setelah turunnya ketentuan umum ini *dari harta peninggalan ibu-bapak dan para kerabat.* Karena ketika itu mereka tidak memberi harta peninggalan kepada wanita dengan alasan mereka tidak ikut berperang, maka secara khusus dan mandiri ayat ini menekankan bahwa *dan bagi wanita,* baik dewasa maupun anak-anak *ada* juga hak berupa *bagian* tertentu. Supaya tidak ada kerancuan menyangkut sumber hak mereka itu, ditekankannya bahwa hak itu sama sumbernya dari perolehan lelaki, yakni *dari harta peninggalan ibu-bapak dan para kerabat,* dan agar lebih jelas lagi persamaan hak itu, ditekankan sekali lagi bahwa, *baik* harta peninggalan itu *sedikit atau banyak,* yakni hak itu adalah *menurut bagian yang ditetapkan* oleh Yang Maha Agung, Allah swt.

Kata (رجال) *rijâl* yang diterjemahkan *lelaki,* dan (نساء) *nisâ'* yang diterjemahkan *perempuan,* ada yang memahaminya dalam arti mereka yang dewasa, dan ada pula yang memahaminya mencakup dewasa dan anak-anak. Pendapat kedua ini lebih tepat, apalagi bila dikaitkan dengan *sabab an-nuzûl* (sebab turunnya) ayat ini, yang menurut salah satu riwayat bahwa seorang wanita bernama Ummu Kuhlah yang dikaruniai dua orang anak perempuan hasil pernikahannya dengan Aus Ibn Tsabit yang gugur dalam perang Uhud. Ummu Kuhlah, datang kepada Rasul saw. mengadukan paman putri itu, yang mengambil semua peniggalan Aus, tidak menyisakan sedikit pun untuknya dan kedua anaknya. Rasul saw. menyuruh mereka menanti, dan tidak lama kemudian turunlah ayat ini dan ayat-ayat kewarisan.

Kata (مفروضا) *mafrûdhan* terambil dari kata (فرض) *faradha* yang berarti *wajib.* Kata *faradha* adalah kewajiban yang bersumber dari yang tinggi kedudukannya, dalam konteks ayat ini adalah Allah swt. Sedang kata *wajib* tidak harus bersumber dari yang tinggi, karena bisa saja seseorang mewajibkan sesuatu atas dirinya. Dengan demikian hak warisan yang ditentukan itu bersumber dari Allah swt. dan jika demikian tidak ada alasan untuk menolak atau mengubahnya.

Ayat ini menjadi semacam pendahuluan bagi ketentuan warisan dan hak-hak setiap orang yang sebentar lagi akan dijelaskan bagian masing-masing oleh ayat-ayat berikut.

AYAT 8-9

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾ وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka sebagian dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. Dan hendaklah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka – (hendaklah) mereka takut. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat."

Setelah menjelaskan yang wajib menyangkut harta warisan, ditetapkan-Nya dalam ayat ini yang dianjurkan. Memang, bukanlah sesuatu yang terpuji, bila ada yang hadir atau mengetahui adanya pembagian rezeki, lalu yang hadir dan mengetahui itu tidak diberi, apalagi jika diketahui oleh yang mendapat bagian itu bahwa mereka adalah kerabat dan kaum lemah yang membutuhkan uluran tangan. Karena itu, sebelum menguraikan bagian-bagian masing, kedua ayat di atas mengingatkan dua hal pokok. Pertama adalah: *apabila sewaktu pembagian itu hadir,* yakni diketahui oleh *kerabat* yang tidak berhak mendapat warisan baik mereka dewasa maupun anak-anak, atau hadir *anak yatim dan orang miskin,* baik mereka kerabat atau bukan, bahkan baik mereka hadir atau tidak selama diketahui oleh yang menerima adanya orang-orang yang butuh, *maka berilah mereka sebagian,* yakni walau sekadarnya *dari harta itu, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik,* yang menghibur hati mereka, karena sedikitnya yang diberikan kepada mereka atau bahkan karena tidak ada yang dapat diberikan kepada mereka.

Hal kedua yang diingatkan adalah kepada mereka yang berada di sekeliling para pemilik harta yang sedang menderita sakit. Mereka seringkali memberi aneka nasihat kepada pemilik harta yang sakit itu, agar yang sakit itu mewasiatkan kepada orang-orang tertentu sebagian dari harta yang akan ditinggalkannya, sehingga akhirnya anak-anaknya sendiri terbengkalai. Kepada mereka itu ayat 9 di atas berpesan: *Dan hendaklah orang-orang* yang memberi aneka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka

membayangkan *seandainya mereka* akan *meninggalkan di belakang mereka,* yakni setelah kematian mereka *anak-anak yang lemah,* karena masih kecil atau tidak memiliki harta, *yang mereka khawatir terhadap* kesejahteraan atau penganiayaan atas *mereka,* yakni anak-anak lemah itu. Apakah jika keadaan serupa mereka alami, mereka akan menerima nasihat-nasihat seperti yang mereka berikan itu? Tentu saja tidak! Karena itu – *hendaklah mereka takut* kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. *Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah* dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya *dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.*

Seperti terbaca di atas, ayat ini ditujukan kepada yang berada di sekeliling seorang yang sakit dan diduga segera akan meninggal. Pendapat ini adalah pilihan banyak pakar tafsir, seperti ath-Thabari, Fakhruddîn ar-Râzi dan lain-lain. Ada juga yang memahaminya sebagai ditujukan kepada mereka yang menjadi wali anak-anak yatim, agar memperlakukan anak-anak yatim itu, seperti perlakuan yang mereka harapkan kepada anak-anaknya yang lemah bila kelak para wali itu meninggal dunia. Pendapat ini menurut Ibn Katsîr didukung pula oleh ayat berikut yang mengandung ancaman kepada mereka yang menggunakan harta anak yatim secara aniaya.

Muhammad Sayyid Thanthâwi berpendapat bahwa ayat di atas ditujukan kepada semua pihak, siapa pun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat, dan semua khawatir akan mengalami apa yang digambarkan di atas.

Ayat yang memerintahkan pemberian sebagian warisan kepada kerabat dan orang-orang lemah, tidak harus dipertentangkan dengan ayat-ayat kewarisan, karena ini merupakan anjuran dan yang itu adalah hak yang tidak dapat dilebihkan atau dikurangi.

Kata (سديدا) *sadîdan,* terdiri dari huruf *sîn* dan *dâl* yang menurut pakar bahasa Ibn Faris menunjuk kepada makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya.* Ia juga berarti *istiqâmah*/konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada *sasaran.* Seorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata *sadîdan* dalam ayat di atas, tidak sekadar berarti *benar,* sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi ia juga harus berarti *tepat sasaran.* Dalam konteks ayat di atas keadaan sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung, dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja yang

kandungannya benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Pesan ayat ini berlaku umum, sehingga pesan-pesan agama pun, jika bukan pada tempatnya, tidak diperkenankan untuk disampaikan. "Apabila Anda berkata kepada teman Anda pada hari Jumat saat Imām berkhutbah: Diamlah (dengarkan khutbah) maka Anda telah melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan" (HR. Keenam pengarang kitab standar hadits).

Tidak dibenarkan pula dalam arti *makruh* mengucapkan salam kepada siapa yang sedang berzikir, belajar dan makan.

Dari kata *sadīdan* yang mengandung makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya* diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan, harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya dalam arti *kritik* yang disampaikan hendaknya merupakan *kritik yang membangun,* atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.

Pesan Ilahi di atas, didahului oleh ayat sebelumnya yang menekankan perlunya memilih (قولا معروفا) *qaulan ma'rūfan,* yakni kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Ayat ini mengamanahkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.

Ayat-ayat di atas dijadikan juga oleh sementara ulama sebagai bukti adanya dampak negatif dari perlakuan kepada anak yatim yang dapat terjadi dalam kehidupan dunia ini. Sebaliknya amal-amal saleh yang dilakukan seorang ayah dapat mengantar terpeliharanya harta dan peninggalan orang tua untuk anaknya yang telah menjadi yatim. Ini diisyaratkan oleh firman-Nya: "*Adapun dinding rumah* (yang hampir runtuh dan diperbaiki oleh hamba Allah bersama Mūsā as.) *maka ia adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayah keduanya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu*" (QS. al-Kahf [18]: 82). Demikian dampak positif yang dapat diraih dalam kehidupan dunia ini.

AYAT 10

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perut mereka dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."

Setelah ayat-ayat yang lalu memperingatkan perlunya berlaku adil terhadap kelompok lemah, baik wanita maupun anak-anak yatim serta bahaya yang dapat menanti mereka, boleh jadi peringatan dan ancaman itu menjadikan sementara orang menarik diri sama sekali untuk tidak memelihara anak-anak yatim dan orang-orang lemah. Maka ayat ini mengingatkan bahwa ancaman itu hanya ditujukan kepada mereka yang berlaku aniaya.

Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu merupakan ancaman yang dapat terjadi di dunia ini bagi mereka yang mengabaikan hak-hak kaum lemah, apalagi anak-anak yatim, sedang ancaman di akhirat ditegaskan oleh ayat ini, yaitu: *Sesungguhnya orang-orang yang memakan,* yakni menggunakan atau memanfaatkan *harta anak yatim* dan kaum lemah lainnya *secara zalim,* yakni bukan pada tempatnya dan tidak sesuai petunjuk agama, *sebenarnya mereka itu* sedang atau akan *menelan api dalam perut mereka,* yakni sepenuh perutnya *dan mereka* pada hari Kemudian nanti *akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala* di neraka.

Penyebutan kata *dalam perut mereka* walau apa yang dimakan pasti berada dalam perut, adalah untuk menekankan keburukan mereka sekaligus untuk menggambarkan bahwa api yang mereka makan itu sedemikian banyak sehingga memenuhi perut mereka.

Di atas terbaca bahwa ketika melukiskan api yang mereka makan, bentuk kata yang digunakan adalah bentuk kata masa kini dan akan datang (يأكلون) *ya'kulūna* dalam arti "akan atau sedang makan". Adapun ketika berbicara tentang masuk neraka, maka secara tegas dinyatakannya (سيصلون) *sayashlauna* yang dipahami dalam arti *akan masuk* atau bila dibaca seperti bacaan sementara ulama qira'at (سيصلون) *sayushlauna* dalam arti *akan dimasukkan,* yakni dipaksa untuk masuk. Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa *masuk ke neraka* disertai dengan kata yang menegaskan bahwa itu *akan terjadi* sedang *makan api* tidak disertai dengan kata *akan?* Apakah ini

berarti bahwa sejak kini mereka yang memakan harta anak yatim itu benar-benar telah memakan api, walaupun mereka tidak merasakannya sekarang? Ulama yang mengiyakan pertanyaan itu, menegaskan bahwa dalam hidup kita di dunia ini, sekian banyak hal yang tidak terlihat dan tidak kita rasakan wujudnya, tetapi sebenarnya ada. Sekian banyak informasi al-Qur'ân yang demikian itu adanya. Bahkan Allah berfirman: *"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan apa yang kamu tidak lihat"* (QS. al-Ḫâqqah [69]: 38-39): Orang-orang yang menggunjing orang lain dilukiskan oleh al-Qur'ân sebagai *"memakan daging saudaranya yang sudah mati"* (QS. al-Ḫujurât [49]: 12). Dan ketika salah seorang sahabat Nabi saw. menggunjing, Nabi mengisyaratkan bahwa beliau melihat bekas daging di mulutnya. Riwayat ini bila diterima, dan dipahami bukan dalam pengertian majazi, maka ia dapat menafsirkan dan menjawab pertanyaan di atas. Ketika itu, apa yang ditegaskan ayat ini bersifat supra rasional. Tetapi jika ayat tersebut dipahami secara rasional, maka dapat saja keduanya berarti *akan datang*, karena keduanya menggunakan bentuk kata kerja masa kini dan atau masa datang, hanya saja untuk memberi penekanan pada ancaman siksa neraka, maka huruf *sîn* yang di atas dipahami dalam arti *pasti akan,* kali ini ia dipahami sebagai berfungsi penekanan.

Muhammad Ibn 'Âsyûr memberi kemungkinan jawaban lain. Tulisnya, bisa juga kata *api* pada ayat di atas dalam arti siksa yang pedih di dunia ini. Bukankah api itu menyakitkan? Atau dalam arti *membinasakan.* Bukankah api membinaskan harta benda di dunia ini?

KELOMPOK II (AYAT 11 - 14)

AYAT 11

يُوصِيكُمُ اللهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةً مِنَ اللهِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

"Allah mewasiatkan kamu untuk anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh setengah. Dan untuk dua orang ibu-bapaknya, bagi masing-masing dari keduanya seperenam dari yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika ia tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut) sesudah (dipenuhi) wasiat atau utangnya. Orang tua kamu dan anak-anak kamu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat manfaatnya bagi kamu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Ayat-ayat yang lalu merupakan pendahuluan tentang ketentuan memberi kepada setiap pemilik, hak-hak sah mereka. Juga menegaskan

bahwa ada hak buat lelaki dan perempuan berupa bagian tertentu dari warisan ibu bapak dan kerabat yang akan diatur Allah Tuhan Yang Maha Tinggi itu. Nah, ayat ini merinci ketetapan-ketetapan tersebut dengan menyatakan bahwa *Allah mewasiatkan kamu,* yakni mensyariatkan menyangkut pembagian pusaka *untuk anak-anak kamu,* yang perempuan maupun lelaki, dewasa maupun anak-anak. *Yaitu: bagian seorang anak lelaki* dari anak-anak kamu, kalau bersamanya ada anak-anak perempuan, dan tidak ada halangan yang ditetapkan agama baginya untuk memperoleh warisan, misalnya membunuh pewaris atau berbeda agama dengannya, maka dia berhak memperoleh warisan yang kadarnya *sama dengan bagian dua orang anak perempuan;* sehingga jika dia hanya berdua dengan saudara perempuannya maka dia mendapat dua pertiga dan saudara perempuannya mendapat sepertiga, *dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua,* dan tidak ada bersama keduanya seorang anak lelaki *maka bagi mereka dua pertiga dari harta* warisan *yang ditinggalkan* yang meninggal itu; *jika anak perempuan itu seorang* diri *saja* tidak ada waris lain yang berhak bersamanya, *maka ia memperoleh setengah* tidak lebih dari *harta* warisan itu.

Setelah mendahulukan hak-hak anak, karena umumnya mereka lebih lemah dari orang tua, kini dijelaskan hak ibu bapak karena merekalah yang terdekat kepada anak, yaitu *dan untuk kedua orang ibu-bapaknya,* yakni ibu bapak anak yang meninggal, baik yang meninggal lelaki maupun perempuan, *bagi masing-masing dari keduanya,* yakni bagi ibu dan bapak *seperenam dari harta yang ditinggalkan,* jumlah itu menjadi haknya *jika yang meninggal itu mempunyai anak,* tetapi; *jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak* baik lelaki maupun perempuan *dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya* saja, *maka ibunya mendapat sepertiga* dan selebihnya buat ayahnya, ini jika yang meninggal itu tidak mempunyai saudara-saudara, tetapi; *jika yang meninggal itu mempunyai beberapa,* yakni dua atau lebih *saudara,* baik saudara seibu sebapak, maupun hanya seibu atau sebapak, lelaki atau perempuan dan yang meninggal tidak mempunyai anak-anak, *maka ibunya,* yakni ibu dari yang meninggal itu *mendapat seperenam* dari harta warisan, sedang ayahnya mendapat sisanya, sedang saudara-saudara itu tidak mendapat sedikit pun warisan. Pembagian-pembagian tersebut di atas *sesudah dipenuhi wasiat* yang ia buat sebelum kematiannya *atau* dan juga sesudah dilunasi *utang*-nya bila ia berutang. *Orang tua kamu dan anak-anak kamu,* yang Allah rinci pembagiannya ini, ditetapkan Allah sedemikian rupa karena *kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat manfaatnya bagi kamu* sehingga jika kamu yang menetapkannya kamu akan keliru. Karena itu laksanakanlah dengan penuh tanggung jawab

karena *ini adalah ketetapan* yang turun langsung *dari Allah. Sesungguhnya Allah* sejak dahulu hingga kini dan masa datang selalu *Maha Mengetahui* segala sesuatu *lagi Maha Bijaksana* dalam segala ketetapan-ketetapan-Nya.

Firman-Nya: (للذّكر مثل حظ الأنثيين) *lidz-dzakari mitslu hazhzhi al-untsayain/ bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan;* mengandung penekanan pada bagian anak perempuan. Karena dengan dijadikannya bagian anak perempuan sebagai ukuran buat bagian anak lelaki, maka itu berarti, sejak semula – seakan-akan sebelum ditetapkannya hak anak lelaki – hak anak perempuan telah terlebih dahulu ada. Bukankah jika Anda akan mengukur sesuatu, terlebih dahulu Anda harus memiliki alat ukur, baru kemudian menetapkan kadar ukuran sesuatu itu? Penggunaan redaksi ini, adalah untuk menjelaskan hak perempuan memperoleh warisan, bukan seperti yang diberlakukan pada masa Jahiliah. Insya Allah pada tempatnya nanti akan dicoba untuk menjelaskan mengapa perbandingan yang ditetapkan itu demikian.

Pemilihan kata (ذكر) *dzakar* yang diterjemahkan di atas dengan anak lelaki, dan bukan *rajul* yang berarti lelaki untuk menegaskan bahwa usia tidak menjadi faktor penghalang bagi penerimaan warisan, karena kata *dzakar* dari segi bahasa berarti jantan, lelaki baik kecil maupun besar, binatang maupun manusia. Sedang kata (رجل) *rajul* adalah pria dewasa. Demikian juga hal dengan kata (أنثيين) *untsayain* yang diterjemahkan dua anak perempuan. Bentuk tunggalnya adalah (أنثى) *untsâ* yang berarti betina/ perempuan, baik besar atau kecil, binatang atau manusia.

Firman-Nya: *Bagi masing-masing dari keduanya,* agaknya sengaja ditegaskan lagi walau sebelumnya sudah dinyatakan; *Dan untuk kedua orang ibu-bapaknya* – agar memberi penekanan terhadap hak-hak mereka, dan agar tidak diduga bahwa bagian seperenam yang disebut itu adalah untuk mereka berdua, masing-masing memperoleh seperdua belas.

Firman-Nya: *Bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan;* penggalan ayat ini tidak menjelaskan berapa bagian yang diperoleh seandainya yang ditinggal dua orang perempuan. Mayoritas ulama berpendapat bahwa bagian dua orang perempuan sama dengan bagian *lebih dari dua orang perempuan.* Riwayat tentang sebab turunnya ayat ini, di samping sekian istinbath hukum yang ditarik dari ayat-ayat waris menjadi alasan pendapat ini. Riwayat tersebut menyatakan bahwa istri Sa'îd Ibn Rabi' datang bersama dua putri Sa'îd sambil berkata: "Ini dua putri Sa'îd, yang bapaknya gugur dalam perang

Uhud bersama engkau Ya Rasul Allah. Pamannya mengambil seluruh harta keduanya dan tidak meninggalkan untuk keduanya sedikit pun harta. Keduanya tidak (sulit) menikah kecuali jika keduanya memiliki harta. Rasul saw. menjawab: "Allah akan menurunkan ketetapan menyangkut hal yang engkau adukan ini." Maka turunlah ayat-ayat waris, lalu Rasul saw. mengutus seorang kepada paman kedua anak Sa'îd itu sambil berpesan: "Berikan kepada kedua putri Sa'îd dua pertiga, dan ibunya seperdelapan, dan sisanya menjadi milikmu" (HR. Abû Dâûd, at-Tirmidzi dan Ibn Mâjah, melalui Jâbir Ibn 'Abdillâh).

Alasan berdasarkan istinbath antara lain adalah bahwa Allah telah menjadikan bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Sehingga bila seseorang meninggalkan seorang anak lelaki dan dua orang anak perempuan, maka dalam kasus ini, anak lelaki mendapat dua pertiga dan saudara perempuannya mendapat sepertiga. Nah, dua pertiga ketika itu dipersamakan dengan hak dua orang perempuan. Bukankah Allah menyatakan bahwa hak anak lelaki dua kali banyaknya hak anak perempuan? Jika demikian, dua orang perempuan mendapat dua pertiga.

Firman-Nya: (من بعد وصيّة يوصي بها أو دين) *min ba'di washiyyatin yûshâ bihâ audain/ sesudah (dipenuhi) wasiat dan atau utangnya (dilunasi).* Rasul saw. menganjurkan kaum muslimin untuk berwasiat, tetapi wasiat tersebut tidak boleh kepada ahli waris, dan tidak juga boleh lebih dari sepertiga harta warisan.

Penegasan tentang wasiat dan utang ini diulangi lagi pada ayat 12 yang akan datang ketika berbicara tentang warisan suami dari istri, agar tidak timbul kesan bahwa hanya suami yang boleh berwasiat atau berutang, sedang istri tidak dibenarkan. Allah dengan pengulangan itu, menunjukkan persamaan hak pria dan wanita, suami dan istri.

Di atas, penyebutan wasiat didahulukan atas penyebutan utang, walaupun dalam pelaksanaannya yang paling utama diselesaikan adalah utang, sehingga jika harta yang ditinggalkan hanya cukup untuk membayar utang, maka siapa pun keluarga yang ditinggal tidak akan memperoleh sesuatu. Didahulukannya kata wasiat di sini, adalah untuk menunjukkan betapa penting berwasiat, dan untuk mengingatkan para waris agar memperhatikannya, karena tidak mustahil mereka mengabaikan wasiat atau menyembunyikannya, berbeda dengan utang, yang sulit disembunyikan, karena pasti yang memberi utang akan menuntut dan seharusnya dia memiliki bukti-bukti utang-piutang itu.

Ayat yang menyatakan (ءاباؤكم وأبناؤكم لاتدرون أيّهم اقرب لكم نفعا) *âbâ'ukum wa abnâ'ukum lâ tadrûna ayyuhum aqrabu lakum naf'an/ orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat manfaatnya bagi kamu,* mengandung makna anak dan bapak tidak dapat sama dalam manfaat masing-masing yang mereka berikan, karena manfaat yang dapat mereka berikan, tergantung pada kadar kasih sayang mereka, serta kebutuhan masing-masing. Kebutuhan serta tolok ukurnya dapat berbeda-beda, sehingga tidak pernah akan sama, tidak akan tepercaya dan tidak juga akan adil. Karena itu, yang menentukannya adalah Allah, yang paling mengetahui kebutuhan dan keseimbangan serta jauh dari emosi dan ketidakadilan.

Pernyataan bahwa kita tidak mengetahui apakah *orang tua atau anak-anak yang lebih dekat manfaatnya* setelah menentukan rincian hukum waris, menunjukkan bahwa nalar manusia tidak akan mampu mendapatkan hasil yang terbaik bila kepadanya diserahkan wewenang atau kebijksanaan menetapkan bagian-bagian warisan. Ini juga sekaligus menunjukkan bahwa ada tuntunan-tuntunan agama yang bersifat (معقول المعنى) *ma'qul al-ma'nâ/ dapat dijangkau oleh nalar* dan ada juga yang (غير معقول المعنى) *ghair ma'qul al-ma'nâ/ tidak dapat dijangkau oleh nalar.* Kedua hal ini didasarkan pada fitrah manusia, yakni bila fitrah manusia dalam hal yang berkaitan dengan materi petunjuknya tidak akan mengalami perubahan lagi, atau kemampuannya tidak akan mengantar mereka sampai kepada petunjuk yang dibutuhkannya, maka dalam kedua hal ini, al-Qur'ân menghadirkan petunjuk rinci. Misalnya petunjuknya tentang yang tidak boleh dinikahi. Ini karena anak atau saudara, misalnya selama mereka normal tidak mungkin memiliki birahi terhadap ibu dan saudaranya. Demikian juga dalam ketentuan tentang pembagian warisan dan juga dalam rincian masalah metafisika.

Sedang apabila petunjuk-petunjuk dimaksud berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menjabarkannya lebih jauh, atau berkaitan dengan adanya kemungkinan perubahan-perubahan dalam pandangan manusia, maka ketika itu, petunjuknya bersifat global. Redaksi ayat-ayat yang digunakannya pun selalu dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda, agar ayat-ayat tersebut dapat menampung setiap perbedaan yang diakibatkan oleh penalaran yang sehat, atau akibat perkembangan positif manusia.

Firman-Nya: (إنّ الله كان عليما حكيما) *inna Allâha kâna 'alîman ḥakîman* yang diartikan di atas dengan *sesungguhnya Allah* sejak dahulu hingga kini dan masa datang selalu *Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.* Penggalan tersebut diartikan seperti itu, walau kata (كان) *kâna* berarti *dahulu* atau

pernah karena Allah swt. adalah satu-satunya wujud yang tidak mengalami perubahan. Yang berubah adalah makhluk. Jika demikian pada saat kita membaca atau mendengar kata *kâna* yang dikaitkan dengan Allah, seperti *Maha Mengetahui, Maha Penyayang* dan lain-lain, maka pada saat makna *dahulu itu* muncul dalam benak, pada saat itu juga harus dimunculkan kalimat *dan sampai kini serta seterusnya Allah demikian itu.*

AYAT 12

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوِ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

"Dan bagi kamu seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istri kamu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istri kamu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang mereka tinggalkan sesudah wasiat yang mereka wasiatkan atau (dan) utang. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah (dibayarkan) utang kamu. Jika seseorang lelaki mati tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, atau perempuan tetapi ia mempunyai seorang saudara laki-laki atau seorang saudara perempuan maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah (dibayar) utangnya dengan tidak memberi mudharat. (Itulah) wasiat dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun."

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari rincian ketentuan tentang bagian masing-masing ahli waris. Jika diamati susunan ahli waris yang disebut

satu demi satu oleh ayat yang lalu dan ayat ini, maka sungguh terlihat betapa serasinya.

Ahli waris, yakni yang menerima warisan, pastilah mereka yang mempunyai hubungan dengan pewaris, yakni yang mati meninggalkan harta. Hubungan itu, terkadang dengan perantaraan atau yang disebut oleh ayat ini dengan *kalâlah,* yakni *mati tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak,* atau tanpa perantaraan. Boleh jadi perantaraan itu adalah faktor keturunan, atau juga karena faktor pernikahan. Ayat yang lalu, dimulai dengan menjelaskan bagian mereka yang berhubungan dengan pewaris tanpa perantara, karena hubungan yang tanpa perantara lebih kuat daripada hubungan dengan perantara. Karena yang tanpa perantara ada dua macam sebagaimana disebutkan di atas, maka dimulai oleh yang perantaraannya akibat faktor keturunan, sebab itulah yang terkuat. Dalam kelompok ini yang terkuat adalah anak, maka uraiannya yang pertama adalah bagian anak. Selanjutnya karena anak lelaki berpotensi untuk melanjutkan keturunan, maka bagian anak lelaki yang didahulukan atas bagian anak perempuan, bukan karena anak lelaki lebih mulia dari anak perempuan.

Setelah menyelesaikan uraian tentang bagian anak lelaki dan anak perempuan, maka menyusul pada ayat yang ke-11 itu, penyebutan bagian orang yang terdekat kepada anak, yaitu ibu bapaknya jika keduanya memiliki anak, selanjutnya bagian keduanya jika mereka tidak memiliki anak.

Setelah ayat ke-11 selesai menjelaskan tentang bagian anak dan ibu bapak, yang hubungannya dengan pewaris karena faktor keturunan, maka ayat ke-12 ini, menjelaskan bagian mereka yang berhubungan dengan pewaris dari segi pernikahan, karena hubungan yang berdasar faktor ini lemah dibanding dengan hubungan berdasar keturunan. Di sini yang dijelaskan pertama adalah suami, karena gen suami yang menetukan jenis kelamin anak, baru kemudian istri yang menerima benih anak dari suami. Setelah selesai penjelasan tentang ahli waris yang tanpa perantara lagi memiliki hubungan pernikahan, maka ayat ke-12 ini ditutup dengan penjelasan tentang ahli waris yang dengan perantara yaitu *kalâlah,* yakni *mati tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak.* Untuk jelasnya lihatlah kembali ayat ke-11 di atas dan ayat ke-12 yang menyatakan *dan bagi kamu* wahai para suami *seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istri kamu, jika mereka,* yakni istri kamu yang meninggal itu masing-masing *tidak mempunyai anak* dari kamu atau dari selain kamu; tetapi, *jika istri-istri kamu itu mempunyai anak* yang berhak mendapat waris baik lelaki maupun perempuan, *maka kamu mendapat seperempat* bagian *dari harta* warisan *yang*

mereka tinggalkan masing-masing *sesudah* dipenuhi *wasiat yang mereka,* yakni para istri *buat atau* dan *sesudah* dibayar *utang* mereka.

Setelah menjelaskan bagian suami kini dijelaskan bagian istri, yaitu *para istri* baik suami bermonogami maupun berpoligami, yakni baik istri suami yang meninggal itu seorang diri, maupun empat orang, maka kamu semua *memperoleh seperempat harta yang kamu* – wahai suami – *tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak* dari salah seorang di antara istri-istri kamu itu. Yang seperempat itu, dibagi secara rata tanpa membedakan istri pertama dengan yang lain. *Jika kamu mempunyai anak,* yang tidak terhalangi oleh apa pun untuk mendapat warisan, *maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan* sebagaimana ketentuan pembagian yang disebut bila mereka mendapat seperempat. Warisan yang kamu tinggalkan baru dapat dibagikan *sesudah dipenuhi wasiat yang kamu* – wahai para suami – *buat, atau* dan *sesudah* dibayar *utang-utang kamu.*

Selanjutnya, *jika* ada *seseorang lelaki mati* dalam keadaan *tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak,* atau demikian juga jika ada *perempuan tetapi ia,* yakni lelaki atau perempuan itu *mempunyai seorang saudara laki-laki atau seorang saudara perempuan* dari ibu *maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam* bagian dari *harta* warisan. *Tetapi jika saudara-saudara* seibu itu *lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu,* dibagi rata *sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah* dibayar *utangnya dengan tidak memberi mudharat* kepada siapa pun, termasuk ahli waris akibat wasiat yang diwasiatkannya. *Itulah* ketentuan-ketentuan yang merupakan *wasiat* agung, yakni ketetapan yang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati yang bersumber *dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.*

Seperdua yang ditinggalkan istri atau suami yang diuraikan di atas, adalah harta yang mereka tinggalkan yang tadinya merupakan hak penuh mereka. Jika suami istri menanam modal untuk satu usaha dan bekerja sama, maka apa yang ditinggalkan itu harus terlebih dahulu dipisahkan hak masing-masing (suami istri) sebelumnya. Setelah ditetapkan dan dipisahkan dari harta yang ditinggal, barulah harta yang menjadi hak penuh salah seorang yang meninggal dunia itu, dibagi sesuai dengan ketentuan di atas.

Penggalan ayat yang berbicara tentang (كلالة) *kalâlah,* merupakan salah satu ayat yang paling banyak diperselisihkan oleh para-pakar tafsir, sampai-sampai diriwayatkan bahwa 'Umar Ibn Khaththâb ra. berkata: "Tiga hal yang jika diperjelas keterangannya oleh Rasul, akan menjadi hal-hal yang lebih kusenangi dari kenikmatan duniawi: Kalâlah, Riba dan

Kekhilafahan."

Perbedaan pendapat dimulai dari akar katanya, selanjutnya makna kata itu sendiri dan terakhir maksud penggalan ayat itu. Mayoritas pakar bahasa memahami kata *kalâlah* seperti dikemukakan di atas, yakni *yang mati tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak;* ada juga yang memahaminya dalam arti *yang mati tanpa meninggalkan ayah saja,* ada lagi yang berpendapat *yang mati tanpa meninggalkan anak saja,* dan masih banyak pendapat lain. Kalau pendapat yang disebut di atas, menunjuk kepada yang mati dan meninggalkan warisan, ada lagi yang memahami *kalâlah* menunjuk kepada ahli waris, selain kedua ibu bapak dan anak. Tentu saja perbedaan makna-makna kebahasaan di atas, mengakibatkan perbedaan pendapat tentang maksud penggalan ayat tersebut. Makna yang dikemukakan di atas, adalah pendapat mayoritas ulama.

Firman-Nya: (غير مضارّ) *ghaira mudhârr* yang diterjemahkan *dengan tidak memberi mudharat* adalah mudharat dalam ukuran syariat. Salah satu ukurannya dalam wasiat ialah tidak lebih dari sepertiga harta yang akan ditinggalkannya.

AYAT 13-14

تِلْكَ حُدُودُ اللهِ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٤﴾

"Itu adalah batas-batas Allah. Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah keberuntungan yang besar. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan."

Setelah menjelaskan rincian bagian-bagian untuk masing-masing ahli waris, kedua ayat di atas, memberi dorongan, peringatan serta janji dan ancaman dengan menegaskan bahwa bagian-bagian yang ditetapkan di atas, *itu adalah batas-batas Allah,* yakni ketentuan-ketentuan-Nya yang tidak boleh dilanggar. *barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya,* dengan mengindahkan batas-batas itu dan ketentuan-Nya yang lain, *niscaya Allah*

memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah keberuntungan yang besar. Bukan keberuntungan semu atau sementara seperti yang diduga oleh sementara orang, ketika mampu memperoleh kemegahan duniawi. *Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya* dengan mempersekutukan-Nya *dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya* di atas, atau dan yang lain, *niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan* yang mendurhakai Allah tapi tidak mempersekutukan-Nya, maka *baginya siksa yang menghinakan,* setimpal dengan sikap mereka melecehkan ketentuan Allah dan meremehkan orang-orang yang mereka halangi hak-haknya.

Penutup ayat ini menyebutkan dua macam sanksi, yaitu *memasukkan ke dalam neraka dalam keadaan kekal,* dan *siksa yang pedih.* Tentu saja neraka pun merupakan siksa yang pedih, karena itu, *siksa yang pedih* yang disebut sesudah menyebut neraka, dapat diduga tidak lagi diperlukan. Dugaan ini keliru, karena ayat ini agaknya bermaksud membagi dua siksa yang disediakan itu, sesuai dengan jenis dan kadar pelanggaran, sebagaimana diisyaratkan di atas.

Kelompok ayat ini berbicara tentang kewarisan. Banyak sorotan yang dikemukakan tentang persolan ini. Bahkan sekian banyak kritik yang dilontarkan bukan saja oleh non-muslim, tetapi juga oleh sementara kaum muslimin, baik dengan tujuan yang tulus, maupun selainnya yang hanya Allah Yang Maha Tahu. Dapat dipastikan bahwa kritik-kritik itu, diakibatkan oleh titik tolak yang keliru antara lain karena memandang ketentuan-ketentuan tersebut secara parsial, dengan mengabaikan pandangan dasar dan menyeluruh ajaran Islam. Memang memandang masalah *juz'i* terlepas dari induknya pasti menimbulkan kekeliruan, seperti juga kekeliruan memahami satu teks atau ucapaan terlepas dari konteksnya. Bahkan pemahaman demikian bukan saja mengundang kesalahpahaman atau kesalahan, tetapi juga dapat menggugurkan sekian banyak prinsip.

Perlu dicatat bahwa setiap peradaban menciptakan hukum sesuai dengan pandangan dasarnya tentang wujud, alam dan manusia. Setiap peradaban membandingkan sekian banyak nilai kemudian memilih atau menciptakan apa yang dinilainya terbaik. Karena itu, merupakan kekeliruan besar memisahkan antara satu hukum syara' yang bersifat juz'i dengan pandangan dasarnya yang menyeluruh. Siapa yang menafsirkan satu teks keagamaan atau memahami ketentuan hukum agama terpisah dari pandangan menyeluruh agama itu tentang Tuhan, alam, dan manusia – pria dan wanita – pasti akan terjerumus dalam kesalahpahaman penilaian,

dan ketetapan hukum parsial yang keliru. Termasuk dalam hal ini pandangan Islam tentang waris, khususnya menyangkut hak pria dan wanita.

Sangat sulit untuk menyatakan bahwa perempuan sama dengan lelaki, baik atas nama ilmu pengetahuan maupun agama. Adanya perbedaan antara kedua jenis manusia itu harus diakui, suka atau tidak. Mempersamakannya hanya akan menciptakan jenis manusia baru, bukan lelaki bukan pula perempuan. Kaidah yang menyatakan *fungsi/peranan utama yang diharapkan menciptakan alat*, masih tetap relevan untuk dipertahankan. Tajamnya pisau dan halusnya bibir gelas, karena fungsi dan peranan yang diharapkan darinya berbeda! Kalau merujuk kepada teks keagamaan – baik al-Qur'ân maupun Sunnah – ditemukan tuntunan dan ketentuan hukum yang disesuaikan dengan kodrat, fungsi dan tugas yang dibebankan kepada mereka.

Pria dibebankan oleh agama membayar mahar, membelanjai istri dan anak-anaknya, sedang perempuan tidak demikian. Maka bagaimana mungkin, al-Qur'ân dan Sunnah akan mempersamakan bagian mereka? Bahkan, boleh jadi tidak keliru pendapat asy-Sya'râwi yang menyatakan bahwa jika berbicara tentang kepemihakan, maka sebenarnya al-Qur'ân lebih berpihak kepada perempuan yang lemah itu daripada lelaki. Lelaki membutuhkan istri tetapi dia yang harus membelanjainya. Wanita juga membutuhkan suami tetapi dia tidak wajib membelanjainya, bahkan dia yang harus dicukupi kebutuhannya. Kalau kita berkata bahwa lelaki harus membelanjai wanita, maka bagiannya yang dua kali lebih banyak dari wanita sebenarnya ditetapkan Allah untuk dirinya dan istrinya. Seandainya dia tidak wajib membelanjainya, maka setengah dari yang seharusnya dia terima itu dapat mencukupinya. Di sisi lain, bagian wanita yang satu itu, sebenarnya cukup untuk dirinya – sebagaimana kecukupan satu bagian buat pria seandainya dia tidak nikah. Tetapi jika wanita nikah, maka keperluan hidupnya ditanggung oleh suami, sedang bagiannya yang satu dia dapat simpan tanpa dia belanjakan. Nah, siapakah yang habis dan siapa pula yang utuh bagiannya jika dia nikah? Jelas lelaki, karena dua bagian yang dimilikinya harus dibagi dua, sedang apa yang dimiliki oleh wanita tidak digunakannya sama sekali. Jika demikian, dalam soal waris mewarisi ini, keberpihakan Allah kepada perempuan lebih berat daripada keberpihakan-Nya kepada lelaki.

Thabâthabâ'i memberi analisa lain. Menurutnya, pemberian untuk lelaki dua kali lipat pemberian untuk perempuan, bukan saja di samping mereka mempunyai kewajiban memberi nafkah kepada istri dan keluarganya, tetapi juga karena lelaki memiliki keistimewaan dalam bidang pengendalian

emosi yang lebih tinggi dari wanita. Ini menunjukkan bahwa pengendalian harta atas dasar pertimbangan akal harus didahulukan daripada pengendaliannya atas dasar emosi. Selanjutnya, perintah berbuat adil dalam memperlakukan keluarga, mengantar lelaki untuk menafkahkan sebagian dari dua bagian yang dimilikinya itu untuk istri dan keluarganya. Dengan keistimewaan wanita dalam bidang kehalusan perasaan, rahmat dan kasih sayang, serta kemampuan lelaki dalam pengendalian emosi, maka tercipta kerjasama yang baik antara keduanya, dan dari sanalah bermula kehadiran masyarakat sejahtera.

Dalam kitab tafsir *al-Muntakhab* yang disusun oleh sekelompok ulama terkemuka dan pakar Mesir, ketentuan-ketentuan ayat-ayat di atas mereka komentari lebih kurang sebagai berikut:

Sistem pembagian harta warisan yang dijelaskan al-Qur'ān ini, merupakan aturan yang paling adil dalam semua perundangan yang dikenal selama ini. Secara garis besar keadilan sistem tersebut terangkum dalam hal-hal berikut:

Pertama, hukum waris ditetapkan oleh syariat bukan oleh pemilik harta, tetapi itu tanpa mengabaikan keinginan pemilik, karena ia masih berhak menentukan sepertiga dari harta yang ditinggalkannya itu sebagai wasiat kepada siapa yang dinilainya membutuhkan atau wajar diberi selain dari yang berhak menerima bagian warisan. Tetapi wasiat itu tidak boleh dilaksanakan bila bermotifkan maksiat atau mendorong berlanjutnya kemaksiatan.

Kedua, harta waris yang ditetapkan Allah pembagiannya itu, diberikan kepada kerabat yang terdekat, tanpa membedakan antara yang kecil dan yang besar. Anak-anak mendapat bagian yang lebih banyak dari lainnya karena mereka merupakan pelanjut dari orang tuanya yang meninggal yang pada galibnya masih lemah. Meskipun demikian, selain mereka masih ada yang berhak menerima seperti ibu, nenek, bapak, kakek, walau dalam jumlah yang lebih kecil.

Ketiga, dalam pembagian diperhatikan juga sisi kebutuhan. Atas dasar ini, bagian anak menjadi lebih besar. Sebab kebutuhan mereka lebih banyak dan mereka diduga masih akan menghadapi masa hidup yang lebih panjang. Pertimbangan kebutuhan ini pula yang menjadikan bagian perempuan separuh dari bagian lelaki sebab kebutuhan lelaki terhadap harta lebih besar, seperti tuntutan membei nafkah kepada anak dan istri. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia di mana wanita bertanggung jawab mengatur rumah dan mengasuh anak, sedangkan lelaki bekerja mencari nafkah diluar rumah dan

menyediakan anggaran kebutuhan rumah tangga. Demikian keadilan diukur dengan kebutuhan, karena bukanlah keadilan apabila keduanya diperlakukan sama sementara tuntutan kebutuhan dan kewajiban masing-masing berbeda.

Keempat, ketentuan pembagian warisan ini, adalah distribusi, bukan monopoli. Sehingga harta warisan tidak hanya dibagikan kepada anak sulung saja, atau laki-laki saja atau anak-anak yang meninggal saja. Kerabat yang lain, seperti orang tua, saudara, paman, juga berhak. Bahkan hak waris juga bisa merata dalam satu suku, meskipun dalam prakteknya diutamakan dari yang terdekat. Hampir tidak pernah terjadi, harta warisan diterima oleh satu orang saja.

Kelima, wanita tidak dihalangi menerima warisan, seperti yang terjadi dalam masyarakat Arab dahulu. Dengan demikian, Islam menghargai wanita dan memberikan hak-haknya secara penuh. Bahkan hukum waris ini, memberi juga bagian warisan kepada kerabat pihak perempuan, seperti saudara lelaki dan perempuan dari ibu. Hal ini merupakan penghargaan terhadap wanita, yang sebelumnya belum pernah terjadi.

AYAT 15-16

وَاللاَّتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا
فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللهُ لَهُنَّ سَبِيلاً ﴿١٥﴾
وَاللَّذَانِ يَأْتِيَانِهَا مِنْكُمْ فَآذُوهُمَا فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللهَ كَانَ
تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿١٦﴾

"Dan para wanita yang mendatangi perbuatan yang sangat keji dari wanita-wanita kamu, maka hendaklah kamu mempersaksikan atas mereka empat orang saksi lelaki di antara kamu. Lalu apabila mereka telah memberi persaksian, maka tahanlah mereka dalam rumah sampai maut menyempurnakan ajal mereka, atau sampai Allah memberi buat mereka jalan (penyelesaian). Dan terhadap dua orang pria yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka jatuhilah hukuman kepada keduanya, lalu jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Sesuai dengan namanya – surah *an-Nisâ'* (perempuan) – dan seperti telah terbaca juga pada ayat-ayat yang lalu, perhatian utama yang ditekankan di sini adalah persoalan keluarga yang tiangnya adalah perempuan. Kalau dalam ayat-ayat yang lalu kaum lemah itu, telah diberikan sebagian dari hak-haknya – dalam ayat-ayat lain diberikan lagi sisanya – maka pada ayat ke-15 di atas, dijelaskan sanksi-sanksi yang mengancam para wanita yang melakukan pelanggaran, khususnya yang berdampak sangat buruk di tengah masyarakat serta sangat bertentangan dengan kesucian keluarga maupun keharmonisannya.

Ayat ke-15 di atas menegaskan bahwa terhadap *para wanita*, wahai kaum muslimin *yang mendatangi*, yakni yang mengerjakan *perbuatan sangat keji*, yakni berzina atau lesbian, *dari wanita-wanita kamu* yakni istri-istri atau bekas-bekas istri kamu wahai para suami, atau wanita siapa pun, telah menikah atau belum, *maka hendaklah kamu* benar-benar *mempersaksikan atas* perbuatan keji *mereka* itu, *empat orang saksi lelaki di antara kamu* wahai kaum muslimin. Mereka harus bersaksi bahwa mereka benar-benar menyaksikan wanita-wanita itu melakukan perbuatan dimaksud. *Lalu apabila mereka telah memberi persaksian* dan kesaksian mereka dapat diterima, *maka* – wahai penguasa – *tahanlah mereka*, yakni wanita-wanita itu *dalam rumah*, yakni penjarakan mereka atau lakukan tahanan rumah atas mereka agar mereka tidak keluar mengulangi perbuatan kejinya, *sampai maut datang menyempurnakan ajal mereka, atau sampai Allah memberi jalan penyelesaian untuk mereka*, apakah dengan pernikahan, atau ketetapan hukum baru. *Dan terhadap dua orang pria yang melakukan perbuatan keji di antara kamu*, berzina atau homoseksual, dan dibuktikan pula dengan empat orang saksi seperti yang disebutkan sebelum ini, *maka* wahai yang memiliki wewenang menjatuhkan sanksi, *jatuhilah hukuman kepada keduanya*, apakah dengan cemoohan atau cambuk, *lalu jika keduanya bertaubat*, yakni menyesali perbuatannya, tidak mengulangi perbuatan kejinya *dan memperbaiki diri*, dengan jalan beramal saleh dalam waktu yang cukup sehingga dia benar-benar dapat dinilai telah menempuh jalan yang benar, *maka biarkanlah mereka*, jangan lagi cemoohkan dia. *Sesungguhnya Allah* selalu *Maha Penerima taubat* bagi yang benar-benar bertaubat *lagi Maha Penyayang*. Karena itu teladanilah Allah dalam segala sifat-Nya termasuk sifat menerima kembali orang yang bersalah dan menyayanginya.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat di atas, telah dibatalkan hukumnya (*mansukh*) oleh ayat yang menegaskan bahwa para pezina lelaki atau perempuan yang belum nikah jika terbukti berzina, maka ia dijatuhi hukuman cambuk sebanyak seratus kali (QS. an-Nûr [24]: 2). Pendapat ini ditolak oleh para ulama yang menolak adanya pembatalan ayat-ayat al-Qur'ân, bahkan di antara ulama yang membenarkan adanya pembatalan ayat-ayat hukum, tidak sedikit yang berupaya mengkompromikan ayat ini dengan ayat surah an-Nûr di atas. Antara lain dengan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata (فاحشة) *fâhisyah* dalam ayat ini bukan zina, tetapi homoseksual. Ini menurut mereka karena kata (اللاتي) *allâtî* adalah kata yang digunakan menunjuk kepada sekelompok perempuan dan kata (اللذان) *alladzâni* menunjuk dua orang lelaki, sehingga menurut mereka

ayat ke-15 menunjuk kepada hubungan seksual wanita satu dengan lainnya dan ayat enam belas menunjuk kepada hubungan homoseksual.

Salah satu pendapat yang juga sangat baik adalah yang menyatakan bahwa ayat ini bukan berbicara tentang orang-orang telah melakukan *fâḫisyah* yang berarti *zina* atau homo, tetapi mereka yang mendatangi tempat-tempat yang sangat buruk. Memang kata (يأتين) *ya'tîna* terambil dari kata (يأتي) *ya'tî* yang berarti *mengunjungi*. Wanita-wanita yang mengunjungi tempat-tempat tidak terhormat, hendaknya ditahan di rumah sampai mati, atau Allah memberi jalan keluar baginya berupa pernikahan. Wanita ditahan dan pria tidak ditahan tapi dicemoohkan, karena wanita tidak berkewajiban bertebaran di bumi mencari rezeki, dan dengan demikian keberadaannya di rumah, tidak membawa dampak negatif bagi diri atau keluarganya, berbeda dengan pria yang harus keluar mencari rezeki.

Az-Zamakhsyari pakar tafsir beraliran rasional berpendapat bahwa ayat ini turun setelah turunnya ayat yang memerintahkan mencambuk para pezina. Mereka setelah dicambuk ditahan rumah/dihalangi ke luar, sampai wanita-wanita itu menikah atau sampai para lelaki pezina itu bertaubat. Memang seperti dikemukakan di atas, firman-Nya: *maka biarkanlah mereka*, berarti jangan lagi cemoohkan dia setelah jatuhnya sanksi yang ditetapkan Allah dan Rasul saw. Pendapat ini baru dapat diterima kalau dapat dibuktikan kekeliruan pendapat mayoritas ulama yang menyatakan bahwa ayat-ayat surah an-Nisâ' ini turun mendahului ayat surah an-Nûr yang berbicara tentang hukuman cambuk bagi para pezina lelaki dan perempuan.

Syekh Muhammad Mutawally asy-Sya'râwi yang memahami ayat di atas sebagai hukuman terhadap pelaku homoseksual atau lesbian menegaskan bahwa bahaya yang terjadi akibat hubungan antar wanita, walau belum sepenuhnya diketahui tetapi ia pasti ada. Pria dan wanita diibaratkannya dengan dua kawat yang bermuatan arus positif dan negatif, pertemuan keduanya melahirkan sesuatu yang bermanfaat yakni keturunan, tetapi mempertemukan positif dengan positif atau negatif dengan negatif mengakibatkan "korsleting". Demikian tulisnya.

Terlepas apakah contoh itu benar atau tidak, yang pasti kini telah terbukti dampak negatif, bahkan bahaya yang sangat besar akibat hubungan pria dengan pria, antara lain penyakit AIDS yang melanda masyarakat manusia. Memang belum terdengar akibat negatif dari hubungan seksual antar wanita, tetapi dapat dipastikan bahwa setiap pelanggaran, pasti berdampak buruk, karena setiap pelanggaran terhadap fitrah, pasti mengakibatkan keburukan. Telah merupakan fitrah makhluk – tumbuhan,

binatang maupun manusia – melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya. Melanggar ketentuan ini mengakibatkan apa yang dinamai *'Uqubat al-Fithrah*/sanksi atas pelanggaran fitrah. Sanksi bagi hubungan antar pria telah terbukti dengan penyakit AIDS, tinggal lagi kita menunggu apa sanksi yang diakibatkan hubungan seks antar wanita.

Dari kata (يأتين) *ya'tîna* terambil dari kata (يأتي) *ya'ti* yang berarti *mengunjungi*, lahir kesan bahwa perbuatan *fâḥisyah* itu dilakukan dengan sengaja, karena yang bersangkutan mengunjunginya dan datang sendiri. Dari sini juga dapat dipahami bahwa agama masih dapat mentolerir mereka yang melewati tempat-tempat yang tidak senonoh, atau berada di tempat itu tanpa sengaja.

Dari kata (أربعة) *arba'atun* dipahami bahwa saksi-saksi tersebut, adalah lelaki. Ini bukan saja karena bila yang dimaksud perempuan redaksi ayat akan menyatakan (أربع) *arba'* (tanpa *ta' marbuthah*) tapi juga seperti kata az-Zuhri, "Telah berlalu masa Rasul saw. dan kedua khalifah sesudah beliau, kebiasaan tidak menerima persaksian wanita dalam sanksi-sanksi yang bersifat ḥudûd." Ini karena sejak semula al-Qur'ân dan Sunnah bermaksud menghindarkan wanita dari tempat-tempat mesum, apalagi menyaksikan kedurhakaan yang sangat buruk. Kalau pun ada yang menyaksikannya, maka biarlah mereka itu lelaki, itu pun diharapkan mereka tidak menyaksikannya, karena mereka juga diharapkan tidak berkunjung ke tempat-tempat yang bejat. Persyaratan penerimaan persaksian perzinaan yang demikian berat, serta perintah agar tidak mendekati tempat-tempat *fâḥisyah* menjadikan jatuhnya sanksi hukum terhadap pezina akan sangat sulit diterapkan.

AYAT 17

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Ayat yang lalu ditutup dengan menegaskan bahwa *Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*. Maka sangat wajar jika ayat ini menjelaskan bahwa *Sesungguhnya taubat di sisi Allah*, yakni penerimaan taubat

yang diwajibkan Allah atas diri-Nya sebagai salah satu bukti rahmat dan anugerah-Nya kepada manusia, *hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan,* baik dosa kecil maupun dosa besar *lantaran kejahilan,* yakni didorong oleh ketidaksadaran akan dampak buruk dari kejahatan itu, *yang kemudian mereka bertaubat dengan segera,* yakni paling lambat sesaat sebelum berpisahnya ruh dari jasad, *maka mereka itulah* – yang kedudukannya cuku nggi *ang dite a llah taubatnya dan llah* sejak dahulu h gga *aha engetah* siapa yang lus dalam ta y *la a a* yak menempa an se ala sesua pada tempatn s ra wajar seh a ia mener a taubat siapa yang wajar diterimany nolak sia a pantas tolak taubatnya.

Kata (*a âlah* bukan berar *bodoh* atau *t hui* a siapa yang melakukan dosa, tanpa mengetahu bahwa nn adalah dosa, maka pada ha katnya dak d nilai a de an, dia dak wajib bertaubat

ementara ulama menguraikan bahwa kata (جهل) berar *rak.* a adalah gerak yang mengantar manusia a au akti itas yang menjauhkannya dari kebenaran, kelapangan dada tas dasar i mu as al i ā i memaha dalam ar *melakukan d a dala keadaan kelemahan dal m* *ang men dikan dia agaikan tidak tahu.* Karena i eoran yan dosa walau dengan sengaja, dan mengetah bahwa yang d aku dosa, astilah itu d akukannya *lantaran ahilan,* yakni did kelemahan dalam akalnya se ngga dak menyadari dampak b kejahatan i u, serta memiliki kelemahan gerak sehingga tid meningga an tempat ke ahatan atau keja atan i sen i arena semua yang berdosa baik dengan sengaja maupun da , pas a seor yang disen h se t a au banyak oleh *ahâlah* itu. eba knya semua yang terhindar dari *ahâ ah* akan terhindar dari dosa idak berzina seorang pe ina, jika pada saat dia berzina dia beriman, tidak encuri seorang pencuri, jika pada saat men ur a ber an, tidak uga me num nu an keras jika pada saat me numnya a ber an (al- khāri dar h a melalui bû urairah

irman-Nya (ا بة على ا) *innamâ at taubat alâ llâh* dengan menggunakan kata (على) *alâ* yang biasan a mengandung akna ke aji n dipahami oleh banyak ulama bukan dalam arti adanya sesua yang aji bagi A a , atau bahwa penerimaa taubat tu enja i keharusan ag ya, tetapi kata tersebu digunakan untuk menggambarkan kepastia

menghargai iman itu. Nilai keimanan yang menghiasi jiwa seorang yang bergelimang dalam dosa sekalipun, menjadikan dia berada dalam kelompok yang berbeda dengan kelompok orang-orang kafir. Allah memang akan menyiksa keduanya, tetapi Dia tidak akan menganiaya, dan tidak menyia-nyiakan amal baik seseorang betapapun kecilnya. Karena itu, seorang yang memiliki iman tetapi dosanya tidak diampuni Allah, akan disiksa Allah. Setelah setimpal dosa dan siksa yang diterimanya, dia akan diselamatkan Allah oleh karena imannya itu. Karena itu ayat di atas tidak menyebut kekekalan di neraka, hanya menyatakan; *Itulah orang-orang yang telah Kami sediakan siksa yang pedih.*

AYAT 19

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلاَ تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلاَّ أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara makruf/patut. Selanjutnya bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."

Kini setelah berbicara tentang perzinaan dan sanksi serta anjuran bertaubat dan ancaman sanksinya, ayat di atas kembali berbicara tentang kewarisan. Boleh jadi pembicaraan tentang perzinaan, dan kekufuran yang dikecamnya itu, sebagai isyarat bahwa anak-anak hasil perzinaan, atau kekufuran seseorang adalah faktor-faktor yang mengakibatkan terhalanginya kewarisan.

Tidak sedikit adat buruk masyarakat Jahiliah, antara lain apabila seorang mati meninggalkan istri, maka anaknya datang kepada bekas istri ayahnya itu yang merupakan ibu tirinya, atau datang salah seorang keluarga bekas suaminya, meletakkan pakaiannya pada bekas istri itu, dan bila demikian, maka yang bersangkutan telah lebih berhak memperistrikannya dari orang lain, bahkan sejak itu kebebasan wanita itu atas dirinya telah

diambil oleh anak sang ayah atau keluarganya itu. Jika mereka ingin menikahinya, maka itu dilakukan tanpa membayar mahar dengan alasan mahar yang dibayar sang ayah bekas suaminya sudah cukup untuknya, dan kalau dia tidak menikahinya, maka wanita itu dibiarkan, bahkan dipersulit keadaannya, sehingga guna memperoleh kebebasan, janda itu terpaksa membayar dengan warisan yang diperolehnya. Penggalan awal ayat meluruskan kesesatan itu dengan firman-Nya: *Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal,* yakni tidak dibenarkan dengan alasan apa pun *bagi kamu* berlaku seperti kelakuan orang-orang yang tidak beriman yang *mempusakai* harta atau diri *wanita dengan jalan paksa,* yakni dengan memaksa mereka, atau dalam keadaan mereka terpaksa oleh satu dan lain sebab.

Selanjutnya masyarakat Jahiliah tidak jarang menghalangi wanita-wanita apalagi bekas istri mereka untuk menikah, atau jika tidak mencintai istrinya lagi mereka tidak menceraikannya dan dalam saat yang sama tidak pula memperlakukan mereka dengan wajar sebagai istri dengan tujuan memperoleh imbalan materi. Penggalan kedua ayat di atas melarang adat buruk itu dengan firman-Nya: *dan janganlah kamu menyusahkan mereka* dengan menghalangi wanita-wanita yang telah bercerai dengan kamu, atau ditinggal mati suaminya untuk menikah dengan siapa yang disukainya dan jangan juga kamu tidak menceraikan dan tidak juga memperlakukan istri kamu dengan wajar *karena* kamu *hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya,* yakni maskawin, atau mengambil warisan yang diperolehnya dari bekas suaminya. Janganlah kamu menyusahkan mereka, oleh sebab apa pun *kecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata,* misalnya berzina atau nusyuz atau pacaran dengan pria lain dan semacamnya, maka ketika itu kamu dapat mengambil sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya dengan menempuh jalan *khulu',* yakni mengambil langkah-langkah sehingga ia meminta cerai sambil mengembalikan seluruh atau sebagian dari apa yang telah diterimanya sebagai maskawin kepadamu. *Dan bergaullah dengan mereka secara makruf,* yakni patut, bersikap dan berucap yang baik dan wajar kepadanya.

Selanjutnya jika kamu masih cinta kepadanya, asah dan asuhlah cinta itu, tetapi jika *kamu tidak* lagi *menyukai mereka,* maka bersabarlah dan jangan cepat-cepat menceraikannya, *karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu,* termasuk tidak menyukai pasanganmu dalam beberapa sifat *padahal Allah menjadikan padanya,* yakni pada apa yang tidak kamu sukai itu atau pada diri pasanganmu itu sifat-sifat lain yang merupakan *kebaikan yang banyak.*

Kata (تعضلوهن) *ta'dhulūhunna* terambil dari kata (عضل) *'adhl.* Kata

'adhl yang diterjemahkan di atas dengan *menyusahkan* pada mulanya berarti *menahan.* Ayam yang terhalang keluar telurnya, atau unta yang sulit melahirkan dilukiskan dengan kata tersebut. Karena itu kata ini dapat diartikan menghalangi, yakni menghalangi mereka menikah, atau melakukan hal-hal yang mengakibatkan mereka mendapat kesulitan, baik dengan melarangnya menikah, membiarkannya terkatung-katung, atau kesulitan apa pun.

Firman-Nya: (إلاّ أن يأتين بفاحشة مبيّنة) *illâ an ya'tîna bi fâhisyatin mubayyinah,* yang diterjemahkan di atas dengan *kecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata,* dst. Terjemahan dan penjelasannya seperti itu, karena kata (إلاّ) *illâ* dipahami dalam arti *kecuali.* Ada juga yang memahami kata *illâ* dalam arti *tetapi* dan ketika itu penggalan ayat tersebut dipahami dalam arti "Janganlah kamu menyusahkan mereka untuk mengambil sebagian dari apa yang telah kamu berikan, tetapi jika mereka melakukan perbuatan keji, maka ketika itu kamu boleh mengambil sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepada mereka."

Perbuatan keji dimaksud oleh ayat ini dipahami oleh sementara ulama dengan zina, tetapi pendapat yang lebih kuat adalah yang dikemukakan di atas. Memang boleh jadi ada istri yang sengaja melakukan nusyuz, angkuh atau melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak wajar, dengan harapan agar suaminya menceraikanya, dan sesaat sesudah itu, dia menikah dengan pria yang dicintainya. Maka untuk mencegah hal tersebut, dan agar tidak merugikan suami, Allah membenarkan suami mengambil langkah agar dia tidak kehilangan dua kali, pertama kehilangan istri dan kedua kehilangan maskawin. Demikian penggalan ayat ini di samping mengingatkan suami, menguntungkan istri, sekaligus memelihara hak-hak suami.

Firman-Nya: *Dan bergaullah dengan mereka secara makruf,* ada ulama yang memahaminya dalam arti perintah untuk berbuat baik kepada istri yang dicintai maupun tidak. Kata (معروف) *ma'rûf* mereka pahami mencakup tidak mengganggu, tidak memaksa, dan juga lebih dari itu, yakni berbuat *ihsân* dan berbaik-baik kepadanya. Asy-Sya'râwi memiliki pandangan lain. Dia menjadikan perintah di atas tertuju kepada para suami yang tidak mencintai lagi istrinya. Ulama Mesir yang baru saja meninggal itu (tahun 1999) membedakan antara *mawaddah* yang seharusnya menghiasi hubungan suami istri dengan *ma'rûf* yang diperintahkan di sini. *Al-mawaddah* menurutnya adalah berbuat baik kepadanya, merasa senang bersamanya serta bergembira dengan kehadirannya, sedang *ma'rûf* tidak harus demikian. *Mawaddah* pastilah disertai dengan cinta, sedang *makruf* tidak mengharuskan adanya cinta.

Asy-Sya'râwi merujuk kepada firman Allah yang menafikan adanya *mawaddah* atau cinta kepada orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapak, anak atau saudara-saudara (baca QS. al-Mujâdilah [58]: 22). Padahal katanya; dalam ayat yang lain, Dia memerintahkan anak untuk bergaul dengan *makruf* kepada ibu bapak yang memaksa anak untuk tidak percaya keesaan Allah (baca QS. Luqmân [31]: 15). Ini berarti berbeda antara *makruf* dengan *cinta.*

Apa yang dikemukakan asy-Sya'râwi di atas, sungguh tepat. Bahkan mawaddah yang diharapkan terjalin antara suami istri, bukan saja dalam arti cinta, tetapi ia adalah cinta plus. Al-Biqâ'i mengemukakan bahwa akar kata (مودة) *mawaddah* mengandung makna kelapangan dan kekosongan. *Ia adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk.* Mawaddah adalah cinta plus karena yang sekadar mencintai sekali-sekali hatinya mendongkol terhadap kekasih atau kesal kepada yang dicintainya. Mawaddah tidak demikian, ia adalah cinta yang tampak buahnya dalam sikap dan perlakuan baik, serupa dengan kepatuhan sebagai hasil rasa kagum.

Kendati al-Biqâ'i menjelaskan arti mawaddah seperti itu, tetapi juga - sebagaimana ulama-ulama tafsir yang lain – memahaminya dalam arti "ucapan, perbuatan, tidur bersama, nafkah dan mawaddah, sesuai dengan ketentuan agama."

Kembali kepada asy-Sya'râwi. Ulama ini mengingatakan kaum muslimin tentang makna *ma'rûf* di atas, agar kehidupan rumah tangga tidak berantakan hanya karena cinta suami istri telah pupus. Walau cinta putus, tetapi makruf masih diperintahkan. Ketika ada seorang yang bermaksud menceraikan istrinya dengan alasan dia tidak mencintainya lagi, 'Umar Ibn al-Khaththâb mengecamnya sambil berkata: "Apakah rumah tangga hanya dibina atas dasar cinta? Kalau demikian mana nilai-nilai luhur? Mana pemeliharaan, mana amanah yang engkau terima?"

Firman-Nya: *Boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.* Berbeda dengan firman-Nya pada surah al-Baqarah [2]: 216: *"Boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal ia baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia buruk bagimu."* Ini karena pembicaraan dalam *al-Baqarah* ditujukan kepada mereka yang memiliki dua macam perasaan yang bertolak belakang. Mereka tidak suka terlibat dalam peperangan tetapi suka meraih keamanan, tetapi dengan mengabaikan jihad, karena itu di sana disebutkan kedua hal yang bertolak belakang itu. Adapun dalam ayat yang ditafsirkan ini, maka ia ditujukan

untuk yang hanya memiliki satu perasaan, yaitu perasaan tidak senang, maka yang disebutkan hanya sisi yang mereka tidak senangi itu. Di sisi lain ayat ini tidak berkata: Bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai mereka, padahal Allah menjadikan pada mereka kebaikan yang banyak. Tetapi ayat ini menjadikan kebaikan itu menyeluruh, menyangkut segala sesuatu, termasuk pasangan yang tidak disukai itu.

Peringatan yang dikandung oleh pernyataan ayat ini, bertujuan agar suami tidak cepat-cepat mengambil putusan menyangkut kehidupan rumah tangganya, kecuali setelah menimbang dan menimbangnya, karena nalar tidak jarang gagal mengetahui akibat sesuatu.

AYAT 20-21

وَإِنْ أَرَدْتُمُ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا ﴿٢٠﴾ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

"Dan jika kamu ingin mengganti pasangan dengan pasangan yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka qinthâr (harta yang banyak), maka janganlah kamu mengambil kembali darinya sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan tuduhan dusta dan dengan dosa yang nyata? Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul luas dengan sebagian yang lain. Dan mereka telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat."

Kalau ayat sebelum ini sangat menganjurkan agar suami mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangganya, itu bukan berarti bahwa perceraian tidak dibolehkan kalau memang kehidupan rumah tangga sudah tidak mungkin dapat dipertahankan. Nah, kedua ayat ini memberi tuntunan jika perceraian itu terpaksa terjadi. Di sisi lain kalau ayat yang lalu membolehkan mengambil sebagian maskawin yang pernah diberikan kepada istri, jika terbukti dia melakukan *fâẖisyah,* maka kedua ayat ini melarang mengambil kembali apa yang telah diberikan selama perceraian itu bukan disebabkan karena istri melakukan *fâẖisyah yang nyata.*

Jika kamu – wahai para suami – *ingin,* yakni bermaksud *mengganti pasangan,* yakni istri yang kamu tidak cintai lagi atau kamu akan

menceraikannya, *dengan* menempatkan di tempatnya *pasangan yang lain,* yakni istri baru yang kamu senangi *sedang kamu telah memberikan* atau berjanji dan menjamin akan memberikan *kepada salah seseorang di antara mereka,* yakni istri-istri yang kamu tidak senangi atau akan ceraikan itu *qinthâr,* yakni harta yang banyak berupa maskawin *maka janganlah kamu mengambil kembali darinya* harta yang kamu telah berikan itu *sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan* melakukan *tuduhan dusta* yang menjadikan yang dituduh atau yang mendengarnya terheran-heran karena tuduhan itu tidak benar *dan dengan* menanggung *dosa yang nyata. Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali,* yakni sungguh aneh dan buruk bila itu terjadi, *padahal sebagian kamu telah bergaul luas* seluas dan sebebas mungkin *dengan sebagian yang lain* sebagai suami-istri. *Dan mereka* istri-istri itu *telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat* untuk hidup bersama, dan saling menjaga rahasia.

Kata (قنطارا) *qinthâran* diterjemahkan dengan *harta yang banyak.* Kulit binatang yang telah disamak, antara lain digunakan sebagai wadah menyimpan harta. Dahulu, kata *qinthâr* digunakan untuk menunjuk harta yang dihimpun dalam kulit sapi yang telah disamak. Tentu saja harta itu cukup banyak, karena wadah yang digunakan adalah wadah yang besar, yakni kulit sapi, bukan kambing, atau kelinci. Kata tersebut kemudian dipahami dalam arti harta yang banyak.

Dari ayat ini dipahami bahwa tidak ada batas maksimal dari maskawin. 'Umar Ibn al-Khaththâb pernah mengumumkan pembatasan maskawin tidak boleh lebih dari empat puluh uqiyah perak, tetapi seorang wanita menegurnya dengan berkata: Engkau tidak boleh membatasinya, karena Allah berfirman: *kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka qinthâr (harta yang banyak).* 'Umar ra. membatalkan niatnya sambil bekata: "Seorang wanita berucap benar dan seorang pria keliru."

Kata (بهتان) *buhtân* yang diterjemahkan dengan *tuduhan dusta* terambil dari kata (بهت) *bahata,* yang maknanya mengherankan. Tuduhan atau ucapan yang tidak benar, seringkali menjadikan yang dituduh terheran-heran, bagaimana mungkin si penuduh begitu berani dan tega mengucapkannya. Mengambil kembali maskawin yang telah diberikan itu, dinamai *buhtân,* karena seringkali para suami melakukan tuduhan palsu atau mengancam menuduh istrinya, agar dengan tuduhan itu suami mempunyai alasan untuk mengambil apa yang telah diberikannya, atau istri yang diancam takut jangan sampai orang mempercayai tuduhan itu, maka dia memberi apa yang diminta oleh suami.

Firman-Nya: *Padahal sebagian kamu telah bergaul luas dengan sebagian yang lain* merupakan salah satu sebab mengapa maskawin yang telah dijanjikan atau diberikan tidak boleh diambil kembali. Ini karena suami istri telah bergaul luas satu sama lain. Pegaulan luas itu dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata (أفضى) *afdhâ* yang berarti luas. Ruang angkasa dinamai *fadha'* karena luasnya. Ayat di atas tidak menjelaskan batas keluasan dimaksud. Ini agar pikiran – dapat bebas merantau ke mana saja tentang keluasan pergaulan itu hingga mencapai akhirnya. Sementara ulama mengartikan dengan percampuran yang telah mencapai batas akhir, dengan alasan bahwa yang mencapai akhir telah menghapus batas antara dua pihak yang berhubungan.

Sayyid Qutub menulis bahwa lafaz tersebut tidak disertai dengan objeknya agar seluruh makna yang dapat terlintas dalam benak dapat ditampungnya. Tidak hanya terbatas pada hubungan jasad, tetapi mencakup aneka emosi dan perasaan, rahasia dan keresahan serta sambutan timbal balik yang beraneka ragam. Demikian kata itu mencakup puluhan gambaran kehidupan bersama suami istri sepanjang hari dan malam, puluhan kenangan yang dirangkum oleh hari-hari pernikahan, sehingga setiap denyut cinta, setiap pandangan asmara, setiap sentuhan badan, setiap kebersamaan dalam senang dan susah, harapan dan cemas, pikiran masa kini dan masa datang, setiap kerinduan menyangkut masa lalu, setiap pertemuan dalam merangkul anak, semuanya dicakup oleh kata (أفضى) *afdhâ* yang berarti luas itu. Jika ini terbayang dalam benak suami istri, maka agaknya suami bukan hanya akan membatalkan niatnya menuduh, tetapi juga tidak akan mengambil kembali apa yang telah diberikannya, sehingga kalaupun harus bercerai maka perceraian itu secara baik, lagi tidak melupakan hari-hari indah, walau hanya sebentar dan jasa masing-masing walau hanya sedikit.

Ayat ini tidak hanya berhenti di sana. Lanjutannya menyatakan (وأخذن منكم ميثاقا غليظا) *wa akhadzna minkum mîtsâqan ghalîzhan/ dan mereka telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.*

Ketika seorang ayah atau wali menikahkan anak perempuannya, maka dia pada hakikatnya mengambil janji dari calon suami agar dapat hidup bersama rukun dan damai. Rasul saw. saja, ketika menikahkan putrinya Fathimah ra. bersabda kepada calon suami anaknya itu bahwa "Wahai 'Ali, dia, yakni Fathimah untukmu, dengam harapan engkau berbaik-baik menemaninya."

Kesediaan seorang wanita untuk hidup bersama seorang lelaki meninggalkan orang tua dan keluarga yang membesarkannya dan mengganti

semua itu dengan penuh kerelaan untuk hidup bersama seorang lelaki yang menjadi suaminya, serta bersedia membuka rahasianya yang paling dalam, semua itu mustahil – kecuali – jika ia merasa yakin bahwa kebahagiaannya bersama suami akan lebih besar dibanding dengan kebahagiaannya bersama ibu bapak dan keluarganya, dan pembelaan suami terhadap dirinya tidak lebih sedikit dari pembelaan saudara-saudara kandungnya. Keyakinan bahkan syarat tidak tertulis itulah yang dituangkan seorang istri kepada calon suami dan yang tersirat ketika dilakukan ijab dan kabul. Itu pulalah yang dilukiskan oleh ayat di atas dengan *mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.*

Kata (ميثاقا غليظا) *mîtsâqan ghalîzhan/perjanjian yang kuat* hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur'ân, pertama dalam ayat ini, yang melukiskan hubungan suami istri, kedua; menggambarkan perjanjian Allah dengan para nabi (QS. al-Ahzâb [33]: 7) dan ketiga; perjanjian Allah dengan manusia dalam konteks melaksanakan pesan-pesan agama (QS. an-Nisa' [4]: 154).

Perjanjian antara suami istri untuk hidup bersama sedemikian kukuh, sehingga bila mereka dipisahkan di dunia oleh kematian, maka mereka yang taat melaksanakan pesan-pesan Ilahi, masih akan digabung dan hidup bersama kelak di hari Kemudian. *"Mereka bersama pasangan-pasangan mereka bernaung di tempat yang teduh bertelekan di atas dipan-dipan"* (QS. Yâsîn [36]: 56).

Dari segi tinjauan hukum, larangan mengambil kembali maskawin itu, disebabkan karena dengan pernikahan istri telah bersedia menyerahkan dengan rela rahasianya yang terdalam, dengan membolehkan suami untuk melakukan hubungan seks dengannya. Dengan demikian, maskawin yang diserahkan bukan menggambarkan harga seorang wanita, atau imbalan kebersamaannya dengan suami sepanjang masa. Kalaupun seandainya maskawin dinilai sebagai harga atau upah, maka ia adalah harga sesaat hubungan seks itu, sehingga begitu saat tersebut berlalu, harga atau upah itu, bukan lagi menjadi milik suami. Karena itu pula suami yang menceraikan istrinya tidak berkewajiban membayar mahar bila istri tersebut tidak digaulinya dan tidak pula ia menetapkan mahar ketika berlangsung akad nikah. Ini berdasarkan firman-Nya dalam (QS. al-Baqarah [2]: 236): *"Tidak ada kewajiban atas kamu membayar mahar jika kamu menceraikan istri-istri kamu, selama kamu belum menyentuhnya,* yakni berhubungan seks dengannya *dan selama kamu belum menentukan maharnya."*

AYAT 22

وَلاَ تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ ءَابَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلاً ﴿٢٢﴾

"Dan janganlah kamu nikahi apa (wanita-wanita) yang telah dinikahi oleh ayah-ayah kamu terkecuali apa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu, amat keji dan dibenci Allah serta seburuk-buruk jalan."

Ayat ini masih merupakan kelanjutan dari pembatalan dan larangan melakukan adat buruk sebagian masyarakat Jahiliah.

Bermula dari ayat 19 hingga ayat 21 yang Allah telah melarang mempusakai wanita dengan jalan paksa dan menyusahkan mereka untuk mengambil kembali maskawin yang mereka janjikan atau berikan. Kali ini larangan lebih tegas dan bersinambung diarahkan kepada adat buruk yang lain, yaitu menikahi bekas istri ayah sendiri, yakni ibu tiri baik setelah kematian sang ayah, maupun akibat perceraian hidup, baik pernikahan itu dengan paksa, seperti bunyi ayat yang lalu, maupun suka sama suka.

Tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa, tidak juga menikahi bekas istri ayahmu, karena itu wahai orang-orang yang beriman *janganlah kamu* melakukan praktek buruk yang dilakukan oleh sementara masyarakat Jahiliah, yaitu menikahi *apa,* yakni wanita-wanita *yang telah dinikahi* walau baru terbatas dalam bentuk akad nikah yang sahih dan belum digauli sebagai suami istri *oleh ayah-ayah kamu,* baik ayah langsung, maupun kakek, baik dari sisi ayah maupun ibu. Praktek pernikahan semacam itu mengakibatkan murka Tuhan dan siksa atas para pelakunya, *terkecuali apa,* yakni pada masa *yang telah lampau,* yakni masa Jahiliah dan sebelum datangnya larangan ini, maka murka dan siksa itu tidak menyentuhnya dan Allah mengampuni perbuatan itu.

Allah menyiksa mereka yang melakukan atau mempertahankan pernikahan semacam itu, karena *sesungguhnya perbuatan itu* sejak dahulu hingga kini – sebagaimana dipahami dari kata (كَانَ) *kâna – amat keji* dalam pandangan agama dan akal *dan dibenci* oleh Allah dan orang-orang yang memiliki muru'ah/harga diri dan nama baik *serta seburuk-buruk jalan* yang ditempuh dalam kehidupan masyarakat.

Kata (ما نكح) *mâ nakaḫa* yang diterjemahkan dengan *apa yang dinikahi,* menggunakan kata *apa* bukan siapa, adalah karena ayat ini bermaksud melarang pernikahan itu begitu telah berlangsung akad nikah. Jadi

tinjauannya pada akad bukan pada siapa yang dinikahi. Memang kata nikah dapat berarti akad dan dapat juga berarti hubungan seks. Keduanya digunakan oleh al-Qur'ân. Hubungan seks tidak dapat terjadi tanpa kehadiran siapa yang dinikahi, sedang akad nikah dapat sah, walau salah satu pasangan tidak hadir. Akad nikah juga dapat terlaksana dan sah walau tanpa hubungan seks, sedang hubungan seks tidak boleh terlaksana sebelum akad nikah. Demikian hemat penulis mengenai rahasia pemilihan kata *apa* dan bukan *siapa*. Tidaklah tepat memahami kata *apa* di sini – sebagaimana dipahami oleh al-Biqâ'i – bahwa itu untuk mengisyaratkan galibnya pada wanita kelemahan akal yang dapat mencapai tingkat yang tidak berakal.

Di sisi lain, larangan tersebut dikecualikan juga dengan menggunakan kata *mâ* pada firman-Nya: (إلا ما قد سلف) *illâ mâ qad salaf/ kecuali apa yang telah lampau.* Seandainya digunakan kata *siapa*, maka dapat dipahami bahwa yang telah menikahi bekas ibu tirinya masih dapat mempertahankan pernikahan. Tetapi karena ayat ini menggunakan kata *apa,* maka yang telah lampau itu adalah waktunya, dan selama waktu pernikahan yang tadinya diizinkan itu telah lampau, maka sekarang izin itu tidak ada lagi. Dengan demikian, jika masih ada pernikahan semacam itu, maka harus segera dihentikan.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa anak haram menikahi bekas istri bapaknya, walau pernikahan itu baru sampai pada batas pelaksanaan akad nikah. Dikalangan ulama timbul diskusi, apakah tidak terlarang seorang anak menikahi seorang wanita yang pernah melakukan hubungan seks dengan ayahnya secara tidak sah? Imâm Mâlik dan Syâfi'i berpendapat bahwa perzinaan tidak menyebarkan keharaman dan dengan demikian, bila hubungan seks itu terjadi di luar pernikahan yang sah, maka tidak ada halangan bagi anak menikahi wanita yang pernah dizinai oleh ayahnya, demikian pula ayah tidak terlarang menikahi wanita yang pernah dizinai anaknya.

Sebenarnya adat buruk itu termasuk yang dikecam oleh sebagian masyarakat Jahiliah, karena itu mereka menamai anak yang lahir dari bekas istri ayah yang dinikahi dengan (مقيتا) *maqîta* dan pernikahan itu adalah (المقت) *al-maqt,* keduanya terambil dari kata (مقت) *maqt,* yakni sesuatu yang sangat dibenci, dan dihina serta mengundang amarah.

AYAT 23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ

perempuan; yakni semua wanita yang mempunyai hubungan dengan bapak dari segi asal usul kelahiran ibunya baik ibu bapak, maupun hanya salah satunya, demikian juga halnya dengan *saudara-saudara ibu kamu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudara kamu yang laki-laki;* sekandung atau tidak, demikian juga *anak-anak perempuan dari saudara-saudara kamu yang perempuan;* Itulah tujuh macam yang haram dinikahi dari segi hubungan keturunan.

Selanjutnya diuraikan yang haram dinikahi karena adanya faktor-faktor ekstern yang dimulai penyebutannya dengan *ibu-ibu kamu yang menyusui kamu;* karena persamaannya dengan ibu dari menyusukan, sehingga semua wanita yang pernah menyusui seorang anak dengan penyusuan yang memenuhi syarat yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, maka ia sama dengan ibu kandung. Demikian juga haram dinikahi semua wanita yang berhubungan keibuan dengan ibu susu itu, baik karena keturunan atau karena penyusuan. Sebagaimana haram juga menikahi *saudara-saudara perempuan sepersusuan*, yakni wanita yang mengisap lima kali penyusuan pada tetek yang sama dengan yang kamu isap, baik sebelum, bersamaan atau sesudah kamu mengisapnya.

Selanjutnya setelah selesai penyebutan yang haram dinikahi akibat penyusuan yang hampir mencapai tingkat hubungan keturunan, kini disebutkan wanita-wanita yang haram dinikahi karena faktor pernikahan, yaitu; *ibu-ibu istri kamu,* yakni mertua, baik istri itu telah kamu gauli layaknya suami istri maupun belum, juga *anak-anak istri kamu yang* sedang atau wajar dan berpotensi menjadi anak *dalam pemeliharaan kamu,* yakni anak tiri karena mereka dapat disamakan dengan anak kandung sendiri, *dari istri yang telah kamu campuri,* sebagai mana layaknya suami istri. *Tetapi jika kamu belum campur dengan istri kamu itu* dan dia sudah kamu ceraikan atau istri yang belum kamu campuri itu meninggal dunia, *maka tidak berdosa kamu menikahinya,* yakni anak-anak tiri dari bekas istri yang telah kamu ceraikan sebelum bercampur itu; demikian juga diharamkan bagi kamu *istri-istri anak kandung kamu,* yakni menantu.

Setelah menjelaskan wanita-wanita yang haram dinikahi selama-lamanya, ayat ini melanjutkan penjelasannya tentang yang haram dinikahi tetapi tidak mutlak selama-lamanya yaitu *menghimpun* dalam pernikahan dan saat yang sama dua *perempuan yang bersaudara, kecuali* pernikahan serupa *yang telah terjadi pada masa lampau,* maka untuk kasus-kasus demikian itu Allah tidak menjatuhkan sanksi atas kamu karena *sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dalam buku penulis tentang *Mukjizat al-Qur'ân* ayat ini diangkat sebagai contoh ketelitian dan keserasian sistematika al-Qur'ân. Penulis kemukakan: "Ayat di atas – dalam satu redaksi – menuturkan secara rinci, menyeluruh dan tidak mengabaikan sesuatu. Di samping itu, ayat tersebut disusun dengan amat sistematis disertai syarat dan kondisinya serta petunjuk menyangkut siapa yang haram dinikahi. Tidak dapat disangkal bahwa menyusun urutan semacam itu, walau bagi ilmuwan, adalah merupakan satu olah nalar yang tidak mudah, apalagi bila disampaikan secara spontan, sebagaimana halnya yang diterima oleh Nabi Muhammad saw."

Perhatikanlah bagaimana ayat di atas menguraikan empat belas kelompok yang berbeda-beda, dan bagaimana penyebutan kelompok satu demi satu disusun sedemikian rupa. Perhatikan pula bagaimana ayat tersebut menguraikan kelompok-kelompok itu secara sangat konsisten dengan mendahulukan penyebutan lelaki atas perempuan, yakni menyebut anak perempuan saudara lelaki sebelum anak perempuan saudara perempuan dan dalam menyebut hubungan kekerabatan dengan menyebut suami sebelum hubungan kekerabatan dengan istri, sambil mendahulukan yang lelaki atas yang perempuan. Sungguh sistematika ini, tidak dapat disusun secara spontan oleh siapa pun kecuali oleh Allah swt.

Redaksi ayat ini ditujukan kepada pria, kendati demikian ia juga secara terbalik ditujukan kepada wanita. Pada saat ayat ini berkata kepada anak lelaki diharamkan bagi kamu menikahi ibu kamu, maka pada saat itu juga ia mengandung pesan kepada anak perempuan bahwa diharamkan bagi kamu menikahi ayah kamu. Tidak disebutkannya perempuan secara redaksional, bukan saja karena kebiasaan al-Qur'ân menggunakan redaksi yang menunjuk pada lelaki untuk kedua jenis kelamin, tetapi kali ini, boleh jadi juga untuk mengisyaratkan bahwa pada umumnya pernikahan didahului oleh sikap aktif lelaki menampakkan keinginan dan melamar wanita.

Seperti terbaca di atas, Allah mengharamkan pernikahan dengan siapa yang masih memiliki hubungan kekeluargaan yang dekat kepadanya.

Beberapa ulama menegaskan bahwa pernikahan antara keluarga dekat, dapat melahirkan anak cucu yang lemah jasmani dan ruhani. Imâm Ghazâli dalam kitabnya *Ihya' Ulum ad-Dîn* mengemukakan beberapa riwayat yang dinisbahkan kepada Rasul saw. dan 'Umar Ibn Khaththâb ra. antara lain: "Janganlah kamu menikahi kerabat yang dekat karena anak akan lahir dalam keadaan lemah" (HR. Ibrâhîm al-Harbi). Menurut sementara pakar, belakangan ini ditemukan secara ilmiah bahwa pernikahan antar kerabat yang dekat berpotensi menyebabkan keturunan mudah terjangkit penyakit,

cacat fisik, serta tingkat kesuburan yang rendah, bahkan mendekati kemandulan. Sebaliknya dengan pernikahan dengan orang yang tidak saling berhubungan kekeluargaan yang dekat. Tentu saja yang dimaksud adalah terutama kerabat dekat yang dilarang oleh ayat di atas, bukan semua kekerabatan, sebagaimana tidak selalu mutlak terjadi karena Nabi saw. sendiri menikahkan putri beliau dengan 'Alî Ibn Abî Thâlib ra. yang merupakan anak paman beliau.

Ada juga yang meninjau larangan itu dari segi keharusan menjaga hubungan kekerabatan agar tidak menimbulkan perselisihan/perceraian, sebagaimana yang dapat terjadi antar suami istri. Hubungan suami istri tidak selalu harmonis, ia dapat keruh dan kacau. Bagaimana jadinya jika anak yang harus menyayangi saudaranya justru bertengkar, bagaimana jadinya jika ayah dan ibu yang harus dihormati justru dilecehkan. Pada akhirnya kita dapat berkata bahwa larangan menikahi kerabat boleh jadi untuk memperluas kekerabatan dan mempererat hubungan antar kerabat satu keluarga dengan kerabat keluarga lain dalam rangka mengukuhkan satu masyarakat.

Yang haram dinikahi oleh karena adanya faktor-faktor ekstern, karena mereka berkedudukan semacam anak, saudara, dan ibu kandung.

Firman-Nya: (وأمّهاتكم اللاّتي أرضعنكم وأخواتكم من الرّضاعة) *wa ummahâtukum allâtî ardha'nakum wa akhawâtukum min ar-radhâ'ah* yang terjemahannya adalah *ibu-ibu kamu yang menyusui kamu; saudara-saudara perempuan sepersusuan* menunjukkan bahwa ibu yang menyusui berkedudukan sama dengan ibu kandung demikian juga saudara sepersusuan sama dengan saudara kandung.

Ulama-ulama bermazhab Mâliki dan Hanafi menilai bahwa penyusuan secara mutlak mengharamkan pernikahan. Tetapi mazhab Syâfi'i dan Hanbali menilai bahwa dampak hukumnya baru terjadi bila penyusuan itu terjadi sedikitnya lima kali penyusuan berdasarkan sabda Rasul saw. melalui 'Aisyah ra. bahwa: "Tidaklah haram sekali isapan tidak juga dua kali" (HR. Muslim dan lain-lain), dalam riwayat lain dinyatakan bahwa: "Tidaklah haram sekali penyusuan dan dua kali, tidak juga sekali isapan dan dua kali."

Redaksi ayat di atas tidak menyebutkan juga batas umur yang menyusui, sehingga dapat mencakup siapa pun yang menyusu walau telah dewasa. Namun, mayoritas ulama berpendapat bahwa penyusuan yang berdampak hukum adalah yang terjadi sebelum seorang anak mencapai usia dua tahun, berdasarkan firman Allah: *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan*

penyusuan" (QS. al-Baqarah [2]: 233).

Mayoritas ulama masa lampau, termasuk Abû Hanîfah, Mâlik dan Syâfi'i memahami kata (الرَّضَاعَة) *ar-radhâ'ah/menyusukan* dalam arti masuknya air susu ke dalam rongga tubuh anak melalui kerongkongannya atau selain kerongkongan dengan jalan mengisap atau bukan. Karena itu memasukkan air susu, misalnya dengan sendok ke kerongkongan yang dalam bahasa hukum dinamai (الوجور) *al-wajûr* tercakup juga dalam kata *menyusukan,* sehingga mengakibatkan dampak hukum di atas. Bahkan ada ulama yang memasukkan (السَّعوط) *as-sa'ûth* dalam cakupan kata *menyusukan,* yaitu memasukkan air susu melalui hidung. Ini menjadikan sebagian ulama menilai menyuntikkan air susu juga mengakibatkan dampak hukum.

Pendapat di atas tidak disetujui oleh Imâm al-Laits dan sekelompok ulama lain.

Ulama kontemporer Syekh Yûsuf al-Qardhâwi, menulis dalam kumpulan fatwanyâ bahwa dasar keharaman yang diletakkan agama bagi penyusuan adalah *ibu yang menysukan* sebagaimana bunyi ayat 23 surah an-Nisâ'. Keibuan yang ditegaskan al-Qur'ân itu, tidak mungkin terjadi hanya dengan menerima/meminum air susunya, tetapi dengan mengisap dan menempel sehingga menjadi jelas kasih sayang ibu dan ketergantungan anak yang menyusu. Selanjutnya ulama Mesir itu, menegaskan bahwa merupakan keharusan untuk merujuk kepada lafaz yang digunakan al-Qur'ân, sedang makna lafaz yang digunakannya itu dalam bahasa al-Qur'ân dan Sunnah adalah jelas dan tegas, bermakna mengisap tetek dan menelan airnya secara perlahan, bukan sekadar makan atau meminumnya dengan cara apa pun, walau atas pertimbangan manfaat.

Pendapat Syekh Yûsuf al-Qardhâwi ini sejalan dengan pendapat Ibn Hazm yang juga dikutipnya dan yang menyatakan bahwa: "Sifat penyusuan yang mengakibatkan dampak hukum hanyalah yang diisap saja dengan mulut dan menyusu dari tetek ibu yang menyusukannya. Adapun bila air susu seorang wanita diminumnya dari satu wadah atau diperaskan kemulutnya lalu ditelannya, atau diberi makan dengan roti atau dalam makanan, atau ke mulutnya, atau hidungnya, atau telinganya, atau disuntikkan kepadanya, maka semua itu tidak mengakibatkan keharaman walau yang demikian itu adalah makanannya sepanjang masa."

Atas dasar ini, dan sekian pertimbangan lain al-Qardhâwi menilai bahwa memberi minum bayi dari Bank Susu, yang kini dikenal di beberapa negara, tidaklah mengakibatkan dampak hukum seperti yang diuraikan oleh ayat ini.

Firman-Nya: *Anak-anak istri kamu yang dalam pemeliharaan kamu"* secara redaksional menunjukkan bahwa anak-anak tiri yang tidak dalam pemeliharaan suami dari ibu anak-anak itu, tidaklah haram untuk dinikahi. Memang ada riwayat yang dinisbahkan kepada 'Ali Ibn Abî Thâlib ra. yang mendukung pendapat tersebut, tetapi riwayat itu ditolak oleh banyak ulama. Mayoritas ulama berpendapat bahwa penyebutan kata *dalam pemeliharaan kamu* adalah karena demikian yang umum terjadi ketika itu, sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa demikian itulah yang sewajarnya terjadi, yakni seorang suami harus ikut bertanggung jawab mendidik dan memelihara bukan saja anak kandungnya tetapi juga anak-anak istrinya yang lahir dari suami yang lain (anak tiri).

Di sisi lain, perlu dicatat bahwa ayat di atas, mensyaratkan bahwa istri yang merupakan ibu dari anak-anak tiri itu, telah berhubungan seks dengan suaminya yang merupakan bapak tiri anak-anak itu, dan bila belum terjadi hubungan seks dengan suami dari ibu anak tiri itu kemudian menceraikan sang ibu tiri, maka anak tiri dapat dinikahi oleh bekas ayah tirinya. Di sini terlihat perbedaan status anak dan ibu tiri. Jika anak seorang ibu telah menikah dengan seorang pria, maka ibunya tidak lagi dibenarkan nikah dengan bekas suami anaknya itu, begitu terlaksana akad nikah walau belum bercampur, tetapi jika pria itu nikah dengan sang ibu, maka sang pria masih boleh menikahi anaknya dengan dua syarat, pertama mereka belum bercampur layaknya suami istri, dan kedua mereka berpisah, akibat perceraian atau kematian. Perbedaan ini disebabkan karena biasanya ibu dapat berkorban untuk kebahagiaan anaknya dan tidak cemburu terhadapnya, sedang anak memiliki sifat cemburu dan tidak semua bersedia berkorban.

Pengertian firman-Nya: *Menghimpun (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara* mencakup sekian orang selain yang disebut ini. Dalam konteks ini Nabi saw. menjelaskan bahwa: "Tidak dibenarkan menghimpun dalam pernikahan seorang wanita dengan saudara perempuan bapaknya, tidak juga dengan saudara perempuan ibunya, tidak juga dengan anak perempuan saudaranya yang lelaki dan tidak juga dengan saudaranya yang perempuan" (HR. Muslim, Abû Dâûd, at-Tirmidzi dan an-Nasâ'i melalui Abû Hurairah). Pakar hadits ath-Thabarâni menambahkan bahwa Nabi bersabda: "Karena kalau itu kamu lakukan, kamu memutus hubungan kekeluargaan kamu."

Dalam penggalan ayat ini, sekali lagi larangan tersebut dikecualikan juga dengan menggunakan kata *mâ* pada firman-Nya: (إلا ما قد سلف) *illâ*

mâ qad salafa/ kecuali apa yang telah lampau. Uraian yang dikemukakan sebelum ini berlaku pula di sini. Hanya perlu ditambahkan bahwa pengecualian ini, di samping membatalkan kedua jenis pernikahan tersebut yang pernah berlaku pada masa lalu dan melarangnya berlanjut, juga mengisyaratkan bahwa anak-anak yang lahir dari perzinaan tersebut tidak harus dinilai sebagai anak zina, tidak juga penisbatan mereka kepada ibu bapak dan keluarganya menjadi batal. Dengan demikian, pernikahan semacam itu tidak menghalangi anak-anak untuk memperoleh warisan dengan dalih telah terjadi pernikahan yang tidak sah, atau anak itu adalah buah dari perzinaan.

JUZ V
KELOMPOK IV
(AYAT 24 - 28)

AYAT 24

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكُمْ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

"Dan wanita-wanita yang bersuami, kecuali hamba sahaya-hamba sahaya yang kamu miliki. Itu sebagai ketetapan Allah atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan harta kamu untuk memelihara kesucian bukan untuk berzina. Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka imbalannya sebagai suatu kewajiban; dan tidaklah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan kewajiban itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini masih merupakan lanjutan ayat yang lalu, yang berbicara tentang siapa-siapa yang haram dinikahi. Yang terakhir disebut pada ayat yang lalu adalah larangan menghimpun dua saudara dalam satu masa. Kalau pada ayat yang lalu yang dilarang adalah menghimpun yang dinikahi, yaitu jangan ada satu suami dengan dua atau lebih istri bersaudara, maka pada ayat ini yang dilarang adalah yang menikahi, dalam arti jangan ada dua suami – siapa pun – yang menikah dengan seorang perempuan. Itulah yang dicakup oleh firman-Nya: *dan* diharamkan juga kamu menikahi *wanita-wanita*

yang sedang *bersuami, kecuali hamba sahaya-hamba sahaya yang* walau ia memiliki suami di negeri yang terlibat perang dengan kamu dan budak-budak itu *kamu miliki* akibat perang mempertahankan agama yang merupakan perlakuan yang sama oleh musuh-musuh kamu. Ini karena penawanan kamu terhadap mereka telah menggugurkan hubungan pernikahannya dengan suaminya yang kafir dan memerangi kamu itu. Allah telah menetapkan hukum *itu sebagai ketetapan-Nya atas kamu,* karena itu laksanakan perintah Allah dan jauhilah larangan-larangan-Nya.

Selesai merinci yang haram dinikahi, dijelaskan siapa yang boleh dinikahi dan caranya, dengan menegaskan bahwa *Dan dihalalkan bagi kamu selain itu,* yakni selain mereka yang disebutkan pada ayat ini dan yang lalu, serta selain yang dijelaskan oleh Rasul saw. Itu dihalalkan supaya kamu *mencari* dengan sungguh-sungguh pasangan-pasangan yang halal *dengan harta kamu* yang kamu bayarkan sebagai maskawin dengan tujuan *memelihara kesucian* kamu dan mereka, *bukan* sekadar untuk menumpahkan cairan yang terpancar itu, dan memenuhi dorongan birahi, atau bukan untuk berzina. *Maka istri-istri yang telah kamu nikmati di antara mereka,* yakni campuri sesuai dengan tuntunan agama, *berikanlah kepada mereka* dengan sempurna *imbalannya,* yakni maharnya *sebagai suatu kewajiban,* yang kamu tetapkan kadarnya atas diri kamu berdasarkan kesepakatan kamu dan ditetapkan juga oleh Allah *dan tidaklah mengapa,* yakni tidak ada dosa *bagi kamu* wahai para suami *terhadap sesuatu yang kamu* sebagai suami istri *telah saling merelakannya, sesudah kewajiban itu,* yakni sesudah menentukan mahar itu. *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Kata (المحصنات) *al-muḫshanât* terambil dari akar kata (حصن) *ḫashana* yang berarti terhalangi. *Benteng* dinamai *hishn* karena ia menghalangi musuh masuk atau melintasinya. Wanita yang dilukiskan dengan akar kata ini oleh al-Qur'ân, dapat diartikan sebagai wanita yang terpelihara dan terhalangi dari kekejian, karena dia adalah seorang yang suci bersih, bermoral tinggi, atau karena dia merdeka, bukan budak, atau karena dia bersuami.

Kalimat (ما ملكت أيمانكم) *mâ malakat aimânukum,* adalah istilah yang digunakan al-Qur'ân dan Sunnah sebagai pengganti kata *'abd* dan *amât.* Dalam konteks ini Rasul saw. berpesan:

لا تقولوا عبدي وأمتي ولكن قولوا فتاي وفتاتي

"Jangan menyebut hamba sahaya-hamba sahayaku tetapi sebutlah pemuda-pemudiku."

Karena itu pula, para budak yang telah dimerdekakan dinamai oleh

al-Qur'ân *maula* yang bermakna *orang dekat* atau *pendukung*.

Dahulu tawanan perang pria, dibunuh atau ditawan untuk dipekerjakan secara paksa, sedang wanitanya diperbudak atau diperkosa. Al-Qur'ân datang memperlakukan mereka secara manusiawi. Yang pria, dapat dibebaskan dengan tebusan atau tanpa tebusan, dan dapat juga ditawan. Wanita-wanita yang ditawan diperistrikan secara terhormat. Perlakuan semacam ini menjadikan lawan akan berpikir panjang untuk melakukan penyerangan, karena khawatir kehilangan istri dan anak-anaknya.

Firman-Nya: (ما وراء ذالكم) *mâ warâ'a dzâlikum* yang diterjemahkan denggan *selain dari itu* tidak dapat dipahami dalam arti selain yang disebut secara jelas dalam ayat-ayat yang lalu saja, karena ternyata melalui informasi Rasul saw. masih ada yang haram selain yang disebut dalam ayat itu. Antara lain, menghimpun seorang wanita dengan saudara ayah atau saudara ibunya. Memang secara redaksional ia tidak ditampung oleh ayat ini, tetapi karena Allah sendiri menyatakan bahwa, *"Apa yang diberikan (diperintahkan) Rasul maka ambillah (laksanakanlah) dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah"* (QS. al-Hasyr [59]: 7), maka larangan yang boleh jadi ditetapkan sesudah turunnya ayat ini, termasuk pula dalam kelompok wanita-wanita yang haram dinikahi. Di sisi lain, Allah swt. telah menugaskan Nabi Muhammad saw. untuk menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'ân, antara lain dengan firman-Nya: *"Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'ân, agar engkau menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan"* (QS. an-Nahl [16]: 44). Keterangan itu bermacam-macam, bisa sekadar penguat, bisa juga perinci, atau penambahan, bahkan sementara ulama berpendapat bisa juga pembatalan dengan syarat-syarat tertentu. Ketika Rasul saw. melarang menghimpun wanita dengan saudara ayah atau saudara ibunya, maka ini adalah penjelasan makna *mâ warâ'a dzâlikum* dalam bentuk penambahan dari apa yang disebut oleh al-Qur'ân menyangkut mereka yang haram dinikahi, dan penambahan yang dijelaskan oleh Rasul saw. melalui hadits-hadits beliau pada hakikatnya dicakup oleh makna dan jiwa redaksi ayat al-Qur'ân.

Ayat ini membatalkan aneka hubungan pernikahan yang dikenal dalam masyarakat Jahiliah kecuali satu jenis hubungan.

Imâm Bukhâri meriwayatkan melalui istri Nabi, 'Aisyah, bahwa pada masa Jahiliah dikenal empat cara pernikahan. *Pertama,* pernikahan sebagaimana berlaku sekarang, dimulai dengan pinangan kepada orang tua/wali, membayar mahar dan menikah; *Kedua,* adalah seorang suami memerintahkan istrinya apabila telah suci dari haid untuk menikah

(berhubungan seks) dengan seseorang dan bila dia telah hamil, maka dia kembali untuk digauli suaminya, ini dilakukan guna mendapat keturunan yang baik; *Ketiga,* sekelompok lelaki, kurang dari sepuluh orang, kesemuanya menggauli seorang wanita. Bila dia hamil kemudian melahirkan, ia memanggil seluruh anggota kelompok tersebut – tidak seorang pun yang dapat absen – kemudian ia menunjuk salah seorang yang dikehendakinya untuk dinisbahkan kepadanya nama anak itu, dan yang bersangkutan tidak boleh mengelak; *Keempat,* adalah hubungan seks yang dilakukan oleh wanita tuna susila, yang memasang bendera/tanda di pintu-pintu kediaman mereka dan "bercampur" dengannya siapa pun yang suka. Islam datang melarang cara-cara tersebut, kecuali cara pertama.

Firman-Nya: *"Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan harta kamu untuk memelihara kecucian bukan untuk berzina,"* memberi gambaran tentang hubungan seks. Allah menyatakan bahwa, *"Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui"* (QS. Yâsîn [36]: 36).

Demikian Allah memulai penjelasannya tentang *Hukum Keberpasangan* (*Law of sex*), dengan kata *Subhâna* (Maha Suci) karena dalam ketetapan-Nya, seks bukanlah sesuatu yang kotor atau najis, tetapi bersih dan harus selalu bersih. Mengapa dianggap kotor atau perlu dihindari, sedang Allah swt. sendiri yang memerintahkannya secara tersirat melalui *Law of sex,* bahkan secara tersurat dalam al-Qur'ân: *"Istri-istri kamu adalah ladang (tempat bercocok tanam) untuk kamu, maka datangilah ladang kamu bagaimana saja kamu kehendaki"* (QS. al-Baqarah [2]: 233), lakukanlah hubungan seks kapan dan di mana saja kamu kehendaki asal ia diliputi oleh kebersihan dan kesucian.

Bahkan yang berhubungan seks dengan pasangannya yang sah akan memperoleh ganjaran sedekah. "Dalam hubungan seks kalian terdapat sedekah," demikian sabda Nabi Muhammad saw. Para sahabat beliau yang mendengar pernyataan ini terheran-heran, maka Nabi saw. berkomentar, "Bukankah apabila dia meletakkannya pada yang haram dia berdosa (terancam siksa)?" (HR. Muslim).

Karena itu pula puasa sunnah seorang istri harus dibatalkannya jika suaminya mengharap untuk melakukan hubungan seks dengannya. Bahkan, "Tidak dibenarkan seorang istri berpuasa sunnah – jika suami berada di tempat – kecuali seizinnya" (HR. Muslim dan Abû Dâûd).

Karena hubungan seks harus bersih, maka hubungan tersebut harus dimulai dalam suasana suci bersih, tidak boleh dilakukan dalam keadaan

kotor atau situasi kekotoran. Rasul saw. mengajarkan agar membaca doa dan membaca *basmalah* sebelum melakukan hubungan seks. Cukup banyak doa yang beliau ajarkan, tetapi bukan di sini tempatnya untuk diketengahkan. Semua itu paling tidak, menunjukkan bahwa seks dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang amat suci.

Adanya naluri seksual yang diciptakan Allah pada setiap makhluk serta dibuatnya aturan pernikahan antar manusia oleh-Nya, dapat menimbulkan kesan atau dugaan bahwa pemenuhan kebutuhan seksual merupakan tujuan utama pernikahan, dan dengan demikian fungsi utamanya adalah reproduksi.

Binatang ternak berpasangan untuk berkembang biak. Manusia pun demikian, tetapi buat manusia bukan hanya pengembangbiakan, ada yang lebih dari itu (bacalah QS. ar-Rûm [30]: 21).

Bila kita mengamati binatang secara umum, terlihat bahwa nalurinya mengatur waktu-waktu tertentu untuk aktivitas seksualnya, dan bila pembuahan telah terjadi, jantan dan betinanya menghentikan hubungan seksual. Penghentian ini berlangsung secara naluri, bukan pengendalian diri. Anak binatang yang lahir pada umumnya langsung dapat mandiri, sehingga induknya dalam waktu relatif sangat singkat dapat meninggalkannya, lebih-lebih jantannya, yang jauh sebelum kelahiran anaknya, telah meninggalkan betinanya. Manusia tidak demikian!

Manusia berpotensi untuk mampu dan bebas melakukan aktivitas seksual, kapan dan di mana saja. Kemampuan dan kebebasan ini, di samping karena adanya anugerah dorongan naluri, manusia juga memperoleh akal dan kalbu yang seharusnya digunakan untuk mengendalikan dorongan tersebut, sehingga tidak mengantar ke jurang bahaya.

Kelahiran bayi manusia pun berbeda dengan kelahiran bayi binatang. Kelahiran bayi manusia merupakan kelahiran dini. Ia berada dalam kondisi sangat tidak siap untuk bertahan hidup mandiri, sehingga dia harus bergantung banyak sekali terutama kepada orang tuanya, jauh lebih lama dari ketergantungan binatang kepada induknya. Masa yang ditempuhnya untuk sampai pada tingkat mandiri itu digunakannya untuk belajar, sehingga pada akhirnya dia mengetahui banyak hal. Dengan demikian, dia telah mengubah situasi minus ke situasi plus dan pada akhirnya dia mampu melebihi binatang yang telah lebih dahulu mandiri itu.

Siapakah yang diharapkan mengajar, menuntun, dan membimbing mereka? Yang bertanggung jawab untuk itu adalah siapa yang menanam dan menampung benih kelahirannya, yakni ibu dan bapaknya. Bacalah

kembali tafsir QS. al-Baqarah [2]: 233. Ayat ini tidak hanya berbicara tentang hubungan seks dan perintah untuk melakukannya, atau sekadar mengisyaratkan bahwa jenis kelamin anak ditentukan sperma bapak – sebagaimana petani menentukan jenis buah dari benih yang ditanamnya – tetapi yang tidak kurang pentingnya adalah bahwa bapak harus mampu berfungsi sebagai petani, merawat tanah garapannya (istrinya), bahkan benih yang ditanamnya (anak) sampai benih itu tumbuh, membesar, dan siap untuk dimanfaatkan. Untuk maksud tersebut, Allah menganugerahi pasangan suami istri potensi untuk menjalin *mawaddah* dan rahmat, dan atas dasar itulah penekanan QS. ar-Rûm [30]: 21 yang dikemukakan di atas.

Mengapa demikian? Tidak lain karena manusia diberi tugas oleh Allah untuk membangun peradaban. Karena itu pula hubungan seks bukan sekadar pemenuhan naluri, tetapi lebih untuk memakmurkan bumi ini.

Akhirnya, harus diakui bahwa dorongan seksual amat dalam pada diri manusia, walaupun ulama-ulama Islam tidak sependapat dengan Freud yang menjadikan semua aktivitas manusia didorong oleh kebutuhan tersebut, sampai-sampai anak yang menyusu atau mengisap jarinya pun dilukiskannya sebagai pengejawantahan dorongan seksual. Kita mengakui besarnya dorongan seksual itu, dalam arti bahwa kehidupan dan peradaban pada mulanya lahir dari kebutuhan dua jenis untuk hidup bersama, yang kemudian melahirkan kasih sayang antara seluruh anggota keluarga, hingga berkembang menjadi suku bangsa dan kemanusiaan. Kita menyadari bahwa demi karena anak, ayah dan ibu membanting tulang, berproduksi dan menciptakan aneka alat untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dan ini adalah tonggak peradaban. Kita pun dapat berkata bahwa melalui dorongan seksual, lahir seni dan upaya memperindah diri yang pada mulanya untuk memikat lawan jenis, dan ini kemudian berkembang sehingga meluas, melahirkan seni dalam aneka ragam dan motivasinya. Semua itu kita sadari dan bisa benar, tetapi menafsirkan semua aktivitas manusia hanya lahir dari dorongan seksual, atau membatasi tujuan pernikahan hanya pada pengembangbiakan, sungguh merupakan penafsiran yang menjatuhkan makhluk yang dihembuskan kepadanya Ruh Ilahi itu. Betapa tidak, bukankah masih ada motivasi lain yang dapat melahirkan karya-karya besar? Bukankah cinta melahirkan karya besar, dan pengorbanan merupakan jalan terdekat meraih kejayaan? Sebaliknya, bukankah buah hubungan seks (anak) dapat menjadi petaka buat ibu bapak dalam hidup duniawi dan ukhrawi? *"Wahai orang-orang yang beriman sesungguhnya di antara pasangan-pasanganmu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu"* (QS. at-Taghâbun [64]: 14).

Kata (فما استمتعتم به منهن) *famâ istamta'tum bihî minhunna,* dipahami oleh mayoritas ulama Ahlussunnah dalam arti menikmati hubungan pernikahan yang dijalin secara normal, dan karena penekanannya pada kenikmatan dan kelezatannya hubungan jasmani, maka maskawin dinamai (اجر) *ajr* yang secara harfiah berarti upah atau imbalan.

Konsekuensi dari kenikmatan itu adalah membayar imbalan. Jika imbalan dipahami dalam arti mahar dan harus dibayar sempurna, maka mahar tersebut harus dibayar sempurna. Tetapi ketentuan al-Qur'ân menyatakan bahwa walaupun seorang suami belum melakukan hubungan seks, tetapi telah menjanjikan sejumlah maskawin, maka paling tidak dia harus membayar setengahnya. *"Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah"* (QS. al-Baqarah [2]: 237). Ayat ini dijadikan dasar oleh asy-Sya'râwi untuk menyatakan bahwa kenikmatan yang dimaksud bukan hanya dalam pengertian hubungan seks, tetapi kenikmatan diterima lamarannya, kenikmatan saat akad nikah, kenikmatan saat berpesta, dan sebagainya. Pendapat asy-Sya'râwi ini baik seandainya QS. al-Baqarah [2]: 236 tidak membebaskan seorang suami dari kewajiban membayar mahar bila lamarannya telah diterima, sudah menikah dan berpesta, tetapi belum bercampur dan belum juga menentukan kadar maskawin. Ayat ini, hemat penulis, menunjukkan bahwa *kenikmatan dan kelezatan* yang dimaksud adalah hubungan seks. Tetapi ia baru dibayar dengan sempurna setelah hubungan itu terjadi, dibayar setengahnya bila telah berhubungan seks dan telah dijanjikan maskawin, dan tidak wajib membayar sedikit pun bila hubungan belum terjadi dan janji pun belum terucapkan walau al-Qur'ân menganjurkan untuk memberi sesuatu sebagai imbalan pembatalan.

Ulama-ulama Syi'ah berpendapat bahwa kata (استمتعتم) *istamta'tum* menunjuk kepada nikah mut'ah, yaitu aqad nikah untuk masa tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu. Pendapat ini mereka kuatkan antara lain dengan bacaan dari beberapa sahabat Nabi saw., seperti Ubay Ibn Ka'ab dan Ibn 'Abbâs yang menambahkan kata (إلى أجل مسمى) *ilâ ajalin musammâ* yang berarti *sampai waktu tertentu* setelah kata *istamta'tum bihî minhunna.* Bacaan ini dikenal sebagai bacaan *mudraj,* dalam arti kata-kata itu bukan merupakan lafaz-lafaz asli ayat, tetapi ia ditambahkan oleh para sahabat sebagai penjelasan makna. Dalam konteks tafsir ia dapat menjadi pendukung makna. Karena ayat ini berbicara tentang nikah mut'ah – tulis Thabâthabâ'i

– maka oleh ayat ini maskawinnya dinamai *ajr,* yakni *upah,* bukan *shidaq* atau *mahr.* Sepintas alasan ini terlihat logis, tetapi ternyata pernikahan putri Nabi Syu'aib dan Nabi Mûsâ, maskawinnya pun dinamai al-Qur'ân *ajr,* sedang pernikahan mereka bukanlah mut'ah (baca QS. al-Qashash [28]: 27). Thabâthabâ'i – yang bermazhab Syi'ah – juga menyatakan bahwa istilah mut'ah dan pengamalannya di kalangan sahabat-sahabat Nabi saw. cukup populer dan tidak dapat dipungkiri. Istilah itu tidak dapat dipahami dalam pengertian kebahasaan, sebagaimana kata *haji, riba* atau *ghanimah,* tidak dapat dipahami dalam arti kebahasaan karena istilah keagamaan harus dijadikan dasar dalam memahami teks-teks keagamaan, kecuali jika ada indikator yang kuat yang mengharuskan memahaminya dalam pengertian kebahasaan.

Bahwa nikah mut'ah pernah dibenarkan oleh Rasul saw. serta dipraktekkan oleh sementara sahabat beliau tidaklah ditolak oleh siapa pun termasuk seluruh ulama bermazhab Sunnah. Memang terdapat sekian riwayat yang menginformasikan adanya praktek mut'ah tersebut, tetapi terdapat juga sekian riwayat yang menyatakan bahwa nikah mut'ah telah dibatalkan, walau riwayat itu berbeda-beda tentang kapan dan oleh siapa. Ada yang menyatakan bahwa yang membatalkannya adalah Rasul saw. pada perang Khaibar atau perang Hunain, kemudian dibolehkan lagi pada hari *Fath Makkah,* yakni hari Rasul dan sahabat-sahabat beliau menguasai dan memasuki kembali kota Mekah, tetapi kemudian beliau larang pada hari ketiga *Fath Makkah* itu. Riwayat lain – yang lebih kuat – menyatakan bahwa nikah mut'ah dilarang secara mutlak pada haji Wada'. Perbedaan-perbedaan itu menjadikan sementara ulama menilai bahwa riwayat tersebut tidak dapat diterima secara keseluruhan. Ada juga yang menyatakan kalaupun waktunya diperselisihkan, tetapi disepakati tentang adanya larangan, maka larangan itulah yang seharusnya menjadi pegangan.

Syekh Muhammad Thâhir Ibn 'Âsyûr, ulama besar dan mufti Tunis, menyimpulkan bahwa mut'ah diizinkan oleh Rasul saw. dua kali dan beliau larang dua kali. Larangan itu – menurut Ibn 'Âsyûr – bukan pembatalan, tetapi menyesuaikan dengan kondisi, kebutuhan yang mendesak atau darurat. Mut'ah – tulisnya lebih jauh – terbukti dipraktekkan pada masa khalifah pertama Abû Bakar ra. dan 'Umar Ibn Khaththâb. Khalifah kedua inilah – pada akhir masa kekhalifahannya – yang melarang nikah mut'ah untuk selamanya. Akhirnya Ibn 'Âsyûr, yang bermazhab Sunni Mâliki itu, menyimpulkan bahwa nikah mut'ah hanya diperbolehkan dalam keadaan darurat, seperti bepergian jauh atau perang bagi yang tidak membawa istri.

Harus pula diingat bahwa untuk sahnya nikah mut'ah diperlukan syarat-syarat, sebagaiman syarat-syarat pernikahan biasa, yakni wali, saksi, dan maskawin, serta anak yang lahir adalah anak-anak sah. Kendati demikian, iddah wanita itu cukup sekali haid – menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr dan dua kali haid menurut Thabâthabâ'i – dan kedua pasangan tidak saling mewarisi apabila salah seorang meninggal pada masa pernikahan.

Pendapat Ibn 'Âsyûr di atas walau tidak sepenuhnya sama dengan pendapat ulama-ulama Syi'ah, tetapi tetap ditolak oleh banyak ulama Sunnah.

Nikah mut'ah yang bersifat pernikahan dengan waktu terbatas itu – sehari, sebulan, atau setahun sesuai kesepakatan bersama – tidaklah sejalan dengan tujuan pernikahan yang dikehendaki oleh al-Qur'ân dan Sunnah, yakni bersifat langgeng, sehidup semati, bahkan sampai hari Kemudian (baca QS. Yâsîn [36]: 56). Pernikahan antara lain dimaksudkan untuk melanjutkan keturunan, dan keturunan itu hendaknya dipelihara dan dididik oleh kedua orang tuanya. Hal ini tentu tidak dapat tercapai jika pernikahan hanya berlangsung beberapa hari, bahkan beberapa tahun sekalipun.

Kendati mayoritas ulama memahami dari kumpulan teks-teks keagamaan bahwa nikah mut'ah haram dan terlarang dalam pandangan agama, tetapi mereka tidak menamakannya dengan zina. Pezina yang terbukti secara hukum melakukan perzinaan, dicambuk 100 kali bila belum nikah dan dirajam hingga mati bila telah nikah, tetapi pelaku nikah mut'ah tidak dijatuhi hukum itu. Hukumannya diputuskan oleh yang berwenang sesuai dengan pertimbangannya.

Penggunaan kata (أجر) *ajr/upah* untuk menunjuk maskawin dijadikan dasar oleh ulama-ulama bermazhab Hanafi untuk menyatakan bahwa maskawin haruslah sesuatu yang bersifat material. Tetapi kelompok ulama bermazhab Syâfi'i tidak mensyaratkan sifat material untuk maskawin. Penyebutan kata upah di sini, hanyalah karena itu yang umum terjadi dalam masyarakat. Rasul saw. kata mereka, membenarkan pernikahan seseorang dengan memberi maskawin kepada istrinya berupa pengajaran al-Qur'ân. Hemat penulis, maskawin sebaiknya berupa materi, *"Carilah walau cincin dari besi,"* demikian sabda Rasul saw. Kalau memang benar-benar tidak ada, barulah sesuatu yang bersifat non-materi seperti ayat-ayat dari al-Qur'ân, karena maskawin antara lain merupakan lambang kesediaan suami untuk mencukupi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Bahwa memberi kitab suci al-Qur'ân, atau alat-alat shalat bersama sesuatu yang bernilai materi tentu saja tidak dilarang, bahkan itu baik, jika ia dimaksudkan untuk dibaca oleh istri serta mengingatkan pelaksanaan shalat.

AYAT 25

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلاً أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلاَ مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٥﴾

"Dan barang siapa di antara kamu yang tidak cukup mampu untuk menikahi wanita-wanita merdeka yang mukminah, maka wanita mukminah dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimanan kamu; sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain, karena itu nikahilah mereka dengan seizin keluarga (tuan) mereka dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, dan dalam keadaan mereka memelihara kesucian diri bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah memelihara diri mereka (dengan menikah), kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separuh siksa yang atas wanita-wanita merdeka yang telah bersuami. Itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagi kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah berbicara tentang pernikahan wanita-wanita merdeka, ayat di atas berbicara tentang wanita-wanita yang berstatus hamba sahaya yang pada masa turunnya al-Qur'ân masih sangat banyak. Seakan-akan Allah berfirman: Itulah petunjuk menikahi wanita-wanita merdeka *Dan barang siapa di antara kamu* wahai lelaki-lelaki merdeka *yang tidak cukup mampu* atau memiliki kelebihan dari sisi perbelanjaan *untuk menikahi wanita-wanita merdeka lagi mukminah,* karena maskawin dan uang belanja, atau biaya hidup setelah pernikahan melebihi kemampuannya, maka boleh menikahi *wanita-wanita mukminah, dari budak-budak yang kamu* wahai kaum muslimin *miliki.* Bukan yang dimiliki oleh yang bersangkutan, karena pemilik budak dapat menggaulinya tanpa pernikahan dan membayar mahar.

Jangan berkata bahwa keimanan budak-budak wanita itu lemah. Soal iman adalah soal batin, *Allah mengetahui keimanan kamu* semua, dan jangan

terlalu mempersoalkan keturunan selama mereka beriman, karena *sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain,* kamu berasal dari satu ayah dan satu ibu – Âdam dan Hawa – *karena itu nikahilah mereka* selama kamu benar-benar tidak mampu menikah dengan wanita-wanita merdeka, dan dengan syarat pernikahan itu kamu lakukan *dengan seizin keluarganya,* yakni tuan mereka *dan berilah maskawin mereka menurut yang patut,* yakni menurut ukuran masyarakat dan kondisi budak wanita itu, serta tidak memberatkan kamu, tidak juga merugikan si wanita dan tuannya dan *dalam keadaan mereka,* yakni wanita-wanita *itu memelihara kesucian diri,* atau dipelihara kesucian mereka oleh tuan-tuan mereka, *bukan pezina* yang terang-terangan diketahui umum *dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki tertentu sebagai piaraannya* yang dirahasiakan; *dan apabila mereka telah menjaga diri dengan menikah, kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji,* yakni berzina dan terbukti secara hukum, *maka atas mereka separuh siksa,* yakni hukuman yang ditetapkan *atas wanita-wanita merdeka yang telah bersuami.* Kebolehan menikahi budak *itu,* yakni izin menikahi wanita-wanita yang berstatus budak tetapi merdeka *adalah* izin *bagi orang-orang yang takut* terjerumus *kepada kesulitan,* yakni ingin menjaga diri dari perbuatan zina *di antara kamu, dan kesabaran itu,* yakni menahan diri agar tidak terjerumus dalam perzinaan, serta tidak menikah dengan budak-budak wanita *lebih baik bagi kamu,* daripada menikah dengan mereka. *Dan Allah Maha Pengampun* bagi yang tidak bersabar sehingga dia menikah dengan hamba sahaya-hamba sahaya wanita; *lagi Maha penyayang,* antara lain karena Dia mengizinkan pernikahan itu.

Seperti terbaca di atas, izin menikahi budak-budak wanita memiliki tiga syarat, dua berkaitan dengan lelaki yang ingin menikah, yaitu tidak memiliki kecukupan biaya untuk mahar istri seorang wanita merdeka dan kebutuhan hidup sebagai suami istri, dan kedua kekhawatiran terjerumus dalam pelanggaran agama/zina. Sedang bagi budak yang dinikahi haruslah seorang merdeka. Imâm Abû Ḫanîfah membenarkan pernikahan dengan budak wanita – walau Ahl al-Kitâb – selama lelaki yang akan menikahinya tidak memiliki istri merdeka. Bila ada istrinya yang merdeka maka dia tidak diperkenankan secara mutlak menikah dengan budak-budak wanita, baik muslim maupun Ahl al-Kitâb, kalau pun dia melakukan akad, akadnya dinilai batal.

Pernikahan dengan hamba sahaya wanita itu haruslah dengan seizin dan persetujuan tuannya, yang dinamai oleh ayat di atas (أهلهن) *ahlihinna* yang terjemahan harfiahnya adalah *keluarga (tuan) mereka.* Penamaan tuan atau pemilik budak itu dengan nama *keluarga,* menunjukkan tuntunan al-

Qur'ân menyangkut perlakuan terhadap hamba sahaya. Mereka hendaknya diperlakukan sebagai keluarga, diberi makanan yang wajar serta pakaian yang wajar. Kalau perlakuan semacam ini dituntut terhadap hamba sahaya, maka tentu lebih-lebih lagi terhadap pembantu rumah tangga.

Firman Allah: (متخذات أخدان) *muttakhidzâti akhdân,* yakni *mengambil laki-laki sebagai piaraannya* dilarang oleh ayat ini, walau yang diambilnya itu seorang laki-laki tertentu, karena memelihara seorang lelaki sebagai teman berkencan dan berzina – demikian juga sebaliknya pria yang memiliki walau seorang wanita piaraan – kendati kelihatannya serupa dengan pernikahan biasa, tetapi pada hakikatnya ia tidak sejalan dengan pernikahan yang sah, yang melarang kerahasiaan serta menuntun penyebarluasan beritanya. Rasul saw. bersabda, *"Berpestalah walau hanya dengan hidangan seekor kambing,"* yakni yang dihadiri oleh sejumlah orang yang cukup dengan hidangan sebanyak itu. Tidak dibenarkannya merahasiakan pernikahan bukan saja karena anak keturunan dapat tidak dikenal, tetapi juga karena nama baik seseorang dapat tercemar. Karena itu mempersaksikan pernikahan minimal dua orang tepercaya, dan keduanya tidak merahasiakannya adalah syarat sahnya pernikahan. Bahkan alangkah baiknya jika ia dicatatkan dalam catatan resmi pemerintah, sebagaimana syarat yang ditetapkan oleh Undang-undang Perkawinan Republik Indonesia.

Firman-Nya yang menyatakan bahwa kesabaran dan menahan diri untuk tidak menikah dengan budak-budak wanita, lebih baik daripada menikah dengan mereka, selain karena anak yang lahir dari seorang budak dapat menjadi budak pula, di sisi lain perhatian ibu terhadap anak dan rumah tangga akan sangat kurang karena dia masih harus disibukkan melayani tuannya, bukan suami dan keluarganya. Di samping itu pada umumnya budak-budak wanita – kalau enggan berkata semua – tidak memiliki tingkat pengetahuan yang dapat menyukseskan tugas-tugasnya sebagai ibu pendidik.

AYAT 26-28

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾ وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾ يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

"Allah hendak menerangkan kepada kamu, dan menunjukkan kepada kamu jalan-jalan orang yang sebelum kamu dan menerima taubat kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan Allah hendak menerima taubat kamu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsu bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya. Allah hendak meringankan kamu dan manusia diciptakan lemah."

Kehendak, bila pelakunya adalah manusia, merupakan ketetapan hati untuk melakukan sesuatu. Tetapi bila pelakunya adalah Allah, maka kehendak-Nya dipahami dalam arti memberikan kepada sesuatu yang berpotensi untuk wujud, salah satu bentuk wujud yang ditetapkan-Nya. Jika demikian, kehendak-Nya tidak tertuju kepada yang mustahil wujud. Bukankah yang mustahil wujud, wujudnya mustahil? Kehendak-Nya hanya tertuju kepada apa yang diistilahkan oleh para teolog dengan "*mumkin*", yakni sesuatu yang berpotensi untuk wujud. Yang *mumkin* hanya dapat wujud bila diwujudkan oleh yang wajib wujudnya, serta tidak wujud bila tidak diwujudkan oleh yang wajib wujudnya itu, yakni Allah swt.

Pengampunan, rahmat dan kasih sayang Allah yang menutup ayat yang lalu, dijelaskan sekelumit dan secara umum pada ayat-ayat di atas yang dicerminkan antara lain oleh kehendak-kehendak-Nya. *Allah* terus-menerus, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang (present tense/mudhâri'), *hendak menerangkan kepada kamu,* hukum syari'at-Nya, termasuk yang halal dan haram dinikahi, serta aneka tuntunan tentang hubungan pria dan wanita *dan* hendak juga – secara terus-menerus – *menunjukkan kepada kamu jalan-jalan orang yang sebelum kamu,* yakni para nabi dan shalihin *dan* hendak juga secara terus-menerus *menerima taubat kamu* atas kesalahan-kesalahan dan adat istiadat buruk yang kamu lakukan pada masa Jahiliah, selama kamu tulus bertaubat. *Dan Allah Maha Mengetahui* siapa yang tulus dan siapa yang tidak, *lagi Maha Bijaksana,* dalam menetapkan ketentuan-ketentuan-Nya.

Selanjutnya Allah mengulangi kehendak-Nya menerima taubat, untuk menunjukkan betapa gembiranya Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya serta untuk menegaskan betapa banyak yang ingin menjerumuskan kaum muslimin. Ayat ini juga menunjukkan besarnya kasih sayang Allah kepada mereka, *dan Allah hendak menerima taubat kamu, sedang orang-orang yang* bersungguh-sungguh *mengikuti hawa nafsu,* yakni orang-orang yang telah bergelimang dalam nafsu dan terbawa oleh selera rendah dan kedurhakaan kepada Allah *bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya* dari kebenaran.

Kendati Allah telah menetapkan hukum-hukum yang tegas dan jelas

itu, yang boleh jadi pada mulanya terasa berat oleh sebagian orang yang telah terbiasa dengan larangan-larangan itu atau harus memutus hubungan pernikahan yang tidak sejalan dengan tuntunan hukum-hukum Allah, tetapi ketahuilah bahwa hukum-hukum itu tidak memberatkan kamu. Kalau kamu merasa berat, maka itu hanyalah bisikan nafsu, karena ketika Allah menetapkan hukum-hukum tersebut *Allah* pun *hendak meringankan* beban kewajiban atas *kamu dan* Allah juga Maha Mengetahui bahwa *manusia diciptakan lemah,* karena itu tidak ada ketetapan-Nya yang memberatkan manusia.

Firman-Nya: *Menunjukkan kepada kamu jalan-jalan orang yang sebelum kamu* memberi isyarat behwa ketentuan Allah itu selalu disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang dihadapinya. Umat Nabi Muhammad saw. seharusnya dapat mengambil pelajaran dari pengamalan umat-umat yang lalu, serta mengikuti yang terbaik dari langkah-langkah para nabi dan umat mereka yang taat.

Petunjuk-petunjuk-Nya itu, terus-menerus diberikan-Nya karena al-Qur'ân terus-menerus berada di tengah-tengah manusia dan karena pengamalan umat-umat yang lalu terulang dalam bentuk-bentuk yang serupa dalam kehidupan umat manusia. Bukankah, misalnya, kehancuran rumah tangga, bahkan masyarakat karena kebejatan moral keluarga dan kehidupan seks bebas mereka? Bukankah masyarakat yang sukses adalah yang anggota-anggotanya mampu membina rumah tangga sejahtera. Ini terus-menerus terlihat dalam kehidupan masa lalu dan kini.

Di atas dikemukakan bahwa pengulangan pernyataan kehendak Allah menerima taubat (ayat 27) antara lain untuk mengisyaratkan kegembiraan Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya. Kegembiraan itu dilukiskan oleh Nabi Muhammad saw. dalam satu ilustrasi, "Seorang musafir di tengah padang pasir kehilangan unta dan bekalnya. Letih sudah dia mencari, sampai harapannya pupus, dan dia tertidur di bawah naungan sebuah pohon. Tapi, ketika matanya terbuka, tiba-tiba dia menemukan di hadapannya unta dan bekalnya yang hilang itu. Betapa gembiranya, sampai-sampai sambil memegang kendali untanya, dia berseru keseleo lidah, "Wahai Tuhan, Engkau hambaku dan aku Tuhan-Mu." Kegembiraan Allah menerima taubat hamba-Nya, melebihi kegembiraan sang musafir ini. Demikian sabda Nabi saw. sebagaimana diriwayatkan oleh pakar hadits Imâm Muslim.

AYAT 29

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta kamu di antara kamu dengan jalan yang batil. Tetapi (hendaklah) dengan perniagaan yang berdasarkan kerelaan di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh diri kamu; sesungguhnya Allah terhadap kamu Maha Penyayang."

Pernikahan membutuhkan harta, paling tidak untuk maskawin dan kebutuhan hidup suami istri. Wajar jika ayat yang memberi tuntunan tentang perolehan harta di tempatkan sesudah tuntunan tentang pernikahan. Di sisi lain, ayat-ayat yang lalu berbicara tentang perolehan harta melalui warisan atau maskawin, maka di sini dibicarakan perolehan harta melalui upaya masing-masing. Dapat juga dikatakan bahwa kelemahan manusia tecermin antara lain pada gairahnya yang melampaui batas untuk mendapatkan gemerlapan duniawi berupa wanita, harta, dan tahta. Nah, melalui ayat ini Allah mengingatkan, *wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan*, yakni memperoleh *harta* yang merupakan sarana kehidupan *kamu, di antara kamu dengan jalan yang batil,* yakni tidak sesuai dengan tuntunan syariat, *tetapi* hendaklah kamu peroleh harta itu *dengan jalan perniagaan yang berdasarkan kerelaan di antara kamu,* kerelaan yang tidak melanggar ketentuan agama.

Karena harta benda mempunyai kedudukan di bawah nyawa, bahkan terkadang nyawa dipertaruhkan untuk memperoleh atau mempertahankannya,

maka pesan ayat ini selanjutnya adalah *dan janganlah kamu membunuh diri kamu* sendiri, atau membunuh orang lain secara tidak hak karena orang lain adalah sama dengan kamu, dan bila kamu membunuhnya kamu pun terancam dibunuh, *sesungguhnya Allah terhadap kamu Maha Penyayang.*

Penggunaan kata makan untuk melarang perolehan harta secara batil, dokarenakan kebutuhan pokok manusia adalah makan. Kalau makan yang merupakan kebutuhan pokok itu terlarang memperolehnya dengan batil, maka tentu lebih terlarang lagi, bila perolehan dengan batil menyangkut kebutuhan sekunder apalagi tertier.

Kata (أموالكم) *amwâlakum* yang dimaksud adalah harta yang beredar dalam masyarakat. Ketika menafsirkan QS. an-Nisâ' ayat 5, surah di mana terdapat pula kata *amwalakum*, penulis kemukakan bahwa itu untuk menunjukkan bahwa harta anak yatim dan harta siapa pun sebenarnya merupakan "milik" bersama, dalam arti ia harus beredar dan menghasilkan manfaat bersama. Yang membeli sesuatu dengan harta itu, mendapat untung, demikian juga penjual, demikian juga penyewa dan yang menyewakan barang, penyedekah dan penerima sedekah, dan lain-lain. Semua hendak meraih keuntungan karena harta itu "milik" manusia sekalian, dan ia telah dijadikan Allah, *Qiyaman,* yakni sebagai pokok kehidupan untuk manusia.

Dapat ditambahkan di sini bahwa harta pribadi demi pribadi, seharusnya dirasakan dan difungsikan sebagai milik bersama, (*harta kamu*) yang dibuktikan dengan fungsi sosial harta itu. Redaksi ini juga mengundang kerja sama dan tidak saling merugikan, karena, "Bila mitraku rugi, aku juga akan merugi." Bukankah harta tersebut adalah milik bersama? Karena itu dalam berbisnis, harta hendaknya diilustrasikan berada di tengah. Inilah yang diisyaratkan oleh ayat di atas dengan kata (بينكم) *bainakum/di antara kamu.* Bukankah sesuatu yang berada *di antara* dua pihak, seharusnya berada di tengah? Ini karena ciri perniagaan menjadikan pihak pertama cenderung menarik sesuatu yang di tengah itu ke arahnya, bahkan kalau dapat, akan ditarik sedekat mungkin ke posisinya, demikian juga pihak kedua. Agar yang ditarik tidak putus, atau agar yang menarik tidak terseret, maka diperlukan kerelaan mengulur dari masing-masing. Bahkan yang terbaik adalah bila masing-masing senang dan bahagia dengan apa yang diperolehnya. Itu sebabnya Allah menetapkan *neraca* dan memerintahkan untuk menegakkannya *bi al-qisth* bukan *bi al-'adl.* *"Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca, Dan tegakkanlah timbangan itu dengan qisth dan janganlah kamu mengurangi neraca itu"* (QS. ar-Rahmân [55]: 9).

Menegakkan neraca dengan Qisth menjadikan kedua belah pihak tidak mengalami kerugian, bahkan masing-masing memperoleh apa yang diharapkannya.

Thabâthabâ'i memperoleh kesan lain dari kata *bainakum*. Menurutnya, kata ini mengandung makna adanya semacam himpunan di antara mereka atas harta, dan harta itu berada di tengah mereka yang berhimpun itu. Nah, dirangkaikannya larangan memakan harta dengan kata *bainakum*, memberi kesan atau petunjuk bahwa memakan/memperoleh harta yang dilarang itu adalah mengelolanya antar mereka serta perpindahannya dari seorang ke orang yang lain. Dengan demikian, larangan memakan harta yang berada di tengah mereka dengan batil itu, mengandung makna larangan melakukan transaksi/perpindahan harta yang tidak mengantar masyarakat kepada kesuksesan, bahkan mengantarnya kepada kebejatan dan kehancuran, seperti praktek-praktek riba, perjudian, jual beli yang mengandung penipuan dan lain-lain.

Ayat di atas menekankan juga keharusan mengindahkan peraturan-peraturan yang ditetapkan dan tidak melakukan apa yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan (الباطل) *al-bâthil,* yakni pelanggaran terhadap ketentuan agama atau persyaratan yang disepakati. Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda, "Kaum muslimin sesuai dengan (harus menepati) syarat-syarat yang mereka sepakati, selama tidak menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal."

Selanjutnya, ayat di atas menekankan juga keharusan adanya kerelaan kedua belah pihak, atau yang diistilahkannya dengan (عن تراض منكم) *'an tarâdhin minkum.* Walaupun kerelaan adalah sesuatu yang tersembunyi di lubuk hati, tetapi indikator dan tanda-tandanya dapat terlihat. Ijab dan kabul, atau apa saja yang dikenal dalam adat kebiasaan sebagai serah terima adalah bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan.

Hubungan timbal balik yang harmonis, peraturan dan syariat yang mengikat, serta sanksi yang menanti, merupakan tiga hal yang selalu berkaitan dengan bisnis, dan di atas ketiga hal tersebut ada etika yang menjadikan pelaku bisnis tidak sekadar menuntut keuntungan materi yang segera, tetapi melampauinya hingga seperti tuntunan al-Qur'ân: *"Mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)"* (QS. al-Ḫasyr [59]: 9).

Mengabaikan petunjuk di atas, oleh anggota satu masyarakat sama dengan membunuh diri sendiri, membunuh masyarakat seluruhnya. Dewasa ini semakin jelas peranan ekonomi dalam kebangkitan dan keruntuhan

bangsa-bangsa. Kekuatan ekonomi juga dapat menjadi salah satu bentuk penjajahan modern.

AYAT 30

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

"Dan barang siapa berbuat demikian dengan melakukan agresi dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."

Adalah logis bila yang melanggar ketentuan atau syarat yang disepakati, dikenai sanksi, baik sanksi di dunia maupun di akhirat. Sungguh tepat setelah ayat yang lalu mengemukakan ketentuan-ketentuan, ayat ini menegaskan bahwa *dan barang siapa berbuat demikian,* yakni melakukan perniagaan yang didasari kebatilan, atau membunuh *dengan melakukan agresi* yang sangat besar *serta aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka,* walau usianya di dunia ini masih panjang, tetapi itu adalah ketentuan Allah. *Yang demikian itu,* yaitu memasukkan ke dalam neraka *adalah mudah bagi Allah.*

Kata (ذلك) *dzâlika,* yang harfiah berarti *itu* dan diterjemahkan di atas dengan *demikian,* ada yang memahaminya sebagai penunjuk kepada pembunuhan dengan alasan bahwa itulah pelanggaran yang disebut terdekat dari kata *dzâlika.* Ada lagi yang memahaminya menunjuk kepada pelanggaran-pelanggaran yang disebut pada ayat-ayat yang lalu, bermula dari larangan memperlakukan wanita dan anak-anak yatim secara tidak wajar sampai pada pembunuhan, dengan alasan sebelum ayat ini tidak terdapat ancaman bagi pelaku-pelakunya. Penulis memahaminya menunjuk kepada pelanggaran yang disebut ayat ini, karena di samping ia yang terdekat, juga karena kedua pelanggaran itu merupakan satu kesatuan dalam ayat tersendiri.

Kata (عدوان) *'udwân* yang diterjemahkan di atas dengan *melakukan agresi,* dipahami dalam arti agresi yang sangat besar lagi sempurna. Patron kata (عدوان) *'udwân,* yang diakhiri dengan alif dan nun, menunjukkan kebesaran dan kesempurnaan. *Raḫmân,* adalah Penganugerah rahmat yang sempurna, *ḫayawan* adalah hidup yang sempurna, *'irfân* adalah pengetahuan yang sempurna, *syaithân* adalah makhluk yang sempurna kejauhannya dari rahmat Allah, dan seterusnya. Penggunaan patron itu, memberi kesan

bahwa pelanggaran yang tidak besar serta penganiayaan yang kecil, tidak akan diberi balasan seperti yang dijanjikan oleh ayat ini. Di sisi lain, penggabungan kata *'udwân* dan *zhulm* untuk mengisyaratkan bahwa dosa atau kezaliman yang tidak dilakukan dengan sengaja, tidak termasuk juga dalam ancaman ayat ini. Pemahaman ini dapat diperkuat oleh pesan yang dikandung oleh ayat berikut.

AYAT 31

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan kamu dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia."

Setelah menjelaskan ancaman bagi yang melakukan dosa-dosa yang lalu, lebih-lebih yang bersifat agresi luar biasa dan penganiayaan, maka ayat ini menjanjikan dampak positif dan kesudahan baik buat mereka yang menjauhi dosa-dosa itu. Yakni dengan menegaskan bahwa *jika kamu* berupaya dengan sungguh-sungguh *menjauhi dosa-dosa besar* yang bersifat agresi luar biasa dan aniaya *di antara dosa-dosa* besar *yang kamu dilarang* oleh Allah dan Rasul-Nya *mengerjakannya,* seperti pembunuhan tanpa hak, zina, penipuan dalam perdagangan dan lain-lain – jika kamu menghindarinya disertai dengan ketulusan beragama – *niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan kamu,* yakni dosa-dosa kamu yang kecil *dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia,* yakni surga.

Dari ayat ini dipahami bahwa dosa-dosa manusia dapat dibagi dalam dua jenis, yakni dosa besar dan kecil. Berbeda-beda pendapat ulama tentang pengertian dosa besar. Sahabat Nabi saw., 'Abdullâh Ibn Mas'ûd – sebagaimana diriwayatkan oleh pakar hadits al-Bazzar – pernah ditanya tentang dosa besar. Beliau menjawab, "Itulah yang disebut antara ayat pertama sampai ayat 30."

Ada juga ulama – berdasar ayat-ayat al-Qur'ân dan hadits Nabi saw. – yang merinci dosa-dosa besar dan menyebutnya satu persatu, yaitu:

1) Mempersekutukan Allah, 2) Durhaka kepada ibu/bapak, 3) Membunuh manusia tanpa hak, 4) Menuduh zina, 5) Memakan harta anak yatim, 6) Lari atau berpaling dari peperangan, 7) Mempraktekkan sihir.

Agaknya bukan hanya yang tujuh ini saja yang merupakan dosa besar. Karena itu, pendapat yang mendefinisikannya lebih tepat untuk dijadikan tolok ukur, walau dalam hal ini masih ditemukan perbedaan pendapat. Ada yang mendefinisikannya sebagai "segala dosa yang diancam dengan neraka, siksa atau kutukan" atau "segala pelanggaran yang memberi kesan pelecehan terhadap agama."

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang beriman sebagaimana terbaca pada ayat 29 yang lalu. Itu berarti bahwa janji menghapus dosa-dosa kecil itu, bukan sekadar menghindar dari dosa besar, tetapi juga dibarengi dengan mengerjakan tuntunan iman dan Islam secara tulus. Memang, ada orang-orang beriman yang menghindar dari dosa-dosa besar, tetapi melakukan dosa-dosa kecil. Tetapi di samping itu, dia melaksanakan tuntunan agama, seperti shalat, puasa, dan zakat. Dengan amal saleh itu – disertai dengan menghindar dari dosa besar – Allah swt. mengampuni dosa-dosa kecilnya. Allah berfirman: *"Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat"* (QS. Hûd [11]: 14).

AYAT 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْا وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهٖ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu berangan-angan terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Ayat-ayat yang lalu melarang melakukan kegiatan ekonomi yang didasarkan pada kebatilan. Keinginan dan angan-angan memperoleh sesuatu, seringkali menimbulkan iri hati dan mendorong seseorang melakukan pelanggaran, apalagi jika yang bersangkutan membandingkan dirinya dengan orang lain. Inilah yang dapat melahirkan persaingan tidak sehat yang mengantar kepada penyimpangan dan agresi, kezaliman, serta

aneka dosa besar. Karena itu, ayat ini berpesan agar tidak berangan-angan dan berkeinginan yang dapat mengantar kepada pelanggaran-pelanggaran ketentuan-ketentuan Allah, termasuk ketentuan-Nya menyangkut pembagian waris di mana lelaki mendapat bagian lebih banyak dari perempuan. Pesan ayat ini adalah: *Dan janganlah kamu berangan-angan* yang menghasilkan ketamakan *terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu,* seperti harta benda, bagian dalam warisan, harta anak yatim, kedudukan, kecerdasan, nama baik, jenis kelamin dan lain-lain yang kualitasnya lebih baik dan atau jumlahnya *lebih banyak dari* apa yang dianugerahkan-Nya kepada *sebagian yang lain.* Allah menganugerahkan kepada setiap orang dan jenis apa yang terbaik untuknya, guna melaksanakan fungsi dan misinya dalam hidup ini. Karena itu, jangan berangan-angan memperoleh sesuatu yang mustahil, atau berangan-angan yang membuahkan iri hati dan dengki, serta penyesalan. *Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan,* sesuai dengan ketetapan Allah dan usahanya, *dan bagi para wanita* pun *ada bagian dari apa yang mereka usahakan,* itu juga sesuai dengan ketetapan Allah dan usaha mereka, *dan mohonlah kepada Allah* apa yang kamu inginkan kiranya Yang Maha Kuasa itu menganugerahkan *sebagian dari karunia-Nya.* Arahkan harapan dan keinginan kamu kepada-Nya, bukan kepada orang lain. Jangan berangan-angan apalagi iri hati. *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,* termasuk harapan dan keinginan kamu, demikian juga angan-angan dan iri hati kamu.

At-Tirmidzi meriwayatkan melalui Mujahid bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ucapan istri Nabi saw., Ummu Salamah, yang berkata kepada Rasul saw., "Sesungguhnya pria berjihad mengangkat senjata melawan musuh, sedang perempuan tidak demikian. Kami juga selaku perempuan hanya mendapat setengah bagian lelaki,..." Ini angan-angan yang bukan pada tempatnya sehingga ia terlarang. Tetapi bukan semua angan-angan dilarang, karena ada yang dapat mendorong terciptanya kreasi-kreasi baru. Ayat ini mengajarkan kita hidup realistis. Ada angan-angan dan harapan yang boleh jadi dapat dicapai, dan ada juga yang jelas mustahil atau sangat jauh, bagaikan si cebol merindukan bulan. Inilah yang dilarangnya. Ada lagi angan-angan yang melahirkan keinginan menggebu setelah melihat keistimewaan orang lain disertai harapan kiranya keistimewaan itu beralih kepadanya dan lain-lain. Ini juga dilarang-Nya.

Banyak orang yang mengandalkan harapan dan sangka baik. Ini boleh-boleh saja, bahkan yang demikian itu baik asalkan sangkaan dan harapan itu beralasan lagi disertai upaya sekuat kemampuan. Tetapi kalau

mengandalkan kehadiran rahmat atau datangnya bantuan tanpa usaha, maka ini adalah angan-angan kosong. Kalau terus-menerus bergelimang dalam dosa dengan mengandalkan rahmat dan kasih sayang Allah, maka inilah angan-angan kosong. Puncak kelengahan dialami oleh orang-orang kafir yang menduga bahwa Allah merahmati mereka dengan harta dan anak-anak, sehingga mereka hidup di dunia ini dengan harapan dan cita-cita kosong. Inilah salah satu cara iblis menjerumuskan manusia, *"Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka."* Demikian sebagian sumpah iblis yang diabadikan dalam QS. an-Nisâ' [4]: 19. Karena itu, sungguh tepat ketika Sayyidinâ 'Ali berkata, "Aku khawatir akan kalian dua hal: mengikuti hawa nafsu dan tinggi harapan."

Kata (اكتسبوا) *iktasabû* dan (اكتسبن) *iktasabna* yang diartikan di atas dengan *yang mereka usahakan* terambil dari kata (كسب) *kasaba.* Penambahan huruf *ta'* pada kata itu sehingga menjadi (اكتسبوا) *iktasabû* dalam berbagai bentuknya menunjuk adanya kesungguhan serta usaha ekstra. Berbeda dengan *kasaba,* yang berarti melakukan sesuatu dengan mudah dan tidak disertai dengan upaya sungguh-sungguh.

Ar-Râghib al-Ashfahâni berpendapat bahwa kata *iktasaba* adalah usaha manusia dan perolehannya untuk dirinya sendiri, berbeda dengan *kasaba* yang digunakan untuk perolehan dirinya atau orang lain. Sementara ulama, seperti Syekh Muhamad Thâhir Ibn 'Âsyûr, berpendapat bahwa kata dengan patron itu digunakan juga oleh al-Qur'ân untuk perolehan manusia tanpa usaha darinya seperti halnya perolehan warisan.

Jika penggalan ayat di atas dikaitkan dengan harapan istri Nabi, Ummu Salamah, yang menjadi sebab turunnya ayat, serta makna kata itu, menurut Ibn 'Âsyûr, maka ayat ini seakan-akan menyatakan: setiap jenis kelamin, bahkan setiap orang baik lelaki maupun perempuan, memperoleh anugerah Allah dalam kehidupan dunia ini sebagai imbalan usahanya atau atas dasar hak-haknya (seperti warisan). Karena itu, mengharapkan sesuatu tanpa usaha, atau tanpa hak merupakan sesuatu yang tidak adil. Dengan demikian, pada tempatnyalah harapan dan angan-angan itu dilarang.

Jika kata *iktasabû* dipahami sebagaimana yang dikemukakan oleh ar-Râghib al-Ashfahâni, maka ayat ini seakan-akan berkata: Jangan mengangan-angankan keistimewaan yang dimiliki seseorang atau jenis kelamin yang berbeda dengan jenis kelaminmu, karena keistimewaan yang ada padanya itu adalah karena usahanya sendiri, baik dengan bekerja keras membanting tulang dan pikiran, maupun karena fungsi yang harus diembannya dalam masyarakat, sesuai dengan potensi dan kecenderungan jenisnya. Lelaki

mendapat dua bagian dari perempuan, atau ditugaskan berjihad dan sebagainya adalah karena potensi yang terdapat dalam dirinya. Harta benda, kedudukan, dan nama adalah karena usahanya. Perempuan pun demikian. Melahirkan dan menyusukan, atau keistimewaannya memperoleh maskawin dan dipenuhi kebutuhannya oleh suami, atau harta benda yang diperolehnya itu semua karena usahanya sendiri atau karena potensi serta kecenderungan yang ada pada dirinya sebagai jenis kelamin wanita.

Dapat juga dikatakan bahwa lelaki dan perempuan, masing-masing telah mendapatkan bagian dari ganjaran Ilahi berdasarkan amal mereka. Maka tidak ada gunanya wanita berangan-angan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang ditetapkan Allah buat lelaki dan sebaliknya pun demikian, karena ganjaran bukannya terbatas pada amalan tertentu saja. Banyak cara memperoleh ganjaran, sehingga tidak pada tempatnya perempuan iri hati dan merasa tidak senang terhadap lelaki yang diperintahkan berjihad, demikian juga sebaliknya. Perempuan tidak wajar juga iri hati kepada lelaki karena bagian anak lelaki dalam warisan dua kali lipat dari perolehan anak perempuan. Mereka tidak perlu iri hati, karena perolehan wanita bukan hanya bersumber dari harta warisan, tetapi juga dari suaminya yang harus membayar mahar dan mencukupkan kebutuhan hidupnya.

Betapapun, ayat ini telah meletakkan neraca keadilan bagi lelaki dan perempuan, bahwa masing-masing memiliki keistimewaan dan hak sesuai dengan usaha mereka. Apa yang ditetapkan oleh ayat ini sungguh bertolak belakang dengan apa yang dialami oleh wanita sebelum, saat, dan bahkan sesudah datangnya Islam.

Sejarah menginformasikan, sebelum turunnya al-Qur'ān terdapat sekian banyak peradaban seperti Yunani, Romawi, India dan Cina. Dunia juga mengenal agama-agama seperti Yahudi dan Nasrani, Budha, Zaroaster di Persia dan sebagainya.

Pada puncak peradaban Yunani, wanita merupakan alat pemenuhan naluri seks pria. Mereka diberi kebebasan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan selera tersebut dan para wanita dipuja untuk itu. Patung-patung telanjang yang terlihat dewasa ini di Eropa adalah bukti dan sisa pandangan itu.

Peradaban Romawi, menjadikan wanita sepenuhnya di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah menikah, kekuasaan pindah ke tangan suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Ini berlangsung hingga abad VI Masehi. Segala hasil usaha

wanita, menjadi milik keluarganya yang laki-laki.

Pada zaman Kaisar Constantine terjadi sedikit perubahan yaitu dengan diundangkannya hak pemilikan terbatas bagi wanita dengan catatan bahwa setiap transaksi harus disetujui oleh keluarga (ayah/suami).

Peradaban Hindu dan Cina tidak lebih baik dari yang lain. Hak hidup bagi seorang wanita yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya. Istri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya dibakar. Tradisi ini baru berakhir pada abad XVII Masehi.

Dalam pandangan Yahudi, martabat wanita sama dengan pembantu. Mereka menganggap wanita adalah sumber laknat karena – menurut kepercayaan mereka – dialah yang menyebabkan Âdam diusir dari surga.

Pandangan masyarakat Kristen – masa lalu – tidak lebih baik dari yang disebut di atas. Sepanjang abad pertengahan, nasib wanita tetap sangat memprihatinkan. Bahkan sampai dengan tahun 1805, perundang-undangan Inggris mengakui hak suami untuk menjual istrinya dan hingga tahun 1882 wanita Inggris belum lagi memiliki hak pemilikan harta benda secara penuh dan hak menuntut ke pengadilan. Ketika Elizabeth Blackwill (dokter wanita pertama) menyelesaikan studinya di Geneve University pada tahun 1849, teman-temannya yang bertempat tinggal dengannya memboikotnya dengan dalih bahwa wanita tidak wajar memperoleh pengajaran. Ketika beberapa dokter bermaksud mendirikan Institut Kedokteran untuk wanita di Philadelphia, Amerika Serikat, Ikatan Dokter setempat mengancam untuk memboikot semua dokter yang bersedia mengajar di sana. Demikian selayang pandang kedudukan wanita sebelum, menjelang, dan sesudah kehadiran al-Qur'ân.

AYAT 33

وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٣٣﴾

"Bagi setiap (harta peninggalan) yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah mereka bagian mereka. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu."

Kalau ayat sebelum ini melarang berangan-angan dan iri hati dalam berbagai keistimewaan yang dimiliki orang lain termasuk dalam hal warisan,

maka ayat ini mengingatkan bahwa *bagi setiap* harta peninggalan *dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya* seperti anak, istri, dan orang tua. *Dan* jika ada *orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berikanlah kepada mereka bagiannya,* sesuai dengan kesepakatan kamu sebelumnya. *Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*

Banyak pendapat ulama lagi berbeda-beda tentang ayat di atas. Antara lain perbedaan tentang makna (لكلّ) *likullin/bagi setiap.* Disepakati bahwa ada kata atau kalimat yang tidak disebut di sini, dan harus dimunculkan dalam benak ketika memahaminya. Ada ulama yang memunculkan kalimat *harta peninggalan* seperti yang penulis pilih di atas. Ada lagi yang memunculkan kalimat *orang yang meninggal* sehingga ayat itu mereka pahami dalam arti *"Bagi setiap orang yang meninggal Kami tetapkan waris-waris dari harta yang ditinggalkan oleh ibu bapak dan kerabatnya yang meninggal itu."* Ulama ketiga memahami kata *ibu bapak dan karib kerabat,* sebagai penerima warisan, sehingga mereka memahami ayat ini dalam arti, *"Setiap orang Kami telah tetapkan waris-warisnya yang menerima harta peninggalan. Mereka itu adalah ibu bapak dan karib kerabat."*

Selanjutnya ulama berbeda pendapat lagi menyangkut firman-Nya: *orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah mereka bagian mereka.*

Seperti diketahui pada masa Jahiliah dan awal masa Islam, seringkali seseorang mengikat janji setia dengan orang lain, sambil berkata, *"Darahku adalah darahmu, engkau mewarisiku, dan aku pun mewarisimu, dan seterusnya."* Mereka yang berjanji setia ini – pada awal masa Islam pun – terlebih dahulu mendapat seperenam dari harta warisan, baru kemudian sisanya dibagi untuk ahli waris dari keluarga yang meninggal. Di samping pendapat di atas, ada juga yang memahami *sumpah setia* dimaksud adalah anak-anak angkat, atau orang-orang yang dipersaudarakan Nabi ketika beliau baru tiba di Madinah. Ketika itu, muslim penduduk Madinah (Anshar) yang berkecukupan dipersaudarakan oleh Nabi saw. dengan muslim pendatang dari Mekah (Muhajir), khususnya yang tidak berkecukupan.

Para ulama penganut aneka pendapat di atas menyatakan bahwa ayat ini menetapkan kewajiban memberikan kepada mereka itu bagian dari harta warisan. Kewajiban ini menurut mereka, sebelum surah an-Nisâ' [4]: 33 ini dibatalkan hukumnya oleh firman Allah: *"Orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya di dalam kitab Allah"* (QS. al-Anfâl [8]: 75).

قَوَّامُونَ عَلَى ـنِّسَاء . بَعْضَهُمْ عَلَى مِنْ
امْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِلغَيْب بِمَا ـ الله وَاللاتي تَخَافو
نشُوزَهن واهجروهن فِي واضربوهنَّ .
٤

"Lelaki secara umum lebih besar dan lebih tinggi dari perempuan; suara lelaki dan telapak tangannya kasar, berbeda dengan suara dan telapak tangan perempuan, pertumbuhan perempuan lebih cepat dari lelaki, tetapi perempuan lebih mampu membentengi diri dari penyakit dibanding lelaki, dan lebih cepat berbicara, bahkan dewasa dari lelaki. Rata-rata bentuk kepala lelaki lebih besar dari perempuan, tetapi jika dibandingkan dari segi bentuk tubuhnya, maka sebenarnya perempuan lebih besar. Kemampuan paru-paru lelaki menghirup udara lebih besar/banyak dari perempuan, dan denyut jantung perempuan lebih cepat dari denyut lelaki."

Sampai di sini, sebelum kita larut dalam uraian perbedaan, mari kita ingat ungkapan yang lalu, "Keperluan menciptakan bentuk, dan bentuk disesuaikan dengan fungsi."

Selanjutnya, mari kita perhatikan perbedaan pria dan wanita dari segi psikis.

Secara umum lelaki lebih cenderung kepada olahraga, berburu, pekerjaan yang melibatkan gerakan dibanding wanita. Lelaki secara umum cenderung kepada tantangan dan perkelahian, sedangkan perempuan cenderung kepada kedamaian dan keramahan; lelaki lebih agresif dan suka ribut, sementara wanita lebih tenang dan tenteram.

Perempuan menghindari penggunaan kekerasan terhadap dirinya atau orang lain, karena itu jumlah wanita yang bunuh diri lebih sedikit dari jumlah pria. Caranya pun berbeda, biasanya lelaki menggunakan cara yang lebih keras – pistol, tali gantungan atau meloncat dari ketinggian – sementara wanita menggunakan obat tidur, racun, dan semacamnya.

Perasaan wanita lebih cepat bangkit dari lelaki, sehingga sentimen dan rasa takutnya segera muncul, berbeda dengan lelaki, yang biasanya lebih berkepala dingin. Perempuan biasanya lebih cenderung kepada upaya menghiasi diri, kecantikan, dan mode yang beraneka ragam serta berbeda bentuk. Di sisi lain, perasaan perempuan secara umum kurang konsisten dibanding dengan lelaki. Perempuan lebih berhati-hati, lebih tekun beragama, cerewet, takut, dan lebih banyak berbasa-basi. Perasaan perempuan lebih keibuan, ini jelas nampak sejak kanak-kanak. Cintanya kepada keluarga serta kesadarannya tentang kepentingan lembaga keluarga lebih besar dari lelaki.

Prof. Reek, pakar psikologi Amerika, yang telah bertahun-tahun melakukan penelitian tentang pria dan wanita menguraikan keistimewaan pria dan wanita dari segi kejiwaannya antara lain sebagai berikut:

1. Lelaki biasanya merasa jemu untuk tinggal berlama-lama di samping kekasihnya. Berbeda dengan wanita, ia merasa nikmat berada sepanjang saat bersama kekasihnya.
2. Pria senang tampil dalam wajah yang sama setiap hari. Berbeda dengan wanita yang setiap hari ingin bangkit dari pembaringannya dengan wajah yang baru. Itu sebabnya mode rambut dan pakaian wanita sering berubah, berbeda dengan lelaki.
3. Sukses di mata pria adalah kedudukan sosial terhormat, serta penghormatan dari lapisan masyarakat, sedangkan bagi wanita adalah menguasai jiwa raga kekasihnya dan memilikinya sepanjang hayat. Karena itu pria – di saat tuanya – merasa sedih, karena sumber kekuatan mereka telah tiada, yakni kemampuan untuk bekerja, sedang perempuan merasa senang dan rela karena kesenangannya adalah di rumah bersama suami dan anak cucu.
4. Kalimat yang paling indah didengar oleh wanita dari pria, menurut Prof. Reek, adalah, "Kekasihku, sungguh aku cinta padamu," sedang kalimat yang indah diucapkan oleh wanita kepada pria yang dicintainya adalah, "Aku bangga padamu."

Psikolog wanita, Cleo Dalon, menemukan dua hal penting pada wanita sebagaiman dikutip oleh Murtadha Muthahhari dalam bukunya *Nizhâm Huqûq al-Mar'ah* sebagai berikut:

1. Wanita lebih suka bekerja di bawah pengawasan orang lain.
2. Wanita ingin merasakan bahwa ekspresi mereka mempunyai pengaruh terhadap orang lain serta menjadi kebutuhan orang lain.

Psikolog wanita itu kemudian merumuskan, "Menurut hematku, kedua kebutuhan psikis ini bersumber dari kenyataan bahwa perempuan berjalan di bawah pimpinan perasaan sedang lelaki di bawah pertimbangan akal. Walaupun kita sering mengamati bahwa perempuan bukan saja menyamai lelaki dalam hal kecerdasan, bahkan terkadang melebihinya. Kelemahan utama wanita adalah pada perasaannya yang sangat halus. Lelaki berpikir secara praktis, menetapkan, mengatur, dan mengarahkan. Wanita harus menerima kenyataan bahwa mereka membutuhkan kepemimpinan lelaki atasnya."

Perlu dicatat bahwa walaupun secara umum pendapat di atas sejalan dengan petunjuk ayat yang sedang ditafsirkan ini, namun adalah sewajarnya untuk tidak menilai perasaan wanita yang sangat halus itu sebagai kelemahan. Justru itulah salah satu keistimewaan yang tidak kurang dimiliki oleh pria. Keistimewaan itu amat dibutuhkan oleh keluarga, khususnya

dalam rangka memelihara dan membimbing anak-anak.

Kembali ke persoalan semula, ada perbedaan tertentu baik fisik maupun psikis antara lelaki dan perempuan. Mempersamakannya dalam segala hal berarti melahirkan jenis ketiga, bukan jenis lelaki dan bukan juga perempuan, seperti yang dilukiskan oleh sejarawan Perancis, Maurice Bardeche, dalam bukunya *Histoire De Femmes.*

Kedua, (بما انفقوا من أموالهم) *bimâ anfaqû min amwâlihim/disebabkan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka.*

Bentuk kata kerja past tense/masa lampau yang digunakan ayat ini "telah menafkahkan", menunjukkan bahwa memberi nafkah kepada wanita telah menjadi suatu kelaziman bagi lelaki, serta kenyataan umum dalam masyarakat umat manusia sejak dahulu hingga kini. Sedemikian lumrah hal tersebut, sehingga langsung digambarkan dengan bentuk kata kerja masa lalu yang menunjukkan terjadinya sejak dahulu. Penyebutan konsideran itu oleh ayat ini menunjukkan bahwa kebiasaan lama itu masih berlaku hingga kini.

Dalam konteks kepemimpinan dalam keluarga, alasan kedua agaknya cukup logis. Bukankah dibalik setiap kewajiban ada hak? Bukankah yang membayar memperoleh fasilitas? Tetapi pada hakikatnya ketetapan ini bukan hanya di atas pertimbangan materi.

Wanita secara psikologis enggan diketahui membelanjai suami, bahkan kekasihnya, di sisi lain pria malu jika ada yang mengetahui bahwa kebutuhan hidupnya ditanggung oleh istrinya. Karena itu, agama Islam yang tuntunan-tuntunannya sesuai dengan fitrah manusia, mewajibkan suami untuk menanggung biaya hidup istri dan anak-anaknya. Kewajiban itu diterima dan menjadi kebanggaan suami, sekaligus menjadi kebanggaan istri yang dipenuhi kebutuhan dan permintaannya oleh suami, sebagai tanda cinta kepadanya.

Dalam konteks pemenuhan kebutuhan istri secara ekstrim dan berlebihan, pakar hukum Islam, Ibn Hazm, berpendapat bahwa wanita pada dasarnya tidak berkewajiban melayani suaminya dalam hal menyediakan makanan, menjahit, dan sebagainya. Justru sang suamilah yang berkewajiban menyiapkan untuk istri dan anak-anaknya pakaian jadi, dan makanan yang siap dimakan.

Nah, dari kedua faktor yang disebut di atas – keistimewaan fisik dan psikis, serta kewajiban memenuhi kebutuhan dan anak-anak – lahir hak-hak suami yang harus pula dipenuhi oleh istri. Suami wajib ditaati oleh istrinya dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, serta

saw., juga kedua imâm mazhab Mâlik dan Ahmad Ibn Hanbal. Sedang imâm Abû Hanîfah dan juga Imâm Syâfi'i – menurut satu riwayat – tidak memberi wewenang kepada hakam itu. Untuk menceraikan hanya berada di tangan suami, dan tugas mereka hanya mendamaikan, tidak lebih dan tidak kurang.

KELOMPOK VI (AYAT 36 - 43)

AYAT 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan dengan dua orang ibu-bapak, (persembahkanlah) kebajikan yang sempurna, dengan karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya kamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong membangga-banggakan diri."

Al-Biqâ'i menilai ayat ini sebagai penekanan terhadap tuntunan dan bimbingan ayat-ayat yang lalu. Dia menulis bahwa; Cukup banyak nasihat yang dikandung surah ini sejak awal, yang kesemuanya mengarahkan kepada ketakwaan, keutamaan, serta anjuran meraih kebajikan dan ancaman mengabaikannya. Ia diakhiri dengan petunjuk tentang kehidupan rumah tangga, yang ditutup dengan penutup yang sangat indah, yaitu dua sifat Allah *al-'Alîm* dan *al-Khair*. Penutup ini sama maknanya dengan penutup ayat pertama yang memerintahkan takwa kepada Allah yang menciptakan manusia dari satu jiwa dan menciptakan pasangannya, dan penutupnya adalah *sesungguhnya Allah Maha Pengawas atas kamu.*

Maka menjadi sangat wajar jika nasihat pertama pada awal surah itu diulangi lagi di sini untuk memulai petunjuk-petunjuk baru. Nasihat tersebut tidak hanya ditujukan kepada orang-orang mukmin, maka ayat ini tidak dimulai dengan memanggil mereka. Ayat ini juga ditujukan kepada semua

merasa senang terhadap kita, dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita (sebagai anak). Tidak termasuk sedikit pun (dalam kewajiban berbuat baik/berbakti kepada keduanya) sesuatu yang mencabut kemerdekaan dan kebebasan pribadi atau rumah tangga atau jenis-jenis pekerjaan yang bersangkut paut dengan pribadi anak, agama, atau negaranya. Jadi apabila keduanya atau salah seorang bermaksud memaksakan pendapatnya menyangkut kegiatan-kegiatan anak, maka meninggalkan apa yang kita (anak) nilai kemashlahatan umum atau khusus, dengan mengikuti pendapat atau keinginan mereka, atau melakukan sesuatu yang mengandung mudharat umum atau khusus dengan mengikuti pendapat atau keinginan keduanya, bukanlah bagian dari berbuat baik atau kebaktian menurut syara'/agama. Siapa yang bepergian untuk menuntut ilmu yang dinilainya wajib untuk mengembangkan dirinya atau untuk berbakti kepada agama dan negaranya, atau bepergian untuk memperoleh pekerjaan yang bermanfaat bagi dirinya, atau umatnya, sedang kedua atau salah satu dari kedua orang tuanya tidak setuju karena dia tidak mengetahui nilai pekerjaan itu, maka sang anak tidak dinilai durhaka, tidak pula dinilai tidak berbakti dari segi pandangan akal dan syara' karena kebaktian dan kebajikan tidak mengharuskan tercabutnya hak-hak pribadi." Demikian Muhammad 'Abduh Ridhâ, pakar tafsir kenamaan, ketika menafsirkan QS. an-Nisâ' [4]: 35.

Asy-Sya'râwi dalam tafsirnya menulis perbedaan antara perintah mempersembahkan *iḫsân* atau kebajikan kepada kedua orang tua dengan perintah memperlakukan mereka dengan *makruf* sebagaimana dinyatakan dalam QS. Luqmân [31]: 15: *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan makruf."*

Menurut ulama Mesir kontemporer itu, perintah memperlakukan kedua orang tua dengan makruf adalah jika keduanya bukan penganut Islam dan perintahnya bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Ketika itu hati anak tidak boleh merestui dan tidak boleh juga senang dengan sikap orang tua, tetapi ketidaksenangan hati itu tidak boleh mengantarnya mengabaikan kemashlahatan mereka menyangkut kehidupan duniawi. Memang – tulis asy-Sya'râwi lebih jauh – Anda dapat melakukan perbuatan makruf terhadap siapa yang Anda senangi dan juga yang tidak Anda senangi. Adapun perintah berbuat ihsân adalah buat orang tua yang menganut agama Islam.

Di atas telah dikemukakan makna *tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.* Sementara ulama menetapkan bahwa tetangga adalah penghuni yang tinggal di sekeliling rumah Anda, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh. Ada juga ulama yang tidak memberi batas tertentu dan mengembalikannya kepada situasi dan kondisi setiap masyarakat. Betapapun, kita dapat berkata bahwa dewasa ini seringkali ada tetangga yang tidak Anda kenal namanya, atau bisa jadi juga ada yang tidak seagama dengan Anda; kendati demikian, semua adalah tetangga yang wajib mendapat perlakuan baik. Ikut bergembira dengan kegembiraannya, menyampaikan belasungkawa karena kesedihannya, serta membantunya ketika mengalami kesulitan. Rasul saw. bersabda kepada sahabat beliau, Abû Dzar, "Wahai Abû Dzar, apabila engkau (keluargamu) memasak daging, maka perbanyaklah kuahnya, dan berilah tetanggamu" (HR. Muslim).

Dalam sebuah hadits – walau nilainya *dha'îf*/lemah – dinyatakan bahwa tetangga terdiri dari tiga tingkatan. Pertama, mempunyai satu hak; kedua, mempunyai dua hak; dan ketiga, mempunyai tiga hak. Tetangga yang mempunyai satu hak adalah orang musyrik dan tidak mempunyai kekerabatan dengan Anda, tetapi karena dia tetangga Anda maka dia mempunyai satu hak, yakni hak kebertetanggaan itu; sedang yang mempunyai dua hak adalah tetangga yang muslim; dan yang mempunyai tiga hak adalah tetangga yang muslim dan memiliki hubungan kerabat dengan Anda. (HR. al-Bazzar, Abû asy-Syekh dan Abû Nu'aim, melalui sahabat Nabi saw., Jâbir Ibn 'Abdillâh ra.).

Firman-Nya: (والصاحب بالجنب) *wa ash-shâḫibi bi al-janbi,* di samping makna-makna yang dikemukakan sebelum ini, dapat juga dipahami dalam arti istri, bahkan siapa pun yang selalu menyertai seseorang di rumahnya, termasuk para pembantu rumah tangga. Makna ini perlu ditekankan terutama karena sementara orang baik sebelum turunnya al-Qur'ân, maupun sesudahnya hingga kini, memperlakukan istri dan atau para pembantunya secara tidak wajar.

(مختالا فخورا) *Mukhtâlan fakhûran,* kata (مختالا) *mukhtâlan* yang di atas diterjemahkan dengan *sombong,* terambil dari akar kata yang sama dengan *khayal,* karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa diri memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai (خيل) *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang

mukhtâl mengantarnya untuk membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak dia miliki, dan inilah yang ditunjuk oleh kata (فخورا) *fakhûran,* yakni seringkali membanggakan diri. Memang, kedua kata (مختال) *mukhtâl* dan (فخور) *fakhûr* mengandung makna *kesombongan,* tetapi yang pertama kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapannya.

AYAT 37

الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا ءَاتَاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٣٧﴾

"(yaitu) yang berlaku kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka dari anugerah-Nya. Dan Kami telah menyediakan siksa yang menghinakan untuk orang-orang kafir."

Ayat sebelum ini ditutup dengan dua sifat buruk, yaitu angkuh dan membanggakan diri. Kedua sifat ini mempunyai kaitan yang erat dengan kepemilikan harta serta kedudukan; karena orang yang merasa memilikinya, jiwanya seringkali diliputi oleh keangkuhan dan kebanggaan. Di sisi lain, yang angkuh dan bangga dengan harta dan kedudukan seringkali pula kikir karena takut kehilangan, dan ini pada gilirannya menjadikan dia tidak dapat mempraktekkan kebiasaannya, yakni berbangga-bangga dan angkuh.

Ayat ini juga dapat dipahami sebagai penjelas sifat kelompok lain yang tidak disenangi Allah swt. Kalau pada ayat yang lalu dinyatakan bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, maka ayat ini menyatakan bahwa Allah juga tidak senang kepada mereka *yang* terus-menerus *berlaku kikir,* sebagaimana dipahami dari penggunaan bentuk kata kerja mudhâri'/masa kini dan akan datang; *dan* lebih dari itu, mereka tidak hanya kikir tetapi juga terus-menerus *menyuruh orang lain berbuat kikir,* baik dengan ucapan mereka menghalangi kedermawanan maupun dengan keteladanan buruk dalam memberi sumbangan yang kecil, bahkan tidak memberi sama sekali, *dan* terus-menerus *menyembunyikan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka dari anugerah-Nya,* misalnya dengan berkata ketika diminta bahwa, "Aku tidak memiliki sesuatu", atau menyembunyikan pengetahuan yang mereka miliki. *Dan kami telah menyediakan siksa yang*

menghinakan untuk mereka dan *orang-orang kafir,* yakni yang menutupi kebenaran dan atau nikmat Allah.

Penggunaan kata *an-nâs* pada firman-Nya: (ويأمرون النّاس) *wa ya'murûn an-nâs,* yang di atas diterjemahkan dengan *"dan menyuruh orang lain",* memberi kesan bahwa yang dapat mereka pengaruhi hanyalah orang-orang kebanyakan/awam yang berpandangan dekat, bukan orang-orang yang berpandangan jauh dan menganut nilai-nilai luhur. Demikian al-Biqâ'i.

Firman-Nya: *Menyembunyikan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka,* seperti terbaca di atas, dapat berarti menyembunyikan harta. Apabila demikian, ayat ini merupakan kecaman terhadap orang-orang munafik. Namun dapat juga berarti menyembunyikan pengetahuan, dan ketika itu merupakan kecaman terhadap orang-orang Yahudi. Ini jika ditinjau dari segi masa turunnya ayat. Tetapi jika ditinjau dari segi redaksinya, maka ayat ini merupakan kecaman, bahkan ancaman, kepada siapa pun yang kikir dan atau menyembunyikan kebenaran sehingga merugikan orang lain.

Siksa yang disediakan buat mereka, menurut ayat di atas, adalah *siksa yang menghinakan* mereka, ini sesuai dengan dosa dan kepribadian mereka yang sombong dan membanggakan diri itu.

AYAT 38

وَالَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

"Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari Kemudian. Barang siapa yang mengambil setan menjadi temannya, maka setan adalah seburuk-buruk teman."

Kelompok lain yang juga tidak disenangi Allah, atau keburukan lain dari orang-orang yang membanggakan diri dan angkuh, di samping kikir, juga sekali-sekali bila mereka bernafkah, mereka *menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia,* yakni ingin dipuji dan diketahui bahwa dia adalah dermawan, bukan karena ingin memperoleh ganjaran Ilahi atau didorong oleh rasa perih melihat penderitaan orang lain. *Dan* dengan demikian, pada hakikatnya mereka adalah *orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari Kemudian.* Mereka dengan perbuatannya telah mengangkat setan sebagai teman, dan *barang siapa yang mengambil setan menjadi*

temannya, padahal setan adalah musuh yang nyata, *maka setan adalah seburuk-buruk teman."*

Mereka yang menafkahkan harta karena pamrih biasanya tidak menafkahkannya pada tempat yang sebenarnya. Dia boleh jadi memberi orang kaya yang tidak membutuhkan dan mengabaikan orang miskin yang membutuhkan bantuannya. Ini karena dia tidak mengharap sesuatu dari si miskin, tetapi mengharap dari si kaya. Ini juga karena mereka tidak percaya bahwa pemberian kepada si miskin akan bermanfaat baginya di hari Kemudian. Itu sebabnya Allah berfirman: *"Tahukah engkau orang yang mendustakan hari Kemudian."* Dijawab bahwa: *"Dia adalah yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi pangan kepada orang-orang miskin"* (baca QS. al-Mâ'ûn [107]: 1-3). Ini karena yang menghardik anak yatim dan tidak memberi pangan orang-orang yang butuh, bagaikan tidak percaya adanya hari Kemudian, di mana setiap orang memperoleh balasan dan ganjaran.

Kata (شيطان) *syaithân,* bisa jadi terambil dari akar kata (شطن) *syathana* yang berarti *jauh,* karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Bisa jadi juga terambil dari kata (شاط) *syâtha,* dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar. Dari segi makna, pakar bahasa, al-Jauhari (w. 1005), menjelaskan bahwa semua yang membangkang, baik jin, manusia, maupun binatang, dinamai *syaithân.*

Dalam karya penulis, *Yang Tersembunyi,* penulis kemukakan bahwa dari sekian ayat al-Qur'ân dan hadits, penulis memperoleh kesan bahwa kata *setan* tidak terbatas pada manusia dan jin, tetapi juga dapat berarti pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan, atau sesuatu yang buruk dan tercela. Bukankah setan merupakan lambang kejahatan dan keburukan? Bukankah al-Qur'ân menamai ular *setan,* sebagaimana firman-Nya ketika menjelaskan satu pohon di neraka, yakni (طلعها كأنّه رؤوس الشّياطين) *thal'uhâ ka'annahu ru'ûsu asy-syayâthîn/ mayangnya seperti kepala setan-setan* (QS. ash-Shâffât [37]: 65).

Mutawalli asy-Sya'râwi, dalam bukunya yang berjudul *asy-Syaithân wa al Insân,* mengemukakan lebih kurang sebagai berikut: "Kita harus tahu bahwa ada setan-setan dari jenis jin dan setan-setan dari jenis manusia. Kedua jenis itu dihimpun oleh sifat dan juga tugas yang sama, yaitu menyebarluaskan kedurhakaan dan pengerusakan di bumi. Setan-setan jin adalah mereka yang durhaka dari jenis jin yang membendung kebenaran dan mengajak kepada kekufuran. Setan-setan jenis manusia melaksanakan tugas yang sama." Apa yang dikemukakan ini berdasarkan firman Allah,

"Demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan perkataan-perkataan yang indah-indah kepada sebagian yang lain untuk menipu (manusia)" (QS. al-An'âm [6]: 12).

Kata (قرين) *qarîn* adalah sesuatu yang selalu menyertai seseorang, ia bisa berupa manusia, setan, jin atau bahkan malaikat. *Qarîn* yang berupa setan akan menjerumuskan manusia, bahkan semua *qarîn* akan mempengaruhi manusia, baik atau buruk, karena itu Nabi berpesan agar pandai-pandai memilih teman. Beliau mengilustrasikan teman yang buruk bagai tukang las, kalau bukan percikan api yang mengenai temannya maka paling tidak bau yang tidak sedap, sedangkan teman yang baik bagaikan penjual minyak wangi, kalau tidak memperoleh minyak yang harum maka paling tidak aromanya yang wangi.

Setan oleh ayat di atas disebutkan sebagai seburuk-buruk teman, karena setan tidak puas kecuali dengan menjerumuskan manusia, dan tidak ada satu sisi pun darinya yang dapat membawa akibat baik buat manusia, dia selalu membawa manusia kepada keburukan dan menjauhkannya dari kebajikan.

Redaksi firman-Nya: *Menyangkut mereka, Allah Maha Mengetahui,* yakni mendahulukan kata *mereka* atas *Maha Mengetahui,* bertujuan untuk menekankan bahwa keadaan mereka diketahui Allah dalam segala rinciannya. Sedangkan bila mendahulukan kata *Maha Mengetahui*, maka penekanan itu tertuju kepada pengetahuan Allah swt.

AYAT 39

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللهُ وَكَانَ اللهُ بِهِمْ عَلِيمًا ﴿٣٩﴾

"Apakah ruginya bagi mereka, seandainya mereka beriman kepada Allah dan hari Kemudian dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka? Dan menyangkut mereka Allah Maha Mengetahui."

Sebenarnya apa yang dituntut dari mereka bukan sesuatu yang sulit, apalagi mudharat. Keimanan adalah fitrah pada diri setiap insan. Mereka hanya diminta untuk mengasuhnya, jalan untuk itu pun telah dijelaskan Allah melalui para nabi, dalam kitab suci, bahkan melalui nalar dan kalbu mereka. Selanjutnya, harta yang ada di tangan mereka bukan milik mereka, tetapi anugerah Allah, nafkah yang diperintahkan-Nya bukan semua yang

mereka miliki, tetapi sebagian saja. Nah, karena itu, *apakah ruginya bagi mereka, seandainya mereka beriman kepada Allah* yang bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya terbentang dengan sangat jelas, *dan* percaya kepada keniscayaan *hari Kemudian* yang justru dibutuhkan untuk menegakkan keadilan yang tidak dapat diwujudkan dengan sempurna dalam hidup ini, *dan* apa pula sulitnya *menafkahkan sebagian,* bukan semua, *rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka?* Sungguh tidak ada kesulitan, tidak ada mudharat, bahkan manfaat dan ganjaran akan mereka peroleh. Sungguh aneh dan disayangkan sikap dan kelakuan mereka itu. Tetapi biarkan saja, karena betapapun, sejak dahulu hingga kini, *menyangkut* keadaan *mereka,* baik jika mereka taat maupun durhaka, *Allah Maha Mengetahui.*

Firman-Nya: (وماذا عليهم) *wa mâdzâ 'alaihim/dan apakah ruginya buat mereka,* mengandung makna bahwa sebenarnya perintah-perintah Allah itu berada dalam jangkauan kemampuan mereka, bukannya berat atau sulit dilaksanakan, apalagi mengandung mudharat. Tidak, mereka tidak melaksanakannya karena ada yang menghalangi mereka, yaitu keburukan sifat mereka dan rayuan setan yang selalu menemani mereka.

Ayat ini meruntuhkan alasan sementara orang yang menganut paham fatalisme, yang menduga bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan untuk memilah dan memilih, dan bahwa semua telah ditentukan Allah swt., dan manusia tinggal menerimanya bagaikan bulu yang diterbangkan angin ke arah mana angin berhembus. Betapapun, paham tersebut telah runtuh dengan ayat ini, bukankah ia mengecam manusia yang enggan mengikuti tuntunan Ilahi itu? Kecaman ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan memilah dan memilih, sebab kalau mereka tidak memilikinya tentu tidak wajar dikecam.

Apa ruginya mereka percaya kepada Allah swt. dan hari Kemudian? Sama sekali tidak ada! Seandainya dia percaya, dan ternyata apa yang dipercayainya itu tidak ada, atau tidak benar, maka paling tidak dia telah mendapat ketenangan dalam hidup duniawi, dorongan berbuat baik dan nama harum di sisi manusia, bila dia percaya kematiannya – kalau memang tak ada – dia tidak rugi. Sebaliknya, bila dia percaya dan ternyata itu ada, maka setelah di dunia mereka mendapat keuntungan tersebut, di akhirat pun mereka mendapat ganjaran yang dijanjikan. Adapun bila mereka tidak percaya, maka bila ternyata hari Kemudian dengan ganjaran siksanya terbukti ada, maka tentulah dia akan disiksa di hari Kemudian karena ketidakpercayaannya. Demikian terlihat, bahwa yang percaya kepada Allah dan hari Kemudian tidak merugi sedikit pun.

AYAT 40

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya."

Ayat yang lalu ditutup dengan pernyataan bahwa keadaan mereka diketahui oleh Allah swt. Ini mengandung isyarat ancaman terhadap mereka, tetapi agar tidak ada yang menduga bahwa sanksi atau balasan yang akan dijatuhkan-Nya tidak sesuai dengan perbuatan masing-masing, ditegaskan-Nya, *sesungguhnya* bukan hanya dalam kenyataan tetapi dalam benak pun tergambar bahwa *Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah,* yakni sekecil apa pun. Betapa Dia akan menganiaya, padahal Dia Maha Kuasa, dan segala yang ada di alam raya ini adalah ciptaan dan milik-Nya. Bahkan Dia memberi ganjaran, karena itu *jika ada kebajikan sebesar dzarrah,* bahkan lebih kecil dari dzarrah, *niscaya Allah akan melipatgandakannya* sampai tujuh ratus kali, bahkan lebih, *dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya,* yang tidak tergambar sebelumnya dalam benak siapa pun.

Ada yang memahami kata (ذَرَّة) *dzarrah* dalam arti *semut merah yang kecil,* ada juga yang memahaminya dalam arti *telur semut,* ada lagi yang berkata bahwa ia adalah debu yang beterbangan yang hanya terlihat antara lain melalui kaca yang ditembus oleh sinar matahari. Inilah yang secara umum dipahami oleh masyarakat Arab ketika turunnya al-Qur'ân, tetapi bukan itu yang dimaksud di sini. Agaknya pendapat al-Biqâ'i tentang makna kata ini adalah pendapat yang paling tepat dan baik, yaitu bahwa bahasa menggunakannya untuk menggambarkan sesuatu yang terkecil, bahkan dapat berarti sesuatu yang tidak wujud.

Ketika atom ditemukan, para pakar bahasa Arab menamainya dengan *dzarrah,* karena ketika itu ia dinilai sebagai unsur kimia yang terkecil (setelah nuklir) yang dapat berdiri sendiri atau bersenyawa dengan yang lain. Demikian kata *dzarrah* oleh bahasa digunakan untuk sesuatu yang terkecil. Tentu saja setelah atom pun dapat dipecahkan atau dipisahkan, maka bagian-bagiannya yang terkecil lebih tepat dinamai *dzarrah.*

Ayat ini berkaitan juga dengan ayat yang mempertanyakan kesulitan yang mereka hadapi sehingga tidak beriman. Sungguh disayangkan dan

mengherankan jika mereka tidak beriman dan bernafkah, padahal Allah tidak menganiaya mereka, bahkan melipatgandakan kebajikan mereka.

Pelipatgandaan yang dimaksud di atas adalah pelipatgandaan dua kali atau lebih. Sedangkan yang dimaksud dengan janji pahala yang besar adalah ganjaran selain dari pelipatgandaan tersebut. Ini dipahami dari penggabungan keduanya dengan menggunakan kata *dan* yang mengandung makna penggabungan dua hal yang berbeda. Al-Biqâ'i memahami kata pelipatgandaan itu dalam arti kenikmatan jasmani, sedangkan yang dimaksud dengan ganjaran yang besar adalah kenikmatan ruhani.

Kata (من لدنه) *min ladunhu/dari sisi-Nya*, mengandung makna bahwa anugerah itu bersumber langsung dari-Nya sehingga ia tidak dapat dijangkau atau diketahui cara dan kadarnya oleh manusia. Ini salah satu perbedaan kandungan maknanya dengan kata (من عنده) *min 'indihi* yang juga seringkali diterjemahkan dengan dari *sisi-Nya.*

AYAT 41

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

"Maka bagaimanakah apabila Kami datangkan seseorang saksi dari setiap umat dan Kami datangkan engkau sebagai saksi atas mereka itu?"

Setelah mengemukakan betapa aneh dan mengherankan keadaan orang-orang durhaka itu, dan betapa disayangkan sikap mereka, ayat ini kini mengemukakan lagi satu keadaan yang tidak dapat dijangkau oleh kata-kata. Yaitu *Maka* wahai Muhammad atau siapa pun di antara manusia! Kalau engkau telah percaya dengan apa yang Kami kemukakan di atas, bahwa Allah swt. tidak akan menganiaya walau sebesar dzarrah pun, dan Dia akan melipatgandakan ganjaran-Nya, maka *bagaimanakah* aneka keadaan yang meliputi dan dialami oleh orang-orang kafir nanti *apabila Kami datangkan seseorang saksi*, yakni rasul atau selainnya, *dari setiap umat* yang lalu yang menyaksikan mereka benar-benar telah melanggar perintah Allah dan rasul mereka, *dan* bagaimana pula aneka keadaan dan perasaanmu, wahai Muhammad, jika *Kami datangkan engkau sebagai saksi atas mereka* yang kafir dari umatmu *itu?* Atau sebagai saksi bagi para rasul yang menjadi saksi atas umat terdahulu itu, bahwa mereka benar-benar telah melaksanakan tugas mereka dan menyampaikannya kepada umat mereka masing-masing.

Kata *bagaimanakah* pada ayat di atas, mengandung sekian banyak hal yang luar biasa yang tidak dapat ditampung oleh kata-kata, antara lain, bagaimana alasan mereka, bagaimana perasaan dan penyesalan mereka, bagaimana siksa yang akan mereka alami, dan lain-lain.

Demikian juga halnya dengan perasaan Rasul saw. atas penunjukan beliau sebagai syahid/saksi. Sungguh perasaan dan aneka keadaan yang akan beliau alami juga tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Perasaan bangga dan suka cita atas kehormatan itu, perasaan bersyukur atas ganjaran yang diperoleh orang-orang beriman, bercampur sedih dan menyesal atas kedurhakaan umatnya dan pembangkangan yang mengakibatkan mereka wajar mendapat siksa Allah.

Imâm Bukhâri, Muslim, Ahmad, Abû Dâûd, at-Tirmidzi dan lain-lain meriwayatkan, Ibn Mas'ûd berkata bahwa suatu ketika Rasul saw. memintanya membacakan ayat-ayat al-Qur'ân untuk beliau. Ibn Mas'ûd bertanya, "Apakah aku bacakan untukmu, padahal ia turun kepadamu?" "Ya. Aku senang mendengarnya dibaca oleh selainku," jawab Nabi saw. Maka Ibn Mas'ûd membacakan surah *an-Nisâ'* sampai ayat 41 ini, dan ketika itu Nabi memintanya berhenti. Ibn Mas'ûd berkata, "Maka aku melihat air matanya bercucuran."

Tidak heran, karena ketika itu pastilah perasaan beliau bercampur aduk dan tentu saja perasaan itu tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata.

Kata (هؤلاء) *hâ'ulâ'i* yang di atas diterjemahkan dengan *mereka itu*, biasanya digunakan oleh al-Qur'ân untuk menunjuk kaum musyrikin, demikian pengamatan Ibn 'Âsyûr. Tetapi dalam ayat ini tidak mustahil yang dimaksud adalah mereka dan orang-orang munafik yang sifat-sifatnya dibicarakan oleh ayat-ayat yang lalu.

AYAT 42

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

"Pada hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin seandainya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian pun dari Allah."

Perasaan dan keadaan beraneka ragam yang diisyaratkan oleh ayat yang lalu, akibatnya terhadap orang-orang kafir, disimpulkan oleh ayat ini,

yaitu bahwa *Pada hari itu,* yakni hari ketika mereka dibangkitkan dan saat para saksi menyampaikan kesaksian kedurhakaan yang berkaitan dengan kedudukan beliau sebagai rasul maupun kedurhakaan atas kedudukan beliau sebagai pemimpin umat, bahkan pribadi yang harus dihormati, semua mereka *ingin seandainya mereka disamaratakan dengan tanah,* sehingga tidak ada satu bagian dari jasmani mereka yang terlihat, karena mereka sungguh malu dan takut. Tapi keinginan itu tidak mungkin terjadi sebagaimana dipahami dari kata (لو) *lau* yang tidak digunakan kecuali untuk pengandaian yang mustahil dapat terjadi. Kendati mereka berkeinginan seperti itu, *mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian pun dari Allah,* karena kalau lidah mereka tidak mengaku maka kulit dan jasmani mereka, bahkan arena tempat mereka melakukan aneka peristiwa akan berbicara dan menjadi saksi yang memberatkan mereka.

Ada juga ulama yang memahami kalimat (لو تسوّى بهم الأرض) *lau tusawwâ bihim al-ardh,* yang di atas diterjemahkan dengan *seandainya mereka disamaratakan dengan tanah,* dalam arti mereka dipersamakan dengan tanah, yakni tidak hidup, atau dipersamakan dalam arti tetap berada di tanah dan tidak dibangkitkan.

AYAT 43

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَقْرَبُوا الصَّلاَةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلاَ جُنُبًا إِلاَّ عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لاَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk sehingga kamu mengetahui apa yang kamu ucapkan, dan tidak juga kamu dalam keadaan junub terkecuali sekadar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau salah seorang di antara kamu kembali dari tempat yang rendah atau kamu telah menyentuh perempuan, lalu kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah dengan sha'id yang baik (suci); maka sapulah wajah kamu dan tangan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."

Setelah dalam ayat yang lalu dilukiskan betapa hebat dan mencekam

keberadaan di hadapan Allah pada hari Kemudian, sampai-sampai seorang yang bergelimang dalam dosa, kalau dapat, ingin menyatu dengan tanah atau tidak pernah hidup sama sekali, dan bahwa kekuasaan-Nya yang sedemikian hebat menjadikan seseorang tidak dapat menyembunyikan sesuatu. Semua itu menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat selamat kecuali yang suci hati dan anggota badannya melalui keimanan dan ketaatan kepada Rasul saw.; maka kini Allah menjelaskan bagaimana seharusnya seseorang menghadap Allah swt. dalam kehidupan dunia ini, yakni ketika ia shalat untuk menyelamatkannya dari keadaan yang mencekam di hari Kemudian itu. Demikian, lebih kurang, al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya.

Sayyid Quthub, yang juga menjadikan ayat ini satu kelompok dengan ayat-ayat yang lalu, menulis bahwa pelajaran pertama dalam kelompok ayat ini (ayat 36) adalah perintah beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, sedangkan shalat adalah bentuk yang paling nyata dan perlu dalam beribadah kepada-Nya. Maka ayat ini menguraikan tentang shalat dan beberapa hukum yang berkaitan dengannya.

Boleh jadi Anda kurang puas dengan hubungan yang dikemukakan ini, penulis pun demikian. Semoga kita dapat menemukan hubungan yang lebih serasi, karena rasanya kurang tepat untuk menyatakan bahwa ayat ini tidak berhubungan dengan sebelumnya atau seperti tulis Thabâthabâ'i bahwa tidak jarang ada ayat-ayat yang turun berturut-turut dengan tema yang sama, tetapi tiba-tiba ada sesuatu yang mengundang turunnya ayat yang kelihatannya berbeda tema tetapi sebenarnya tidak demikian. Ayat yang kelihatan berbeda itu bertujuan untuk menampik kesalahpahaman yang bisa jadi muncul ketika itu, atau suatu kondisi yang mengundang komentar tertentu seperti pada QS. al-Qiyâmah ayat 20, *"Janganlah engkau menggerakkan lidahmu..."* dan seterusnya. Karena itu – tulis ulama beraliran Syi'ah itu – tidak perlu dipaksakan uraian tentang hubungan ayat sebelum dan sesudahnya, karena al-Qur'ân turun sedikit demi sedikit, ayat demi ayat, dan kelompok demi kelompok, dan tidak perlu ada hubungan kecuali pada ayat-ayat yang turun sekaligus atau ayat-ayat yang jelas hubungannya. Sekali lagi, pendapat al-Biqâ'i ini tidak sesuai untuk diterima karena pertanyaan tetap tidak terjawab; mengapa ayat ini di tempatkan di sini dan apa kesalahpahaman atau kondisi yang mengundang turunnya? Karena itu, sekali lagi penulis kemukakan bahwa, jika belum puas dengan penjelasan al-Biqâ'i atau Sayyid Quthub di atas, maka semoga suatu ketika kita dapat menemukan penjelasan yang lebih memuaskan. Demikian, *Wa Allâhu A'lam.*

Wahai orang-orang yang beriman, yakni yang membenarkan dengan hatinya apa yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, bermula dari mengesakan-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, *janganlah kamu mendekati shalat,* yakni melaksanakannya atau tempat shalat, lebih-lebih melaksanakannya, *sedang kamu dalam keadaan mabuk,* yakni hilang atau berkurang kesadaranmu akibat minuman keras dan semacamnya, sebagaimana terjadi pada sementara rekan-rekan kamu yang mabuk sehingga membaca ayat-ayat al-Qur'ân dalam shalat mereka dengan keliru dan tanpa sadar. Tetapi hendaklah kamu melaksanakan shalat dengan khusyu', dan penuh kesadaran *sehingga kamu mengetahui apa yang kamu ucapkan, dan tidak juga* dibenarkan bagi kamu menghampiri masjid *dalam keadaan junub,* baik akibat pertemuan alat kelaminmu dengan alat kelamin lawan jenismu, maupun karena keluar mani dengan sebab-sebab lainnya, *terkecuali sekadar berlalu saja, hingga kamu mandi* yang disertai dengan niat bersuci. Dan *jika kamu sakit* yang menjadikan kamu khawatir bila mandi akan menambah parah penyakitmu atau memperlambat kesembuhanmu, *atau* kamu *sedang dalam perjalanan* yang jaraknya menyulitkan, *atau salah seorang dari kamu kembali dari tempat yang rendah,* yakni buang air/keluar najis dari salah satu kedua alat pengeluarannya, dubur dan kemaluan, *atau kamu telah menyentuh perempuan,* atau perempuan menyentuh laki-laki dengan persentuhan kulit dengan kulit, lebih-lebih bila bertemu dua alat kelamin yang berbeda, *lalu kamu tidak mendapati air,* baik karena tidak ada atau tidak dapat kamu gunakan karena sakit atau untuk digunakan memenuhi kebutuhan makhluk hidup yang mendesak, *maka bertayamumlah dengan sha'id,* yakni tanah *yang baik,* yakni suci, *maka* untuk melaksanakan tayamum itu, *sapulah wajah kamu* dengan tanah itu, setelah memukulkan kedua telapak tangan ke tempat di mana tanah berada, *dan* setelah itu sapu pula kedua *tangan kamu* hingga pergelangan atau hingga siku setelah sekali lagi memukulkan kedua telapak tangan kamu ke tanah. *Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf* sehingga Dia tidak menjatuhkan sanksi atas kesalahan-kesalahan kamu, *lagi Maha Pengampun* atas kesalahan-kesalahan kamu.

Ayat di atas mengandung dua macam hukum. Pertama, larangan melaksanakan shalat dalam keadaan mabuk, dan kedua, larangan mendekati masjid dalam keadaan junub. Ada juga yang memahaminya dalam arti larangan mendekati tempat shalat – yakni masjid – dalam keadaan mabuk dan junub, dan dengan demikian ia hanya mengandung satu hukum saja.

Kata (سكارى) *sukârâ* yang di atas diterjemahkan dengan mabuk adalah bentuk jamak dari (سكران) *sukran.* Pada mulanya kata ini berarti

membendung. Air yang mengalir deras jika dibendung akan tertahan atau mencari tempat penyaluran yang lain. Seorang yang meminum minuman keras pikirannya akan terbendung, tidak mengalir secara normal, dan melakukan hal-hal yang tidak pada tempatnya. Seorang yang mabuk tidak sah shalatnya sampai dia sadar, demikian juga halnya dengan seorang yang sangat mengantuk tidak diperkenankan shalat, karena ketika itu kemungkinan besar dia tidak menyadari apa yang dia lakukan. Imâm Bukhâri meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Jika salah seorang di antara kamu mengantuk dan akan shalat, maka hendaklah dia (pergi) tidur sampai kantuknya hilang, karena jika salah seorang di antara kamu shalat dalam keadaan mengantuk maka dia tidak tahu, bisa jadi dia bermaksud beristighfar, tetapi dia mengutuk dirinya sendiri."

Sementara ulama memahami kata *sukârâ* dalam ayat ini sebagai orang-orang yang mengantuk tidak sadarkan diri. Pendapat ini, walaupun dapat diterima dari segi penggunaan bahasa, tetapi sekian banyak riwayat mendukung pendapat yang memahaminya dalam arti *mabuk karena minuman keras* dan semacamnya. Riwayat-riwayat menyebutkan bahwa sejak turunnya ayat ini kaum muslimin yang terbiasa dengan minuman keras tidak lagi meminumnya di siang hari. Mereka meminumnya setelah shalat Isya, karena jarak waktu antara shalat Isya dan shalat Subuh cukup panjang, sehingga, kalaupun ketika itu mereka mabuk, keesokan harinya menjelang shalat Subuh mereka telah sadar kembali.

Firman-Nya: *Sehingga kamu mengetahui apa yang kamu ucapkan,* bukan berarti bahwa yang melaksanakan shalat harus mengerti apa yang mereka baca dari ayat-ayat al-Qur'ân dan doa-doa shalat, tetapi dalam arti mereka sadar dan mengetahui apa yang mereka baca, bahwa bacaan dan gerak mereka benar dan tidak keliru, tidak juga mencampurbaurkan kalimat-kalimat bacaan akibat hilang atau berkurangnya kesadaran.

Yang dimaksud dengan *mandi* adalah menyiram seluruh badan dengan air atau mencelupkannya ke dalam air. Apakah menyiram atau mencelupkan yang dimaksud harus disertai dengan menggosok badan? Imâm Mâlik mengharuskannya sedang Imâm mazhab yang lain tidak. Memang istri Nabi, 'Aisyah ra., yang meriwayatkan cara mandi Nabi saw., hanya menyebut bahwa beliau membasahi seluruh badannya, dan tidak menyebut bahwa beliau menggosoknya.

Firman-Nya: (أو جاء أحد منكم من الغائط) *au jâ'a ahadun minkum min al-ghâ'ith,* yang dimaksud adalah membuang air. Kata *ghâ'ith* pada mulanya berarti *tempat yang rendah,* karena biasanya sesuatu yang berada di tempat

yang tinggi mudah terlihat, seperti bendera misalnya; berbeda dengan tempat yang rendah. Pada masa lalu mereka memilih tempat yang rendah untuk membuang air agar mereka tidak mudah dilihat orang. Redaksi yang digunakan ayat ini mengajarkan kita bagaimana seharusnya menggunakan kata-kata sopan dalam mengekspresikan hal-hal yang seharusnya dirahasiakan. Sehingga jangankan perbuatannya dirahasiakan, kata atau kalimat-kalimat yang digunakan pun merupakan kalimat yang sepintas bagaikan rahasia. Bahkan, perhatikanlah, bagaimana ayat di atas tidak secara langsung berkata, *atau kembali*...dan seterusnya, tetapi redaksinya adalah *salah seorang dari kamu.* Ini adalah untuk menghindarkan masing-masing mitra dialog dari suatu perbuatan yang sebaiknya tidak diketahui orang, atau malu jika menyebutnya.

Kata (لامستم النساء) *lâ mastumu an-nisâ',* yang di atas diterjemahkan dengan *kamu menyentuh perempuan,* dipahami oleh Imâm Syâfi'i dalam arti persentuhan kulit dari jenis kelamin berbeda dan bukan mahram, baik dengan syahwat maupun tidak; Imâm Mâlik mensyaratkan persentuhan itu dengan syahwat, atau dengan tujuan membangkitkan syahwat; sedang Abû Ḫanîfah menilai bahwa persentuhan dimaksud adalah hubungan seks, sehingga sekadar persentuhan kulit dengan kulit walau dengan syahwat tidak membatalkan wudhu.

Firman-Nya: (فلم تجدوا ماء) *fa lam tajidû mâ'an,* yang diterjemahkan dengan *lalu kamu tidak mendapat air,* dipahami oleh mayoritas ulama dalam arti syarat bagi keempat hal yang disebut sebelumnya, yaitu sakit, dalam perjalanan kembali dari buang air dan bersentuhan dengan wanita (lawan seks). Dengan demikian, keempat kelompok itu baru dibenarkan bertayamum jika mereka tidak mendapatkan air, baik airnya benar-benar tidak ada atau ada tetapi ia tidak dapat menggunakannya karena satu dan lain sebab yang dibenarkan agama. Ada juga yang memahaminya sebagai syarat bagi ketiga kelompok yang disebut terakhir, sekaligus memahami bahwa yang dimaksud dengan tidak mendapat air adalah untuk mandi dan berwudhu benar-benar tidak ada atau tidak dapat digunakan. Syekh Muhammad memahami syarat tersebut tidak berlaku bagi dua yang pertama, yaitu yang sakit dan musafir, dalam arti bagi mereka baik menemukan air, lebih-lebih kalau tidak menemukannya, maka mereka dapat bertayamum, yaitu sakit yang memberatkan seseorang untuk menggunakan air, demikian pula dalam perjalanan, lebih-lebih bagi masyarakat Arab ketika itu yang seringkali melakukan perjalanan di tengah padang pasir.

Kata (صعيدا) *sha'îdan* yang di atas diterjemahkan dengan tanah, oleh

Imâm Syâfi'i dipahami dalam arti *tanah* yang dapat menyuburkan tumbuhan, ini antara lain karena kata tersebut disertai dengan kata (طيبا) *thayyiban* yang bukan saja dipahami dalam arti suci, tetapi juga berpotensi menumbuhkan tumbuhan, sesuai firman-Nya: *"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah"* (QS. al-A'râf [7]: 58). Imâm Hambali juga memahaminya dalam arti tanah, bukan selainnya. Kedua Imâm mazhab tersebut juga berpegang kepada hadits Nabi saw. yang menyatakan: "Kita diistimewakan atas (umat) manusia yang lain dalam tiga hal; shaf/barisan kita seperti barisan shaf malaikat, bumi dijadikan buat kita semua sebagai masjid (tempat sujud) dan tanahnya sarana penyucian jika kita tidak mendapatkan air" (HR. Imâm Muslim). Anda lihat kata tanah yang disebut secara tegas, seandainya yang lain boleh pastilah disebut juga. Bukankah hadits ini dalam konteks menyebut anugerah-Nya yang membedakan umat Islam dari umat yang lain?

Imâm Abû Hanîfah memahaminya dalam arti segala sesuatu yang merupakan bagian dari *bumi,* sehingga termasuk pula pasir, batu, dan semacamnya selama ia tidak najis. Imâm Mâlik lebih memperluas pengertiannya sehingga memasukkan pula pepohonan, tumbuhan dan semacamnya dalam pengertian kata *sha'îdan.* Beliau memahami kata ini dalam arti segala sesuatu yang menonjol di permukaan bumi.

Pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi, setelah mengemukakan perbedaan pendapat di atas menyimpulkan bahwa: Tidak ada perbedaan pendapat ulama tentang bolehnya bertayamum dengan tanah yang suci dan dapat menumbuhkan tumbuhan, bukan tanah yang dipindahkan atau ditegakkan pada sesuatu. Ulama juga sepakat tidak memperkenankan bertayamum dengan emas murni, perak, mutiara, makanan (seperti roti atau daging), tidak juga dengan barang-barang yang najis. Adapun barang tambang selain yang disebut di atas, maka dibenarkan oleh mazhab Mâlik, tetapi dilarang oleh mazhab Syâfi'i.

Firman-Nya: *Maka usaplah wajah dan tangan kamu,* menunjukkan bahwa dalam bertayamum hanya wajah dan tangan yang harus diusap dengan tanah, apa pun sebab bertayamum dan tujuannya, baik sebagai pengganti wudhu atau mandi. Selanjutnya, ulama berbeda pendapat tentang cakupan makna tangan. Ada yang memahaminya kedua tangan hingga siku, ada juga yang memahaminya hingga pergelangannya saja. Ada lagi yang memahaminya sampai ke ketiak, tetapi pendapat terakhir ini tidak populer. Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa bertayamum cukup dengan memukulkan/menyentuhkan telapak tangan satu kali ke tanah, lalu dengan

tanah yang ada di telapak tangan itu wajah dan tangan diusap, inilah mazhab Aḥmad Ibn Hanbal. Ada juga yang mengharuskan dua kali pukulan/ sentuhan. Yang pertama untuk mengusap wajah dan yang kedua untuk mengusap tangan. Dan inilah pendapat Imâm Syâfi'i.

Tayamum terbatas pada mengusap wajah dan tangan, karena tujuannya bukan membersihkan diri atau menyegarkan jiwa dan jasmani sebagaimana halnya mandi dan berwudhu, tetapi sebagai ibadah kepada Allah swt. yang hikmahnya tidak jelas bagi banyak ulama.

Kata (عفوًا) *'Afuwwan* yang merupakan sifat Allah yang menutup ayat ini bersama sifat (غفورا) *Ghafûran,* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *'ain, fa'* dan *wauw.* Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *meninggalkan sesuatu* dan *memintanya.* Dari sini lahir kata *'afwu,* yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Perlindungan Allah dari keburukan juga dinamai *'âfiat.* Perlindungan mengandung makna *ketertutupan.* Dari sini, kata (عفو) *'afwu* juga diartikan *menutupi,* bahkan dari rangkaian ketiga huruf itu lahir makna terhapus, atau habis tidak berbekas, karena yang terhapus dan habis tidak berbekas pasti ditinggalkan. Selanjutnya ia dapat juga bermakna *kelebihan,* karena yang berlebih seharusnya tidak ada dan ditinggalkan, yakni dengan memberi kepada siapa yang *memintanya.* Dalam beberapa kamus dinyatakan bahwa, pada dasarnya kata *'afwu* berarti *menghapus dan membinasakan, dan mencabut akar sesuatu.*

Jangan menduga bahwa penafian Allah hanya tertuju kepada mereka yang bersalah secara tidak sengaja, atau melakukan kesalahan karena tidak tahu. Memang kalau kita hanya merujuk kepada ayat-ayat yang menunjuk kepada Allah dengan sifat *'afwu,* maka kesan demikian dapat muncul. Perhatikanlah ayat yang ditafsirkan ini atau firman-Nya dalam QS. an-Nisâ' [4]: 98-99. Di sana setelah mengecam dan mengancam orang-orang yang berpangku tangan dan enggan berjuang dan berhijrah, Allah berfirman: *"Kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki atau wanita atau pun anak-anak, yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun"* (QS. an-Nisâ' [4]: 98-99).

Sekali lagi jangan menduga Allah hanya memaafkan pelaku dosa yang terpaksa atau tidak tahu. Tidak! Sebelum manusia meminta maaf, Allah telah memaafkan banyak hal. Bukan hanya Rasul saw. yang dimaafkan sebelum beliau meminta maaf (QS. at-Taubah [9]: 43), tetapi orang-orang durhaka pun. Camkanlah antara lain firman Allah dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 155 dan QS. asy-Syûrâ [42]: 34.

Allah adalah *al-'Afuw,* yakni Dia yang menghapus kesalahan hamba-hamba-Nya serta memaafkan pelanggaran-pelanggaran mereka. Sifat ini mirip dengan sifat *al-Ghafûr,* hanya saja – menurut Imâm Ghazâli – pemaafan Allah lebih tinggi nilainya dari maghfirah. Bukankah kata *'afwu* mengandung makna menghapus, mencabut akar sesuatu, membinasakan, dan sebagainya, sedangkan kata *ghafûr* terambil dari akar kata yang berarti *menutup?* Sesuatu yang ditutup pada hakikatnya tetap wujud, hanya tidak terlihat, sedangkan yang dihapus, hilang, kalaupun tersisa, paling hanya bekas-bekasnya.

Tayamum – sebagaimana dikemukakan di atas – adalah keistimewaan umat Islam. Banyak uraian tentang hikmahnya. Salah satu di antaranya dikemukakan oleh Ibn 'Âsyûr. Menurutnya, tayamum disyariatkan untuk memantapkan keharusan bersuci dalam jiwa umat Islam serta menetapkan kedudukan shalat dan ketinggian derajatnya dalam hati umat Islam, sehingga mereka tidak diberi kesempatan merasa diri dalam keadaan shalat tanpa bersuci demi mengagungkan Allah saat bermunajat/berdialog dengan-Nya. Karena itu Allah menetapkan satu cara buat mereka yang mengisyaratkan penyucian diri agar mereka merasa dalam keadaan suci. Cara itu adalah dengan menggunakan kedua tangan dengan meletakkannya di bumi tempat keluarnya air, dan karena tanah digunakan untuk membersihkan periuk dan semacamnya. Mereka menggunakannya untuk membersihkan kotoran yang melekat pada pakaian, badan dan alat-alat mereka – bahkan menyucikan najis – setelah buang air kecil atau besar dengan batu merupakan bagian dari penyucian ini. Di samping itu, dengan memukulkan tangan ke tanah, yang bertayamum karena tidak mendapatkan air bagaikan memperbaharui upayanya mencari air sekaligus mengingatkannya bahwa dia dituntut menggunakan air apabila sebab bertayamum telah teratasi. Demikian, Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Guru penulis di pesantren Dâr al-Hadîts al-Faqihiyah, ketika penulis masih berusia belasan tahun, Habib 'Abdul Kadir Bilfaqih, juga pernah menyebutkan bahwa beliau tidak menemukan penjelasan yang memuaskan tentang sebab menggunakan tanah – menggantikan air – dalam bersuci. Menurut beliau, agaknya hal tersebut untuk mengingatkan manusia bahwa dia tercipta dari tanah, semua unsur tanah ada dalam dirinya, dan pada akhirnya dia akan kembali ke tanah. Maka tidak heran jika Allah menjadikan cara bersuci adalah dengan tanah itu sendiri. Apa yang beliau kemukakan menurut beliau – juga bagi penulis hingga kini – belum pernah dikemukakan oleh ulama lain. Semoga rahmat Allah tercurah kepada almarhum.

KELOMPOK VII (AYAT 44 - 57)

AYAT 44-45

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الضَّلَالَةَ وَيُرِيدُونَ أَنْ تَضِلُّوا السَّبِيلَ ﴿٤٤﴾ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا ﴿٤٥﴾

"Apakah engkau tidak melihat kepada orang-orang yang telah diberi bagian dari al-Kitâb? Mereka membeli kesesatan dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat dari jalan (yang benar). Dan Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi Wali (Pelindung) dan cukuplah Allah menjadi Penolong."

Setelah ayat-ayat yang lalu memberi petunjuk dalam rangka pembinaan masyarakat Islam ke dalam, kini ayat ini dan ayat-ayat berikut membina mereka dalam rangka menghadapi musuh-musuh yang menghadang kemajuan dan kesuksesan masyarakat Islam. Musuh-musuh itu adalah orang Yahudi yang sebelum ini – pada ayat 27 – telah dinyatakan bahwa mereka bermaksud memalingkan kaum muslimin sejauh-jauhnya dari kebenaran.

Dapat juga dikatakan bahwa Allah swt. pada awal surah an-Nisâ' telah menguraikan penciptaan manusia dan pasangannya serta perkembangbiakannya. Ini agar kekhalifahan di permukaan bumi ini berlanjut. Ini tidak dapat terlaksana kecuali jika keadilan ditegakkan, hubungan harmonis dan tolong-menolong antar manusia menghiasi seluruh anggota masyarakat. Karena itu, ayat-ayat yang lalu berbicara tentang anak yatim, pembagian waris, pernikahan, dan lain-lain. Itu semua dalam rangka menciptakan kehidupan harmonis yang kuat dan sempurna. Petunjuk-

petunjuk rinci di atas disimpulkan dalam firman-Nya pada ayat 36 di atas.

Nah, ayat-ayat kelompok ini kembali berbicara tentang orang-orang Yahudi. Mengapa demikian? Apa hubungannya? Asy-Sya'râwi menjawab pertanyaan ini bahwa, Allah swt. menetapkan hukum dan memberi petunjuk. Tetapi ada perbedaan antara penetapan hukum dengan pelaksanaannya oleh masyarakat. Bukankah ada yang telah mengetahui hukum tetapi tidak melaksanakannya? Bukankah ada orang-orang yang telah diberi bagian dari kitab suci, tetapi melemparkan dan mengabaikannya. Siapa mereka? Inilah yang dibicarakan oleh kelompok ayat ini. Ayat-ayat al-Qur'ân yang membina masyarakat Islam memberi contoh dan bukti konkrit yang dapat terlihat dengan nyata dalam kehidupan agar kaum muslimin tidak melakukan hal buruk serupa.

Kedua ayat di atas dapat juga berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya dengan memahaminya sebagai uraian tentang bukti nyata kebenaran kandungan ayat-ayat yang lalu. Seakan-akan Allah menyatakan, "Apa yang Kami jelaskan berikut ini adalah bukti kebenaran apa yang telah Kami sampaikan menyangkut keadaan orang-orang yang kikir bernafkah di jalan Allah, angkuh, berbangga-bangga, dan pamrih, sebagaimana engkau lihat pada orang-orang Yahudi yang keadaannya seperti berikut ini."

Ayat ini mengajak Nabi Muhammad dan kaum muslimin untuk memperhatikan keadaan orang-orang Yahudi dengan sungguh-sungguh sampai batas akhir perhatian melalui firman-Nya: *Apakah engkau,* wahai Muhammad dan siapa saja yang mampu melihat, *tidak melihat* dengan mata kepala atau hati *kepada orang-orang yang telah diberi bagian dari al-Kitâb,* yakni Taurat? Jika engkau belum melihat atau mengetahui, maka kini lihatlah dan ketahuilah. *Mereka* adalah orang-orang yang *membeli* dengan sungguh dan mendesak, sebagaimana dipahami dari penambahan huruf *ta'* pada kata (يشترون) *yasytarûn/kesesatan,* yakni berpegang pada ajaran yang telah mereka ketahui keliru dan sesat, lalu membayarnya dengan petunjuk kitab suci yang telah diberikan kepada mereka dan yang telah mengajarkan kepada mereka bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi yang diberitakan oleh bagian kitab suci yang telah diberikan kepada mereka. *Mereka bermaksud* dengan sikap dan perilaku itu *supaya kamu tersesat,* yakni menyimpang *dari jalan* yang benar, sebagaimana mereka menyimpang.

Dan Allah lebih mengetahui daripada kamu dan siapa pun *tentang musuh-musuh kamu,* baik mereka yang disebut ini maupun selain mereka, karena itu perhatikanlah tuntunan-Nya dan cermatilah langkah musuh-musuhmu serta siapkan kekuatan menghadapi mereka, dan setelah itu berserahdirilah

kepada Allah semata. Jangan terpengaruh oleh`ide-ide mereka, dan jangan pula ikuti saran-saran mereka. Kamu tidak perlu mengandalkan mereka atau pertolongan mereka, *"Dan cukuplah Allah menjadi Wali,* yakni Pelindung yang dekat dan menangani kepentingan kamu, *dan cukuplah Allah menjadi penolong* bagi kamu semua, wahai kaum beriman, dalam menghadapi musuh-musuh itu."

Firman-Nya: (ألم تر) *alam tara,* yang di atas diterjemahkan dengan *apakah engkau tidak melihat,* bisa saja ditujukan kepada orang yang telah melihat, dan ketika itu ia mengandung makna sesuatu yang mengherankan menyangkut apa yang diuraikan sesudahnya. Bisa juga ditujukan kepada yang memang belum mengetahui, dan ketika itu apa yang diuraikan sesudahnya untuk memberitahukannya, sekaligus menunjukkan betapa mengherankan hal tersebut. Redaksi semacam ini, karena banyak digunakan, telah menjadi semacam istilah atau peribahasa dengan mempersamakan keadaan orang yang tidak mengetahui dan tidak melihat dengan keadaan orang yang tahu dan melihat, karena hal tersebut seharusnya dia ketahui dan menimbulkan keheranannya. Kata *melihat* dalam redaksi semacam ini dapat berarti melihat dengan mata kepala dan dapat juga dalam arti mengetahui.

Asy-Sya'râwi, ketika menafsirkan ayat ini, antara lain menyatakan bahwa bila Allah swt. hendak menekankan satu kejadian di alam raya dalam konteks mengantar penekanan-Nya menyangkut masalah akidah keagamaan, yang antara lain berfungsi memelihara sistem alam raya, maka Dia berdialog dengan Rasul saw. dengan menyatakan, *alam tara/apakah engkau tidak melihat?* Melihat adalah kerja mata, dan ini berkaitan dengan terbukanya tabir peristiwa yang berhadapan dengan mata, dan apa yang dilihat merupakan bukti kebenarannya. Berbeda dengan apa yang didengar, yang buktinya adalah kepercayaan akan kebenaran pengucapnya. Tentu saja kebenaran pengucap merupakan satu kemungkinan, karena bisa jadi dia berbohong dan bisa jadi tidak. Ini berbeda dengan pandangan mata. Itu sebabnya Anda tidak perlu bertanya "di mana" atau "bagaimana" jika mata telah melihat, dan karena itu pula tidak sama apa yang didengar dengan apa yang dilihat, karena yang dilihat membawa bukti kebenaran bersamanya.

Ketika Allah swt. berfirman kepada Rasul-Nya: *"Apakah engkau tidak melihat,* atau *apakah engkau telah melihat?"* Apabila itu memang telah dilihat oleh Rasul saw., maka sebenarnya tanda tanya itu tidak perlu ada. Bukankah beliau telah melihatnya? Kendati demikian, Allah tetap "bertanya." Ini karena Yang Maha Mengetahui itu bermaksud memberi penekanan

menyangkut berita yang disampaikan/dipertanyakan-Nya itu. Memang, apa yang disampaikan dapat bertingkat-tingkat dari segi kekuatan dan bukti kebenarannya. Bisa jadi ia adalah berita yang sekadar didengar oleh telinga. Di sini, ia tanpa bukti yang jelas. Bisa jadi juga dalam bentuk berita menyangkut apa yang telah Anda lihat. Bisa jadi juga Anda telah melihatnya tetapi berita yang disampaikan dalam bentuk pertanyaan seperti pada ayat di atas. Ini lebih kuat dari yang lalu, karena di sini Anda yang telah melihatnya saat ditanya tentu akan menjawab, "Ya, aku telah melihatnya", dan dengan demikian jawaban Anda itu menjadi bukti kebenaran bagi Anda dan orang lain yang mendengar jawaban Anda.

Kalau yang ditanyakan tidak dilihat oleh Rasul saw. atau siapa yang ditanyai seperti firman-Nya: *"Apakah engkau tidak melihat bagaimana Tuhanmu memperlakukan ashhâbil fîl (tentara gajah)?"* (QS. al-Fîl [105]: 1). Tentu saja peristiwa itu tidak dilihat oleh Rasul karena itu terjadi pada tahun kelahiran beliau. Nah, kata *"melihat"* di sini berarti *mengetahui*. Anda boleh bertanya, mengapa Allah tidak langsung saja berfirman, *"Apakah engkau tidak mengetahui?"* Asy-Sya'râwi sekali lagi menjelaskan bahwa, itu karena ketika Allah swt. menyampaikan hal tersebut bermaksud menyatakan bahwa, "Bila Aku menyampaikan kepadamu suatu berita, maka ketahuilah bahwa Aku lebih benar dari matamu sendiri." Berita dari Allah tidak sama dengan berita dari manusia yang bisa jadi benar dan bisa jadi bohong atau keliru. Berita yang bersumber dari Allah pasti benar. Pandangan matamu bisa menipumu, engkau boleh jadi lengah sehingga tidak melihat kebenaran. Ini berbeda dengan pemberitaan Allah swt. Ketika itu, apa yang diberitakannya seakan-akan tampak dengan jelas di hadapan matamu. Demikian terlihat tingkat-tingkat pemberitaan. Berita dari manusia yang bisa jadi benar dan salah, selanjutnya berita dari makhluk yang bisa jadi hanya melihat atau mengetahui beberapa sisi saja, dan berita dari al-Khaliq Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Tentu saja berita yang dari sumbernya demikian, adalah berita yang paling benar.

Di atas, penulis kemukakan bahwa ayat ini memerintahkan kaum muslimin untuk memperhatikan keadaan orang-orang yang telah diberi bagian dari al-Kitâb, yakni orang-orang Yahudi, dengan sungguh-sungguh sampai batas akhir perhatian. Perhatian sungguh-sungguh sampai batas akhir itu dipahami dari penggunaan kata (إلى) *ilâ* yang pada firman-Nya di atas diterjemahkan dengan *kepada*. Sebenarnya kata *ilâ* tidak harus disebut di sini. Anda dapat berkata, "Tidakkah kamu melihat si A?" Dan tidak harus berkata *kepada si A*. Tetapi karena perintah memperhatikan itu

dimaksud agar mencapai batas akhir, maka digunakanlah kata yang juga mengandung batas akhir itu.

Firman-Nya: (أوتوا نصيبا من الكتاب) *ûtû nashîban min al-kitâb,* yang diterjemahkan dengan *telah diberi bagian dari al-Kitâb,* mengandung isyarat bahwa kitab yang kini ada pada mereka sudah tidak sepenuhnya sama dengan semua kitab yang pernah diturunkan kepada Nabi Mûsâ as., atau bahwa apa yang mereka perhatikan dan ikuti dari kandungan kitab' suci mereka hanya *sebagian,* bukan seluruhnya lagi. Sebab kalau seluruhnya, kata *nashîban,* yakni *bagian,* tidak perlu disebut di sini.

Firman-Nya: *Mereka bermaksud supaya kamu tersesat dari jalan (yang benar),* mengandung makna bahwa orang-orang Yahudi itu berbaik-baik dan bermuka manis dengan kaum muslimin, menampakkan diri sebagai teman dan pendukung, menyampaikan saran-saran yang bisa jadi menyenangkan, dan kamu nilai baik dan benar, padahal sebenarnya mereka bermaksud jahat. Tidak ada yang mereka inginkan kecuali menjadikan kamu seperti mereka, dalam kelompok dan jalan yang mereka telusuri, yakni jalan kesesatan.

Pengulangan kata (كفى) *kafâ* yang diterjemahkan *cukup*, pertama untuk kata (ولي)*waliy* dan kedua untuk kata (نصير) *nashîr,* adalah untuk menanamkan rasa tenang pada jiwa orang-orang beriman, apalagi setelah dinyatakan bahwa mereka adalah musuh-musuh dan bermaksud menyesatkan kaum muslimin. Di samping bahwa memang ketika itu orang-orang Yahudi masih merupakan satu kekuatan yang diperhitungkan dalam masyarakat, karena di samping mereka menguasai ekonomi, jumlah mereka juga tidak sedikit.

Di sisi lain, pengulangan kata *cukuplah* juga menggambarkan "betapa" perhatian Allah swt. kepada kaum muslimin, dan karena itu pula ditonjolkan-Nya penyebutan nama Allah, bukan sekadar pengganti nama-Nya, bahkan setelah menyatakan bahwa Allah adalah Wali, dinyatakan-Nya sekali lagi bahwa Allah adalah Penolong. Ini karena dalam bahasa manusia, *wali* bisa tidak mempunyai kemampuan membela, sedang penolong bisa jadi tidak memiliki rasa belas kasih kepada yang ditolong. Penyebutan kedua sifat Allah itu secara berdampingan untuk menggambarkan bahwa kaum mukminin dicintai dan dikasihi Allah, sekaligus ditolong oleh-Nya.

AYAT 46

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعْ
غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا

وَاسْمَعْ وَانْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِنْ لَعَنَهُمُ اللهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

Yaitu orang-orang Yahudi. Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya, dan mereka berkata, "Kami mendengar", tetapi kami tidak menurutinya. Dan "Dengarlah sedang kamu tidak mendengar" Dan (mereka mengatakan): "Râ'ina", dengan memutar-mutar lidah mereka dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami," tentulah itu baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.

Ayat yang lalu hanya mengisyaratkan siapa musuh-musuh itu, di sini dengan tegas mereka ditunjuk yaitu sebagai *orang-orang Yahudi.* Kemudian disebut sebagian keburukan mereka, yakni *mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya*, seperti apa yang menyangkut kenabian Muhammad saw., dan umatnya. *Mereka berkata* itu dan ini yang bersifat aneka kebohongan dan mereka juga berkata "Wahai Muhammad, bila engkau memerintahkan sesuatu kepada mereka, *kami mendengar* apa yang engkau ucapkan akan *tetapi kami tidak* mau *menurutinya,* karena kami berpegang teguh dengan ajaran agama Yahudi." *Dan* mereka juga mengatakan perkataan yang dapat mengandung dua makna, yakni mereka berkata: *"Dengarlah, sedang kamu* sebenarnya *tidak mendengar* apa-apa yang menyenangkan kamu, atau tidak mendengar apa-apa yang menjengkelkan kamu, atau tidak mendengar sama sekali, yakni doa agar menjadi tuli." Demikian mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung aneka makna untuk mengelabui orang lain, seakan-akan mereka bermaksud baik, padahal sebenarnya mereka sangat membenci dan dengki kepada Nabi dan kaum muslimin. *Dan* mereka mengatakan juga *"Râ'ina", dengan memutar-mutar lidah mereka,* sehingga terdengar seperti bahasa Arab yang maksudnya adalah "perhatian keadaan dan kemauan kami", padahal itu mereka maksudkan dalam bahasa Ibrani yang bermakna makian, *dan* dengan tujuan *mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan patuh",* sebagai ganti dari ucapan mereka, "Kami mendengar dan tidak mau mengikutinya" dan seandainya mereka berkata: *"Dan dengarlah dan perhatikanlah kami"* sebagai ganti dari ucapan mereka "râ'ina" yang mereka putar balikkan itu, *tentulah itu baik bagi mereka* karena tidak mengakibatkan dosa *dan lebih tepat* karena tidak menimbulkan kemungkinan keliru, *akan tetapi* itu tidak mereka lakukan sehingga *Allah mengutuk mereka*

karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis, sehingga tidak berbekas dalam sikap dan tingkah laku mereka, atau hanya sedikit di antara mereka yang beriman, dan yang sedikit itu tidak dijatuhi kutukan.

Firman-Nya: (يحرّفون الكلم عن مواضعه) *yuharrifûna al-kalima 'an mawâdhi'ihi,* yang diterjemahkan dengan *mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya,* dapat mengandung beberapa bentuk. Pertama mengubah satu kata dengan kata lain, misalnya mengubah kata rajam, yakni melontari pezina sampai mati dengan kata jilid, yakni mencambukkan saja. Kedua, memberikan penafsiran keliru terhadap ayat–ayat dengan penafsiran yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Ketiga, mereka datang kepada Rasul saw. menanyakan hal-hal tertentu, dan setelah mendengar jawaban beliau mereka keluar untuk memutarbalikkan dan menyampaikan secara salah apa yang telah mereka dengar itu.

Dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 41, redaksi yang digunakan adalah (يحرّفون الكلم من بعد مواضعه) *yuharrifûna al-kalima min ba'di mawâdhi'ihi/ mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya.* Kalau ayat dalam surah an-Nisâ' yang ditafsirkan ini berbicara perubahan tersebut seperti yang telah dijelaskan di atas, maka dalam surah al-Mâ'idah ini berbicara tentang perubahan ayat-ayat dari tempatnya semula dan menempatkannya pada tempat yang lain sehingga ayat ini berdiri sendiri, tidak berkaitan dengan ayat yang lain, dan dengan demikian keberadaanya di tempat baru menjadi aneh, keluar dari konteks dan sulit dimengerti.

Kata (واسمع غير مسمع) *wasma' ghaira musma'/ dengarlah sedang kami tidak mendengar,* adalah satu istilah yang dalam bahasa Arab dikenal dalam arti yang baik dan mengandung penghormatan. Ia sama dengan ucapan, "Kerjakanlah tetapi ini bukan perintah" (karena siapa aku, sehingga wajar memerintah Anda), tetapi orang Yahudi mengucapkannya untuk menghina dan mendoakan yang buruk buat Nabi saw., sebagaimana maknanya diisyaratkan sebelum ini.

AYAT 47

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ ءَامِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَى أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ وَكَانَ أَمْرُ اللهِ مَفْعُولاً ﴿٤٧﴾

"Wahai orang-orang yang telah diberi al-Kitâb, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka-muka lalu Kami putar kebelakang atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku."

Setelah mengecam dan mengancam dengan kutukan, ayat ini menakut-nakuti mereka dengan siksaan yang langsung ditujukan kepada mereka orang perorang, dengan menyeru mereka menggunakan seruan yang menandakan jauhnya posisi mereka dari yang menyeru, yakni *"Wahai orang-orang yang telah diberi al-Kitâb"*, secara utuh, bukan hanya sebagian, *"berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan"* sedikit demi sedikit, yaitu al-Qur'ân *yang* kandungan pokoknya *membenarkan kitab yang ada pada kamu*, yakni Taurat yang disampaikan kepada kamu secara utuh dan benar oleh Nabi Mûsâ as. Berimanlah secara benar dan sempurna *sebelum Kami mengubah muka-muka* kamu, *lalu Kami putar kebelakang* dengan menjadikan mata, mulut, dan hidung berada di belakang searah dengan pungggung, sehingga mereka berjalan ke belakang bukan ke depan, atau dalam arti menghapus dan meniadakan wajah kamu menghilangkan mata, mulut, dan hidung dari tempatnya sekarang, *atau Kami kutuk mereka*, yakni wajah-wajah itu, sehingga tidak lagi dalam bentuk manusia tetapi dalam bentuk babi dan kera," *sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang* yang berbuat maksiat *pada hari Sabtu*, yang dilarang memancing pada hari itu, tetapi melanggar. Dan *ketetapan Allah pasti berlaku.*

Firman-Nya: (نطمس وجوها فنردّها على أدبارها) *nathmisa wujûhan fanaruddahâ 'alâ adbârihâ*/ *mengubah muka-muka lalu Kami putarkan ke belakang*, ada yang memahaminya dalam arti sebenarnya, seperti yang dijelaskan di atas, dan ada juga yang memahaminya dalam arti majazi. Yang memahaminya dalam arti sebenarnya ada yang berpendapat bahwa itu bakal terjadi pada hari Kemudian, atau pada akhir zaman, atau bahwa ancaman itu baru berlaku jika tidak seorang pun di antara mereka beriman, tetapi karena sebagian mereka beriman maka sanksi tersebut tidak dijatuhkan. Ada lagi yang berkata bahwa siksa yang disebut oleh ayat ini dua macam, pertama adalah mengubah wajah dan kedua mengutuk mereka.

Banyak juga ulama yang memahami perubahan wajah itu dalam arti majazi. Ibn Katsîr mengemukakan bahwa penggalan ayat ini merupakan perumpamaan bagi mereka yang menolak kebenaran, mengamalkan kebatilan, serta berpaling dari jalan yang benar menuju jalan yang sesat.

Mereka bagaikan berjalan ke belakang.

Berkata Fakhruddîn ar-Râzi, ketika menjelaskan makna ayat ini jika dipahami dalam arti majazi, bahwa para ulama memahaminya dalam beberapa makna. Ada yang berpendapat bahwa Allah menghapus petunjuk-Nya dan mengalihkan mereka ke belakang, kepada kesesatan. Ada lagi yang memahami kata (وجوه) *wujûh* dalam arti *pemuka-pemuka* (pembesar-pembesar) mereka. Yakni mengubah keadaan pemuka dan pembesar mereka yang tadinya memiliki kekuasaan dan kehormatan menjadi orang-orang yang tidak terhormat lagi hina dina. Ada lagi yang berpendapat bahwa ayat ini merupakan ancaman yang telah terlaksana, yaitu ketika orang-orang Yahudi dari Banî Qurazah dan Bani Nadhir diusir dari Madinah ke Syam dan kembali menuju Arhiya' dan Azri'at. Dengan demikian kata (نطمس) *nathmisa* berarti menghapus kekuasaan di sekitar Jazirah Arabia. Hemat penulis, pendapat kedua dari yang dikemukakan ar-Râzi adalah pendapat yang paling kuat dan wajar untuk dianut.

Firman-Nya: *Atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu,* telah dijelaskan sebelumya dalam QS. al-Baqarah [2]: 65. Di sana, ketika menafsirkan ayat itu penulis kemukakan bahwa hari Sabtu adalah hari yang ditetapkan Allah bagi orang-orang Yahudi – seusai usul mereka – sebagai hari ibadah yang bebas dari aktivitas duniawi. Mereka dilarang mengail pada hari itu. Sebagian mereka melanggar dengan cara yang licik. Mereka tidak mengail, tetapi membendung ikan dengan menggali kolam sehingga air bersama ikan masuk ke kolam itu. Peristiwa ini – menurut sementara mufasir – terjadi di salah satu desa kota Aylah di Palestina. Kemudian setelah hari Sabtu berlalu, mereka mengailnya. Allah murka terhadap mereka, maka Allah berfirman kepada mereka, "jadilah kamu kera yang hina terkutuk." Tidak jelas, apakah bentuk rupa mereka yang diubah menjadi kera atau hati dan pikiran mereka saja. Namun yang jelas, kisah ini populer di kalangan mereka. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa, ada di antara mereka yang dijadikan kera dan babi (baca QS. al-Mâ'idah [5]: 60).

Betapapun perbedaan pendapat itu,. tetapi salah satu yang perlu digarisbawahi adalah binatang yang ditunjuk Allah swt. itu. Kera adalah satu-satunya binatang yang selalu terlihat auratnya, karena auratnya memiliki warna yang menonjol lagi berbeda dari seluruh warna kulitnya. Di sisi lain, kera harus dicambuk untuk mengikuti perintah. Demikianlah sementara orang-orang Yahudi yang dikecam oleh al-Qur'ân. Mereka tidak tunduk dan taat kecuali setelah dijatuhi sanksi atau diperingati dengan

ancaman, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu. Selanjutnya, babi adalah binatang yang tidak memiliki sedikit pun rasa cemburu, sehingga walau betinanya ditunggangi oleh babi yang lain ia tak acuh. Ini juga merupakan sifat sebagian orang Yahudi. Rasa cemburu tidak menyentuh mereka, walau istrinya menari dan berdansa dengan pria lain.

AYAT 48

إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni yang mempersekutukan-Nya dan Dia mengampuni yang selain dengan itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."

Ayat ini dapat dipahami sebagai akibat dari perintah yang lalu, yakni perintah kepada yang diturunkan Allah (al-Qur'ân) dan yang membenarkan kandungan kitab yang pernah diturunkan kepada mereka (ayat 47), seakan-akan menyatakan bahwa kalau kamu tidak beriman dengan apa yang diturunkan itu, maka kamu dinilai mempersekutukan Allah, dan sesungguhnya Allah tidak mengampuni yang mempersekutukan-Nya.

Dapat juga dikatakan bahwa karena orang-orang Yahudi yang melakukan pelanggaran-pelanggaran di atas berkeyakinan, bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan, dan kalaupun mereka berdosa Allah pasti mengampuni mereka, dan karena pelanggaran-pelanggaran itu mengantar mereka mempersekutukan Tuhan sebagaimana dijelaskan oleh firman-Nya: *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah"* (QS. at-Taubah [9]: 31). Maka dalam ayat ini mereka diperingatkan bahwa *sesungguhnya Allah* Yang Maha Esa *tidak akan mengampuni* siapa pun, baik orang Yahudi, Nasrani, atau siapa pun *yang mempersekutukan-Nya* dengan sesuatu apa pun tanpa bertaubat, atau jika kemusyrikannya berlanjut sampai ia mati. Dia tidak mengampuni mereka, apalagi sejak semula telah diperintahkan-Nya, pada ayat pertama kelompok ayat-ayat yang lalu, agar menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun (ayat 36). *Dan* adapun selain syirik, maka *Dia mengampuni segala dosa selain dari itu,* baik dosa besar maupun kecil, baik yang bersangkutan memohon ampun maupun tidak, tetapi itu semua *bagi siapa yang dikehendaki-Nya* dan berdasarkan ketetapan dan kebijaksanaan-Nya.

Tidak diampuninya dosa syirik/mempersekutukan Allah karena itu adalah pelanggaran utama yang mengundang pelanggaran lainnya dan mengantar kepada kesesatan yang amat jauh, karena itu *barang siapa yang mempersekutukan Allah* pada masa lalu, kini, atau akan datang, *maka sungguh ia telah berbuat* kebohongan dengan sengaja terhadap Allah, dan kebohongan itu merupakan *dosa besar.*

Firman-Nya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa yang selain dari itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya,* menunjukkan bahwa dosa syirik merupakan dosa yang terbesar, karena bukti-bukti keesaan-Nya sedemikian gamblang dan jelas terbentang di alam raya, bahkan dalam diri manusia sendiri. Allah swt. telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengenal-Nya dan memenuhi tuntunan-tuntunan-Nya. Jika Anda duduk termenung seorang diri menghalau hiruk pikuk kehidupan duniawi, maka satu dorongan akan terasa dalam jiwa Anda untuk berhubungan dengan satu totalis wujud yang tidak terbatas. Itulah dorongan fitrah manusia, untuk berhubungan dengan Allah swt. Itulah fitrah yang dinyatakan oleh-Nya sebagai: *"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"* (QS. ar-Rûm [30]: 30). Itu juga yang diisyaratkan oleh Rasul saw.: "Setiap manusia diciptakan dalam keadaan membawa fitrah kesucian (kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa) tetapi kedua orang tua (lingkungan)-nya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR. Bukhâri).

Selanjutnya karena dosa ini berkaitan dengan Dzat Allah serta substansi yang amat menentukan dari akidah Islam, bahwa hubungan manusia, bahkan makhluk dengan Allah adalah hubungan penghambaan diri secara tulus kepada Yang Maha Esa, yang berarti ada penghambaan diri dengan mempersekutukan-Nya, maka sangat wajar bila Allah tidak mengampuni pelaku syirik, karena tiada penghambaan diri kepada-Nya yang dapat lahir dengan mempersekutukan-Nya. Bukankah Allah berfirman, "Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" (QS. adz-Dzâriyât [51]: 56), dan juga berfirman bahwa: *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masîh putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan"* (QS. at-Taubah [9]: 31).

Mempersekutukan Allah adalah pengkhianatan terbesar di bidang akidah. Dalam undang-undang yang dikenal manusia pun ada pelanggaran

yang tidak dapat dimaafkan. Makar untuk merebut kekuasaan atau mengubah dasar negara, pelakunya dinilai berkhianat kepada negara, tidak diampuni, dan bahkan dijatuhi hukuman mati. Adapun pelanggaran yang tidak sampai kepada makar maka hukumannya lebih ringan, bahkan boleh jadi dimaafkan karena jasa-jasa yang pernah dilakukan oleh yang bersangkutan atau atas pertimbangan kemanusiaan dan sebagainya. Dengan ketetapan tidak mengampuni dosa syirik, Allah swt. menggariskan bagi setiap makhluk untuk mengakui-Nya sebagai Penguasa tunggal, tiada sekutu bagi-Nya, dan bila itu telah dilaksanakan maka yang bersangkutan telah masuk ke dalam koridor keamanan dan sudah terpelihara jiwa, raga, harta dan kehormatannya, berdasarkan ketetapan-ketetapan yang berlaku.

Adapun pengampunan Allah terhadap dosa-dosa selain syirik maka ini terjadi dengan berbagai jalan, bisa jadi dengan syafaat para nabi, malaikat, atau amal-amal kebajikan seseorang atau bahkan semata-mata karena sifat-Nya Yang Maha Pengampun. Sebelum manusia meminta maaf Allah telah memaafkan banyak hal. Bukan hanya Rasul saw. yang dimaafkan sebelum beliau meminta maaf (QS. at-Taubah [9]: 43), tetapi orang-orang durhaka pun. Dengarkanlah firman Yang Maha Pemaaf itu: *"Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti dipermukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur, atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka)"* (QS. asy-Syûrâ [42]: 34).

Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari dua pasukan itu bertemu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau), dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun (QS. Âl 'Imrân [3]: 155)

Firman-Nya: (ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء) *wa yaghfiru mâ dûna dzâlika liman yasyâ'/ dan Dia mengampuni yang selain dari itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya,* merupakan syarat sekaligus memperingatkan setiap pelanggar untuk tidak mengandalkan sifat pengampunan Allah atau berdalih dengannya untuk melakukan pelanggaran. Memang, seandainya semua pelanggaran syirik diampuni-Nya maka tidak ada lagi arti perintah dan larangan-Nya, batal juga ketetapan agamanya serta tidak berguna pendidikan Ilahi yang menuntun manusia ke jalan kebaikan.

Dalam QS. an-Nisâ' [4]: 116, ayat yang serupa dengan ayat 48 ini dikemukakan lagi. Di sana Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah tidak*

mengampuni dosa mempersekutukan-Nya dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." Ayat ini dikemukakan dalam konteks siksa ukhrawi, sedang ayat 48 di atas dikemukakan dalam konteks ancaman siksa duniawi. Demikian Thabâthabâ'i dalam tafsirnya.

AYAT 49

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ بَلِ اللهُ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٤٩﴾

"Apakah engkau tidak melihat orang-orang yang memuji diri mereka bersih? Sebenarnya Allah memuji dan membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak dianiaya sedikit pun."

Apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi itu sungguh mengherankan, mereka mengaku yang mendapat petunjuk, sambil menganggap diri mereka sebagai kinasih-kinasih Allah. Sungguh aneh sikap dan perilaku mereka! Karena itu, ayat ini menggambarkan keanehan tersebut sambil meluruskan kesalahan mereka dengan menyatakan, *"Apakah engkau tidak melihat orang-orang yang memuji diri mereka* dan menganggapnya *bersih?"* Yakni memujinya dengan berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi," atau berkata, "Kami tidak disentuh api neraka kecuali beberapa hari", dan lain-lain. Apa yang mereka ucapkan dan lakukan itu tidaklah benar; *Sebenarnya Allah* Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana sendiri yang berhak *memuji dan membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya, dan* dalam ketetapan-Nya, memuji dan membersihkan itu *mereka,* yakni siapa pun dari makhluk-makhluk-Nya yang dipuji atau dicela, *tidak dianiaya* oleh Allah *sedikit pun.*

Ayat ini memberi pelajaran kepada setiap orang agar jangan memuji diri sendiri, karena hanya Allah swt. yang mengetahui hakikat segala sesuatu. Adapun memuji orang lain, maka itu juga terlarang jika berlebihan. *"Engkau telah memenggal leher temanmu,"* demikian sabda Nabi saw. yang beliau ucapkan berulang-ulang ketika beliau mendengar seseorang memuji orang lain secara berlebihan. (HR. Bukhâri melalui Abû Bakrah). Ini karena pujian yang berlebihan dapat mengakibatkan yang bersangkutan besar kepala sehingga tidak berusaha lagi meningkatkan prestasinya atau bahkan menjadikannya

meremehkan orang lain. Adapun pujian yang layak dan pada tempatnya, adalah dibenarkan dan dilakukan oleh Nabi saw. karena ia dapat mendorong peningkatan prestasi dan syukur kepada Allah swt.

Firman-Nya: (بل الله يزكي من يشاء) *bali-llâhu yuzakkî man yasyâ'*, mengandung dua pesan utama. Pertama, bantahan terhadap mereka yang memuji diri itu, bahwa pujian itu tidak benar. Ini dipahami dari kata *bal*, seandainya kata ini tidak disertakan dalam redaksi di atas maka pujian mereka itu bisa jadi benar dan ayat ini hanya mengandung satu pesan, yaitu bahwa pujian pada hakikatnya adalah wewenang Allah swt.

Sementara ulama menjelaskan bahwa manusia walaupun mampu memiliki sifat-sifat terpuji atau berhias dengan aneka kemuliaan, tetapi jika itu menjadi perhatian utamanya dan mengandalkan perolehannya pada dirinya sendiri, maka itu berarti dia telah menetapkan bagi dirinya sendiri kemandirian dan keterbebasan dari Tuhan, dan ini pada gilirannya sama dengan mempertuhan diri sendiri dan mempersekutukan Allah swt. Nah, bagaimana mungkin manusia yang *dha'îf* (lemah) ini – yang tidak mampu mendatangkan manfaat untuk dirinya atau menampik mudharat – dapat membebaskan diri dari kebutuhan kepada Allah swt., termasuk dalam hal-hal positif yang mengundang pujian. Bukankah segala sesuatu adalah milik Allah, jangankan sifat terpuji yang dianggap melekat pada dirinya, seluruh totalitas manusia – tanpa kecuali – adalah milik Allah semata. Dia yang memberinya hidup dan sebab-sebab hidup, dan hanya Dia pula yang mampu mencabutnya.

Bahaya memuji diri lebih besar lagi jika pujian tersebut dilekatkan pada satu kelompok, karena kalau pujian kepada diri sendiri hanya mengundang keangkuhan terhadap orang lain, maka pada saat pujian itu dianggap melekat pada suatu kelompok maka ini mengundang penganiayaan dan penindasan terhadap kelompok lain, sebagaimana halnya orang-orang Yahudi yang membolehkan menipu selain kelompok mereka karena mereka mengatakan, "*Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi* (Arab yang tidak memiliki kitab suci)" (QS. Âl 'Imrân [3]: 75), atau seperti halnya Hitler dan kelompok Nazi di Jerman yang merasa diri "Di atas segala ras."

Karena itu tidaklah wajar seseorang atau suatu kelompok memuji dirinya. Hanya Allah semata yang berwewenang. Dia yang menganugerahkan sebab-sebab pujian dengan cara yang dikehendaki-Nya. Apakah dengan firman-Nya menyebut seseorang atau kelompok, atau dengan anugerah kenabian, hikmah, atau dengan apa saja yang dikehendaki-Nya. Karena itu setiap pujian yang tidak berdasar pujian dari Allah atau tidak melalui tolok

"Apakah engkau tidak melihat orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitâb? Mereka percaya kepada jibt dan thâghût, dan mengatakan demi untuk orang-orang kafir bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang-orang yang telah dikutuk Allah. Barang siapa yang dikutuk Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan menemukan baginya satu penolong pun."

Ayat ini masih merupakan lanjutan uraian ayat-ayat yang lalu dalam rangka menggambarkan bahwa ada perbedaan antara penetapan hukum dengan pelaksanaanya oleh masyarakat. Ada perbedaan antara keberadaan kitab suci di tengah suatu masyarakat dengan pelaksanaan masyarakat itu terhadap petunjuk kitab suci yang ada pada mereka. Seperti dikemukakan pada uraian ayat 44 surah ini, Allah swt. yang melalui ayat-ayat ini membina masyarakat Islam, memberi contoh dan bukti konkrit yang dapat dilihat dengan nyata dalam kehidupan agar kaum muslimin tidak melakukan hal buruk serupa.

Di sisi lain, keburukan orang Yahudi yang dikemukakan di sini melebihi keburukan yang disebut sebelumnya. Kali ini mereka benar-benar melakukan pelanggaran terbesar. Penyembahan berhala adalah sesuatu yang bertolak belakang dengan prinsip dasar ajaran mereka. Bukankah yang pertama disebut dari *The Ten Commandements* (Sepuluh perintah utama Tuhan) adalah larangan mengangkat Tuhan-Tuhan selain Allah serta larangan membuat patung dan menyembahnya; larangan ini mereka langgar sebagaimana terbaca sebentar.

Memang, dalam kitab suci yang diturunkan Allah selalu terdapat petunjuk agar mempercayai keesaan-Nya dan merujuk kepada ketetapan-ketetapan hukum-Nya. Tapi orang-orang Yahudi yang sifat-sifatnya yang buruk diangkat sebagai contoh konkret, tidak melakukan hal tersebut. Karena itu sikap dan perilaku mereka sangat mengherankan, dan inilah yang diperintahkan kepada Nabi saw. untuk diamati dan dijadikan pelajaran. Ayat ini menyatakan, *"apakah engkau tidak melihat kepada orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitâb? mereka percaya kepada jibt,* yakni berhala, dukun, penyihir dan segala sesuatu yang tidak menghasilkan manfaat, disembah, demikian al-Biqâ'i menafsirkannya, *dan thâghût,* yakni berhala al-Lata dan al-Uzza yang disembah oleh kaum musyrikin Mekah, dan juga setan serta segala macam berhala. Orang-orang Yahudi itu tidak sekadar sesat, tetapi juga berusaha menyesatkan orang lain, karena lanjutan ayat ini menegaskan bahwa, *dan* mereka juga *mengatakan demi untuk orang-orang kafir* musyrik Mekah, dalam rangka menarik simpati mereka agar ikut bersama memerangi

Nabi Muhammad saw. *bahwa mereka itu*; yakni orang-orang kafir Makkah *lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman*, yakni dari Nabi Muhammad saw. dan pengikut-pengikut beliau.

Jika seperti itu sikap dan perilaku mereka, dan memang demikian itu adanya, maka *mereka itulah*, yang sangat jauh kedurhakaannya, *orang-orang yang telah dikutuk Allah*, yakni dijauhkan dari rahmat-Nya, berdasar ketetetapannya yang pasti dan yang berlaku bagi siapa pun yang bersifat demikian. Dan dengan kutukan itu mereka wajar ditimpa kehinaan dan kecelakaan; dan *barang siapa yang dikutuk Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan menemukan baginya satu penolong pun* yang dapat menyelamatkan mereka dari kehinaan dan kecelakaan, kapanpun dan di mana pun.

Pengulangan anak kalimat *diberi bagian dalam al-Kitâb* setelah sebelumnya disebutkan pada ayat 44, bukan saja untuk menunjukkan betapa buruk sikap dan perilaku mereka yang telah memperoleh tuntunan kitab suci tapi tidak mengamalkannya; tetapi juga untuk menegaskan kembali apa yang telah dikemukakan sebelum ini bahwa keberadaan kitab suci pada suatu masyarakat tidak menjamin pelaksanaan kandungan kitab suci itu.

Selanjutnya, lihat kembali penafsiran ayat 44 untuk lebih memahami makna redaksi ayat ini.

Terdapat beberapa riwayat tentang sebab turunnya ayat ini, antara lain bahwa dua tokoh Yahudi, Huyaiy Ibn Akhthab dan Ka'ab Ibn al-Asyraf, memimpin rombongan orang Yahudi menuju ke Mekah untuk menjalin kerja sama dengan penduduk Mekah memerangi Nabi Muhammad saw. Mereka disambut baik oleh tokoh kaum musyrikin Mekah ketika itu, yakni Abû Sufyan. Tokoh-tokoh Mekah meragukan keikhlasan orang Yahudi sambil berkata, "Kalian, wahai orang Yahudi, adalah pemilik kitab suci, Muhammad juga demikian, maka kami meragukan kalian. Bila kalian ingin kami melawan Muhammad bersama kalian maka sujudlah terlebih dahulu kepada kedua berhala kami dan percayalah kepadanya." Orang-orang Yahudi itu mengikuti permintaan kaum musyrikin Mekah kemudian mereka memilih masing-masing tiga puluh orang dari kelompok Yahudi dan musyrik Mekah dan bersama-sama menuju ke Ka'bah untuk mengikuti janji setia memerangi Nabi Muhammad saw. Setelah selesai, Abû Sufyan bertanya kepada Ka'ab, "Engkau membaca dan mengetahui kitab suci, kami tidak demikian. Siapakah yang lebih tepat jalannya dan lebih benar ajarannya, kami atau Muhammad?" Ka'ab menjawab, "Kamu yang lebih benar jalannya daripada Muhammad dan sahabat-sahabatnya." Maka turunlah ayat di atas.

AYAT 53-55

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِنَ الْمُلْكِ فَإِذًا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا ﴿٥٣﴾ أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا ءَاتَاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ ءَاتَيْنَا ءَالَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾ فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ صَدَّ عَنْهُ وَكَفَى بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا ﴿٥٥﴾

"Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? kendati pun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun kepada manusia. Ataukah mereka dengki kepada manusia lantaran anugerah yang telah Allah berikan kepada mereka? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrâhîm, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan yang besar. Maka di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya dan di antara mereka ada orang-orang yang menolak. Dan cukuplah (bagi mereka) Jahannam yang menyala-nyala apinya."

Di atas telah dikemukakan bahwa orang-orang Yahudi yang sifat-sifatnya diuraikan telah melakukan aneka pelanggaran. Wajar dipertanyakan, apakah mereka mempunyai dasar dalam sikap dan kelakuan mereka itu, atau ada sebab lain. Dari ayat-ayat yang lalu telah dipahami bahwa sebenarnya mereka tidak mempunyai dasar dalam segala sikap dan kelakuan mereka itu, sebagaimana terbaca antara lain pada bantahan Allah menyangkut pujian mereka atas diri mereka, dan penyembahan terhadap berhala yang mereka lakukan atas permintaan orang musyrik (ayat 49 dan sesudahnya). Nah, bisa jadi ada alasan lain. Ayat ini mengemukakan kemungkinan lain tetapi dalam bentuk pertanyaan. *Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)?* Tidak ada juga, bahkan *kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun kepada manusia.* Ini bukan saja karena mereka tidak memilikinya, tetapi karena mereka sangat kikir. Selanjutnya dikemukakan kemungkinan ketiga yang kali ini tidak dibantah, yaitu *"Ataukah mereka dengki kepada manusia,* yakni Nabi Muhammad saw. dan atau umatnya *lantaran anugerah yang telah Allah berikan kepada mereka,"* yakni kenabian dan petunjuk al-Qur'ân? Inilah sebabnya. Tetapi mengapa mereka dengki, padahal *sesungguhnya Kami telah memberikan kitab* suci seperti Taurat, Injil, Zabur, *dan hikmah,* yakni pengetahuan yang benar serta kemampuan mengamalkannya. Kami anugerahkan itu *kepada keluarga Ibrâhîm,* sebelum

Kami berikan kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya; *dan Kami telah memberikan kepada mereka,* yakni keluarga Nabi Ibrâhîm itu, *kerajaan yang besar.* Karena itu jangan dengki karena itu adalah kehendak dan kebijaksanaan Allah. Dan engkau, Wahai Muhammad saw. serta pengikutmu, tidak perlu juga kecewa karena memang demikianlah sifat manusia, ada yang baik dan ada yang buruk. *Maka,* karena itu pula *di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya,* yakni mengakui anugerah itu, *dan di antara mereka ada orang-orang yang menolak* dan menghalangi orang lain menerima dan mempercayainya, seperti halnya sebagian orang Yahudi. "*Dan cukuplah* bagi mereka yang membangkang itu – kelak di hari Kemudian – neraka *Jahannam yang menyala-nyala apinya.*"

Kata (نقيرا) *naqîran* yang diterjemahkan dengan *sesuatu,* ada ulama yang memahaminya dalam arti sesuatu yang kecil yang dipatuk oleh burung dengan paruhnya. Ada lagi yang memahaminya dalam arti lubang kecil yang terdapat pada biji kurma, sedang selaput yang membungkus biji itu dinamai *Qithmir.* Betapun kata ini, seperti halnya dengan kata *fatîl* yang disebut pada ayat 49, adalah sesuatu yang amat kecil dan tidak berarti, bahkan hampir tidak terlihat.

Kata (الناس) *an-nâs/manusia/orang-orang* pada firman-Nya: (أم يحسدون الناس) *am yahsudûna an-nâsa,* pada mulanya berarti orang banyak. Melihat redaksinya, tidak keliru bila dikatakan bahwa yang dimaksud adalah pengikut-pengikut Nabi saw. Tetapi karena penyebutan kata itu dalam konteks anugerah Allah, sedangkan lanjutan ayat berbicara tentang anugerah-Nya kepada keluarga Ibrâhîm as., maka manusia atau orang-orang yang dimaksud lebih tepat dibatasi pada keluarga Ibrâhîm as. Selanjutnya, karena tidak semua mereka itu beriman dan mendapat anugerah Allah, maka tidak sedikit ulama yang memahami kata *an-nâs* pada ayat ini dalam arti Nabi Muhammad saw. Memang, kata itu menunjuk kepada banyak orang, tetapi ini tidak menghalangi memahaminya demikian. Al-Qur'ân juga memahami Nabi Ibrâhîm as. sebagai umat walaupun beliau hanya sendirian (baca QS. an-Nahl [16]: 120). Ini karena sekian banyak sifat terpuji telah menyatu dalam diri beliau, yang tidak dapat terhimpun kecuali melalui sekumpulan orang yang jumlahnya dinamai umat. Demikian juga Nabi Muhammad saw. Allah menunjuk beliau pada ayat ini dengan kata *an-nâs,* yakni manusia yang banyak untuk mengisyaratkan bahwa keistimewaan banyak orang terhimpun dalam diri beliau.

AYAT 56

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Setelah menegaskan bahwa orang-orang Yahudi yang membangkang dan menolak beriman akan disiksa di neraka yang menyala-nyala, ayat ini menegaskan bahwa bukan hanya mereka tetapi juga orang-orang kafir lainnya. Di sisi lain, kalau ayat yang lalu menggambarkan keadaan Jahanam yang menyala-nyala, maka di sini dijelaskan keadaan mereka yang dibakar oleh api yang menyala-nyala itu.

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, yakni menutupi kebenaran dan bukti keesaan Allah serta kebenaran utusan-utusan-Nya, maka *kelak* di hari Kemudian *akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus,* sehingga tidak merasakan lagi pedihnya siksa, *Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain,* yakni kulit baru *supaya mereka merasakan azab.* Sehingga dengan demikian kepedihan tidak pernah berhenti menyiksa mereka. Ini dikarenakan mereka pun dalam kehidupan dunia ini tidak berhenti melakukan kedurhakaan. *Sesungguhnya Allah,* sejak dahulu hingga kini, *Maha Perkasa,* sehingga tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya, *lagi,* sejak dahulu hingga kini, juga *Maha Bijaksana,* sehingga menyesuaikan balasan dan ganjaran-Nya dengan sikap dan perilaku setiap orang.

Firman-Nya: *"Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain,"* ada yang memahaminya dalam arti majazi. Yakni siksa yang terus-menerus tiada hentinya. Maksudnya setiap mereka menduga telah berakhir siksa atas mereka, atau menduga akan berakhir dengan hancurnya kulit dan jasmani mereka, Allah menganugerahkan lagi kepada mereka hidup baru yang menjadikan siksa atas mereka berlanjut terus-menerus.

Agaknya, memahami penggalan ayat ini dalam pengertian hakiki lebih baik dan tepat bukan saja karena sekian riwayat yang menunjang pengertian hakiki itu, seperti ucapan sahabat Nabi saw., Mu'adz Ibn Jabal, bahwa: "Kulit mereka diganti setiap saat seratus kali." Ucapan ini dibenarkan oleh

'Umar Ibn al-Khaththâb yang berkata, "Demikian (juga) aku dengar dari Rasul saw.." Bukan saja karena hal itu, tetapi juga karena pengertian hakiki itu ditunjang oleh hakikat ilmiah. Satu penemuan membuktikan bahwa saraf yang tersebar pada lapisan kulit merupakan yang paling sensitif terhadap pengaruh panas dan dingin. Atau dengan kata lain, kulit adalah alat perasa yang paling peka. Dengan penemuan ini, ayat di atas merupakan salah satu dari sekian banyak mukjizat al-Qur'ân dari segi ilmiah. Ini karena apa yang diinformasikan di atas belum dikenal pada masa turunnya al-Qur'ân, jangankan oleh orang yang semacam Nabi Muhammad yang tidak pandai membaca dan menulis, para ilmuwan pun jauh sesudah masa beliau belum mengetahuinya.

AYAT 57

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَّهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾

"Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal didalamya; di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh berkesinambungan."

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân menyebut sesuatu kemudian lawannya, maka setelah menjelaskan apa yang menimpa orang-orang kafir, di sini dijelaskannya apa yang akan dialami oleh orang-orang beriman. Ini agar manusia dapat memilih yang terbaik untuk dirinya. Ayat ini menyatakan, *"Orang-orang yang beriman* dengan iman yang benar *dan mengerjakan amal-amal saleh* dalam kehidupan dunia sebagai bukti dan buah keimanan mereka, maka *kelak* di hari Kemudian *akan Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang di bawahnya,* yakni di bawah pohon-pohon dan di sekitar istana-istananya, *mengalir sungai-sungai;* sehingga surga dengan kebun-kebunnya terlihat sangat indah dan subur, *mereka kekal selama-lama di dalamnya,* yakni di dalam surga itu. Mereka *di sana mempunyai pasangan-pasangan* suami atau istri *yang disucikan*, yakni yang telah berulang-ulang disucikan dari segala macam kekotoran. Bukan hanya dari haid – karena ini adalah salah satu bentuk penyucian buat wanita – tetapi juga dari segala yang mengotori jasmani dan jiwa pria dan wanita yang merupakan pasangan-pasangan itu, seperti dengki, cemburu, kebohongan, keculasan, pengkhianatan, dan lain-

lain; *dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh berkesinambungan*. Tidak terik, tidak juga dingin.

Firman-Nya: ketika berbicara tentang janji masuk surga, menggunakan huruf *sîn* yang dibaca *sa* pada firman-Nya: (سندخلهم) *sa nudkhiluhum;* sedangkan ketika berbicara tentang ancaman masuk ke neraka, ayat yang lalu menggunakan kata *saufa* dengan firman-Nya: (سوف نصليهم نارا) *saufa nushlîhim nâran*. Kata *saufa* biasanya digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang datang relatif lebih lama dibanding dengan kata yang menggunakan huruf *sîn*. Dari sini dapat timbul kesan bahwa orang-orang kafir, betapapun usianya panjang dan kenikmatan yang mereka rasakan di dunia ini besar, tetapi pada akhirnya akan masuk ke neraka. Atau bahwa mereka diberi waktu yang lebih lama, diberi kesempatan berpikir untuk insaf, bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. Di sisi lain, orang beriman dihibur dan diteguhkan hatinya oleh Allah, bahwa betapapun panjang perjuangan mereka untuk meraih surga, tetapi waktunya tidak lama dan mereka segera akan masuk ke surga. Atau bahwa orang-orang beriman yang bisa jadi hidupnya lebih singkat dari orang-orang kafir, tetapi singkatnya usia mereka itu adalah untuk mempercepat mereka melampaui dunia yang penuh cobaan menuju alam suci, dan bahwa penantian mereka di padang Mahsyar tidak akan terlalu lama, sehingga mereka segera masuk ke surga sebelum kelompok-kelompok lain yang juga masuk ke dalamnya.

Firman-Nya: (ظلا ظليلا) *zhillan zhalîlan/tempat yang teduh berkesinambungan,* terambil dari kata yang berarti *naungan*. Bahasa Arab untuk menggambarkan kesempurnaan sesuatu seringkali mengulangi akar kata dalam bentuk yang lain. Seperti pada ayat ini, kata *zhill* diulang sekali lagi, yaitu *zhalîlan*.

KELOMPOK VIII (AYAT 58 - 59)

AYAT 58

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah-amanah kepada pemiliknya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."•

Setelah ayat-ayat yang lalu berakhir dengan penjelasan tentang kesudahan masing-masing kelompok mukmin dan kafir, kini al-Qur'ân menjelaskan suatu ketetapan hukum. Ini karena jiwa manusia sangat benci siksaan dan sangat mendambakan kenikmatan. Diharapkan dengan penjelasan tentang nikmat dan siksa di atas, akan tertanam dorongan dalam jiwa manusia untuk meraih kenikmatan dan menghindar dari siksa, dengan melaksanakan tuntunan yang datang sesudahnya. Hal ini merupakan kebiasaan yang banyak sekali ditemukan dalam al-Qur'ân, sebagaimana halnya yang terlihat di sini. Memang, ketika tujuan, dampak atau akibat suatu perintah tecermin dalam benak dan tertanam di dalam jiwa, maka perintah itu, betapapun beratnya akan dengan mudah dilaksanakan.

Allah swt. menyampaikan perintah dan larangan-Nya tidak sekaligus, dan tidak juga berdiri sendiri. Agar akal manusia tidak dipenuhi aneka informasi dan perintah pada saat yang sama, maka setiap perintah dikaitkan dengan sesuatu yang dihunjam ke dalam lubuk hati. Bila telah mantap dan ditampung di dalam benak dan hati, datang lagi perintah dan larangan baru

dengan cara seperti di atas, dan ini pada gilirannya terhunjam pula ke dalam hati dan benak. Demikian dari saat ke saat, sehingga bila tiba saat mengerjakan perintah atau menjauhi larangan, muncul bersamaan dengannya apa yang telah tertanam sebelumnya dalam lubuk hati. Itu sebabnya sehingga perintah dan larangan-Nya hampir selalu dikaitkan dengan alasan yang memuaskan akal dan menyentuh jiwa manusia.

Menyangkut ayat ini, kita dapat berkata bahwa setelah menjelaskan keburukan sementara orang Yahudi, seperti tidak menunaikan amanah yang Allah percayakan kepada mereka, yakni amanah mengamalkan kitab suci dan tidak menyembunyikan isinya, kini al-Qur'ân kembali menuntun kaum muslimin agar tidak mengikuti jejak mereka. Tuntunan kali ini sungguh sangat ditekankan, karena ayat ini langsung menyebut nama Allah sebagai yang menuntun dan memerintahkan, sebagaimana terbaca dalam firman-Nya di atas: *Sesungguhnya Allah* Yang Maha Agung, yang wajib wujud-Nya serta menyandang segala sifat terpuji lagi suci dari segala sifat tercela, *menyuruh kamu menunaikan amanah-amanah* secara sempurna dan tepat waktu, *kepada pemiliknya,* yakni yang berhak menerimanya, baik amanah Allah kepada kamu maupun amanah manusia, betapapun banyaknya yang diserahkannya kepada kamu, *dan* Allah juga menyuruh kamu *apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia,* baik yang berselisih dengan manusia lain maupun tanpa perselisihan, maka *supaya kamu* harus *menetapkan* putusan *dengan adil* sesuai dengan apa yang diajarkan Allah swt., tidak memihak kecuali kepada kebenaran dan tidak pula menjatuhkan sanksi kecuali kepada yang melanggar, tidak menganiaya walau lawanmu dan tidak pula memihak kepada temanmu. *Sesungguhnya Allah* dengan memerintahkan menunaikan amanah dan menetapkan hukum dengan adil, telah *memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu.* Karena itu, berupayalah sekuat tenaga untuk melaksanakannya, dan ketahuilah bahwa Dia yang memerintahkan kedua hal ini mengawasi kamu, dan *sesungguhnya Allah* sejak dulu hingga kini *adalah Maha Mendengar* apa yang kamu bicarakan, baik dengan orang lain maupun dengan hati kecilmu sendiri, *lagi Maha Melihat* sikap dan tingkah laku kamu.

Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanah adalah lawan dari khianat. Ia tidak diberikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu.

Agama mengajarkan bahwa amanah/kepercayaan adalah asas keimanan berdasarkan sabda Nabi saw., "Tidak ada iman bagi yang tidak

memiliki amanah." Selanjutnya, amanah yang merupakan lawan dari khianat adalah sendi utama interaksi. Amanah tersebut membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan.

Di atas, terbaca bahwa ayat ini menggunakan bentuk jamak dari kata amanah. Hal ini karena amanah bukan sekadar sesuatu yang bersifat material, tetapi juga non-material dan bermacam-macam. Semuanya diperintahkan Allah agar ditunaikan. Ada amanah antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan lingkungannya, dan antara manusia dengan dirinya sendiri. Masing-masing memiliki rincian, dan setiap rincian harus dipenuhi, walaupun seandainya amanah yang banyak itu hanya milik seorang.

Ketika memerintahkan untuk menetapkan hukum dengan adil, ayat ini memulainya dengan menyatakan; *apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia.* Tetapi sebelumnya, ketika memerintahkan menunaikan amanah, redaksi semacam ini tidak ditemukan. Ini mengisyaratkan bahwa setiap manusia telah menerima amanah secara potensial sebelum kelahirannya dan secara aktual sejak dia akil baligh. Bukankah Allah berfirman: *"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya dan mereka khawatir akan mengkhiânatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat ẓalim dan amat bodoh"* (QS. al-Aḥzâb [33]: 72. Tetapi, menetapkan hukum bukanlah wewenang setiap orang. Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk tampil melaksanakannya, antara lain; pengetahuan tentang hukum dan tatacara menetapkannya, serta kasus yang dihadapi. Bagi yang memenuhi syarat-syaratnya dan bermaksud tampil menetapkan hukum, kepadanyalah ditujukan perintah di atas, yaitu *kamu harus menetapkan dengan adil.*

Ayat di atas, ketika memerintahkan menunaikan amanah, ditekankannya bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada (اهلها) *ahlihâ* yakni pemiliknya, dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakannya *apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia.* Ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan atau ras. Ayat-ayat al-Qur'ân yang menekankan hal ini sungguh banyak. Salah satu di antaranya berupa teguran kepada Nabi saw. yang hampir saja teperdaya oleh dalih seorang muslim yang munafik, yang bermaksud mempersalahkan

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُو وَأُولِي الأَمْرِ منـ تَنَازَعتُمْ
ِ شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُو كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ وَالْيَوْمِ الآخِرِ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً ﴿٥٩﴾

Wewenang yang diperoleh, baik sebagai badan maupun perorangan, bisa bersumber dari masyarakat yang akan diatur urusan mereka – katakanlah melalui pemilihan umum – dan bisa juga melalui Pemerintah yang sah, yang menunjuk kelompok orang atau orang tertentu untuk menangani satu urusan. Bahkan bisa juga – menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr – karena adanya pada orang-orang tertentu sifat-sifat dan kriteria terpuji, sehingga mereka menjadi teladan dan rujukan masyarakat dalam bidangnya. Ulama dan cendekiawan yang jujur adalah orang-orang yang memiliki otoritas di bidangnya. Bagi mereka, tidak perlu ada penunjukan dari siapa pun, karena ilmu dan kejujuran tidak memerlukannya. Masyarakat sendiri dengan meneladani dan merujuk kepada mereka dan berdasarkan pengalaman masyarakat selama ini, yang langsung memberi wewenang tersebut secara faktual, walau tidak tertulis.

Ayat 58 dan 59 di atas, dinilai oleh para ulama sebagai ayat-ayat yang mengandung prinsip-prinsip pokok ajaran Islam dalam hal kekuasaan dan pemerintahan. Bahkan, pakar tafsir Râsyid Ridhâ berpendapat, "Seandainya tidak ada ayat lain yang berbicara tentang pemerintahan, maka kedua ayat ini telah memadai."

Kalau pada ayat 58 ditekankan kewajiban menunaikan amanah, antara lain dalam bentuk menegakkan keadilan, maka berdampingan dengan itu, dalam ayat 59 ditetapkan kewajiban atas masyarakat untuk taat kepada ulil amri, walaupun – sekali lagi – harus digarisbawahi penegasan Rasul saw. bahwa: (لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق) *lâ thâ'ata li makhlûqin fî ma'shiyati al-khâliq/ tidak dibenarkan taat kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada Khaliq.* Tetapi, bila ketaatan kepada ulil amri tidak mengandung atau mengakibatkan kedurhakaan, maka mereka wajib ditaati, walaupun perintah tersebut tidak berkenan di hati yang diperintah. Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda: "Seorang muslim wajib memperkenankan dan taat menyangkut apa saja (yang diperintahkan oleh ulil amri) suka atau tidak suka. Tetapi bila ia diperintahkan berbuat maksiat, maka ketika itu tidak boleh memperkenankan, tidak juga taat" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Ibn 'Umar).

Anda dapat membayangkan, betapa kacau lalu lintas jika polisi telah memerintahkan Anda berhenti – melalui lampu lalu lintas – tapi Anda enggan berhenti, hanya karena Anda ingin cepat-cepat sampai ke tujuan. Demikian contoh kecil dari maksud hadits Nabi saw. di atas.

Taat dalam bahasa al-Qur'ân berarti *tunduk, menerima secara tulus* dan atau *menemani.* Ini berarti ketaatan dimaksud bukan sekadar *melaksanakan*

(اولي الأمر منكم

AYAT 62

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلاَّ إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

Maka bagaimanakah halnya apabila mereka ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan penyesuaian."

Ayat ini dapat merupakan gambaran tentang sifat buruk yang lain dari orang-orang munafik, yaitu ketika mereka ditimpa musibah, dan dapat juga dipahami dalam arti ancaman terhadap mereka saat bencana menimpa.

Dengan menggunakan bentuk pertanyaan yang mengandung makna keheranan, ayat ini mempertanyakan, jika demikian itu halnya orang-orang munafik, *maka bagaimanakah halnya apabila mereka ditimpa sesuatu musibah* sebagai hukuman atas keengganan mereka mengikuti tuntunan Allah, hukuman yang *disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu* dalam keadaan tunduk dan mengemukakan dalih *sambil bersumpah* dengan sumpah palsu bahwa, *"Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki,* dengan keinginan menjadikan thâghût sebagai hakim, bahkan dalam segala tindakan dan perbuatan kami, *selain* penyelesaian yang berdampak *kebaikan* menyeluruh terhadap semua pihak, *dan penyesuaian* yang sempurna antara mereka yang berselisih sehingga tidak timbul pertikaian yang lebih parah. Kami bukannya bermaksud menolak putusanmu, bukan juga enggan menerimanya, karena itu jangan kecam kami."

Kata (ثُمَّ) *tsumma* yang diterjemahkan dengan *kemudian,* memberi isyarat betapa jauh jarak antara sikap mereka ketika diajak menuju kepada tuntunan Ilahi, yakni penolakan yang jelas dengan sikap mereka ketika ditimpa musibah dan kehadiran mereka kepada Rasul saw. menyampaikan aneka dalih dan penyesalan.

AYAT 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلاً بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati

mereka. Karena itu berpalinglah dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas dalam diri mereka."

Ayat ini membantah dalih dan keterangan mereka yang diuraikan oleh ayat yang lalu, sambil memberi petunjuk bagaimana menghadapinya. *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka,* yakni kemunafikan serta kecenderungan kepada kekufuran dan ini mengakibatkan ucapan mereka berbeda dengan isi hati mereka. *Karena itu berpalinglah dari mereka,* yakni jangan hiraukan dan jangan percaya ucapan-ucapan mereka, *dan berilah mereka pelajaran,* yang menyentuh hati mereka semoga mereka insaf dan kembali ke jalan yang benar, *dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas dalam diri mereka,* yakni kalbu dan jiwa mereka.

Kata (فأعرض عنهم) *fa a'ridh 'anhum/berpalinglah dari mereka,* terambil dari akar kata yang berarti *samping.* Ini berarti, perintah itu adalah perintah untuk menampakkan sisi samping manusia, bukan menampakkan muka atau wajahnya. Biasanya sikap demikian, mengandung makna meninggalkan yang bersangkutan, dan makna ini kemudian berkembang sehingga ia bermakna tidak bergaul dan berbicara dengan yang ditinggalkan itu. Ia juga dipahami dalam arti "tinggalkan dan biarkan, jangan jatuhkan sanksi atasnya, atau maafkan dia."

Dari ini, perintah tersebut dapat dipahami dalam arti meninggalkan mereka dengan memaafkannya, atau meninggalkan mereka tanpa merasa sedih dengan kelakuan mereka, atau jangan hiraukan keengganan dan kedurhakaan mereka, karena Allah yang akan membalas mereka.

Kata (بليغا) *balîghan* terdiri dari huruf-huruf *bâ', lam* dan *ghain.* Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna "cukup", karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup dinamai *balîgh.* Muballigh adalah seorang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang lain. Pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan yang disampaikan dapat disebut *balîghâ,* yaitu:

a. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan.
b. Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya, kalimat tersebut cukup, tidak berlebih atau berkurang.

c. Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak "berat" terdengar.
d. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara atau orang kedua tersebut – boleh jadi – sejak semula menolak pesan atau meragukannya, atau – boleh jadi – telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikit pun tentang apa yang akan disampaikan.
e. Kesesuaian dengan tata bahasa.

Ayat di atas mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan, sebagaimana dipahami dari kata (في أنفسهم) *fī anfusihim.* Wadah tersebut harus diperhatikan, sehingga apa yang dimasukkan ke dalamnya sesuai, bukan saja dalam kuantitasnya, tetapi juga dengan sifat wadah itu. Ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus, dan ada juga yang harus dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan. Walhasil, di samping ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan.

Ada juga ulama yang memahami kata (أنفسهم) *anfusihim* dalam arti *menyangkut diri mereka,* yakni sampaikan kepada mereka menyangkut apa yang mereka rahasiakan, sehingga mereka mengetahui bahwa hakikat keadaan mereka telah disampaikan Allah kepadamu, wahai Muhammad. Dengan demikian, diharapkan mereka malu dan takut sehingga menginsafi kesalahannya.

Bisa juga kata itu dipahami dalam arti, sampaikan nasihat kepada mereka secara rahasia, jangan permalukan mereka di hadapan umum, karena nasihat atau kritik secara terang-terangan dapat melahirkan antipati, bahkan sikap keras kepala yang mendorong pembangkangan yang lebih besar lagi.

AYAT 64

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

"Dan kami tidak mengutus seseorang rasul pun, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka, ketika menganiaya dirinya datang kepadamu lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Setelah dalam ayat yang lalu ditegaskan kewajiban taat kepada Allah swt. dan Rasul saw., dan celaan terhadap mereka yang mencari hakim selain beliau, demikian juga terhadap yang berpaling dari beliau, disertai perintah kepada Nabi saw. untuk memaafkan dan menasihati mereka, maka seakan-akan ayat yang lalu menyatakan bahwa; Kami tidak mengutusmu dan mengutus rasul-rasul yang lalu, kecuali untuk membimbing umat, mentoleransi mereka, *dan* juga *Kami tidak mengutus seseorang rasul pun* dari semua rasul-rasul yang Kami utus, *melainkan* membawa bukti-bukti kebenaran dari Kami, baik pada dirinya maupun mukjizat yang dibawanya dengan tujuan *untuk ditaati dengan seizin Allah,* yakni atas pengetahuan dan restu-Nya. Jika umat mereka taat, maka itu adalah kebaikan untuk diri umat itu masing-masing. Tetapi kalau tidak, maka itu adalah penganiayaan atas diri mereka sendiri. Kendati demikian, Kami masih membuka kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki diri. Karena itu, *sesungguhnya jikalau mereka, ketika menganiaya dirinya* sendiri, seperti berpaling dari tuntunan Kami, atau mencari hukum di luar hukum yang Kami tetapkan, kemudian masing-masing *datang* secara tulus *kepadamu, lalu memohon* dengan sepenuh hati *ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka* atas kesalahan mereka, maka *tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang,* dan dengan demikian, pastilah Allah akan mengampuni mereka.

Di atas, terbaca bahwa syarat penerimaan taubat mereka antara lain adalah kehadiran mereka kepada Rasul saw. disertai dengan permohonan ampun dari mereka dan permohonan maghfirah untuk mereka dari Rasul saw. Boleh jadi – tulis pakar tafsir, ar-Râzi – ada yang bertanya, mengapa permohonan ampun Rasul untuk mereka dibutuhkan di sini? Pakar tafsir itu mengemukakan tiga alternatif jawaban. *Pertama,* pelanggaran mereka dengan merujuk kepada thâghût untuk memperoleh hukum mengandung pelecehan kepada Rasul, sehingga mereka harus memohon maaf kepada beliau dan beliau harus memaafkannya. *Kedua,* mereka yang melanggar itu tidak rela kepada hukum yang ditetapkan Rasul saw. dan ini mengandung pembangkangan. Karena itu, taubat mereka harus disertai dengan sesuatu yang membuktikan penyesalan mereka atas pembangkangan tersebut, maka mereka harus datang dari Rasul saw. *Ketiga,* boleh jadi taubat mereka tidak sempurna atau mengandung kekurangan, maka dengan bergabungnya taubat mereka dengan permohonan ampun Rasul buat mereka, diharapkan mereka dapat memperoleh pengampunan Ilahi.

Asy-Sya'râwi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa dia tidak

berlebihan jika berkata bahwa lebih dari sepuluh tahun beliau merenungkan firman-Nya di atas. *"Sesungguhnya jikalau mereka, ketika menganiaya dirinya datang kepadamu lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."* Wahai Tuhan, ini adalah keistimewaan yang diraih oleh mereka yang hidup pada masa Rasul saw., maka bagaimana dengan generasi yang datang sesudah mereka? Bukankah Nabi Muhammad saw. datang untuk seluruh manusia, kapan dan di mana pun? Asy-Sya'râwi kemudian berkata, "Aku, dan demikian pula sekian banyak ilmuwan menilai benar, bahwa Rasul saw. pernah menenangkan hati orang-orang yang beriman sepanjang masa dengan sabdanya, "Kehidupanku baik untuk kamu, maka bila aku wafat, wafatku baik untuk kamu. Dipaparkan kepadaku amal-amal kamu, kalau kutemukan amal itu baik, aku memuji Allah, dan bila buruk, aku beristighfar memohonkan pengampunan untuk kamu" (HR. Ibn Sa'ad melalui Bakr Ibn 'Abdillâh – seorang tâbi'î yang tidak bertemu Rasul saw., tetapi bertemu sahabat beliau. Kendati demikian, as-Suyuthi menilai hadits ini *hasan,* yakni sedikit di bawah derajat *shahîh* karena ada perawinya yang tidak terlalu kuat ingatannya).

Asy-Sya'râwi melanjutkan, "Dengan demikian, istighfar Rasul ada dan berlanjut terus, dan dengan demikian, yang dituntut dari kita yang hidup setelah masa Rasul saw. tidak lain kecuali memohon ampun kepada Allah dan *datang kepada beliau,* yakni merujuk kepada sunnah yang beliau tinggalkan buat kita dan yang beliau nyatakan, "Aku tinggalkan buat kalian dua hal. Kalian tidak akan sesat selama berpegang dengan keduanya; kitab Allah dan sunnahku, keduanya tidak terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga surga" (HR. al-Hakîm melalui Abû Hurairah).

AYAT 65

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak mendapatkan rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan penerimaan sepenuhnya."

Setelah menjelaskan bahwa Rasul tidak diutus kecuali untuk ditaati,

lan bahwa pengabulan taubat mereka yang mencari hakim selain Allah lan Rasul-Nya bersyarat dengan pemaafan Nabi dan permohonan beliau kepada Allah agar mereka diampuni, kini dengan bersumpah menggunakan nama Tuhan yang memelihara secara khusus Nabi Muhammad saw., ayat ini menegaskan satu hakikat menyangkut makna ketaatan kepada Rasul saw., yaitu bahwa jika demikian fungsi Rasul yang tidak diutus kecuali untuk ditaati, *maka demi Tuhanmu*, Pemelihara, Pembimbing, dan Yang mengutusmu wahai Muhammad, *mereka* pada hakikatnya *tidak beriman* dengan keimanan yang bersinambung dan yang dapat diterima Allah, *hingga mereka menjadikan engkau hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan,* atau yang kabur dalam pandangan mereka, *kemudian* setelah putusan itu engkau sampaikan dan mereka terima, *mereka tidak mendapatkan rasa keberatan dalam hati mereka,* yakni keberatan yang menjadikan mereka mencari hakim yang lain, dan tidak juga ada kejengkelan, keraguan dan dugaan bahwa engkau tidak berlaku adil *terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima* putusanmu itu *dengan penerimaan sepenuhnya.*

Pendapat ulama berbeda tentang makna dan kedudukan kata *lâ* pada firman-Nya: (فلا وربك) *fa lâ wa rabbika.* Ada yang memahami kata *lâ* sebagai kata tambahan yang berfungsi menguatkan sumpah, bukan berfungsi atau bermakna menafikan sesuatu, sehingga ia tidak dipahami dalam arti *tidak,* dan dengan demikian penggalan ayat tersebut berarti *demi Tuhanmu.* Menguatkan berita yang disampaikan oleh ayat ini dengan sumpah, dan dengan penambahan huruf *lâ* sangat pada tempatnya, karena keadaan orang-orang munafik itu boleh jadi mengelabui banyak kaum muslimin, apalagi kemunafikan itu berkaitan dengan sisi batin manusia yang tidak mudah diketahui oleh manusia, atau jika pelakunya pandai mengemasnya dengan kemasan yang indah seperti halnya orang-orang munafik.

Ada juga yang memahaminya dalam arti *tidak.* Hanya saja menurut penganut faham ini, penafian itu tertuju kepada pandangan kaum munafikin yang dikandung oleh ayat yang lalu, yaitu sikap mereka menjadikan thâghût sebagai hakim, serta keengganan mereka mengikuti putusan Nabi saw. Seakan-akan ayat ini menyatakan: "Tidak seperti apa yang mereka katakan bahwa, mereka percaya kepada apa yang diturunkan kepadamu wahai Muhammad, padahal mereka bertahkim (kembali dalam memutuskan hukum) kepada thâghût. Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman,..."

Firman-Nya: *tidak mendapatkan rasa keberatan dalam hati mereka,* menunjukkan bahwa keberatan terlarang itu, bukan terbatas pada ucapan dan perilaku, tetapi termasuk juga keberatan yang tidak dicetuskan, selama

terlintas dalam benak dan hati mereka, dan walau lintasan itu tidak diketahui kecuali oleh yang bersangkutan sendiri.

Perlu dicatat bahwa keberatan dimaksud bukannya menyangkut apa yang seringkali didapatkan oleh seseorang ketika berkewajiban melaksanakan putusan. Ini dapat ditoleransi selama yang bersangkutan tidak meragukan keadilan Rasul saw. dan kebenaran putusan beliau. QS. an-Nûr [24]: 49-50, melukiskan sikap orang-orang munafik yang dikecam al-Qur'ân: *"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul memberi putusan di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu, ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim."* Demikian sikap orang-orang munafik, sedang sikap orang-orang mukmin dilukiskan oleh lanjutan ayat di atas, yakni *"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."*

Perlu dicatat bahwa ayat ini hanya berbicara tentang sikap terhadap Rasul saw. Adapun sikap kepada selain beliau, maka penolakan terhadap ketetapan hukumnya, atau keraguan atas kebenaran atau ketidakadilannya tidaklah berarti mengakibatkan kekufuran. Bukankah 'Ali Ibn Abî Thâlib ra. dan Fathima ra., putri Nabi, tidak menerima baik putusan Abû Bakar ra. menyangkut tanah Fadak, yang tadinya milik Rasul saw. dan dipahami oleh putri dan menantu Nabi itu sebagai harta warisan, tetapi Abû Bakar memutuskan bahwa itu bukan warisan berdasar hadits Nabi saw. yang shahih bahwa, "Kami para nabi tidak mewariskan harta, apa yang kami tinggalkan adalah untuk kaum muslimin."

Beberapa riwayat dikemukakan oleh para ulama tentang sebab turunnya ayat ini. Salah satu di antaranya menyebutkan bahwa ada seorang yang datang mengadu kepada Rasul saw. berkenaan dengan pengairan kebunnya yang berlokasi di dekat kebun az-Zubair Ibn al-Awwâm, namun pada dataran yang lebih rendah. Biasanya para petani membangun bendungan-bendungan kecil, di samping sebagai batas kepemilikan juga agar dapat menampung air hujan, dan bila banjir datang kebun mereka tidak diterjang air. Nah, ketika air telah tertampung, si pengadu bermaksud agar air yang telah ditampung itu mengairi kebunnya lebih dahulu, padahal kebunnya berada pada lokasi di bawah kebun az-Zubair. Rasul saw. bersabda

kepada az-Zubair, "Airilah kebunmu lalu alirkan air ke kebun tetanggamu." Yang mengadu berkata, "Karena dia adalah anak tantemu?" Dia berkeberatan dan menduga Nabi saw. pilih kasih, padahal putusan tersebut lebih berdasarkan *win-win solution* atau keputusan yang menyenangkan kedua belah pihak. Betapa tidak, bukankah beliau juga menyuruh mengairi kebun tetangganya, tanpa mengatakan "Bendunglah air dan sisanya kalau ada, alirkan ke kebun tetanggamu itu!" Bukankah tanpa memerintahkan mengalirkan air ke kebun tetangganya, air pasti akan merembes ke bawah, sehingga tanpa memerintahkan az-Zubair, si pengadu pun akan mendapatkan air, karena posisi kebun si pengadu berada di dataran rendah? Bukankah jika air terlebih dahulu dialirkan ke kebun si pengadu, kebun az-Zubair tidak akan mendapatkan air, karena lokasi kebunnya lebih tinggi? Mendengar komentar si pengadu, Rasul saw. menetapkan hukum baru, tetapi kali ini bukan lagi atas dasar *win-win solution,* tetapi atas dasar keadilan, yang mungkin tidak diterima baik oleh salah satu pihak. Beliau bersabda, "Airi sawahmu, dan tahan air itu sebanyak kebutuhannya hingga mencapai tembok, kemudian salurkan ke kebun tetanggamu!" Kata az-Zubair yang menceritakan peristiwa di atas, "Aku tidak mengira kecuali ayat *Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman...,* turun menyangkut kasus ini" demikian diriwayatkan oleh Bukhâri.

Perlu dicatat, bahwa ketika Allah swt. dalam ayat ini menetapkan bahwa hukum yang ditetapkan Rasul harus diterima sepenuh hati dan tanpa sedikit pun rasa keberatan, maka dalam ketetapan Allah itu tersirat kewajiban Rasul saw. (dan lebih-lebih para hakim sesudah beliau) untuk memperhatikan rasa keadilan, sehingga ketetapan mereka dapat diterima baik. Di sisi lain, disadari bahwa hukum adalah inti peradaban suatu bangsa yang mencerminkan jiwa bangsa tersebut. Karena itu pula, maka pemahaman tentang budaya bangsa amat diperlukan dalam memahami dan menetapkan hukum-hukum, karena hanya dengan demikian keadilan hukum dapat dirasakan masyarakat.

Bahkan, sedemikian pentingnya rasa keadilan oleh masyarakat, sampai-sampai adat kebiasaan masyarakat dapat menjadi tolok ukur dalam penetapan hukum, berdasarkan rumus yang menyatakan (العادة محكمة) *al-'âdatu muḥakkimah* atau *muḥakkamah.*

AYAT 66-68

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ

مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا
لَآتَيْنَاهُمْ مِنْ لَدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾

Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah dari kampung halamanmu," niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka dari sisi Kami pahala yang besar dan pasti Kami tunjuki mereka jalan yang lurus."

Sementara ulama tidak menemukan hubungan erat antara ayat ini dan ayat-ayat yang lalu. Ada juga yang menjadikannya sebagai pendahuluan untuk perintah bersiap-siaga menghadapi musuh yang dikemukakan pada ayat-ayat berikut, sehingga perintah membunuh diri di sini adalah membunuh keluarga sendiri yang memerangi Rasul saw., dan keluar dari kampung halaman adalah berhijrah.

Al-Biqâ'î, pakar tafsir yang karyanya dinilai banyak ulama merupakan ensiklopedia hubungan antar ayat, mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menulis bahwa ayat yang lalu bagaikan menegaskan bahwa Kami telah mewajibkan atas mereka taat kepadamu dan menerima putusan-putusanmu. *Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka* yang membangkang dan menolak putusanmu, *bunuhlah diri kamu* sebagaimana pernah Kami tetapkan sanksi semacam ini kepada orang-orang Yahudi dan sebagaimana yang hampir serupa dialami oleh kaum muhajirin selama sekitar tigabelas tahun lamanya, ketika mereka masih di bawah kekuasaan kaum musyrikin Mekah, *atau* Kami perintahkan kepada orang-orang munafik itu, *keluarlah dari kampung halamanmu* sebagaimana dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh kaum muslimin penduduk Mekah yang terpaksa berhijrah ke Madinah. Seandainya yang demikian itu Kami perintahkan, *niscaya mereka,* yakni orang-orang munafik itu, *tidak akan melakukannya* karena lemahnya iman mereka, *kecuali sebagian kecil dari mereka.* Tetapi itu Kami tidak tetapkan atas mereka karena kasih sayang Kami, karena itu hendaklah mereka bersyukur dan melaksanakan tuntunan dan pengajaran Kami. *Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pengajaran yang diberikan* oleh Allah dan Rasul, atau yang disampaikan dari saat ke saat oleh hamba-hamba Allah yang taat *kepada mereka* – sebagaimana dipahami

dari bentuk kata kerja masa kini dan masa datang (mudhâri'/present tense) – *tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka* daripada apa yang mereka pilih dan lakukan selama ini, *dan lebih menguatkan* iman mereka yang selama ini masih goyah, *dan kalau demikian,* yakni kalau mereka mengamalkan pengajaran itu, masih ada dampak positif yang lain lagi, yaitu *pasti* pula *Kami berikan kepada mereka* pemberian *dari sisi Kami,* berupa anugerah yang tidak mereka bayangkan sebelumnya, yang merupakan *pahala yang besar, dan pasti* juga *Kami tunjuki mereka,* yakni mengantar mereka memasuki *jalan yang lurus,* yakni jalan lebar bebas hambatan menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Sementara ulama menjadikan kata *mereka* pada firman-Nya: *kalau Kami perintahkan kepada mereka,* adalah menunjuk kepada orang-orang munafik, tetapi ada juga yang memahaminya tertuju kepada manusia secara umum, sedang penggalan akhirnya berbicara khusus, atau sebaliknya. Betapapun demikian, yang jelas ayat ini menunjukkan bahwa agama Islam tidak membebankan manusia beban yang sulit dipikulnya. Karena, jika demikian halnya, agama ini hanya akan mampu diikuti oleh sedikit orang, padahal Allah menghendaki agar ia menjadi anutan umat manusia seluruhnya, dan karena itu pula Allah swt. tidak membebankan kecuali taat kepada Rasul yang dilukiskannya sebagai, *"Seorang rasul dari kaum kamu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kamu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kamu* dari saat ke saat, *amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin"* (QS. at-Taubah [9]: 128).

Firman-Nya: (من لدنّا أجرا عظيما) *min ladunnâ ajran 'azhîman* mengandung sekian banyak penekanan. Pertama, kata (من لدن) *min ladun* yang digunakan al-Qur'ân untuk menggambarkan anugerah khusus dari Allah yang biasanya tidak diketahui hakikatnya, tidak juga terjangkau betapa besar dan agungnya. Kedua, penggunaan bentuk nakirah pada kata (أجرا) *ajran* dan dengan bunyi dengung tanwin,– mengandung makna keagungan, sehingga ia menunjukkan bahwa *ajr* atau ganjaran tersebut sedemikian agung dan tidak terbatas. Bahkan setelah itu masih ditambah lagi dengan kata (عظيما) *'azhîman,* yang juga berarti agung.

Firman-Nya: (ولهديناهم صراطا مستقيما) *wa lahadainâhum shirâthan mustaqîman/ dan pasti Kami tunjuki mereka jalan yang lurus,* seperti terbaca di atas, redaksinya tidak menggunakan kata (إلى) *ilâ* yang biasa diterjemahkan *ke* atau *kepada.*

Ketika menjelaskan QS. al-Fâtihah [1]: 6, penulis antara lain mengemukakan sekian banyak ragam hidayah Allah, mulai dari hidayah

naluri, panca indera, akal, sampai dengan hidayah agama. Hidayah agama pun terbagi dua. Pertama, petunjuk menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, yang dianugerahkan Allah kepada setiap orang melalui para nabi atau manusia lain, seperti firman-Nya: *"Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) memberi petunjuk ke jalan yang lurus"* (QS. asy-Syu'arâ' [42]: 52). Kedua, hidayah, yakni petunjuk serta kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk itu. Ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah swt. karena itu ditegaskan-Nya bahwa, *"Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk (walaupun) orang yang engkau cintai, tetapi Allah yang memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya"* (QS. al-Qashash [28]: 56). Biasanya petunjuk yang maknanya demikian, dilukiskan tanpa menggunakan idiom (إلى) *ilâ* seperti pada ayat surah al-Fâtihah. Karena itu, permohonan tersebut bukan sekadar memberi tahu dan membimbing, tetapi juga mengantar masuk *ash-shirâth al-mustaqîm.* Ayat an-Nisâ di atas juga tidak menggunakan kata (إلى) *ilâ,* dengan demikian hidayah yang dijanjikan itu bukan sekadar informasi, tetapi kemampuan melaksanakan petunjuk serta anugerah diantar masuk *ash-shirâth al-mustaqîm.*

Kata (الصّراط) *ash-shirâth* terambil dari kata yang bermakna *menelan.* Jalan yang lebar dinamai *sirâth,* karena ia sedemikian lebar – sehingga – bagaikan menelan si pejalan. *Shirâth* bagaikan jalan tol. Anda tidak dapat lagi keluar atau tersesat setelah memasukinya. Bila memasukinya, Anda telah ditelan olehnya dan tidak dapat keluar kecuali setelah tiba pada akhir tujuan perjalanan.

Shirâth adalah jalan yang luas. Semua orang dapat melaluinya tanpa berdesak-desakan. Rujuklah ke uraian penulis dalam surah al-Fâtihah untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap tentang makna dan penggunaan kata ini oleh al-Qur'ân, serta perbedaannya dengan kata *sabîl* yang juga berarti jalan.

Shirâth yang luas yang dimohonkan dalam surah al-Fâtihah – dan dilukiskkan oleh ayat ini adalah yang (مستقيم) *mustaqîm,* yakni yang lurus, karena kalau jalan hanya lebar dan luas tetapi berliku-liku, maka perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan menjadi panjang.

Jalan luas lagi lurus itu adalah segala jalan yang dapat mengantar kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

AYAT 69-70

وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ

وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

"Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, shiddîqîn, syuhadâ' dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah Maha Mengetahui."

Kedua ayat ini masih merupakan lanjutan janji Allah terhadap mereka yang taat kepada-Nya dan kepada Rasul saw. Dalam riwayat dijelaskan bahwa keduanya turun ketika salah seorang Anshar (penduduk asli kota Madinah) datang menemui Nabi saw. dengan amat sedih. Nabi bertanya kepadanya, "Mengapa engkau sedih?" Dia menjawab, "Ada sesuatu yang kupikirkan. Kami melihat wajahmu dan duduk bersamamu setiap pagi dan petang, tetapi di hari Kiamat esok, engkau akan bersama para nabi sehingga kami tidak lagi akan bersamamu." Mendengar keluhan itu, Nabi terdiam. Tak lama kemudian, malaikat Jibrîl datang membawa kedua ayat di atas, maka Nabi mengutus seseorang menyampaikan kepada sahabatnya yang sedih itu bahwa Allah telah menurunkan ayat yang menyatakan: *Dan barang siapa yang menaati Allah,* yakni mengikuti perintahnya, menjauhi larangan-Nya, merasakan kebesaran dan keagungan-Nya – secara berkesinambungan *dan* taat juga kepada *Rasul,* yakni menghormati dan memperkenankan perintah-perintahnya, *maka mereka* yang keadaannya seperti *itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah,* nikmat-nikmat yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, *yaitu* dengan *nabi-nabi, shiddîqîn, syuhadâ' dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah* yang sungguh jauh dan tinggi kedudukannya, merupakan *teman yang sebaik-baiknya,* karena memiliki sifat lemah lembut lagi penuh kasih. *Yang demikian itu,* yakni berteman dan bersama dengan keempat kelompok yang disebut di atas atau – memperoleh anugerah-anugerah yang disebut pada ayat-ayat yang lalu – *adalah karunia* yang bersumber *dari Allah,* sehingga pastilah ia amat agung, apalagi Dia Maha Pemurah dan Maha Mengetahui *dan cukuplah Allah Maha Mengetahui,* sehingga memberi ganjaran yang sesuai bagi setiap pelaku. Cukuplah Dia Yang Maha Mengetahui, sehingga kalau orang lain pun tidak mengetahui, jangan khawatir, karena mereka tidak akan disia-siakan.

Bahwa orang-orang yang taat itu bersama para nabi, tidak harus

diartikan bahwa mereka pun mendapat tempat yang sama dengan para nabi itu. Dalam kehidupan dunia ini pun, kita dapat berkata bahwa si A bersama Presiden, tetapi itu tidak berarti bahwa kedudukan dan tempatnya sama. Di sisi lain, kata *bersama* menunjukkan bahwa yang pokok dan amat terhormat adalah kelompok-kelompok yang disebut itu, sedang selain mereka hanya *bersama mereka,* bukan termasuk kelompok mereka.

Di atas disebutkan empat kelompok yang telah mendapat nikmat khusus dari Allah swt. dan yang akan menjadi teman-teman mereka yang taat kepada Allah dan Rasul saw.

Kelompok pertama adalah para *nabi,* yaitu mereka yang dipilih oleh Allah untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi. Mereka yang selalu berucap dan bersikap benar, serta memiliki kesungguhan, amanah, kecerdasan dan keterbukaan, sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitas mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apa pun.

Kelompok kedua adalah para *shiddîqîn,* yaitu orang-orang dengan pengertian apa pun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Tampak di pelupuk mata mereka yang hak. Mereka selalu mendapat bimbingan Ilahi, walau tingkatnya berada di bawah tingkat bimbingan yang diperoleh para nabi dan rasul.

Kelompok ketiga adalah *syuhadâ',* yakni mereka yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, melalui ucapan dan tindakan mereka, walau harus mengorbankan nyawanya sekalipun, atau mereka yang disaksikan kebenaran dan kebajikannya oleh Allah swt. para malaikat dan lingkungan mereka.

Kelompok keempat adalah *orang-orang saleh,* yakni yang tangguh dalam kebajikan dan selalu berusaha mewujudkannya. Kalaupun sesekali dia melakukan pelanggaran, maka itu adalah pelanggaran kecil dan tidak berarti jika dibandingkan dengan kebajikan-kebajikan mereka.

AYAT 71

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانْفِرُوا ثُبَاتٍ أَوِ انْفِرُوا جَمِيعًا ﴿٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah, lalu majulah berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!"

Setelah menjelaskan ganjaran mereka yang taat dan kedudukannya kelak di hari Kemudian, dan setelah sebelumnya menggambarkan sikap orang-orang munafik, maka wajar jika kini mereka diperintah untuk berhati-hati menghadapi musuh dan bersiap-siap untuk berjuang membela Allah dan Rasul-Nya. Kini, ayat di atas mengarahkan tuntunan kepada orang-orang beriman, menyeru mereka dengan panggilan mesra; *Wahai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah* menghadapi musuh yang telah kamu ketahui, maupun yang belum atau tidak kamu ketahui. Jika itu telah kamu laksanakan dan tiba saatnya menyerang, maka *majulah* dengan penuh kesungguhan dan tanpa ditunda-tunda ke medan juang dalam keadaan, *berkelompok-kelompok,* satu kelompok demi satu kelompok, jika cara ini yang tepat untuk menghadapi mereka, *atau majulah bersama*-sama, jika cara ini yang kamu nilai lebih baik.

Kesigapan yang diperintahkan di atas, mengandung makna kehati-hatian, serta persiapan menghadapi musuh dengan upaya mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka, serta cara-cara yang paling tepat untuk menangkis dan melumpuhkan mereka. Ini sangat perlu, apalagi ayat ini dapat dipastikan turun setelah peristiwa perang Uhud, atau bahkan boleh jadi pada sekitar tahun ke-6 Hijrah. Seperti diketahui ketika perang Uhud

dan sesudahnya, apalagi masa menjelang *Fatḥu Makkah* (kemenangan menguasai kembali kota Mekah) yang terjadi pada tahun ke-8 Hijrah, umat dihadapkan pada musuh dari luar, yakni kaum musyrikin Mekah, di dalam negeri, yakni orang-orang Yahudi, dan juga dalam tubuh umat Islam sendiri, yakni orang-orang munafik yang jumlahnya tidak sedikit.

Firman-Nya: (خذوا حذركم) *khudzû ḥidzrakum*/ *bersiap siagalah*. Secara harfiah, perintah ini berarti *ambillah kesigapan*/ *kehati-hatian kamu*. *Mengambil* berarti *membawa* dan *mendekatkan sesuatu yang tadinya jauh*. *Lupa* dan *lengah*, dilukiskan sebagai sesuatu yang jauh atau sesuatu yang dicampakkan. Yang jauh dan dicampakkan itulah yang perlu diambil sehingga menjadi dekat dan ketika itu lupa dan lengah berubah menjadi ingat, hati-hati dan siaga. Karena itu, perintah ini dipahami dalam arti perintah melakukan persiapan menghadapi apa yang dikhawatirkan, dalam hal ini musuh. Ayat ini mengingatkan kaum muslimin agar tidak lengah dari musuh, walau ketika itu telah disepakati gencatan senjata selama 10 tahun berkat perjanjian Hudaibiyah, yang ditandatangani oleh Nabi saw. dan kaum musyrikin Mekah pada tahun ke-6 Hijrah (627 M).

AYAT 72-73

وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُن
مَّعَهُمْ شَهِيدًا ﴿٧٢﴾ وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ اللهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُن بَيْنَكُمْ
وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَالَيْتَنِي كُنتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٣﴾

Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat. Maka jika kamu ditimpa musibah, dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan nikmat kepadaku karena aku tidak bersama mereka menjadi saksi." Dan sungguh jika kamu beroleh karunia dari Allah, tentulah dia mengatakan seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, "Wahai, kiranya aku ada bersama-sama mereka, tentu aku mendapat kemenangan yang besar."

Beberapa ayat sebelum ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik yang hidup di kalangan umat Islam, tetapi tidak memiliki keteguhan hati dan keimanan yang benar. Ayat yang lalu memerintahkan untuk siap siaga menghadapi lawan, antara lain lawan dari dalam, yakni orang-orang munafik. Ayat di atas menggambarkan sikap orang-orang munafik saat panggilan jihad dikumandangkan, dengan menekankan bahwa *sesungguhnya* – demi

Allah – *di antara kamu,* yakni dalam lingkungan pergaulan kamu, wahai orang-orang yang benar beriman, *ada orang yang sangat berlambat-lambat* lagi berat hati jika diajak ke medan juang, bahkan mendorong orang lain agar menempuh jejak mereka tidak ikut berjuang, karena kelemahan iman mereka. *Maka jika kamu ditimpa musibah,* yakni kegagalan di medan juang di mana mereka tidak ikut, *dia berkata* – akibat kebodohan dan kelemahan imannya, *"Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan nikmat kepadaku karena aku tidak bersama mereka menjadi saksi,* yakni hadir berpartisipasi atau gugur menjadi syahid, luka, dan kehilangan harta. *Dan sungguh jika kamu beroleh karunia dari Allah,* berupa kemenangan dan harta rampasan perang, *tentulah dia mengatakan* dengan penuh penyesalan didorong oleh keinginan meraih keuntungan materi, dia mengatakan *seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai, kiranya aku ada bersama-sama mereka, tentu aku mendapat kemenangan yang besar,"* yakni kemenangan dan harta rampasan.

Ayat ini merupakan kecaman, sekaligus menggambarkan sikap aneh dari orang-orang munafik. Pada saat orang yang beriman gagal, mereka bersyukur, dan pada saat kaum mukminin berhasil, mereka sedih. Ketika itu, mereka mengucapkan kata-kata yang sebenarnya sungguh aneh. Keadaan mereka dan ucapan itu sama dengan ucapan orang yang tidak pernah ada hubungan pergaulan – yang semestinya akrab, harmonis, dan penuh kasih sayang – dengan orang-orang yang beriman. Karena, kalau hubungan harmonis itu ada, tentu mereka akan berkata saat musibah menimpa orang-orang yang beriman, "Aduhai, sekiranya musibah itu dapat tidak terjadi sungguh bahagia kami", atau berkata, "Seandainya aku bersama mereka pastilah kubela sepenuh hati." Dan, kalau memang ada hubungan harmonis, pastilah saat kemenangan mereka berkata, "Aku sungguh gembira, walau aku sendiri tidak mendapat keuntungan materi." Tetapi, karena memang tidak ada hubungan harmonis dan kasih sayang itu, maka ucapan mereka adalah seperti terbaca di atas.

Firman-Nya yang melukiskan ucapan si munafik di atas, (ياليتني كنت معهم فأفوز فوزا عظيما) *yâ laitanî kuntu ma'ahum fa afûza fauzan azhîman/wahai, kiranya aku ada bersama-sama mereka, tentu aku mendapat kemenangan yang besar,* menunjukkan betapa besar keakuan dan sikap *ananiyah* (egoisme) mereka. Dalam al-Qur'ân ditemukan sebanyak 29 kali akar kata (فوز) *fauz* dalam berbagai bentuknya, tetapi hanya sekali dalam bentuk tunggal personal pertama, (أفوز) *afûzu* (aku beruntung), yakni hanya pada ayat ini. Kata ini seperti terbaca adalah rekaman dari ucapan orang-orang

munafik yang menyesal karena tidak memperoleh harta rampasan perang akibat tidak ikut bersama kaum mukminin dalam peperangan. Perolehan harta rampasan, mereka nilai sebagai *fauz* (keberuntungan) dan itu hanya ingin dinikmatinya sendiri, sebagaimana dikesankan oleh penggunaan bentuk tunggal itu. Di sisi lain, patut ditambahkan bahwa kalau menurut pandangan si munafik, keberuntungan adalah perolehan materi, maka dalam bahasa al-Qur'ân, kandungan makna kata *fauz* (keberuntungan) dalam berbagai bentuknya adalah keberuntungan meraih surga dan pengampunan Ilahi. Perhatikan misalnya QS. Âl 'Imrân [3]: 185, *"Barang siapa yang dijauhkan walau sedikit dari neraka dan dimasukkan ke surga maka sungguh dia telah beruntung,"* atau firman-Nya: *"Penghuni surga adalah orang-orang yang beruntung"* (QS. al-Hasyr [59]: 20).

Selanjutnya, terbaca di atas bahwa ucapan si munafik ketika menggambarkan penyesalan mereka dikemukakan dalam bentuk perumpamaan, yakni, Seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang..., sedang ketika menggambarkan tanggapan mereka tentang petaka yang dialami kaum muslimin, kata seakan-akan tidak disebutkan. Hal ini – boleh jadi – karena ucapan yang mencerminkan tanggapan semacam itu, hanya diucapkan oleh orang-orang yang cinta, dan dengan tujuan membalas mereka – yang mengakibatkan petaka, sedang ucapan yang menggambarkan penyesalan itu, tidak hanya diucapkan oleh orang-orang yang cinta. Di sisi lain, penyebutan kata (مودة) *mawaddah/kasih sayang* yang menggambarkan jalinan hubungan yang sangat akrab, adalah sejalan dengan sikap kaum munafikin terhadap orang-orang yang beriman, yang selalu menampakkan dengan cara berlebihan – tapi berpura-pura – bahwa mereka sangat sayang dengan orang beriman dan bahwa hubungan yang terjalin antara mereka dengan kaum beriman bukan hubungan biasa, tetapi hubungan yang mesra.

AYAT 74

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٧٤﴾

"Karena itu, hendaklah orang-orang yang menjual kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barang siapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau menang maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar."

Setelah mengecam orang-orang munafik yang berat hati menuju ke

medan juang, ayat ini mendorong untuk bangkit dengan penuh semangat menghadapi musuh. Kalau orang-orang munafik dalam perjuangan mereka bertujuan meraih sesuatu yang bersifat materi dan menghindar dari kematian, maka ayat ini mengisyaratkan bahwa perjuangan yang sebenarnya adalah yang tidak mengambil tetapi memberi, maka oleh *karena itu hendaklah orang-orang yang* benar-benar beriman, sehingga *menjual,* yakni bersedia menukar dan mengorbankan *kehidupan dunia* mereka dengan segala kegemeralapannya *dengan kehidupan akhirat* yang dijanjikan Allah, hendaklah mereka *berperang di jalan Allah* membela kebenaran dan keadilan. *Barang siapa yang berperang di jalan Allah,* dengan niat yang tulus *lalu gugur* dikalahkan oleh musuh, *atau menang,* yakni hidup selamat setelah mengalahkan musuh, *maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.*

Kata (سوف) *saufa/kelak* pada firman-Nya: (فسوف نؤتيه أجرا عظيما) *fa saufa nu'tîhi ajran 'azhîman/maka kelak akan kami berikan kepadanya pahala yang besar,* memberi isyarat bahwa yang berjuang di jalan Allah akan dianugerahi usia yang panjang, berbeda dengan apa yang diduga orang, demikian menurut al-Biqâ'î. Atau dapat juga dipahami kata tersebut dalam arti penekanan tentang janji ganjaran tersebut, karena demikian itu juga makna penggunaan kata *saufa,* dan bila demikian, maka terjemahan anak kalimat itu adalah maka pasti akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.

Ayat ini hanya memaparkan dua kemungkinan yang dihadapi oleh pejuang-pejuang di jalan Allah; gugur atau menang. Tidak disebut kemungkinan lain, misalnya ditawan, ini mengisyaratkan bahwa pejuang harus tabah menghadapi segala rintangan dan tantangan sebesar dan sebanyak apa pun lawan yang dihadapi, serta tidak berpikir kalah atau ditawan. Pilihan mereka hanyalah menang walaupun jumlah mereka sedikit, karena berapa banyak kelompok kecil yang dapat mengalahkan kelompok yang besar, (QS. al-Baqarah [2]: 249), "*Maka* itulah yang *kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.*"

AYAT 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

"Mengapa kamu tidak mau berjuang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang berdoa: Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau."

Ayat ini masih merupakan lanjutan ayat yang lalu, yang membakar semangat kaum muslimin untuk tampil berjuang membela kebenaran dan kaum lemah. Dengan menggunakan gaya pertanyaan yang mengandung kecaman sekaligus penafian, ayat ini seakan-akan berkata: Adakah alasan yang menghalangi kamu terus-menerus menghindar dari berjuang di jalan Allah, atau apakah yang menjadikan kamu tidak tampil berjuang untuk meraih ganjaran yang disebut pada ayat yang lalu? Sungguh tidak ada alasan. Kalau demikian, *mengapa kamu tidak mau* terus-menerus *berjuang di jalan* yang mengantar kepada penegakan agama *Allah* dan perolehan ganjaran-Nya, *dan* berjuang *membela* keluarga, handai tolan, suku, putra-putri "bangsa" kamu yang masih berada di Mekah dan yang merupakan *orang-orang yang* sangat *lemah* dan diperlemah atau dicabut dayanya oleh orang-orang kafir Mekah, *baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang* seagama dengan kamu dan semuanya selalu dan terus-menerus *berdoa: Tuhan kami, keluarkan kami dari negeri ini,* yakni Mekah, tetapi bukan karena tidak senang dengan kotanya –betapa tidak senang, padahal Mekah adalah tumpah darah kami – tetapi karena kota itu dihuni dan dikuasai oleh orang *yang zalim penduduknya,* yakni orang-orang musyrik yang berlaku aniaya terhadap Allah karena mempersekutukan dan mendurhakai-Nya, serta berlaku aniaya terhadap kami, kaum muslimin, karena tidak memberi kami kebebasan beragama, bahkan menyiksa kami dengan aneka siksaan. Karena itu, Tuhan kami, *berilah kami pelindung* yang tidak lagi kami ketahui bagaimana caranya, kecuali bahwa ia datang *dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau* pula.

Kata (المستضعفين) *al-mustadh'afīna* yang secara harfiah berarti *orang-orang yang diperlemah,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *orang-orang yang dianggap tidak berdaya* oleh masyarakat, ketidakberdayaan yang telah mencapai batas akhir, sebagaimana dipahami dari penambahan huruf *tā* dan *sīn.* Ada juga yang memahami bahwa mereka tidak hanya *dianggap* tidak berdaya, tetapi mereka *benar-benar tidak diberdayakan.*

Yang dimaksud oleh ayat ini adalah kaum muslimin yang dilarang berhijrah ke Madinah berdasarkan perjanjian Hudaibiyah yang salah satu butirnya adalah: Penduduk Mekah (kaum muslimin) yang datang meminta

perlindungan kepada Nabi Muhammad saw. harus dikembalikan kepada kaum musyrikin di Mekah, dan siapa pun yang meninggalkan Nabi Muhammad saw. menuju Mekah, tidak harus dikembalikan ke Madinah. Kalau yang dimaksud dari segi konteks turunnya ayat, adalah kaum muslimin penduduk Mekah ketika itu, tetapi dari segi redaksinya, ia mencakup segala macam manusia yang tidak diberdayakan oleh satu sistem, termasuk mereka yang hidup sekarang, di mana pun mereka berada dan apa pun nama sistem yang tidak memberdayakan mereka. Ini karena pemahaman satu redaksi ayat yang bersifat umum tidaklah terbatas pada konteks turunnya, tetapi meluas sehingga mencakup siapa pun yang dapat ditampung oleh redaksinya.

Ayat di atas menggarisbawahi kewajiban berjuang membela orang-orang yang lemah dan tertindas, apalagi keluarga, bahkan yang pernah selokasi (setanah air) dengan seseorang. Perjuangan membela mereka, walaupun dapat atau telah termasuk dalam kandungan makna *fî sabîlillâh,* tetapi penyebutannya di sini mengandung makna bahwa al-Qur'ân menggarisbawahi pembelaan terhadap kaum lemah yang hidup pada selokasi. Karena itu pula, al-Qur'ân menggandengkan agama dan tanah air, misalnya dalam QS. al-Mumtahanah [60]: 8-9.

Thabâthabâ'i mengomentari ayat ini antara lain, bahwa tidak dapat disangkal, dalam diri manusia terdapat dorongan untuk membela apa yang diagungkan dan dihormati, seperti anak cucu, keluarga, kehormatan, tempat tinggal, dan lain-lain. Ini sejalan dengan fitrah manusia. Hanya saja,-lanjutnya- perlu dicatat bahwa pembelaan itu bisa terpuji kalau berdasarkan hak dan untuk kebenaran, dan bisa juga tercela dan mengakibatkan kesengsaraan hidup, kalau ia batil dan bertentangan dengan hak. Islam datang memelihara dasar fitrah itu, dengan membatalkan terlebih dahulu rinciannya, kemudian mengarahkan seluruhnya ke arah Allah swt. dan mengalihkannya dari segala sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah, sehingga pada akhirnya semua dimasukkan ke dalam suatu wadah, yakni wadah tauhid. Dari titik tolak ini, Allah menganjurkan manusia untuk membela kelompok, keluarga dan keturunannya, serta semua hak yang dimilikinya dengan mengembalikan semuanya itu ke sisi Allah swt.

Penyebutan kata (الولدان) *al-wildân/ anak-anak* untuk menggambarkan betapa aniaya kaum musyrikin itu, sehingga anak-anak pun tertimpa kekejaman mereka. Di sisi lain, penyebutan mereka, diharapkan dapat lebih membangkitkan gairah dan semangat juang kaum mukminin menghadapi mereka.

Doa mereka agar dikeluarkan dari negeri yang zalim penduduknya menunjukkan bahwa penganiayaan tersebut telah mencapai puncaknya, sehingga mereka bermohon agar dapat meninggalkan tumpah darah mereka, dan kota suci Mekah, di mana justru orang lain berdatangan mengunjunginya.

Firman-Nya: (القرية الظالم اهلها) *al qaryati azh-zhâlimi ahluhâ/ negeri yang zalim penduduknya,* melukiskan betapa teliti al-Qur'ân menggambarkan keistimewaan kota Mekah. Keistimewaan itu – dari segi redaksional – terlihat jelas dengan membandingkan ayat ini dengan firman-Nya:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا

"Dan berapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah melampaui batas" (QS. al-Qashash [28]: 58). Walaupun harus diakui bahwa yang dimaksud kata negeri oleh ayat ini adalah penduduknya, namun – sekali lagi – secara redaksional ia tidak disebut. Berbeda dengan kota Mekah – yang walaupun penduduknya aniaya – namun ia tidak dilukiskan sebagai negeri yang aniaya, tetapi *penduduknya yang aniaya.* Untuk lebih jelasnya baca penafsiran penulis pada ayat pertama surah al-Balad. Insya Allah.

Ketika menafsirkan sekian ayat yang lalu, penulis telah kemukakan pengamatan ulama menyangkut penggunaan istilah (من لدن) *min ladun/ dari sisi,* yakni dari sisi Allah. Di sana dikemukakan bahwa istilah ini mengandung makna anugerah yang tidak dapat dibayangkan oleh si pengucap, betapa cara dan besarnya. Penggunaan istilah tersebut pada ayat di atas – bukan hanya sekali, tetapi dua kali – menggambarkan bahwa mereka tidak mengetahui lagi apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana cara yang mereka tempuh untuk menghindar dari siksaan kaum musyrikin itu. Ayat ini menggambarkan bahwa segala cara telah mereka tempuh, tetapi mereka tidak putus asa, bahkan tetap dekat kepada Allah dengan berdoa dan mengharap bantuan-Nya seperti dikemukakan di atas. Kedekatan mereka kepada Allah dilukiskan juga dengan meniadakan kata (يا) *yâ/ wahai,* pada doa mereka, karena kata *yâ/ wahai* mengesankan jauhnya jarak pemisah antara yang dipanggil dan yang memanggil.

Di sisi lain, permohonan mereka agar memperoleh pelindung dan penolong dari sisi Allah menunjukkan bahwa mereka tidak akan menerima pelindung atau penolong yang mereka ketahui memiliki maksud-maksud yang pada akhirnya mengantar mereka menjauhi Allah dan nilai-nilai Ilahiyah. Ini menunjukkan bahwa mereka rela menanggung siksa, jika penolong dan pelindung tidak seperti apa yang mereka harapkan itu.

AYAT 76

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thâghût, maka perangilah wali-wali setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu lemah."

Setelah membakar semangat untuk berjuang, antara lain berjuang untuk membela keluarga dan tanah air, sekali lagi diingatkan bahwa, *orang-orang yang beriman* dengan iman yang benar terus-menerus *berperang,* yakni berjuang dalam berbagai arena, antara lain membela tanah air dan keluarga, namun peperangan mereka tidak keluar dari *jalan Allah,* yakni koridor yang ditetapkan-Nya. Adapun *orang-orang yang kafir,* maka mereka terus-menerus *berperang di jalan thâghût,* yakni setan dan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah yang dianjurkan oleh setan. Nah, jika demikian itu motivasi masing-masing, *maka perangilah wali-wali setan,* yakni kawan-kawan dan pengikut-pengikutnya. Jangan khawatir menghadapi mereka, *karena sesungguhnya tipu daya setan itu* sejak dahulu hingga kini *lemah,* apalagi tipu daya pengikut-pengikut dan kawan-kawannya.

Firman-Nya memerintahkan memerangi wali-wali setan, yakni kawan-kawan dan teman-temannya, bukan setan itu sendiri, karena wali-wali itulah yang tampak dengan jelas bagi mereka, dan karena merekalah yang memerankan kehendak setan menjerumuskan kaum muslimin. Di sisi lain, peperangan dapat mengakibatkan kematian, sedang setan tidak akan mengalami kematian sampai menjelang hari Kiamat.

Firman-Nya: *Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah,* mendorong manusia untuk tidak kalah terlebih dahulu sebelum berperang melawan setan. Ayat ini bermaksud menasihati kaum muslimin agar tidak menduga bahwa setan memiliki kemampuan luar biasa, atau menduga bahwa manusia tidak dapat mengalahkannya. Setan menurut al-Qur'ân tidak memiliki kemampuan untuk menguasai manusia yang beriman: *"Sesungguhnya setan tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya"* (QS. an-Naḫl [16]: 99). Tidak ada kekuasaan pada jasmaninya, tidak juga pada ruhaninya, bila manusia mau membentengi diri dari rayuannya. Berulang-ulang al-Qur'ân mengingatkan hal ini, bahkan kelak di hari Kemudian, setan pun akan mengakuinya: *Berkatalah setan tatkala perkara*

i

(hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah -telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkanperbuatanmu mempersekutukan aku (denganAllah) sejak dulti." Sesungguhnya orang-orangyang %alim itu mendapat siksaanyangpedih (QS., Ibrahim [14]: 22).

Tetapi mengapa ada manusia yang teperdaya? Itu, karena dia tidak memiliki kekebalan. Tak ubahnya seperti kuman yang tidak akan mampu memberi dampak buruk terhadap tubuh manusia, kalau dia sehat serta memiliki kekebalan tubuh. Dalam buku penulis *Yang Tersembunyi,* yang membahas tentang jin, iblis,'setan, dan malaikat, dengan sedikit rinci penulis kemukakan kelemahan-kelemahan setan, tipu dayanya serta cara-cara menangkalnya menurut al-Qur'an dan sunnah.

Salah satu kelemahan setan yang digarisbawahi al-Qur'an adalah bahwa ia bersifat *khannas* (QS. an-Nas [114]: 4), yang antara lain berarti *mundur, kembali* dan *bersembunyi.* Sifat ini —menurut Sayyid Quthub - dari satu sisi mengandung makna ketersembunyian sampai ia mendapat kesempatap untuk membisikkan rayuan dan melancarkan serangannya, dan di sisi lain memberi kesan kelemahannya di hadapan hamba Allah yang siaga menghadapi tipu daya serta menutup pintu-pintu masuk setan ke dalam dadanya. Setan apabila dihadapi —baik setan jin maupun setan manusia —akan melempem dan mundur serta menghilang, sebagaimana sabda Rasul saw., "Sesungguhnya setan bercokol di hati putra-putri Adam; apabila dia lengah, setan berbisik dan apabila dia berzikir, setan mundur menjauh." Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui Ibn 'Abbas ini, walaupun bersifat *mu'allaq* yang berarti dha'if alias lemah, tetapi kandungannya sejalan dengan firman Allah: *"Sesungguhnya orang-orangyang bertakwa bila mereka ditimpa bisikan dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itujuga mereka melihat kesalahan-kesalahannya"* (QS. al-A'raf [7]: 201).

Melihat kesalahan-kesalahannya, berarti menyadarinya, dan pada saat itu, setan tidak mampu mendekat kepadanya. Bukankah tidak ada kemampuan setan menggoda hamba-hamba Allah yang sadar akan kebesaran Allah dan menyadari pula kelemahannya?

Firman-Nya: *Sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.* Betapa tipu dayanya tidak lemah, padahal orang-orang yang beriman dilindungi oleh

itu adalah ucapan yang mereka cetuskan di hadapan teman-teman mereka, sekaligus untuk melemahkan semangat orang-orang yang beriman. Sedang permintaan untuk ditangguhkan *ke waktu yang dekat* adalah permintaan agar ditangguhkan sampai mereka mati, sehingga maksud mereka adalah permohonan agar peperangan tidak diwajibkan sama sekali, paling tidak atas mereka.

Ath-Thabarî memahami kelompok yang dikecam di atas, bukan kaum muslimin, bukan juga orang-orang munafik, tetapi mereka adalah orang-orang Yahudi. Ayat ini menguraikan keadaan mereka sebagai pelajaran kepada umat Islam, agar tidak berperilaku seperti perilaku mereka, dan yang telah diungkap secara panjang lebar dalam QS. al-Baqarah [2]: 246.

Banyak ulama memahami ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik, bukan saja karena dalam ayat ini dilukiskan keadaan mereka lebih takut kepada manusia daripada kepada Allah, tetapi juga karena dalam ayat berikut yang merupakan lanjutan ayat ini terdapat ucapan yang tidak wajar diucapkan oleh orang-orang yang beriman, yakni *kalau mereka ditimpa suatu bencana mereka mengatakan, "Ini dari sisi engkau"*, yakni engkau wahai Muhammad adalah penyebabnya.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya berpendapat bahwa awal ayat ini berbicara tentang kaum muslimin, yang berhijrah ke Madinah, tetapi jiwa mereka masih diliputi kelemahan, dan pengetahuan mereka tentang ajaran agama belum cukup mantap. Memang, – tulisnya – biasanya orang yang paling bersemangat bahkan ceroboh, merupakan orang yang paling cepat takut dan mundur pada saat krisis dan kritis. Ini karena semangat yang menggebu-gebu serta kecerobohan biasanya lahir akibat kedangkalan pengetahuan tentang resiko yang dihadapi, bukan karena keberanian dan kemampuan memikul beban, atau karena ketidakmampuannya lagi memikul kesulitan yang dihadapi. Penggalan awal ayat ini menurut Sayyid Quthub, berbicara tentang mereka, dan mereka itu adalah orang yang beriman. Salah satu bukti keimanan mereka adalah tampilnya mereka berdoa: *"Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Kiranya Engkau tangguhkan ke waktu yang dekat."* Mereka tidak sadar bahwa kehadiran agama di pentas bumi ini lebih besar dari pembelaan sejumlah orang, lebih penting dari pembelaan terhadap bumi dan segala isinya, untuk waktu tertentu.

Adapun ayat-ayat yang menyusul ayat ini – menurut Sayyid Quthub – maka boleh jadi ia berbicara tentang orang-orang munafik.

Kata (فتيلا) *fatîlâ* telah dijelaskan maknanya antara lain pada ayat 49 surah ini.

AYAT 78

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ
يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ
اللَّهِ فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng-benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa suatu bencana mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan.

Ayat yang lalu meluruskan kekeliruan mereka yang enggan berperang karena didorong oleh keinginan menikmati hidup duniawi sebanyak mungkin, dengan menjelaskan betapa nilai kehidupan dunia dan kesenangannya dibanding dengan kehidupan setelah kematian, yakni di akhirat kelak. Kini, ayat – di atas meluruskan kekeliruan lainnya, yakni yang menduga bahwa mereka dapat terhindar dari kematian atau memperlambat datangnya ajal dengan menghindari peperangan. Inilah yang ditegaskan oleh firman-Nya: *Di mana saja kamu berada,* wahai makhluk yang bernyawa – yang taat maupun yang durhaka – *kematian;* yakni malaikat yang bertugas mematikan kamu, *akan mendapatkan kamu,* yakni mengejar kamu dan akhirnya mencabut nyawa kamu, *kendati pun kamu di dalam benteng-benteng,* yakni dalam satu benteng yang dilindungi oleh benteng lain dan *yang tinggi lagi kokoh,* dan atau yang terbuat dengan amat rapi sehingga tidak ada celah untuk menembusnya. Atau masing-masing kamu berada dalam satu benteng yang berbeda dengan benteng makhluk hidup lain.

Selanjutnya ayat ini menambahkan ucapan mereka yang lain, sebagai kelanjutan ucapan mereka yang meminta agar kewajiban perang ditangguhkan atau dibatalkan, yaitu *jika mereka memperoleh kebaikan,* yakni sesuatu yang menggembirakan, *mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa suatu bencana,* yakni sesuatu yang tidak menyenangkan, *mereka mengatakan, "Ini dari sisi engkau* wahai Muhammad. Engkau penyebabnya karena kehadiranmu dan perintah-perintahmu yang tidak bijaksana atau karena kesialan yang menyertaimu." *Katakanlah, "Semuanya* bersumber *dari sisi Allah* dan atas izin-Nya." Karena ucapan dan perilaku

mereka sangat aneh, maka ayat ini ditutup dengan menggambarkan keanehan itu dengan menyatakan dalam bentuk pertanyaan: *Maka mengapa orang-orang itu,* yakni yang mengucapkan kata-kata itu, *hampir-hampir tidak memahami pembicaraan,* yakni penjelasan-penjelasan yang selama ini telah disampaikan? Mengapa mereka tidak memahaminya sedikit pun?

Firman-Nya: (يدركم الموت) *yudrikkumu al-mautu/kematian akan mendapatkan kamu,* mengilustrasikan maut mempunyai wujud dan memang sementara ulama meyakini wujudnya. Sang maut mengejar semua yang hidup, ia bagaikan anak panah yang telah lepas dari busurnya mengarah kepada sasaran yang bergerak. Semua sasaran pasti dicapainya dan begitu ia mengenai sasaran, yang bersangkutan tersungkur mati. Umur manusia adalah masa yang dilalui busur itu hingga ia mendapatkan sasarannya.

Ucapan mereka yang menisbatkan kebaikan kepada Allah dan keburukan kepada Nabi Muhammad, antara lain bertujuan "memisahkan" antara Allah dan Rasûl-Nya, dan ingin menunjukkan bahwa keburukan bersumber dari Nabi Muhammad. Allah tidak membenarkan hal tersebut, dan untuk itu Allah – sekali lagi – menunjukkan kedudukan Nabi Muhammad saw. di sisi-Nya dengan memerintahkan beliau untuk menyampaikan: *Katakanlah bahwa semua* – yang baik dan yang buruk – *dari sisi Allah.*

Bahwa semua dari sisi Allah, dipahami oleh asy-Sya'râwi dalam arti jangan hanya menduga bahwa kebaikan adalah apa yang Anda nilai baik, dan keburukan adalah yang Anda tidak senangi. Tidak! Yang mendapat keburukan dalam pandangan agama adalah yang tidak mendapat ganjaran, karena itu yang baik dan yang buruk, semua dari Allah.

Dapat juga dikatakan bahwa *semua dari sisi Allah,* dalam arti sesuai dengan ketentuan sunnatullâh dan takdir-Nya, yakni hukum-hukum alam dan kemasyarakatan yang ditetapkannya berlaku untuk semua pihak, dan semua itu baik, tidak ada satu sisi pun yang buruk. Kalau ada yang menilainya buruk, maka itu hanya bagi perorangan atau kelompok dan bersifat sementara. Tetapi jika dilihat secara menyeluruh, maka ia baik. Seperti titik hitam pada satu lukisan, ia justru merupakan unsur keindahannya.

Penyakit yang diderita seseorang, adalah buruk menurut penilaian yang bersangkutan atau orang-orang tertentu, tetapi baik buat banyak orang, karena dengan demikian orang akan mengetahui nilai kesehatan. Bahkan, sakit itu juga dapat menjadi baik untuk si sakit, karena dengan demikian ia mendapat pelajaran agar menghindari sebabnya, atau karena dengan penyakit

itu – jika dia bersabar – dia memperoleh ganjaran atau pengampunan dosa. Demikian semua sunnatullâh dan atau hukum-hukum yang ditetapkan Allah, walaupun buruk buat seseorang atau satu kelompok, namun ia baik untuk banyak pihak, sehingga semua yang datang dari Allah swt. adalah baik.

Muhammad Thâhir Ibn 'Âsyûr ketika menafsirkan ayat ini menulis antara lain, bahwa setiap peristiwa yang terjadi, pasti; a) ada yang menjadikannya; b) ada juga sebab-sebab yang mengantar kejadiannya; c) ada tanda-tanda dan dampak-dampaknya. Tiga hal tersebut tidak mungkin luput dari satu peristiwa, disengaja atau tidak, terpaksa atau atas kehendak seseorang. Allah swt. yang menentukan manfaat dan mudharat satu peristiwa, berdasarkan pengetahuan dan takdir/pengaturan-Nya, serta Dia pula yang menciptakan sebab-sebabnya. Selanjutnya, segala sesuatu diciptakan Allah dan diciptakan-Nya pula sebab-sebab yang memudahkan kelangsungan hidup dan pemanfaatannya. Allah juga telah menganugerahkan manusia potensi untuk mengetahui manfaat dan mudharat banyak hal sehingga mereka dapat mengetahuinya, baik melalui penggunaan nalar, pengalaman, intuisi, dan atau penjelasan wahyu. Selanjutnya, Dia mengajarkan manusia tata cara meraih dan menolak manfaat dan mudharat itu. Dengan demikian – tulis 'Âsyûr lebih jauh – kalau ada kebajikan, maka peranan Allah dalam hal ini bermula dari penciptaannya, dan penciptaan sebab-sebab yang berkaitan dengannya, atau anugerah-Nya memberi petunjuk kepada manusia sehingga dia dapat meraih manfaat dan kebajikan itu. Di sini terlihat dengan jelas betapa besar peranan Allah dalam kebajikan itu. Tanpa Dia, kebajikan tidak dapat terwujud.

Adapun kejahatan, maka walaupun Dia juga yang menjadikannya, serta menjadikan dan menetapkan sebab-sebabnya, tetapi peranan manusia dalam hal ini tidak juga kecil. Karena pada umumnya kejahatan-kejahatan itu menimpa manusia akibat ulahnya sendiri karena kebodohan, pandangan pendek, dan pengaruh hawa nafsunya, sehingga pada umumnya kejahatan yang menimpa manusia adalah akibat perbuatannya sendiri, baik langsung maupun tidak. Ini diisyaratkan oleh Nabi saw. melalui hadits beliau yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, bahwa; "Tidak seorang pun ditimpa petaka, besar atau kecil, kecuali karena dosa yang dilakukannya, dan apa yang dimaafkan Allah (dari dosanya) lebih banyak dari petaka yang menimpanya."

Selanjutnya karena pesoalan di atas, cukup sulit untuk dipahami, apalagi oleh orang-orang munafik, Allah mengisyaratkan hal tersebut dengan menegaskan bahwa (لا يكادون يفقهون حديثا) *lâ yakâdûna yafqahûna ḥadîtsan/ orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan.* Terjemahan ini

adalah atas dasar kata (لا) *lâ* tertuju pada kata (يفقهون) *yafqahûna/ memahami.* Gaya redaksi semacam ini dikenal dalam bahasa Arab dengan tujuan menekankan penafian. Ada juga yang memahami penafian tertuju kepada (يكادون) *yakâdûna/ hampir-hampir* sesuai dengan harfiah teks, sehingga penutup ayat ini berarti; *mereka itu tidak mendekati pemahaman pembicaraan,* karena memang persoalan ini tidak dipahami secara baik kecuali oleh mereka yang benar cerdas, sedang mereka tidak demikian.

AYAT 79

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولاً وَكَفَى بِاللهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

"Apa saja nikmat yang engkau peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan hukum-hukum alam dan kemasyarakatan yang berlaku umum, yang ditetapkan Allah swt., kini ayat ini menegaskan sisi upaya manusia yang berkaitan dengan sebab dan akibat. Hukum-hukum alam dan kemasyarakatan cukup banyak dan beraneka ragam. Dampak baik dan dampak buruk untuk setiap gerak dan tindakan telah ditetapkan Allah melalui hukum-hukum tersebut. Manusia diberi kemampuan memilah dan memilih, dan masing-masing akan mendapatkan hasil pilihannya. Allah sendiri melalui perintah dan larangan-Nya menghendaki, bahkan menganjurkan agar manusia meraih kebaikan dan nikmat-Nya, karena itu ditegaskan-Nya bahwa, *apa saja nikmat yang engkau peroleh* wahai Muhammad dan semua manusia *adalah dari Allah,* yakni Dia yang mewujudkan anugerah-Nya *dan apa saja bencana yang menimpamu,* engkau wahai Muhammad dan siapa saja selainmu, *maka* bencana itu *dari* kesalahan *dirimu sendiri,* karena *Kami mengutusmu* tidak lain hanya *menjadi Rasul* untuk menyampaikan tuntunan-tuntunan Allah kepada *segenap manusia,* kapan dan di mana pun mereka berada. Kami mengutusmu hanya menjadi rasul, bukan seorang yang dapat menentukan baik dan buruk sesuatu sehingga bukan karena terjadinya bencana atau keburukan pada masamu kemudian dijadikan bukti bahwa engkau bukan rasul. Kalaulah mereka menduga demikian, biarkan saja. *Dan cukuplah Allah menajadi saksi* atas kebenaranmu.

Ayat di atas secara redaksional ditujukan kepada Rasul saw. tetapi

kandungannya terutama ditujukan kepada mereka yang menyatakan bahwa keburukan bersumber dari nabi atau karena kesialan yang menyertai beliau. Tetapi karena mereka telah dicap oleh ayat yang lalu sebagai orang-orang yang *hampir-hampir saja tidak mengerti pembicaraan,* maka sangat wajar jika pembicaraan menyangkut persoalan itu tidak diarahkan lagi secara langsung kepada mereka, tetapi secara redaksional ditujukan kepada Nabi, walaupun sebenarnya ini merupakan penjelasan buat mereka, sekaligus bantahan terhadap ucapan mereka. Dari sisi lain, pengarahan redaksi ayat ini kepada Nabi Muhammad saw. membuktikan bahwa kalau beliau yang sedemikian dekat dengan kedudukannya di sisi Allah serta sedemikian kuat ketakwaannya tetap tidak dapat luput dari sunnatullâh dan takdir-Nya, maka tentu lebih-lebih yang lain. Allah tidak membedakan seseorang dari yang lain dalam hal sunnatullâh ini.

Ketika ayat 78 menguraikan pandangan orang-orang munafik bahwa kebaikan datangnya dari Allah dan keburukan disebabkan oleh Nabi Muhammad saw., kedua pernyataan itu menggunakan kata (عند) *'inda* sedang dalam jawaban di atas, kata ini tidak disebut lagi. Penyebutannya pada ayat 78 bertujuan untuk menekankan bahwa mereka sepenuhnya berkeyakinan tentang hal tersebut, yakni kebaikan benar-benar bersumber dari Allah dan keburukan benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad saw. Mereka mempersamakan Allah dan Rasul bahwa keduanya merupakan penyebab, walaupun membedakannya dari sisi baik dan buruk. Sedang bantahan yang diberikan pada ayat 79 ini tidak memakai kata (عند) *'inda* karena ayat ini bermaksud mengisyaratkan bahwa awal kehadiran kebajikan dari Allah swt. sedang awal terjadinya kejahatan adalah dari manusia sendiri. Bukankah Allah sejak semula menginginkan kebaikan, dan kalau manusia mengusahakannya maka insya Allah akan terjadi. Selanjutnya bukankah manusia yang salah atau keliru sehingga kejahatan terjadi?

AYAT 80

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

"Siapa yang menaati Rasul maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka."

Setelah menjelaskan fungsi Rasul saw. sebagai utusan Allah, maka di

sini dijelaskan konsekuensi fungsi tersebut, yakni keharusan taat kepada beliau dan karena itu, *Siapa yang menaati Rasul maka sesungguhnya dia telah menaati Allah,* karena Allah yang mengutusnya dan Allah pula yang memerintahkan manusia menaati beliau, maka apa yang diperintahkan Rasul adalah perintah Allah juga. *Dan siapa yang berpaling*, yakni enggan mengikuti Rasul saw. maka dia telah durhaka. Allah mengetahui kedurhakaan mereka, *maka* – masing-masing akan mempertanggung jawabkan kedurhakaannya, karena *Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka,* tapi kami mengutusmu hanya untuk menyampaikan ajakan.

Ayat ini menunjuk Nabi saw. dengan nama rasul. Sementara ulama membagi fungsi Nabi Muhammad saw. dalam berbagai ragam:

1. Sebagai rasul yang menyampaikan pesan Ilahi sesuai apa yang beliau terima.
2. Sebagai mufti yang menyampaikan fatwa keagamaan sesuai pemahaman beliau dan tuntunan ayat-ayat al-Qur'ân.
3. Sebagai hakim yang memutuskan perkara yang diperselisihkan.
4. Selaku pemimpin masyarakat yang menghadapi kasus masyarakatnya.
5. Selaku pribadi yang memiliki sifat dan kecenderungan yang berbeda antara seseorang dengan yang lain.

Selaku rasul dan mufti, beliau pasti benar dalam seluruh tindakannya, dan tuntunan beliau dalam hal ini berlaku umum, hingga akhir zaman. Sedang putusan beliau selaku hakim, maka secara formal pasti benar tetapi bisa saja keliru secara material. Hal ini terjadi bila salah satu pihak mengajukan bukti palsu atau lebih pandai dari lawannya dalam menyampaikan dalih. Adapun tuntunan beliau selaku pemimpin masyarakat, juga pasti benar dan sesuai dengan perkembangan masyarakatnya, tetapi boleh jadi tidak sesuai dengan masyarakat lain pada waktu yang lain. Sedang ucapan dan perilaku beliau selaku pribadi, maka walaupun tidak berkaitan dengan tuntunan agama dan mengabaikannya tidak mengakibatkan dosa, tetapi siapa yang mengikutinya dengan niat meneladani beliau, maka pasti niat peneladan itu menghasilkan ganjaran dari Allah swt.

Perlu dicatat juga bahwa para sahabat Nabi saw. menyadari penuh adanya perbedaan dalam kedudukan beliau selaku rasul yang wajib ditaati dan kedudukan beliau sebagai pribadi yang perintahnya dapat dipertimbangkan. Ketika beliau memilih lokasi tempat bermarkas pada perang Badar, sahabat beliau al-Khubbâb Ibn al-Mundzir bertanya, "Apakah tempat ini tempat yang ditunjukkan Allah untuk engkau jadikan markas, atau ini adalah berdasarkan nalar, strategi perang, dan tipu muslihat?" Nabi

saw. menjawab, "Ini berdasarkan nalar, strategi perang, dan tipu muslihat." Maka al-Khubbâb mengusulkan tempat lain dekat sumber air dan usul tersebut diterima Nabi saw. (HR. al-Hakîm). Demikian juga ketika Rasul menyarankan kepada Burairah, seorang wanita yang tadinya budak kemudian dimerdekakan, agar kembali kepada suaminya – Mughits – sang bekas istri bertanya, "Apakah ini perintah darimu wahai Rasulullah atau engkau perantara yang meminta?" Nabi menjawab, "Aku hanya perantara yang meminta." Burairah kemudian menegaskan, "Aku tidak akan bersama dia lagi."

Ketika terjadi perundingan Hudaibiyah, sebagian besar sahabat Nabi saw. berat hati menerima rinciannya. 'Umar Ibn al-Khaththâb ra. secara tegas mempertanyakan mengapa syarat-syarat perundingan itu diterima. Tetapi akhirnya semua terdiam dan menerima dengan tenang setelah Nabi bersabda, *"Aku adalah Rasul Allah."* Demikian mereka membedakan kedudukan beliau sebagai rasul dan pribadi.

Firman-Nya: *Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka,* dimaksudkan agar Rasul saw. tidak terlalu menggebu-gebu dan merasa bersalah jika manusia tidak beriman. Ayat ini dan semacamnya bermaksud meringankan beban Rasul saw. yang sedemikian besar tanggung jawabnya, sehingga melakukan apa saja yang dapat beliau lakukan untuk menjadikan manusia beriman dan bertakwa. Sedemikian besar rasa tanggung jawab beliau sehingga Allah "merasa iba" terhadap beliau yang hampir saja membinasakan diri demi mencapai tujuan luhur itu, sebagaimana firman-Nya: *"Maka (apakah) barangkali engkau akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Qur'ân)"* (QS. al-Kahf [18]: 6).

Memang hampir semua teguran Allah kepada Nabi Muhammad saw. bukannya muncul akibat pelanggaran beliau, tetapi karena beliau membebani diri beliau melebihi tugas yang dibebankan Allah swt. akibat kasih sayang beliau kepada umat manusia.

AYAT 81

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, "Kami sepenuhnya taat." Tapi apabila mereka telah keluar dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di

malam hari, berbeda dengan yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah dari mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Wakîl."

Ayat ini masih merupakan lanjutan uraian tentang orang-orang munafik. Memang, sewajarnya seorang utusan mengetahui siapa yang menerima dan taat dan siapa yang membangkang agar sang utusan dapat melaporkannya kepada yang mengutusnya. Tetapi mana mungkin seorang rasul dapat menjangkau semua itu. Maka ayat ini membebaskan Rasul saw. dari kewajiban tersebut sambil menegaskan bahwa *mereka,* yakni orang-orang munafik *mengatakan,* bila engkau memerintahkan kepada mereka satu perintah yang Allah perintahkan; *"Kami sepenuhnya,* dan secara berkesinambungan lagi mantap *taat,* tunduk dan patuh mengikuti perintah." *Tetapi apabila mereka telah keluar dari sisimu,* meninggalkanmu, *sebagian dari mereka,* yakni pemuka-pemuka mereka, *mengatur siasat di malam hari,* untuk sesuatu yang *berbeda dari yang telah mereka katakan tadi.* Sehingga bukan ketaatan yang mereka tampilkan tetapi kedurhakaan. *Allah* melalui malaikat-malaikat-Nya terus-menerus akan *menulis* setiap *siasat yang mereka atur di malam hari,* pada kitab amalan mereka untuk mereka pertanggungjawabkan kelak di hari Kemudian. Karena itu, *maka berpalinglah dari mereka*, yakni jangan hiraukan mereka, biarkan kafilah berlalu walau anjing menggonggong, *dan bertawakkallah,* yakni berserahdirilah *kepada Allah* setelah berusaha sekuat tenaga dan kemampuanmu dan *cukuplah Allah menjadi Wakîl,* yang menangani untukmu segala tipu daya mereka.

Firman-Nya: (طاعة) *thâ'ah* yang dikemukakan tanpa kata kerja serta dalam bentuk nakirah/indifinite dan dengan tanwin, yakni bunyi dengung *nun* ketika membacanya mengandung makna kemantapan serta ketaatan penuh.

Kata (برزوا) *barazû/keluar* terambil dari akar kata yang berarti *tampak* dan yang biasanya didahului oleh ketersembunyian. Karena itu, seorang yang menantang orang lain berduel dilukiskan dengan menggunakan akar kata ini, yakni (مبارزة) *mubârazah.* Penggunaan kata itu dalam ayat ini untuk menggambarkan perbedaan keadaan orang-orang munafik itu, dari keadaan menyembunyikan apa yang ada dalam hati mereka ketika menyatakan bahwa mereka sepenuh hati taat dengan keadaan yang mereka tampakkan sesudah itu, yakni mengatur siasat untuk mengelabui lagi berbeda dari apa yang telah mereka katakan sebelumnya.

Kata (بيّت) *bayyata,* terambil dari akar kata yang berarti *masuk di waktu*

malam. Dari akar kata yang sama lahir kata *bait,* yakni rumah, karena rumah adalah tempat kembali untuk tidur khususnya di malam hari. Siasat, apalagi yang buruk biasanya direnungkan di rumah pada saat sepi, bukan saja karena pikiran dapat lebih tenang, tetapi juga karena malam hari dengan kegelapannya menjamin kerahasiaan siasat. Karena itu kata ini dipahami dalam arti mengatur siasat yang buruk.

Firman-Nya: *Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu,* mengandung ancaman buat mereka, sekaligus hiburan dan informasi kepada Nabi saw. bahwa Allah swt. akan membongkar rahasia mereka, sehingga niat busuk mereka dapat ditangkal Nabi dan kaum muslimin.

Kata (وكيل) *wakîl* dalam firman-Nya: *Cukuplah Allah menjadi Wakîl,* terambil dari akar kata (وكل) *wakala* yang pada dasarnya bermakna *pengandalan pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh satu pihak.* Allah Maha Kuasa dan *"Dia (Allah) atas segala sesuatu menjadi Wakîl"* QS. al-An'âm [6]: 102). Karena itu Allah adalah *Wakîl* yang paling dapat diandalkan. Dia Maha Kuasa memenuhi semua harapan yang mewakilkan-Nya, karena itu, *"Cukuplah Allah sebagai Wakîl."*

Bila seseorang mewakilkan pihak lain (untuk satu persoalan), maka dia telah menjadikannya sebagai dirinya sendiri dalam persoalan tersebut, sehingga yang diwakilkan (wakil) melaksanakan apa yang dikehendaki oleh yang menyerahkan kepadanya perwakilan. Menjadikan Allah sebagai wakil dengan makna yang digambarkan di atas berarti menyerahkan kepada-Nya segala persoalan. Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan "kehendak" manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya.

Benar, bahwa wakil diharapkan/dituntut untuk dapat memenuhi kehendak dan harapan yang mewakilkan kepadanya. Namun, karena dalam perwakilan antar manusia seringkali atau paling tidak – boleh jadi – yang mewakilkan lebih tinggi kedudukan dan atau pengetahuannya dari sang wakil, maka ia dapat saja tidak menyetujui atau membatalkan tindakan sang wakil atau menarik kembali perwakilannya bila ia menganggap berdasarkan pengetahuan dan keinginannya, bahwa tindakan tersebut merugikan. Ini bentuk perwakilan antar manusia. Tetapi, jika seseorang menjadikan Allah sebagai wakil maka hal serupa tidak akan dan tidak wajar terjadi, karena sejak semula seseorang telah harus menyadari keterbatasannya, dan menyadari pula kemahamutlakan Allah swt. Apakah ia tahu atau tidak tahu hikmah serta kebijaksanaan yang ditempuh Allah, ia akan menerimanya dengan sepenuh hati, karena *"Allah mengetahui dan kamu sekalian tidak mengetahui"* (QS. al-Baqarah [2]: 216).

Ini salah satu segi perbedaan antara perwakilan manusia terhadap Tuhan dengan terhadap selain-Nya. Perbedaan yang kedua adalah dalam keterlibatan yang mewakilkan. Jika Anda mewakilkan orang lain untuk melaksanakan sesuatu, maka Anda telah menugaskannya melaksanakan hal tersebut. Anda tidak perlu atau tidak harus lagi melibatkan diri.

Dalam hal menjadikan Allah swt. sebagai "Wakîl", maka manusia masih tetap dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Allah, jangan dibiarkan "bekerja sendiri" selama masih ada upaya yang dapat dilakukan manusia.

Kata (توكّل) *tawakkal* yang juga berakar kata sama dengan *wakîl* bukannya berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Seorang sahabat Nabi saw. menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu menambatkan untanya. Ketika Nabi saw. menanyakan tentang untanya, dia menjawab, "Aku telah bertawakkal kepada Allah." Nabi meluruskan kekeliruannya tentang arti tawakkal dengan bersabda, "Tambatlah terlebih dahulu (untamu) kemudian setelah itu bertawakkallah" (HR. at-Tirmidzi).

Dari sini, jelas bahwa agama bukannya menganjurkan dengan perintah bertawakkal atau perintah menjadikan Allah sebagai *Wakîl* agar seseorang tidak berusaha atau mengabaikan hukum-hukum sebab dan akibat. Tidak! Islam hanya menginginkan agar umatnya hidup dalam realita, realita yang menunjukkan bahwa tanpa usaha tak mungkin tercapai harapan, dan tidak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika realita tidak dapat diubah lagi.

Menjadikan-Nya sebagai *Wakîl,* berarti seseorang harus meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini, juga mengharuskan orang yang mengangkat-Nya sebagai *Wakîl* menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah swt. Karena dengan menjadikan-Nya *Wakîl,* manusia tadi terlebih dahulu telah sadar bahwa pilihan Allah adalah pilihan terbaik.

Seorang muslim dituntut untuk berusaha, tetapi dalam saat yang sama dia dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah. Dia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sesuai kehendak dan ketetapan Allah.

Anda boleh berusaha dalam batas-batas yang dibenarkan agama disertai dengan ambisi yang meluap-luap untuk meraih sesuatu, tetapi janganlah ketika Anda gagal, Anda meronta atau berputus asa serta melupakan anugerah Tuhan yang selama ini telah Anda peroleh. Seorang muslim dituntut agar menimbang dan memperhitungkan segala segi sebelum

melangkahkan kaki. Tetapi bila pertimbangannya keliru, atau perhitungannya meleset, maka ketika itu akan tampillah di hadapannya Allah swt. yang dijadikannya wakil, sehingga dia tidak larut dalam kesedihan dan keputusasaan, karena ketika itu dia sungguh yakin bahwa "wakilnya" telah bertindak dengan sangat bijaksana dan menetapkan untuknya pilihan yang terbaik.

AYAT 82

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'ân? Seandainya al-Qur'ân itu bukan dari sisi Allah tentulah mereka mendapati di dalamnya pertentangan yang banyak."

Karena sikap orang-orang munafik yang mengatur siasat busuk dan merahasiakan sesuatu terhadap Nabi saw., lahir dari dugaan sebagian mereka bahwa beliau hanyalah seorang pemimpin, bukan rasul yang mendapatkan informasi langsung dari Allah swt., termasuk sekian banyak dari rahasia, maka ayat ini mengemukakan dalil yang menunjukkan betapa beliau mendapat wahyu, dan bahwa informasi wahyu selalu benar dan konsisten, tidak berubah-ubah. *Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'ân?* Sungguh banyak informasi Allah di dalamnya, sungguh indah susunannya, sungguh tepat bimbingannya dan sungguh benar rahasia-rahasia yang diungkapnya. *Seandainya al-Qur'ân itu bukan dari sisi Allah,* sebagaimana diduga oleh orang-orang kafir, *tentulah mereka mendapati di dalamnya pertentangan.* Pertentangan itu sifatnya *banyak,* sebagaimana halnya karya selain Allah swt. Tetapi karena faktor-faktor yang mengakibatkan perbedaan itu tidak menyentuh Allah swt. dan karena al-Qur'ân bersumber dari Allah, maka jangankan pertentangan yang banyak, satu pertentangan pun tidak akan ditemukan.

Kata (يتدبرون) *yatadabbarûna/memperhatikan* terambil dari akar kata (دبّر) *dabbara* yang berarti *belakang,* atau *sesudah,* dari sini juga lahir kata *dubur* yang berarti *pantat.* Sementara ulama memahami kata ini dalam arti *berpikir tentang akhir atau kesudahan sesuatu.* Ada juga yang memahaminya dalam arti *berpikir tentang sesuatu setelah sesuatu yang lain.* Sehingga ayat ini berarti perintah memperhatikan satu ayat al-Qur'ân sesudah ayat yang lain, atau perintah *memperhatikan setelah sebelumnya telah memperhatikan.* Ini untuk

membuktikan kebenaran al-Qur'ân.

Perintah bertadabbur ini menunjukkan betapa al-Qur'ân menantang siapa pun. Dan betapa Nabi Muhammad saw. yang diperintahkan untuk menyampaikan perintah ini begitu percaya diri dan percaya akan kebenaran al-Qur'ân. Karena, ketika seseorang memerintahkan orang lain untuk memperhatikan, maka perintah tersebut berarti perintah menggunakan seluruh potensinya untuk menemukan kebenaran. Jika Anda tidak percaya akan kebenaran sesuatu, Anda tidak akan menutup-nutupinya dan tidak akan memaparkannya, lalu memerintahkan orang lain untuk memperhatikannya, membandingkannya dengan yang lain, serta mengulangi perhatian itu berkali-kali.

Perintah bertadabbur/memperhatikan ini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan al-Qur'ân, baik redaksi maupun kandungannya, petunjuk maupun mukjizatnya. Salah satu di antara sekian banyak yang diperintah untuk diperhatikan adalah tidak adanya pertentangan di dalamnya.

Perintah ini adalah anjuran untuk mengamati setiap ketetapan hukum yang ditetapkannya, kisah yang dipaparkannya, nasihat yang disampaikannya, dan lain-lain, yang turun dalam berbagai tempat; di Mekah, Madinah, atau di tempat lain, malam atau siang, dalam perjalanan Nabi atau di tempat beliau berdomisili, saat perang atau damai, saat sedih atau senang. Semua silahkan diamati dan dibandingkan satu dengan yang lain. Pasti pada akhirnya tidak ditemukan pertentangan, bahkan semua saling mendukung, yang satu menafsirkan yang lain. Tidak juga ada perbedaan dari segi nilai sastranya, semua sama. *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'ân yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah"* (QS. az-Zumar [39]: 23).

Kesamaan ayat-ayatnya dari segi mutu dan tiadanya pertentangan antara satu ayat dengan ayat yang lain adalah bukti bahwa al-Qur'ân bukanlah ciptaan manusia, karena kalau karya manusia, pastilah banyak perbedaannya. Betapa tidak banyak, padahal manusia berubah perasaan dan kemampuannya, dapat bertambah dan dapat berkurang ilmunya, berubah situasi dan kondisi yang dihadapinya, sehingga bisa saja hasil karyanya sendiri dia sesali dan ditemukan kekurangannya jika dibanding dengan karyanya yang lain atau yang datang sesudahnya. Demikian aneka faktor yang dapat menjadikan karya manusia memiliki *banyak perbedaan*, dan karena itu pula ayat di atas menggunakan kata *banyak perbedaan*. Karena

itu ayat ini bermakna; Seandainya al-Qur'ân itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan di dalamnya. Pertentangan itu sifatnya banyak sebagaimana halnya karya makhluk.

Harus dipisahkan antara apa yang dinamai *perbedaan* dengan apa yang dinamai *pertentangan*. Sesuatu yang berbeda belum tentu bertentangan. Jika Anda berkata, "si A datang", dan dikali lain berkata, "si A tidak datang", maka ini tidak bertentangan, jika waktu kedatangannya, atau yang Anda maksud dengan si A pada kedua berita ini, atau cara kedatangannya, atau kondisinya, tidak sama. Dalam al-Qur'ân ditemukan hal-hal yang berbeda, misalnya ada perintah bersabar dan larangan berperang, yakni pada saat kondisi umat Islam masih lemah, dan ada juga perintah berperang, yakni pada saat kondisi telah memungkinkan. Kedua perintah tersebut berbeda tetapi tidak bertentangan.

Ada juga yang memahami kata (اختلاف) *ikhtilâf* bukan dalam arti pertentangan dalam kandungan dan informasi al-Qur'ân satu dengan yang lain, tetapi dalam arti pertentangan dan perbedaan antara informasinya dengan keadaan dan kondisi mereka, yakni bahwa informasi-informasi al-Qur'ân menyangkut keadaan, bahkan rahasia mereka, tidak bertentangan dengan keadaan mereka yang sebenarnya, dan tentu mereka dapat membuktikan sendiri kebenaran hal ini.

• Dari ayat ini dipahami bahwa, al-Qur'ân adalah kitab yang dapat dimengerti dengan baik oleh mereka yang mempelajari dan memperhatikannya, dan bahwa ayat-ayat al-Qur'ân saling tafsir-menafsirkan dan dukung-mendukung, tidak ada satu pun ayat yang perlu direvisi, disempurnakan, apalagi dibatalkan, dan dengan demikian ajaran-ajarannya bersifat langgeng dan abadi.

AYAT 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

"Dan apabila datang kepada mereka suatu persoalan tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyebarluaskannya. Seandainya mereka mengembalikannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau

bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)."

Kalau ayat yang lalu berbicara tentang orang-orang munafik yang merahasiakan dan merancang siasat buruk di malam hari karena tidak yakin bahwa Allah membongkar rahasia mereka kepada Rasul, maka ayat ini menguraikan sikap dan tindakan buruk mereka yang sifatnya terang-terangan. Yaitu *apabila datang kepada mereka,* yakni orang-orang munafik itu *suatu persoalan,* yakni berita yang bersifat issu dan sebelum dibuktikan kebenarannya, baik *tentang keamanan atau pun ketakutan* yang berkaitan dengan peperangan maupun bukan, *mereka lalu menyebarluaskannya,* dengan tujuan menimbulkan kerancuan dan kesalahpahaman. *Seandainya,* sebelum mereka menyebarluaskannya atau membenarkan dan menolaknya, *mereka mengembalikannya,* yakni bertanya *kepada Rasul* jika beliau ada *dan* atau *Ulil Amri,* yakni para penanggung jawab satu persoalan dan atau yang mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya *di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya* akan dapat *mengetahuinya dari mereka,* yakni Rasul dan Ulil Amri, sehingga atas dasarnya mereka mengambil sikap yang tepat, menyebarluaskan atau mendiamkannya, membenarkan atau membantahnya. *Kalau bukan karena karunia Allah kepada kamu* wahai kaum muslimin dengan menganugerahkan kepada kamu petunjuk-Nya, menurunkan kitab suci, membekali kamu dengan pikiran sehat *dan* bukan juga karena *rahmat-Nya* mengutus rasul atau dengan memberikan *kepada kamu* taufik dan hidayah, sehingga dapat mengamalkan tuntunan agama *tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja* di antara kamu."

Ayat ini merupakan salah satu tuntunan pokok dalam penyebaran informasi. Dalam konteks ini pula Rasul saw. bersabda: "Cukuplah kebohongan bagi seseorang bahwa dia menyampaikan semua apa yang didengarnya" (HR. Muslim melalui Abû Hurairah).

Imâm asy-Syâtibî (w. 790 H) menulis dalam bukunya *al-Muwâfaqât,* bahwa tidak semua apa yang diketahui – boleh disebarluaskan, walaupun ia bagian dari ilmu syariat dan bagian dari informasi tentang pengetahuan hukum. Informasi ada bagian-bagiannya, ada yang dituntut untuk disebarluaskan – kebanyakan dari ilmu syariat demikian – dan ada juga yang tidak diharapkan sama sekali disebarluaskan, atau baru dapat disebarluaskan setelah mempertimbangkan keadaan, waktu, atau pribadi.

Tidak semua informasi disampaikan sama, kepada yang pandai dan bodoh, atau anak kecil dan dewasa, juga tidak semua pertanyaan perlu

dijawab. Rumus menyangkut hal ini adalah, paparkanlah masalah yang Anda akan informasikan kepada tuntunan agama, kalau ia telah dapat dibenarkan dalam pertimbangannya, maka perhatikanlah dampaknya berkaitan dengan waktu dan masyarakat. Kalau penginformasiannya tidak menimbulkan dampak negatif, maka paparkan lagi masalah itu dalam benak Anda, kepada pertimbangan nalar, kalau nalar memperkenankannya maka Anda boleh menyampaikannya kepada umum, atau hanya kepada orang-orang tertentu, jika menurut pertimbangan tidak wajar disampaikan kepada umum. Seandainya masalah yang Anda ingin informasikan itu tidak mengena dengan apa yang dikemukakan ini, maka berdiam diri adalah (pilihan yang) sesuai dengan kemaslahatan agama dan akal.

Ini, rumus menyangkut informasi yang benar. Adapun yang bohong, bahkan yang keliru dan yang tidak diketahui, maka sejak semula telah dilarang.

AYAT 84

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ لاَ تُكَلَّفُ إِلاَّ نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلاً ﴿٨٤﴾

"Maka berperanglah engkau pada jalan Allah, tidaklah engkau dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri. Kobarkanlah semangat orang-orang mukmin. Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan (-Nya)."

Setelah ayat-ayat yang lalu membongkar kemunafikan, yang mengantar sementara orang enggan bergegas menuju medan juang, bahkan menghambat orang lain berpartisipasi dalam perjuangan, maka ayat ini mengingatkan Nabi saw. akan tanggung jawabnya, sehingga kalau seandainya tidak seorang pun yang akan ikut berjuang, maka walau sendirian pun beliau harus tampil. Karena itu ayat ini dalam perintahnya menggunakan bentuk tunggal, dengan menyatakan; Jika demikian itu sikap orang-orang munafik, *maka berperanglah engkau* walau sendirian *pada jalan Allah,* untuk menegakkan kebenaran dan ingatlah bahwa, *tidaklah engkau dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri,* karena itu jangan hiraukan mereka yang enggan, tetapi tampillah, karena Allah bersamamu, Dia yang memenangkanmu – walau tanpa bantuan siapa pun.

Perintah berperang dalam ayat ini dapat menimbulkan kesan bahwa beliau diperintahkan maju sendirian tanpa mengajak orang-orang mukmin.

Untuk menghilangkan kesan itu, ayat ini berlanjut dengan perintah: *Kobarkanlah semangat para mukmin* untuk ikut berperang bersama engkau, dan berharaplah *mudah-mudahan Allah menolak,* yakni melumpuhkan *kekuatan* dan kekejaman *orang-orang yang kafir itu,* baik karena keterlibatanmu sendirian maupun bersama orang-orang mukmin yang memenuhi ajakanmu. *Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan*-Nya.

Kata (عسى) *'asâ/mudah-mudahan* yang pelakunya Allah swt. Kata (عسى الله) *'asâ Allâh* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *pasti*, karena bagi Allah segala sesuatu telah bersifat pasti, sehingga tidak ada istilah mudah-mudahan bagi-Nya. Kendati demikian ia digunakan oleh al-Qur'ân untuk pengajaran, agar seseorang meneladani Allah ketika berucap, yakni tidak memastikan sesuatu. Ini, sejalan dengan firman-Nya: *Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah." Dan ingatlah Tuhanmu jika engkau lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini"* (QS. al-Kahf [18]: 23-24).

Jika kata *'asâ* yang diterjemahkan *mudah-mudahan* di sini berarti kepastian, maka Anda jangan meragukan kebenaran kepastian tersebut, kendati Anda melihat kekejaman orang-orang kafir masih berlangsung diberbagai tempat terhadap umat Islam, karena ayat ini tidak mengemukakan kepastian tersebut dalam redaksi yang mengandung makna kesinambungan. Bukankah sebelum masa kini sudah sekian banyak peristiwa di mana Allah melumpuhkan kekuatan musuh-musuh Islam? Kalau kini keadaan tidak seperti yang diharapkan, maka itu pasti ada penyebabnya, dan karena itu pula ayat ini tidak menggunakan redaksi yang mengandung makna kesinambungan. Kalau jawaban ini tidak memuaskan Anda, maka dapat juga dikatakan bahwa kata-kata yang digunakan al-Qur'ân yang bermakna *mudah-mudahan* – seperti kata (عسى) *'asâ* dan (لعل) *la'alla* bukan dalam arti kepastian tetapi dalam arti perintah kepada lawan bicara untuk mengharap, yakni mengharapkan kiranya apa yang diinformasikan oleh masing-masing ayat dapat tercapai. Dalam konteks ayat ini adalah perintah kepada Nabi saw. dan umat Islam agar berdoa dan mengharap, kiranya Allah menolak dan melumpuhkan kekuatan orang-orang kafir. Harapan dapat tercapai jika memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan Allah dan dapat juga tidak tercapai, jika Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana itu tidak menghendakinya.

Ayat di atas memberikan pelajaran kepada setiap pemimpin untuk

tampil lebih dahulu dan tidak menuntut dari pengikut atau yang dipimpinnya supaya mereka yang tampil terlebih dahulu. Di tempat lain Allah berpesan kepada Nabi Muhammad saw.: *Katakanlah: "Inilah jalanku. Aku mengajak ke jalan Allah disertai dengan pembuktian yang nyata. Aku bersama orang-orang yang mengikutiku"* (QS. Yûsuf [12]: 108). Demikian terlihat juga dalam ayat ini, betapa beliau diperintah agar memulai dari dirinya sendiri disertai dengan pembuktian yang nyata, baru kemudian beliau melibatkan pengikut-pengikutnya.

KELOMPOK XI (AYAT 85 - 100)

AYAT 85

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقِيتًا ﴿٨٥﴾

"Barang siapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Dan barang siapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) darinya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat-ayat kelompok ini masih berhubungan erat dengan ayat-ayat yang lalu. Agaknya ayat ini turun menyangkut sikap beberapa orang yang menampakkan keimanan dan menyatakan diri memeluk Islam, tetapi kemudian kembali ke Mekah bergabung dengan orang-orang musyrik. Nah, ketika itu kaum muslimin berbeda pendapat, ada yang bermaksud memerangi mereka, dan ada juga yang berpendapat sebaliknya, bahkan menjadi perantara agar mereka dibiarkan saja. Selanjutnya ayat-ayat kelompok ini berbicara tentang orang-orang lain, yang memerangi, bahkan membunuh siapa yang mengucapkan salam. Nah, dari sini kelompok ayat-ayat di atas memulai uraiannya tentang syafaat, yakni upaya melakukan perantaraan dan tentang ucapan salam dan penghormatan. Demikian secara umum.

Secara khusus dapat dikatakan bahwa, setelah ayat yang lalu memerintahkan Nabi saw. agar membangkitkan semangat kaum mukminin dan mengajak mereka tampil ke medan juang, ayat ini menjanjikan kepada Nabi Muhammad saw., bahkan menjanjikan setiap orang balasan yang setimpal atas upayanya mengajak itu.

Dapat juga dikatakan bahwa ajakan Nabi agar para sahabatnya tampil ke medan juang, telah menimbulkan aneka dampak dan tanggapan. Sebagian mereka ada yang mempunyai sahabat dan kerabat yang karena satu dan lain hal, tidak atau enggan memenuhi ajakan itu, sehingga mereka menjadi perantara kepada Nabi agar sahabat atau kerabat mereka diizinkan tidak ikut berpartisipasi. Dipihak lain, ada juga yang demikian menggebu semangatnya untuk ikut berperang, tetapi karena tidak memiliki biaya dan senjata, maka mereka bersedih dan mengeluh sehingga tampillah beberapa orang yang menjadi perantara kepada yang mampu agar melengkapi kebutuhan mereka yang hanya memiliki semangat itu. Nah, menghadapi hal ini, Allah menjanjikan balasan dan ganjaran untuk masing-masing dengan firman-Nya: *Barang siapa yang memberikan* dari saat ke saat, untuk siapa dan kapanpun *syafaat yang baik,* yakni menjadi perantara sehingga orang lain dapat melaksanakan tuntunan agama, baik dengan mengajak maupun memberikan sesuatu yang memungkinkan orang lain dapat mengerjakan kebajikan, *niscaya ia akan memperoleh bagian* pahala *dari-Nya* yang disebabkan oleh upayanya menjadi perantara. *Dan barang siapa yang memberi syafaat,* yakni menjadi perantara untuk terjadinya satu pekerjaan *yang buruk,* bagi siapa dan kapanpun *niscaya ia akan memikul bagian* dosa *dari* usaha*nya. Allah* sejak dahulu hingga kini dan seterusnya *Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Kata (نصيب) *nashîb* terambil dari kata (نصب) *nashaba* yang pada mulanya berarti *menegakkan sesuatu sehingga nyata atau nampak. Nashîb* atau nasib adalah bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas serta tidak dapat dielakkan. Sementara ulama mempersamakan antara kata *nashîb* dan kata (كفيل) *kafîl.* Ada juga yang membedakannya. Ar-Râghib al-Ashfahâni dalam bukunya *al-Mufradât* berpendapat bahwa ia berarti *sesuatu yang buruk,* sehingga kata tersebut berarti *bagian yang buruk.* Bila pendapat ini diterima maka sungguh tepat penggunaan kedua kata di atas. Masing-masing menggambarkan apa yang akan diperoleh oleh pelaku perantara kebaikan maupun keburukan.

Al-Biqâ'i walau mempersamakan makna kedua kata ini, yakni dalam arti *kadar tertentu yang berhak diperoleh seseorang,* tetapi dalam penggunaannya, kata *kifl* mengandung makna yang lebih besar daripada kata *nashîb.* Itu sebabnya – tulis al-Biqâ'i menguatkan pengamatannya – kata (كفل) *kifl* juga diartikan *berlipat ganda.* Penggunaan kata *kifl* dalam ayat ini untuk menunjukkan bahwa menjadi perantara untuk suatu kejahatan adalah sangat tercela dan sangat besar dosanya di sisi Allah swt.

Kata (مقيت) *muqît* terambil dari akar kata yang rangkaian huruf-

hurufnya mengandung arti *genggaman, pemeliharaan* dan *kekuasaan* serta *kemampuan*. Dari sini lahir makna-makna lain seperti *makanan*, karena dengannya makhluk memiliki kemampuan serta dengannya pula terlaksana pemeliharaan atas dirinya.

Dalam al-Qur'ân kata *muqît* hanya ditemukan sekali, yakni firman-Nya yang ditafsirkan ini. Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna kata ini, sebagai sifat Allah. Ada yang memahaminya dalam arti *Pèmberi rezeki sehingga memelihara jiwa raga makhluk, baik rezeki itu rezeki untuk jasmani maupun ruhani*. Penganut pendapat ini, membedakannya dengan sifat ar-Razzâq dengan berkata bahwa, pada makna sifat *Muqît* terdapat penekanan dalam sisi *jaminan rezeki, banyak atau sedikit*, sedangkan tekanan pada sifat ar-Razzâq adalah pada berulang dan banyaknya penerima rezeki itu. Ada juga yang menyatakan bahwa Allah *al-Muqît* adalah Yang Maha Kuasa memberi rezeki yang mencukupi seluruh makhluk-Nya. Pendapat ini menggabung dua makna dari akar kata ini, yaitu *makanan* dan *kekuasaan*.

Ada juga yang memahami kata *muqît* dalam arti *memelihara dan menyaksikan* karena siapa yang memberi makan sesuatu, maka dia telah memeliharanya dari rasa lapar, sekaligus menyaksikannya.

Imâm al-Ghazâli mengemukakan dua kemungkinan arti. Yang pertama adalah *Pencipta, Pemberi dan pengantar makanan ke jasmani, dan ke ruhani*. Menurutnya, ia berbeda dengan *ar-Razzâq*, dari sisi bahwa rezeki dapat mencakup makanan dan selainnya, seperti pakaian, kedudukan, sedang *al-Muqît* khusus pada makanan jasmani atau ruhani. Kemungkinan arti kedua – menurut al-Ghazâli – adalah *Yang menggenggam, menguasai, lagi mampu*. Penguasaan mengharuskan adanya kudrat dan ilmu. Makna ini menjadikan sifat *al-Muqît* berbeda dengan ilmu dan kudrat, serta lebih luas cakupan maknanya dari masing-masing karena sifat *al-Muqît* adalah gabungan keduanya.

Surah an-Nisâ' [4]: 85 ini dapat menampung pendapat-pendapat di atas. Al-Biqâ'i dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ayat ini, berbicara tentang janji Allah memberikan bagian dari pahala bagi yang memberi syafaat yang baik dan dosa untuk yang memberikan syafaat yang buruk, karena Allah Maha Menyaksikan, Maha Memelihara dan Maha Kuasa untuk memberi makanan ruhani bagi jiwa dan kalbu serta makanan lahir dan segala yang dibutuhkan oleh jasmani. Itu diberi-Nya kepada masing-masing sesuai kadar yang berhak mereka terima sebagai imbalan syafaat masing-masing, yang baik atau yang buruk.

Al-Qaffal juga berpendapat demikian. Menurutnya, Allah kuasa

memberi dan menyampaikan balasan ganjaran atau sanksi kepada yang melakukan syafaat, sebagaimana yang bersangkutan memberikan jasa baik atau sebaliknya kepada yang diberinya syafaat. Allah juga Maha Menyaksikan, Maha mengetahui keadaan yang memberi syafaat baik atau buruk, kemudian memelihara ganjaran dan balasan tersebut.

AYAT 86

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu."

Ayat yang lalu berbicara tentang ganjaran menjadi perantara kebaikan, serta mengancam yang menjadi perantara keburukan. Menjadi perantara kebajikan menciptakan hubungan harmonis. Ayat ini, mengajarkan cara lain untuk menjalin hubungan yang lebih akrab lagi, yaitu membalas penghormatan dengan yang sama atau lebih baik. Demikian Sayyid Muhammad Thanthâwi menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya.

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa karena yang memberikan syafaat buruk, wajar untuk dijauhi bukan saja dengan perbuatan tapi juga dengan ucapan, maka dijelaskannya di sini bahwa ucapan salam saat bertemu – apalagi menjawab ucapan salam – tidak termasuk bagian dari apa yang dinamai syafaat. Karena itu – tulis al-Biqâ'i – ayat ini berpesan bahwa pasti satu ketika kamu akan mendapat kedudukan terhormat sehingga ada yang menyampaikan ucapan penghormatan kepada kamu, dan karena ini bukan bagian dari syafaat, maka *apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan,* baik dalam bentuk ucapan maupun perlakuan atau pemberian hadiah dan semacamnya *maka balaslah* dengan segera – sebagaimana dipahami dari huruf *fa'* pada kata (فردوها) *faruddûha – penghormatan itu dengan yang lebih baik,* yakni melebihkannya atau meningkatkan kualitasnya *atau balaslah* dengan yang serupa tidak berlebih dan tidak berkurang. *Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu* termasuk tata cara dan kualitas balasan salam atau penghormatan.

Kata (تحية) *tahiyyah* terambil dari kata (حياة) *hayâh/hidup.* Kata tahiyat

berarti doa untuk memperpanjang usia. Ia pada mulanya tidak diucapkan kecuali kepada raja/penguasa. Bahkan dalam shalat kita diajarkan untuk mengucapkan *at-taḫiyyât* yang ditujukan hanya kepada Allah swt. Ini untuk menggambarkan bahwa hidup dan sumber hidup yang tiada hentinya adalah Allah swt. Dari sini kemudian kata ini diartikan *kerajaan*, seakan-akan kehidupan raja itulah kehidupan sempurna. Kata ini kemudian digunakan untuk menggambarkan segala macam penghormatan, baik dalam bentuk ucapan maupun selainnya.

Pada masa Jahiliah, masyarakatnya bila bertemu saling mengucapkan salam antara lain yang berbunyi (حيّاك الله) *ḫayyâka Allâh,* yakni *semoga Allah memberikan untukmu kehidupan,* dari sini kata *taḫiyyah* secara umum dipahami dalam arti *mengucapkan salam.* Islam datang mengajarkan salam bukan dengan *ḫayyâka Allâh* atau (أنعم صباحا) *an'im shabâḫan/selamat pagi* dan (أنعم مساءا) *an'im masâ'an/selamat sore,* tetapi yang diajarkannya adalah *assalâmu 'alaikum,* bahkan kata inilah yang diucapkan Allah kepada mereka yang beriman dan memperoleh anugerah-Nya. *"Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang"* (QS. Yâsîn [36]: 58). Kepada para nabi, Allah mengucapkan/mencurahkan salam (baca antara lain sekian banyak ayat dalam QS. as-Shâffat [37]: 79, 109, 120, 130, 181.

Penghuni surga dipersilahkan masuk ke surga dengan salam (QS. Qâf [50]: 34). Bukan hanya ketika meninggal dunia mereka mendengar ucapan salam, sapaan antara mereka pun di surga adalah salam (QS. Yûnus [10]: 10 dan al-Furqân [25]: 63) *"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam dan salam"* (QS. al-Wâqi'ah [56]: 26).

Dalam interaksi sosial, Allah dan Rasul-Nya berpesan agar menyebarluaskan kedamaian antar seluruh anggota masyarakat, kecil atau besar, dikenal atau tidak dikenal. Ketika Nabi saw. ditanya tentang praktek keislaman yang baik, beliau bersabda: "Memberi pangan dan mengucapkan salam kepada yang Anda kenal dan yang tidak Anda kenal" (HR. Bukhâri dan Muslim). Wajar digarisbawahi kalimat *yang tidak Anda kenal* dalam sabda Nabi saw. di atas.

Ucapan yang diajarkan dan dianjurkan Islam bila bertemu dengan sesama, bukan sekadar (السّلام عليكم) *as-salâmu 'Alaikum,* tetapi ditambah lagi dengan (ورحمة الله وبركاته) *wa raḫmatullâhi wa barakâtuh,* rahmat dan berkah ini, untuk menunjukkan bahwa bukan hanya keselamatan dari kekurangan dan aib yang diharapkan kepada mitra salam, tetapi juga rahmat Allah dan berkah, yakni aneka kebajikan-Nya juga kiranya tercurah.

Salam/damai yang dipersembahkan harus dinilai sebagai satu penghormatan dari yang mempersembahkannya. Di sisi lain, damai yang didambakan adalah perdamaian yang langgeng, dan tidak semu. Karena itu salam yang dianjurkan al-Qur'ân bukan saja yang serupa dengan salam yang ditawarkan oleh pihak lain, tetapi yang lebih baik. Begitu pesan ayat 86 ini.

Itu sebabnya, ketika para malaikat datang berkunjung kepada N'abi Ibrâhîm as. dan mereka berkata: (سلاما) *Salâman,* beliau menjawab mereka dengan (سلام) *salâm(un).*

Ucapan malaikat *salâma* dipahami bermakna *aku mengucapkan salam* (kata *salâman* di sini berkedudukan sebagai objek ucapan) sedang ucapan Nabi Ibrâhîm as. adalah *Salâm(un)* bermakna *Keselamatan mantap dan terus-menerus menyertai kalian.* Demikian beliau menjawab sambutan damai dengan yang lebih baik, bahkan dalam ayat di atas, bukan saja sekadar doa dan sambutan yang lebih baik, tetapi disertai dengan jamuan makan yang sangat lezat. Walaupun tentunya para malaikat itu tidak memakannya.

Perlu diingat bahwa ucapan salam yang diajarkan untuk diucapkan adalah (السّلام عليكم) *as-salâmu 'alaikum,* sama dengan yang diucapkan Nabi Ibrâhîm as., yakni salam yang sifatnya langgeng dan mantap. Pengucap salam dengan redaksi ini dinilai Nabi saw. memperoleh sepuluh ganjaran, bila ditambah dengan (ورحمة الله) *wa rahmatullâh,* menjadi dupuluh, dan bila disertai lagi dengan (وبركاته) *wa barakâtuh,* genaplah ganjaran menjadi tiga puluh. (HR. Abû Dâûd dan at-Tirmidzi melalui 'Imrân Ibn al-Hushain ra.)

Perlu dicatat bahwa ada petunjuk Nabi saw. yang melarang memulai salam kepada orang Yahudi dan Nasrani, (HR. Muslim dari Abû Hurairah) tetapi ini karena ketika itu permusuhan mereka sudah sangat jelas: *"Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 118).

Banyak ulama yang membenarkan untuk memulai ucapan salam kepada non-Islam. Sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs dan sekelompok ulama selain beliau berpendapat demikian. Larangan Nabi, mereka pahami dalam konteks zamannya, di mana orang-orang Yahudi mengucapkan (السّام عليكم) *as-sâmu 'alaikum* bukan (السّلام عليكم) *as-salâmu 'alaikum,* yang berari *kutukan* atau *kematian untuk kalian.* Sehingga ketika itu kalaupun harus dijawab, dijawab dengan (عليكم) *'alaikum* (tanpa *wa*), yakni terhadap kalian kutukan itu bukan terhadap kami, atau (وعليكم) *wa 'alaikum* (dengan *wa*), yakni terhadap kami kematian pasti datang dan terhadap kalianpun

demikian. (عليك السّلام) *'alaika as-salâm* atau salam yang tidak disertai dengan *wa/dan* menurut Nabi saw. adalah salam untuk orang-orang mati (HR. Abû Dâûd dan at-Tirmidzi).

Asy-Sya'râwi menggarisbawahi kata (حييتم) *ḥuyyitum* dalam konteks ucapan salam ini. Menurutnya semua makhluk Allah hidup dengan kehidupan yang sesuai dengan kodratnya, berdasarkan firman-Nya: *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka"* (QS. al-Isrâ' [17]: 44), dan firman-Nya: *"Segala sesuatu akan binasa (kehilangan hidup) kecuali wajah Allah"* (QS. al-Qashash [28]: 88). Di sisi lain, tegas asy-Sya'râwi, hidup bertingkat-tingkat, puncaknya bagi manusia adalah kehidupannya di akhirat kelak. Kalau di dunia ini manusia dapat hidup dengan ruh, maka ruh yang dimiliki semua makhluk pasti berakhir, maka hidup abadi yang tidak berakhir adalah di akhirat. Penyebabnya pun ruh, berdasarkan firman-Nya: *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh,* yakni al-Qur'ân *dengan perintah Kami"* (QS. asy-Syûrâ [42]: 52). Nah, ruh inilah yang akan mengakibatkan hidup di akhirat. Selanjutnya, tulis ulama Mesir kontemporer ini, dalam kehidupan dunia, manusia melihat dan mengalami sekian banyak bencana. Maka jika datang seseorang mengucapkan *taḥiyyah,* yakni salam kepadanya dan bermohon agar dia ḥidup dalam keadaan damai, maka dia akan merasa sangat bergembira, dan dia bagaikan diberi hidup yang menenangkan. *As-salâmu 'alaikum* menjadikan mitra Anda tenang dan merasakan nilai hidupnya. Kata (حيّوا) *ḥayyû* yang diperintahkan oleh ayat ini – menurutnya – adalah perintah untuk memberikan kepada siapa yang di hadapan Anda kehidupan yang tenang, mantap penuh damai. Kehidupan tanpa kedamaian dan keamanan sama dengan tiada hidup. Ketika ucapan itu dikaitkan dengan rahmat dan berkah Allah, maka kedua kata terakhir ini mengaitkan jiwa manusia dengan tali iman kepada Allah swt. dan dengan demikian yang mengucapkan dan mendengarnya akan ingat dan sadar bahwa semua makhluk adalah makhluk yang dipelihara Allah. Semua harus menjalin hubungan harmonis, dan bila hubungan tersebut tercipta, maka masyarakat akan bahagia. Kebahagiaan yang diraih seseorang akan menjalar kepada orang lain, dan ketika itu, Allah melimpahkan lebih banyak lagi berkah dan kasih sayang-Nya.

Dapat ditambahkan bahwa, ucapan salam mengandung juga makna persamaan kemanusiaan. Itu sebabnya terhadap anak-anak kecil pun Nabi saw. mengucapkan salam. Walaupun pada prinsipnya yang kecil harus lebih dahulu mengucapkan salam kepada yang tua, yang sedikit kepada yang

banyak, yang berjalan kepada yang duduk, yang berkendaraan kepada yang berjalan kaki, yang melihat kepada yang tidak melihat dan lain-lain. Namun, itu semua tidak bertentangan dengan prinsip persamaan, tetapi itu berkaitan dengan hak masing-masing, yakni hak penghormatan, karena persamaan hak tidak mengakibatkan terabaikannya kewajiban menghormati yang tua dan tidak juga menjadikan yang tidak memiliki keistimewaan dipersamakan dengan yang memilikinya.

Kata (حسيبا) *ḫasîban* yang terdiri akarnya dari huruf-huruf *ḫa', sîn* dan *ba'* mempunyai empat kisaran makna, yakni: *menghitung, mencukupkan, bantal kecil dan penyakit yang menimpa kulit sehingga memutih.*

Tentu saja makna ketiga dan keempat mustahil dikaitkan atau disandang oleh Allah swt. Dalam al-Qur'ân kata *ḫasîb* terulang sebanyak empat kali, tiga di antaranya menjadi sifat Allah dan yang keempat tertuju kepada manusia yakni firman-Nya dalam (QS. al-Isrâ' [17]: 14).

Kata *Ḫasîb* yang menjadi sifat Allah, dua di antaranya (QS. an-Nisâ' [4]: 6 dan al-Aḫzâb [33]: 39) didahului oleh kata *kafâ* yang berarti *cukup* sehingga *ḫasîban* lebih cenderung dipahami dalam arti *Yang memberi kecukupan*, sedang ayat ketiga bersifat umum, yakni firman-Nya yang sedang ditafsirkan ini.

Imâm Ghazâli menguraikan bahwa (الحسيب) *al-ḫasîb* bermakna *Dia yang mencukupi siapa yang mengandalkannya.* Sifat ini, tidak dapat disandang kecuali Allah sendiri, karena hanya Allah saja yang dapat mencukupi lagi diandalkan oleh setiap makhluk. Allah sendiri yang dapat mencukupi semua makhluk, mewujudkan kebutuhan mereka, melanggengkannya, bahkan menyempurnakannya. Jangan duga, jika Anda membutuhkan makanan, minuman, langit, bumi dan matahari, bahwa Anda membutuhkan selain-Nya, sehingga bukan lagi Allah yang memencukupi kebutuhan Anda, karena pada hakikatnya Allah juga Yang Maha Mencukupi itu, yang menciptakan makanan, minuman, langit, bumi dan lain-lain. Jangan duga, bayi yang membutuhkan ibu untuk menuysui dan memeliharanya -jangan duga - bahwa bukan Allah yang mencukupinya, karena Allah yang menciptakan ibunya, serta air susu yang diisapnya, Allah pula yang mengilhaminya mengisap, serta menciptakan rasa kasih sayang di kalbu ibu kepadanya. Demikian al-Ghazâli.

Seseorang yang meyakini bahwa Allah adalah *Ḫasîb* terhadap dirinya, akan selalu merasa tenteram, tidak terusik oleh gangguan, tidak kecewa oleh kehilangan materi atau kesempatan, karena selalu merasa cukup dengan Allah.

Kalau kata *hasîb* dipahami dalam arti *menghitung,* maka Allah, antara lain adalah yang melakukan perhitungan menyangkut amal-amal baik dan buruk manusia secara amat teliti lagi amat cepat, termasuk dalam konteks ayat ini, kualitas dan kuantitas *tahiyyah*/ucapan dan pemberian salam.

AYAT 87

اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لاَ رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari Kiamat, yang tidak ada keraguan di dalamnya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?"

Dia yang bersifat *hasîb* itu, dan akan memperhitungkan segala sesuatu, termasuk dalam interaksi memberi salam dan menjawabnya, adalah *Allah, tidak ada Tuhan* yang berkuasa dan berhak disembah *selain Dia. Sesungguhnya* demi Allah *Dia akan mengumpulkan kamu* setelah satu demi satu meninggal dunia, mengumpulkan kamu bersama-sama nanti *di hari Kiamat, yang tidak ada keraguan di dalamnya* baik tentang terjadinya hari Kiamat itu, maupun tentang kebenaran putusan-putusan yang ditetapkan-Nya ketika itu. *Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?* Tidak ada!

Firman-Nya: *Siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?* Walau berbentuk pertanyaan, tetapi ia adalah pertanyaan yang mengandung penafian, karena itu siapa pun yang ditanya tentang hal ini, langsung akan menjawab: Tidak ada. Ini karena Allah Maha Suci dari segala sifat buruk sedang kebohongan adalah sesuatu yang buruk, serta akibat kekurangan dan keterbatasan. Jika demikian pasti Allah tidak berbohong, dan pasti ucapan-Nya paling benar. Yang berbohong adalah yang takut, atau yang butuh, sedang Allah tidak takut kepada apa dan siapa pun, dan Dia tidak juga butuh.

Allah Yang paling benar ucapan-Nya, karena makhluk – katakanlah – manusia dapat menyampaikan satu berita, yang menurut pengetahuannya benar, tetapi dalam kenyataan tidak demikian. Ketika itu, manusia tadi sudah dapat dinamai berkata benar. Tetapi belum sepenuhnya benar. Ini berbeda dengan berita yang disampaikan Allah, berita tersebut pastilah benar, bukan saja dalam pengetahuan-Nya tetapi juga dalam kenyataan. Boleh jadi, manusia menyampaikan satu berita yang benar dalam kenyataan

dan pengetahuannya, tetapi berita itu, tidak menyeluruh, boleh jadi juga, tidak mencakup segala apa yang terjadi. Itu karena pengetahuan manusia terbatas. Di sini, sekali lagi kita temukan perbedaan dengan berita yang bersumber dari Allah. Pengetahuan-Nya tentang apa yang diberitakan-Nya adalah menyeluruh, tidak satu sisi sekecil apa pun yang tersembunyi bagi-Nya. Jika demikian, adakah yang lebih benar perkataan-Nya melebihi benarnya perkataan Allah? Tidak ada!

AYAT 88

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿٨٨﴾

"Maka mengapa kamu menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu berkehendak memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barang siapa yang disesatkan Allah, sekali-kali engkau tidak mendapatkan jalan untuk nya."

Ayat-ayat yang lalu telah menjelaskan sifat orang-orang munafik. Seharusnya orang-orang beriman telah menyadari hal tersebut. Tidak wajar lagi, ada yang menjadi perantara untuk membela mereka yang salah, atau menghalangi menindak yang melanggar. Karena itu di sini kaum mukminin yang berbeda pendapat tentang bagaimana menghadapi kaum munafikin itu dikecam oleh Allah dengan firman-Nya di atas. Kalau demikian itu keadaannya, *maka mengapa kamu* wahai orang-orang mukmin terbagi *menjadi dua golongan dalam* (menghadapi) *orang-orang munafik,* ada di antara kamu yang bersangka baik dan membela mereka dan ada juga yang mengambil sikap keras, bermaksud memerangi mereka. Mengapa masih terjadi perbedaan pendapat ini *padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran,* yakni menilai mereka telah masuk kembali ke dalam lingkungan kufur dan meninggalkan keimanan *disebabkan usaha mereka sendiri.* Yakni ucapan dan perbuatan mereka. *Apakah kamu berkehendak memberi petunjuk,* yakni menilai mereka orang-orang yang memperoleh petunjuk Allah atau menciptakan petunjuk ke dalam hati,*orang-orang yang telah disesatkan Allah* karena keinginan dan upaya mereka sendiri untuk sesat*? Barang siapa yang disesatkan Allah, sekali-kali engkau* wahai Muhammad *tidak mendapatkan jalan untuknya* guna mendapat petunjuk.

Ayat ini turun berkenaan dengan sejumlah orang yang bertempat tinggal di Mekah, mereka menampakkan minat atau menyatakan diri memeluk Islam, padahal selama ini mereka membantu kaum musyrikin Mekah. Mereka meninggalkan Mekah menuju Madinah untuk satu keperluan. Mereka mengharap dengan kedatangan ke Madinah dan berpura-pura menampakkan minat memeluk Islam, mereka akan disambut dan tidak akan mendapat gangguan dari umat Islam. Nah, ketika itulah, orang-orang mukmin berbeda pendapat seperti terbaca di atas.

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa Allah menyesatkan mereka, tetapi harus diingat bahwa hal tersebut didahului oleh keinginan dan upaya mereka untuk sesat. Ayat ini dan semacamnya harus dikaitkan dengan firman-Nya antara lain seperti yang ditegaskan dalam (QS. as-Shâff [61]: 5) *"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik,"* atau (QS. al-Baqarah [2]: 10): *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta."*

Firman-Nya: *Barang siapa yang disesatkan Allah, sekali-kali engkau tidak mendapatkan jalan untuknya,* redaksinya sebagaimana terbaca berbentuk tunggal yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. padahal penggalan pertama ayat ini, redaksinya berbentuk jamak yang ditujukan kepada kaum mukminin yang berbeda pendapat itu. Diarahkannya pembicaraan kepada Nabi Muhammad saw. seorang diri, untuk mengisyaratkan bahwa persoalan ini, tidak atau belum dapat dimengerti oleh mereka yang berselisih itu.

AYAT 89

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّى يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

"Mereka ingin seandainya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan siapa pun di antara mereka orang-orang dekat, hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu dapati mereka, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka teman-teman dekat dan jangan (pula) penolong."

Setelah menjelaskan kekufuran mereka, kini dijelaskan lagi bahwa, kebejatan mereka tidak hanya terbatas pada diri mereka sendiri, tetapi lebih dari itu *mereka ingin* keinginan yang meluap-luap *seandainya kamu menjadi kafir* secara terus-menerus dan bersinambung *sebagaimana mereka* sejak dahulu *telah menjadi kafir, sehingga* bila keinginan mereka tercapai *kamu menjadi sama* dengan mereka dalam kesesatan dan kekufuran terus-menerus. Padahal, sebenarnya kamu berbeda dengan mereka, kamu mengharapkan – keimanan mereka, dan mereka menginginkan kesesatan dan kekufuran kamu, jika demikian, sungguh jauh perbedaan antara kamu dengan mereka, dan sungguh tidak tepat jika kamu bersangka baik atau membela mereka. *Maka* karena itu, *janganlah kamu* wahai orang-orang beriman *jadikan salah seorang pun di antara mereka orang-orang dekat,* yakni penolong-penolong, *hingga mereka berhijrah* meninggalkan kekufuran dan kota kekufuran demi karena Allah dan *pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling,* enggan meninggalkan kekufuran dan kota kekufuran yang ketika itu adalah Mekah, maka *tawan,* yakni taklukkanlah mereka *dan bunuhlah mereka di mana saja kamu dapati mereka,* baik di Mekah maupun di tempat lain *dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka* sebagai *teman-teman dekat dan jangan* pula menjadikan salah seorang pun di antara mereka *penolong* untuk diri kamu atau untuk menghadapi musuh kamu.

Kata (لو) *lauw* digunakan untuk suatu harapan yang tidak mungkin akan tercapai. Dia adalah perandaian yang tidak dapat diwujudkan. Keinginan orang-orang munafik untuk mengembalikan orang-orang mukmin kepada kekufuran, mustahil dapat tercapai. Sebaliknya keinginan orang-orang mukmin dilukiskan oleh ayat 88 dengan kata *berkehendak.* Kehendak selalu disusul oleh upaya dan ini menunjukkan bahwa ada upaya dari orang-orang yang beriman untuk menyelamatkan mereka dari kekufuran bukan sekadar keinginan.

Ayat ini bukan berarti melarang kaum mukminin menjalin hubungan dengan non-muslim. Ia hanya melarang menjalin hubungan akrab itu pun bukan dengan semua non-muslim, tetapi hanya dengan orang-orang yang telah terang-terangan memusuhi Islam, kendati mereka mengaku sebagai orang-orang muslim.

Di sisi lain, perlu dicatat bahwa kewajiban hijrah yang dimaksud di sini adalah sebelum kota Mekah dikuasai oleh kaum muslimin. Ketika itu, perjuangan Islam sangat membutuhkan kehadiran semua umatnya dalam satu lokasi, dan karena itu pula – ketika itu – Nabi saw. bersabda: "Aku berlepas diri dari setiap muslim yang berdomisili bersama orang-orang

musyrik." Di sisi lain, dalam konteks ini perlu juga diingat sabda beliau yang menyatakan: "Tidak ada lagi hijrah setelah Fath̲ Makkah (pembebasan kota Mekah dari kekuasan kaum musyrikin) tetapi yang ada (sesudah itu) adalah jihad dan niat yang tulus (untuk menegakkan ajaran Islam)." Karena itu pula, kata hijrah dalam ayat ini hendaknya dipahami sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan kemantapan iman dan keseriusan dalam melaksanakan ajaran Islam.

AYAT 90

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَن
يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ
فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ﴿٩٠﴾

"Kecuali orang-orang yang sampai kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian atau orang-orang yang telah datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, sehingga pastilah mereka memerangi kamu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan penyerahan diri kepada kamu, maka Allah tidak memberi jalan bagi kamu terhadap mereka."

Kalau ayat yang lalu memerintahkan untuk menawan dan membunuh di mana saja ditemukan orang-orang munafik yang telah menampakkan kekufuran mereka dan mengharapkan agar kamu menjadi seperti mereka, lagi enggan berhijrah, maka ayat ini mengecualikan beberapa di antara mereka, yaitu *kecuali orang-orang* kafir yang lari dari kamu sehingga *sampai kepada sesuatu kaum,* untuk meminta perlindungan *yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian* untuk tidak saling berperang atau memerangi orang yang meminta perlindungan kepada mereka, maka jangan tawan atau bunuh mereka demikian juga *orang-orang yang telah datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu* dalam rangka membela keyakinan mereka atau kaum mereka *dan* dalam saat yang sama mereka juga enggan *memerangi kaumnya* dalam rangka membela kamu atau bersimpati kepada kamu. Ini pun jangan tawan dan jangan bunuh mereka.

Itu semua demi terpeliharanya kedamaian dan kelangsungan dakwah

Islamiah. *Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka* yang pergi berlindung dan yang merasa keberatan itu *terhadap kamu,* antara lain dengan menyatupadukan hati dan pandangan mereka, serta memberanikan jiwa mereka *sehingga* dengan demikian *pastilah mereka memerangi kamu* sendiri-sendiri atau bersatu. *Tetapi jika mereka membiarkan kamu,* yakni tidak menghalangi kamu melaksanakan tuntunan agama, *dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan penyerahan diri kepada kamu,* yakni bersedia damai dan tidak mengganggu kamu, *maka Allah tidak memberi jalan bagi kamu* untuk menawan dan membunuh *mereka.*

Firman-Nya: *Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka,* walaupun menggunakan kata *lauw/seandainya* yang merupakan perandaian yang tidak mungkin terjadi, tetapi harus diingat bahwa ketidakmungkinan itu berkaitan dengan keadaan orang-orang mukmin yang hidup pada masa Rasul saw. dan yang sifat-sifatnya serupa dengan mereka. Karena itu, ayat ini dapat dipahami sebagai peringatan bahwa Allah swt. – kalau menghendaki – dapat menjadikan umat Islam terancam dan dikuasai oleh orang-orang kafir. Ini kalau terjadi – bahkan sudah pernah dan sekarang pun sedang terjadi – adalah karena umat Islam meninggalkan tuntunan agama, antara lain apa yang dilarang dalam rangkaian ayat-ayat ini, yakni menjadikan orang-orang munafik dan kafir sebagai teman-teman akrab dan penolong-penolong mengatasi tantangan dan ancaman yang dihadapi kaum muslimin.

Banyak ulama berpendapat bahwa ketentuan hukum di atas, yakni yang berkaitan dengan kaum musyrikin Mekah hanya berlaku sampai dengan turunnya firman Allah, *"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS. at-Taubah [9]: 5).

AYAT 91

سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلَّ مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ
أُرْكِسُوا فِيهَا فَإِنْ لَمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ وَيَكُفُّوا أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ
وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأُولَٰئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُبِينًا ﴿٩١﴾

"Nanti kamu akan mendapati golongan-golongan lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari kamu dan aman (pula) dari kaum mereka. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah, mereka pun terjun ke dalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan penyerahan diri kepada kamu, serta (tidak) menahan tangan mereka, maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temukan mereka, dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepada kamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka."

Setelah menguraikan sifat orang-orang munafik yang sedang dihadapi oleh masyarakat Islam ketika turunnya ayat itu, ayat ini melanjutkan uraian tentang orang-orang munafik yang akan segera ditemukan dalam masyarakat Madinah. Nanti dalam waktu yang tidak lama, *kamu;* wahai orang-orang beriman *akan mendapati golongan-golongan lain,* dari golongan orang-orang munafik *yang bermaksud* dengan menyatakan kepada kamu bahwa, mereka beriman *supaya mereka aman dari kamu,* yakni tidak mendapat gangguan, kritik atau celaan, bahkan siksa *dan aman* pula *dari kaum mereka* dengan menampakkan kekufuran mereka sehingga dianggap tidak berpihak kepada kaum muslimin. *Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah,* yakni syirik, kedurhakaan dan sebagainya, *mereka pun terjun ke dalamnya,* yakni terlibat dengan sangat dalam dan bersungguh-sungguh mengerjakannya. *Karena itu, jika mereka tidak membiarkan kamu,* yakni menghalangi kamu melaksanakan tuntunan agama, *dan (tidak) mau mengemukakan penyerahan diri kepada kamu,* yakni tidak bersedia damai tetapi tetap mengganggu kamu *serta* tidak *menahan tangan mereka* dari memerangi dan mengganggu kamu, *maka tawanlah mereka,* yakni taklukkanlah mereka dengan cara apa pun yang mampu kamu lakukan *dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temukan mereka, dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepada kamu alasan yang nyata* (untuk menawan atau membunuh) *mereka.*

Di atas terbaca perbedaan redaksi yang digunakan terhadap kelompok yang dibicarakan oleh ayat 89 dan kelompok yang dibicarakan oleh ayat 90. Perintah kepada kelompok ayat 89 berbunyi (واقتلوهم حيث وجتموهم) *wa uqtulûhum ḫaitsu wa jadtumûhum/ dan bunuhlah mereka di mana saja kamu dapati mereka,* sedang ayat 90 menyatakan (واقتلوهم حيث ثقفتموهم) *wa uqtulûhum ḫaitsu tsaqiftumûhum/ dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temukan mereka.* Menurut al-Biqâ'i ini karena kedurhakaan kelompok yang dibicarakan oleh ayat 90 melebihi kedurhakaan kelompok yang di bicarakan ayat 89, maka itu terhadap mereka digunakan kata *tsaqiftumûhum/ temukan mereka* yang mengandung arti *penguasaan, kemudahan dan kelincahan serta*

pengetahuan. Ini untuk mengisyaratkan bahwa kendati mereka sangat durhaka dan lihai, tetapi kaum mukminin akan dapat dengan mudah menemukan dan menguasai mereka.

AYAT 92

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلاَّ خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ إِلاَّ أَنْ يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللهِ وَكَانَ اللهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٩٢﴾

"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin, kecuali karena tersalah dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah maka (wajiblah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman (kecil atau besar wanita atau pria, asal ia dapat bekerja) serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya kecuali jika mereka bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhi kamu, padahal ia mukmin, maka (wajiblah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Dan jika ia dari kaum yang ada perjanjian antara mereka dengan kamu, maka (wajiblah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barang siapa yang tidak memperolehnya, maka wajiblah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai taubat dari Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Setelah menguraikan bagaimana mengadapi lawan, kini melalui ayat di atas, dikemukakan bagaimana bermuamalah (berinteraksi) dengan sesama muslim, khususnya kewajiban memelihara jiwa orang-orang sesama iman, dan menghindari segala bentuk penganiayaan dan agresi terhadap mereka.

Ayat yang lalu berbicara tentang pembunuhan terhadap mereka yang berpura-pura memeluk Islam dan telah terbukti kemunafikan mereka, maka wajar jika timbul pertanyaan – paling tidak – dalam benak yang mendengar tuntunan ayat-ayat sebelum ini yaitu: Bagaimana hukum membunuh orang mukmin yang tulus dalam keimanannya? Apalagi ketika itu ada beberapa

kasus pembunuhan yang dilakukan oleh orang mukmin secara keliru terhadap mukmin yang lain.

Ayat ini tidak saja melarang seorang mukmin membunuh mukmin yang lain, tetapi larangan tersebut sedemikian kuat, sehingga dinyatakan bahwa; *Dan tidak layak,* sehingga tidak pernah akan terjadi *bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin* yang lain. Kalau terjadi, maka hal tersebut tidak lain *kecuali karena tersalah,* yakni tidak sengaja, *dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin* kecil atau dewasa, pria atau wanita *karena tersalah maka* wajiblah *ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang mukmin* walau dengan jalan menjual harta bendanya untuk memerdekakannya *serta membayar diyat yang diserahkan* dengan baik-baik, mudah dan tulus *kepada keluarganya,* yakni keluarga si terbunuh itu, *kecuali jika mereka bersedekah,* yakni keluarga terbunuh itu membebaskan pembunuh dari kewajiban membayar diyat. *Jika ia,* yakni si terbunuh, *dari kaum yang memusuhi kamu, padahal ia* yang terbunuh *mukmin, maka* wajiblah si pembunuh *memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Dan jika ia,* si terbunuh *dari kaum* kafirin *yang ada perjanjian* damai dan tidak saling menyerang *antara mereka dengan kamu, maka* wajiblah si pembunuh *membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya,* yakni keluarga si terbunuh *serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barang siapa yang tidak memperolehnya, maka wajiblah ia* si pembunuh *berpuasa dua bulan berturut-turut* setiap hari, bukan hanya bulannya yang berurut *sebagai* ketetapan cara *taubat dari Allah. Dan adalah Allah* sejak dahulu hingga kini dan masa datang *Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Firman-Nya: *Tidak layak bagi seorang mukmin membunuh mukmin yang lain*: mengandung makna "tidak ada wujudnya seorang mukmin membunuh mukmin yang lain." Seakan-akan iman yang disandang yang membunuh dan terbunuh bertentangan dengan pembunuhan itu, yakni tidak mungkin dapat menyatu keimanan dengan pembunuhan terhadap seorang mukmin. Dengan demikian, bila ada mukmin yang membunuh mukmin yang lain, maka sesungguhnya keimanan telah meninggalkan hati si pembunuh. Ini serupa dalam maknanya dengan sabda Rasul saw.: "Tidak berzina seorang penzina – pada saat dia berzina – ada keimanan dalam hatinya," dan karena itu pula ayat ini tidak menggunakan redaksi larangan tegas, karena sesuatu yang dilarang adalah sesuatu yang mungkin dikerjakan, padahal di sini hal tersebut diasumsikan tidak akan terjadi bagi seorang mukmin.

Penggalan redaksi ini dipahami oleh sementara ulama, sebagai berdiri sendiri, untuk menjadi pendahuluan bagi ketentuan hukum yang akan datang menyangkut pembunuhan mukmin dengan sengaja, sekaligus untuk

menggambarkan betapa buruk pembunuhan itu. Dengan demikian, pengecualian yang menyusul redaksi di atas, merupakan pengecualian menyangkut segala situasi dan keadaan, yakni tidak ada pembunuhan mukmin terhadap mukmin yang lain, dalam segala kondisi dan situasi apa pun kecuali satu keadaan, yaitu keliru, tanpa sengaja.

Ketika berbicara menyangkut keluarga si terbunuh yang ada hubungan perjanjian tidak saling menyerang, sanksi yang disebut terlebih dahulu adalah diyat baru memerdekakan hamba sahaya, berbeda dengan sanksi bila yang terbunuh dari keluarga sesama muslim. Hal ini – agaknya – bukan saja agar kaum kafirin itu, dapat memahami bahwa perjanjian tidak dibatalkan, tetapi juga karena jiwa mereka belum dihiasi iman, maka harta buat mereka sangat penting. Ini berbeda dengan saudara seiman, yang lebih mementingkan kebebasan, kemerdekaan saudaranya seiman yang sedang berstatus hamba sahaya, dan juga untuk mengisyaratkan bahwa buat kalangan umat seiman, yang diharapkan adalah kiranya keluarga si terbunuh memaafkan pembunuh dan membebaskannya dari pembayaran diyat itu.

Beberapa sumber mengemukakan aneka riwayat tentang sebab turunnya ayat ini. Antara lain pembunuhan yang terjadi atas al-Yaman – ayah Hudzaifah – ketika dibunuh secara keliru oleh kaum muslimin dalam perang Uhud. Ath-Thabari meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kasus Abû ad-Darda' yang ketika menjadi salah seorang anggota pasukan Islam, membunuh seorang yang sedang menggembalakan kambingnya. Yang bersangkutan mengucapkan kalimat tauhid, tetapi Abû ad-Darda' tidak menghiraukan, bahkan membunuhnya, lalu membawa kambingnya ke anggota pasukan yang lain. Tetapi kemudian Abû ad-Darda' merenungkan tindakannya dan gelisah, maka dia menemui Rasul saw., menyampaikan kasusnya dan turunlah ayat ini.

Firman-Nya: *Taubat dari Allah,* yakni ketetapan menyangkut pembunuhan tidak sengaja ini, merupakan cara yang disyariatkan Allah untuk memberi kesempatan kepada si pembunuh untuk menyesal dan bertaubat, akibat kelalaiannya sehingga saudaranya seiman terbunuh.

Di atas terbaca bahwa puasa harus dua bulan berturut-turut, dalam pandangan sementara ulama – kalau seandainya ia gagal sehari – bukan karena haid atau nifas – maka ia harus mengulangi dari awal. Masa yang cukup lama ini, dimaksudkan agar setiap saat yang bersangkutan menyesali perbuatannya sambil memohon ampun kepada Allah swt.

Sanksi pembunuhan seorang mukmin dengan sengaja seperti terbaca di atas yang pertama adalah *memerdekakan seorang hamba sahaya.* Ini

mengandung arti bahwa Islam mempersamakan perbudakan dengan pembunuhan/kematian. Karena si pembunuh telah mencabut ruh seorang mukmin, maka sanksinya adalah memberi hidup kepada orang lain "yang mati", yakni hamba sahaya.

Sanksi yang ditetapkan ini merupakan salah satu cara yang ditempuh Allah untuk memberantas perbudakan. Pembebasan budak ditempuh di samping melalui sanksi pembunuhan seorang mukmin tanpa sengaja, juga sanksi-sanksi atas pelanggaran yang lain, seperti bersetubuh pada siang hari Ramadhan bagi yang wajib berpuasa (HR. Bukhâri dari Abû Hurairah), zihar (yakni mengharamkan istri sebagaimana haramnya menggauli ibu) (QS. al-Mujâdalah [58]: 3-4), membatalkan sumpah (QS. al-Mâ'idah [5]: 89), bahkan menurut Rasul saw., memperlakukan seorang hamba sahaya secara tidak wajar, seperti menamparnya atau menyakitinya tanpa hak, kafaratnya adalah memerdekakan hamba tersebut. "Siapa yang menampar budaknya atau memukulnya, maka penghapusan dosanya adalah memerdekakannya" (HR. Muslim, melalui Ibn 'Umar). Di samping itu, al-Qur'ân juga menetapkan dana tertentu dari zakat untuk digunakan membebaskan budak (QS. at-Taubah [9]: 60)

Sanksi yang ditetapkan di atas di samping mengadung arti bahwa Islam mempersamakan perbudakan dengan pembunuhan/kematian, juga mengisyaratkan bahwa kemerdekaan itu setingkat dengan kehidupan, bahkan tidak berlebih jika dikatakan bahwa dalam kasus-kasus tertentu, kemerdekaan diprioritaskan atas keislaman. Dr. Yûsuf Mûsâ dalam bukunya *al-Islâm wa Hâjat al-Insâniyah Ilaihi,* mengutip dari kitab fiqh ternama *Hâsyiyat 'Âbidîn,* pendapat pakar-pakar hukum yang menyatakan: "Apabila ditemukan seorang bocah yang tidak dikenal ayahnya, kemudian ada seorang kafir yang mengakuinya *sebagai anak,* dan ada juga seorang muslim mengakuinya sebagai *hamba sahayanya,* maka anak tersebut harus diserahkan kepada si kafir, karena ditangan si kafir ia merdeka sebagai anaknya, dan di bawah si muslim, ia hamba, walau apabila dengan si muslim, sang anak akan dinilai dan diharapkan tumbuh dewasa sebagai seorang muslim.

Sanksi kedua yang ditetapkan adalah *diyat,* yaitu harta tertentu berupa binatang, emas atau uang sebagai tanda penyesalan dan belasungkawa terhadap keluarga terbunuh. Al-Qur'ân tidak merinci jumlahnya, boleh jadi karena hal ini dikenal luas dalam masyarakat Arab. Ada yang menerima diyat dalam bentuk 10 ekor unta dan ada juga sampai 100 ekor. Betapapun diyat pada akhirnya kembali kepada kondisi setiap tempat dan waktu.

Firman-Nya: *Diyat yang diserahkan kepada keluarganya* menunjukkan

bahwa, diyat tersebut diserahkan kepada keluarga si terbunuh. Yang paling berhak menerimannya adalah yang paling dekat hubungan kekeluargaannya dengan si terbunuh, sesuai dengan ketentuan hukum waris.

Sanksi yang ditetapkan atas pembunuhan keliru atas seorang mukmin yang keluarganya merupakan musuh kaum muslimin terbatas hanya *memerdekakan hamba-sahaya yang mukmin,* tanpa pembayaran diyat. Ini agar mereka tidak memperoleh kekuatan tambahan bila diyat harus diberikan kepada mereka. Di sisi lain, diyat dinilai sebagai salah satu bentuk belasungkawa, tidaklah pada tempatnya menyampaikan belasungkawa untuk musuh. Ada juga ulama yang menilai diyat sebagai ganti rugi, maka karena keluarga itu kafir, maka mereka pun tidak berhak memperolehnya sebab yang kafir tidak mewarisi yang muslim, demikian pula sebaliknya. Sebab terakhir kurang tepat, terbukti dari ketentuan hukum yang ditetapkan ayat ini menyangkut pembunuhan mukmin dari kalangan keluarga kafir yang ada jalinan perjanjian antara kaum muslimin dengan kelompok kafir itu. Di sini, sebagaimana terbaca di atas, sanksinya adalah di samping memerdekakan hamba sahaya, juga membayar diyat kepada keluarga kafir itu. Ini menjadi bukti bahwa diyat adalah tanda belasungkawa dan penyesalan atas pembunuhan yang tidak disengaja itu.

AYAT 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"Barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya."

Setelah menjelaskan sanksi pembunuhan seorang mukmin karena keliru, dijelaskannya dalam ayat ini akibat buruk dan sanksi ukhrawi bagi pembunuhan yang disengaja terhadap mukmin, yaitu *barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya* yang wajar *ialah* neraka *Jahannam,* yang sangat mengerikan, *kekal ia di dalamnya,* yakni berada di sana dalam waktu yang sangat lama, bahkan bukan hanya berada di tempat yang sangat mengerikan itu tetapi ia juga disiksa *dan Allah murka* pula *kepadanya, dan mengutuknya,* yakni tidak memberinya sedikit rahmat pun *serta menyediakan azab yang besar baginya,* selain yang disebut ini.

Kata (يقتل) *yaqtul/membunuh* yang menggunakan bentuk kata kerja mudhâri'/present tense/kata kerja masa kini dan datang, antara lain mengandung makna kesinambungan, serta memberi kesan bahwa pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja itu, cukup lama direncanakan, berkesinambungan tekad pelakunya, bahkan boleh jadi juga didorong oleh kebenciannya kepada si terbunuh karena imannya.

Kata (خالدا فيها) *khâlidan fîhâ/kekal ia di dalamnya* menimbulkan pertanyaan dalam benak sementara orang. Salah seorang pernah bertanya kepada penulis, mengeluhkan bisikan yang muncul dalam hatinya berkata: "Aku merasa Allah tidak adil (jelas sekali pikiran aku ini sangat keliru) tetapi itulah yang ada dalam benak aku. Ini karena seorang yang berdosa dengan membunuh itu, dan katakanlah dia hidup di dunia hanya delapan puluh tahun, mengapa ia harus disiksa oleh Allah dengan kekal di neraka? Bukankah ini ketidakadilan."

Penulis mengingatkan penanya bahwa yang perlu diketahui adalah makna kata *khâlid(an)* yang biasa diterjemahkan dengan *kekal.* Kata ini, bukanlah dalam arti kekal seperti yang boleh jadi diduga sementara orang, yakni *tidak berakhir*, tetapi maknanya adalah *waktu yang lama.* Demikian pendapat sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs dan sekian banyak ulama lainnya. Kemudian jika kita berkata *waktu yang lama,* maka ini sangat relatif. Seorang yang berbahagia akan merasa bahwa waktu berlalu sangat singkat – berbeda dengan yang tersiksa walaupun masa yang dialami keduanya sama. Bahkan boleh jadi setahun dinilai sebentar oleh seseorang dan dinilai sangat lama oleh yang tersiksa. Menurut QS. an-Nâzi'at [70]: 46, orang-orang kafir pada hari Kebangkitan nanti *"Merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari."*

Di sisi lain, mengapa merasa aneh jika ada satu aktivitas yang sangat kecil, tetapi berdampak sangat besar. Bukankah setetes racun dapat mengakibatkan hilangnya nyawa? Bukankah satu benih yang sangat kecil menghasilkan pohon yang rimbun dan buah yang tidak terhitung? Bukankah manusia hanya berasal dari setetes cairan, kemudian menjadi makhluk yang beranak cucu, mengarungi lautan, menjelajah angkasa? Itu yang kita lihat sehari-hari, maka mengapa ragu bila ada yang dianggap remeh dari dosa kemudian menghasilkan siksa yang amat pedih? Bukankah ini sama dengan menanam benih, dan tentu Anda tahu bahwa dunia adalah ladang tempat menanam, dan akhirat adalah tempat menuai. Jangan persalahkan Tuhan, jika Anda memetik cabe rawit yang kecil tetapi pedas, kalau memang Anda yang menanamnya. Jangan juga heran menuai labu raksasa bila yang Anda

tanam adalah benih labu raksasa. Maha Benar Allah dengan firman-Nya: *"Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tangan kamu sendiri, dan Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 182).

Ayat ini tidak menyebutkan sanksi duniawi, bahkan sebagian ulama menetapkan bahwa dosa yang bersangkutan tidak akan mendapat pengampunan Ilahi. Ada riwayat yang menyatakan bahwa sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs menganut faham ini, tetapi mayoritas ulama menolaknya. Sekian banyak ayat dan hadits Nabi saw. yang dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa dosa apa pun selama pelakunya bertaubat sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan, maka insya Allah, Tuhan mengampuninya. Salah satu ayat yang amat tegas adalah firman-Nya: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa siapa yang mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya"* (QS. an-Nisâ' [4]: 48).

AYAT 94

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepada kamu: "Engkau bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Setelah menegaskan larangan membunuh seorang mukmin dengan sengaja dan mengancam pelakunya dengan sanksi ukhrawi yang sangat pedih, maka sangat wajar jika ayat yang datang sesudahnya mengingatkan kaum muslimin untuk sangat berhati-hati, agar tidak terjerumus dalam pembunuhan. Untuk maksud tersebut diangkatnya satu dari sekian banyak kemungkinan di mana pembunuhan terlarang ini dapat terjadi, yaitu ketika bertemu dalam perjalanan dan atau peperangan dengan seorang yang tidak dikenal. Peringatan ini perlu karena dari satu sisi ada perintah-Nya yang

sangat tegas untuk berperang dan dari sisi lain ada juga peringatan-Nya yang sangat keras, agar tidak mengakibatkan tercabutnya nyawa seseorang yang tidak bersalah, baik disengaja maupun tidak. Atas dasar itulah, maka ayat ini mengajak; *wahai orang-orang beriman,* berhati-hatilah dalam mengambil keputusan mencabut nyawa seseorang, karena itu *apabila kamu pergi* melakukan perjalanan dipentas bumi untuk berperang dan atau untuk apa pun *di jalan Allah, maka telitilah* dan ketahuilah secara pasti siapa yang engkau hadapi, jangan bertindak jika kamu ragu *dan janganlah kamu mengatakan* apalagi memperlakukan *kepada orang* siapa pun juga *yang mengucapkan "salam"* dan atau menyerahkan diri *kepada kamu: "Engkau bukan seorang mukmin"* lalu kamu membunuhnya, *dengan maksud mencari* dengan penuh kesungguhan *harta benda kehidupan di duniaw,* yang segera akan lenyap. Jangan lakukan itu *karena di sisi Allah ada harta yang banyak* sehingga kamu tidak perlu mengharapkan dari selain-Nya. *Begitu jugalah keadaan kamu dahulu,* menyembunyikan keimanan kamu, atau kamu juga dahulu tidak beriman, atau kamu juga dahulu ditoleransi walau hanya mengucapkan kalimat syahadat dan atau salam *lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu,* antara lain berupa keberanian menampakkan keimanan, atau kemantapan iman dalam hati kamu. *Maka* jika demikian itu halnya, berhati-hatilah dalam bertindak dan *telitilah* dengan sungguh-sungguh siapa yang kamu hadapi *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,* baik niat kamu maupun kegiatan lahiriah kamu.

Sekian banyak riwayat yang menguraikan sebab turunnya ayat ini. Imâm Bukhâri meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kasus pembunuhan terhadap seseorang yang dihadapi oleh sepasukan kaum muslimin, yang ketika ditemukan oleh salah seorang anggota pasukan langsung mengucapkan salam, atau dalam riwayat lain mengucapkan kalimat syahadat, tetapi ia tetap dibunuh, karena diduga ia mengucapkannya untuk menghindar dari pembunuhan. Beragam riwayat tentang siapa pelaku dan korban. Boleh jadi juga kesemuanya benar, dalam arti kasus semacam ini terjadi beberapa kali. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ketika Rasul mendengar kasus ini, beliau sangat menyesal dan mengecam pelakunya. Alasan pembunuhan pun tidak diterima Nabi saw. Beliau bersabda: "Apakah engkau telah membelah dadanya sehingga mengetahui isi hatinya?"

Perintah berhati-hati mencabut nyawa seseorang, yang dikemukakan ayat ini dalam konteks keluar untuk berperang, mengharuskan seseorang lebih berhati-hati mencabut nyawa di luar konteks berperang, dan walau dengan alasan mempertahankan diri.

Memang, salah satu yang dinilai sebagai pembunuhan yang hak adalah pembelaan terhadap diri, keluarga dan harta benda. Tetapi harus diingat bahwa pembelaan itu harus dimulai dengan tindakan yang berdampak seringan mungkin bagi pelaku kejahatan, misalnya dengan ancaman, atau teriakan. Jika ini telah dapat menghalangi maksud jahatnya, maka jangankan membunuh, memukul pun sudah tidak dibenarkan. Tetapi bila belum, maka si pembela dapat menolaknya dengan tangan, tidak dengan batu, tongkat atau kayu, kecuali jika tangannya tidak mempan, demikian seterusnya. Karena itu pula, tidak dibenarkan membunuhnya, kalau mencederai salah satu anggota tubuhnya telah dapat mengakhiri kejahatannya. Tetapi kalau si penjahat mengancamnya dengan senjata dan dia menduga keras bahwa cara-cara yang ringan tidak akan menghentikannya, maka ketika itu dia dibolehkan membunuhnya. Demikian terlihat, walaupun pembelaan diri dibenarkan, tetapi itu tidak berarti serta merta seseorang dapat membunuh orang lain dengan dalih membela diri, karena – sekali lagi – pembunuhan dalam rangka itu baru dibenarkan kalau terbukti secara jelas bahwa si penjahat benar-benar bermaksud dan telah melangkah untuk membunuhnya. Tidak diterima dalih yang sekadar menyatakan bahwa penjahat masuk ke rumah sehingga aku terpaksa membunuhnya, para saksi pun tidak diterima kesaksiannya kalau hanya melihat penjahat masuk tanpa membawa senjata.

Selanjutnya pembelaan diri ini hukumnya wajib, menurut pandangan Imâm Abû Ḫanîfah, Mâlik dan Syâfi'i, antara lain berdasarkan firman Allah: *"Janganlah kamu menjerumuskan diri kamu ke dalam kebinasaan"* (QS. al-Baqarah [2]: 195) dan firman-Nya: *"Siapa yang menyerang kamu, maka seranglah mereka sebagaimana mereka menyerang kamu"* (QS. al-Baqarah [2]: 194), hanya saja menurut pandangan Imâm Syâfi'i jika yang menyerangnya sesama muslim, maka dia boleh menyerah berdasarkan sabda Nabi saw.: "Jadilah yang terbaik dari kedua anak Âdam" (HR. Abû Dâûd). Yang dimaksud adalah agar menjadi seperti Hâbil yang mengalah kepada saudaranya Qâbil ketika yang kedua ini bermaksud dan ternyata membunuhnya. Hâbil berkata *"Sungguh, jika engkau mengulurkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, maka sekali-kali tidaklah aku akan mengulurkan tanganku untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 28). Mazhab Hanbali menilai dibolehkan (*jâ'iz*), yakni tidak wajib, tidak juga sunnah – bagi yang membela diri untuk membunuh – baik yang menyerangnya anak kecil atau besar, sadar atau gila, berdasarkan sabda Nabi saw pada saat terjadi instabilitas keamanan: "Duduklah di rumahmu, kalau engkau takut disilaukan oleh cahaya matahari maka tutupi mukamu," dalam riwayat lain:

"Akan tejadi kekacauan, maka jadilah hamba Allah yang terbunuh, dan jangan menjadi pembunuh" (HR. Abû Ḫaitsamah dan ad-Dâraquthni). Konon Khalifah 'Utsman ra. melarang para pengawal/pembantunya membela beliau ketika terjadi pemberontakan terhadap beliau, dan pada akhirnya beliau gugur.

Selanjutnya perlu digarisbawahi bahwa jika seseorang yang melakukan pembelaan itu terbunuh, maka ia dinilai mati syahid. Abû Dâûd, dan at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Abû al-A'war Sa'îd Ibn Zaid Ibn 'Amr Ibn Nufail berkata bahwa dia mendengar Rasul saw. bersabda: "Siapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka dia syahid. Siapa yang terbunuh mempertahankan darah/nyawanya, maka dia juga syahid, Siapa yang terbunuh membela agamanya, maka dia syahid, dan siapa yang terbunuh membela keluarganya, maka dia pun syahid."

Firman-Nya: *Begitu jugalah keadaan kamu dahulu,* menunjukkan betapa Allah swt. mentolerir manusia, dan tidak memasung nurani. Ini bukan saja karena Allah tidak membutuhkan keimanan seseorang, tetapi juga karena Dia menghendaki ketulusan hamba-Nya dalam beriman, bahkan dalam seluruh interaksi manusia, termasuk dengan diri manusia sendiri.

Kata (عرض) *'aradha* dalam firman-Nya: (عرض الحياة الدّنيا) *'aradha al-ḫayât ad-dunyâ/ harta benda kehidupan dunia,* bermakna *sesuatu yang sedikiit dan tidak kekal, mudah diperoleh dan mudah pula hilangnya.* Segala sesuatu didunia ini adalah *'aradh.*

Ayat ini dijadikan dasar oleh ulama bahwa seorang kafir – sekalipun – apabila telah mengucapkan kalimat syahadat, walau belum mengamalkan ajaran Islam, maka nyawanya harus dipelihara, tidak boleh dibunuh.

Ayat ini juga menunjukkan betapa al-Qur'ân menekankan perlunya menyebarluaskan rasa aman dan kepercayaan dikalangan masyarakat, dan menghindarkan segala macam keraguan dan tuduhan yang boleh jadi tidak berdasar, dan karena itu pula terbaca di atas, perintah (فتبيّنوا) *fa tabayyanû (Telitilah dengan sungguh-sungguh)* diulanginya dua kali.

AYAT 95-96

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

دَرَجَاتٍ مِنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٩٦﴾

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk – selain yang mempunyai uzur – dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta mereka dan diri mereka atas orang-orang yang duduk, satu derajat. Kepada masing-masing, Allah menjanjikan pahala yang baik dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk, dengan pahala yang besar (yaitu) beberapa derajat dari-Nya, dan ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Boleh jadi ada kesan yang timbul dalam benak sementara orang, setelah mendengar keharusan berhati-hati yang ditegaskan oleh ayat di atas, bahwa jika demikian, dan daripada keliru. Sudahlah, tak usah berjihad. Untuk menghilangkan akibat kesan itu, maka ditekankan oleh ayat ini bahwa *Tidaklah sama antara mukmin yang duduk,* yakni yang tidak turut berperang *selain yang mempunyai uzur,* yakni alasan yang dibenarkan agama, seperti buta, pincang dan lain-lain *dengan orang-orang yang berjihad* menegakkan agama-Nya *di jalan Allah dengan harta mereka dan diri mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk* dengan kelebihan *satu derajat* yang sempurna. *Kepada masing-masing* dari kedua kelompok itu *Allah menjanjikan pahala yang baik,* yakni surga dan lain-lain yang tidak kita ketahui *dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad* baik dengan harta saja maupun bersama dengan jiwanya *atas orang yang duduk* tidak berpartisipasi *dengan pahala yang besar,* yaitu *beberapa derajat dari-Nya, dan ampunan* atas dosa-dosa mereka *serta rahmat* yang tercurah dan agung. *Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Beberapa riwayat menguraikan tentang ayat ini, antara lain yang dikemukakan oleh Imâm Bukhâri melalui sahabat Nabi saw., al-Bara', bahwa ketika turunnya ayat ini, Rasul saw. memanggil Zaid Ibn Tsabit – salah seorang penulis wahyu – dan memerintahkannya untuk menulis, maka dia menulisnya. Ketika itu belum lagi turun firman-Nya: (غير أولي الضرر) *ghaira uli adh-dharar,* maka 'Abdullâh Ibn Ummi Maktum, seorang buta mengeluh tentang kebutaannya sehingga tidak mampu ikut berperang, maka turunlah firman-Nya: (غير أولي الضرر) yang mengecualikan orang-orang yang memiliki uzur.

Mengapa pengecualian itu tidak turun sejak semula. Mengapa baru turun setelah ada keluhan dari Ibn Ummi Maktum? Pasti bukan karena lupa, tidak juga karena tidak tahu, karena Allah tidak disentuh oleh lupa,

tidak juga oleh ketidaktahuan. Asy-Sya'râwi menarik pelajaran dari peristiwa ini, bagaimana seharusnya seseorang mendengar firman-firman Allah. Allah swt. – melalui peristiwa di atas – hendak mengingatkan setiap mukmin – ketika mendengar ayat-ayat Allah agar meperhatikan maknanya, dan di mana serta apa peranan yang dituntut darinya berkaitan dengan apa yang didengarnya itu. Demikianlah seharusnya sikap kita ketika mendengar satu kalimat, dan itulah yang dikehendaki Allah swt.

Seperti terbaca di atas, kata (القاعدون) *al-qâ'idûna/yang duduk* diperhadapkan dengan *al-mujâhidûn*. Padahal biasanya *duduk* diperhadapkan dengan *berdiri*. Mengapa demikian? Sekali lagi asy-Sya'râwi menjawab bahwa pada masa awal Islam setiap mukmin yang memeluk Islam, menganggap diri mereka pejuang, setiap saat siap memenuhi panggilan, tidak pernah sesaat pun berleha-leha. Adapun yang duduk, maka dia bagaikan tidak siap untuk berjuang dan tidak memiliki ciri-ciri mukmin yang baik.

Di atas terbaca juga tiga kali kata (المجاهدون) *al-mujâhidûna*, hanya saja yang pertama disertai dengan syarat atau *di jalan Allah, dengan harta mereka dan diri mereka*. Yang kedua kata *di jalan Allah* tidak disebut lagi tetapi *dengan harta mereka dan diri mereka* masih dicantumkan, sedang yang ketiga semua keterangan di atas tidak disebut lagi, yang tinggal hanya kata *al-mujâhidûn*.

Setiap keterangan dan penghapusannya sangat pada tempatnya. Yang menyebutkan ketiga hal, karena ia dikemukakan dalam konteks menetapkan keutamaan siapa yang berjihad dan yang duduk/tidak berpartisipasi. Keutamaan itu hanya diperoleh jika dia lakukan *fî sabîlillâh, serta dengan mengorbankan apa yang dimiliki, harta bahkan diri*. Adapun yang kedua, maka ketika itu sebenarnya tidak perlu lagi dikemukakan ketiga hal di atas, sebab kemungkinan kerancuan telah sirna dengan penjelasan di atas, tetapi karena ayat ini ingin membandingkan dua kelompok yang berjihad dan tidak berjihad, maka perlu disebut sebab keutamaan itu, karena itu disebut sebabnya, yakni pengorbanan harta dan jiwa. Sedang yang ketiga tidak ada lagi kebutuhan untuk menyebut salah satunya, karena itu penyebutan kata *al-mujâhidîn* pada akhir ayat ini, terlepas sama sekali dalam segala macam syarat atau keterangan.

Kata (درجات) *darajât* adalah bentuk jamak dari (درجة) *darajah* yaitu tingkatan menuju ke atas, berbeda dengan (دركة) *darakah* yang merupakan tingkat menuju ke bawah. Di sisi lain terbaca pada ayat 90 di atas kata *darajat* dalam bentuk tunggal sedang pada ayat 91 dalam bentuk jamak. Berbeda-beda pendapat ulama tentang perbedaan kedua bentuk tersebut.

Ada yang memahami pengulangan kata dengan bentuk berbeda itu, sekadar sebagai penguat, sekaligus menjelaskan bahwa, derajat yang berbentuk tunggal itu sebenarnya bukan hanya satu, tetapi ia banyak namun menyatu.

Ayat ini menginformasikan bahwa ada perbedaan satu tingkat antara yang berjihad di jalan Allah dan yang tidak berjihad akibat uzur yang dibenarkan agama, dan ada perbedaan banyak tingkat yang amat besar – sebagaimana dipahami dari bentuk jamak dan nakirah/indifinite – *darajāt* – antara yang berjihad dan yang tidak berjihad – tanpa uzur, tetapi mendapat izin untuk tidak ikut. Seperti diketahui, berjihad – selama musuh belum memasuki wilayah negeri – hukumnya masih bersifat fardhu kifayah, dalam arti bila telah ada yang melaksanakan tugas itu, maka yang lain terbebaskan dari kewajiban.

Kata *jihad* – seringkali disalahpahami. Ini mungkin disebabkan karena ia lazim diucapkan pada saat perjuangan fisik, sehingga diidentikkan dengan perlawanan bersenjata. Kesalahpahaman itu juga disuburkan oleh pemahaman arti kata (أنفس) *anfus* yang seringkali dibatasi hanya dalam arti *jiwa,* bukan diri manusia dengan segala totalitasnya. Al-Qur'ān menggunakan kata *nafs* dan *anfus* antara lain dalam arti totalitas manusia. Dengan demikian kata (أنفسهم) *anfusihim* dapat mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran, bahkan juga waktu dan tempat, karena manusia tidak dapat memisahkan diri dari tempat dan waktu. Dengan demikian, *mujāhid* adalah orang yang mencurahkan seluruh kemampuannya dan berkorban atau bersedia berkorban dengan apa saja yang berkaitan dengan dirinya sendiri.

AYAT 97

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang dimatikan oleh malaikat dalam keadaan menganiaya diri mereka sendiri. Mereka (para malaikat) bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu dahulu?" Mereka menjawab: "Kami orang-orang yang sangat lemah di bumi" Mereka (malaikat) berkata: "Bukankah bumi Allah luas, sehingga kamu dapat berhijrah di sana?" Maka orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan ia adalah seburuk-buruk tempat tinggal.

Ayat ini masih merupakan lanjutan kecaman terhadap mereka yang enggan berjihad demikian juga yang enggan berhijrah dan yang telah disinggung pada ayat 89 yang lalu, dan tentu termasuk juga mereka *yang duduk tanpa uzur* yang dibicarakan ayat sebelum ini. Keengganan mereka disertai dengan berbagai dalih. Ayat ini menggambarkan keadaan mereka saat kematian. Dengan menggunakan kata yang mengandung makna penekanan, yaitu; *sesungguhnya* ditegaskan dan diancamnya bahwa *orang-orang yang dimatikan oleh malaikat,* yakni dicabut nyawanya oleh malaikat maut setelah sempurna waktu yang ditetapkan Allah bagi masing-masing untuk kehidupannya di dunia, sedang yang bersangkutan sebelumnya hidup *dalam keadaan menganiaya diri mereka sendiri,* antara lain: enggan berjihad dan enggan berhijrah, sehingga tidak dapat melaksanakan tuntunan agama, padahal sebenarnya mereka mempunyai kemampuan, mereka itu sungguh celaka. *Mereka,* yakni para malaikat pencabut ruh *bertanya* dengan mengecam: *"Dalam keadaan bagaimana kamu dahulu* ketika hidup, sehingga kamu tidak melaksanakan tuntunan agama, tidak juga berjihad dan berhijrah?" *Mereka menjawab* sebagai dalih: *"Kami orang-orang yang sangat lemah* dan ditindas *di bumi,* yakni di Mekah." *Mereka,* yakni para malaikat itu *berkata* menolak dalih ini: *"Bukankah bumi Allah luas, sehingga kamu dapat berhijrah di sana?* dan di sana kamu dapat melaksanakan tuntunan agama, dapat juga bekerja untuk mendapatkan rezeki. "Orang-orang itu, tidak dapat menjawab, bahkan hati kecil mereka ketika itu mengakui kesalahan mereka. *Maka* oleh sebab itu, *orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan ia,* yakni neraka Jahannam itu *adalah seburuk-buruk tempat tinggal.*

Firman-Nya: *Dalam keadaan bagaimana kamu dahulu?* dipahami oleh sementara ulama dalam arti, apakah kamu dahulu benar-benar lemah, atau kamu memiliki kemampuan? Bagaimana sikap kamu terhadap agama Islam, yang telah menganjurkan kamu berhijrah?

AYAT 98-99

إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ
سَبِيلًا ﴿٩٨﴾ فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾

"Kecuali orang-orang yang sangat lemah baik lelaki, atau perempuan atau anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan. Mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkan mereka, dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."

Ayat ini mengecualikan sekelompok orang-orang yang sangat lemah dari ancaman ayat di atas. Yaitu mereka *orang-orang yang sangat lemah* dan tertindas *baik lelaki, atau perempuan atau anak-anak* yang kelemahan dan penindasan yang mereka alami menjadikan mereka termasuk orang-orang *yang tidak mampu berdaya upaya* melaksanakan hijrah atau berjuang *dan tidak mengetahui jalan* keluar yang tepat menghadapi kesulitan dan ancaman. *Mereka itu, mudah-mudahan,* yakni harapkanlah kiranya *Allah memaafkan mereka, dan Allah* sejak dahulu hingga kini dan akan datang selalu *Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*

Sementara ulama ada yang membatasi makna *berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan,* yakni mencari daya untuk berhijrah dan tidak mengetahui jalan menuju Madinah. Pembatasan ini, kalau pun dapat dibenarkan bila ditinjau dari segi konteks masa turunnya ayat, tetapi dari redaksional dan tuntunan ayat, ia dapat berlaku umum. Karena itu, Imâm al-Qurthubi mengingatkan bahwa kata (حيلة) *hîlah* mengandung segala cara yang memungkinkan untuk mengatasi kesulitan.

Penyebutan kata *anak-anak* dalam ayat di atas, adalah untuk menggambarkan betapa hijrah merupakan sesuatu hal yang sangat penting, dan orang tua hendaknya membawa serta anak-anaknya ketika berhijrah, guna menyelamatkan mereka dan agar mereka mendapat lingkungan yang sesuai bagi pendidikan mereka.

Rujuklah ke uraian ayat 84 surah ini untuk mengetahui lebih jelas makna kata (عسى) *'asâ* dan penggunaannya, hanya di sini perlu ditambahkan bahwa penyebutan kata yang mengandung makna *harapan itu* – dalam konteks orang-orang yang sebenarnya dapat ditolerir untuk tidak berhijrah – penyebutannya itu – memberi isyarat bahwa persoalan hijrah sangat penting, dan kepada mereka yang ditoleransi agar berpikir ulang dan mencari jalan agar dapat berhijrah, jangan sampai mereka tidak termasuk kelompok yang ditoleransi itu.

Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa kata *'asâ* yang pelakunya adalah Allah dalam ayat ini, mengandung makna bahwa Allah *mengharap* akan memaafkan mereka. Nah, kalau yang memberi pemaafan itu adalah Allah, dan tentu Dia telah mengetahui bahwa mereka atau sebagian mereka pasti dimaafkannya, maka pasti pula *harapan* yang dimaksud, adalah kiasan, yakni bahwa pemaafan atas dosa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang tidak mudah, bahkan sangat sulit untuk diraih oleh pelaku dosa itu. Untuk maksud tersebut, diibaratkanlah pengampunan atas mereka sebagai sesuatu yang

belum pasti, tetapi baru diharapkan. Ini agar mereka tidak menganggap enteng sikap dan kelakuan mereka akibat mengandalkan pemaafan Ilahi itu.

Selanjutnya, rujuk juga ayat 43 surah ini untuk memperoleh penjelasan tentang makna *Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*

Ulama sepakat bahwa kewajiban berhijrah – dari Mekah ke Madinah – telah gugur dengan hancurnya rezim kufur di Mekah dan dikuasainya kota tersebut oleh Nabi saw. Kendati demikian, melalui ayat ini para ulama mengambil beberapa kesimpulan berkaitan dengan kewajiban meninggalkan lokasi kekufuran, seperti jika keberadaannya di satu negeri mengakibatkan kekufuran, atau kerugian jiwa dan harta bendanya. Jika keberadaannya di satu negeri mengharuskan ia tunduk pada hukum-hukum yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah swt., maka ini pun tidak direstui oleh banyak ulama, bahkan ada yang mengharamkannya.

AYAT 100

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾

"Siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di bumi ini tempat yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan berhijrah menuju Allah dan Rasul-Nya, lalu dia didapati oleh maut, maka sungguh telah tetap ganjarannya di sisi Allah. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân, menyandingkan sesuatu dengan lawannya, maka di sini pun demikian. Setelah ayat yang lalu memperingatkan dan mengancam, kini ayat ini memberi janji dan menanamkan harapan: *Siapa yang berhijrah,* yakni meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya untuk ditinggalkan dan itu dia lakukan *di jalan Allah,* yakni dengan tulus, *niscaya mereka mendapati di* sepanjang pentas *bumi ini tempat yang luas* untuk berhijrah dan menghindar sehingga menjadikan lawan marah disebabkan karena kemudahan yang diperoleh di tempat itu, *dan* juga akan menemukan *rezeki yang banyak.* Walaupun dia tidak sampai ke tempat yang dituju, tetapi dia pasti akan beruntung, karena

barang siapa yang keluar walau baru selangkah *dari rumahnya* belum sampai ke tempat yang dituju, asal *dalam keadaan berhijrah menuju* tempat yang direstui *Allah dan Rasul-Nya, lalu dia didapati oleh maut,* sehingga maut merenggut nyawanya di jalan atau merenggutnya dalam keadaan dia masih bersatus berhijrah belum sempat kembali ke tempat asalnya, *maka sungguh telah tetap ganjarannya* sebagai seorang yang berhijrah walau belum terlaksana secara penuh. Ganjaran itu tidak akan hilang atau berkurang karena dia berada *di sisi Allah. Dan Allah* sejak dahulu higga kini dan seterusnya *adalah Maha Pengampun* sehinga mengampuni dosa-dosa yang berhijrah, atau siapa pun yang memohon ampunan-Nya *lagi Maha Penyayang,* sehingga setelah pengampunan Dia masih mencurahkan aneka rahmat-Nya.

Kata (مراغما) *murâghaman* terambil dari kata (الرّغام) *ar-rughâm* yang berarti *tanah.* Atau dari kata (راغم) *râghim,* yakni mengalahkan. Dari kedua makna ini ada yang berpendapat bahwa asal maknanya adalah *menjatuhkannya ke tanah.* Dengan demikian maksud ayat ini adalah; bahwa yang berhijrah akan menemukan tempat yang luas di mana dia dapat mengalahkan lawannya, dan sebagaimana dia selama ini dipaksa, maka kini dengan berhijrah dia memaksa orang-orang yang memaksanya untuk menerima kenyataan, bahkan marah karena yang berhijrah lolos dari tekanan serta mendapat tempat yang menyenangkan.

Ayat ini menjanjikan kebebasan dan kelapangan rezeki bagi mereka yang meninggalkan lokasi kekufuran. Diamati oleh sementara sosiolog bahwa umat manusia telah mengenal sekian banyak peradaban, sejak peradaban Sumaria hingga apa yang dinamai dewasa ini dengan peradaban Amerika. Kesemua peradaban itu, lahir benihnya dari satu hijrah/ meninggalkan lokasi semula. Orang-orang Amerika yang meninggalkan Inggris dalam rangka menyelamatkan kepercayaan mereka berhasil memperoleh kebebasan, bahkan membangun masyarakat baru. Memang, masyarakat mereka dewasa ini, berada dalam jurang kehancuran, karena mereka meninggalkan nilai-nilai agama. Umat Islam pun setelah keberhasilan hijrah, dan keberhasilan membangun peradaban Islam, terancam hal serupa bila mereka meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam.

AYAT 101

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا ﴿١٠١﴾

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqashar sebagian shalat jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagi kamu."

Setelah menjelaskan kewajiban meninggalkan tempat tinggal dan bepergian untuk berhijrah dan berjihad, kini dijelaskan tentang kewajiban shalat dalam perjalanan. Perjalanan tidak jarang mengandung kesulitan, apalagi perjalanan yang dibarengi oleh ketakutan. Karena itu ayat ini menuntun orang-orang beriman, bahwa *apabila kamu bepergian di muka bumi,* ke mana saja asal bukan untuk kedurhakaan, *maka tidaklah mengapa kamu menqashar sebagian shalat,* yakni mempersingkat shalat Dzuhur, Asar dan Isya, masing-masing menjadi dua rakaat jika kamu mau, atau tetap menggenapkannya empat rakaat sebagaimana biasa. *Jika kamu takut diserang orang-orang kafir,* atau diganggu ketika kamu dalam perjalanan, maka tidak ada halangan bagi kamu menqashar sebagian shalat, karena *sesungguhnya orang-orang kafir itu* sejak dahulu hingga kini masih terus menjadi *musuh, yang nyata* permusuhannya *bagi kamu.*

Ayat ini merupakan dasar tentang bolehnya shalat qashar dalam perjalanan, baik dalam keadaan takut maupun tidak. Memang, dari redaksi ayat terkesan bahwa ia hanya dibenarkan bila sang musafir takut, karena ayat di atas menyatakan: *jika kamu takut diserang orang-orang kafir,* sehingga Ya'la Ibn Umayyah pernah menanyakan hal ini kepada 'Umar Ibn Khaththâb

ra. "Bagaimana kita menqashar sedang kita tidak lagi dalam keadaan takut?" 'Umar ra. menjawab: Aku juga heran sebagaimana Anda heran, maka aku bertanya kepada Rasul saw: "Itu adalah sedekah, yang disedekahkan Allah kepada kamu, maka terimalah sedekah-Nya" (HR. Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasâ'i dan lain-lain).

Dengan demikian, firman-Nya: *Jika kamu takut diserang orang-orang kafir*, bukan syarat dibolehkannya menqashar shalat. Ini dikemukakan untuk menekankan pentingnya shalat dalam konteks galibnya perjalanan yang menakutkan ketika turunnya ayat ini serta untuk menggarisbawâhi bahwa betapapun kekhawatiran sangat mencekam atau bahaya mengancam, shalat sekali-kali tidak boleh ditinggalkan.

Menqashar shalat bagi musafir dinilai oleh mayoritas ulama sebagai sunnah, ada juga yang menilainya sebagai alternatif, bahkan ada yang menilainya wajib. Para ulama juga berbeda pendapat tentang musafir dan jarak perjalanan yang membolehkan shalat qashar. Biasanya kata musafir diartikan sebagai orang yang meninggalkan negerinya selama tiga hari atau lebih. Pakar hukum Islam berpendapat bahwa musafir adalah orang yang meninggalkan tempat tinggalnya dalam jarak tertentu dan berniat tinggal di tempat yang dituju dalam waktu tertentu pula. Mazhab Syâfi'i dan Mâlik menilai bahwa jarak yang dituju itu sekurang-kurangnya sekitar 77 kilometer, sedang mazhab Imâm Abû Hanîfah berpendapat 115 km.

Imâm Ahmad, demikian juga Imâm Syâfi'i dan Mâlik berpendapat bahwa seseorang tidak lagi dinamai musafir bila dia bermaksud tinggal empat hari atau lebih di tempat yang ditujunya. Imâm Abû Hanîfah membolehkan sampai 15 hari.Ada juga ulama yang sangat longgar. Untuk jelasnya rujuklah buku-buku hukum Islam yang menguraikan hal ini.

AYAT 102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿١٠٢﴾

"Dan apabila engkau berada di tengah-tengah mereka lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka sujud, maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu hendaklah mereka shalat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjata kamu dan harta benda kamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atas kamu meletakkan senjata-senjata kamu jika kamu mendapat sesuatu kesusahan seperti karena hujan atau karena kamu sakit; dan siap siagalah. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir."

Setelah menjelaskan shalat dalam perjalanan, yang salah satu sebabnya adalah karena takut, maka ayat ini menguraikan tentang shalat dalam keadaan takut, baik dalam perjalanan maupun bukan. *Dan apabila* seandainya situasi membahayakan karena adanya musuh dan ketika itu *engkau berada di tengah-tengah mereka,* yakni kaum muslimin, *lalu engkau hendak melaksanakan shalat* wajib *bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri besertamu* untuk shalat dan segolongan yang lain menghadapi musuh dan melakukan kontrol disetiap tempat yang diduga musuh dapat melakukan penyerangan *dan* hendaklah yang shalat bersamamu *menyandang senjata* mereka, *kemudian apabila mereka,* yakni yang shalat besertamu *sujud,* yakni telah menyempurnakan satu raka'at atau telah selesai melaksanakan shalat *maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu* untuk menghadapi musuh dan berjaga-jaga, *dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu hendaklah mereka shalat denganmu* sebagaimana kelompok pertama telah shalat bersamamu *dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka.* Ini karena *orang-orang kafir ingin* dengan keinginan yang mereka duga dapat terpenuhi, yakni *agar kamu lengah terhadap senjata kamu dan harta benda kamu,* walau beberapa saat, *lalu* saat itu *mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atas kamu meletakkan senjata-senjata kamu jika kamu mendapat sesuatu kesusahan* walau sedikit, seperti *karena hujan,* karena ini dapat merusak senjata *atau karena kamu sakit* yang tidak memungkinkan kamu menyandangnya; *dan siap siagalah kamu* setiap saat menghadapi segala kemungkinan. *Sesungguhnya Allah telah menyediakan* sejak dahulu *azab yang menghinakan* baik di dunia maupun di akhirat *bagi orang-orang kafir.*

Ayat ini – seperti terbaca di atas – ditujukan kepada Nabi Muhammad

saw. Sementara ulama berpendapat bahwa shalat dalam situasi gawat hanya dibenarkan jika diimami oleh Nabi saw., tetapi pendapat ini ditolak oleh mayoritas ulama. Memang tidak sedikit ayat yang redaksinya ditujukan kepada Nabi saw., tetapi dalam pelaksanaannya ditujukan pula kepada selain beliau. Misalnya perintah memungut zakat: *"Ambillah (wahai Muhammad) zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu engkau membersihkan dan menyucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"* (QS. at-Taubah [9]: 103).

Ayat ini berbicara tentang shalat yang dilakukan dalam keadaan gawat. Banyak sekali riwayat yang berkaitan dengan tata caranya. Nabi saw. melakukan shalat dalam situasi gawat tidak kurang dari sepuluh tempat, bahkan Ibn al-Arabi menyatakan beliau melakukannya sebanyak 24 kali. Boleh jadi karena banyak kali, dan dalam situasi gawat, maka beliau melakukan dengan berbagai cara, karena itu cara apa pun yang dilakukan selama mempunyai dasar dari Rasul saw., maka ia dapat dibenarkan. Mayoritas ulama berpendapat bahwa Imâm melaksanakan shalat dengan setiap kelompok satu rakaat, tetapi mereka berbeda pendapat tentang cara pembagiannya, serta kapan Imâm salam, apakah setelah kedua kelompok selesai shalat, atau setelah kelompok pertama selesai.

AYAT 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Selanjutnya apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."

Setelah menjelaskan shalat dalam keadaan gawat, dilanjutkannya penjelasan tentang keharusan berzikir, agar jangan ada yang menduga bahwa shalat tersebut serta kegawatan yang dialami, mencekam mereka sedemikian rupa sehingga melupakan zikir kepada Allah swt. Di sisi lain, berzikir setelah shalat dianjurkan, zikir setelah shalat dalam keadaan normal dilakukan dengan duduk, maka di sini diberinya petunjuk bahwa; *Maka apabila kamu*

telah menyelesaikan shalat kamu yang dilakukan dalam keadaan gawat itu, berzikir dan *ingatlah Allah* betapapun keadaan yang memungkinkan, bahkan setiap saat *di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Selanjutnya, apabila kamu telah merasa aman,* dari kegawatan yang kamu alami dan yang mengakibatkan kamu shalat dengan cara yang disebut di atas, atau pertempuran telah selesai dan kamu kembali ketempat asalmu, *maka laksanakanlah shalat itu* dengan khusyu' sebagaimana yang biasa dilakukan dalam keadaan normal, sesuai rukun dan syaratnya serta memenuhi sunnah dan waktu-waktunya yang tepat karena *sesungguhnya shalat itu* sejak dahulu hingga kini dan akan datang *adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman,* sehingga tidak dapat diabaikan, tidak juga dilakukan setelah masanya berlalu.

Kata (موقوتا) *mauqûtan* terambil dari kata (وقت) *waqt/waktu.* Dari segi bahasa kata ini digunakan dalam arti *batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan satu pekerjaan.* Setiap shalat mempunyai waktu dalam arti ada masa di mana seseorang harus menyelesaikannya. Apabila masa itu berlalu, maka pada dasarnya berlalu juga waktu shalat itu. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti kewajiban yang bersinambung dan tidak berubah, sehingga firman-Nya melukiskan shalat sebagai (كتابا موقوتا) *kitâban mauqûtan* berarti shalat adalah kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilaksanakan, dan tidak pernah gugur apa pun sebabnya. Pendapat ini dikukuhkan oleh penganutnya dengan berkata bahwa tidak ada alasan dalam konteks pembicaraan di sini untuk menyebut bahwa shalat mempunyai waktu-waktu tertentu. Penutup ayat ini – menurut penganut pendapat ini – adalah sebagai alasan mengapa perintah shalat setelah mengalami keadaan gawat perlu dilakukan.

Adanya waktu-waktu untuk shalat dan aneka ibadah yang ditetapkan Islam mengharuskan adanya pembagian tehnis menyangkut masa (dari milenium sampai kedetik). Ini pada gilirannya mengajar umat agar memiliki rencana jangka pendek dan panjang, serta menyelesaikan setiap rencana itu pada waktunya.

AYAT 104

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ إِنْ تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

"Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka. Jika kamu kesakitan, maka sesungguhnya mereka juga menderita kesakitan sebagaimana kamu, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Tuntunan ayat ini masih berkaitan erat dengan perintah bersiap siaga yang diajarkan oleh penutup ayat 102. Di sisi lain, perintah melaksanakan satu cara shalat dalam keadaan gawat, serta berhati-hati dan siap siaga menghadapi serangan musuh, boleh jadi menjadikan sementara orang – apalagi yang cedera – memperturutkan keinginan nafsu untuk terlalu berhati-hati sehingga menghindar dari musuh. Bagi mereka, ayat ini menanamkan semangat juang dan memerintahkan mereka bahwa: Shalatlah *dan janganlah kamu berhati lemah,* takut atau patah semangat *dalam mengejar mereka,* yakni musuh-musuh kamu, walaupun jumlah mereka lebih banyak dan persenjataannya lebih kuat. Memang, salah satu konsekuensinya adalah kamu cedera atau kesakitan, tetapi *jika kamu kesakitan, maka sesungguhnya mereka juga menderita kesakitan sebagaimana kamu* merasakannya. Maka jangan kesakitan menjadikan kamu lemah atau menghalangi kamu berjuang, apalagi *kamu mengharap dari Allah* kemenangan, surga, ganjaran serta ridha-Nya dan lain-lain dari *apa yang tidak mereka harapkan.* Karena mereka berjuang untuk memenuhi ambisi, syahwat, lagi didorong oleh setan, bukan mengharap ridha-Nya. *Dan adalah Allah* sejak dahulu hingga kini dan tanpa akhir *Maha Mengetahui lagi Maha Bijakasana.*

Sementara ulama mengemukakan, bahwa ayat ini turun beberapa saat setelah terjadi kegagalan yang diderita kaum muslimin dalam perang Uhud. Ketika itu Nabi saw mengajak mereka untuk segera menyusul orang-orang musyrik, padahal banyak di antara mereka yang luka. (Lihat kembali ayat 172 surah Âl 'Imrân). Betapapun, ayat ini turun menyangkut para sahabat Nabi saw., tetapi redaksinya yang bersifat umum menjadikan para ulama memahaminya berlaku umum pula untuk seluruh kaum muslimin kapan dan di mana pun mereka.

AYAT 105-106

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ
خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾ وَاسْتَغْفِرِ اللهَ إِنَّ اللهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu Kitab dengan ḥaq, supaya engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah perlihatkan kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena para pengkhianat dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini kembali kepada persoalan semula yang berbicara tentang orang-orang munafik, yang diselingi dengan berbagai persoalan yang berkaitan dengan mereka, sampai pada uraian tentang kewajiban menindak tegas, bahkan memerangi mereka yang terang-terangan keluar dari Islam, hingga ancaman bagi mereka yang berdalih tertindas karena enggan berhijrah dan berjihad.

Al-Biqâ'î juga menilai ayat ini dan ayat-ayat sesudahnya sebagai awal dari satu kelompok ayat dan kelanjutan dari uraian yang lalu. Menurutnya, uraian kelompok ayat ini adalah menggambarkan keanehan orang-orang yang telah diberi kitab suci, yang sesat dan menyesatkan orang lain, lalu uraian yang tidak kurang anehnya yaitu keimanan mereka kepada *al-jibt*, setan dan berhala, dilanjutkan dengan uraian tentang anehnya sikap mereka yang mengaku percaya kepada kitab yang diturunkan Allah tetapi mencari hakim selain-Nya. Ini dilanjutkan dengan aneka rincian, menyangkut mereka, serta aneka dalil yang membatalkan dalih mereka, sampai akhirnya perintah untuk menghadapi para pembangkang dengan keampuhan argumen

dan kekuatan senjata, yang ditutup dengan dua sifat Allah Yang Maha Sempurna, yaitu *Maha Mengetahui lagi Maha Bijakasana.* Dari sini, lanjut al-Biqâ'i sungguh tepat menjelaskan pada ayat yang menyusulnya bahwa Dia Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana itu telah menurunkan kitab suci sambil menjelaskan fungsinya yang ditolak oleh para pembangkang yang dibicarakan oleh ayat-ayat yang lalu. Karena itu tulis al-Biqâ'i ayat ini menegaskan bahwa: *Sesungguhnya Kami,* yakni Allah melalui malaikat Jibrîl *telah menurunkan kepadamu* wahai Muhammad secara khusus satu Kitab yang amat sempurna mengandung tuntunan yang sesuai serta disertai *dengan ḥaq,* dalam segala aspeknya *supaya engkau mengadili antara manusia* siapa pun mereka *dengan apa* yang telah Allah wahyukan, yakni melalui apa *yang telah Allah perlihatkan kepadamu* dan atau ilhamkan dan tunjukkan pendapat melalui nalarmu, baik yang telah engkau terima maupun yang pasti bakal engkau terima *dan janganlah engkau menjadi penantang* orang yang tidak bersalah, *karena* membela *para pengkhianat.*

Karena terlintas dalam benak Nabi saw. niat untuk membela orang-orang yang khianat walau akibat ketidaktahuan dan sangka baik beliau kepada sesama muslim, maka dengan ayat ini Allah memerintahkan; *mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah* sejak dahulu hingga kini dan masa datang *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dalam konteks hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, asy-Sya'râwi mengemukakan bahwa setelah Allah swt. menguraikan tentang perjuangan membela agama-Nya, Allah menuntun orang-orang mukmin guna lebih menyucikan gerak kehidupan. Allah Yang Maha Mengetahui, berpesan kepada orang-orang mukmin bahwa konsekuensi keberadaan di bawah panji-panji Islam, mengandung kewajiban-kewajiban. Jangan menduga, bahwa kalian memperoleh keistimewaan yang membedakan kalian dari orang lain dalam hal keadilan. Sebagaimana Allah memerintahkan kalian untuk berjuang menegakkan keadilan terhadap orang-orang kafir dan munafik, maka perjuangan tersebut harus juga kalian tegakkan atas orang-orang dari kalangan kalian yang mengaku beriman. Jangan duga, bahwa dengan pengakuan keislaman dan keimanan, kalian telah berbeda dengan yang lain dan kalian telah memiliki kekebalan hukum. Tidak, *sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan hak, supaya engkau mengadili antara manusia.*

Kata (الحق) *al-ḥaqq,* terdiri dari huruf-huruf *ḥa'* dan *qâf* maknanya berkisar pada *kemantapan sesuatu* dan *kebenarannya.* Sesuatu yang *mantap tidak berubah,* dinamai *ḥaq,* demikian juga yang *mesti dilaksanakan* atau *yang wajib.*

Tikaman yang mantap sehingga menembus ke dalam – karena mantapnya – juga dilukiskan dengan akar kata ini, yakni (محقّقة) *muhtaqqah.* Pakaian yang yang baik dan mantap tenunannya dinamai (ثوب محقّق) *Tsaubun Muhaqqah.*

Nilai-nilai agama adalah *haq* karena nilai-nilai itu selalu mantap tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah, sifatnya pasti, dan sesuatu yang pasti, menjadi benar, dari sisi bahwa ia tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'ân adalah haq. Ia diturunkan dengan *haq* dalam arti tidak disentuh oleh kebatilan tidak juga dapat dibatalkan atau dilenyapkan oleh kenyataan.

Segala yang berkaitan dengan al-Qur'ân adalah haq. Yang menurunkannya, yaitu Allah, adalah al-Haq yang paling mutlak. Yang membawanya turun, yang menerimanya, cara turunnya, redaksi dan gaya bahasanya, kandungan dan pesan-pesannya, semuanya haq dan benar, tidak boleh diubah dan tidak akan berubah.

Kata (أراك) *arâka* dalam firman-Nya: (أراك الله) *arâka Allâh/yang diperlihatkan Allah kepadamu* pada mulanya berarti memperlihatkan dengan mata kepala, tetapi maksudnya di sini adalah memperlihatkan dengan mata hati dan pikiran. Hasilnya adalah pengetahuan yang meyakinkan. Apa yang diperlihatkan Allah itu, bukan terbatas pada memperlihatkan rincian satu hukum kepada Nabi Muhammad saw. melalui wahyu – karena yang demikian ini – sangat sedikit dalam al-Qur'ân, tetapi ayat ini lebih banyak berarti memperlihatkan rinciannya melalui kaidah-kaidah yang diangkat dari ayat-ayat al-Qur'ân. Ayat ini serupa dengan firman-Nya: "*Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan*" (QS. al-Baqarah [2]: 213). Hanya saja ayat yang ditafsirkan ini lebih luas maknanya dari ayat al-Baqarah di atas, karena ayat ini memberikan kepada Rasul saw. wewenang menetapkan hukum sekaligus kebenaran apa yang beliau putuskan.

Memang – tulis banyak ulama – Rasul saw. pun berijtihad, ijtihad beliau pasti benar, tetapi ini bukan berarti bahwa rincian ketetapan hukum beliau menyangkut si A misalnya pasti benar, tetapi yang dimaksud adalah cara dan proses penetapan hukum yang beliau tempuh serta ketetapannya berdasarkan bukti-bukti formal yang dikemukakan oleh yang berselisih serta pengembalian rincian tersebut kepada wahyu Ilahi adalah benar dan hak. Tetapi apakah bukti-bukti yang dikemukakan dan yang menjadi dasar penetapan hukum serta yang dikemukakan oleh yang berselisih pasti benar

pula? Belum tentu! Jika bukti-bukti yang dikemukakan itu benar, maka hukum yang ditetapkan Rasul secara formal dan material pasti benar, tetapi jika bukti-bukti itu palsu atau salah satu yang bertikai pandai mengemas alasan sehingga kebatilan dikemas dengan bungkus ḥaq, maka ketika itu putusan Rasul benar dari segi formal tetapi salah dari segi material. Dalam konteks ini Nabi bersabda: "Aku tidak lain hanyalah seorang manusia. Kalian datang kepadaku mengadu dan meminta putusan. Boleh jadi sebagian kamu lebih pandai mengemas alasannya dari yang lain, sehingga aku memutuskan untuknya (memenangkannya) berdasarkan apa yang aku dengar. Maka siapa yang aku putuskan untuknya padahal itu adalah hak saudaranya (yang berselisih dengannya), maka janganlah dia mengambil apa yang aku putuskan, karena sesungguhnya yang demikian itu tidak lain kecuali bagian dari neraka yang aku berikan baginya" (HR. Bukhâri dan Muslim, melalui Ummu Salamah.)

Mayoritas ulama tafsir mengemukakan satu peristiwa yang mereka nilai berhubungan dengan turunnya ayat ini. Kesimpulannya adalah bahwa ada seorang bernama Thu'mah Ibn Ubairiq yang mencuri perisai tetangganya yang bernama Qatadah Ibn Nu'mân. Perisai itu berada dalam satu kantong yang berisi tepung. Thu'mah menyembunyikan perisai itu di rumah seorang Yahudi bernama Zaid Ibn as-Sâmin. Rupanya kantong tempat perisai itu bocor. Ketika pemilik perisai mengetahui kehilangan perisainya, dia bertanya kepada Thu'mah tetapi dia bersumpah tak tahu menahu. Melalui tetesan tepung mereka menemukan perisai itu di rumah Zaid Ibn as-Sâmin, Yahudi itu. Tentu saja dia menolak tuduhan, bahkan mengatakan Thu'malah yang menitipkan perisai itu kepadanya. Beberapa orang Yahudi ikut menjadi saksi kebenaran Zaid. Namun keluarga Thu'mah mengadu kepada Rasul serta membela Thu'mah. Rasul hampir terpengaruh oleh dalih-dalih yang dikemukakan mereka sehingga terlintas dalam pikiran beliau, bahkan hampir saja beliau menjatuhkan sanksi kepada si Yahudi, untung ayat ini turun meluruskan apa yang hampir keliru itu.

Perintah beristighfar yang ditujukan kepada Nabi saw. di atas, menunjukkan bahwa semakin tinggi derajat seseorang di sisi Allah, semakin besar pula tanggung jawabnya dan karena itu dikenal rumus yang menyatakan: (حسنات الأبرار سيّئات المقرّبين) *ḥasanât al-abrâr, sayyi'ât al-muqarrabîn.* Maksudnya apa yang dinilai kebaikan bagi orang-orang berbakti, dapat dinilai sebagai keburukan jika dilakukan oleh mereka yang dekat di sisi Allah. Tulisan seorang murid yang dinilai baik, dapat dinilai sebagai tulisan buruk bagi seorang mahasiswa; sebaliknya tulisan yang dinilai buruk

dari seorang mahasiswa – tulisan seperti itu – dapat dinilai baik jika yang menulisnya adalah murid Sekolah Dasar.

Ada tiga tingkat dari apa yang dinilai dosa atau kejahatan. Dosa bagi orang yang dekat kepada Allah adalah terbetiknya sesuatu di dalam benaknya, walau belum ada dorongan keinginan untuk melaksanakannya. Bagi mereka yang berbakti ini belum dianggap dosa, ia baru dinilai dosa kalau telah ada dorongan untuk melakukannya, walau belum diwujudkan dalam dunia nyata. Sedang untuk orang kebanyakan, mereka baru dinilai berdosa kalau dorongan tersebut telah diwujudkannya dengan sengaja di dunia nyata. Seorang awam yang bermaksud melakukan dosa, kemudian membatalkan niatnya, pembatalannya dapat dinilai sebagai kebajikan baginya, padahal bagi orang-orang yang dekat kepada Allah, ini dinilai sebagai dosa.

Atas dasar inilah, ayat di atas memerintakan Nabi saw. beristighfar, memohon ampun kepada Allah swt. Pemohonan dimaksud mengandung juga makna kiranya Allah swt. memelihara hati beliau sehingga tidak terbetik lagi dalam benak beliau kecenderungan yang berpontensi mengantar kepada hal-hal yang tidak dibenarkan agama.

Ada juga yang memahami ayat di atas dan ayat berikut walau redaksinya tertuju kepada Nabi Muhammad saw., tetapi maksudnya adalah umat beliau. Atau perintah beristighfar itu bukan permohonan ampun atas kesalahan yang dilakukan Rasul saw., tetapi permohonan agar mereka yang berdosa diampuni oleh Allah swt. Ini – menurut penganut pendapat ini - sama dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang"* (QS. an-Nisâ' [4]: 64).

Hemat penulis, pendapat di atas tidak perlu dipaksakan, karena sekian banyak ayat yang secara tegas menyatakan bahwa beliau juga berdosa seperti firman-Nya: *"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan"* (QS. Muḥammad [47]: 19). Tetapi sekali lagi makna *dosa* untuk beliau adalah seperti yang dikemukakan di atas.

AYAT 107

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾

"Dan janganlah engkau berdebat menyangkut orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa."

Setelah melarang membela orang-orang yang melakukan pengkhianatan, kini ayat ini melarang berdebat dengan dan menyangkut orang yang khianat. *Dan janganlah engkau* wahai Muhammad demikian juga umatmu *berdebat* untuk membela *orang-orang yang* sengaja lagi tekun dan terus-menerus *mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai,* tidak melimpahkan rahmat kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang selalu berkhianat,* yakni mengulang-ulanginya dari saat ke saat *lagi bergelimag dosa.*

Kata (تجادل) *tujâdil* terambil dari kata yang bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang dia sampaikan. Kata (جدال) *jidâl* menunjukkan adanya dua pihak yang saling tarik menarik, masing-masing berusaha untuk menarik mitra bicaranya dengan aneka dalil atau dalih.

Ayat ini merupakan ancaman yang cukup serius terhadap orang yang berkhianat. Betapa tidak, Rasul saw. yang demikian tinggi kedudukan beliau di sisi Allah dan yang dalam kenyataan sehari-hari terlihat dengan jelas melaksanakan hak dan menjauhi khianat, kendati demikian – tetap diperingatkan – kalau enggan mengatakan diancam oleh Allah swt. Maka bagaimana dengan selain beliau, dan bagaimana pula dengan yang mengetahui kebenaran tetapi menyembunyikannya serta membantu kebatilan?

Di sisi lain, perlu juga dicatat pengamatan sementara ulama yang menyatakan bahwa (خوانا أثيما) *khawwânan atsîman* yang mengadung makna *berulang-ulangnya pengkhianatan dan dosa,* atau *melakukan pengkhianatan dan dosa yang sangat besar* memberi isyarat bahwa yang sekali-kali melakukan khianat dan dosa agaknya tidak termasuk yang diancam oleh ayat ini.

Pandangan ini boleh jadi ada benarnya, tetapi perlu diingat bahwa Allah pada hakikatnya tidak menyukai siapa pun yang berkhianat atau berdosa, sedikit atau banyak, hanya saja seorang yang sekali-sekali berdosa atau berkhianat, kemunginan besar di waktu yang lain dia tidak berkhianat.

Nah, ketika itu bila dia menuntut sesuatu yang hak, atau memperdebat kan haknya, atau ada yang tampil membelanya maka tentu saja tidak dicakup oleh larangan ayat ini. Keadaannya berbeda dengan mereka yang telah berkali-kali melakukan dosa dan pengkhianatan, sebagaimana dipahami dari kata (يختانون) *yakhtânûna,* yakni *orang-orang yang* sengaja lagi tekun dan

terus-menerus *mengkhianati dirinya.* Berdebat untuk membela orang-orang semacam ini, penuh resiko. Karena kemungkinan pengkhianatannya terlalu besar, berbeda dengan yang hanya sekali-sekali.

Kalimat (يختانون أنفسهم) *yakhtânûna anfusahum/mengkhianati diri mereka,* mengisyaratkan bahwa mengkhianati orang lain akibatnya adalah mengkhianti diri sendiri, karena dampak buruk pengkhianatan itu, akan dirasakan oleh yang bersangkutan. Di sisi lain, ini menunjukkan juga bahwa masyarakat seharusnya bagaikan satu jasad. Setiap kecurangan yang dialami oleh orang lain, harus dirasakan pula sebagai sesuatu yang menimpa diri sendiri.

AYAT 108

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾

"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika di malam hari mereka menetapkan ucapan yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan."

Kandungan ayat ini menjelaskan salah satu sebab mengapa ayat yang lalu melarang berdebat untuk membela orang-orang yang sengaja lagi tekun dan terus-menerus mengkhianati dirinya. *Mereka,* yakni orang-orang yang berkhianat seperti Thu'mah yang mencuri perisai itu dan semacamnya *bersembunyi dari manusia,* karena takut atau malu ketahuan pengkhianatan dan dosanya, padahal manusia belum tentu mampu menjatuhkan sanksi terhadap mereka, *tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah,* yakni tidak malu dan takut kepada Allah, *padahal Allah beserta mereka* melalui pengetahuan-Nya yang menyeluruh, sehingga seharusnya mereka malu dan takut kepada-Nya dengan jalan meninggalkan khianat dan dosa, karena Dia Maha Mengetahui gerak gerik dan lintasan pikiran manusia termasuk *ketika di waktu malam hari* dalam keadaan gelap dan tersembunyi *mereka menetapkan ucapan,* yakni ketetapan hati dan keputusan rahasia *yang Allah tidak ridhai,* seperti merencanakan pengkhinatan dan kejahatan. *Dan adalah Allah* sejak dahulu hingga kini dan masa datang *Maha Meliputi,* pengatahuan-Nya, peliputan yang menyeluruh menyangkut *apa,* yakni segala sesuatu *yang mereka kerjakan,* lahir dan batin, kebajikan maupun keburukan.

Maha Meliputi pengetahuan-Nya mengandung makna bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat luput dari pengetahuan Allah swt., dari yang besar hingga sekecil apa pun. Jika pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu, dan kekuasaan-Nya demikian juga, maka tidak ada satu rincian perbuatan yang luput dari perhitungan-Nya, kecuali jika Dia menghendaki untuk memaafkan dan mengampuni.

AYAT 109

هَا أَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُجَادِلُ اللهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْ مَنْ يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿١٠٩﴾

"Wahai! Beginilah kamu, kamu telah berdebat untuk mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk mereka pada hari Kiamat? Atau siapakah yang jadi pelindung mereka?"

Ayat ini ditujukan kepada mereka yang berdebat membela orang-orang yang berkhianat, dengan firman-Nya: *Wahai! Beginilah kamu, kamu telah berdebat untuk* membela *mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk* membela *mereka pada hari Kiamat?* Tidak satu pun! *Atau siapakah yang jadi pelindung mereka* terhadap siksa Allah baik di dunia maupun di akhirat? Juga tak satu pun.

Ayat ini mengingatkan bahwa kalaupun seandainya ada yang mampu membela orang-orang yang berkhianat dalam kehidupan dunia ini, tetapi dia dan siapa pun tidak akan mampu membelanya kelak di hari Kemudian. Bahkan orang-orang yang berkhianat itu, sangat mungkin terbongkar pengkhianatannya dalam kehidupan dunia ini, dan ketika itu pun tidak akan ada yang akan tampil membela mereka. Kenyataan hidup membuktikan, bahwa yang paling pertama meninggalkan pengkhianat – saat terbukti atau hampir terbukti kesalahan mereka – adalah bekas pembela-pembela pengkhianat itu dan pengikut-pengikutnya.

AYAT 110-111

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١١٠﴾
وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَكَانَ اللهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾

"Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan atau menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Barang siapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya atas dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Setelah mengingatkan dan melarang pembelaan terhadap mereka yang berkhianat, dan dalam kenyataan ada yang berusaha, bahkan telah melakukannya – seperti keluarga Thu'mah yang kisahnya menjadi sebab turun ayat 105-106 surah ini – maka ayat ini membuka pintu taubat buat mereka dan siapa pun yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, baik terhadap dirinya maupun orang lain.

Setelah akhir ayat yang lalu menyatakan bahwa tidak satu pun yang dapat menolong orang yang melakukan pelanggaran, karena ilmu Allah dan kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu, maka tidak ada jalan lain kecuali berlindung kepada-Nya, serta memohon ampunan-Nya *dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan* terhadap orang lain *atau menganiaya dirinya,* yakni melakukan dosa yang dampaknya hanya terhadap dirinya, walau dalam bentuk mempersekutukan Allah, *kemudian ia mohon ampun kepada Allah* sambil menyesali kesalahan, dan bertekad tidak mengulanginya *niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun* atas segala dosa yang dilakukan siapa pun yang bertaubat *lagi Maha Penyayang,* dan karena itu Dia melimpahkan aneka anugerah kepada yang betaubat.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada ayat di atas, bukannya berarti jarak waktu yang lama antara perbuatan dosa dan permohonan ampun, tetapi adalah jarak kedudukan antara kedurhakaan dengan ampunan. Kedurhakaan mengantar pelakunya terjerumus dalam jurang yang sangat dalam, dan ampunan mengangkatnya membumbung tinggi ke hadirat para malaikat. Sungguh jauh jarak antara keduanya dan itulah yang diisyaratkan oleh kata *kemudian.*

Selanjutnya ayat ini mengingatkan – juga dalam konteks anjuran bertaubat bahwa *barang siapa yang mengerjakan dosa,* apa pun dosa itu *maka sesungguhnya ia mengerjakannya atas* kemudharatan *dirinya sendiri,* yakni Allah akan menjatuhkan sanksi atas pelakunya, dia tidak dapat melemparkan kesalahan kepada orang lain, tidak juga dapat mengalihkannya kepada orang lain, sebagaimana orang lain tidak dapat memikulkan dosanya kepada orang lain. Ini sangat mudah bagi Allah karena *Allah* sejak dahulu hingga kini dan masa datang *Maha Mengetahui* yang kecil maupun yang besar *lagi Maha*

Bijaksana, sehingga tidak menjatuhkan sanksi dan ganjaran kecuali pada tempatnya yang paling wajar dan benar.

Ada ulama yang memahami *mengerjakan kejahatan* dalam arti melakukan pelanggaran dan dosa secara umum, sedang *menganiaya dirinya* dalam arti dosa khusus yang sangat besar yaitu *syirik* (mempersekutukan Allah) dengan alasan bahwa al-Qur'ân seringkali menggunakan kata (ظلم) *zhulm* untuk makna *syirik.* Dalam konteks ini Allah berfirman: (إن الشّرك لظلم عظيم) *inna asy-syirka lazhulmun 'azhîm/sesungguhnya syirik adalah zhulum/penganiayaan yang besar* (QS. Luqmân [31]: 13):

AYAT 112

وَمَن يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾

"Dan barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dia melemparkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya dia telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."

Setelah menjelaskan tentang dosa yang dilakukan seseorang, baik berupa kejahatan yang hanya berdampak buruk terhadap dirinya, maupun yang berdampak buruk terhadap orang lain, kini diuraikan dosa yang dilakukan sambil dilemparkan kepada orang lain. *Dan barang siapa yang mengerjakan kesalahan* yang dilakukannya tanpa sengaja, *atau dosa* yang dilakukannya dengan sengaja *kemudian dia melemparkannya,* yakni menuduhkan kesalahan atau dosa itu *kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya dia telah memikul* dengan berat dan susah payah *kebohongan,* karena menuduh orang lain *dan* memikul pula *dosa yang nyata* karena dia yang melakukan dosa itu.

Kata (خطيئة) *khathî'ah* biasa diartikan *kesalahan yang tidak disengaja,* tetapi karena ayat di atas menggunakan kata (يكسب) *yaksib* yang berarti *melakukan,* maka ini mengisyaratkan bahwa kesalahan yang tidak disengaja itu dilakukan karena adanya kecerobohan atau kurangnya perhatian dan tanggung jawab pelakunya.

Pada prinsipnya Allah tidak meminta pertanggungan jawaban atas kesalahan yang tidak disengaja yang dilakukan seseorang, kecuali bila kesalahan yang tidak disengaja itu lahir dari kecerobohan. Inilah yang dimaksud antara lain oleh doa yang diajarkan pada akhir surah al-Baqarah [2]: 286:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

"Tuhan kami janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau tersalah."

Ada juga yang memahami kata *khathî'ah* dalam arti dosa yang tidak menyentuh orang lain seperti meninggalkan kewajiban shalat atau puasa, atau melakukan sesuatu yang haram, seperti makan makanan yang terlarang, sedang kata (إثما) *istman/dosa* dipahami dalam arti dosa yang berdampak terhadap orang lain, seperti membunuh atau mencuri.

AYAT 113

وَلَوْلَا فَضْلُ اللهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan diri mereka sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun. Dan Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu."

Setelah mengingatkan, mengancam dan menasihati, kini dijelaskan-Nya nikmat yang dicurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan kasus yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat di atas, bukan saja untuk mengingatkan betapa besar rahmat Allah kepada beliau, tetapi juga untuk semua manusia, terutama yang ragu, bahwa Allah swt. memelihara beliau dari kesalahan. Dengan demikian, mereka tidak perlu meragukan putusan atau informasi yang beliau sampaikan. Ayat ini menegaskan, bahwa *sekiranya bukan karena karunia Allah* yang beraneka ragam *dan rahmat-Nya kepadamu,* antara lain memelihara kamu dari kesalahan, *tentulah segolongan dari mereka,* yakni orang-orang munafik, dan orang-orang yang bersangka baik tetapi keliru, *berkeinginan keras menyesatkanmu,* yakni menjadikan engkau terjerumus dalam kesalahan, seperti menjatuhkan hukuman kepada orang Yahudi yang dituduh Thu'mah mencuri perisai. *Tetapi* seandainya *mereka* berupaya atau berkeinginan menjerumuskanmu dalam kesalahan, dan dalam keadaan apa pun dan kapan pun keinginan itu, mereka *tidak* dapat

manyesatkanmu, dan tidak ada juga yang akan mendengar dan membenarkan upaya mereka, sehingga *mereka tidak menyesatkan kecuali diri mereka sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun* sekarang atau akan datang.

Juga karena *Allah telah menurunkankan Kitab* al-Qur'ân yang amat sempurna, yang melalui tuntunan-tuntunannya engkau dapat menetapkan putusan dan memberi bimbingan *dan* juga menganugerahkan *hikmah kepadamu,* yakni kemampuan pemahaman dan pengamalan, agar dapat diteladani oleh umatmu, di samping itu Dia juga *telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui* selain dari yang ada dalam al-Qur'ân dan hikmah menyangkut yang gaib maupun nyata, persoalan dunia maupun akhirat, *dan* dengan demikian, *adalah karunia Allah* sejak dahulu hingga kini dan akan datang *sangat besar atasmu.*

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami *karunia dan rahmat* yang diuraikan ayat ini adalah anugerah kitab suci al-Qur'ân yang menjelaskan rincian kebenaran dalam upaya menetapkan hukum serta *'ishmah,* yakni keterpeliharaan beliau dari kesalahan. Selanjutnya kata *berkeinginan keras* dalam ayat ini – menurutnya – bukan dalam arti ada golongan yang *berkeinginan keras* untuk menyesatkan Rasul saw., apalagi benar-benar dalam kenyataan menyesatkan beliau, karena pengetahuan masyarakat umum – baik yang kafir apalagi yang muslim – tentang amanah dan kejujuran beliau menghalangi mereka melemparkan issu-issu negatif terhadap beliau, sehingga tidak ada jalan bagi semua pihak, kecuali menyatakan yang benar menyangkut beliau. Kelompok yang datang kepada Nabi saw. untuk membela Thu'mah, ada yang memang menduga Thu'mah benar, sehingga mereka membelanya, dan ada juga yang takut jangan sampai Allah menyampaikan kepada Rasul sehingga terbongkar rahasia mereka. Yang ini pun yakin bahwa mereka tidak dapat menyesatkan atau menjadikan Rasul salah. Dengan demikian, Ibn 'Âsyûr berkesimpulan bahwa kata (همّت) *lahammat* yang diterjemahkan di atas dengan *berkeinginan keras* bukanlah merupakan satu keinginan keras yang biasanya disertai dengan keyakinan berhasil dan upaya meraihnya. Hal ini sama sekali tidak pernah terjadi, tetapi kata itu bermakna angan-angan, ketamakan yang mereka sadari tidak mungkin mereka raih. Ketiadaan keinginan atau angan-angan itu, atau ketamakan yang tidak pernah dapat mereka raih itu, merupakan anugerah dari Allah swt. kepada beliau. Betapa tidak, ketiadaan keinginan atau angan-angan itu, merupakan bukti kewibawaan beliau dalam pandangan kawan dan lawan, dan itu adalah anugerah Allah swt. khusus kepada Nabi Muhammad saw.

Ayat ini menjanjikan perlindungan Allah dan *'ishmah,* yakni

pemeliharaan-Nya kepada Nabi saw., sebagaimana akan ditemukan juga yang serupa dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 67 yang akan datang. Hanya saja – melihat konteksnya – penekanannya di sini pada pemeliharaan batiniah sedang dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 67 adalah pemeliharaan lahiriah.

Ishmah atau pemeliharaan yang dimaksud dalam ayat ini adalah suatu pengetahuan yang sangat dalam yang menghalangi seseorang – dalam hal ini Nabi saw. – terjerumus dalam kesalahan atau kesesatan. Memang bisa saja seseorang selain Nabi dihalangi oleh keluhuran budi dan kedalaman pengetahuannya untuk terjerumus dalam kesalahan dan kesesatan, tetapi hal ini bersifat umum bagi mereka, bukan sesuatu yang bersifat pasti dan berkesinambungan sebagaimana *'ishmah* yang dianugerahkan kepada para nabi, khususnya Nabi Muhammad saw.

Atas dasar penjelasan di atas, sementara ulama memahami firman-Nya: (وعلّمك ما لم تكن تعلم) *wa 'allamaka mâ lam takun ta'lam/Dia mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui,* dalam arti pengetahuan yang menghasilkan *'ishmah* yang dijelaskan di atas. Dengan demikian, pengajaran al-Kitâb dan hikmah berbeda dengan apa yang dimaksud oleh penggalan terakhir ayat ini dan wajar jika ayat ini ditutup dengan menegaskan bahwa, *Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.*

AYAT 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali orang yang menyuruh memberi sedekah, atau makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami menganugerahkan kepadanya pahala yang besar."

• Anda masih ingat kasus Thu'mah dan keluarganya, mereka datang bermohon, berbincang dan berbisik kepada Nabi saw. tentang Thu'mah. Mereka pun berbincang-bincang tentang kasus ini dalam rangka membela keluarga walau bersalah. Ini adalah salah satu kasus dari sekian banyak kasus perbincangan rahasia yang melatar belakangi turunnya beberapa ayat yang lalu. Kasus-kasus lain menyangkut perbincangan rahasia tentu tidak sedikit, apalagi dalam masyarakat majemuk di Madinah ketika itu yang terdiri dari orang-orang Yahudi, munafik, kaum musyrikin yang masing-masing memiliki kepentingan berbeda. Ayat ini menuntun kaum muslimin dan siapa pun menyangkut perbicangan dengan mengecam perbincangan yang selama ini banyak dilakukan oleh manusia, utamanya orang-orang munafik.

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka yang melakukan bisikan, siapa pun mereka, *kecuali* bisikan-bisikan dari *orang yang menyuruh* orang lain *memberi sedekah, atau* berbuat *makruf,* yakni kebajikan yang direstui agama dan masyarakat *atau mengadakan perdamaian di antara manusia* yang berselisih. *Dan barang siapa yang berbuat demikian,* yakni ketiga

hal yang disebut di atas *karena* bersungguh-sungguh *mencari keridhaan Allah, maka kelak* dan pasti *Kami menganugerahkan kepadanya* di akhirat *pahala yang* besar, banyak, lagi *agung*.

(نجواهم) *Najwâhum/pembicaraan rahasia mereka.* Kata (نجوى) *najwâ* terambil dari kata (النجو) *an-najwu* yang berarti *tempat yang tersembunyi, siapa yang menuju ke sana, tidak akan ditemukan oleh yang mencarinya.* Kata *najwa* dapat berarti *pelaku pembicaraan* dan dapat juga berarti *pembicaraan rahasia.* Ayat di atas dapat dipahami dengan kedua makna itu. Adapun kata *mereka* yang merangkai kata pembicaraan, maka ia bukannya menunjuk secara khusus kepada kelompok orang-orang yang dibicarakan pada ayat-ayat yang lalu, tetapi yang dimaksud di sini adalah seluruh manusia termasuk mereka yang dibicarakan oleh ayat-ayat yang lalu. Pemahaman ini demikian, karena ayat ini mengecualikan beberapa pembicaraan rahasia yang direstui, padahal pembicaraan mereka yang diuraikan ayat-ayat yang lalu terbatas dalam hal-hal tertentu, sehingga tidak tepat terjadi pengecualian itu.

Ayat ini merupakan pendidikan yang sangat berharga bagi masyarakat, yakni hendaklah anggota masyarakat saling terbuka, sedapat mungkin tidak saling merahasiakan sesuatu. Kerahasian mengandung makna ketidakpercayaan, sedang keterbukaan dan keterusterangan menunjukkan keberanian pembicara. Keberanian atas dasar kebenaran dan ketulusan. Karena itu, ayat ini menyatakan bahwa *Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka* manusia. Dari sini juga dapat dipahami larangan Nabi saw. melakukan pembicaraan rahasia di hadapan orang lain.

Ayat ini juga mengandung pelajaran yang sangat berharga menyangkut pembicaraan yang direstui agama, sekaligus mengingatkan bahwa amal-amal lahiriah hendaknya selalu disertai dengan keikhlasan serta keterbebasan dari tujuan duniawi yang sifatnya menggugurkan amal itu.

Perintah bersedekah, perintah melakukan makruf dan upaya melakukan perbaikan antar manusia, ketiga hal yang dikecualikan dari pembicaraan rahasia yang buruk, menunjukkan bahwa amal-amal dapat menjadi terpuji bila dilakukan secara rahasia, seperti bersedekah, melakukan perbaikan antara manusia serta amal-amal makruf tertentu. Bahwa hanya ketiga hal itu yang dikecualikan – menurut ar-Râzi – karena amal pada garis besarnya tidak keluar dari memberi manfaat atau menampik mudharat. Pemberian manfaat dapat bersifat material dan inilah yang diwakili oleh *bersedekah,* yang bersifat immaterial ditunjuk dengan *makruf.* Makruf dapat mencakup pengembangan potensi kemampuan teoritis melalui pemberian pengetahuan, atau pengembangan potensi amaliah melalui keteladanan.

Adapun menolak kemudharatan, maka ia ditunjuk oleh *perbaikan antar manusia.*

AYAT 115

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami arahkan dia kearah yang dipilih dan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."

Setelah menjelaskan ganjaran bagi yang mengikuti tuntunan Rasul saw., ayat ini memperingatkan bahwa: *Dan barang siapa yang* terus-menerus *menentang Rasul,* sehingga ada di dalam hatinya atau perbuatannya sesuatu yang menentang beliau *sesudah jelas kebenaran baginya,* bukan sebelum diketahuinya atau bahkan sebelum jelas baginya, *dan* upaya menentang itu dilanjutkan dengan *mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami arahkan dia,* yakni Kami biarkan dia leluasa, *ke arah yang dia pilih* atau Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu *dan Kami masukkan dia* di akhirat nanti *ke dalam Jahannam,* yang menyambutnya dengan wajah muram *dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.*

Kata (يشاقق) *yusyâqiq* terambil dari kata (شقّ) *syaqqa* yang berarti *memilih sisi yang berbeda dengan sisi orang lain.* Dari sini kata tersebut diartikan *berbeda dengan sengaja,* atau *menentang.*

Ayat ini merupakan ancaman terhadap orang-orang yang murtad, seperti halnya beberapa orang munafik antara lain Basyir Ibn Ubariq bersama orang Yahudi yang menjadi sebab turunnya ayat-ayat yang lalu. Merekalah yang dimaksud dengan *menentang sesudah jelas kebenaran baginya.*

Firman-Nya: *Jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin,* yakni kepercayaan, nilai-nilai yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang-orang mukmin, yang benar-benar telah beriman dengan baik. Ini berarti siapa yang mengikuti nilai-nilai Islam dalam keimanan dan kepercayaan, dan mengikuti orang-orang kafir bukan dalam nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, katakanlah dalam bidang penerapan teknologi, maka dia tidak termasuk yang diancam oleh ayat ini.

AYAT 116

إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni yang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, dan mengampuni (dosa) selain dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki, dan siapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya dia telah sesat dengan kesesatan yang jauh."

Karena pelanggaran di atas, dapat mengantar kepada pengingkaran kerasulan yang mengakibatkan kemurtadan atau syirik, maka ayat ini menegaskan, bahwa, *Sesungguhnya Allah* Yang Maha Esa *tidak mengampuni* siapa pun *yang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu,* apa pun sesuatu itu, *dan mengampuni* dosa *selain dari* syirik *itu bagi siapa yang Dia kehendaki, dan siapa yang mempersekutukan Allah* kapan dan di mana pun, *maka sesungguhnya dia telah sesat,* yakni kehilangan jalan yang benar, *kesesatan yang jauh,* sehingga mustahil dia menemukan jalan yang dapat mengantarnya kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tidak terdapat dalam redaksi, yaitu kalimat ini (افترى إثما عظيما) *iftarâ itsman 'adzîman/sengaja berbohong yang merupakan dosa yang besar,* karena ini dikemukakan dalam konteks pembicaraan tentang kaum musyrikin Mekah dan orang-orang Arab yang pada dasarnya tidak memiliki pengetahuan yang cukup, berbeda dengan orang Yahudi yang kekufuran dan kemusyrikan mereka bukan akibat ketidaktahuan, bahkan mereka tahu melalui nabi dan kitab suci mereka, tetapi karena dengki dan hasad, mereka dengan sengaja berbohong.

Firman Allah dalam QS. az-Zumar [39]: 53 yang menegaskan bahwa Katakanlah: *"Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* tidak bertentangan dengan ayat ini, tidak juga dapat dikatakan telah menghapus ayat ini, atau ayat ini mengecualikan ayat itu. Tetapi sikap tidak mengakui wujud Allah swt., atau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu merupakan satu kedurhakaan yang demikian besar, sehingga ia tidak lagi dapat dinamai dosa atau termasuk apa yang dinamai oleh redaksi ayat surah az-Zumar di atas (الذنوب) *"adz-dzunûb."* Ini lebih kurang sama dengan batu mulia (permata). Anda tidak menamai ia batu, karena nilainya yang demikian tinggi dan harganya yang begitu mahal. Anda menamainya *permata,* walaupun pada

hakikatnya ia adalah jenis batu juga. Syirik adalah dosa, tetapi karena dosa ini terlalu besar, maka ia tidak dimasukkan dalam kata *adz-dzunûb/dosa-dosa* yang dimaksud oleh surah az-Zumar itu.

AYAT 117-118

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنَاثًا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا ﴿١١٧﴾ لَعَنَهُ اللهُ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا ﴿١١٨﴾

"Tidak lain yang mereka seru selain Allah itu, hanyalah berhala, dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka. Allah melaknatnya. Ia berkata: "Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba-Mu bagian yang sudah ditentukan."

Ayat ini amat jelas hubungannya dengan ayat yang lalu dan karena yang mereka persekutukan dengan Allah itu adalah berhala-berhala, maka kesesatan mereka benar-benar kesesatan yang jauh. Betapa tidak, karena *tidak lain yang mereka seru,* yakni yang mereka sembah *selain Allah itu, hanyalah berhala, dan* dengan menyembah berhala-berhala itu *mereka* pada hakikatnya *tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka,* karena setanlah yang memerintahkan dan memperindah buat mereka penyembahan itu. *Allah melaknatnya,* yakni menjauhkan segala kebajikan darinya. *Ia berkata: "Aku benar-benar akan* berusaha sekuat tenaga *mengambil dari hamba-hamba-Mu* yang durhaka *bagian yang sudah ditentukan* oleh-Mu."

Penyembahan mereka dilukiskan dengan kata (يدعون) *yad'ûna/mereka seru,* untuk mengisyaratkan kebodohan dan kesesatan mereka yang melampaui batas. Betapa tidak, berhala yang tidak mendengar dan melihat justru mereka panggil dan seru.

Kata (إناث) *inâts,* adalah bentuk jamak dari kata (أنثى) *untsâ* yang biasa diterjemahkan *betina/perempuan.* Kata ini berasal dari kata (أنث) *anatsa* serupa dengan huruf-huruf yang membentuk kata (وثن) *watsana,* yang berarti *berhala.* Kata yang terbentuk dari rangkaian huruf-huruf itu mengandung makna *kelemahan, keterpisahan dan banyak.* Berhala-berhala kaum musyrikin cukup banyak, dan *banyak,* mengandung keterpisahan, kebutuhan dan kelemahan, demikian keadaan sesembahan itu. Di sisi lain, mereka juga percaya bahwa berhala-berhala itu adalah anak-anak perempuan. Selain itu, mereka menamai semua berhala (أنثى بني فلان) *Unstâ Banî Fulân.* Demikian al-Biqâ'i menjelaskan penggunaan kata *inâts,* oleh ayat ini.

Memang, berhala-berhala populer dan yang disembah lagi sangat diagungkan oleh masyarakat Arab ketika itu adalah berhala-berhala yang dilukiskan dengan sifat feminin, bahkan ada di antara mereka yang mempercayainya sebagai betina. Berhala-berhala itu adalah *al-Lata* dan *al-Uzza* yang disembah oleh suku Quraisy, dan *Manât* yang disembah oleh suku Aus dan Khazraj.

Imâm Bukhâri menjelaskan bahwa maksud kata *inâts* pada ayat ini adalah benda-benda tak bernyawa, seperti batu dan semacamnya, sehingga pada akhirnya ia diartikan dengan *berhala.*

Thabâthabâ'i dalam tafsirnya memahami kata *inâts* dalam arti sesuatu yang terpengaruh dan lemah. Berhala-berhala yang mereka sembah adalah benda-benda atau makhluk-makhluk lemah dan terpengaruh, tidak dapat mempengaruhi dan tidak dapat melakukan sesuatu yang diharapkan oleh para penyembahnya. Ini – menurutnya – lebih tepat, karena sebagian yang disembah manusia ada yang bukan betina atau perempuan seperti 'Îsâ as., Brahma dan lain-lain. Dengan demikian, ayat ini sama maksudnya antara lain dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tidaklah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah"* (QS. al-Hajj [22]: 73).

Bagian yang ditentukan adalah kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada setan terhadap manusia-manusia yang lemah imannya.

Allah swt. telah menciptakan manusia memiliki potensi negatif dan positif. Setan menggunakan sisi negatif itu untuk merayu dan menjerumuskan orang-orang yang tidak memiliki kekebalan mental berupa iman yang kuat. Inilah lahan yang merupakan bagian setan yang telah Allah berikan kepadanya. Adapun mereka yang mengasah dan mengasuh jiwanya, maka lahan setan pada orang semacam ini sangat sempit. Karena itu, secara tegas Allah berfiman: *"Sesungguhnya setan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah"* (QS. an-Nahl [16]: 99-100).

AYAT 119

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ

اللهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا ﴿١١٩﴾

"Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya." Barang siapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya dia menderita kerugian yang nyata."

Ayat ini adalah lanjutan ucapan setan yang dikandung oleh ayat yang lalu, *dan* setan juga berkata *aku benar-benar akan* berusaha sekuat kemampuan untuk *menyesatkan mereka,* dari jalan-Mu yang lurus dengan merayu dan mengiming-iming manusia, *dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka,* sehingga mereka lengah dan atau menunda-nunda kegiatan positif, *dan aku akan menyuruh mereka* memotong telinga-telinga binatang ternak, *lalu mereka benar-benar memotongnya* dengan potongan-potongan yang banyak, *dan akan aku suruh mereka* mengubah ciptaan Allah yang melekat dalam diri setiap manusia khususnya fitrah keagamaan dan keyakinan akan keesaan Tuhan *lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barang siapa yang* mengubah ciptaan Allah itu, maka ia telah *menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah,* dan jika demikian itu halnya *maka sesungguhnya dia menderita kerugian yang nyata.*

Firman-Nya: *Dan aku akan menyuruh mereka* memotong telinga-telinga binatang ternak, *lalu mereka benar-benar memotongnya.* Ini menunjuk kepada adat kebiasaan yang mereka lakukan terhadap binatang-binatang tertentu untuk mereka persembahkan kepada berhala-berhala mereka. Pemotongan telinga itu, sebagai tanda bahwa binatang mereka tersebut harus dibiarkan bebas karena ia adalah milik tuhan, tidak boleh diganggu.

Firman-Nya: *Mengubah ciptaan Allah,* di samping yang disebut di atas, juga termasuk menusuk mata unta yang telah berlarut-larut mereka kendarai, atau memberi tato sebagai hiasan, tetapi hakikatnya adalah memperburuk wajah atau bentuk tubuh. Termasuk juga dalam pengertian kata ini, memfungsikan makhluk Allah tidak sesuai dengan fungsi yang sesungguhnya, seperti mempertuhan bintang, dan atau menjadikannya sebagai tanda-tanda bagi perjalanan hidup manusia (astronomi) atau memahami gerhana matahari dan bulan sebagai tanda-tanda peristiwa tertentu. Termasuk juga dalam pengertian mengubah ciptaan Allah mengebiri, homoseksual, dan lesbian serta praktek-praktek yang tidak sesuai dengan fitrah manusia.

Ayat ini dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk melarang perubahan bentuk fisik manusia dengan cara apa pun termasuk melalui

operasi plastik. Pendapat ini mereka kuatkan juga dengan firman Allah dalam (QS. ar-Rûm [30]: 30) yang menyatakan, *"Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah"*, serta hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imâm Muslim bahwa, "Allah mengutuk pemakai tato dan pembuatnya, dan yang mencabut rambut wajahnya, yang mengatur giginya yang mengubah ciptaan Allah."

Hampir semua ulama tafsir yang terdahulu dan masa kini, memahami ayat ar-Rûm di atas sebagai larangan mengubah atau tidak mungkinnya terjadi perubahan atas fitrah keagamaan manusia. Ini dikuatkan oleh konteks ayat ini sebagaimana akan diuraikan insya Allah pada tempatnya nanti. Sedang ayat dalam surah an-Nisâ' di atas dan hadits-hadits Nabi saw. juga tidak dipahami sebagai larangan secara mutlak. Ayat di atas, berbicara tentang perubahan fisik buat binatang dengan menyakitinya, memperburuk dan tidak mengfungsikannya secara baik, dan itu semua atas dasar memenuhi ajaran setan.

Karena itu, memotong kuku, mencukur rambut, khitan/sunat buat pria, melubangi telinga untuk memasang anting dan lain-lain walaupun hal-hal tersebut juga merupakan pengubahan tetapi kesemuanya direstui agama, karena bukan lahir dari ajaran setan, tidak juga memperburuk apalagi membatalkan fungsinya.

Atas dasar itu semua, penulis tidak melihat adanya larangan melalui ayat-ayat dan hadits di atas, untuk melakukan operasi plastik.

AYAT 120-121

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾ أُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَلَا يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا ﴿١٢١﴾

"Setan memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka. Mereka itu tempatnya Jahannam dan mereka tidak memperoleh tempat lari darinya."

Ayat yang lalu ditutup dengan penegasan bahwa yang mengikuti setan dan teperdaya oleh janji dan rayuannya akan *menderita kerugian yang nyata.* Ayat ini menjelaskan sebab kerugian itu, yakni bahwa setan *memberikan janji-janji* bohong *kepada mereka dan membangkitkan* akibat janji-janjinya itu *angan-angan kosong pada* benak *mereka,* sehingga mereka terpaku dalam angan-angan kosong itu, *padahal setan tidak menjanjikan kepada mereka selain dari*

tipuan belaka. Mereka itu, yakni yang mempercayai janji-janji setan dan mengikutinya serta berangan-angan kosong, *tempatnya* neraka *Jahannam* yang sangat mengerikan dan pedih siksanya *dan mereka tidak memperoleh tempat lari darinya,* yakni tidak dapat bergeser apalagi keluar untuk membebaskan diri walau sekejap dari tempat itu.

Janji-janji setan adalah apa yang dicampakkan setan ke kalbu manusia melalui bisikan-bisikan yang menyenangkan hati. Bisikan-bisikan ini kemudian dikembangkan oleh setan dan atau nafsu manusia menjadi angan-angan yang tidak pernah akan tercapai.

Kata (غرورا) *ghurūran* berarti *sesuatu yang dari luar menyenangkan, tetapi di dalamnya terkandung hal-hal yang sangat merugikan.* Setan dinamai juga *ghurūr* karena semua aktivitasnya menggambarkan sesuatu yang indah dan menyenangkan hati, tetapi akibatnya adalah bencana.

Bercita-cita dan berangan-angan tidak dilarang al-Qur'ān, karena ini dapat mendorong terciptanya kreasi-kreasi baru, tetapi al-Qur'ān mengajarkan manusia hidup realistis. Ada angan-angan dan harapan yang boleh jadi dapat dicapai, dan ada juga yang jelas mustahil atau sangat jauh, bagaikan si cebol merindukan bulan." Yang dilarang adalah angan-angan kosong tanpa dasar, yang menjadikan seseorang duduk termenung tanpa upaya, dan puas dengan khayalannya.

Banyak yang mengandalkan harapan dan sangka baik. Ini boleh-boleh saja, bahkan yang demikian itu baik asalkan sangkaan dan harapan itu beralasan dengan disertai upaya sekuat kemampuan. Tetapi kalau mengandalkan kehadiran rahmat atau datangnya bantuan tanpa usaha, maka ini adalah angan-angan kosong. Kalau terus-menerus bergelimang dalam dosa dengan mengadalkan rahmat dan kasih sayang Allah, maka inilah angan-angan kosong.

Harapan tentang hadirnya esok, sehingga meninggalkan pekerjaan hari ini, merupakan dalih mereka yang dilengahkan oleh angan-angan. Harapan yang makin panjang dan diulur-ulur ini, bersama jaminan palsu tentang kelanjutan hidup hingga esok, membuat manusia lalai, karena itu agama mengingatkan jangan tunda pekerjaan hari ini ke esok hari. Mulailah hari ini, dan saat ini juga, baik situasi Anda cerah maupun kelam. Menundanya, hanya menjadikan Anda terpaku – kalau tidak memperpanjang masa kelam – bahkan memperburuk situasi.

Uraian di atas tentu bukan anjuran untuk mengabaikan hari esok, atau tidak mempersiapkan bekal masa depan. Ada perbedaan antara "berpikir untuk hari esok" dengan "cemas menghadapinya", antara "bekerja

hari ini untuk esok", dengan "tenggelam hari ini demi esok" Yang pertama positif dan dianjurkan agama, dan itulah hakikat perencanaan dan yang kedua negatif, serta dikecam keras, karena ia adalah kelengahan.

Agama ketika mengarahkan manusia memperhatikan "saat ini" tidak lain hanya ingin menghindarkan kecemasan yang bukan pada tempatnya, atau menghambat kemajuannya.

Mereka yang tidak menyadari hal ini – setelah diingatkan berkali-kali dibiarkan al-Qur'ân: *"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)"* (QS. al-Hijr [15]: 3).

AYAT 122

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعْدَ اللهِ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân, setelah menguraikan keadaan orang-orang durhaka serta sanksi yang menantikan mereka, kini, melalui ayat ini dijelaskannya apa yang menanti orang-orang yang taat, yakni *orang-orang yang beriman* dengan keimanan yang benar *dan mengerjakan amal saleh* sebagaimana yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, *kelak* dengan janji yang pasti dan tidak meleset *akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya,* baik di sekitar istana-istananya maupun di bawah kebun-kebunnya, *mereka kekal di dalamnya* bukan hanya dalam waktu lama tapi *selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar,* yakni sesuai dengan kenyataan, betapa tidak sesuai padahal yang menjanjikan adalah Allah Yang Maha Kuasa, lagi Maha Benar perkataan-Nya. *Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?* Tidak ada!

Di atas terbaca aneka penekanan, yaitu pada kata (أبدا) *abadan/kekal.* Ini karena kata *kekal* berarti waktu yang sangat lama. Selanjutnya janji itu dinyatakan sebagai *janji yang hak,* dan penekanan ketiga pada penutup ayat yang menggunakan redaksi pertanyaan, tetapi maksudnya adalah penafian, yakni tidak ada yang lebih benar ucapannya dari Allah swt. Penekanan-

penekanan tersebut diperlukan, karena kandungan ayat ini dihadapkan dengan kandungan ayat yang lalu di mana dikemukakan janji setan, dan seperti dimaklumi tidak ada yang lebih mampu mengelabui manusia dan merayunya, serta tidak ada makhluk yang lebih pandai berbohong dari setan.

Firman-Nya: *Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?* Telah dijelaskan secara cukup rinci dalam penafsiran ayat 87 surah ini.

AYAT 123-124

لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلاَ أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلاَ يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللهِ وَلِيًّا وَلاَ نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلاَ يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

"Bukanlah menurut angan-angan kamu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan sesuai dengannya dan ia tidak mendapat pelindung untuknya dan tidak (pula) penolong selain dari Allah. Dan barang siapa yang mengerjakan sebagian amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia mukmin, maka mereka itu masuk surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun."

Setelah menjelaskan sanksi dan ganjaran bagi setiap kelompok di atas, kini ditegaskan salah satu prinsip dasar menyangkut ganjaran dan sanksi itu. Ini perlu karena salah satu cara setan memperdaya manusia sebagaimana disebutkan dalam ayat yang lalu adalah angan-angan kosong, antara lain bahwa Tuhan Maha Pengampun, Dia tidak akan menjatuhkan sanksi setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Demikian juga angan-angan yang ditumbuhsuburkan setan ke dalam hati orang-orang Yahudi dan Nasrani, seperti bahwa mereka adalah *anak-anak Tuhan dan kekasih-Nya,* atau terhadap orang-orang musyrik yang menyatakan bahwa *"kami memiliki lebih banyak harta dan anak sehingga kami tidak akan disiksa,"* Untuk membatalkan semua angan-angan itu, ditegaskannya bahwa pahala dari Allah *bukanlah menurut angan-angan kamu yang kosong,* wahai masyarakat musyrik atau umat Islam yang belum menghayati agamanya *dan tidak* pula *menurut angan-angan Ahli Kitab,* yakni orang Yahudi dan Nasrani. Yang benar adalah; *Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan sesuai dengannya,* yakni dengan kejahatan dan kadarnya. Balasan itu boleh jadi hanya di dunia berupa penyakit atau petaka apa pun – ini bila Allah

masih mengasihinya dan bisa juga di akhirat jika murka Allah telah jatuh atasnya *dan ia tidak mendapat pelindung untuk* membela*-nya dan tidak* pula *penolong selain dari Allah.* Sebaliknya *barang siapa yang mengerjakan sebagian amal-amal saleh,* yakni yang bermanfaat dalam ukuran Allah dan Rasul *baik* pelakunya *laki-laki maupun wanita sedang ia* dalam keadaan *mukmin,* membenarkan dengan hatinya apa yang disampaikan oleh para nabi, *maka mereka itu masuk* atas anugerah Allah ke *surga dan mereka tidak dianiaya* oleh siapa pun *walau sedikit pun.*

Ayat ini menegaskan manusia tidak memiliki wewenang dalam penetapan sanksi dan ganjaran. Angan-angan dan keinginan manusia tidak ada kaitannya sedikit pun dengan kedua hal tersebut, tetapi keduanya semata-mata adalah atas dasar ketentuan Allah yang ditetapkan oleh-Nya, kadar dan penerimanya.

Ayat ini turun berkaitan dengan diskusi dan perbincangan antara orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan sementara kaum muslimin, setiap kelompok merasa memiliki kelebihan atas kelompok yang lain, sambil berkata: "Tidak ada yang akan masuk surga kecuali kelompok penganut agama kami." Menanggapi ketiga kelompok itu, ayat ini turun meluruskan kekeliruan mereka, bahwa siapa pun yang mengikuti Nabi 'Îsâ as., Nabi Mûsâ as. pada masa mereka masing-masing dan Nabi Muhammad saw. dengan baik dan benar, maka mereka adalah penghuni surga. Orang Yahudi yang mengikuti Mûsâ as. – walau tidak mengikuti 'Îsâ as. sebelum kehadiran 'Îsâ – akan masuk surga, demikian juga orang-orang Nasrani yang mengikuti 'Îsâ as. sebelum datangnya Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, gugur sudah ucapan masing-masing yang berkata tidak akan masuk surga kecuali penganut agama kami.

Firman-Nya: (ومن يعمل من الصّالحات) *wa man ya'mal min ash-shâliḥât/ barang siapa yang mengerjakan sebagian amal-amal saleh.* Kata (من) *min* pada penggalan ayat ini bermakna *sebagian,* untuk mengisyaratkan betapa besar rahmat Allah sehingga walau hanya sebagian – bukan semua – amal-amal saleh yang demikian banyak diamalkan seseorang, maka itu telah dapat mengantarnya masuk ke surga. Ini dengan syarat bahwa dia adalah *seorang mukmin.* Dengan demikian penggalan ayat di atas, dari satu sisi memperluas jangkauannya ketika menyatakan *barang siapa,* dan dengan menggunakan kata *min,* yang berarti sebagian, tetapi dari sisi lain, ayat ini mempersempit dengan mensyaratkan yang bersangkutan mukmin, yakni beriman dengan benar dan mantap, sehingga yang bersangkutan tidak saja dinamai orang yang beriman. Ada perbedaan antara kata *mukmin* dan *orang yang beriman,* lebih

kurang sama dengan perbedaan antara seorang *penyanyi, penulis* dengan *yang menyanyi dan yang menulis. Penyanyi* dan *penulis* adalah orang-orang yang profesi atau pekerjaan dan kebiasaan sehari-harinya menyanyi dan menulis, sehingga hal ini telah sangat mantap baginya, berbeda dengan yang *menyanyi* atau *menulis.* Seseorang dapat dilukiskan demikian, walau dia hanya sekali menyanyi dan menulis walau nyanyian dan tulisannya buruk atau belum mantap.

Dalam redaksi *yang mengerjakan sebagian amal-amal saleh* ditemukan juga isyarat kemudahan, yaitu bahwa redaksinya menggunakan kata kerja, yang tidak harus menunjukkan kemantapan.

Ketika menjelaskan firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 11 tentang orang-orang munafik yang mengaku bahwa mereka adalah *mushlihûn,* penulis kemukakan bahwa (مصلحون) *mushlihûna* adalah yang terus-menerus memelihara nilai-nilai sesuatu, sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya. Dengan demikian, sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Seorang mushlih adalah siapa yang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak atau kurang berfungsi dan bermanfaat lalu melakukan aktivitas sehingga yang kurang atau hilang itu dapat kembali menyatu dengan sesuatu itu. Yang lebih baik dari itu adalah siapa yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu dia melakukan aktivitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu, sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula.

Ayat ini secara tegas mempersamakan pria dan wanita dalam hal usaha dan ganjaran, berbeda dengan pandangan salah yang dianut oleh masyarakat Jahiliah, atau bahkan sebagian Ahl al-Kitâb. Agaknya dalam rangka menegakkan persamaan itulah, maka setelah menegaskan bahwa *mereka masuk surga* ditambahnya dengan menyatakan *mereka,* yakni yang laki-laki dan yang perempuan *tidak dianiaya walau sedikit pun,* sejalan dengan firman-Nya dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 195: *"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain."*

Kata (نقيرا) *naqîran* yang diterjemahkan dengan *sesuatu,* ada ulama yang memahaminya dalam arti sesuatu yang kecil sebesar yang dipatuk oleh burung dengan paruhnya. Ada lagi yang memahaminya dalam arti lubang kecil yang terdapat pula biji kurma. Betapapun, kata ini – seperti halnya dengan kata *fatîl* yang disebut pada ayat 49 adalah sesuatu yang amat kecil, tidak berarti, bahkan hampir tidak terlihat.

AYAT 125

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan wajahnya kepada Allah, sedang dia pun muhsin, dan telah mengikuti agama Ibrâhîm yang lurus? Dan Allah telah menjadikan Ibrâhîm kesayangan(-Nya)."

Kalau memang Islamnya seorang muslim, keimanan Ahl al-Kitâb, tidak mempunyai pengaruh dalam meraih kebajikan untuknya atau memelihara kepentingannya, maka apakah kemuliaan Islam (penyerahan diri kepada Allah) dan apa pula keistimewaan iman? Yakni apabila iman kepada Allah swt. dan ayat-ayat-Nya, tidak senilai dengan sesuatu dan sama saja wujud dan tidak wujudnya, maka apakah kemuliaannya? Ayat di atas menjawab pertanyaan yang muncul dalam benak itu, bahwa kemuliaan agama tidak dapat diragukan dan tidak pula luput dari pengetahuan setiap orang yang memiliki kecerdasan, hal tersebut adalah yang dijelaskan oleh ayat ini, yakni *siapakah yang lebih baik agamanya* dst. Demikian Thabâthabâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya.

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa setelah Allah swt. membongkar kepalsuan dan kesalahan masing-masing, ditegaskannya bahwa tidak ada yang lebih baik daripada yang mengikuti ajaran Nabi Ibrâhîm as., ketiga penganut agama itu – Yahudi, Kristen dan Islam – mengakui dan mengagungkan Nabi Ibrâhîm, tetapi tidak semua mereka mengikuti dengan benar ajaran itu, maka yang terbaik di antara mereka adalah yang mengikutinya. Nabi Ibrâhîm adalah orang yang menyerahkan diri secara penuh kepada Allah swt. Jika demikian, *siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang* ikhlas *menyerahkan wajahnya,* yakni totalitas dirinya *kepada Allah, sedang dia pun muhsin,* yakni mukmin yang selalu mawas diri dan merasakan kehadiran Allah, *dan telah mengikuti agama Ibrâhîm yang lurus?* Dia mengikuti ajaran itu, karena dia yakin bahwa Ibrâhîm dituntun Allah, *dan* karena *Allah menjadikan Ibrâhîm kesayangan*-Nya.

Ayat ini mengaitkan penyerahan wajah dengan Nabi Ibrâhîm as. Ini sangat tepat karena Nabi Ibrâhîm as. yang diberi gelar juga dengan pengumandang ajaran monoteisme, ketika berakhir pencariannya tentang Tuhan telah menegaskan, *"Aku hadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan*

langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan" (QS. al-An'am [6]: 79).

Wajah adalah bagian yang paling menonjol dari sisi luar manusia. Ia paling jelas menggambarkan identitasnya. Jika satu sosok tertutup wajahnya, maka tidak mudah mengenal siapa dia. Sebaliknya, jika seluruh sisi luarnya tertutup kecuali wajahnya, maka dia dapat dibedakan dari sosok yang lain, bahkan tanpa kesulitan dia dapat dikenal. Wajah juga dapat menggambarkan sisi dalam manusia. Yang senang atau bergembira terlihat wajahnya ceria dan selalu senyum, sedang yang gundah atau kesal, wajahnya muram dan mukanya masam. Di wajah dan sekitarnya terdapat indera-indera manusia seperti mata, telinga, dan lidahnya, bahkan akalnya pun tidak jauh dari wajahnya. Boleh jadi, karena itulah, maka wajah dipilih oleh al-Qur'an dan Sunnah sebagai lambang totalitas manusia. Yang ikhlas melakukan aktivitas karena Allah dinamainya *"mengehendaki wajah Allah"* dan yang datang menghadap kepada-Nya, diharapkan datang dengan *mengharapkan wajah-Nya.*

Kata (حنيف) *ḥanîf* biasa diartikan *cenderung kepada sesuatu.* Ia pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya, yang kanan condong kearah kiri dan yang kiri ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan lurus. Kelurusan itu, menjadikan si pejalan tidak mencong kekiri, tidak pula kekanan. Ajaran Nabi Ibrâhîm as. adalah ḥanîf, tidak bengkok, tidak memihak kepada pandangan hidup orang-orang Yahudi dan tidak juga mengarah kepada agama Nasrani atau ajaran apa pun yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi Yang Maha Esa itu.

Kata (خليل) *khalîl* adalah *teman yang meresap di dalam kalbunya, persahabatan dan kecintaan.* Kata ini pada mulanya berarti *celah,* karena itu ia juga berarti teman yang selalu mengetahui dan mengenal, bukan saja secara umum, tetapi sampai ke celah-celah dan rahasia jiwa temannya. Siapa yang demikian itu, pastilah selalu mendampingi yang dikenalnya itu. Nabi Ibarahim as. dinamai demikian, karena relung-relung kalbunya telah dipenuhi oleh cinta kepada Allah, dan karena beliau meneladani sifat-sifat Allah sehingga Allah pun mencintai beliau, dan menjadikan Nabi Ibrâhîm as. sebagai *khalîl.*

AYAT 126

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِيطًا ﴿١٢٦﴾

"Hanya milik Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah Allah Maha Meliputi segala sesuatu."

Boleh jadi ada yang salah paham tentang pengangkatan Allah terhadap Nabi Ibrâhîm, dan mempersamakan *persahabatan* itu sebagaimana layaknya persahabatan antar manusia yang saling membutuhkan dan bantu membantu, maka ayat ini meluruskan kemungkinan kekeliruan itu, bahwa Allah tidak membutuhkan sesuatu. Setelah menjelaskan pada ayat-ayat yang lalu siapa yang dicintai dan dibencinya, boleh jadi ada yang menduga, bahwa hal tersebut tidak dapat dihindari oleh Allah. Bukankah cinta dan benci seringkali berada diluar kekuasaan jiwa manusia? Nah, untuk menghapus kesan-kesan keliru tersebut, ayat ini menegaskan, bahwa: *Hanya milik Allah,* bukan milik selain-Nya, *apa-pun,* yakni segala sesuatu, baik makhluk bernyawa maupun makhluk yang tidak bernyawa, yang berakal maupun tidak, baik berharga maupun tidak, *yang di langit* seperti para malaikat dan benda-benda angkasa *dan apa yang di bumi,* seperti manusia termasuk Nabi Ibrâhîm yang dipuji ini, *dan adalah* pengetahuan dan kekuasaan *Allah* sejak dahulu hingga kini dan akan datang *Maha Meliputi segala sesuatu.*

KELOMPOK XV (AYAT 127 - 132)

AYAT 127

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي
يَتَامَى النِّسَاءِ اللاَّتِي لاَ تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ
مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَى بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا
﴿١٢٧﴾

Mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepada kamu dalam al-Kitâb tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin menikahi mereka dan tentang yang amat lemah dari anak-anak. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya."

Salah satu ciri sistematika al-Qur'ân adalah menetapkan hukum-hukum yang kemudian disusul dengan uraian tentang janji dan ancaman, dorongan dan peringatan, serta penjelasan tentang kebesaran dan keagungan Allah swt. Dengan sistematika semacam itu, diharapkan pendengar dan pembaca ayat-ayat al-Qur'ân akan tergugah dan terdorong hatinya untuk mengamalkan ketetapan dan tuntunan al-Qur'ân, baik karena mengharapkan ganjaran maupun karena takut sanksi-Nya.

Hal seperti ini terlihat pula dengan jelas dari ayat-ayat yang lalu. Sejak awal surah telah diuraikan sekian banyak ketentuan hukum serta kewajiban-

kewajiban. Dilanjutkan dengan uraian tentang orang-orang kafir dan munafik serta sanksi-sanksi Allah yang menanti mereka, demikian juga janji-janji untuk kaum mukminin, dan sebelum ayat ini telah didahului penjelasan tentang Allah dan kepemilikan serta kekuasaan dan pengetahuan-Nya yang meliputi alam raya. Kini, ciri serupa kembali ditemukan dalam ayat ini dengan memulai pembicaraan tentang wanita dan hukum-hukum yang berkaitan dengan mereka.

Ia dimulai dengan pertanyaan, karena masyarakat ketika itu belum terbiasa dengan ketentuan-ketentuan hukum apalagi tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita yang sungguh jauh berbeda dengan keyakinan serta adat istiadat mereka. Dari sini ditemukan banyak pertanyaan dari kaum muslimin, yang ingin melaksanakan secara sempurna tuntunan Allah swt. Salah satu di antaranya diabadikan oleh ayat ini yaitu bahwa *mereka minta fatwa,* yakni penjelasan hukum tentang persoalan yang musykil *kepadamu tentang* hal-hal yang berkaitan dengan *para wanita* seperti hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka. *Katakanlah,* wahai Muhammad, "Tenanglah kalian, bukan aku yang akan memberi fatwa, tetapi *"Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan* demikian juga *apa yang* terus-menerus *dibacakan kepada kamu dalam al-Kitâb,* yakni al-Qur'an seperti firman-Nya yang lalu. "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi dua, tiga, atau empat." Ini juga memberi fatwa kepadamu *tentang para wanita yatim yang kamu tidak* atau belum *memberikan kepada mereka* oleh satu dan lain sebab *apa yang ditetapkan untuk mereka,* seperti harta warisan, mahar yang wajar dan lain-lain yang merupakan hak mereka *sedang kamu ingin* atau enggan *menikahi mereka* karena harta dan kecantikannya atau karena kemiskinan dan keburukannya *dan* juga memberi fatwa *tentang yang amat lemah dari anak-anak. Dan* Allah juga memfatwakan dengan menyuruh kamu *supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil.* Fatwa-fatwa itu pada hakikatnya telah cukup bagi kalian untuk bersikap baik terhadap wanita dan cukup pula ia menghalangi kamu untuk berbuat aniaya atau mengabaikan apa yang difatwakan Allah dan yang terus-menerus dibacakan dalam kitab suci itu. Pelanggaran apa saja yang kamu lakukan, pasti Allah Maha Mengetahuinya, dan Maha Kuasa untuk menjatuhkan sanksinya *dan* sebaliknya *kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya* sejak dahulu hingga akan datang *Allah Maha Mengetahui* kebajikan-kebajikan itu, sehingga pasti Dia akan menganugerahkan ganjaran yang banyak.

Al-Biqâ'i berkomentar tentang ayat ini, bahwa alangkah sesuainya uraian hukum yang dikemukakan ayat ini. Betapa tidak, banyaknya pertanyaan yang mereka kemukakan mengandung isyarat bahwa ada sementara kaum muslimin yang jiwanya belum sepenuhnya menaati perintah-perintah yang berkaitan dengan wanita. Maka menguraikan tentang perlunya memperhatikan fatwa-fatwa itu, menjadi sangat tepat setelah menguraikan tentang arti *Islam* (penyerahan diri, ketundukan dan ketaatan) dan *iḫsân* yang antara lain digunakan untuk makna hubungan harmonis, kasih sayang, dan pemberian terutama terhadap kaum lemah, disusul dengan uraian tentang Nabi Ibrâhîm as. yang menyempurnakan tuntunan dan menerimanya sepenuh hati, serta sikapnya yang selalu cenderung kepada kebenaran sebagaimana ditemukan pada ayat 125-126 yang lalu.

AYAT 128

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap berpaling dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan antar keduanya perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik walaupun kekikiran selalu dihadirkan dalam jiwa. Dan jika kamu melakukan iḫsân dan bertakwa maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat yang lalu menyatakan adanya fatwa dari Allah dan fatwa dari apa yang telah dibacakan dari kitab suci, yakni ayat-ayat yang telah turun. Dari kandungan ayat yang lalu belum ditemukan sesuatu yang *baru,* semua yang diungkap termasuk dalam kategori apa yang telah dibacakan dari kitab suci. Nah, ayat 128 ini menguraikan hal baru, yang merupakan bagian dari fatwa Allah yang dijanjikan oleh ayat sebelumnya.

Agaknya atau sudah sewajarnya bila mereka melaksanakan fatwa-setelah mendapat tuntunan dari ayat yang lalu. Harta-harta anak yatim yang ada di tangan wali mereka diserahkan, terjalin pula hubungan pernikahan baik dengan wanita-wanita yatim, maupun selain mereka. Dari titik tolak tersebut (pernikahan) terlihat bahwa ayat ini berhubungan dengan ayat yang

lalu. Pernikahan, tidak pernah luput dari kesalahpahaman. Jika hal kesalahpahaman tidak dapat diselesaikan sendiri oleh pasangan suami istri, dan perselisihan telah mencapai satu tingkat yang mengancam kelangsungan hidup rumah tangga, maka ayat ini memfatwakan bahwa: *Dan jika seorang wanita khawatir* menduga dengan adanya tanda-tanda *akan nusyuz* keangkuhan yang mengakibatkan ia meremehkan istrinya dan menghalangi hak-haknya *atau* bahkan walau hanya *sikap berpaling,* yakni tidak acuh *dari suaminya* yang menjadikan sang istri merasa tidak mendapatkan lagi sikap ramah, baik dalam percakapan atau bersebadan dari suaminya, seperti yang pernah dirasakan sebelumnya dan hal tersebut dikhawatirkan dapat mengantar kepada perceraian, *maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan antar keduanya perdamaian yang sebenar-benarnya,* misalnya istri atau suami memberi atau mengorbankan sebagian haknya kepada pasangannya, *dan perdamaian itu* dalam segala hal selama tidak melanggar tuntunan Ilahi adalah *lebih baik* bagi siapa pun yang bercekcok termasuk suami istri, *walaupun kekikiran selau dihadirkan dalam jiwa* manusia secara umum. Tetapi itu adalah sifat buruk, karena itu enyahkan sifat tersebut. Berdamailah walau dengan mengorbankan sebagian hakmu *dan* ketahuilah bahwa *jika kamu melakukan iḫsân* bergaul dengan baik *dan bertakwa,* yakni memelihara diri kamu dari aneka keburukan yang mengakibatkan sanksi Allah, antara lain keburukan nusyuz dan sikap tak acuh, atau perceraian, *maka sesungguhnya Allah* sejak dahulu dan hingga kini dan akan datang *adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dimulainya ayat ini dengan tuntunan *jika seorang wanita khawatir akan nusyuz,* mengajarkan setiap muslim dan muslimah agar menghadapi dan berusaha menyelesaikan problem begitu tanda-tandanya terlihat atau terasa, dan sebelum menjadi besar dan sulit diselesaikan.

Istilah (لا جناح) *lâ junâḫa/ tidak mengapa,* biasanya digunakan untuk sesuatu yang semula diduga terlarang. Atas dasar ini, sementara ulama menetapkan bahwa tidak ada halangan bagi istri untuk mengorbankan sebagian haknya, atau untuk memberi imbalan materi kepada suaminya. Dengan demikian ayat ini sejalan maknanya dengan firman-Nya: *"Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya"* (QS. al-Baqarah [2]: 229). Bedanya hanya pada istilah yang digunakan. Pada ayat ini adalah *perdamaian* dan pada al-Baqarah adalah *tebusan.*

Istilah *lâ junâḫa,* itu mengisyaratkan juga bahwa ini adalah anjuran,

bukan satu kewajiban. Dengan demikian, kesan adanya kewajiban mengorbankan hak yang mengantar kepada terjadinya pelanggaran agama dapat dihindarkan. Perdamaian harus dilaksanakan dengan tulus tanpa pemaksaan. Jika ada pemaksaan, perdamaian hanya merupakan nama, sementara hati akan semakin memanas hingga hubungan yang dijalin sesudahnya tidak akan langgeng. Ayat di atas menekankan sifat perdamaian itu, yakni perdamaian *yang sebenarnya,* yang tulus sehingga terjalin lagi hubungan yang harmonis yang dibutuhkan untuk kelanggengan hidup rumah tangga.

Firman-Nya: *Tidak mengapa bagi keduanya mengadakan antar keduanya perdamaian.* Redaksi ini mengisyaratkan bahwa perdamaian itu hendaknya dijalin dan berlangsung antar keduanya saja, tidak perlu melibatkan atau diketahui orang lain. Bahkan jika dapat orang dalam rumah pun tidak mengetahuinya.

Kata (شح) *syuhh/ kekikiran,* pada mulanya digunakan untuk kekikiran dalam harta benda, tetapi dalam ayat ini ia mengandung makna kekikiran yang menjadikan seseorang enggan mengalah atau mengorbankan sedikit haknya.

Kekikiran dimaksud adalah tabiat manusia yang jiwanya tidak dihiasi oleh nilai-nilai agama. Sekali lagi ia adalah tabiat manusia secara umum, baik lelaki maupun perempuan. Bukan seperti tulis ath-Thabari bahwa jiwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah jiwa wanita,yang sangat enggan mengalah tentang hak-hak mereka yang terdapat pada orang lain dan suami mereka. Pendapat ini tidak beralasan., apalagi teks ayat tidak menyebut wanita secara khusus, tetapi pria dan wanita, suami dan istri. Bahkan aneka sabab nuzûl ayat yang diriwayatkan oleh para ulama kesemuanya berkaitan dengan kerelaan istri mengorbankan sebagian haknya demi kelanggengan rumah tangga mereka. At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa istri Nabi saw., Saudah binti Zam'ah khawatir dicerai oleh Nabi saw., maka dia bermohon agar tidak dicerai dengan menyerahkan haknya bermalam bersama Rasul saw untuk istri Nabi saw., 'Aisyah (istri Nabi saw. yang paling beliau cintai setelah Khadijah).

Imâm Syâfi'i meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kasus putri Muhammad Ibn Malamah yang akan dicerai oleh suaminya,lalu dia bermohon agar tidak dicerai dan rela dengan apa saja yang ditetapkan suaminya. Mereka berdamai dan turunlah ayat ini.

Firman-Nya: (تحسنوا) *tuhsinû* terambil dari akar kata yang sama dengan kata *ihsân.* Kata *ihsân* digunakan untuk dua hal, pertama memberi nikmat

kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik. Karena itu, kata (إحسان) *iḫsân* lebih luas dari sekadar *"memberi nikmat atau nafkah."* Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna "adil", karena adil adalah "memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada Anda," sedang *iḫsân,* "memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda." Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *iḫsân* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil. Itulah yang dianjurkan kepada suami istri yang sedang mengalami perselisihan rumah tangga.

AYAT 129

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٢٩﴾

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan bertakwa maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

Setelah menganjurkan ihsan kepada pasangan, atau paling tidak berlaku adil, dijelaskannya di sini betapa keadilan harus ditegakkan, walaupun bukan keadilan mutlak, apalagi dalam kasus-kasus poligami. Poligami seringkali menjadikan suami berlaku tidak adil; di sisi lain kerelaan wanita untuk dimadu dapat juga merupakan bentuk perdamaian demi memelihara pernikahan. Nah, kepada suami setelah dalam berbagai tempat diingatkan agar berlaku adil, lebih-lebih jika berpoligami, maka melalui ayat ini para suami diberi semacam kelonggaran sehingga keadilan yang dituntut bukanlah keadilan mutlak. Ayat ini menegaskan bahwa *kamu* wahai para suami *sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil,* yakni tidak dapat mewujudkan dalam hati kamu secara terus-menerus keadilan dalam hal cinta *di antara istri-istri* kamu *walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian,* karena cinta di luar kemampuan manusia untuk mengaturnya. *Karena itu,* berlaku adillah sekuat kemampuan kamu, yakni dalam hal-hal yang bersifat material, dan kalaupun hatimu lebih mencintai salah seorang atas yang lain, maka aturlah sedapat mungkin perasaan kamu sehingga *janganlah kamu*

terlalu cenderung kepada istri yang kamu cintai dan mendemontrasikan serta menumpahkan semua cintamu kepadanya, *sehingga kamu biarkan* istrimu *yang lain terkatung-katung* tidak merasa diperlakukan sebagai istri dan tidak juga dicerai sehingga bebas untuk menikah atau melakukan apa yang dikehendakinya. *Dan jika kamu* setiap saat dan bersinambung *mengadakan perbaikan* dengan menegakkan keadilan yang diperintahkan Allah *dan bertakwa,* yakni menghindari aneka kecurangan serta memelihara diri dari segala dampak buruk, *maka* Allah akan mengampuni pelanggaran-pelanggaran kecil yang kamu lakukan karena *sesungguhnya Allah* selalu *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat ini sering dijadikan alasan oleh sementara orang yang tidak mengerti bahwa Islam tidak merestui poligami, karena kalau izin berpoligami bersyarat dengan berlaku adil berdasarkan firman-Nya: *"Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya"* (QS. an-Nisâ' [3]: 4) sedang di sini dinyatakannya bahwa, *kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri kamu walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian,* maka hasilnya – kata mereka – adalah bahwa poligami tidak mungkin direstui. Pendapat ini, tidak dapat diterima, bukan saja karena Nabi saw. dan sekian banyak sahabat beliau melakukan poligami, tetapi juga karena ayat ini tidak berhenti di tempat para penganut pendapat ini berhenti, tetapi berlanjut dengan menyatakan *karena itu janganlah kamu terlalu cenderung* (kepada yang kamu cintai). Penggalan ayat ini menunjukkan kebolehan poligami walau keadilan mutlak tidak dapat diwujudkan.

Seperti terbaca di atas, keadilan yang tidak dapat diwujudkan itu adalah dalam hal cinta. Bahkan cinta atau suka pun dapat dibagi. Suka yang lahir atas dorongan perasaan dan suka yang atas dorongan akal. Obat yang pahit, tidak disukai oleh siapa pun, ini berdasarkan perasaan setiap orang, tetapi obat yang sama, akan disukai dicari dan diminum karena akal si sakit mendorongnya menyukai obat itu walau ia pahit. Demikian suka atau cinta dapat berbeda. Yang tidak mungkin dapat diwujudkan di sini adalah keadilan dalam cinta atau suka berdasarkan perasaan, sedang suka yang berdasarkan akal, dapat diusahakan manusia, yakni memperlakukan istri dengan baik, membiasakan diri dengan kekurangan-kekurangannya, memandang semua aspek yang padanya, bukan hanya aspek keburukannya. Inilah yang dimaksud dengan *janganlah kamu terlalu cenderung* (kepada yang kamu cintai) dan jangan juga terlalu cenderung mengabaikan yang kamu kurang cintai.

AYAT 130

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ وَكَانَ اللهُ وَاسِعًا حَكِيمًا ﴿١٣٠﴾

"Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari keluasan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas lagi Maha Bijaksana"

Tetapi sendainya keadilan minimal itu tidak dapat diwujudkan, dan perdamaian yang dianjurkan pun gagal maka tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh kecuali bercerai secara baik. Ini karena tujuan pernikahan adalah lahirnya ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan rumah tangga suami istri. Nah, *Jika keduanya,* yakni pasangan suami istri itu tidak menemukan titik temu sehingga mereka *bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing,* boleh jadi masing-masing mendapat pasangan baru, atau masing-masing merasa puas hidup sendiri dengan aneka kesibukan atau apa saja *dari keluasan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas* karunia-Nya *lagi Maha Bijaksana* dalam segala ketetapan-Nya.

Ayat ini ditutup dengan menyebut dua sifat Allah swt. Yang pertama *Wâsi'/Maha Luas,* untuk menjadi argumen bagi aneka anugerah-Nya, sekaligus mengisyaratkan bahwa perceraian boleh jadi lebih baik dari percekcokan yang berkesinambungan dalam rumah tangga.

Imâm Ghazâli berpendapat bahwa sifat Allah *Wâsi'* berkaitan dengan ilmu Ilahi, yang meliputi segala sesuatu, dan berkaitan juga dengan limpahan karunia-Nya.

Allah (واسع) *Wâsi'* dalam arti *ilmu-Nya mencakup segala sesuatu* dan rahmat-Nya pun *wâsi'* dengan keaneka ragamnya. Pendapat al-Ghazâli ini sesuai dengan firman-firman-Nya yang menggunakan akar kata yang sama dalam bentuk kata kerja, misalnya: *"Rahmat-Ku wasi'at (meliputi) segala sesuatu"* (QS. al-A'râf [7]: 156) juga firman-Nya: *"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu Wasi'at (meliputi) segala sesuatu"* (QS. al-Mu'minûn [40]: 7).

Dengan memperhatikan konteks ayat-ayat di atas, kita dapat berkata bahwa Allah Maha luas ilmu-Nya, sehingga mencakup segala sesuatu, Maha Luas kekuasaan-Nya sehingga meliputi segala sesuatu, demikian juga rezeki, ganjaran, dan pengampunan-Nya, kesemuanya luas tidak bertepi, panjang tidak berakhir, bahkan petunjuk-petunjuk-Nya pun beraneka ragam tanpa batas.

Sifat kedua adalah *Maha Bijaksana,* sebagai argumen tentang kebenaran dan ketepatan-ketetapan-Nya, antara lain menyangkut perceraian.

Dahulu, sementara orientalis mengecam Islam karena membenarkan perceraian, tetapi kini, tidak sedikit pakar non-muslim yang mengakui penting dan tepatnya jalan keluar yang diajarkan ayat ini. Apalagi seperti terbaca di atas, perceraian baru dibenarkan setelah semua jalan untuk kelanggengan pernikahan telah ditempuh.

AYAT 131-132

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٣٢﴾

"Milik Allah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir, maka sesungguhnya hanya milik Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan hanya milik Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara"

Ayat yang lalu, menegaskan bahwa Allah Maha Luas luas ilmu dan anugerah-Nya. Buktinya adalah hanya *milik Allah* semata, bahkan juga ciptaan dan di bawah kekuasaan dan pengaturan-Nya *apa yang di langit* baik makhluk bernyawa maupun benda-benda langit *dan apa yang di bumi,* juga demikian *dan sungguh Kami* melalui para nabi dan kitab suci yang Allah turunkan *telah mewasiatkan* berpesan *kepada orang-orang yang diberi kitab* suci *sebelum kamu* seperti umat Nabi Ibrâhîm, Dâûd Mûsâ, 'Îsâ *dan* juga Kami wasiatkan *kepada kamu* wahai umat Nabi Muhammad bahwa; *bertakwalah kepada Allah,* karena kalau kamu bertakwa kamu akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat *tetapi jika kamu kafir,* yakni tidak bertakwa *maka* itu tidak merugikan Allah sedikit pun karena *sesungguhnya hanyalah milik Allah* segala *apa yang di langit dan apa yang di bumi.* Dia sendiri yang mengatur kemaslahatan mereka tidak satu pun yang dapat menentang kehendak-Nya *dan Allah* sejak dahulu hingga kini dan masa datang *Maha Kaya,* yakni tidak membutuhkan sesuatu dan segala sesuatu butuh kepada-Nya. Di samping Kaya, Dia juga *Maha Terpuji. Dan hanya milik Allah apa*

yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.

Wasiat adalah ucapan yang mengandung perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencakup kebaikan yang banyak. Kandungan wasiat itu adalah takwa, sedang takwa merupakan kata yang mencakup semua simpul kebajikan karena itu ia didefinisikan sebagai *pelaksanaan perintah Allah dan upaya menjauhi semua larangan-Nya.*

Informasi ayat ini bahwa Ahl al-Kitâb pun diwasiatkan agar bertakwa, merupakan dorongan kuat bagi umat Islam agar melaksanakan wasiat tersebut. Ini sama dengan kewajiban berpuasa, yang dinyatakan *sebagaimana telah diwajibkan atas umat sebelum kamu.* Adanya orang lain yang terlibat bersama dalam aktivitas yang sama, akan menjadikan aktivitas itu lebih berkenan dihati dan akan terasa lebih ringan.

Kata (لله) *Lillâh/hanya milik Allah* mengandung makna bahwa hanya Dia – bukan selain Allah yang menciptakan, memiliki dan berwewenang penuh mengatur segala sesuatu di alam raya ini.

Pengulangan kalimat, *Dan hanya milik Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi,* sebagaimana dijelaskan maknanya di atas adalah untuk menekankan hakikat tersebut dalam berbagai segi. Sekali, bahwa *Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari keluasan karunia-Nya* (kandungan ayat 130), sehingga anugerah-Nya tidak akan pernah berkurang, yang kedua, bahwa wasiat bertakwa *dan jika kamu kafir* tidak menguntungkan atau tidak merugikan-Nya karena segala apa yang di alam raya ini hanya Allah sendiri Pemiliknya, dan ketiga, bahwa *cukuplah Allah sebagai Pemelihara,* betapa tidak cukup padahal segala yang di langit dan di bumi adalah milik-Nya, serta di bawah wewenang dan kekuasaan-Nya. Dia juga yang menciptakan dan mengaturnya.

Kata (غني) *ghaniyy* terambil dari akar kata yang tediri dari huruf-huruf *ghain, nûn* dan *yâ'.* Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *kecukupan,* baik menyangkut harta maupun selainnya.

Dalam al-Qur'ân, kata *ghaniyy* ditemukan sebanyak 20 kali, hanya dua kali yang menunjuk kepada manusia, sedang selebihnya menjadi sifat Allah swt.

Dalam bahasa al-Qur'ân dan hadits, "kekayaan" tidak selalu diartikan banyaknya harta benda. Nabi saw. menjelaskan bahwa: "Bukannya ghina (kekayaan) dengan banyaknya harta benda, tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati/jiwa."

Dalam al-Qur'ân kata-kata yeng menggunakan ketiga huruf yang disebut di atas dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 69 kali.

Pada umumnya tidak berarti "banyak harta", bahkan secara tegas sebagaimana ditulis oleh Binti asy-Syathi' dalam tafsirnya bahwa seseorang dapat dianggap *kaya* (*ghaniyy*) menurut bahasa agama, walaupun dia tidak memiliki harta yang banyak, sebaliknya yang memiliki harta melimpah dapat saja tidak dinamai *ghaniyy*/ *kaya*.

Menurut Imâm Ghazâli, Allah yang *Ghaniyy* adalah *Dia yang tidak punya hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Dzat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan.*

Demikian, terlihat bahwa "kekayaan" Allah yang dimaksud dalam sifat-Nya ini, bukan melimpahnya materi, tetapi *ketidakbutuhan-Nya* kepada selain-Nya. *"Wahai sekalian manusia, kamulah yang miskin/ butuh kepada Allah; sedang Allah, Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji"* (QS. Fâthir [35]: 15).

Yang sebenar-benarnya kaya adalah yang tidak butuh kepada sesuatu. Allah menyatakan dirinya *"Tidak butuh kepada seluruh alam raya"* QS. Âl 'Imrân [3]: 97 dan QS. al-'Ankabût [29]: 6. Manusia betapapun kayanya, maka dia tetap butuh, paling tidak kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan. Yang Memberi kekayaan adalah Allah swt.

Kata (حميد) *hamîd* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ha'*, *mîm* dan *dâl*, yang maknanya menunjuk kepada *anonim tercela.*

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku sehingga dia mendapat pujian: yaitu indah (baik), dilakukan *secara sadar*, dan *tidak terpaksa/ dipaksa.* Kata *hamîd* yang menjadi sifat Allah mengandung arti bahwa Allah dalam segala perbuatan-Nya telah memenuhi ketiga unsur pujian yang disebutkan di atas.

Allah *Hamîd* berarti bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakan dengan baik serta atas dasar ikhtiar dan kehendak-Nya tanpa paksaan. Kalau demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua, sehingga wajar Dia menyandang sifat *Hamîd* dan wajar juga kita mengucapkan (الحمد لله) *al-hamdu lillâh* "Segala puji hanya tertuju kepada Allah."

Allah adalah *al-Hamîd*, Yang Maha Terpuji karena Dia yang mencipta dan menghidupkan, Dia pula yang menganugerahkan sarana dan prasarana kehidupan serta petunjuk-petunjuk kebahagiaan hidup duniawi, selanjutnya Dia yang mematikan kemudian menghidupkan kembali untuk mendapatkan kebahagiaan ukhrawi. Semua itu dianugerahkan-Nya tanpa mengharapkan imbalan.

Sifat Allah *al-Hamîd*, menurut Imâm al-Ghazâli adalah *Allah Yang*

terpuji oleh diri-Nya sejak azal dan terpuji pula oleh makhluk-makhluknya terus-menerus. Dari penjelasan ini, terlihat bahwa Allah di samping dipuji oleh makhluk-Nya, Allah juga memuji diri-Nya. Memang dari tinjauan kebahasaan patron semacam kata *Hamîd* dapat berarti subjek dan objek.

Perangkaian sifat *Hamîd* dengan *Ghaniyy,* mengisyaratkan bahwa pujian kepada Allah, sama sekali tidak dibutuhkan oleh-Nya, pujian tidak menambah keagungan dan kesempurnaan-Nya, cercaan dan kedurhakaan pun tidak mengurangi keperkasaan dan kemutlakan-Nya. Di sisi lain, perangkaian sifat *Ghaniyy* dengan *Hamîd,* menunjukkan bahwa dalam kekayaan-Nya Dia amat terpuji, bukan saja pada sifat-Nya, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/anugerah kekayaan-Nya itu.

Rujuklah ke ayat 81 surah ini untuk memahami secara jelas makna firman-Nya: (وكفى بالله وكيلا) *wa kafâ billâhi wakîlan/cukuplah Allah sebagai Wakîl (Pemelihara).*

AYAT 133

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴿١٣٣﴾

"Jika Dia menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain. Dan adalah Allah Maha Kuasa berbuat demikian."

Setelah menjelaskan kepemilikan-Nya secara mutlak serta kekuasaan-Nya yang amat sempurna ditekankan-Nya hal itu dengan ancaman bahwa *Jika Dia,* yakni Yang Maha Kaya lagi Maha Kuasa itu *menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu wahai* seluruh *manusia, dan Dia datangkan* umat *yang lain* sebagai pengganti yang lebih baik daripada kamu, yang akan tunduk dan penuh taat kepada-Nya, tetapi itu tidak Dia kehendaki karena Dia Maha Kaya, tidak butuh dan ada hikmah dibalik itu, antara lain untuk menguji siapa di antara makhluk-Nya yang lebih taat dan baik amalnya. *Dan adalah Allah* sejak *dahulu* hingga kini dan seterusnya *Maha Kuasa berbuat demikian,* tidak satupun yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Ayat ini ditujukan kepada semua manusia, khususnya mereka yang kafir dan durhaka kepada Allah swt. Penegasan kata *seluruh manusia,* mengisyaratkan bahwa Rasul saw. diutus untuk seluruh manusia. Di sisi lain, kita tidak perlu menetapkan atau mengisyaratkan siapa dan apa umat yang akan Dia datangkan itu, bukan saja karena tidak ada riwayat yang disepakati keshahihannya tentang mereka, tetapi juga dan terutama karena itu tidak dikehendaki Allah, terbukti bahwa kekufuran dan kedurhakaan tidak pernah sepi dari kehidupan dunia ini.

AYAT 134

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَكَانَ اللهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

﴿١٣٤﴾

"Barang siapa yang menghendaki kebajikan di dunia maka di sisi Allah ada kebajikan dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Ancaman ayat yang lalu, serta penegasan bahwa hanya Allah pemilik langit dan bumi, lebih banyak ditujukan kepada para pembangkang termasuk orang-orang munafik yang seluruh perhatiannya tertumpah pada upaya memperoleh kenikmatan hidup duniawi, demikian juga kepada mereka yang kikir, atau yang berselisih dalam soal mahar dan kewarisan, maka kepada mereka semua diingatkan bahwa *barang siapa yang menghendaki kebajikan di dunia* saja *maka* sampaikanlah padanya bahwa hendaklah dia mengarahkan diri kepada Allah, karena *di sisi Allah ada kebajikan dunia dan akhirat.* Dia yang membagi, baik yang duniawi maupun yang ukhrawi sesuai kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Dia dapat memberi keduanya bagi yang perhatiannya tertuju mencari ridha-Nya. Karena dampak dari adanya keinginan adalah ucapan atau perbuatan, maka ayat ini ditutup dengan menyebut dua sifat Allah yaitu *dan Allah* sejak dahulu dan senantiasa *Maha Mendengar* setiap ucapan lagi *Maha Melihat* segala sesuatu yang berpotensi untuk dilihat.

Ulama sepakat bahwa setelah kata *maka* dalam firman-Nya di atas ada kalimat yang tidak disebut dan hendaknya dilintaskan dalam benak. Namun, mereka berbeda pendapat tentang kalimat tersebut, ada yang secara singkat menyatakan *maka dia merugi karena di sisi Allah...* dan seterusnya, ada lagi yang menyatakan *hendaklah dia tidak membatasi diri pada kebajikan dunia karena di sisi Allah...* dan seterusnya.

Betapapun ayat ini merupakan kecaman kepada orang-orang yang perhatian dan usahanya hanya tercurah sepenuhnya kepada kenikmatan hidup duniawi dengan mengabaikan akhirat. Memang Allah akan memberinya berdasarkan sunnatullâh yang ditetapkan-Nya sebagaimana ditegaskan-Nya dalam QS. al-Isrâ' [17]: 18: *"Barang siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir."* Karena itu pula dikecamnya mereka yang hanya bermohon dan berusaha mencari kebahagiaan dunia semata-mata; *Maka di antara manusia ada orang yang*

berdoa: "Tuhan kami! Berilah kami (kebaikan) di dunia, dan tidaklah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat." Yang dipujinya adalah mereka yang berusaha meraih yang baik pada kedunya serta berdoa: *"Tuhan kami! Anugerahilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya"* (QS. al-Baqarah [2]: 200-202).

Dengan demikian, ayat ini mengingatkan pula kaum beriman agar jangan sampai usaha mendapatkan kenikmatan duniawi melengahkan mereka dari upaya mencari kenikmatan ukhrawi, karena menghimpun keduanya adalah lebih baik dari hanya memperoleh yang ukhrawi. Atau dengan kata lain, ayat ini merupakan pengajaran kepada orang-orang beriman bahwa janganlah keimanan mereka menjadi penghalang untuk memperoleh kenikmatan duniawi, karena kenikmatan duniawi – sebagaimana yang ukhrawi – keduanya bersumber dari Allah swt.

Ada juga yang memahami ayat ini dalam arti pengajaran kepada kaum beriman agar tidak mencari kenikmatan duniawi melalui cara-cara yang haram, karena cukup banyak dan luas cara-cara yang halal dan direstui Allah untuk memperolehnya. Dengan menggunakan cara-cara itu, Allah akan mempermudah jalan perolehannya karena bukan hanya kenikmatan ukhrawi yang ditangan Allah, yang duniawi pun demikian.

Kata (ثواب) *tsawâb* yang dimaksud di sini bukan dalam arti ganjaran amal dalam pengertian agama, tetapi ia adalah kebajikan dan kenikmatan serta manfaat yang dapat diperoleh.

AYAT 135

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah penegak-penegak keadilan, menjadi saksi-saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjaan."

Setelah mengemukakan nasihat dan peringatan di atas, dikemukakan juga dalam ayat ini natijah/hasil dari segala bimbingan sebelum ini terhadap semua umat beriman yaitu *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah penegak-penegak keadilan* yang sempurna lagi sebenar-benarnya, *menjadi saksi-saksi karena Allah,* yakni selalu merasakan kehadiran Ilahi memperhitungkan segala langkah kamu dan menjadikannya demi karena Allah *biarpun* keadilan yang kamu tegakkan itu *terhadap dirimu sendiri atau* terhadap *ibu bapak dan kaum kerabatmu,* misalnya terhadap anak, atau saudara dan paman kamu sendiri *Jika ia,* yakni pribadi yang disaksikan *kaya* yang boleh jadi kamu harapkan bantuannya atau ia disegani dan ditakuti *atau pun miskin* yang biasanya dikasihi, sehingga menjadikan kamu bertindak tidak adil guna memberinya manfaat atau menolak mudharat yang dapat jatuh atas mereka *maka* sekali-kali jangan jadikan kondisi itu alasan untuk tidak menegakkan keadilan karena *Allah lebih* utama dan lebih *tahu* kemaslahatan mereka sehingga tegakkanlah keadilan demi karena Allah. *Maka* karena *janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang* dari kebenaran. *Dan jika kamu memutarbalikkan* kata-kata dengan mengurangi kesaksian, atau menyampaikannya secara palsu *atau berpaling* enggan menjadi saksi, *maka sesungguhnya Allah* senantiasa *Maha Mengetahui* segala *apa yang kamu kerjakan* yang sekecil-kecilnya sekalipun.

Firman-Nya: (كونوا قوّامين بالقسط) *kûnû qawwâmîna bi al-qisth/jadilah penegak-penegak keadilan* merupakan redaksi yang sangat kuat. Perintah berlaku adil dapat dikemukakan dengan menyatakan: (اعدلوا) *i'dilû/berlaku adillah.* Lebih tegas dari ini adalah (كونوا مقسطين) *kûnû muqsithîn/jadilah orang-orang adil* dan lebih tegas dari ini adalah (كونوا قائمين بالقسط) *kûnû qâ'imîna bi al-qisth/jadilah penegak-penegak keadilan,* dan puncaknya adalah redaksi ayat di atas *kûnû qawwâmîna bi al-qisth/jadilah penegak-penegak keadilan yang sempurna lagi sebenar-benarnya.* Yakni hendaklah secara sempurna dan penuh perhatian kamu jadikan penegakan keadilan menjadi sifat yang melekat pada diri kamu dan kamu laksanakan dengan penuh ketelitian sehingga tecermin dalam seluruh aktivitas lahir dan batinmu. Jangan sampai ada sesuatu yang bersumber darimu mengeruhkan keadilan itu.

Firman-Nya: (شهداء لله) *syuhadâ' Lillâh/menjadi saksi-saksi karena Allah* mengisyaratkan juga bahwa persaksian yang ditunaikan itu, hendaknya demi karena Allah, bukan untuk tujuan-tujuan duniawi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Ilahi.

Didahulukannya perintah penegakan keadilan atas kesaksian karena Allah adalah dikarenakan tidak sedikit orang yang hanya pandai

memerintahkan yang makruf, tetapi ketika tiba gilirannya untuk melaksanakan makruf yang diperintahkannya itu, dia lalai. Ayat ini memerintahkan mereka, bahkan semua orang untuk melaksanakan keadilan atas dirinya baru menjadi saksi yang mendukung atau memberatkan orang lain. Di sisi lain, penegakan keadilan serta kesaksian dapat menjadi dasar untuk menampik mudharat yang dapat dijatuhkan. Bila demikian halnya, maka menjadi wajar penegakan keadilan disebut terlebih dahulu karena menolak kemudharatan atas diri sendiri, melalui penegakan keadilan lebih diutamakan daripada menolak mudharat atas orang lain. Atau karena penegakan keadilan memerlukan aneka kegiatan yang berbentuk fisik, sedang kesaksian hanya berupa ucapan yang disampaikan, dan tentu saja kegiatan fisik lebih berarti daripada sekadar ucapan. Demikian Fakhruddîn ar-Râzi menjelaskan rahasia didahulukannya perintah menegakkan keadilan atas kesaksian.

Ibn Jarir ath-Thabari mengemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kasus yang dialami Nabi saw. ketika dua orang – satu kaya dan yang lainnya miskin – di mana hati Nabi saw. cenderung membela si miskin karena iba kepadanya akibat kemiskinannya. Allah meluruskan kecenderungan tersebut melalui ayat ini.

Firman-Nya: (فلا تتبعوا الهوى أن تعدلوا) *falâ tattabi'û al-hawâ an ta'dilû* yang diterjemahkan di atas dengan *janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang* dari kebenaran, dapat juga berarti janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena enggan berlaku adil.

Kata (خبير) *khabîr,* digunakan untuk siapa yang mendalami masalah. Seorang pakar dalam bidangnya dinamai *Khabîr,* karena itu pula kata ini biasa digunakan untuk menunjuk pengetahuan yang mendalam dan sangat rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi. Allah swt. menyandang nama *Khabîr.* Menurut Imâm Ghazâli, *al-Khabîr* adalah yang tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya, tidak bergerak satu dzarrah atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.

AYAT 136

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, atau malaikat-malaikat-Nya, atau kitab-kitab-Nya, atau rasul-rasul-Nya atau hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat dengan kesesatan yang jauh."

Setelah memerintahkan berbuat adil, dan agar keadilan dapat berkesinambungan dari seseorang dan dapat terus-menerus ditegakkan, maka dilanjutkannya dengan nasihat yang dapat mengantar ke arah penegakan keadilan dan kesinambungannya yaitu memelihara dan terus-menerus meningkatkan keimanan. *Wahai orang-orang yang beriman,* tetaplah *beriman kepada Allah dan Rasul-Nya* pelihara dan asah serta asuh iman itu, demikian juga iman *kepada kitab yang Allah turunkan* secara berangsur *kepada Rasul-Nya,* yaitu al-Qur'ān *serta kitab yang Allah turunkan* sekaligus *sebelumnya* seperti Taurat, Injil dan Zabur. Barang siapa yang percaya tentang kitab-kitab itu tentu akan percaya pula pada malaikat yang membawanya kepada nabi-nabi dan *barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya* dari jenis manusia atau malaikat *dan hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat dengan kesesatan yang* sangat *jauh.*

Panggilan kepada orang-orang yang beriman pada awal ayat ini, yang disusul dengan perintah beriman, ada yang memahaminya dalam arti orang-orang yang beriman tetapi ada sesuatu yang kurang dalam keimanan mereka sehingga ayat ini memerintahkan untuk menyempurnakannya. Penganut faham ini menyatakan bahwa mereka yang diajak oleh ayat ini adalah sementara bekas penganut agama Yahudi yang telah masuk Islam tetapi masih terdapat dalam benak mereka hal-hal yang mereka percayai, yang tidak sejalan dengan iman Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Ada juga yang memahami ayat ini ditujukan kepada orang-orang munafik yang memang keimanan masih sangat lemah. Selanjutnya seperti terbaca sebelum ini, ada juga yang memahaminya dalam arti perintah kepada kaum mukminin, agar mempertahankan, bahkan mengasah dan mengasuh iman mereka, agar dari hari ke hari semakin kuat. Memang iman dapat demikian kuat sehingga seperti kata Sayyidinā 'Ali kw. "Seandainya tabir yang tersumbunyi disingkap, keyakinan ku tidak lagi bertambah lagi (karena telah mencapai puncaknya)."

Thabāthabā'i mempunyai pendapat yang sedikit berbeda. Menurutnya perintah beriman untuk orang-orang beriman, adalah perintah mengimani

rincian yang disebut oleh ayat ini. Ini – menurutnya karena adanya rincian tersebut, yakni beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan seterusnya sebagaimana terbaca di atas, juga karena adanya ancaman bagi yang meninggalkan keimanan itu, yakni yang disinggung oleh akhir ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya. Rincian yang disebut oleh ayat ini berkaitan satu dengan lainnya dan mengharuskan yang beriman kepada salah satunya beriman pula pada selainnya. Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki nama-nama/sifat-sifat terpuji. Keyakinan ini mengantar pada keyakinan bahwa Dia juga yang menciptakan makhluk dan memberi mereka petunjuk kebahagiaan duniawi dan ukhrawi serta membangkitkan mereka kelak di hari Kemudian. Ini tidak akan sempurna kecuali dengan mengutus para nabi dan rasul, memberi mereka kitab suci yang menjadi pedoman untuk menyelesaikan perselisihan manusia serta menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Demikian terlihat ia saling berkaitan, dan dengan demikian, tidak bermakna percaya kepada salah satunya kecuali setelah percaya kepada lainnya tanpa kecuali. Menolak salah satunya walau mengambil selainnya, mengakibatkan kekufuran bila pelakunya terang-terangan menolaknya, dan kemunafikan bila penolakannya terjadi secara sembunyi. Karena itu pula huruf (و) *wauw* yang biasa diterjemahkan *dan,* pada firman-Nya: (من يكفر بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر) *man yakfur bi-llâhi wa malâ'ikatihî wa kutubihî wa rusulihî wa al-yaum al-âkhir,* huruf tersebut tidak diterjemahkan *dan*, tetapi *atau* sebagaimana terbaca di atas.

Ayat ini walaupun hanya menyebut lima hal pokok, tetapi itu tidak berarti hanya kelima hal itu yang menjadi rukun iman atau yang dituntut dari seorang mukmin untuk mempercayainya. Memang, dalam rangkaian ayat ini dan ayat-ayat yang lain tidak ditemukan iman kepada takdir, tetapi sekian banyak ayat yang menegaskan adanya takdir Allah. Di samping adanya hadits shahih yang menetapkan takdir sebagai salah satu bagian dari yang harus diimani. Memang, hendaknya wajar diakui bahwa baik dalam al-Qur'ân maupun hadits tidak ada istilah rukun iman. Di sisi lain, perlu juga dicatat bahwa bukan hanya keenam rukun yang populer itu yang harus diimani, masih banyak lainnya, karena semua apa yang disampaikan oleh Rasul saw., baik melalui al-Qur'ân maupun sunnahnya yang shahih – semuanya harus diimani.

AYAT 137

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ اللهُ

لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٣٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus."

Ayat sebelum ini memerintahkan agar orang-orang beriman memelihara dan mempertahankan, bahkan meningkatkan iman mereka. Ayat ini, memperingatkan siapa pun yang tidak mengindahkan perintah di atas dengan menegaskan bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang* berpotensi *beriman* sesuai fitrah yang diciptakan Allah pada diri setiap insan *kemudian kafir,* menyeleweng dari fitrah itu *kemudian beriman* dengan benar atau berpotensi beriman dengan datangnya rasul membawa bukti-bukti *kemudian kafir* terhadap apa yang diajarkan oleh rasul itu, *kemudian bertambah kekafiran*-nya, yakni mempertahankannya dari hari ke hari sampai dia mati, *maka sekali-kali Allah tidak akan mengampuni mereka,* karena kekufuran mereka atas keesaan Allah *dan tidak* pula *menunjuki mereka,* yakni mengantar mereka masuk *kepada jalan yang* benar dan *lurus.*

Ar-Râzi ketika menafsirkan ayat ini mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan mereka yang dibicarakan oleh ayat ini adalah yang berulang-ulang dan silih berganti keimanan dan kekufuran dalam sikap dan perilaku mereka. Hal mana menunjukkan bahwa iman tidak berbekas dalam hati mereka, karena seandainya ia berbekas maka tentulah tidak semudah itu hatinya berbolak balik antara iman dan kufur, dan karena itu pula Allah menyatakan bahwa *sekali-kali Allah tidak akan mengampuni mereka.* Dengan demikian ini bukan berarti bahwa jika mereka beriman dengan benar mereka tidak akan diampuni, tetapi ayat ini mengisyaratkan bahwa hal tersebut jauh dan aneh bila terjadi.

Dengan demikian, ayat ini berbicara tentang mereka yang pada akhirnya mati dalam kekufuran.

Ketika menjelaskan ayat 6 surah al-Fâtiḥah, penulis kemukakan antara lain bahwa sementara ulama membagi hidayah Allah dalam arti petunjuk agama kepada dua ragam petunjuk.

Pertama, Petunjuk menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Cukup banyak ayat-ayat yang menggunakan akar kata *hidayah* yang mengandung makna ini, misalnya: *"Sesungguhnya engkau (Muhammad) memberi petunjuk ke jalan yang lurus"* (QS. asy-Syûrâ [42]: 52) atau, *"Adapun kaum Tsamud maka*

Kami telah memberi mereka hidayah, tetapi mereka lebih senang kebutaan (kesesatan) daripada hidayah" (QS. Fushshilat [41]: 17).

Kata (هديه) *hidayah* yang pelakunya manusia adalah yang dalam bentuk pertama ini.

Kedua, Petunjuk serta kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk. Ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah swt., karena itu ditegaskannya bahwa: *"Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk (walaupun) orang yang engkau cintai, tetapi Allah yang memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya"* (QS. al-Qashash [28]: 56). Biasanya petunjuk yang maknanya demikian dilukiskan tanpa menggunakan idiom (إلى) *ilâ,* seperti pada ayat surah al-Fâtiḫah, karena itu permohonan tersebut bukan sekadar memberitahu dan membimbing, tetapi juga mengantar masuk *ash-shirâth al-mustaqîm.*

Ayat dalam surah an-Nisâ' yang ditafsirkan ini juga tidak menggunakan kata *`ilâ.* Ini berarti bahwa mereka tidak diantar masuk ke jalan kebahagiaan, walaupun petunjuk ke arah itu tetap disampaikan kepada mereka melalui para nabi dan pewaris-pewarisnya.

AYAT 138-139

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيَبْتَغُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

"Sampaikankanlah kepada orang-orang munafik bahwa bagi mereka siksa yang pedih. Mereka yang menjadikan orang-orang kafir teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi mereka? Karena sesungguhnya kekuatan milik Allah semuanya."

Ciri-ciri yang dijelaskan ayat-ayat di atas, tecermin pula dalam diri orang-orang munafik, baik secara hakiki maupun majazi, maka karena itu, ayat ini mengemukakan sindiran bahwa kecaman kepada mereka dengan memerintahkan Nabi saw. dan siapa pun bahwa, *sampaikanlah* berita gembira sebagai ejekan dan kecaman *kepada orang-orang munafik bahwa bagi mereka siksa yang pedih,* bahkan mereka akan berada pada tingkat yang paling rendah, buruk dan berat dari neraka Jahannam. Sebenarnya walaupun mereka mengaku beriman, tetapi pada hakikatnya mereka menyembunyikan kekufuran buktinya antara lain adalah *mereka yang menjadikan orang-orang kafir auliyâ',* yakni teman-teman penolong serta pendukung mereka dan

tempat mereka menyimpan rahasia. Itu mereka lakukan *dengan meninggalkan orang-orang mukmin* yang mantap iman mereka. Seharusnya orang-orang mukminlah yang mereka jadikan auliya' tetapi tidak demikian halnya: *Apakah mereka,* yakni orang-orang munafik itu *mencari* dengan penuh kesungguhan *kekuatan di sisi mereka* orang-orang kafir itu? Sungguh, mereka sangat bodoh *karena sesungguhnya kekuatan milik Allah semuanya.* Jika demikian orang-orang munafik itu hanya akan mendapatkan kehinaan dan kelemahan.

Kata (بشّر) *basysyir* terambil dari kata (بشرة) *basyarah* yang berarti *kulit.* Biasanya terlihat perubahan pada wajah dan air muka seorang saat mendapat berita gembira. Dari sini kata tersebut digunakan untuk makna *menyampaikan,* dan pada umumnya ia terbatas dalam arti *penyampaian berita gembira.*

Kata (منافق) *munâfiq* terambil dari kata (نافقاء) *nâfiqâ',* yaitu lubang sejenis tikus, semacam terowongan yang memiliki dua lubang tempat ia keluar masuk. Demikianlah keadaan orang-orang munafik, dia masuk dalam kelompok orang- orang yang beriman dengan ucapan mereka *"saya beriman",* dan masuk ke kelompok lainnya dengan berkata: *Aku seperti kalian.* Jika dikejar di sini dia keluar di sana, demikian pula sebaliknya.

Kata (عزّة) *'izzah* terambil dari akar kata yang maknanya berkisar pada kekukuhan, kekuatan dan kemantapan. Kata kerjanya dapat berarti *mengalahkan,* atau *sangat jarang* atau *sedikit,* bahkan *tidak ada samanya* atau *tidak dapat dibendung oleh yang berencana membendungnya dan tidak dapat diraih oleh yang ingin meraihnya.* Makna-makna itu dapat dinisbahkan kepada Allah swt. Dia *mengalahkan,* juga *tidak ada sama-Nya* dan Dia *tidak dapat dibendung oleh yang berencana membendung-Nya dan tidak dapat diraih oleh yang ingin meraih-Nya.*

Imâm Ghazâli menetapkan tiga syarat yang harus terpenuhi untuk dapat menyandang sifat itu. *Pertama,* peranan yang sangat penting lagi sedikit sekali wujud yang sama dengannya. *Kedua,* sangat dibutuhkan dan *Ketiga,* sulit diraih atau disentuh. Allah adalah Dzat Yang Maha Berperanan, tanpa wujud-Nya tidak akan ada wujud, tanpa bantuan-Nya tidak akan ada bantuan. Allah swt. bukan hanya sedikit wujud yang sama dengan-Nya, Dia bahkan tidak ada sama-Nya, walau dalam benak atau imajinasi. Dia tidak dapat diraih atau dijangkau, karena tidak ada yang mengenal Allah sebenar-benar pengenalan kecuali Diri-Nya sendiri.

Jika itu semua menjadi milik-Nya, maka tidak tersisa lagi *'izzah* bagi selain-Nya kecuali jika Dia Yang Maha Mulia dan Kuat itu menganugerahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Bila orang-orang

munafik mencari kekuatan dan kemuliaan kepada orang-orang kafir, maka jika mereka mendapatkannya maka itu adalah kekuatan dan kemuliaan palsu, karena Allah tidak menganugerahkan kemuliaan kecuali kepada mereka yang taat kepada-Nya. Mereka berkata: "Kekuatan hanyalah milik Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui.

Ayat ini bertemu dengan ayat 44 surah ini yang berbicara tentang Ahl Al-Kitâb *"Tidakkah engkau melihat kepada mereka yang diberi bagian dari al-kitâb"* sampai firman-Nya: *"Dan cukuplah Allah menjadi Walîy dan cukuplah Allah menjadi Penolong"* (QS. an-Nisâ' [4]: 45).

AYAT 140

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَاتِ اللهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

"Padahal sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam al-Qur'ân bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya bila demikian, tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam."

Sungguh aneh sifat dan sikap mereka itu, *padahal sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu* – wahai umat Islam yang benar-benar telah beriman dan yang belum mantap imannya dan siapa pun – telah menurunkan untuk kamu semua *di dalam al-Qur'ân,* yakni dalam surah al-An'âm [6]: 68 yang turun di Mekah bahwa: *"Apabila engkau melihat orang-orang yang membicarakan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sampai mereka membicarakan pembicaraan selainnya."* Maka apakah peringatan ini tidak cukup untuk menghalangi kamu menjadikan mereka auliyâ'? Apakah kamu tidak takut kepada Allah Pemilik kekuatan dan kekuasaam mutlak itu yang dapat menjatuhkan sanksi kepada orang-orang durhaka dan kafir?, karena itu kini sekali lagi Kami ingatkan *bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan* oleh orang-orang kafir atau orang-orang munafik *maka janganlah kamu duduk* tinggal di ruangan atau lokasi itu, *beserta*

mereka, bahkan putuskanlah hubungan kerjasama dengan mereka *sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain,* yakni berbicara tentang hal-hal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. *Karena sesungguhnya bila* kamu berbuat *demikian,* yakni tinggal di tempat itu tanpa menegur mereka *tentulah kamu serupa dengan mereka* dalam kekufuran, karena itu berarti kamu merestui perbuatan mereka dan dengan demikian kamu pun akan menerima sanksi serupa dengan mereka. *Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam,* sebagaimana mereka berkumpul dan bergabung bersama di dunia ini dalam wadah yang satu dan tujuan yang sama.

Ayat dalam surah *al-An'ām* di atas turun di Mekah, yang ketika itu kondisi umat Islam masih lemah, dan karena itu pula yang dituntut di sana sekadar berpaling dan meninggalkan majelis tempat mereka mengucapkan kata-kata kufur dan memperolok-olokkan agama Allah, dan yang dituntut adalah ketika *melihat* mereka. Sedang pada ayat ini *walaupun tidak melihat.* Memang, kelemahan yang dialami kaum muslimin menjadikan mereka tidak dapat berbuat lebih dari itu. Adapun ketika di Madinah, di mana ayat dalam surah an-Nisā' ini turun, maka kondisi umat Islam ketika itu sudah cukup kuat, sehingga ada kemampuan untuk melakukan sesuatu lebih dari sekadar megingkari dengan hati perbuatan mereka atau sekadar meninggalkan lokasi. Ketika melihat, tetapi kini juga meninggalkan dan memutuskan hubungan dengan mereka yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah, walau sekadar baru mendengar bahwa mereka melakukannya. Karena itu pula dinyatakannya di sini bahwa *karena sesungguhnya bila demikian, tentulah kamu serupa dengan mereka.*

Kata (يخوضوا) *yakhūdhū* dipahami dalam arti *masuk ke dalam sesuatu yang cair.* Seorang yang berenang, membuat jalan dicelah air, tetapi begitu dia mengayunkan tangan ke lokasi selanjutnya, air langsung menyatu lagi. Demikian setiap usahanya, tidak pernah berakhir, air terus-menerus menyatu. Berbeda jika Anda membelah pasir atau tanah, tanah tidak akan kembali atau segera kembali menyatu. Ini mengisyaratkan bahwa pembicaraan mereka tanpa tujuan, dan tanpa akhir dan bahwa yang terlibat di sana tidak akan memperoleh jalan yang diharapkan menuju kebahagiaan.

Larangan *duduk* bersama mereka, bukan saja untuk menunjukkan ketidaksenangan dan amarah kita terhadap mereka yang memperolok-olokkan agama – agama apa pun, lebih-lebih agama yang diyakini – tetapi juga larangan tersebut bertujuan menghindarkan kaum muslimin dari pengaruh negatif tingkah laku tersebut, dan membentengi mereka dari

akhlak buruk. Ini karena pergaulan dapat mempengaruhi seseorang sedikit demi sedikit dan tanpa disadari olehnya. Di samping itu, ini adalah langkah awal yang ditempuh al-Qur'ân untuk memisahkan kelompok beriman dan yang tidak beriman.

Redaksi ayat ini hanya memerintahkan meninggalkan tempat duduk/ lokasi bila pembicaraan mereka dimaksudkan untuk memperolok-olokkan agama. Ini berarti bahwa jika tidak demikian, maka tidak ada halangan duduk bersama mereka. Sementara ulama menyatakan bahwa ini adalah petunjuk tahap awal yang disusul kemudian dengan larangan total bergaul dengan mereka, bahkan memutuskan hubungan sama sekali bila mereka memperolok-olokkan agama.

Di sisi lain, dari ayat ini juga dipahami bahwa tidak ada halangan duduk, mendengar dan bergaul dengan orang-orang kafir bila pembicaraan mereka bermanfaat. Menimba ilmu dari mana pun merupakan anjuran Rasul saw. "Hikmah adalah dambaan kaum muslimin yang hilang, di mana pun dia memperolehnya, maka dia lebih berhak memilikinya." Ungkapan lain yang dinilai sementara orang sebagai hadits adalah: "Tuntutlah ilmu walau di negeri Cina"

AYAT 141

الَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

(Yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu yang akan terjadi pada diri kamu. Maka jika terjadi bagi kamu kemenangan dari Allah mereka berkata: "Bukankah kami beserta kamu?" Dan jika orang-orang kafir mendapat bagian mereka berkata: "Bukankah kami mampu menguasai kamu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari Kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir atas orang-orang mukmin.

Ayat ini memberi gambaran dan pengenalan sekilas tentang orang-orang munafik yang dibicarakan di atas. Mereka itu adalah *orang-orang yang* konsisten dalam kemunafikan mereka sambil *menunggu-nunggu* peristiwa menyedihkan *yang akan terjadi pada diri kamu,* wahai orang-orang mukmin.

adalah atas izin dan perkenan Tuhan. Apa yang baik dari Anda dan orang lain, pada hakikatnya adalah dari Allah semata; jika demikian, pujian apa pun yang Anda sampaikan kepada pihak lain, akhirnya kembali kepada Allah jua. Memang, Allah juga memuji diri-Nya, memuji nabi-nabi-Nya, memuji hamba-hamba-Nya yang taat seperti yang dinayatakan-Nya dalam ayat yang ditafsirkan ini, tetapi pujian-Nya kepada siapa pun ketika itu, pada hakikatnya adalah pujian yang kembali kepada diri-Nya jua. Bukankah setiap pekerjaan, atau setiap yang baik yang lahir di alam raya ini adalah atas izin dan perkenan Allah jua?

AYAT 148

لَا يُحِبُّ اللّٰهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظُلِمَ وَكَانَ اللّٰهُ سَمِيْعًا عَلِيْمًا ﴿١٤٨﴾

"Allah tidak menyukai terang-terangan dengan keburukan menyangkut ucapan kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang orang-orang munafik dan keburukan sifat mereka. Uraian itu menimbulkan kebencian umat Islam terhadap mereka, lebih-lebih setelah dinyatakan bahwa mereka mengangkat orang-orang kafir sebagai teman-teman dan pembela-pembela mereka, dan bahwa mereka memperolok-olokkan agama Islam dan kaum muslimin. Kebencian tersebut tentu saja dapat mengundang caci maki dari kalangan kaum muslimin. Nah, ayat ini menuntun kaum muslimin dengan mengingatkan bahwa: *Allah* Yang Maha Suci *tidak menyukai* perbuatan *terang-terangan dengan keburukan* menyangkut apa pun. Dan yang digarisbawahi di sini adalah *menyangkut ucapan* buruk sehingga terdengar baik oleh yang dimaki maupun orang lain, *kecuali* jika sangat terpaksa mengucapkannya, *oleh orang yang dianiaya* maka ketika itu dibenarkan mengucapkannya dalam batas tertentu. *Allah* sejak dahulu hingga kini dan akan datang *adalah Maha Mendengar* ucapan baik atau buruk yang keras dan yang terang-terangan maupun yang hanya didengar oleh pengucapnya sendiri *lagi Maha Mengetahui* sikap dan tindakan siapa pun.

Jika kata (لا يحب) *lâ yuḫibb/tidak menyukai* pelakunya adalah Allah, maka maksudnya adalah tidak merestui sehingga tidak memberi ganjaran atau bahkan menjatuhkan sanksi kepada pelaku sesuatu yang tidak disukai-Nya itu.

Kata ini juga mengandung makna tidak diizinkan oleh Allah dan dengan demikian ia berarti dilarang oleh-Nya atau diharamkan.

Kata (الجهر) *al-jahr* adalah sesuatu yang nyata dan terang, baik oleh mata atau oleh telinga. Karena konteks ayat ini berkaitan dengan ucapan, maka yang dimaksud adalah yang bukan rahasia, atau dengan kata lain sesuatu yang didengar oleh telinga orang lain. Kendati demikian, yang tidak disukai-Nya bukan sekadar ucapan buruk, tetapi tentu lebih-lebih lagi perbuatan buruk. Disebutkannya "ucapan" atau "perkataan" karena ucapan merupakan tingkat terendah dari gangguan kepada orang lain.

Hukum positif melarang seseorang mengucapkan perkataan buruk secara terang-terangan di hadapan orang lain, agar pendengaran dan moral manusia terlindung dari hal-hal yang merusak dan menyakitkan. Seandainya ayat ini berhenti pada kalimat (لا يحب الله الجهر بالسوء) *lâ yuḫibbu-llâhu al-jahra bi as-sû'i/Allah tidak menyukai* perbuatan *terang-terangan dengan keburukan,* tanpa kata (من القول) *min al-qaul/menyangkut ucapan,* niscaya ayat ini melarang segala macam kejahatan yang dilakukan secara terang-terangan, seperti membuka aurat di depan umum. Perbuatan-perbuatan buruk yang lain memang dilarang, antara lain dalam QS. an-Nûr [24]: 19. Tetapi hal tersebut belum disinggung di sini untuk menekankan secara khusus larangan tersebut, dan agar ayat ini menjadi semacam kecaman pendahuluan terhadap orang-orang Yahudi yang melampaui batas keburukan dalam ucapan mereka tentang 'Îsâ as. dan ibu beliau.

Ada beberapa pendapat ulama tentang *ucapan buruk* yang dimaksud antara lain, doa kehancuran untuk si penganiaya, atau menyebut keburukan yang memang dia sandang atau tidak disandangnya. Semua ini termasuk yang tidak disukai oleh Allah swt.

Firman-Nya: *Kecuali oleh orang yang dianiaya* merupakan pengecualian, antara lain dengan tujuan untuk memperingatkan orang lain akan sikap buruk dan penganiayaan yang bersangkutan. Tetapi harus diingat, pembalasan serta akibat penganiayaan dari yang bersangkutan tersebut harus setimpal. Dengan demikian, ucapan buruk yang diizinkan ini adalah untuk membela diri dan menjelaskan kekeliruan dan penganiayaan yang terjadi, bukan untuk membongkar keburukan yang bersangkutan dan menelanjanginya, apalagi menganiayanya. Pembalasan setimpal itu sebagai bentuk pembelaan diri atau pelampiasan tekanan jiwa yang – boleh jadi – bila tidak disalurkan akan dapat menimbulkan dampak buruk, atau dapat mengundang tindakan yang melampaui batas, seperti makian yang tidak benar sehingga mengantar kepada pencemaran nama yang membutuhkan

kesaksian sejumlah orang, seperti menuduh berzina dan sebagainya. Sekali lagi, ucapan buruk itu dibenarkan selama tidak melampaui batas, karena dalam sekian ayat Allah membenarkan pembalasan tetapi dengan pembalasan yang benar-benar setimpal. Perhatikan antara lain firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 194. Ketika menafsirkan ayat tersebut, penulis antara lain mengemukakan bahwa Imâm Syâfi'i menegaskan perlunya persamaan penuh antara agresi dengan pembalasan yang patut mereka dapatkan. Persamaan penuh itu bukan saja dipahami dari perintah Allah melakukan pembalasan dengan menamainya *agresi* agar sesuai dengan agresi mereka, tetapi juga dari penambahan huruf (بِ) *bâ'* yang dibaca *bi* pada kata (بمثله) *bi mitslihî.*

Syarat setimpal ini diharapkan dapat mengantar seorang mukmin untuk berhati-hati, sehingga dapat mengurungkan niatnya untuk membalas, atau bahkan memaafkan. Karena betapapun, ucapan-ucapan buruk, apalagi yang terdengar oleh orang lain, akan berdampak negatif bagi mayarakat luas, terutama anak-anak. Bukankah bahasa yang digunakan adalah bahasa yang didengar? Anda tidak mungkin bercakap-cakap kecuali dengan kata dan istilah yang digunakan oleh masyarakat Anda. Sehingga ucapan buruk yang diucapkan seseorang dapat diteladani orang lain – apalagi anak-anak – dan pada gilirannya akan tersebar luas, sehingga ucapan-ucapan buruk dapat meluas. Dari sini dapat dipahami mengapa Allah melarangnya dan menganjurkan agar yang dimaki sebaiknya diam dan kalau perlu memaafkan. Dalam konteks ini, Ja'far as-Shâdiq pernah menasihati seseorang yang datang meminta nasihat kepadanya yang bernama *'Unwân*. Ucap beliau: "Siapa yang berkata kepadamu: "Jika engkau mengucapkan satu kata buruk, engkau akan mendengar dariku sepuluh," maka jawablah dengan berkata: "Jika engkau mengucapkan sepuluh kata buruk maka engkau tidak akan mendengar dariku walau sepatah kata." Siapa yang memakimu, maka katakanlah kepadanya, "Jika makianmu benar, maka aku bermohon semoga Allah mengampunimu dan bila makianmu keliru maka aku bermohon semoga Allah mengampunimu." "Siapa yang mendoakan kehancuran untukmu maka doakanlah keselamatan untuknya."

AYAT 149

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

"Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa."

Ayat yang lalu membenarkan membalas ucapan buruk dengan ucapan serupa, tetapi – seperti dikemukakan sebelum ini – yang demikian itu bukan anjuran, melainkan hanya izin. Ayat ini berusaha mencegah timbulnya sikap ekstrim dalam memahami alasan izin yang dikemukakan oleh ayat yang lalu. Ayat ini menekankan bahwa yang dianjurkan adalah *Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan* sehingga diketahui orang lain, baik dilihat atau didengarnya, *atau menyembunyikan* kebaikan itu sehingga tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, *atau memaafkan sesuatu kesalahan* yang dilakukan orang lain, padahal kamu mampu dan diizinkan pula oleh Allah membalasanya *maka sesungguhnya Allah* pun akan memaafkan kesalahan kamu, karena Dia *Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa.* Atau, bila kamu melakukan hal demikian, maka sesungguhnya kamu telah meneladani Allah dalam sifat-sifat-Nya yang sempurna sesuai dengan kemampauan kamu, yakni memaafkan orang lain padahal kamu kuasa dan diizinkan untuk membalasnya.

Sekali lagi, ayat ini adalah anjuran, bukan kewajiban. Ini karena keinginan membalas merupakan salah satu sikap yang menyertai setiap jiwa sehingga sangat sulit jika ia diwajibkan. Allah swt. mengizinkan pelampiasan kehendak tersebut melalui ayat yang lalu, dan di sini Allah menganjurkan agar seseorang dapat meningkat pada tingkat terpuji dengan meneladani Allah dalam sifat-sifat-Nya. Di tempat lain, Allah melukiskan tahap-tahap atau tingkat-tingkat sifat terpuji bagi mereka yang diperlakukan secara tidak wajar. Bacalah antara lain QS. Âl 'Imrân [3]: 134. Dalam ayat tersebut dikemukakan tiga kelas manusia atau jenjang sikapnya. Pertama, *yang mampu menahan amarah.* Ketika itu hati dilukiskan seperti satu wadah yang penuh air lalu ditutup rapat agar tidak tumpah. Ini mengisyaratkan bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati yang bersangkutan dan pikirannya masih ingin menuntut balas, tetapi ia tidak memperturutkan ajakan hati dan pikiran itu, ia menahan amarah. Ia menahan diri sehingga tidak mencetuskan kata-kata buruk atau perbuatan negarif. Di atas tingkat ini, adalah *yang memaafkan.* Kata *maaf* ini antara lain berarti *menghapus.* Seorang yang memaafkan orang lain adalah yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Kalau dalam peringkat pertama di atas, yang bersangkutan baru sampai pada tahap menahan amarah kendati bekas-bekas luka itu masih memenuhi hatinya,

maka pada tahapan ini, yang bersangkutan telah menghapus bekas-bekas luka itu. Kini, seakan-akan tidak pernah terjadi satu kesalahan, atau suatu apa pun. Namun, karena pada tahap ini seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu, maka boleh jadi juga tidak terjalin hubungan. Untuk mencapai tingkat ketiga, Allah mengingatkan bahwa yang disukai oleh-Nya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni bukan yang sekadar menahan amarah atau memaafkan, tetapi justru yang berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesalahan. Baca juga uraian penulis yang akan datang insya Allah pada QS. Fushshilât [41]: 34: *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."*

AYAT 150-151

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ
بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿١٥١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasu-rasul-Nya, dan bermaksud memisahkan antara Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian", serta bermaksud mengambil jalan di antara yang demikian itu, merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir siksaan yang menghinakan."

Setelah dalam ayat yang lalu dijelaskan sifat pengampunan Allah dan kekuasaan-Nya, yang memaafkan dan mengampuni siapa yang menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, maka ayat ini menyinggung sifat orang-orang yang terancam tidak akan memperoleh ampunan dari Allah, yaitu para ahl al-Kitâb. Ahl al-Kitâb yang dibicarakan berikut ini adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan seperti diketahui, orang-orang Yahudi mengucapkan kata-kata buruk dan kebohongan secara terang-terangan terhadap Maryam dan 'Îsâ as. Dengan demikian, ayat ini berkaitan juga dengan ayat 148 dan rangkaiannya, yang menegaskan bahwa Allah tidak menyukai perbuatan buruk secara terang-terangan.

Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu berbicara tentang akhlak

mulia yang dianjurkan Allah swt. Allah menghendaki agar seseorang menghiasi diri, bukan hanya dengan akidah kepercayaan, tetapi juga dengan syariat, yakni pengamalan hukum agama, bahkan akhlak juga dianjurkan-Nya bersama akidah dan syariat itu. Allah menghendaki agar ajaran al-Qur'ân diterima dan dilaksanakan secara utuh sehingga tidak terjadi pemisahan dalam akidah, syariat dan akhlak, tidak juga pemisahan antara akidah dengan syariat/pengamalan agama, atau syariat dengan akhlak. Manusia muslim diharapkan menjadi manusia yang utuh, sehingga tidak terjadi pemisahan dalam dirinya antara perasaan dan perilaku, perbuatan dan moral, ide dan kenyataan, dunia dan akhirat, tetapi masing-masing merupakan bagian yang saling melengkapi. Jasad tidak mengalahkan ruh, ruh pun tidak menghalangi kebutuhan jasad; kenyataan memperkaya imajinasi, dan imajinasi mendorong lahirnya kenyataan; kecenderungan individu memperkukuh keutuhan kolektif, dan kesatuan kolektif mendukung kepentingan individu; pandangan tidak hanya terpaku di bumi, tidak juga hanya mengawang di angkasa, demikian seterusnya. Allah memperingatkan hal ini karena ada sementara orang yang memilah-milah ajaran agama. Mereka itulah yang ditegaskan oleh ayat ini dengan menyatakan bahwa, *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasu-rasul-Nya,* seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani *dan* mereka melakukan hal itu dengan *bermaksud memisahkan antara* keimanan kepada *Allah dan* keimanan kepada *rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebagian,* yakni kepada Mûsâ as. atau dan 'Îsâ as., *dan kami kafir terhadap sebagian* yang lain, yakni kepada 'Îsâ as. dan atau Muhammad saw.," *serta bermaksud* dengan perkataan dan sikap itu *mengambil jalan* tengah *di antara yang demikian,* yakni antara keimanan dan kekufuran. Kekafiran orang Yahudi bukan hanya kepada 'Îsâ dan Muhammad saw., dan kekafiran orang Nasrani bukan hanya kepada Muhammad saw., tetapi mereka kafir kepada semua nabi. Orang Yahudi kafir kepada Nabi Mûsâ dan nabi-nabi lainnya, demikian juga orang Nasrani kafir kepada nabi-nabi lainnya termasuk 'Îsâ as., karena kafir kepada salah seorang nabi – siapa pun dia – berarti kafir kepada seluruhnya. Ini karena ajaran agama Allah merupakan satu kesatuan, tidak ada pemisahan antara yang satu dengan yang lain. *Merekalah,* yang sifatnya diuraikan di atas, dan yang memilah-milah ajaran agama, antara akidah dan syariat, mereka adalah *orang-orang yang kafir* dengan kekufuran yang *sebenar-benarnya,* serta benar-benar wajar dicap sebagai orang–orang kafir. *Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir* itu *siksaan yang menghinakan,* setimpal dengan sikap mereka menghina ajaran Allah dan

menghina para nabi yang membawa dan mengajarkan ajaran itu.

Percaya tentang wujud Tuhan sebagai satu kekuatan Yang Maha Dahsyat Yang mengatur dan mengendalikan alam raya belum cukup. Manusia yang mengetahui wujud-Nya ingin untuk mengenal-Nya lebih jauh. Apa sifat-sifat-Nya serta apa pula yang dikehendaki-Nya, dan bagaimana tuntunan-tuntunan-Nya? Semua itu memerlukan penjelasan yang tidak dapat diperoleh melalui nalar manusia. Ia hanya dapat diperoleh melalui perantaraan para nabi dan rasul, bahkan nabi dan rasul dari jenis manusia pun seringkali menerimanya melalui para rasul Allah dari jenis malaikat. Jika demikian, tidak dapat dipisahkan antara Allah dan rasul-rasul-Nya, dan siapa yang memisahkannya maka dia pada hakikatnya adalah orang yang tidak percaya atau durhaka kepada-Nya.

Di atas Anda membaca (ويريدون أن يفرّقوا بين الله ورسوله) *wa yurîdûna an yufarriqû baina Allâh wa rusûlihi* yang diterjemahkan dengan *dan mereka bermaksud memisahkan antara Allah dan rasul-rasul-Nya.* Huruf (و) *wawu* yang diterjemahkan *dan* di atas, bukan dalam arti *menghimpun,* tetapi maksudnya adalah penyebab atau tujuan. Penggunaan kata *wawu* mengisyaratkan bahwa keburukan mereka sungguh beraneka ragam, dan salah satu di antaranya saja sudah cukup untuk mengantar mereka terancam dengan siksaan yang pedih lagi menghinakan.

Pemisahan keimanan antara Allah dan rasul-rasul-Nya dinilai sebagai kekufuran, karena para rasul adalah utusan Allah yang menyampaikan tuntunan dan perintah yang bersumber dari Allah. Bila ada salah seorang di antara mereka yang ditolak kerasulan atau didustakan informasi yang dibawa dari-Nya, maka tentu saja itu bermakna menolak dan mendustakan Allah swt.

Al-Qur'ân melalui ayat ini menggarisbawahi, bahkan menekankan dengan sungguh-sungguh tauhid serta kesatuan akidah ketuhanan dengan kepercayaan tentang kesatuan para rasul, karena tauhid itulah yang menggambarkan pandangan seorang muslim tentang Tuhan, sebagaimana juga menjadi dasar bagi kepercayaan tentang adanya Pengatur bagi alam raya dan kehidupan manusia. Pengaturan itu disampaikan melalui para rasul yang datang silih berganti, menyampaikan tuntunan dan pengaturan-Nya yang harus diindahkan oleh semua manusia. Memisahkan antara Allah dan rasul-rasul-Nya, mengakibatkan runtuhnya ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Allah swt. Pengatur alam raya ini.

Salah satu bentuk pemisahan antara Allah dan rasul-Nya, dilakukan oleh penganut paham *Inkar as-Sunnah,* yang merasa cukup dengan al-Qur'ân

dan enggan melaksanakan tuntunan Sunnah. Bagaimana mungkin mereka melaksanakan tuntunan Allah untuk melaksanakan shalat, puasa, atau zakat, jika tidak ada penjelasan dari rasul tentang cara, waktu dan kadarnya? Sungguh tidak dapat dibayangkan!

AYAT 152

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ أُولَٰئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٥٢﴾

"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahala mereka. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Seperti telah seringkali diuraikan bahwa merupakan kebiasaan al-Qur'ân menggandengkan uraian satu persoalan dengan lawannya, maka kebiasaan itu terlihat lagi dalam ayat ini. Setelah ayat yang lalu berbicara tentang orang-orang yang kafir dan memilah-milah tuntunan Ilahi, dalam ayat ini diuraikan kelompok yang bertolak belakang dengan uraian pada ayat yang lalu, yaitu tentang *Orang-orang yang beriman kepada Allah* yang Maha Esa *dan* juga beriman dengan benar kepada *para rasul-Nya* semuanya, *dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka,* dalam kedudukan mereka sebagai utusan Allah, tidak juga mendustakan mereka atau ajaran yang mereka sampaikan, dalam arti menerima dan mengamalkan ajaran itu, maka *kelak Allah* pasti *akan memberikan kepada mereka pahala* amal perbuatan *mereka. Dan Allah adalah* senantiasa, yakni sejak dahulu hingga kini dan masa datang *Maha Pengampun* sehingga mengampuni kesalahan-kesalahan mereka, *lagi Maha Penyayang,* mencurahkan aneka rahmat, khususnya di hari Kemudian kelak kepada orang-orang yang beriman, rahmat yang tidak akan menyentuh orang-orang kafir. (Lihat kembali makna kata *rahîm* pada penafsiran surah *al-Fâtihah).*

AYAT 153

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَى أَكْبَرَ
مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ
بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ وَءَاتَيْنَا مُوسَى سُلْطَانًا مُبِينًا ﴿١٥٣﴾

"Ahl al-Kitâb meminta kepadamu agar engkau menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Mûsâ yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata." Maka mereka disambar petir karena kezaliman mereka, lalu mereka menyembah anak sapi sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Mûsâ kekuasaan yang nyata.

Setelah Allah menjelaskan apa yang menanti kedua kelompok yang diuraikan oleh dua ayat terdahulu, dalam ayat ini kembali diuraikan keburukan kelompok yang bermaksud memisahkan antara Allah dan Rasul-Nya, antara lain dengan menyebut beberapa permintaan mereka, yaitu bahwa *Ahl al-Kitâb,* orang Yahudi, *meminta kepadamu* wahai Muhammad *agar engkau* bermohon kepada Allah sehingga *menurunkan kepada mereka* secara khusus – kalau perlu dengan menyebut nama mereka, demikian tulis al-Biqâ'î – *sebuah kitab dari langit* yang dibawa oleh para malaikat dan mereka ikut menyaksikannya. *Maka* janganlah engkau bersedih atau jengkel dengan permintaan mereka itu, atau jangan engkau mengganggap permintaan semacam itu merupakan permintaan yang mencapai puncak dalam

kebesaran dan keburukannya, karena *sesungguhnya mereka telah meminta kepada Mûsâ yang lebih besar* dan lebih buruk *dari itu. Mereka berkata,* meminta kepada Mûsâ as., *"Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata* sehingga terlihat oleh mata kepala kami." Karena permintaan mereka itu melampaui batas kezaliman dan pertanda kekufuran yang amat jelas, *maka mereka disambar petir karena kezaliman mereka, lalu* kendati demikian mereka tetap dalam pelampauan batas dan kezaliman karena setelah itu *mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata,* tentang keesaan Allah *lalu Kami maafkan* mereka *dari* akibat buruk perbuatan mereka *yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Mûsâ kekuasaan yang nyata* untuk menghadapi para pembangkang itu. Dengan demikian, Kami dapat dan akan memberikan kepadamu wahai Muhammad saw. kekuasaan yang nyata menghadapi orang-orang Yahudi yang sikap dan perlakuan mereka terhadapmu serupa dengan sikap leluhur mereka terhadap Nabi Mûsâ as.

Permintaan mereka agar Rasul saw. bermohon kepada Allah untuk menurunkan kepada orang-orang Yahudi satu kitab yang khusus yang mereka lihat secara nyata turun dari langit, merupakan salah satu bentuk dari pengingkaran mereka kepada Allah. Mereka mengajukan permintaan karena tidak ada dalih lain yang dapat mereka ajukan untuk menolak isi al-Qur'ân, apalagi jauh sebelum turunnya ayat ini – pada periode Mekah – telah berkali-kali al-Qur'ân menantang siapa pun yang ragu, untuk menyusun walau hanya satu surah semacam al-Qur'ân. Di sisi lain, seharusnya orang-orang Yahudi dan Nasrani yang disifati oleh ayat di atas dengan istilah Ahl al-Kitâb, tampil mempercayai kitab suci al-Qur'ân terlebih dahulu dibanding dengan masyarakat Arab. Bukankah mereka adalah Ahl al-Kitâb? Bukankah mereka telah memiliki kitab atau pengalaman mendapatkannya jauh sebelum turunnya al-Qur'ân? Ini agaknya rahasia penyebutan kata *Ahl al-Kitâb* pada ayat di atas.

Kata (صاعقة) *shâ'iqah/petir,* menurut ath-Thabari digunakan al-Qur'ân untuk segala sesuatu yang mengerikan, sehingga mengakibatkan bencana bagi yang melihat atau mendengarnya. Ar-Râghib al-Ashfahâni merinci maknanya dalam salah satu dari tiga hal, yaitu *kematian, siksa, dan api.* Ketiga hal yang dikemukakan ini dapat merupakan akibat dari petir. Petir dapat mematikan, dapat juga mengakibatkan terjadinya api/kebakaran serta siksa.

Firman-Nya: *Dan telah Kami berikan kepada Mûsâ kekuasaan yang nyata,* dipahami oleh sementara ulama bukan dalam arti kekuasaan untuk menjatuhkan sanksi, sebagaimana diisyaratkan di atas, tetapi dalam arti